



SEPASANG NAGA PENAKLUK IBLIS

Asmaraman S Kho Ping Hoo.

Telaga Se-ouw merupakan telaga yang amat indah. See-ouw atau Telaga Barat ini adalah satu di antara telaga-telaga yang terbesar dan terkenal di seluruh daratan Tiongkok. Hampir setiap hari telaga itu ramai dikunjungi orang dari dekat maupun jauh, untuk berperahu atau hanya menikmati keindahan alam di sekitar telaga. Terutama sekali pada hari besar dan hari pesta. Telaga itu penuh dengan perahu besar kecil yang dihias serba indah, dan terdengarlah musik bersaing hiruk pikuk dari perahu-perahu besar dan dari tepi telaga.

Banyak seniman mengagumi keindahan See-ouw. Pelukis-pelukis berdatangan untuk mengabadikan keindahan telaga dengan lukisan mereka, di waktu pagi, siang atau senja di mana terjadi perubahan keindahan pada telaga itu. Para penyair juga berdatangan dan mengungkapkan kekaguman mereka terhadap keindahan telaga dalam bentuk sajak-sajak.

Alam memang indah, baik itu di sekitar telaga, di tepi laut, atau di puncak gunung. Keindahan yang hidup, bukan seperti keindahan benda buatan manusia yang mati dan membosankan, karena keindahan alam tidak dibuat-buat, wajar, sedangkan keindahan buatan manusia hanya ciptaan yang berdasarkan selera nafsu sementara saja. Keindahan alam semesta tidak pernah sama, tidak mati, setiap saat berubah, dan mengandung kedalaman yang tidak terukur oleh pikiran manusia.

Menghadapi kebesaran dan keindahan alam, apa lagi ketika berada seorang diri, baru terasalah betapa kecil tiada artinya diri kita ini. Kita hanya sebagian kecil saja dari semua keindahan itu, kita termasuk di dalamnya. Akan tetapi kalau kita sudah menempatkan diri di luar, sebagai penonton dan menikmati keindahan, maka keindahan itupun akan mati seperti keindahan selera nafsu, dan akan menjadi membosankan.

Pada pagi hari itu, tidak begitu banyak tamu mengunjungi telaga. Hanya ada belasan buah perahu saja, itupun perahu-perahu kecil, dan hanya ada sebuah perahu besar dari mana terdengar suara musik dan nyanyian. Namun, kesunyian itu bahkan menambah menonjolnya keindahan See-ouw. Biasanya, kalau terlalu ramai, keadaan menjadi terlalu gaduh dan sibuk sehingga buyarlah keindahan itu, terganti oleh kesenangan manusia yang membisingkan.

Dan banyaklah manusia yang mengeluh dan kecewa kalau keadaan sepi seperti itu. Mereka adalah para pedagang makanan dan minuman, para tukang perahu yang menyewakan perahunya, para gadis penyanyi dan pelacur yang biasa disewa oleh mereka yang beruang dan yang menghibur hati dengan cara mereka sendiri, yaitu ditemani gadis-gadis penghibur yang cantik.

Hanya sebuah perahu besar yang membuat suasana agak meriah karena perahu besar itu milik Koan Tai-jin seorang pembesar yang terkenal dengan keroyalannya. Koan Tai-jin adalah seorang pembesar yang sudah pensiun dan kini tinggal di dusun Tiang-cin, menjadi seorang hartawan besar di dusun tempat asalnya itu. Rumahnya besar dan megah, dan hampir seluruh sawah ladang yang paling baik tanahnya di daerah itu adalah miliknya.

Dia hidup seperti seorang raja muda saja di daerah Tiang-cin. Bahkan lurah dusun sendiri menjadi kaki tangannya, tunduk kepadanya! Hal ini tidaklah mengherankan karena Koan Tai-jin, selain amat kaya raya sehingga mampu membeli kepala orang-orang yang menjadi lawannya, juga mampu membeli bantuan pembesar manapun juga, selain itu, dia mempunyai banyak kenalan baik yang menjadi pembesar di kota raja!

Semua orang mengejar kekuasaan! Demikian penting kekuasaan agaknya bagi semua orang. Dengan kekuasaan, orang akan merasa dirinya besar, penting, menonjol, dan juga aman! Dengan kekuasaan orang akan mampu menuruti segala kehendaknya, melampiaskan segala nafsunya, dan karena itulah maka orang-orang berlumba untuk memperoleh kekuasaan selagi hidup di dunia. Kekuasaan mereka anggap dapat diperoleh melalui kedudukan, melalui harta kekayaan, melalui kekuatan dan kepandaian, dan sebagainya. Pada hal, kekuasaanlah yang menyeret manusia ke dalam lembah kesengsaraan, ke dalam pertentangan, permusuhan, kebencian, bahkan perang!

Koan Tai-jin bernama Koan Ki Sek, seorang laki-laki yang berusia kurang lebih limapuluh tahun. Tubuhnya tinggi kurus dengan punggung agak bongkok. Sepasang matanya sipit sekali, hidungnya besar dan mulutnya selalu menyeringai, dengan bibir dan gigi menghitam karena racun tembakau yang selalu dibakar dan diisapnya dengan sebatang huncwe (pipa tembakau) dari emas. Di dalam rumahnya yang seperti istana itu, sudah terdapat seorang isteri yang usianya empatpuluhan tahun, masih cantik, juga ada lima orang selir yang muda-muda dan cantik manis.

Namun, Koan Ki Sek yang kini lebih terkenal dengan sebutan Koan Wan-gwe (Hartawan Koan) memang seorang hidung belang yang selain mata keranjang, juga bernafsu besar sekali sehingga belum akan puas rasa hatinya kalau belum berhasil meniduri wanita yang memikat hatinya. Banyak sudah isteri atau gadis orang menjadi korban nafsunya dan dia lebih sering berhasil menyeret wanita yang disukainya, dengan pengaruh uangnya atau kekuasaannya.

Wanita-wanita yang menjadi korbannya hanya mampu menangis, suami dan ayah mereka hanya mampu mengepal tinju. Namun, kepada siapa penghuni dusun Tiang-cin harus mengadu kalau kepala dusun sendiri menjadi kaki tangan hartawan itu?

Seperti biasa, senjata kaum lemah tertindas hanya mengadu kepada Langit dan Bumi, kepada Tuhan dengan tangis mereka, namun nampaknya, seperti juga Langit dan Bumi, Tuhanpun diam saja! Demikian memang kalau kita mengukur kekuasaan Tuhan secara manusiawi, mengukur keadilan Tuhan seperti keadilan yang kita kenal! Tuhan Maha Kuasa dan Maha Adil, namun kekuasaan dan keadilannya itu maha besar, tak terjangkau oleh akal budi kita. Karena itu, apabila timbul penafsiran manusia, akan terjadi salah tafsir. Rahasia Gaib tersembunyi di dalam kekuasaan Tuhan, dan bagaimanapun nampaknya dalam pengertian manusiawi, kekuasaan Tuhan adalah Maha Benar dan Maha Adil!

Dan pada pagi hari itu, selagi keadaan telaga sunyi, Koan Ki Sek sudah pelesir dengan perahunya yang besar dan megah. Dia tidak perduli akan kesepian telaga karena dia sama sekali tidak merasa sepi dengan adanya tiga orang gadis panggilan yang menghiburnya, menemaninya berpesta, makan enak dan minum arak, ada yang

menyuapinya, ada yang duduk di pangkuannya, ada pula yang memijatnya, sedangkan serombongan gadis penghibur lain bermain musik, menyanyi dan menari!

Dalam bersenang-senang ini, Koan Wan-gwe ditemani oleh tiga orang jagoannya yang juga menjadi pengawal-pengawal pribadinya. Tiga orang jagoan inilah membuat Koan Wan-gwe ditakuti orang, karena sekali saja hartawan itu memberi isyarat, maka tiga orang jagoan itu tentu akan turun tangan dan akan celakalah lawannya!

Tiga orang jagoan ini amat terkenal di daerah See-ouw karena mereka merupakan tokoh atau datuk golongan hitam yang merajalela di daerah itu. Dikenal dengan juiukan See-ouw Sam-houw (Tiga Harimau See-ouw). Mereka bertiga itu masih saudara seperguruan. Yang pertama bernama Ban Sun usianya empatpuluh tahun, bermuka hitam maka dijuluki Hek-bin-houw (Harimau Muka Hitam), tubuhnya pendek gendut dan sikapnya kasar, selalu tertawa lebar dan amat sombongnya. Dia merupakan saudara tertua dan paling lihai di antara mereka bertiga, terkenal sekali dengan permainan goloknya yang lebar panjang dan berat.

Orang kedua bernama Kim Lok, usianya tigapuluh delapan tahun, mukanya kuning seperti berpenyakit, tubuhnya tinggi kurus dan matanya yang sipit itu liar dan tajam seperti mata burung elang, sikapnya pendiam namun dalam hal kekejaman, dia paling terkenal. Kim Lok ini pandai sekali bermain sepasang pedang yang selalu tergantung di punggungnya.

Adapun orang ketiga bernama Phang Ek, usianya tigapuluh enam tahun, tubuhnya tinggi besar dan gagah, nampak kuat sekali, dengan

wajah yang menyeramkan, penuh berewok. Phang Ek ini tidak nampak memegang atau menyimpan senjata besar seperti kedua orang suhengnya, akan tetapi di balik jubahnya, kalau disingkap, akan nampak bahwa ikat pinggangnya dari kulit itu penuh dengan pisau-pisau yang belasan batang banyaknya. Pisau-pisau inilah yang membuat dia terkenal dan ditakuti, karena selain dia dapat memainkan pisau-pisau yang panjangnya hanya satu kaki itu sebagai senjata yang ampuh, juga dia dapat menyambitkan pisau-pisau itu menjadi pisau terbang yang dapat mencabut nyawa lawan. Dia dijuluki Hui-to (Pisau Terbang), sedangkan Kim Lok dijuluki Siang-kiam-houw (Harimau Berpedang Dua).

See-ouw Sam-bouw ini tadinya merupakan tokoh-tokoh hitam di telaga besar itu, dengan memungut semacam pajak liar dari para tukang perahu, rumah makan, bahkan ada kalanya berani membajak para tamu yang sedang pesiar di telaga. Akan tetapi, setelah mereka ditarik oleh Koan Wan-gwe menjadi kaki tangannya tiga tahun yang lalu, See-ouw Sam-houw tidak lagi mau mengganggu Telaga See-ouw. Kehidupan mereka sudah lebih dari cukup, mewah dan semua keperluan mereka dipenuhi belaka oleh majikan mereka.

Sesuai dengan keadaan hidup mereka sebagai penjahat dan kini sebagai tukang-tukang pukul, See-ouw Sam-how tidak pernah kawin dan menjadi langganan rumah-rumah pelesir di kota-kota. Juga dalam hal mengganggu wanita baik-baik, mereka hanya kalah oleh majikan mereka saja.

Pagi hari itu Koan Wan-gwe mengajak tiga orang jagoannya untuk menemaninya pelesir, bukan sekedar untuk menjaganya di telaga itu. Untuk tiga orang jagoan itu, dia juga mendatangkan tiga orang

perempuan panggilan yang kini masing-masing dipangku oleh para jagoan yang sudah mulai mabok-mabokan itu.

Pagi ini Koan Wan-gwe memang mengadakan pesta untuk menyenangkan hati See-ouw Sam-houw karena mereka bertiga dianggap telah berhasil melaksanakan tugas mereka baru-baru ini. Selama hampir satu bulan tiga orang jagoannya itu melaksanakan tugas dan baru kemarin mereka pulang dengan hasil yang amat memuaskan, karena buktinya ada sepucuk surat pribadi yang ditandatangani oleh Hek-sim Lo-mo (Iblis Tua Berhati Hitam) sendiri yang menyatakan bahwa Koan Wan-gwe diterima menjadi “sahabat” dan dilindungi oleh Kiu Lo-mo (Sembilan Iblis Tua) yang semenjak beberapa bulan ini menguasai atau merajai dunia sesat!

Bukan main girangnya hati hartawan itu, karena tanpa perlindungan para datuk baru itu, tidak ada artinya segala kekayaan dan kekuasaannya. Bahkan dia tidak mungkin dapat mempergunakan kekuasaan para pembesar untuk melindungi dirinya, kekayaan dan keluarganya. Sebaliknya, begitu Kiu Lo-mo menyatakan bahwa dia adalah seorang yang dilindungi, tidak ada seekorpun setan berani mengganggunya! Inilah yang menggirangkan hatinya walaupun dia telah mengeluarkan banyak sekali emas dan perak yang dibawa oleh tiga orang jagoannya untuk tanda hormat kepada para datuk sesat itu. Dunia kang-ouw memang baru saja sempat dibuat geger oleh berita tentang Kiu Lo-mo itu. Sembilan Iblis Tua itu adalah datuk-datuk sesat yang sudah belasan tahun tidak pernah memperlihatkan diri sehingga banyak orang mengira bahwa mereka telah tiada. Kiranya mereka itu bertapa di tempat masing-masing dan kini mereka keluar dari pertapaan dan bersekutu, membentuk pimpinan di atas semua

kelompok sesat, dan kabarnya Sembilan Iblis Tua itu kini menjadi semakin sakti dan galak.

Munculnya Kiu Lo-mo ini disambut dengan gembira oleh dunia hitam, karena dengan adanya para datuk ini, kaum sesat tidak lagi harus tunduk dan takut terhadap para pendekar yang selalu menentang semua perbuatan jahat mereka. Kini ada Kiu Lo-mo yang melindungi mereka dan kemunculan sembilan orang datuk ini disambut dengan pesta pora berupa kejahatan-kejahatan yang dilakukan secara serentak di mana-mana, membuat para pendekar menjadi terkejut bukan main.

Koan Wan-gwe dan tiga orang jagoannya itu kini semakin gembira karena perut mereka kenyang dan kepala mereka penuh hawa arak. Mereka tertawa-tawa dan tangan mereka semakin berani membuat para wanita panggilan itu menggeliat dan tertawa cekikikan dan kecabulanpun terjadilah di depan para gadis penabuh musik dan penyanyi, tanpa ada lagi sopan santun. Kesusilaan tidak berlaku lagi bagi empat orang yang menjadi hamba nafsu kesenangan ini, bahkan mereka tidak peduli akan pandang mata segan dan takut namun ingin tahu dari para penghuni perahu-perahu kecil yang kadang-kadang mendekati perahu besar mereka.

Agak jauh dari perahu besar itu, nampak sebuah perahu lain. Perahu ini kecil hanya dimuati dua orang saja, dengan payon rendah dan di atas perahu kecil inipun terjadi kemesraan antara seorang pria dan seorang wanita. Namun, sungguh sama sekali berbeda dengan kemesraan mesum yang terjadi di atas perahu besar, antara pria-pria pengejar nafsu jalang dan wanita-wanita pengejar uang. Yang terjadi di atas perahu kecil itu adalah kemesraan yang terjadi antara dua orang yang saling mencintai.

Pencurahan kemesraan karena kasih sayang ini nampak halus dan mengharukan. Mereka duduk berdampingan, saling berpegang tangan, jari-jari tangan mereka saling cengkeram dan saling bergelut, memancarkan getaran-getaran kasih dan setiap kali mereka bertemu pandang, bibir mereka tersenyum dan dari pandang mata itu terpancar cinta kasih yang amat dalam, jauh melebihi air telaga itu dalamnya.

Mereka seakan lupa diri dan lupa keadaan, bukan karena nafsu berahi dan kesenangan, melainkan karena kebahagiaan. Bagi pria dan wanita yang saling mencintai, nafsu berahi menjadi alat pencurahan kasih sayang dan kemesraan, tidak seperti mereka yang di atas perahu, yang menjadikan nafsu berahi sebagai majikan yang menguasai dan membutuhkan mereka.

Pria dan wanita dalam perahu kecil itu masih amat muda. Pria itu baru berusia delapanbelas tahun, dan wanita itu tujuhbelas tahun. Dari sikap mereka yang tidak canggung dalam pernyataan cinta mereka, walaupun dalam batas-batas yang sopan karena di dalam cinta kasih mereka terdapat pula saling menghargai dan saling menghormati, mudah diduga bahwa mereka itu adalah suami isteri. Dan hal ini memang benar. Mereka itu suami isteri, bahkan masih pengantin baru karena baru lima bulan mereka menikah. Kini, isteri muda itu telah mengandung hampir tiga bulan!

Suami muda itu bernama Tan Cin Hay, putera seorang guru dusun yang miskin, dan isterinya bernama Gu Ci Sian, puteri seorang kepala dusun sederhana pula. Selain mempelajari ilmu surat dari ayahnya sendiri sejak kecil, juga Cin Hay pernah menjadi murid kuil Siauw-lim-si, mempelajari ilmu silat Siauw-lim-pai yang terkenal hebat. Selama lima tahun dia mempelajari ilmu silat dengan tekun dan kini

dia telah memiliki ilmu silat yang cukup lumayan, yang membuat dia menjadi seorang pemuda yang bukan saja pandai baca tulis, akan tetapi juga pandai ilmu silat dan bertubuh kuat.

Sejak tadi Cin Hay memandang wajah isterinya. Makin dipandang semakin mempesona wajah itu, cantik manis bagaikan setangkai bunga mawar yang baru saja disiram embun, segar kemerahan tertimpa sinar matahari pagi. Dia menoleh ke kanan kiri. Tidak ada lain perahu dekat situ, maka tanpa dapat menahan rasa cintanya yang mendalam, dia lalu merangkul dan mencium mulut isterinya dengan sepenuh kasih sayangnya.

Ci Sian gelagapan, akan tetapi membalas ciuman suaminya. Ketika mereka saling melepaskan ciuman dengan napas memburu, wajah isteri muda itu menjadi semakin kemerahan dan sambil cemberut manja ia berkata, “Ih, bagaimana kalau kelihatan orang lain?” Ia menoleh ke kanan kiri dan merasa lega bahwa di situ tidak nampak perahu lain dekat.

Cin Hay tersenyum, “Maafkan, aku tadi lupa diri. Habis melihat bibirmu demikian segar kemerahan.....”

Isterinya menghela napas penuh kebahagiaan dan menyandarkan kepalanya di pundak suaminya, matanya menatap jauh penuh lamunan.

Cin Hay mendekap erat. “Isteriku sayang, bahagiakah hatimu?” bisiknya.

Sang isteri mengangguk, akan tetapi alisnya berkerut. “Aku..... aku merasa khawatir,

Koko.....”

“Khawatir? Mengapa?”

“Aku khawatir kalau keadaan ini akan berubah, tidak akan seterusnya begini, koko.....”

“Ihh, kenapa kau berkata demikian, moi-moi? Bukankah aku cinta padamu dan kau cinta padaku? Dan di dalam perutmu ini terdapat calon anak kita! Ingat, calon anak kita pertama, isteriku. Matahari akan selalu cerah, kehidupan kita akan selalu berbahagia, penuh cinta kasih.....”

Namun Ci Sian menggeleng kepalanya yang masih bersandar pada pundak suaminya, matanya memandang jauh ke atas dan telunjuk kirinya menuding, “Lihat itu, koko. Matahari tidak selalu cerah.....”

Cin Hay cepat mengangkat mukanya dan diapun melihat adanya awan mendung yang cukup tebal datang mengancam matahari. Agaknya gumpalan-gumpalan awan hitam tipis itu berkumpul menjadi mendung yang tebal dan tak lama kemudian, sinar matahari yang tadinya cerah mulai menjadi redup.

Melihat datangnya mendung hitam, bahkan kini mulai turun hujan gerimis, para penghuni perahu-perahu kecil menjadi panik. Bagai anak-anak ayam berlari-larian, mereka mendayung perahu-perahu mereka ke tepi telaga. Melihat ini, mereka yang berpesta di perahu besar dan yang mulai bosan dengan gadis-gadis panggilan mereka yang sudah mulai mabok-mabokan pula, mendapatkan kegembiraan baru.

Koan Wan-gwe dan tiga orang jagoannya sudah meninggalkan meja, berdiri di tepi perahu yang terlindung, menyoraki perahu perahu kecil yang kehujanan itu. Mereka sendiri merasa aman di perahu besar, aman dari air hujan, juga aman kalau-kalau air telaga akan bergelombang. Akan tetapi para gadis panggilan itu ikut pula merasa panik, apa lagi mereka sudah terlalu banyak minum dan di antaranya ada yang sudah muntah-muntah. Mereka ingin segera menerima upah untuk kembali ke tempat penampungan mereka.

Tiba-tiba mata Koan Wan-gwe menangkap perahu kecil yang ditumpangi Cin Hay dan Ci Sian. Biarpun dia sudah tigaperempat mabok, namun matanya selalu masih tajam untuk dapat melihat seorang wanita yang amat memikat hatinya. Dan Ci Sian memang seorang wanita muda yang amat menarik hati, cantik jelita dan lembut. Sungguh jauh bedanya dengan para gadis panggilan yang merupakan boneka-boneka hidup dengan bedak dan yan-ci (pemerah) yang terlalu tebal itu. Mata hartawan hidung belang ini terbelalak dan dia mengambil huncwe emas dari mulutnya yang ternganga ketika dia melihat Ci Sian di atas perahu kecil itu.

“Wah, bukan main.....! Hayaaa..... betapa manisnya.....” berulang kali hartawan itu berseru kagum.

Sikapnya ini menarik perhatian tiga orang jagoannya dan merekapun memandang dan segera mereka tahu apa yang membuat majikan mereka demikian terkagum-kagum. Kiranya seorang wanita muda dalam perahu itu yang seperti perahu-perahu lain, sedang didayung oleh seorang laki-laki muda menyingkir ke pantai.

“Ha-ha-ha, kiranya lo-ya (tuan besar) naksir, ya?” Hek-bin-houw Ban Sun tertawa-tawa.

“Kalau naksir, ambil saja ia ke sini!” kata Kim Lok Si Harimau Berpedang Dua.

“Majukan perahu, kejar perahu kecil itu!” kata Phang Ek, Harimau Pisau Terbang memerintah kepada tukang perahu.

Koan Ki Sek tersenyum menyeringai, mengangguk-angguk sebagai jawaban atas pertanyaan Ban Sun dan kawan-kawannya, mulutnya mengumam, “Bagus sekali, perempuan-perempuan panggilan itu membosankan. Undang saja penghuni perahu itu naik ke sini, biar menjadi tamuku, tamu kehormatan yang manis, heh-heh-heh!”

Sebentar saja perahu kecil yang didayung menuju ke tepi oleh Cin Hay itu dapat disusul dan Cin Hay terkejut dan marah ketika tiba-tiba saja ada perahu besar mendahuluinya dan perahu itu melintang di depannya, membuat dia cepat memutar perahu kalau tidak mau bertabrakan dan terguling.

“Heiii.....! Mengapa kalian lakukan ini?” bentaknya marah sambil menuding dengan telunjuknya ke arah beberapa orang yang menjenguk dari atas perahu besar itu sambil tertawa-tawa.

Akan tetapi tidak ada yang menjawabnya, bahkan tiba-tiba perahu kecil itu terkait dari atas! Cin Hay makin kaget, akan tetapi ketika perahunya itu ditarik ke atas, dan melihat isterinya ketakutan dan merangkulnya, diapun hanya dapat melindungi isterinya dan memeluknya sambil menghiburnya.

Perahu kecil terus ditarik ke atas oleh beberapa orang, disambut suara ketawa bergelak. “Aha, sekali ini kita dapat ikan besar!”

“Ikannya cantik dan mulus, tentu lezat sekali!”

“Wah, ini tanda bahwa rezeki lo-ya memang hebat!”

Cin Hay melompat keluar dari perahunya sambil memeluk tubuh isterinya. Dia melihat bahwa di perahu besar itu terdapat seorang laki-laki tinggi kurus agak bongkok yang memegang huncwe emas, dan melihat pakaiannya yang mewah, mudah diduga bahwa dialah majikannya. Dan tiga orang itu tentu tukang pukul karena sikap mereka yang kasar dan sombong. Sedangkan selebihnya adalah anak buah. Ada pula perempuan-perempuan berbedak tebal berkumpul di sudut, nampaknya ketakutan.

“Sebetulnya apakah artinya semua ini? Mengapa kalian melakukan hal ini kepada kami, padahal kami sama sekali tidak mengenal kalian?” Cin Hay kembali bertanya, menahan kemarahannya dan kini memandang kepada laki-laki yang memegang huncwe emas itu.

See-ouw Sam-houw yang tadi menarik perahu kecil ke atas, hanya menyeringai dan menanti majikan mereka untuk mengambil keputusan dan menjawab pertanyaan Cin Hay.

Koan Wan-gwe menghisap huncwe itu, lalu mengepulkan asap tembakau ke atas, lalu matanya melirik ke arah Ci Sian yang masih merangkul suaminya, kemudian berkata, “Tadi aku melihat nona ini kehujanan dalam perahu kecil, maka aku merasa kasihan dan aku yang sedang kesepian ingin mengundang ia minum arak hangat di perahuku ini. Marilah, nona.”

Cin Hay merasa seolah-olah dadanya akan meledak saking marahnya.

“Ia adalah seorang wanita sopan dan baik-baik, tidak sepatutnya menghadapi sikap yang begini kurang ajar dan tidak mengenal kesusilaan! Kalian anggap siapa kalian ini?”

Koan Wan-gwe mengerutkan sepasang alisnya dan dengan sikap congkak, dia memandang pemuda itu dari atas, seperti seorang bangsawan memandang kepada seorang budak belian saja.

“Huh, orang tak tahu diri. Apamukah nona ini?”

“Ia isteriku!” jawab Cin Hay marah.

Pada saat itu, Hek-bin-houw Ban Sun sudah melangkah maju menghadapi Cin Hay seperti hendak melindungi majikannya. “Orang muda! ketahuilah bahwa majikan kami ini adalah Koan Wan-gwe yang dulu pernah menjadi Koan Tai-jin. Siapa tidak mengenal Koan Wan-gwe dari dusun Tiang-cin? Harap engkau suka tahu diri sedikit dan bersikap hormat kepada beliau.”

Cin Hay maklum bahwa dia berada di tempat berbahaya, apa lagi dia harus melindungi isterinya. Akan tetapi, selama lima tahun dia belajar silat di kuil Siau-w-lim-si yang selain menggemblengnya dengan ilmu silat pilihan, juga telah menanamkan watak pendekar pada batinnya. Di samping itu, kemarahannya karena isterinya dihina orang membuat dia merasa sukar untuk mengalah.

“Akan tetapi, kami tidak bersalah. Kami tidak mengenal kalian dan kami tidak melakukan kesalahan apapun. Kalian membawa kami ke sini dengan paksa, bahkan kalian menghina isteriku. Bagaimana aku

harus bersikap hormat?” bentaknya dan dia sudah mengepal kedua tinjunya, siap untuk melawan.

“Bocah sombong! Majikan kami telah mengundang isterimu untuk menemaninya minum arak, itu suatu kehormatan dan engkau sepatutnya menghaturkan terima kasih!” bentak Kim Lok sambil mengerutkan alisnya.

“Kalau majikan kami hendak meminjam sebentar isterimu, engkau boleh merasa bangga!” Phang Ek juga berteriak marah.

Cin Hay melotot memandang kepada mereka. “Kenapa kalian tidak meminjamkan saja isteri kalian kepadanya? Kalau aku, jangan harap dapat menyentuh isteriku sebelum melewati mayatku!” Cin Hay mendorong dengan lembut agar isterinya mundur dan menjauh di belakangnya.

Dengan ketakutan Ci Sian lalu mundur sampai menyentuh langkan di tepi perahu besar di mana ia berdiri merangkul papan langkan dengan tubuh gemetar dan muka pucat.

“Heh-heh, agaknya anjing kecil ini baru mulai belajar menggonggong maka dia berani!” kata Hek-bin-houw Ban Sun dan laki-laki muka hitam perut gendut ini sudah menerjang maju, tangan kanannya menyambar ke arah kepala Cin Hay dengan cengkeraman kuat, disusul hantaman ke arah perut pemuda itu. Serangan ini cepat dan kuat sekali dan kalau satu di antara serangan itu mengenai sasaran, agaknya akan celakalah pemuda itu.

Namun, tidak percuma Cin Hay mempelajari ilmu silat selama lima tahun dalam kuil Siau-wim. Cepat dia sudah mengangkat lengan

kirinya menangkis ke atas. Dan tangan kanannya juga menangkis ke bawah, lalu tangan kanan itu begitu bertemu lengan lawan, diteruskan ke bawah dan tangannya yang terbuka menusuk ke arah perut lawan.

“Hukkk!” Otomatis Hek-bin-houw membungkuk ketika perutnya tertusuk tangan yang miring, dan pada saat itu, Cin Hay mengangkat kaki kirinya sehingga lututnya menghajar dagu si gendut pendek.

“Dukkk!” Tubuh gendut pendek itu hampir terjengkang, terhuyung dan matanya terbelalak, mukanya yang hitam menjadi lebih hitam karena darah telah naik ke mukanya.

Sebetulnya, satu di antara See-ouw Sam-houw ini bukan orang lemah dan kalau tadi dengan amat mudahnya dia terkena tusukan tangan dan tendangan lutut adalah karena dia terlalu memandang rendah lawannya. Memandang rendah lawan merupakan pantangan besar bagi seorang ahli silat, karena hal ini mendatangkan kelengahan pada diri sendiri.

“Aha, kiranya bukan hanya menggonggong, akan tetapi sudah belajar menggigit pula anjing cilik ini!” teriaknya untuk menutupi rasa malu, dan dengan marah tangannya sudah mencabut golok besarnya. Nampak sinar berkilauan ketika dia memutar golok besar itu di atas kepalanya.

Melihat ini, Cin Hay maklum bahwa perkelahian mati-matian tak dapat dihindarkan lagi. Dia harus membela keselamatan dirinya, juga membela kehormatan isterinya, maka karena dia tidak membawa senjata, cepat dia menyambar dayung kayu yang tadi dia pakai mendayung perahu kecil. Dia memegang dayung itu seperti sebatang

toya, senjata yang pernah dipelajarinya secara tekun di kuil Siauwlilim.

Datanglah serangan golok itu, bertubi-tubi. Sinar golok bergulung-gulung dan menyambar-nyambar dahsyat, namun Cin Hay dapat mengelak dan menangkis dengan baiknya, bahkan membalas dengan dayungnya. Permainan silat nya mantap dan sukarlah bagi Hek-binhouw untuk mendesaknya. Bahkan belasan jurus kemudian, sapuan dayung itu menyerempet tulang kering kaki kiri Ban Sun yang berteriak kesakitan sambil terpincang-pincang.

Melihat ini, Kim Lok sudah membantu temannya, menyerang dengan sepasang pedangnya. Gerakannya cepat dan kuat, mengejutkan hati Cin Hay yang maklum bahwa lawan baru ini tidak kalah hebatnya dibandingkan lawan pertama. Apa lagi Phang Ek juga sudah mengeroyoknya pula, kedua tangannya memegang masing-masing sebatang pisau yang panjangnya satu kaki, runcing dan tajam sekali sehingga ketika dimainkan kedua pisau itu mengeluarkan suara berdesing.

Kini Cin Hay dikeroyok tiga! Karena pemuda ini hanya bersenjatakan sebuah dayung, tentu saja dia mulai kewalahan menghadapi pengeroyokan tiga orang jagoan yang tingkat kepandaiannya masing-masing sudah cukup tinggi dan tidak kalah olehnya itu. Sedapat mungkin dia membela diri, namun makin lama dia semakin terdesak. Dia teringat akan isterinya dan hal ini membuat dia menjadi semakin gugup dan semakin kacau pertahanannya.

Ketika dia harus menangkis golok dan sepasang pedang sekaligus, dayungnya tidak kuat bertahan dan patah menjadi dua, tubuhnya

terhuyung dan pada saat itu, sinar pedang, golok dan pisau menyambar-nyambar. Cin Hay berusaha mengelak, namun sebuah bacokan golok merobek kulit pahanya dan sebuah tusukan pedang menyerempet pundaknya. Dia terjungkal mandi darah. Saat itu, sambil tertawa Hek-bin-houw Ban Sun menendangnya, keras sekali dan tubuh Cin Hay terlempar keluar perahu dan tercebur ke dalam air telaga.

“Hay-kooooo.....” Ci Sian yang sejak tadi berpegang pada langkan dan nonton pertandingan dengan muka pucat dan tubuh gemetar, begitu melihat suaminya roboh dan ditendang keluar perahu, menjerit dan berusaha untuk meloncat keluar, menyusul suaminya. Akan tetapi pada saat itu, dengan lagak seorang pendekar menolong orang, kedua tangan Koan Ki Sek sudah merangkul pinggangnya dan menariknya dari langkan.

“Sudahlah, manis, jangan perdulikan dia lagi. Mari bersenang dengan aku, heh-heh.” Dan Koan Wan-gwe terus menariknya.

Ci Sian menjerit dan meronta, bahkan lalu menjatuhkan diri di atas lantai perahu, namun hartawan itu sambil tertawa-tawa lalu menyeretnya, dan memerintahkan dua orang gadis panggilan untuk membantunya. Tubuh Ci Sian yang masih meronta dan menjerit itupun diseret ke dalam bilik perahu.

Sementara itu, biarpun paha dan pundaknya sudah terluka, Cin Hay masih berhasil memegang tali perahu besar dan berusaha memanjat naik lagi. Melihat ini, Hui-to-houw Phang Ek lalu menggerakkan kedua tangannya.

“Sing! Sing!” Dua batang pisau terbang ke bawah dan menancap pada betis kiri dan bahu kanan Cin Hay yang mulai memanjat tali besar itu. Tentu saja pemuda itu harus melepaskan pegangannya dan terjatuh lagi ke dalam air, dengan dua luka tambahan karena kedua pisau itu masih menancap di tubuhnya.

Namun, begitu tubuhnya menimpa air, hanya sebentar Cin Hay tenggelam. Semua orang yang nonton dari langkan perahu melihat betapa pemuda yang tahan derita itu sudah muncul kembali dan masih berusaha untuk menangkap tali perahu! Melihat ini, Hek-bin-houw Ban Sun tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, anjing tolol! Dari pada menerima hadiah besar dari Koan Wan-gwe, engkau memilih mampus. Baru tahu sekarang kelihaiian See-ouw Sam-houw!” Dia lalu mengambil perahu kecil yang tadi ditumpangi Cin Hay dan isterinya, mengangkatnya dengan kedua tangannya yang kuat lalu melemparkan perahu itu ke arah Cin Hay! Semua orang melihat betapa perahu itu menimpa tepat di atas kepala pemuda itu dan Cin Hay tidak nampak lagi.

Tiga orang jagoan itu tertawa-tawa ketika mendengar jerit tangis Ci Sian dari bilik perahu makin melemah, sementara hujan turun dengan amat deras. Perahu besar bergerak perlahan menjauh dan di bawah hujan deras, keadaan di atas telaga indah itu menjadi menyeramkan sekali. Keindahannya lenyap berganti keadaan yang penuh dengan kekejian manusia. Di atas telaga tidak nampak perahu lain kecuali perahu besar yang masih bergerak perlahan.

Kurang lebih dua jam kemudian, Koan Ki Sek membuka daun pintu bilik perahu dari dalam dan masih terdengar isak lemah dari dalam

bilik. Pakaian hartawan ini tidak karuan dan yang lebih hebat lagi, rambutnya awut-awutan dan mukanya berdarah, ada bekas-bekas guratan dan cakaran kuku pada seluruh mukanya. Wajahnya membayangkan kemarahan ketika dia memanggil tiga orang jagoannya yang masih menggeluti para gadis panggilan.

Ketika tiga orang jagoan itu tergesa-gesa datang, dia berkata seram, “Anjing betina itu menyakiti aku, kuberikan kepada kalian!”

Mendengar ini, tiga orang jagoan itu menyeringai dan Hek-bin-houw Ban Sun meloncat ke dalam dan tak lama kemudian dia sudah keluar lagi memondong tubuh Ci Sian yang hanya mampu mengerang dengan tubuh terbungkus pakaiannya yang tadi, pakaian warna kuning yang kini sudah robek-robek. Tiga orang jagoan itu lalu pergi menuju ke bilik kedua dan terjadilah kekejaman yang melampaui segala batas prikemanusiaan.

Biarpun mereka semua itu mengetahui bahwa isteri muda itu dalam keadaan hamil, namun Koan Ki Sek dan tiga orang jagoannya sama sekali tidak ambil pusing, sama sekali tidak menaruh hati kasihan. Mereka itu tiada ubahnya segerombolan srigala yang haus darah, dan Ci Sian bagaikan seekor domba muda yang terjatuh ke dalam cengkeraman gerombolan srigala itu!

Setiap orang manusia harus selalu ingat dan waspada. Ingat selalu kepada Tuhannya, kepada yang menciptakan dirinya, yang menghidupkannya dan yang kelak menentukan kematiannya, ingat bahwa Tuhan tidak pernah membenarkan setiap perbuatan yang jahat dan kejam terhadap sesama hidup. Dan selalu harus waspada terhadap dirinya sendiri, terhadap setiap langkah hidupnya, setiap

perbuatannya. Setan berada di dalam diri sendiri, di dalam pikiran. Suara setan selalu membisikkan bujuk rayu mengejar kesenangan. Pikiran selalu mengenang dan membayangkan kesenangan sehingga kita terlena, kita menjadi budak dari nafsu. Dan sekali kita menjadi budak nafsu, maka kita tidak melihat lagi bahwa keadaan ini membuat kita menjadi kejam. Kita seperti buta, tidak menyadari bahwa apa yang kita lakukan itu sungguh sesat.

Seperti juga Koan Ki Sek dan tiga orang jagoannya itu. Mereka tidak lagi menyadari bahwa mereka telah melakukan hal amat jahat. Mereka hanya menganggap bahwa mereka berhak bersenang-senang selagi masih hidup! Mereka adalah budak-budak nafsu mereka sendiri.

Kita tengok kembali keadaan Tan Cin Hay, suami muda yang bernasib malang itu. Benarkah seperti dugaan mereka yang berada di atas perahu besar bahwa pemuda itu tewas dengan kepala remuk tertimpa perahunya sendiri yang dilontarkan oleh Hek-bin-houw Ban Sun dari atas perahu besar? Nampaknya memang demikian, namun mati hidup seseorang sepenuhnya berada di tangan Tuhan. Kalau Tuhan menghendaki bahwa orang itu masih hidup, diusahakan bagaimanapun juga, orang itu akan tetap hidup. Sebaliknya kalau Tuhan menghendaki dia mati, tidak diapa-apakan pun dia akan mati sendiri!

Ketika perahu kecil itu melayang turun dari atas, Cin Hay masih dalam keadaan sadar dan diapun maklum akan datangnya bahaya maut atas dirinya. Maka, hanya beberapa sentimeter selisihnya sebelum perahu itu menimpa kepalanya, diapun menyelam dan perahu itu menimpa air. Cin Hay lalu bersembunyi di bawah perahu yang kebetulan jatuhnya menelungkup dan berpegang kepada tepi perahu

yang perlahan-lahan terbawa ombak dan pergi menjauh di bawah siraman air hujan yang semakin deras.

Banyak darah yang keluar dari luka-lukanya, membuat tubuhnya terasa lemas dan rasa nyeri yang amat sangat, membuat kesadarannya hampir hilang. Dalam keadaan setengah pingsan, Cin Hay bergantung dengan sisa tenaganya pada perahu menelungkup itu. Ombak mendorong perahu itu menuju ke sebuah tepian.

Bunyi guntur menggelegar dibarengi kilat menyambar mengejutkan Cin Hay dan membuatnya kembali ke alam sadar. Begitu sadar sepenuhnya, dia terkejut dan berteriak sekuatnya karena dia teringat akan semua yang telah dialaminya, terutama sekali teringat betapa isterinya, Ci Sian, tertinggal di alas perahu besar bersama para penjahat itu! Akan tetapi, teriakannya tidak mengeluarkan suara keras, hanya rintihan.

“Sian-moi..... Sian-moi..... isteriku.....!”

Dia mengeluh dan hampir menangis. Dipandanginya ke kanan kiri, cuaca sudah gelap karena kiranya siang telah berganti malam, dan dia tidak melihat sebuahpun perahu, juga perahu besar yang dicarinya tidak nampak. Sebaliknya, remang-remang dia melihat daratan dengan pohon-pohon yang menggelayut dan menjulurkan dahan-dahan dan daun-daunnya ke air.

Timbul semangatnya. Dia harus menyelamatkan diri ke daratan, dia harus berusaha mencari perahu besar itu, mencari isterinya. Kalau dibiarkan terlalu lama dia di air, dia tidak akan kuat dan tentu akan tenggelam.

Teringat akan isterinya, semangat untuk mencari dan berusaha menyelamatkan isterinya, memberi kekuatan baru kepada Cin Hay dan diapun berenang ke tepi. Biarpun tepi tidak jauh lagi, namun dia merasa tenaganya habis dan akhirnya, terengah-engah dia dapat menjangkau dahan pohon itu, menarik tubuhnya ke tepi dan berhasil merangkak naik ke darat. Akan tetapi, napasnya terengah-engah, dadanya nyeri, pandang matanya berkunang dan diapun tidak ingat apa-apa lagi, menggeletak pingsan, terlentang di atas tanah dengan kedua kakinya masih di dalam air.

Dia tertidur atau pingsan sampai pagi. Sinar matahari telah mengusir embun dan halimun di permukaan air telaga ketika sayup-sayup Cin Hay mendengar suara isterinya memanggil-manggil namanya. Anehnya, suara isterinya itu amat merdu, dan memanggil-manggilnya seperti orang bernyanyi, dengan suara naik turun, tinggi rendah.

Cin Hay mendengar dengan jelas, akan tetapi merasa tubuhnya sedemikian lemahnya sehingga tidak mampu bangkit. Jangankan bangkit, menggerakkan kaki atau tangan saja dia tidak kuat, tenaganya habis. Dia lalu mengumpulkan sisa tenaganya, membuka mulutnya dan memanggil, sekali ini berhasil. Terdengar teriakan dari mulutnya, walaupun lemah namun cukup lantang.

“Sian-moi.....!” Dan dia terkulai lagi.

Yang disangkanya suara isterinya memanggil-manggil tadi tiba-tiba berhenti. Itu bukanlah suara isterinya memanggil, melainkan suara suling yang ditiup orang. Peniupnya seorang kakek tua renta yang rambut, kumis dan jenggot panjangnya sudah putih semua. Agaknya teriakan Cin Hay terdengar olehnya dan kakek itu yang tadi berjalan

perlahan sambil meniup suling, menghentikan tiupan sulingnya dan menghampiri tepi danau.

Ketika dia melihat tubuh Cin Hay yang menggeletak seperti tak bernyawa lagi itu, dia menyelipkan sulingnya di ikat pinggang, lalu berjongkok, mulutnya berkata lirih, “Ya Tuhan, apakah yang telah terjadi denganmu, orang muda?” Dengan lembut dan cepat, kakek itu memeriksa keadaan tubuh Cin Hay, pemuda yang pakaiannya robek-robek, tubuhnya luka-luka dan ada dua batang pisau menancap di betis kaki kiri dan di bahu kanan. Wajah Cin Hay pucat seperti mayat, pernapasannya lemah dan tinggal satu-satu, megap-megap seperti ikan sekarat di daratan.

Setelah memeriksa nadi pemuda itu beberapa lamanya, kakek tadi mengangguk-angguk. “Bagus, hanya kehabisan darah, tidak ada luka di dalam.....” katanya dan dia menurunkan ciu-ouw (tempat arak) yang terbuat dari kulit waluh yang dikeringkan, juga mengeluarkan bungkusan kain terisi pel-pel merah. Diambilnya tiga butir pel merah, lalu dia membantu Cin Hay menelan pel-pel itu, dimasukkan ke mulut pemuda itu dan didorong oleh arak yang memancar keluar dari tempat arak dengan kuat ketika tempat arak itu dipencetnya. Tiga butir pel itu tertelan.

Kemudian, dengan hati-hati kakek itu mencabut dua batang pisau, diperiksanya sebentar pisau-pisau itu lalu dilemparkannya ke dalam telaga, lalu diobatinya luka-luka di tubuh Cin Hay dengan semacam obat bubuk putih. Yang terakhir, dia menempelkan telapak tangan kirinya di dada Cin Hay dan dari telapak tangan itupun mengalir keluar hawa yang panas dan yang membuat seluruh tubuh Cin Hay tergetar hebat.

Tak lama kemudian terdengar Cin Hay smengeluh dan dia membuka kedua matanya. Kakek itu kembali mengangguk-angguk dan tersenyum, lalu berkata, “Bagus, engkau memang memiliki tubuh yang kuat. Engkau telah terhindar dari maut, orang muda.”

Cin Hay segera sadar dan dapat menduga bahwa kakek ini tentulah orang yang menolongnya. Dia teringat akan isterinya dan memandang ke kanan kiri. Melihat ini, kakek itu membantu Cin Hay bangkit duduk dan bertanya lembut, “Siapa yang kau cari, orang muda?”

“Isteri saya..... ah, isteri saya dilarikan orang.....” Dia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu, “Locianpwe, tolonglah saya, selamatkan isteri saya.....”

“Isterimu dilarikan orang? Di mana? Oleh siapa?” kakek itu bertanya.

Sikapnya tenang sekali sehingga Cin Hay yang merasa khawatir akan nasib isterinya, menjadi tidak sabar dan mencoba bangkit berdiri. Akan tetapi dia terhuyung dan tentu roboh kalau tidak cepat dirangkul kakek itu. Cin Hay merasa betapa rangkulan lembut itu mengandung tenaga yang amat kuat.

“Mereka..... orang-orang jahat di perahu besar..... mereka melarikan isteriku..... ohhhh.....”

“Tunggu, kuambil perahu itu,” kata kakek itu ketika melihat sebuah perahu kecil mengapung tak jauh dari tepi, hanya dalam jarak belasan meter saja. Dia membantu Cin Hay duduk kembali, lalu meninggalkan pemuda itu.

Cin Hay memandang dengan heran ketika melihat kakek itu mematahkan dua batang dahan pohon, kemudian melepaskan dua batang dahan itu ke atas air dan kakek itupun melompat ke atas dua batang dahan yang besarnya hanya sebetis kaki. Kemudian, kakek itu menggerak-gerakkan kedua lengannya seperti burung yang hendak terbang dan tubuhnya meluncur ke depan, ke arah perahu! Cin Hay bengong. Bagaimana mungkin orang dapat menggunakan dua batang dahan untuk mengambang di atas air dan bahkan meluncur secepat itu?

Kakek yang bertubuh tinggi kurus itu kini sudah memegang perahu, dibalikannya perahu itu dan diapun meloncat ke dalam perahu, lalu menggunakan sebatang di antara dua dahan itu untuk mendayung perahu ke tepi. Dia meloncat ke darat menarik perahu ke darat pula, kemudian dengan mudah sekali dia memondong tubuh Cin Hay dan membawanya ke perahu, mendudukkan tubuh pemuda itu di dalam perahu. Dan diapun mendorong kembali perahu ke air dan didayungnya ke tengah.

Cin Hay merasa seperti dalam mimpi. Perahu itu meluncur dengan kecepatan yang tak masuk akal rasanya! Perahu itu berkeliling ke seluruh permukaan telaga, dan akhirnya kakek itu meluncurkan perahunya ke arah perahu besar yang berlabuh di pusat pelesiran Telaga See-ouw, di mana terdapat rumah-rumah makan dan pedusunan.

Ketika kakek itu mendaratkan perahunya dan menuntun Cin Hay turun, ternyata perahu besar itu telah kosong. Tubuh Cin Hay telah mulai agak kuat dan ternyata pengobatan yang diberikan kakek itu

sungguh mujarab sekali. Cin Hay melakukan penyelidikan, bertanya-tanya tentang para penghuni perahu besar.

Seorang nelayan tua tergopoh menghampirinya. “Orang muda, siapakah yang kaucari?”

“Para penghuni perahu besar itu. Ke mana mereka?” tanya Cin Hay, sedangkan kakek tua penolongnya hanya berdiri memandang.

“Maksudmu, Koan Wan-gwe dan anak buahnya? Mereka telah pergi, pagi tadi, pagi sekali mereka telah pergi.”

“Dan..... wanita muda itu.....?” tanya Cin Hay, hatinya penuh kegelisahan.

“Huh, perempuan-perempuan panggilan itu? Merekapun sudah pergi semua.....!”

“Bukan, bukan mereka maksudku. Wanita muda..... yang menjadi tawanan mereka!”

“Wanita..... wanita muda.....? Pakaian..... pakaian kuning?” nelayan tua itu menegaskan, mukanya berubah dan suaranya agak gemetar.

“Benar! Benar ia! Di manakah ia, paman? Apakah mereka itu membawanya pergi?”

Dengan mata terbelalak nelayan tua itu menjawab, suaranya lirih dan gemetar. “Wanita muda berpakaian kuning itu....., bukankah ada tahi lalat kecil di dagunya.....?”

“Benar! Benar ia, isteriku!”

“Isterimu orang muda? Ya Tuhan.....! Isterimu.....?”

Cin Hay tidak sabar lagi. Dia memegang lengan nelayan tua itu dan biarpun dia baru saja sembuh, namun tenaganya memang besar sehingga ketika dia memegang dengan pengerahan tenaga, nelayan itu menyeringai kesakitan dan mengaduh. Cin Hay baru menyadari, make cepat dia mengendurkan pegangannya.

“Maaf, paman, akan tetapi cepat katakanlah, apa yang telah terjadi dengan Ci Sian, isteriku, wanita muda berbaju kuning itu? Di mana ia?”

Dengan tangan gemetar, nelayan tua itu menunjuk ke arah bukit kecil, tak jauh dari situ.

“Ia..... ia di sana.....”

Cin Hay menoleh ke arah bukit itu, terbelalak.

“Paman, tunjukkanlah di mana ia berada.....” Dan tersaruk-saruk diapun mengikuti nelayan tua itu mendaki bukit kecil. Di belakangnya, bagaikan bayangan saja, kakek penolongnya mengikuti. Cin Hay agaknya sudah melupakan kakek itu, saking tegangnya ingin bertemu dengan isterinya yang menurut nelayan tua itu berada di bukit.

Akan tetapi, nelayan tua itu berhenti di lereng bukit kecil, berhenti di depan sebuah gundukan tanah yang masih baru, dan suaranya seperti

berbisik ketika dia berkata sambil menunjuk ke arah gundukan tanah itu,

“Ia..... ia berada di sini, terkubur di sini.....”

Wajah yang sudah pucat itu kini semakin pucat seperti mayat, matanya terbelalak, kedua lengannya terentang dan mulutnya mengeluarkan jerit menyayat hati, “Sian moi.....!!” dan tubuh Cin Hay terkulai dan diapun terjatuh ke dalam rangkulan kakek yang berdiri di belakangnya dalam keadaan pingsan.

Ketika dia siuman kembali, Cin Hay segera teringat dan diapun bangkit duduk. Sebuah tangan dengan lembut menyentuh pundaknya dan suara kakek yang lembut itu berkata, “Orang muda, bersikaplah tenang. Seorang laki-laki bagaimanapun juga tidak boleh terseret oleh duka dan memperlihatkan kelemahan. Tenang dan tegaklah menghadapi kenyataan hidup!”

Cin Hay merasa seolah-olah kepalanya disiram air dingin. Teringat dia akan gembungan batin yang pernah diterimanya di kuil Siauw-lim, maka diapun menahan perasaannya, memandang ke arah gundukan tanah, lalu menoleh kepada nelayan tua yang masih duduk berjongkok dekat kuburan baru itu.

Kata-kata lembut kakek tua renta itu menyadarkannya dan kini dia dapat menenteramkan hatinya. “Paman,” katanya kepada nelayan tua itu, “yang terkubur di sini adalah isteriku. Tolonglah paman ceritakan, apa yang telah terjadi pagi tadi di sini.”

Nelayan itu memandang dengan alis berkerut dan sinar mata penuh rasa iba, lalu dia menarik napas panjang dan bercerita, “Pagi tadi, baru

saja terang tanah, perahu besar itu minggir. Pemiliknya, Koan Wangwe, tergesa-gesa turun bersama para gadis panggilan dan penyanyi itu, naik dua kereta yang sudah menunggu di sini dan mereka lalu pergi. Tak lama kemudian, muncul See-ouw Sam-houw, tiga orang jagoan yang kami takuti itu. Mereka adalah kaki tangan Koan Wangwe, akan tetapi dahulu pernah menjadi jagoan di telaga ini. Mereka lalu memerintahkan kami, yaitu aku sendiri dan tiga orang kawan nelayan untuk membantu mereka. Kami disuruh mengangkat jenazah seorang wanita muda yang cantik, berpakaian kuning. Karena aku mengangkat bagian kaki, aku melihat tahi lalat kecil di dagunya itu.....”

“Sudahlah, paman, ia isteriku. Akan tetapi tahukah paman mengapa ia..... ia mati.....? Adakah luka-luka?”

Nelayan itu menggeleng kepala. “Aku tidak tahu, tidak nampak luka-luka, akan tetapi pakaiannya bagian bawah penuh darah.....”

“Ahhh.....!” Cin Hay menutupi kedua mukanya, seolah-olah dia tidak ingin melihat pemandangan yang membayang di depan matanya. Isterinya sedang hamil tiga bulan, dan banyak darah itu hanya punya satu arti, yaitu isterinya keguguran!

Sebuah tangan menepuk pundaknya dan Cin Hay kembali dapat mengusai hatinya dan dia mengangkat muka memandang nelayan itu dengan wajah pucat.

“Lalu bagaimana, paman? Teruskanlah ceritamu,” katanya lirih.

“Tiga orang jagoan itu memaksa kami untuk menggotong jenazah itu ke tempat ini, menyuruh kami menggali lubang dan mengubur jenazah

itu setelah kami dipaksa untuk mencari sebuah peti mati sederhana. Semua kami terpaksa melakukannya karena kami takut kepada mereka. Setelah penguburan selesai, mereka pergi begitu saja tanpa ucapan terima kasih kepada kami.”

Suara itu bernada marah dan jelaslah bahwa dengan menceritakan semua ini, nelayan tua itu melampiaskan dendam dan kemarahannya kepada See-ouw Sam-houw.

Cin Hay merasa berterima kasih sekali kepada nelayan tua itu dan tiga orang temannya. Dia mengeluarkan semua sisa uang yang disimpannya dalam saku bajunya, menyerahkannya kepada nelayan tua itu sambil berkata, “Paman, tolong belikan bahan sembahyang sederhana, dan sisa uangnya harap paman bagikan dengan tiga orang teman paman yang telah membantu pemakaman jenazan isteriku.”

Nelayan miskin itu tentu saja menjadi girang sekali. Jumlah uang itu, setelah dibelikan alat sembahyang, masih bersisa amat banyak bagi dia dan kawan-kawannya. Maka sambil berterima kasih dan membungkuk-bungkuk, dia cepat pergi untuk mencari dan membeli bahan sembahyang seperti hio, hidangan sederhana, dan lain-lain keperluan sembahyang.

Setelah nelayan itu pergi, Cin Hay berlutut di depan makam isterinya dan tenggelam dalam samadhi, tidak teringat lagi kepada kakek tua renta yang masih duduk dengan tenang tak jauh dari situ, di atas sebuah batu datar sambil mengamati pemuda yang baru tertimpa malapetaka itu.

Ketika nelayan tua itu datang membawa bahan sembahyangan yang sederhana. Cin Hay segera bersembahyang di depan makam isterinya,

dan terdengar bisikannya yang penuh duka, “Ampunkan aku, isteriku. Aku suamimu yang tidak berharga telah gagal melindungimu dari tangan para penjahat terkutuk itu.....”

Setelah selesai bersembahyang, Cin Hay bersila di depan makam, memandang ke arah asap hio yang mengepul ke atas dan tenggelam dalam lamunan.

Nelayan tua itu telah pergi, namun kakek tua renta masih duduk bersila di atas batu tadi.

“Orang muda, apakah yang akan kaulakukan sekarang?”

Suara yang lembut itu memecah kesunyian dan seolah-olah mempunyai kekuatan gaib yang menarik semangat Cin Hay kembali ke alam kenyataan yang pahit ini. Cin Hay bangkit berdiri, lalu menghampiri kakek itu dan menjatuhkan diri berlutut. Baru teringat dia bahwa kakek ini yang telah menyelamatkannya, juga telah membawanya ke sini sehingga dia berhasil menemukan isterinya, walaupun hanya tinggal makamnya.

“Locianpwe, saya menghaturkan terima kasih atas segala pertolongan locianpwe kepada saya yang malang ini. Apakah yang dapat saya lakukan sekarang, locianpwe? Saya telah kehilangan segalanya. Satu-satunya keinginan hati saya hanyalah mencari penjahat-penjahat yang menganiaya dan membunuh isteri saya, mengadu nyawa dengan mereka!”

“Hemm, orang muda. Apakah engkau merasa bahwa kepandaianmu sudah cukup untuk menentang mereka?”

Mendengar ini, Cin Hay menarik napas panjang. “Saya tidak akan mampu mengalahkan mereka, locianpwe, dan saya tentu akan mati di tangan mereka pula. Akan tetapi, itulah yang saya kehendaki, agar saya dapat mati dan menyusul isteri saya.....”

“Kalau begitu berarti engkau hanya ingin membunuh diri, dan bunuh diri adalah suatu pekerjaan terkutuk dan pengecut.”

Cin Hay terkejut, mengangkat muka memandang dan makin kagetlah dia melihat betapa sepesang mata kakek itu mengeluarkan sinar mencorong yang menakutkan.

“Maaf, locianpwe, bukan niat saya untuk bunuh diri, akan tetapi apa lagi yang dapat saya lakukan untuk membalas dendam kematian isteri saya?”

“Tahu akan kelemahan diri namun nekat menempuh maut merupakan bunuh diri yang konyol, bodoh dan sama sekali bukan sikap seorang gagah. Orang muda, para korban kejahatan seperti isterimu dan orang-orang lain, mengharapkan orang-orang gagah untuk menentang kejahatan di dunia ini, bukan orang-orang lemah yang nekat saja. Dan bukanlah orang gagah dia yang hatinya diracuni dendam. Ada dua hal yang harus kaulakukan kalau engkau ingin menjadi orang gagah, yaitu pertama memperdalam ilmu silatmu, dan kedua melenyapkan dendam dari hatimu. Kalau engkau sanggup, aku suka sekali untuk membimbingmu, orang muda.”

Mendengar ini, sadarlah Cin Hay bahwa kakek yang sakti ini berkenan mengambilnya sebagai murid. Melihat betapa hidupnya kosong dan dia akan merana tanpa isterinya, Cin Hay melihat

kemungkinan hidup baru sebagai murid orang sakti ini. Maka dia lalu menjatuhkan diri memberi hormat sampai dahinya menyentuh tanah.

“Teecu berterima kasih sekali dan bersumpah untuk menjadi seorang murid yang baik. Akan tetapi untuk melenyapkan dendam, teecu masih harus banyak belajar dan menerima petunjuk suhu.”

Kakek itu tersenyum dan mengelus jenggotnya yang putih panjang lalu mengangguk. Engkau jujur, dan memang tidak mudah untuk membebaskan diri dari nafsu sendiri. Engkau masih harus belajar banyak sekali, muridku. Akan tetapi kiranya sudah sepatutnya kalau engkau memperkenalkan namamu kepadaku.”

Cin Hay lalu menceritakan riwayatnya secara singkat. Dia bernama Tan Cin Hay, sudah yatim karena ayah meninggal dunia ketika ada wabah mengamuk di dusun mereka. Ayahnya seorang guru dusun yang miskin sederhana, meninggal beberapa tahun yang lalu. Cin Hay hidup sebatang kara dan dia pernah belajar selama lima tahun di kuil Siauw-lim-si.

Baru setengah tahun dia menikah dengan Gu Ci Sian, puteri seorang lurah dusun. Kemarin, dia bersama isterinya berpesiar ke telaga itu untuk memenuhi keinginan hati isterinya yang sudah lama ingin melihat dan pesiar di Telaga See-ouw yang terkenal indah, dan ternyata terjadi malapetaka yang membuat isterinya tewas dan selamanya terkubur di dekat telaga itu, di sebuah lereng bukit dari mana kuburan itu dapat melihat keindahan telaga setiap hari!

Mendengar cerita Cin Hay, kakek itu mengangguk-angguk. “Engkau memang agaknya ditakdirkan untuk menjadi muridku, Cin Hay. Engkau berbakat, bertulang baik dan memiliki semangat pendekar,

mudah menguasai dan merobah diri, sudah yatim pula dan dengan kematian isterimu maka engkau menjadi bebas tanpa ada ikatan apapun. Ketahuilah, aku disebut Pek I Lojin (Kakek Baju Putih) karena aku selalu mengenakan baju putih. Siapa nama aseliku, aku sendiri sudah lupa. Akan tetapi, apa artinya nama? Setelah engkau menjadi muridku, marilah engkau ikut bersamaku, ke tempat tinggal sementara yang kupilih. Lihat di puncak bukit itu, puncak Bukit Bambu Sisik Naga.”

Cin Hay memberi hormat dan ikut berdiri ketika gurunya bangkit berdiri. “Maaf, suhu. Bukankah sepatutnya kalau teccu berkunjung kepada mertua teecu untuk memberi kabar tentang kematian isteri teecu?”

Pek I Lojin mengangguk-angguk, “Memang sepatutnya demikian. Akan tetapi, marilah ikut ke pondokku lebih dulu, baru dari sana engkau pergi berkunjung dan memberi kabar kepada keluarga mertuamu.”

Setelah beberapa kali menoleh, memandang ke makam isterinya, akhirnya Cin Hay melangkah dengan lebar mengejar Pek I Lojin yang sudah berjalan pergi tanpa menengok-nengok lagi. Guru dan murid ini tanpa banyak cakap pergi mendaki bukit yang cukup tinggi dan penuh dengan hutan bambu itu.

Pek I Lojin tinggal di puncak bukit itu, di tengah hutan bambu yang bentuknya aneh. Bambu yang disebut Bambu Sisik Naga ini bentuknya seperti badan ular, ruasnya pendek-pendek dan bentuknya seperti sisik ikan dengan warna hijau kekuningan. Di tengah hutan bambu itu Pek I Lojin mendirikan sebuah pondok bambu yang

sederhana, namun tempat itu bersih dan pemandangannya pun indah sekali, hawanya sejuk menyenangkan dan tak jauh dari hutan bambu itu terdapat ladang yang subur di mana kakek tua renta ini menanam sayur-sayuran dan padi-padian yang hasilnya cukup untuk dimakan sekeluarga.

Setelah tiba di pondok gurunya, Cin Hay diperkenankan turun bukit untuk memberi kabar kepada mertuanya tentang malapetaka yang menimpa isterinya.

Ketika dia tiba di rumah mertuanya, tiba-tiba dia merasa kasihan sekali kepada keluarga isterinya itu dan Cin Hay mendapat pikiran untuk tidak bercerita terus terang mengenai kematian isterinya. Ayah dan ibu mertuanya menyambutnya dengan heran mengapa mantu mereka datang sendirian saja dan wajahnya nampak pucat dan lesu.

Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati mereka ketika Cin Hay menceritakan bahwa isterinya telah meninggal dunia karena korban pembajakan di Telaga See-ouw! Ibu mertuanya langsung pingsan mendengar ini sehingga sekeluarga itu menjadi repot dan dilanda kedukaan.

Setelah ibu mertuanya sadar, barulah Cin Hay disuruh menceritakan apa yang telah terjadi. Cin Hay bercerita bahwa ketika dia dan isterinya sedang berpesiar di telaga, tiba-tiba saja mereka diserang oleh bajak telaga itu. Dia melakukan perlawanan dan dipukul sampai terjatuh ke air dan dia terbawa hanyut dalam keadaan pingsan.

“Untung saya dapat diselamatkan oleh seorang tua yang sakti, akan tetapi Ci Sian.....”dia menarik napas panjang. “Isteri saya terkasih itu tewas karena perahu terbalik. Karena kami berpisah, dan jenazah isteri

saya ditemukan oleh para nelayan, maka mereka lalu mengubur jenazah isteri saya di sebuah bukit dekat telaga. Baru pada keesokan paginya saya mendapat keterangan tentang ini dan saya telah bersembahyang di kuburan Ci Sian.....”

Hujan tangis terjadi di rumah keluarga lurah dusun itu. “Siapakah bajak-bajak itu? Kita harus bertindak! Akan kukerahkan semua penjaga dan pemuda dusun ini!”

Cin Hay sudah menduga bahwa ayah mertuanya yang menjadi kepala dusun tentu marah dan hendak menuntut balas. Dia tahu bahwa para penjaga keamanan dusun dan para pemuda bukanlah lawan orang-orang yang berilmu tinggi seperti See-ouw Sam-houw, apa lagi kemungkinan besar Koan Wan-gwe masih mempunyai lebih banyak lagi kaki tangan yang pandai. Kalau mertuanya melakukan hal itu, tentu akan jatuh lebih banyak korban di pihak keluarga mertuanya. Pula, kedudukan ayah mertuanya pun dapat terancam kalau bermusuhan dengan seorang hartawan berpengaruh seperti Koan Wan-gwe. Maka, dia memang sudah siap untuk berbohong demi keselamatan mertuanya.

“Saya tidak mengenal mereka, dan begitu mereka membalikkan perahu kami, mereka lalu pergi dengan perahu-perahu mereka.”

Cin Hay lalu mendapat tugas untuk mengantar ayah dan ibu mertuanya mengunjungi kuburan isterinya, di mana kedua orang tua itu menangihi kematian puteri mereka. Kemudian, setelah mereka kembali ke dusun, Cin Hay berpamit kepada ayah dan ibu mertuanya untuk memperdalam ilmu silatnya.

“Saya harus belajar sampai pandai agar kelak saya dapat membasmi atau menantang penjahat-penjahat seperti mereka yang telah menyebabkan kematian isteri saya.”

Ayah dan ibu mertuanya tentu saja tidak dapat bersikap lain kecuali menyetujui dan memberi ijin. Maka pergilah Cin Hay ke rumahnya sendiri di dusun lain, berpamit kepada ibunya, kemudian diapun membawa pakaian pergi ke bukit Bambu Sisik Naga untuk mulai berguru kepada Pek I Lojin.



Kita tinggalkan dulu Cin Hay yang mulai berlatih silat dengan penuh semangat, untuk mengikuti peristiwa lain yang melibatkan diri seorang gadis yang kelak akan menjadi tokoh utama pula dalam kisah ini.

Waktu itu yang menjadi kaisar adalah Tang Kao Cung (650-683) dari Dinasti Tang (618--907). Kota Lok-yang merupakan kota besar kedua setelah Tiang-an yang menjadi ibu kota atau kota rajanya. Akan tetapi karena kota Lok-yang merupakan kota besar kedua, di sini tinggal pula banyak bangsawan, pangeran dan keluarga mereka, juga bangsawan tinggi yang menjadi pejabat-pejabat penting.

Lie Kim Cu adalah seorang gadis yang amat cantik jelita dan manis. Dalam usia enambelas tahun, ia bagaikan setangkai bunga yang mulai mekar semerbak mengharum. Nampaknya ia lemah lembut, dengan wajah cantik manis dan tubuh lemah gemulai, namun sesungguhnya, sejak kecil ia suka akan ilmu silat. Ketika masih kecil, diam-diam ia memaksa kepala pengawal ayahnya untuk mengajarkan ilmu silat kepadanya.

Ketika ayahnya mengetahui, melihat bakat puterinya, ayah ini lalu mengundang seorang ahli silat wanita untuk memberi pelajaran kepada Lie Kim Cu. Maka, setelah berusia enambelas tahun, gadis yang nampak cantik jelita dan lemah lembut, pandai membuat sajak dan membuat lukisan atau tulisan halus, pandai bermain yang-kim dan meniup suling, pandai menyulam, sebetulnya juga memiliki kepandaian silat yang lumayan. Dua orang laki-laki biasa saja jangan harap akan mampu menangkapnya, dan seorang laki-laki bertubuh kuat yang memiliki ilmu silat pasaran saja akan mudah dapat ia robohkan!

Ayah Lie Kim Cu seorang pejabat menengah. Sebagai seorang pejabat menengah di dalam jaman yang penuh dengan pejabat korup itu, keadaan keluarga Lie-taijin cukup kaya raya. Penghasilan sampingan karena kekuasaannya jauh berlipat kali lebih besar dari pada gajinya. Dan Lie-taijin seorang pejabat yang cakap sehingga menyenangkan hati Pangeran Coan Siu Ong, yaitu bangsawan tinggi yang menjadi atasannya.

Lie-taijin hanya mempunyai seorang anak, yaitu Lie Kim Cu. Dari beberapa orang selirnyapun dia tidak memperoleh keturunan sehingga tidaklah mengherankan bila Kim Cu disayang oleh seluruh keluarga sebagai anak tunggal, biarpun wanita. Karena dimanja, maka sampai usia enambelas tahun, ia belum juga bertunangan walaupun pinangan sudah datang amat banyaknya, karena gadis itu selalu menolak dan orang tuanya tidak mau memaksanya.

Kecantikan Kim Cu terkenal di Lok-yang dan banyak sekali pemuda tergila-gila padanya walaupun banyak di antara mereka belum sempat

melihat sendiri gadis itu, hanya mendengar kecantikannya dipuji-puji setinggi langit oleh mereka yang pernah melihat Kim Cu.

Akan tetapi, keadaan hidup manusia tidaklah abadi, ada pasang surutnya seperti air lautan, ada terang gelapnya seperti cuaca. Demikian pula dengan keadaan keluarga Lie-taijin. Semenjak setahun yang lalu, pejabat yang cakap ini terjerat kesenangan yang amat berbahaya dan merusak, yaitu berjudi!

Judi adalah satu di antara kemaksiatan yang paling berbahaya di antara segala kemaksiatan yang lain. Di dalam perjudian, banyak sifat buruk bermunculan dan bermaharajajela. Kemurkaan, keinginan memperoleh uang sebanyak-banyaknya dengan cara yang paling mudah meracuni hati, membuat orang mencandu dan lupa diri, sama sekali tidak menyadari bahwa dirinya telah dicengkeram iblis yang amat jahat, bahkan sampai habis-habisan pun belum sadar. Kesadaran datang setelah terlambat, dan biasanya, kalau keadaan sudah mending, kesenangan itu akan menggerogoti hatinya lagi dan menyeretnya kepada kebiasaan perjudian lagi.

Dalam perjudian hati kita dipermainkan oleh harapan-harapan yang amat merangsang, digoda oleh kemenangan-kemenangan sementara yang amat memuaskan hati. Kalau kita kalah, timbul harapan besar untuk meraih kembali uang kita yang hilang akibat kekalahan kita. Kalau kita menang, timbul harapan besar untuk meraih kemenangan yang lebih besar lagi. Dengan demikian, kalah menang sama saja akibatnya, menyeret kita lebih dalam lagi terperosok ke dalam lumpur perjudian.

Dalam perjudian kitapun menjadi sadis dan kejam sekali. Dengan hati enak dan senang kita mentertawakan seorang kawan yang ludes dan kalah! Kalau kita kalah, kita terhibur oleh kekalahan seorang sahabat yang lebih banyak lagi. Kalau kita menang, kita merasa iri karena kemenangan teman lebih besar dari pada kemenangan kita. Iri, dengki, tamak, kejam, semua ini bermunculan di dalam perjudian.

Lebih jahat lagi, perjudian membuat pikiran menjadi gelap, lupa segala, dan siap mengorbankan segala yang kita sayangi demi berlangsungnya kesenangan yang disebut perjudian itu. Tercatat di dalam sejarah ataupun dongeng, betapa sejak jaman dahulu sekali manusia telah dipertainkan kesenangan judi ini. Ada raja kehilangan mahkotanya karena dipertaruhkan dalam perjudian. Suami kehilangan isterinya atau bapak kehilangan puterinya yang dipertaruhkan dalam perjudian!

Apa lagi perjudian tingkat tinggi seperti yang dimasuki Lie-taijin. Karena yang berjudi adalah para bangsawan dan hartawan, maka tempatnyapun mewah, serba menyenangkan, dengan hidangan yang lezat, arak yang harum, musik dan nyanyi oleh gadis-gadis cantik, dan dilayani oleh gadis-gadis panggilan kelas tinggi. Suasananya serba mewah, nikmat, dan menyenangkan!

Lie-taijin yang belum berpengalaman itu menjadi korban ular-ular perjudian yang bermain curang. Dia habis-habisan dan karena haus akan uang untuk modal judi, mulailah dia memakai uang pemerintah, mencuri, melakukan kecurangan dan korupsi! Perhiasan para isterinya satu demi satu dimintanya, bahkan perhiasan yang menempel di tubuh Kim Cu juga dikorbankan dalam perjudian. Ini semua masih belum

memuaskan iblis perjudian yang melahap kesemuanya tanpa mengenal cukup.

Lie-taijin masih terlibat hutang ke sana-sini. Aneh memang, dalam perjudian, orang mudah sekali mendapatkan hutang, seolah-olah semua teman seperjudian siap untuk memberi pinjaman. Sebaliknya, untuk modal bekerja, jauh lebih sulit untuk memperoleh hutang!

Seperti telah kita ketahui, Kim Cu adalah seorang gadis yang mulai dewasa dengan kecantikan yang mengguncangkan banyak hati pria di kota Lok-yang. Hal inipun akhirnya terdengar oleh Pangeran Coan Siu Ong, atasan Lie-taijin. Pangeran Coan Siu Ong yang bertubuh tinggi besar berkulit hitam itu sudah berusia limapuluh tahun, akan tetapi dia terkenal sebagai seorang laki-laki bangsawan yang gila perempuan.

Dengan kekayaannya, juga dengan kebangsawanannya dan kedudukannya, banyak sudah wanita cantik terjatuh ke dalam pelukannya, dengan suka rela maupun dengan paksa. Ketika mendengar akan kecantikan Kim Cu, pangeran ini mencari jalan untuk membuktikannya dengan mata sendiri. Sebagai atasan Lie-taijin, tentu saja mudah baginya untuk dapat melihat Kim Cu dan sekali melihat gadis itu, diapun menahan air liurnya dan tergila-gila! Akan tetapi, tentu saja dia tidak dapat berbuat sembarangan saja terhadap puteri bawahannya ini. Dia hanya menahan rindu di dalam hatinya dan beberapa malam sekali tentu bermimpi tentang gadis jelita itu yang berhasil didekapnya.

Kemudian, para penyelidiknya menyampaikan tentang keadaan Lie-taijin kepada Pangeran Coan Siu Ong. Betapa Lie-taijin kini menjadi

seorang penjudi kelas berat, betapa pejabat itu habis-habisan, berkorupsi dan mempunyai banyak sekali hutang!

Mendengar ini, Pangeran Coan Siu Ong hampir saja menari kegirangan? Terbukalah jalan yang amat lebar baginya untuk mendapatkan bunga yang sudah lama dirindukannya itu. Dia lalu mengutus kaki tangannya untuk menghubungi para ular judi dan dengan imbalan yang cukup, Pangeran Coan Sin Ong memerintahkan mereka untuk memeras habis-habisan Lie-taijin sehingga semakin dalam pejabat itu akan terperosok ke dalam lumpur!

Pada suatu hari, Pangeran Coan Siu Ong pergi mengunjungi Lie-taijin yang menyambutnya dengan jantung berdebar penuh ketegangan dan rasa gelisah. Sudah terlalu banyak dia menggunakan uang negara, dan terlalu banyak hutangnya di luar. Dia takut kalau-kalau atasannya ini mengetahuinya atau mengadakan pemeriksaan. Namun, hatinya menjadi lega ketika Pangeran Coan Siu Ong yang berpura-pura tidak tahu akan keadaannya, bahkan menitipkan sekantong uang emas kepadanya.

“Emas seratus tail ini milikku pribadi untuk keperluanku pribadi. Karena aku hendak pergi ke kota raja selama beberapa hari, maka kutitipkan kepadamu. Sepulangku dari kota raja, akan kuambil kembali.” Demikian kata Pangeran Coan Siu Ong dan penitipan uang emas seratus tail itu disaksikan oleh dua orang pengawal pangeran itu, dan oleh seorang pembantu Lie-taijin. Lie-taijin menerima kantung itu, menghitung isinya dan berjanji akan menyimpannya dengan hati-hati.

Setelah Pangeran Coan Siu Ong pergi, maka para ular judi lalu berdatangan membujuk Lie-taijin untuk berjudi. Mula-mula, Lie-taijin tidak berani mengusik emas titipan itu, akan tetapi setan judi yang sudah menghuni kepalanya tiada hentinya berbisik-bisik dan akhirnya karena oleh setan judi itu digambarkan kemenangan besar.

Lie-taijin tidak dapat menahan keinginan hatinya. Karena sudah kehabisan modal, dia lalu mengambil beberapa tail emas untuk modal berjudi. Tentu saja dia kalah. Karena khawatir akan hilangnya beberapa tail yang ludes di meja judi, Lie-taijin ingin menarik kembali kekalahannya dengan melanjutkan perjudian, dengan modal baru yang diambilnya dari kantung terisi emas itu. Kalah lagi dan demikian selanjutnya sehingga seminggu kemudian, kantung itu telah kosong!

Dan tepat setelah kantung kosong, muncullah Pangeran Coan Siu Ong yang tentu saja sudah tahu belaka akan semua yang terjadi menimpa diri Lie-taijin!

Lie-taijin menyambut kedatangan Pangeran Coan Siu Ong dengan muka pucat dan tubuh gemetar. Ketika pangeran itu mengatakan bahwa kedatangannya untuk mengambil emas yang dititipkannya, Lie-taijin segera menjatuhkan berlutut dengan tubuh gemetar. Dia mengaku terus terang bahwa emas titipan itu telah habis dan dikalahkan di medan perjudian, dan dia berjanji dengan sumpah akan mengembalikan uang emas itu.

Pangeran Coan Siu Ong bangkit dari tempat duduknya dan menggebrak meja. “Ah, jadi yang selama ini kudengar sebagai desas desus ternyata benar? Bahwa engkau telah menjadi seorang penjudi sehingga hartamu ludes, bahkan engkau korupsi, menggunakan uang

pemerintah dan berhutang di sana-sini? Sungguh celaka! Aku harus mengadakan pemeriksaan sekarang juga di kantormu!”

Dengan muka semakin pucat, terpaksa Lie-taijin mengantar atasannya dan beberapa orang pejabat pemeriksa pembukuan dan keuangan untuk mengadakan perhitungan dan pemeriksaan di kantornya. Tidak sukar bagi para pemeriksa itu untuk menemukan bahwa Lie-taijin memang benar telah korupsi, menggunakan uang negara dalam jumlah yang banyak sekali! Dan Pangeran Coan Siu Ong dengan marah lalu memerintahkan petugas untuk menangkap Lie-taijin dan memasukkan ke dalam tahanan!

Tentu saja keluarga Lie-taijin menjadi geger. Para isterinya menangis. Lie Kim Cu membanting-banting kakinya.

“Sungguh celaka, mengapa ayah menjadi terperosok sedalam ini?” kata Lie Kim Cu sambil memukul-mukulkan tangan kanan terkepal ke atas telapak tangan kirinya sendiri dan beberapa kali membanting kaki kanan saking jengkelnya. “Sudah berkali-kali kuperingatkan ayah, akan tetapi dia malah marah-marah. Sungguh heran sekali, mengapa watak ayah menjadi berubah seperti itu setelah dia gemar berjudi?”

Mereka tak dapat berbuat sesuatu kecuali menangis dan mengeluh. Sementara itu, Pangeran Coan Siu Ong lalu menyuruh seorang kepercayaannya untuk mengunjungi Lie-taijin di dalam kamar tahananannya. Utusan ini adalah seorang laki-laki yang biasa menjadi comblang (perantara perjodohan) dan pandai sekali berbicara dan membujuk.

Setelah mengeluarkan basa-basi seperti merasa iba, ikut prihatin dan sebagainya, comblang itu lalu berkata dengan lirih, “Lie-taijin,

keadaan ini sukar untuk dapat ditolong lagi. Taijin akan dijatuhi hukuman berat, semua rumah dan isinya akan disita untuk mengembalikan uang negara dan membayar hutang. Keluarga Taijin akan terpaksa keluar dan tidak membawa barang apapun, dan akan terlantar.....”

“Ahhh.....!” Lie-taijin menutupi mukanya dengan kedua tangan dan dari sela-sela jari tangannya menitik air matanya. “Semua karena perbuatanku, semua karena kesalahanku.....”

“Lie-taijin, penyesalan saja saya kira tidak ada gunanya. Yang penting haruslah mencari jalan bagaimana baiknya agar keluarga Taijin jangan sampai terlantar, dan kalau mungkin, agar nama baik Taijin pulih kembali dan Taijin dapat menduduki jabatan lama.....”

LIE-TAIJIN menurunkan kedua tangannya dan sepasang matanya yang merah memandang wajah comblang itu dengan terbelalak tak percaya.

“Bagaimana..... bagaimana mungkin.....?”

Comblang itu tersenyum tenang, “Taijin, saya kira, satu-satunya jalan untuk menyelamatkan keluarga dan nama baik Taijin adalah kalau Taijin dapat menjadi keluarga Pangeran Coan Siu Ong!”

Sepasang mata merah itu makin terbelalak. “Apa maksudmu?”

“Apakah Taijin lupa bahwa Taijin memiliki seorang puteri yang cantik jelita dan terkenal sebagai kembangnya kota Lok-yang?” Comblang itu memainkan matanya yang sipit. “Bukan rahasia lagi

bahwa setiap orang pria, tanpa kecuali, ingin memetik kembang yang tumbuh subur di dalam taman keluarga Taijin itu.”

“Hemm, itukah maksudmu? Berbesan dengan Pangeran Coan? Akan tetapi..... aku tidak melihat adanya seorang putera Pangeran Coan yang sudah dewasa untuk dapat berjodoh dengan puteriku.”

“Aih, Taijin salah sangka. Bukan berjodoh dengan putera beliau.....”

“Habis dengan siapa?”

“Dengan Pangeran Coan Siu Ong.....”

Melihat Lie-taijin membuat gerakan memprotes, comblang itu cepat mengangkat tangannya ke atas dan berkata. “Sabarlah. Sesungguhnya, Pangeran Coan juga termasuk seorang di antara para pria yang tergila-gila kepada puteri Taijin. Bahkan, beliau sendiri yang mengutus saya untuk menyampaikan pinangannya kepada Taijin, untuk minta persetujuan Taijin agar puteri Taijin itu menjadi..... seorang isterinya.”

“Selirnya, maksudmu?” kata Lie-taijin dengan suara mengandung kemarahan.

“Selirnya atau isterinya sama saja, Taijin. Harap Taijin ingat baik-baik dan dapat membuat perbandingan. Menjadi selir Pangeran Coan merupakan suatu penghormatan besar dan bahkan akan mengangkat derajat Taijin! Kalau puteri Taijin menjadi isteri Pangeran Coan, tentu Taijin akan tertolong, tidak jadi dituntut, bahkan tidak kehilangan kedudukan dan nama baik, dan soal keuangan, tentu Pangeran Coan akan membereskan karena beliau tentu akan merasa malu kalau ayah

mertuanya terlibat hutang! Bandingkan keadaan itu dengan keadaan kalau Taijin menolak! Taijin akan dituntut, menjadi orang hukuman, semua harta disita dan keluarga Taijin akan terlantar dan terhina!”

Lie-taijin tak dapat berkata-kata lagi. Alangkah mudahnya membuat perbandingan seperti itu! Agaknya memang tidak ada jalan lain! Bagaimana kalau Kim Cu tidak mau? Gadisnya itu pasti menolak untuk dijadikan selir Pangeran Coan, sedangkan pinangan-pinangan para muda yang tampan dan bangsawan saja ditolaknya mentah-mentah. Akan tetapi ia harus mau kali ini! Demi seluruh keluarga!

Melihat betapa Lie-taijin termenung, comblang yang cerdik itu berkata. “Lie-taijin, untuk membuktikan iktikad baik dari Pangeran Coan Siu Ong, sekarang juga Taijin dapat keluar dari dalam tahanan ini. Saya sudah membawa surat perintah pembebasan Taijin untuk diberikan kepada para penjaga tempat tahanan ini.” Dia mengeluarkan surat perintah itu. “Dan kereta sudah saya persiapkan di luar. Taijin dapat segera pulang untuk membicarakan pinangan itu dengan keluarga Taijin. Besok pagi-pagi saya datang berkunjung ke rumah Taijin untuk minta keputusan.”

Kini Lie-taijin benar-benar mati kutu dan tidak dapat mengeluarkan sepeatahpun kata. Dia menurut saja dan pulang dengan kereta yang sudah disediakan di luar tempat tahanan. Tentu saja pulanginya disambut gembira oleh para isterinya dan juga Kim Cu. Juga para pelayan menyambut dengan gembira.

Lie-taijin lalu mengumpulkan isteri-isterinya dan juga Kim Cu ke dalam kamarnya. Semua pelayan dilarang untuk berada di dekat

kamar itu. Setelah mereka semua berkumpul, Lie-taijin lalu berkata, suaranya berat dan terpaksa sekali.

“Yang dapat menolong kita hanyalah Pangeran Coan Siu Ong seorang. Dia yang membebaskan aku, bahkan mengembalikan kedudukanku dan akan melunasi semua hutangku, dan hal ini dia lakukan kalau pinangannya diterima.”

“Pinangan.....?” Serentak beberapa suara bertanya, di antaranya suara Kim Cu.

Lie-taijin menghela napas panjang. Tak perlu berpanjang kata, pikirnya, dan dia mengangguk. “Pinangan atas diri Kim Cu untuk menjadi..... seorang isterinya.”

“Selirnya? Tidak! Aku tidak sudi.....!!”

Kim Cu berteriak marah, matanya terbelalak dan kedua tangannya dikepal.

Lie-taijin menundukkan mukanya, sedih sekali rasa hatinya. “Terserah kepadamu, Kim Cu. Kalau engkau menolak, ayahmu ini akan dihukum, mungkin dibuang selamanya, seluruh harta milik kita disita dan kalian semua akan diharuskan pergi dari sini tanpa membawa apapun. Ibu-ibumu dan engkau akan terlantar. Kim Cu, keselamatan seluruh keluarga berada di tanganmu, akan tetapi..... aku takkan memaksa, tergantung kepadamu seorang, anakku.”

Mendengar ini, ibu kandung Kim Cu menangis tersedu-sedu sambil merangkul anaknya, dan para selir menjatuhkan diri berlutut di depan kursi yang diduduki Kim Cu. Bagaikan burung-burung berkicau

mereka itu menangis dan memohon belas kasihan Kim Cu agar suka menerima pinangan itu demi menyelamatkan semua anggota keluarga dari malapetaka yang amat mengerikan itu.

Kim Cu merasa terpukul batinnya dan iapun terhenyak duduk seperti patung. Tentu saja ia kurang memperdulikan ratap tangis para ibu tirinya dan melihat ibunya sendiri masih merangkulnya sambil menangis tersedu-sedu, ia lalu balas merangkul dan bertanya, “Ibu, bagaimana pendapatmu, ibu? Haruskah anakmu ini menyerahkan diri kepada pangeran tua itu untuk menjadi selir yang entah ke berapa belas kalinya? Hanya engkau yang boleh menentukan nasibku, ibu, dan aku akan menurut apa yang ibu putuskan.”

Ibu kandungnya menangis sesenggukan dan sampai lama tidak dapat menjawab. Tangisnya berbaur dengan ratap tangis para madunya yang semua tentu saja mengharapkan Kim Cu menerima pinangan itu.

Akhirnya, setelah dapat meredakan tangisnya, ibu kandung Kim Cu berkata, “Anakku, ibu mana yang senang hatinya melihat anak perempuannya menjadi selir? Akan tetapi, anakku, adakah pilihan lain? Seperti juga kata ayahmu tadi, kami tidak dapat memaksamu, akan tetapi engkau tentu dapat melihat, bahwa apabila engkau menolak, ayahmu dihukum selama hidup, dan kita akan terlantar! Apabila engkau menerima, berarti engkau berkorban, engkau mengorbankan dirimu, akan tetapi belum tentu kalau engkau akan sengsara, anakku. Menjadi selir seorang pangeran yang tinggi kedudukannya seperti Pangeran Coan, akan membuat engkau hidup mulia, kecukupan dan terhormat.”

“Kalau begitu, ibu menganjurkan aku untuk menerima pinangan itu?”

“Sudah kukatakan tadi, ibu tidak memaksamu, anakku. Akan tetapi, demi nama baik ayahmu dan seluruh keluarga, demi keselamatan ayahmu dan keselamatan kita semua, kurasa tidak ada lain jalan yang dapat kauambil kecuali menerima pinangan itu. Engkau berkorban, akan tetapi engkau menjadi anak berbakti, engkau penyelamat seluruh keluarga kita, anakku, dan aku..... aku bangga dengan itu.....”

Semua ibu tirinya kini berkali-kali memberi hormat sambil berlutut dan menghaturkan terima kasih kepada Kim Cu dan ibunya. Kim Cu mengerutkan alisnya. Ia tidak menangis akan tetapi sepasang matanya basah ketika ia berkata kepada ayahnya.

“Baik, ayah. Aku menerima pinangan itu!”

“Anakku.....!” Dan Lie-taijin jatuh pingsan di atas kursinya.

Ketegangan dan kegelisahan yang melanda hatinya, kini secara tiba-tiba dibebaskan oleh jawaban Kim Cu dan diapun tidak kuat menahan guncangan ini sehingga pingsan. Kini semua isterinya sibuk menolongnya, memijat-mijat, menggosok-gosok, memanggil-manggil, sedangkan Kim Cu duduk saja bengong seperti patung di atas kursinya!



Dengan pakaian pengantin, Lie Kim Cu diboyong ke istana Pangeran Coan Siu Ong. Berita tentang dipersuntingnya Lie Kim Cu, kembang kota Lok-yang oleh Pangeran Coan Siu Ong, menggemparkan kota itu dan membuat hati banyak pemuda menjadi patah!

Akhirnya, kembang yang membuat banyak pemuda tergila-gila itu hanya menjadi selir seorang pangeran tua! Tentu saja banyak pemuda merasa kecewa sekali, akan tetapi siapakah yang telah demikian gila untuk berani memperlihatkan kekecewaan ini, siapa yang berani mencela dan menentang Pangeran Coan Siu Ong, seorang di antara mereka yang memiliki kekuasaan besar sebagai keluarga kaisar dan juga sebagai pejabat-pejabat tinggi?

Kim Cu tidak menangis ketika diboyong ke istana itu, dinaikkan sebuah kereta yang indah dan mewah, ditarik oleh empat ekor kuda besar. Akan tetapi wajahnya pucat dan sepasang matanya sayu. Tak pernah ia menjawab pertanyaan atau kata-kata hiburan wanita yang diutus menjemputnya, seorang wanita setengah tua yang pandai bicara dan yang di sepanjang perjalanan memuji-muji kebaikan hati dan kekayaan Pangeran Coan, juga menceritakan tentang keadaan keluarga pangeran itu agar Kim Cu mengenal lingkungan.

Ketika tiba saat yang dinanti-nanti dengan penuh ketegangan hati Kim Cu, setelah tadi ia meninggalkan orang tuanya yang menangisinya tanpa ditanggapinya, gadis itu mengangkat pandang matanya dan sekilas pandang ia melihat pangeran yang menyambutnya dengan tersenyum simpul. Begitu melihat pangeran ini, seketika timbul kebencian di dalam lubuk hatinya. Seorang laki-laki yang usianya limapuluh tahunan, bertubuh tinggi besar dan berkulit hitam sehingga muka itu nampak kasar dan kotor walaupun tubuhnya mengenakan pakaian serba indah dari sutera-sutera halus.

Bagaikan boneka hidup, Kim Cu meniru saja apa yang dicontohkan wanita penjemputnya itu, ia menurut saja ketika disuruh berlutut memberi hormat kepada Pangeran Coan Siu Ong yang akan menjadi

suaminya, juga memberi hormat kepada isteri dan para selir yang lebih tua. Kemudian, sambil tersenyum gembira di bawah godaan para selirnya, Pangeran Coan Siu Ong menggandeng tangan Kim Cu dan diajaknya memasuki sebuah kamar yang sudah dihias indah dan berbau harum, kamar pengantin!

Jantung Kim Cu berdebar penuh ketegangan, kemarahan yang ditahan-tahan dan juga kedukaan. Ketika pangeran itu mengunci daun pintu dari dalam, kemudian dengan tenang menanggalkan pakaian luarnya sambil tersenyum memandang kepada Kim Cu. Gadis ini merasa tubuhnya panas dingin. Ia berdiri dan mundur ke sudut, memandang dengan mata terbelalak, ngeri dan jijik melihat betapa baju pria itu terbuka, nampak dadanya yang lebar, hitam dan ada sedikit rambut di tengah-tengah dada.

Melihat gadis itu berdiri di sudut, pangeran itu tertawa, lalu menghampiri meja di mana telah tersedia arak dan hidangan yang masih mengepul hangat, lalu dia minum secawan arak merah dan menggapai ke arah Kim Cu.

“Heh-heh, manisku, sayangku, mari ke sinilah, jangan malu-malu. Mari kita makan minum dulu agar engkau tidak malu-malu lagi. Mulai saat ini, aku adalah suamimu dan kewajibanmu melayani aku dan menyenangkan hatiku. Aih, betapa cantik jelita engkau, Lie Kim Cu. Sudah lama aku tergila-gila kepadamu, kesinilah, sayang.....”

Sama sekali Kim Cu tidak merasa takut kepada pria itu, hanya ia merasa ngeri dan jijik, membayangkan apa yang akan dialaminya di dalam kamar itu. Karena ia sudah mengambil keputusan untuk mengorbankan diri demi keselamatan orang tua dan keluarganya,

maka iapun menekan perasaannya dan melangkah maju, lalu duduk di atas kursi di seberang meja, tidak mau duduk di kursi yang berdampingan dengan pangeran itu. Melihat ini, Pangeran Coan Siu Ong tersenyum saja, menganggap bahwa pengantinnya yang masih amat muda itu tentu masih malu-malu dan hal ini akan lebih menyenangkan dan memuaskan hatinya kalau nanti akhirnya pengantinnya itu menyerahkan diri kepadanya.

Ia menuangkan arak secawan dan menyuguhkannya kepada Kim Cu. Gadis ini bukan seorang peminum apalagi pemabok, namun ia bukan asing dengan minuman arak, maka sambil membisikkan terima kasih, ia menerima cawan itu dan minum araknya sedikit demi sedikit. Ketika sang pangeran menawarkan makan, ia menggeleng kepala, mengatakan bahwa ia tidak lapar. Pangeran itu masih tetap tersenyum dan melahap daging dan sayur yang tersedia di situ.

Setelah selesai, dia bertepuk tangan tiga kali dan muncullah dua orang pelayan wanita dari pintu samping yang tertutup tirai sutera biru. Dua orang wanita itu tersenyum-senyum akan tetapi tanpa banyak cakap segera membersihkan meja dan menyingkirkan semua sisa makanan, hanya meninggalkan guci arak dan dua cawan di atas meja yang kini sudah bersih. Tak lama kemudian, “sepasang mempelai” itu ditinggal berdua saja lagi.

“Nah, sekarang kita bersenang-senang!” kata sang pangeran sambil bangkit berdiri dan menghampiri Kim Cu, “Mari kubantu engkau membuka pakaianmu, manisku.” Tangannya sudah menjangkau, akan tetapi tiba-tiba Kim Cu meloncat ke belakang dan menggeleng kepala keras-keras! Ia tidak dapat menahan rasa jijiknya.

Pangeran itu tertawa dan menghampiri sambil mengembangkan kedua lengannya.

“Manis, tidak perlu malu-malu lagi. Di sini tidak ada orang lain kecuali kita berdua. Nah, mari berilah aku beberapa ciuman yang manis dan hangat.” Dia melangkah maju dan merangkul hendak mencium, akan tetapi Kim Cu mengelak dengan cepat sehingga pangeran itu hanya merangkul angin saja.

“Ehh! Engkau mau main-main dulu, ha-ha-ha! Baiklah, aku menjadi kucingnya dan engkau tikusnya, tikus kecil putih yang manja dan nakal!”

Kini sambil tertawa-tawa pangeran itu mengejar dan mencoba untuk menangkap dan merangkul, dengan perkiraan bahwa akhirnya pengantin itu akan menyerah dan pengelakan ini hanya main-main atau malu-malu saja. Akan tetapi, Kim Cu selalu mengelak dengan cepat dan kemahirannya dalam ilmu silat memudahkannya untuk mengelak dan meloncat ke sana-sini. Akhirnya, pangeran itu mulai berkeringat dan alisnya mulai berkerut.

“Cukuplah main-main ini! Mari, mari sini, biarkan aku memelukmu, menciummu dan memondongmu ke pembaringan, sayang!” Dia mengembangkan kedua lengannya dan menggapai. Akan tetapi Kim Cu yang sudah berdiri di sudut lagi, juga mengerutkan alisnya. Ia mulai marah melihat betapa pangeran itu hendak memaksanya, dan ia kini menggeleng kepala dengan keras.

“Hmm, jangan membuat aku kehabisan kesabaran, sayang. Mari, kesinilah!”

Ketika Kim Cu tetap menggeleng kepala, pangeran itu lalu berlari ke depan dan menubruk, bukan main-main lagi melainkan bersungguh-sungguh, mengembangkan kedua lengan yang panjang dan besar itu dari kanan kiri merangkul seperti seekor burung menubruk mangsanya! Karena ia berada di sudut kamar, dan di sebelah kirinya terdapat pembaringan, sedangkan sebelah kanan sudah dihadang oleh lengan kiri pangeran itu, Kim Cu lalu menerobos di bawah lengan sambil menggunakan tumit kakinya menendang ke arah lutut kaki Pangeran Coan Siu Ong.

“Aduhh.....!” Ditendang lututnya, kaki itu kehilangan tenaga dan pangeran itu jatuh berlutut, dahinya terbentur dinding karena tubrukannya luput. Dia marah sekali, bangkit berdiri sambil mengerutkan alis, dan kini memandang kepada Kim Cu dengan marah.

“Gila! Berani engkau menendangku? Hayo, ke sinilah, atau aku harus mempergunakan kekerasan?”

Kim Cu kini juga sudah marah sekali. Ia sudah lupa akan keputusan hatinya untuk mengorbankan diri demi keselamatan orang tua dan keluarganya.

“Tidak, aku tidak sudi!” katanya, dan ia menentang pandang mata pangeran itu dengan berani.

Hampir saja pangeran itu tidak percaya apa yang didengarnya. “Lie Kim Cu, engkau sudah diserahkan kepadaku, sudah menjadi isteriku. Mengapa sikapmu seperti ini? Ke sinilah, sekali lagi, kalau tidak, terpaksa akan kupergunakan kekerasan!”

Pangeran itu dengan langkah lebar menghampiri, dan kini dengan kasar tangannya menjangkau untuk menangkap dan mencengkeram. Kim Cu juga sudah marah. Ia memang memiliki keberanian dan kekerasan hati, dan sekarang, lupa akan segala, ia sudah memutuskan untuk melawan mati-matian dan tidak akan menyerahkan diri begitu saja kepada laki-laki yang dibencinya ini.

Entah mengapa, melihat wajah Pangeran Coan Siu Ong yang walaupun berkulit hitam termasuk pria berwajah tampan dan gagah, ia merasa benci sekali. Ketika Kim Cu melihat tangan yang besar hitam itu mencengkeram, iapun mengangkat tangan kiri menangkis, kembali kakinya bergerak menendang dan tubuh tinggi besar itupun kini terpelanting!

Pangeran Coan Siu Ong berteriak-teriak memanggil pengawal pribadinya.

Dari pintu samping yang tersembunyi itu, muncullah dua orang laki-laki setengah tua yang pakaiannya ringkas. Mereka berloncatan ke dalam dan terheran-heran melihat betapa majikan mereka sedang merangkak bangun dan dahinya benjol, dan pengantin wanita berdiri dengan muka merah dan pandang mata marah.

Pangeran Coan Siu Ong bangkit berdiri, menuding ke arah Kim Cu dan memerintah kepada dua orang pengawalnya. “Tangkap perempuan binal ini! Tangkap dan belenggu kaki tangannya!”

Dua orang pengawal pribadi itu sejenak merasa heran dan terkejut, akan tetapi sebagai dua orang yang banyak pengalamannya, mereka segera dapat menduga apa yang telah terjadi. Agaknya pengantin wanita ini tidak mau menyerah bahkan melawan dan kalau sang

pangeran yang tinggi besar dan bertenaga kuat itu sampai minta bantuan mereka dan tadi bahkan nampaknya dihajar jatuh, berarti bahwa pengantin wanita ini bukan orang sembarangan!

Mereka berdua mengangguk, lalu menghampiri Kim Cu dari kanan kiri. Gadis ini sudah siap siaga dan melihat mereka datang dengan wajah mengancam, iapun sudah memasang kuda-kuda, siap untuk melakukan perlawanan mati-matian!

“Nona, menyerahlah, tidak ada gunanya melawan perintah Sang Pangeran!” kata seorang di antara dua pengawal itu yang bertubuh pendek gendut. Akan tetapi, orang kedua yang tinggi kurus sudah bergerak ke depan, tangan kanannya menyambar untuk menangkap pundak Kim Cu.

Kim Cu menangkis dengan memutar lengan kirinya ke atas, kakinya menyambar dengan tendangan yang cepat ke arah perut lawan yang hendak menangkap pundaknya itu. Akan tetapi, orang itu dapat menangkis tendangan dan pada saat itu, si pendek gendut sudah menerjang maju untuk menangkap lengan Kim Cu. Gadis ini menarik lengannya dan iapun nekat melakukan perlawanan, memukul dan menendang dengan sengitnya.

Kalau saja dua orang lawannya itu hanya laki-laki biasa, atau yang memiliki ilmu silat pasaran saja, tentu tidak akan mampu mengatasinya. Akan tetapi, dua orang itu adalah pengawal pribadi seorang pangeran yang tinggi kedudukannya. Tentu saja mereka berdua adalah jagoan-jagoan pilihan yang memiliki kepandaian tinggi dan juga gaji yang banyak. Tingkat ilmu silat mereka jauh lebih tinggi dari pada kepandaian Kim Cu, maka selama belasan jurus saja,

mereka telah berhasil menotok roboh gadis itu sehingga tidak mampu menggerakkan kaki tangannya lagi.

“Bagus, ikat ia di pembaringan!”

Kemudian terjadilah malapetaka itu! Setelah dua orang pengawal pribadinya disuruh pergi, pangeran itu melampiaskan semua kemarahan dan kedongkolan hatinya kepada Kim Cu. Dengan buasnya dia mencabik-cabik pakaian Kim Cu, kemudian dia memperkosa gadis itu dengan kasar, berulang kali sampai Kim Cu tidak merasakan apa-apa lagi karena jatuh pingsan!

Nafsu apa saja, kalau sudah menguasai batin manusia, membuat manusia itu menjadi seperti gila, menjadi buas melebihi binatang yang paling buas dan menjadi kejam, jahat dan kehilangan prikemanusiaan. Gairah berahi merupakan satu di antara nafsu yang ada pada kita sejak kita lahir, dan merupakan suatu kebutuhan yang amat mutlak dan penting. Nafsu berahi yang mendorong manusia untuk dapat berkembang biak, dan berahi merupakan kembangnya cinta kasih antara pria dan wanita.

Pernyataan kasih sayang, permainan cinta antara pria dan wanita, hubungan kelamin, merupakan sesuatu yang indah dan suci, kalau dilakukan oleh dua orang yang saling mencintai, dengan penuh kepasrahan, kerelaan dan sukacita. Akan tetapi, kalau dilakukan dengan kekerasan, dengan paksaan dan perkosaan, maka menjadilah suatu perbuatan yang terkutuk, keji dan kotor! Kita harus menjadi tuan dari nafsu-nafsu kita, bukan menjadi budak! Kita harus menguasai nafsu, bukan dikuasai.

Nafsu ibarat kuda penarik kereta. Tanpa kuda, kereta tidak akan bergerak maju. Akan tetapi, membiarkan kuda menguasai keadaan, amatlah berbahaya mungkin sekali kereta akan dibawa terjun ke dalam jurang dan hancurlah semuanya! Kuda penarik kereta haruslah ditundukkan sehingga dapat menarik kereta ke arah yang benar, karena itu haruslah selalu dikendalikan. Dan kendalinya adalah kewaspadaan dan kesadaran. Mawas diri agar tidak menjadi lengah.

Ketika siuman kembali, Kim Cu merasa betapa seluruh tubuhnya sakit-sakit. Panas, pedih dan lelah, kepalanya pening dan seluruh tubuhnya seperti remuk rasanya. Ia merintih lirih dan membuka mata, dan teringatlah semuanya itu!

Ia masih terlentang di atas pembaringan, kaki tangannya masih terikat, kuat sekali. Mendengar suara dengkur di sebelahnya, ia melirik dan melihat kepala Pangeran Coan Siu Ong di dekatnya. Pangeran itu tidur mendengkur, kelelahan. Ingin Kim Cu menjerit, menangis, namun ditahannya. Dikeraskan hatinya.

Pikirannya bekerja, ia tahu apa yang telah terjadi dengan dirinya. Ia telah diperkosa oleh pria di sebelahnya ini. Terkutuk! Dan ia tahu bahwa kalau ia tetap berkeras, ia akan terus diperlakukan seperti ini. Diperkosa, dihina, diperlakukan seperti binatang! Ia mengatur pernapasannya, seperti yang pernah dipelajarinya dari mereka yang melatihnya ilmu silat. Pernapasan yang panjang dapat menenangkan batinnya yang porak poranda. Ia menjadi tenang, ia menjadi diam, penuh perhitungan, mengatur akal untuk membalas!

Ia harus menanti sampai tengah malam, barulah pangeran itu terbangun. Begitu terbangun, pangeran itu batuk-batuk, lalu bangkit

duduk, memandang kepada Kim Cu yang nampak tidur memejamkan mata, terkekeh puas, lalu meraih cawan arak, diminumnya arak yang masih setengah lebih. Lalu ia duduk, memandangi Kim Cu, dari atas ke bawah dan agaknya nafsunya bangkit kembali.

“Heh-heh, apakah engkau masih hendak melawan, manis? Engkau sungguh manis dan cantik, sayang sekali engkau liar dan binal. Hemm, mulutmu begini manis, bibirmu begini merah dan hangat lembut, hemmm.....” Pangeran itu menundukkan mukanya dan menciumi mulut Kim Cu. Dia terkejut sekali ketika merasa betapa mulut itu terbuka hangat dan membalas ciumannya dengan penuh kemesraan!

Pangeran Coan Siu Ong mengangkat mukanya memandang dan melihat betapa Kim Cu sudah membuka matanya yang jeli, dan mulut yang manis itu tersenyum kepadanya! Tentu saja sang pangeran girang bukan main.

“Aih, sayang, engkau..... engkau tidak melawan lagi sekarang?”

Dengan sikap malu-malu dan kerling tajam disertai senyum simpul manis, Kim Cu berkata lirih manja, “Setelah kini menjadi isterimu, perlu apa aku melawan lagi? Tadi sih aku takut, malu.....”

“Ah, manisku! Sayangku! Aku cinta padamu.....!” Pangeran itu lalu memeluk menciumi muka Kim Cu yang mandah saja.

“Akan tetapi, kaki dan tanganku rasanya seperti akan patah tulangnya, seluruh tubuhku sakit-sakit. Bagaimana aku dapat enak melayanimu kalau diikat seperti ini, Ong-ya?”

Pangeran Coan Siu Ong tersenyum. “Kasihan engkau! Salahmu sendiri, tadi engkau begitu buas. Kalau seperti sekarang, ahhh..... tentu lebih menyenangkan. Akupun tidak ingin menggunakan kekerasan, aku sayang padamu, Kim Cu.....” Dan pangeran itu lalu mengambil sebatang pedang kecil, lalu memotong tali-tali pengikat pada kaki tangan gadis itu.

Kim Cu menahan rasa nyeri ketika darahnya jalan kembali. Bekas ikatan pada pergelangan kaki dan tangan itu terasa nyeri dan berdenyut-denyut. Ia menggosok-gosok keempat pergelangan kaki tangannya, dan sang pangeran ikut pula menggosok-gosok dengan minyak panas, menciumi seluruh tubuh yang mulus itu. Kim Cu mandah saja, bahkan sekali-sekali balas mencium dan merangkul, membuat sang pangeran semakin bergairah.

Akan tetapi, ketika pangeran itu hendak merangkulnya dan merebahkannya, tiba-tiba tangan Kim Cu menampar.

“Plakkk!” Muka pangeran itu kena ditampar, demikian kerasnya sehingga tubuh yang tinggi besar berkulit hitam itu terpelanting ke bawah pembaringan!

Saking kagetnya, pangeran itu sampai tak sempat berteriak, hanya terbelalak memandang kepada Kim Cu, seluruh gairahnya lenyap terganti rasa kaget dan takut melihat betapa wanita cantik jelita bertubuh mulus itu kini meloncat turun, tubuh yang telanjang bulat namun yang kini amat menakutkan.

“Desss.....!” Sebuah tendangan kilat menyambar dan mengenai ulu hati Pangeran Coan. Biarpun tendangan itu dilakukan dengan kaki

telanjang, namun datangnya cukup keras, membuat tubuh pangeran itu terjengkang dan kepalanya membentur lantai.

“Uakkk.....!” Pangeran itu muntahkan darah segar dan kepalanya terasa pening ketika terbanting keras membentur lantai.

“Jahanam busuk! Akan kubunuh kau....., akan kucincang tubuhmu.....!” Kim Cu berseru dan kembali kakinya menendang, sekali ini mengarah selangkang pangeran itu. Pangeran itu mencoba untuk menarik tubuhnya, akan tetapi tendangan itu masih menyerempet anggauta badan yang paling berbahaya di selangkangnya.

“Aduuuhhh..... tolongggg..... tolooooooggg.....!” Pangeran itu menggunakan kedua tangannya mendekap bagian yang tertendang, dan melolong-lolong ketakutan, apa lagi melihat Kim Cu menyambar pedang pendek di atas meja, pedang yang tadi dipergunakan Pangeran Coan Siu Ong untuk memotong putus tali-tali pengikat kaki tangannya. Dengan muka beringas Kim Cu memegang pedang itu, berniat untuk mencincang tubuh orang yang amat dbencinya seperti ancamannya tadi.

Akan tetapi pada saat itu, dua orang pengawal pribadi yang berjaga di luar pintu samping, mendengar suara gaduh disusul teriakan majikan mereka, sudah berloncatan ke dalam kamar. Melihat majikan mereka bergulingan di atas lantai sambil mengaduh-aduh, mulutnya berdarah, kepalanya benjol-benjol, kedua tangan mendekap selangkangan, sedangkan gadis yang tadi diikat di atas pembaringan itu, dengan telanjang bulat kini berdiri memegang pedang dan agaknya hendak

menyerang majikan mereka, cepat mereka lalu berloncatan menghadang sambil mencabut golok mereka!

Melihat munculnya dua orang pengawal pribadi ini, Kim Cu menjadi semakin marah. Ia tidak takut, bahkan memaki. “Kalian anjing-anjing penjilat juga harus mampus!”

Dan iapun menyerang dengan pedang pendeknya, menusuk dan membacok kalang kabut. Dua orang pengawal itu menggerakkan golok mereka untuk menangkis dan melindungi diri mereka. Mereka tidak berani menyerang dengan golok mereka untuk melukai apa lagi membunuh Kim Cu tanpa perintah pangeran, maka karena ilmu silat mereka jauh lebih tinggi, dengan mudah akhirnya si tinggi kurus menendang pergelangan tangan Kim Cu sehingga pedang yang dipegangnya terlepas dan terlempar.

Dengan mudah dua orang pengawal itupun lalu merobohkan Kim Cu dan setelah seorang di antara mereka membungkus tubuh telanjang bulat itu dengan selimut. Orang kedua segera mengikat kaki tangannya sehingga gadis itu tidak mampu bergerak lagi.

Mereka berdua lalu menolong Pangeran Coan Siu Ong yang masih mengaduh-aduh, menyumpah-nyumpah dan mendekap selangkangannya. Dadanya juga terasa sakit sekali, juga dua buah giginya rontok akibat tamparan tadi. Dia lalu diangkat ke atas pembaringan dan direbahkan. Pangeran itu mengerang kesakitan, akan tetapi dia masih mampu memperlihatkan kemarahannya kepada Kim Cu.

“Perempuan itu jahat sekali! Ia pura-pura menyerah dan setelah kubebaskan tiba-tiba menyerangku, bahkan nyaris membunuhku!”

Bawa ia sekarang juga, jual murah saja kepada rumah bordil yang terbesar dan yang mempunyai tukang pukul yang pandai dan kuat. Cepat, bawa ia pergi! Jual ke rumah bordir, tempat paling hina dan kotor bagi seorang perempuan! Itulah hukumannya! Kalau dibunuh begitu saja, terlalu enak baginya!”

Dua orang pengawal itu tidak berani membantah dan malam itu juga, mereka mengangkat Kim Cu yang masih terbelenggu, membawanya dengan kereta menuju ke rumah bordil Bibi Ciok di sudut kota.

Tentu saja Bibi Ciok girang bukan main mendapatkan kembang baru ini, dengan harga murah lagi. Apa lagi ketika ia mendapat kenyataan bahwa gadis yang dijual kepadanya dengan murah itu bukan lain adalah Lie Kim Cu, kembang kota Lok-yang yang siang tadi diambil selir oleh Pangeran Coan Siu Ong! Wah, tentu ia akan kebanjiran uang!

Tentang peringatan dua pengawal pribadi pangeran itu bahwa Kim Cu pandai silat dan lihai, Bibi Ciok tidak khawatir. Ia mempunyai banyak tukang pukul, ada duabelas orang, yang kesemuanya pandai silat dan tentu dapat membuat gadis itu tidak berdaya.

Kemarahan Pangeran Coan Siu Ong tidak dapat dipadamkan hanya dengan menjual Kim Cu ke rumah pelacuran. Dia merasa ditipu, merasa dirugikan dan malam itu juga dia memerintahkan orang-orangnya untuk menangkap kembali Lie-taijin dan melempar orang ini ke dalam kamar tahanan!

Dan pada keesokan harinya, pengadilan menjatuhkan hukuman buang selama hidup kepada Lie-taijin karena korupsi, menggunakan uang negara, dan karena hutang-hutangnya yang banyak, juga karena dia

telah menggelapkan uang emas milik Pangeran Coan Siu Ong yang dititipkan kepadanya! Rumah dan semua isinya disita dan semua isterinya diusir keluar dari rumah itu tanpa membawa apapun kecuali pakaian yang menempel di tubuh mereka! Tidak ada yang boleh membawa keluar sebuahpun perhiasan berharga!

Tentu saja hal ini merupakan pukulan batin yang hebat bagi keluarga Lie, apa lagi ketika Nyonya Lie mendengar bahwa suaminya dihukum buang selama hidup dan puterinya kini dijual ke rumah pelacuran. Ia tidak kuat menahan derita batin ini. Ia jatuh sakit sampai meninggal dunia, diurus secara sederhana sekali oleh para madunya yang kemudian pulang ke tempat asal masing-masing. Hancurlah keluarga Lie, hancur hanya karena akibat perjudian!

Lie-taijin sendiri merasa berduka bukan main. Dia tahu akan nasib yang menimpa keluarganya, bahkan sebelum dia berangkat ke tempat pembuangan, dia mendengar pula akan nasib puterinya yang dijual ke rumah pelacuran. Hal ini membuatnya menjadi nekad dan ketika dia melakukan perjalanan tiba di tepi sebuah jurang yang curam, tiba-tiba saja dia meloncat ke dalam jurang itu dan tentu saja tubuhnya remuk dan diapun tewas seketika!

Yang sudah mati memang sudah tamat riwayatnya dan sudah berakhir pula penderitaannya di dunia. Akan tetapi Kim Cu masih hidup! Gadis yang bernyali besar ini masih harus mengalami penderitaan yang bertubi-tubi dan amat hebatnya ketika ia terjatuh ke tangan rumah pelacuran yang dipimpin Bibi Ciok. Terlepas dari tangan Pangeran Coan Siu Ong terjatuh ke tangan pelacuran, berarti terlepas dari mulut seekor harimau lalu terjatuh ke dalam kepungan segerombolan srigala buas!

Mula-mula ia diperlakukan dengan baik, dimandikan, diberi pakaian yang indah, dirias dan diminyaki rambutnya, kemudian dibujuk untuk menjadi kembang rumah pelesiran itu, untuk dengan suka rela menerima tamu-tamu yang akan membayar mahal untuk dirinya, agar ia suka melayani para tamu dengan ramah tamah dan baik. Akan tetapi, Kim Cu marah-marah ketika mendapat kenyataan bahwa ia berada dirumah pelacuran dan bahwa ia dibujuk untuk menjadi seorang pelacur yang baik! Ia memaki-maki dan mengamuk, memukuli para wanita yang merawat dan membujuknya.

Para tukang pukul datang dan iapun dikeroyok, dirobohkan dan kembali ia mengalami siksaan. Ia diancam bahwa ia akan disuguhkan kepada para pria yang berani membayarnya dalam keadaan terikat, agar ia diperkosa oleh mereka secara bergantian sampai ia mati!

“Anak manis, ingatlah baik-baik!” demikian antara lain Bibi Ciok sendiri datang membujuk ke jendela sel di mana Kim Cu menggeletak kelaparan setelah tiga hari tidak diberi makan atau minum.

“Tidak perlu lagi engkau berlagak dan menjual mahal. Ingat, engkau bukan lagi puteri Lie-taijin, juga engkau bukan lagi selir Pangeran Coan Siu Ong! Engkau seorang budak belian, sudah dijual kepadaku! Aku telah mengeluarkan uang untuk membeli tubuhmu, maka engkaupun harus menjual diri untuk membalas budiku. Engkau seorang pelacur! Kalau engkau berkeras tidak mau tunduk, baik, betapapun aku harus mendapatkan kembali uangku darimu. Engkau akan kujual begitu saja, dalam keadaan telanjang dan dibelenggu kaki tanganmu, kepada siapa yang suka membayar dan memperkosamu sepuas hatinya. Biar dengan harga murah engkau kuserahkan kepada mereka yang akan bergantian memperkosamu sampai engkau mati!

Atau, kalau engkau pintar, engkau dapat menurut keinginanmu, engkau layani laki-laki terhormat dan kaya raya, dengan suka rela engkau menyenangkan hati mereka. Engkau mendapat pelayanan manis, pakaian indah, bahkan engkau akan memperoleh kesenangan dari para pria yang mengagumimu, dan memperoleh bayaran tinggi! Nah, pilih mana? Mati terhina atau menjadi wanita yang dicinta oleh ribuan pria yang memujamu?”

Kim Cu adalah seorang gadis yang cerdik. Ia maklum bahwa ia terjatuh ke dalam tangan orang yang amat kejam, yang bukan hanya mengancam atau menggertak, melainkan akan membuktikan ancamannya itu. Ngeri juga hatinya membayangkan betapa ia akan diperkosa bergantian, terbayang akan pengalamannya ketika ia diperkosa oleh Pangeran Coan Siu Ong! Ia tentu akan mati, dan kalau ia mati, semua manusia jahat itu tidak akan ada yang menghukumnya.

Tidak, ia tidak boleh mati. Ia harus tetap hidup untuk kelak dapat membalas semua kejahatan itu. Ia harus hidup walaupun ia harus melakukan apa saja. Ia berani berkorban apa saja sekarang, setelah apa yang ia alami di dalam kamar Pangeran Coan Siu Ong! Kalau ia masih hidup, tentu akan terbuka jalan baginya untuk membebaskan dirinya!

“Baiklah, aku menyerah. Aku..... aku tidak ingin diperkosa lagi..... aku ingin hidup.....”

Bibi Ciok tersenyum lega. “Dan engkau akan mau bersolek, melayani para tamu terhormat itu dengan suka rela, dengan senyum dan ramah?”

Kim Cu yang sudah lemah itu mengangguk. “Aku..... akan kulakukan semua itu..... asal aku jangan diperkosa..... jangan diperkosa dan dibiarkan hidup.....”

Bibi Ciok tersenyum cerdas. “Lie Kim Cu, jangan dikira bahwa aku bodoh, ya? Kalau kau pura-pura menyerah kemudian memberontak, ada banyak tukang pukulku yang akan merobohkanmu lagi. Dan sekali kau memberontak, engkau takkan kuberi kesempatan lagi, langsung kujual obral biar diperkosa oleh puluhan orang yang suka membelimu dengan murah, sampai kau mampu!”

Kim Cu lalu diberi makan minum, dikeluarkan dari sel, dan tubuhnya yang mulai kurus karena dicambuki, dibuat kelaparan, kini mulai menjadi montok lagi setelah lewat beberapa hari. Setengah bulan kemudian, ia sudah nampak cantik jelita lagi, dengan pakaian indah dan senyum manis selalu menghias wajahnya yang cantik jelita.

Sementara itu, sebelum mengeluarkan “simpanannya”, yaitu kembang baru yang namanya sudah membuat banyak orang laki-laki tergila-gila, Bibi Ciok tentu saja sudah membuat propaganda. Dan memang benar, puluhan orang pria, tua dan muda, membanjiri rumah pelacuran itu. Mereka berebutan mendaftarkan diri sebagai tamu untuk dilayani Kim Cu. Bahkan tarip yang amat mahal yang dipasang oleh Bibi Ciok, mereka berani membayar, bayar di muka lagi!

Hal ini membuat Bibi Ciok kewalahan dan segera tarip dinaikkan, sampai empat kali lipat, namun tetap saja kaum pria itu berebutan!

Akhirnya, Kim Cu harus menerima tamu pertama, yaitu seorang pemuda bangsawan yang merupakan pembayar paling tinggi dan pendaftaran pertama! Walaupun hatinya merasa tersiksa bahwa ia harus

melayani seorang pria yang tidak dicintanya dengan penyerahan dirinya, walaupun pria itu muda dan tampan, namun Kim Cu yang sudah bertekad untuk mencari kebebasan itu melayaninya dengan senyum manis, dengan sikap yang ramah. Bahkan ia berusaha memikat hati pria itu sehingga pria itu tidak meninggalkannya sampai semalam suntuk!

Inilah akal Kim Cu agar ia tidak usah melayani lebih dari seorang pria setiap malam! Setiap kali menerima tamu, Kim Cu berhasil menempel tamu itu sehingga tamu itu tidak mau meninggalkannya sebelum keesokan harinya.

Demikianlah, sampai hampir satu bulan Kim Cu menjadi pelacur. Setiap malam harus melayani sedikitnya seorang tamu dan memang jarang ada tamu yang tidak mau memenuhi permintaannya untuk tinggal di kamarnya semalam penuh. Ia merasa muak, jijik dan benci sekali. Akan tetapi semua itu ditelannya dengan senyum, dan Kim Cu sekarang jauh berbeda dengan Kim Cu sebulan yang lalu.

Kini ia telah menjadi seorang wanita yang matang segala-galanya, penuh perhitungan, dan amat cerdas. Sama sekali tidak dipengaruhi oleh perasaan dan kuat sekali menahan derita, diam bukan karena kalah, melainkan mengalah karena dia menyusun perhitungan masak untuk menyerang kembali, bagaikan seekor ular yang melingkar dan diam, nampaknya tak berdaya namun amat berbahaya karena memperhitungkan segalanya dan mengatur tipu muslihat dan merencanakan siasat.

Karena sikapnya yang amat baik sehingga semua tamu memujinya dan para tamu langganannya tidak sayang menghamburkan uang

banyak sehingga amat menguntungkan Bibi Ciok, maka Kim Cu kini menjadi kesayangan Bibi Ciok pula. Dipercaya penuh. Mengapa tidak? Kasih sayang orang seperti Bibi Ciok ini selalu berdasarkan untung rugi. Siapa mendatangkan untung baginya, apalagi keuntungan besar seperti yang didatangkan Kim Cu, akan disayangnya, di sanjung dan dipujinya.

Uang yang ia keluarkan untuk membeli Kim Cu dari tangan Pangeran Coan Siu Ong tidak berapa banyak, dan kini, dalam waktu hampir satu bulan saja ia sudah menerima pengembalian yang lebih dari seratus kali banyaknya! Dan ia membayangkan bahwa sumber uang ini masih akan mengalirkan uang selama bertahun-tahun karena, bukankah Kim Cu cantik jelita dan muda belia, juga pandai menjaga diri, semalam hanya melayani seorang tamu, tidak menghamburkan tenaga sehingga tidak akan menjadi cepat tua?

Malam itu Kim Cu menerima tamu yang sudah menjadi langganannya. Putera mantu seorang jaksa tinggi di Lok-yang! Tentu saja putera mantu ini dihormati semua orang. Bayangkan saja Putera mantu jaksa tinggi! Siapa berani menentangnya? Baru nama “jaksa tinggi” itu saja sudah membuat semua orang bergidik dan merasa dirinya kecil. Sekali tuding dengan telunjuknya, dia akan mampu membuat seseorang ditangkap dan dijatuhi hukuman buang atau mati, bersalah atau tidak!

Putera mantu jaksa tinggi ini berusia empatpuluh tahun, sikapnya halus dan sopan seperti biasanya orang terpelajar tinggi dan bangsawan. Dia bukan seorang yang suka melacur, hanya ketika mendengar betapa Kim Cu, kembang kota Lok-yang yang terkenal itu kini menjadi pelacur, dia iseng-iseng mengunjunginya. Dan dialah

yang dipilih oleh Kim Cu seperti yang disiasatkannya semenjak ia menyerah kepada Bibi Ciok di dalam sel ketika ia hampir kelaparan itu!

Sudah empat kali Bhok Hin, mantu jaksa itu, datang berkunjung dan setiap kali dilayani Kim Cu, dia semakin terpikat dan semakin jatuh cinta. Hampir seminggu sekali dia datang berkunjung dan setiap kali berkunjung, tentu dia tidak akan meninggalkan Kim Cu dan pembaringannya selama semalam suntuk, bahkan kadang-kadang sampai besok sore baru dia pergi!

Bagaikan seekor laba-laba menjerat mangsanya, Kim Cu mempergunakan segala keahliannya yang diperolehnya selama hampir satu bulan itu, mengeluarkan semua kemanjaan dan kemesraan yang hangat, untuk memikat hati Bhok Hin yang menjadi semakin tergila-gila. Bahkan Bhok Hin membujuk Kim Cu untuk mau menjadi selirnya dan dia bersedia untuk menebusnya dari Bibi Ciok.

Akan tetapi, dengan cerdik Kim Cu masih mengulur waktu, mengatakan bahwa hutangnya kepada Bibi Ciok terlalu besar, bukan hanya hutang uang, melainkan hutang budi sehingga ia belum tega untuk meninggalkannya. Ia minta waktu sebulan lagi dan tentu saja Bhok Hin yang sedang tergila-gila itu berbaik hati untuk menanti dengan sabar.

Malam itu, Kim Cu memperlihatkan kesedihan pada mukanya. Hal ini segera diketahui oleh Bhok Hin. Tergesa-gesa dia bertanya apa yang menyusahkan hati kekasihnya. Dia siap menolong. Uangkah? Atau apa?

“Biarpun saya hidup serba kecukupan di sini, dan menerima budi kecintaan yang berlimpahan dari kongcu, akan tetapi, saya kadangkang merasa seperti seekor burung dalam kurungan. Saya sejak kecil mendengar betapa indahnya Lembah Sungai Kuning, dengan taman alamnya yang mempesona, dengan ribuan macam bunga. Ingin sekali saya merasakan betapa nikmatnya naik perahu di tepi sungai itu, dan berjalan-jalan di taman alam di Lembah Huang-ho (Sungai Kuning). Akan tetapi, ahhh..... itu hanya mimpi dan sampai matipun takkan dapat terlaksana.....”

Bhok Hin merangkul sambil tertawa. “Ha-ha, apa sukarnya untuk berpesiar ke sana? Besok, kalau engkau menghendaki, aku akan mengajakmu ke sana, naik kereta!”

“Benarkah?” Kim Cu nampak gembira bukan main dan ia segera merangkul dan menciumi kedua pipi itu dengan mesra. “Ah, terima kasih, kongcu! Akan tetapi, jangan..... jangan katakan kepada Bibi Ciok bahwa kita berpesiar ke sana.....!”

“Kenapa? Kalau aku yang mengajakmu, apakah dia berani menghalangi?”

“Bukan begitu, kongcu. Tentu saja ia tidak berani, akan tetapi kalau mendengar bahwa kita pergi terlalu jauh, tentu ia akan merasa khawatir dan kelak saya yang akan mendapat marah.”

“Hemm, begitukah? Lalu bagaimana?”

“Sebaiknya kalau kongcu katakan bahwa kongcu mengajak saya jalan-jalan untuk seharian besok, terserah kepada kongcu mau diajak jalan-

jalan ke mana.” Kembali Kim Cu merangkul dan menciumi sehingga sambil tertawa dan merangkul kekasihnya itu, Bhok Hin menyetujui.

Malam itu Kim Cu menghadahi kemesraan yang lebih dari biasanya kepada Bhok Hin sehingga tentu saja orang ini merasa puas dan senang sehingga pagi-pagi sekali dia sudah menemui Bibi Ciok untuk menyampaikan niatnya, yaitu ingin mengajak Kim Cu berjalan-jalan dengan keretanya.

Mendengar ini, Bibi Ciok mengerutkan alisnya. Tentu saja ia tidak setuju mendengar bahwa Kim Cu hendak keluar dari rumahnya, akan tetapi untuk membantah, ia tidak berani.

“Ke manakah, kongcu?”

“Putar-putar saja, ke taman-taman, mungkin singgah ke rumahku. Sore nanti kami kembali ke sini, harap bibi jangan khawatir.”

“Khawatir tidak. Bhok kongcu, hanya saya perlu memberitahukan kongcu bahwa nona Lie itu pernah memberontak dan kalau sudah begitu, ia bisa berbahaya sekali.”

Mendengar ini, Bhok Hin tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, makin hebat ia memberontak di pembaringan, makin hebat pula, bibi! Jangan khawatir, Kim Cu telah menjadi kekasihku, dan iapun cinta padaku. Tidak akan mengherankan kalau pada suatu hari aku akan menebusnya dari tanganmu, berapapun tinggi harganya.”

Bibi Ciok senang sekali mendengar ini. Tentu ia akan minta uang tebusan yang luar biasa tingginya, yang akan dapat membuat ia kaya

raya dan uang itu dapat ia pakai untuk modal berusaha. Akan tetapi, wanita yang cerdas tidak mau lengah begitu saja.

Ketika Bhok Hin menggandeng tangan Kim Cu yang sudah berdandan memasuki keretanya, diam-diam Bibi Ciok ini menyuruh lima orang tukang pukulnya yang pilihan dan jagoan, untuk membayangi kereta itu dari jauh, menjaga segala kemungkinan kalau-kalau Kim Cu akan memberontak dan melarikan diri. Bagaimanapun juga, ia harus menjaga agar sumber emas berupa gadis cantik itu jangan sampai terlepas dari tangannya!

Lima orang jagoan ini mengikuti dari jauh dengan menunggang kuda, dan mereka mulai khawatir ketika melihat betapa kereta yang ditumpangi Bhok Hin dan Kim Cu bersama seorang kusir itu dilarikan keluar kota sebelah utara. Keluar kota!

Tentu saja lima orang jagoan yang diutus Bibi Ciok menjadi semakin curiga dan mereka terus membayangi dari jauh. Bahkan ketika kereta tiba di Lembah Huang-ho, karena khawatir kehilangan, mereka berlima membayangi dari jarak lebih dekat sehingga mereka dapat terus mengamati kereta.

Girang bukan main rasa hati Kim Cu karena berhasil membujuk Bhok Hin untuk membawanya keluar dari rumah pelacuran milik Bibi Ciok, bahkan membawanya keluar kota yang sunyi, berdua saja, bertiga dengan kusir. Kesempatan yang amat baik dan lebar untuk membebaskan diri, melarikan diri dan orang lelaki tukang pelesir yang lemah seperti Bhok Hin, dan kusirnya yang kerempeng itu tentu tidak akan mampu menghalanginya melarikan diri.

Ia sudah bersiap-siap ketika kereta memasuki daerah lembah yang luas dan banyak hutannya itu. Tentu saja ia berbohong ketika mengatakan kepada Bhok Hin bahwa ia tidak pernah melihat lembah ini. Ia ketika kecil seringkali diajak ayahnya untuk berburu di daerah ini sehingga ia hapal dan mengenal betul daerah ini! Akan tetapi, Kim Cu kini telah menjadi seorang wanita yang matang dan penuh perhitungan, cerdik bukan main dan kecerdikannya ini membuat ia selalu waspada dan hati-hati.

Sebelum ia melaksanakan rencananya melarikan diri, ia pura-pura melongok keluar kereta, melihat ke arah belakang dan terkejutlah ia melihat ada lima orang penunggang kuda membayangi kereta itu! Celaka, pikirnya. Ulah siapakah ini? Apakah diam diam Bhok Hin menyuruh para pengawalnya untuk melindunginya? Kalau benar demikian, lenyaplah harapannya. Ataupun mereka itu utusan Bibi Ciok?

“Ihhh.....!” Ia sengaja menjerit kecil dan Bhok Hin cepat memegang lengannya.

“Ada apakah?”

“Bhok-kongcu..... aku takut..... di belakang itu ada lima orang penunggang kuda. Jangan-jangan mereka itu perampok!”

Dan memang ada dugaan ketiga dalam hati Kim Cu, yaitu bahwa lima orang itu mungkin saja perampok yang hendak mengganggu mereka. Dan kalau benar demikian, ia sudah siap melawan untuk membela diri. Kalau ia berhasil mengusir perampok, berarti ia akan memperoleh kepercayaan dan perhatian yang lebih besar dari Bhok Hin.

Mendengar ucapan itu, Bhok Hin melongok keluar dan diapun melihat lima orang itu. Dia lalu bertanya kepada kusirnya yang duduk di depan, di tempat terbuka sehingga mungkin kusirnya lebih tahu akan lima orang itu.

Kusirnya segera menjawab. “Sejak tadi hamba telah melihat mereka, kongcu. Dan melihat betapa seorang di antara mereka yang berkumis itu hamba kenal sebagai jagoan pengawal Bibi Ciok, maka hamba yakin mereka adalah orang-orangnya Bibi Ciok yang sengaja diutus oleh majikan mereka untuk mengawal perjalanan kongcu dan nona.”

Bhok Hin mengangguk-angguk. Hatinya senang mendengar ini karena dia merasa aman dengan adanya pengawalan. Akan tetapi Kim Cu memperlihatkan wajah tak senang, bahkan marah.

“Ini namanya penghinaan bagi kongcu!” katanya setengah berteriak.

“Eh? Apa maksudmu? Mengapa penghinaan?” Bhok Hin bertanya heran.

“Tentu saja! Bibi Ciok sungguh tidak memandang orang! Jelas bahwa ia tidak percaya kepada kongcu, mengira bahwa kongcu tentu akan membawa lari saya, maka karena tidak percaya itulah ia menyuruh lima orang jagoannya untuk selalu membayangi kereta ini. Kalau memang hendak mengawal, kenapa tidak terang-terangan saja?”

Ucapan ini membakar hati Bhok Hin dan dia meneriaki kusir untuk berhenti. Dia menjenguk keluar, memandang ke belakang dan benar saja, begitu kereta berhenti, lima orang penunggang kuda itupun berhenti. Bhok Hin lalu turun dari kereta, memandang ke arah lima orang jagoan itu, lalu memanggil mereka dengan teriakan nyaring

sambil melambaikan tangan, menggapai agar mereka datang dekat. Melihat ini, lima orang jagoan itu lalu melarikan kuda mereka menghampiri dan sama sekali mereka tidak mengira bahwa mantu jaksa tinggi itu memanggil mereka untuk marah-marah!

“Heii! Kenapa kalian membayangi dan memata-matai aku? Hayo katakan, mengapa kalian membayangi kereta ini?” bentak Bhok Hin marah.

Lima orang itu saling pandang, meloncat turun dari punggung kuda dan mereka memberi hormat. Si kumis tebal, pemimpin mereka segera berkata dengan suara penuh hormat karena dia mengenal siapa adanya kongcu ini.

“Harap kongcu sudi memaafkan karena kami hanya menerima perintah Bibi Ciok untuk mengawal kereta ini agar selamat di dalam perjalanan.”

“Bohong! Apakah kalian ingin merasakan hukum cambuk sampai kulit punggung kalian terkupas semua? Hayo katakan! Bukankah kalian disuruh Bibi Ciok untuk mengamati kereta ini agar aku tidak melarikan nona Lie Kim Cu?”

“Hamba..... hamba hanya diperintah.....”

Lima orang jagoan itu kini saling pandang dengan muka pucat mendengar ancaman hukum cambuk itu. Mereka maklum bahwa ancaman mantu jaksa tinggi bukan hanya gertak kosoog belaka. Melihat betapa siasatnya berhasil, Kim Cu lalu berkata seolah-olah di depan Bhok Hin ia membela lima orang jagoan yang sudah dikenalnya

sebagai orang-orang kepercayaan Bibi Ciok dan mereka berlima itu memiliki ilmu silat yang tak mungkin dapat dilawannya.

“Sudahlah, kongcu. Biarkan mereka pulang,, kelak kongcu dapat menegur Bibi Ciok. Mereka ini hanyalah petugas.”

Bhok Hin mengangguk. “Nah, kalian pergilah dan awas, jangan membayangi kami lagi!”

Lima orang itu mengangguk menyanggupi dan Bhok Hin lalu naik lagi ke dalam keretanya. Kereta meluncur perlahan, diikuti pandang mata lima orang jagoan itu.

“Sialan!” dengus seorang di antara mereka. “Bagaimana baiknya sekarang?”

“Bagaimana lagi? Pulang tentu saja!” kata orang kedua.

“Dan kita mendapat marah besar dari Bibi Ciok? Mungkin dipecat?” cela orang ketiga.

“Jangan ribut!” kata si kumis tebal pemimpin mereka. “Aku tetap curiga kepada wanita itu. Ia cerdik dan juga kuat. Kita bukan membayangi Bhok-kongcu, melainkan wanita itu. Kalau-kalau ia melarikan diri. Kalau ia melarikan diri di tempat sunyi ini, siapa yang akan mampu menghalanginya? Siapa tahu ia membujuk Bhok-kongcu membawanya ke sini agar ia dapat melarikan diri.”

“Wah, celaka kalau begitu!”

“Dan Bhok-kongcu melarang kita mengawal, dengan ancaman hukuman cambuk!”

“Jangan bodoh,” kata pula si kumis tebal. “Kita tinggalkan kuda kita di sini, seorang di antara kita menjaga kuda dan menyembunyikannya dari jalan raya, dan empat dari kita melanjutkan pengamatan dengan jalan kaki dan secara diam-diam.”

Demikianlah, si kumis tebal dan tiga orang temannya melanjutkan tugas mereka membayangi kereta dengan jalan kaki, dan seorang di antara mereka menjaga lima ekor kuda di dalam hutan.

Sementara itu, semenjak meninggalkan lima orang penunggang kuda, beberapa kali Kim Cu menjenguk dan melihat ke belakang, sehingga kelakuannya ini menjadi bahan tertawaan dan godaan Bhok Hin. Kini kereta mereka tiba di hutan cemara yang amat sunyi, sudah termasuk Lembah Huang-ho. Sungai itu tidak berapa jauh lagi dari situ. Tiba-tiba Kim Cu berseru kepada kusir kereta.

“Berhenti dulu! Hentikan kereta!”

Bhok Hin dan kusirnya memandang heran, akan tetapi kusir yang menoleh ke belakang itu segera menghentikan kudanya yang menarik kereta. Kim Cu lalu meloncat keluar dari kereta.

“Bhok-kongcu, aku berhenti di sini. Pergilah engkau dengan keretamu!” kata Kim Cu. Kini suaranya terdengar kaku dingin, lenyap semua kemesraan dan kehangatan dari suaranya.

Tentu saja Bhok Hin terkejut bukan main, juga terheran-heran. Dia juga meloncat keluar dari dalam kereta. Teringat dia akan kata-kata

peringatan Bibi Ciok yang mengatakan bahwa Kim Cu pernah berontak! Akan tetapi dia tetap tidak percaya dan mengira bahwa Kim Cu hanya main-main dan menggodanya saja.

“Eh, Kim Cu, nanti kalau engkau hendak berontak, di dalam kamar. Bukan di sini tempatnya.....” katanya sambil tertawa

Kim Cu mengerutkan alisnya. Semua kemuakannya selama ia diharuskan melayani pria-pria itu, termasuk Bhok Hin, kini memenuhi dadanya. Ingin rasanya ia membunuh laki-laki yang menyeringai di depannya ini. Tiba-tiba ia menggerakkan tangan kanannya.

“Plakk.....!” Tangan kanannya dengan amat kerasnya menyambar dan menampar pipi Bhok Hin.

“Aduhhh.....!” Bhok Hin terhuyung dan tangan kirinya cepat meraba pipi kirinya yang terasa nyeri sekali. Mulutnya berdarah dan tiga buah giginya tanggal, juga pipinya menjadi matang biru!

“Kau..... kau.....!”

“Dukkkk!” Kini kaki Kim Cu menyambar, menendang dan mengenai perut yang agak gendut itu, dan tubuh Bhok Hin terjengkang.

Melihat ini, kusir kereta menjadi marah. Tadi dia terkejut dan terheran-heran, memandang dengan mata terbelalak. Kini, melihat majikannya ditampar dan ditendang sampai roboh, diapun meloncat turun.

“Heiii, apa yang kaulakukan ini.....?” bentaknya.

Akan tetapi, ia disambut dengan tamparan dua kali yang mengenai leher dan mukanya dan tubuh yang kerempeng itupun terpelanting roboh.

Pada saat itu, muncullah si kumis tebal dengan tiga orang kawannya. Mereka berempat masih membayangi kereta dan ketika kereta itu berhenti, mereka berempat mempercepat lari mereka menghampiri dan mereka dapat melihat betapa Kim Cu merobohkan Bhok Hin dan kusir kereta, tepat seperti yang mereka khawatirkan.

“Ia benar memberontak seperti yang kuduga!” teriak si kumis tebal dan empat orang jagoan itu lalu mengepung dan menyerang. Mereka menyerang untuk menangkap, maka mereka tidak mempergunakan senjata, hanya mempergunakan tangan kosong untuk mencengkeram dan menangkap.

Melihat munculnya empat orang jagoan itu, Kim Cu terkejut bukan main. Ternyata perhitungannya meleset dan para jagoan itu ternyata juga cerdik sekali. Ia tidak memperhitungkan kecerdikan mereka dan kemungkinan mereka akan melanjutkan pengintaian secara diam-diam seperti itu. Melihat dirinya dikepung dan si kumis tebal yang paling lihai di depannya, tiba-tiba Kim Cu membalik dan kakinya menendang dengan cepat dan kuatnya ke arah jagoan yang tadinya berada di belakangnya.

“Plak! Plak! Desss.....!”

Dua kali jagoan itu menangkis, akan tetapi tendangan bertubi yang ketiga kalinya mengenai pahanya sehingga jagoan itu terhuyung kehilangan keseimbangannya. Pada saat itu, seorang di antara mereka berhasil menangkap lengan kiri Kim Cu. Wanita ini mencoba menarik

lengannya, sia-sia saja. Maka iapun lalu menunduk dan menggigit tangan yang memegang lengannya. Jagoan itu berteriak kesakitan, pegangannya terlepas dan Kim Cu lalu meloncat keluar kepungan dan lari secepatnya!

“Kejar! Tangkap!” teriak si kumis tebal dan empat orang jagoan itupun lalu melakukan pengejaran.

Kim Cu menyempahi pakaiannya yang mewah dan merasa menyesal mengapa ia tidak siap dengan pakaiannya. Pakaian ini terlalu sempit sehingga ketika ia pakai untuk berlari dengan langkah lebar, gaun sempit itu terkuak dan robek-robek di bagian bawahnya, memperlihatkan kulit pahanya yang putih mulus. Namun ia tidak peduli dan berlari terus secepatnya.

Namun, empat orang pengejanya itu dapat bertari lebih cepat sehingga kurang lebih satu lie dari kereta tadi, mereka sudah dapat menyusulnya. Ia dikepung lagi dan kini mereka berada di daerah yang berbatu-batu.

“Ha-ha-ha, nona manis. Tidak ada gunanya engkau lari, dan tidak ada gunanya engkau melawan. Lebih baik menyerah dan kami bawa kembali kepada Bibi Ciok untuk mempertanggungjawabkan kelakuanmu ini!” Si kumis tebal mengejek.

Diam-diam Kim Cu bergidik, teringat akan ancaman Bibi Ciok bahwa, kalau memberontak lagi, ia tentu akan dijual obral dan diserahkan kepada siapa saja yang mau membayar murah untuk memperkosanya! Ia akan diperkosa bertubi-tubi oleh banyak orang sampai mati.

“Tidak! Lebih baik aku mati!” teriaknya dan iapun mengamuk, menyerang si kumis tebal itu dengan sekuat tenaganya.

Dengan mudah si kumis tebal mengelak dan tangan kanannya mencengkeram ke arah pundak Kim Cu. Wanita yang sudah nekat ini dapat meloncat ke samping, mengelak dari cengkeraman itu. Akan tetapi dari belakang, tiba-tiba rambutnya dicengkeram orang dan ketika ia meronta, cengkeraman itu terlepas berikut sanggul rambutnya yang terlepas pula. Rambut yang hitam panjang itu terurai sampai ke pinggang.

Sambil berteriak-teriak marah Kim Cu mengamuk lagi dan kini ia menggunakan segala kemampuannya untuk melawan. Menampar, menghantam, menendang, mencakar bahkan menggigit! Empat orang jagoan itu yang tidak berniat merobohkannya atau melukainya, menjadi kerepotan juga melihat kenekatan wanita yang sudah berubah seperti seekor harimau betina buas yang sukar ditangkap itu. Kembali Kim Cu berhasil melompat keluar dari kepungan.

Empat orang lawannya mengejar dan kaki Kim Cu tergelincir pada batu-batu kerikil. Ia roboh bergulingan. Kini bukan hanya rambutnya yang terurai, juga pakaiannya sudah robek di sana-sini.

Sambil bergulingan, wanita yang cerdik ini menggunakan kedua tangannya untuk meraih batu-batu kerikil dan begitu empat orang lawan mendekat hendak menubruknya, iapun melompat bangun sambil melempar-lemparkan batu ke arah kepala empat orang lawannya! Sambitan itu tentu saja ngawur, akan tetapi sebuah batu sebesar telur ayam tepat mengenai dahi seorang jagoan sehingga dahi

itu tumbuh telur yang rasanya berdenyut-denyut, membuat orang itu marah bukan main.

Kim Cu berhasil lari lagi dan kini mereka tiba di lembah di mana terdapat banyak batu gunung dan juga guha-guha. Dan empat orang lawannya sudah pula menyusul dan mengepungnya.

“Biar kurobohkan ia dengan totokan!” kata si kumis tebal yang merasa penasaran juga. Empat orang jagoan seperti mereka mengalami kesulitan untuk menangkap seorang wanita saja! Kini, mereka berempat mengepung ketat dan mengambil keputusan untuk tidak memberi kesempatan kepada Kim Cu untuk melarikan diri lagi!

Bahkan ketika Kim Cu hendak mengamuk dan menerobos kepingan, mereka tidak segan-segan untuk mendorong atau menampar sehingga beberapa kali Kim Cu terhuyung, bahkan pernah terjatuh. Akan tetapi wanita ini meloncat bangkit kembali. Rambutnya riap-riapan, mukanya babak belur, pakaiannya robek-robek. Ia kini berteriak dengan suara lantang dan penuh amarah.

“Kalian laki-laki semuanya adalah binatang buas! Iblis bertampang manusia! Akan kubunuh kalian semua, atau aku yang akan mati!” Teriakan ini bergema di sekitar tempat itu, agaknya suaranya dipantulkan kembali oleh guha-guha yang banyak terdapat di situ.

Di antara pantulan suara itu, ada suara lain, suara wanita tertawa terkekeh-kekeh, lalu disambung dengan suaranya yang mencicit seperti suara tikus terjepit.

“Hi-hi-hi-hik, benar sekali! Laki-laki adalah binatang buas dan kita wanita selalu menjadi mangsa dan korbannya, hi-hi-hik!”

Entah dari mana datangnya, tahu-tahu di situ telah muncul seorang nenek tua renta yang pakaiannya serba hitam. Nenek ini sudah keriputan, tubuhnya kecil kurus seperti tulang-tulang dibungkus kulit saja. Tangan kirinya bertopang pada sebuah tongkat hitam yang bentuknya melingkar-lingkar seperti ular kering.

“Jangan khawatir, anakku. Jangan takut! Hajar saja mereka, binatang-binatang buas itu, hi-hi-hik!” katanya sambil menggerak-gerakkan tangan kanannya, ke arah Kim Cu dan empat orang pengeroyoknya.

Dan terjadilah hal yang luar biasa anehnya! Kim Cu mengamuk dan kini semua tamparannya, semua tendangannya, semua pukulannya, tepat mengenai sasaran! Sedangkan gerakan balasan empat orang itu, setiap kali hendak menangkapnya, mencengkeramnya, atau menotoknya, gerakan itu tiba-tiba tertahan seolah-olah ada dinding tak nampak yang melindungi tubuh Kim Cu!

Tentu saja Kim Cu menjadi girang bukan main. Ia sendiri tidak tahu mengapa empat orang lawannya tiba-tiba saja berubah seperti orang-orang tolol yang memberikan tubuh mereka untuk ia hajar tanpa mereka membalas sedikitpun juga.

“Mampuslah!” bentaknya ketika kakinya menendang ke arah perut si kumis tebal. “Desss.....!” tendangan itu tepat mengenai sasaran dan si kumis tebal yang biasanya lihai sekali itu mengaduh dan tubuhnya terjengkang.

Kim Cu membagi-bagi pukulan dan tendangan dan anehnya, semua serangan itu mengenai sasaran dengan tepat sekali. Maka bercucuran darahlah sebuah hidung, sebuah mata menjadi hitam, beberapa buah

gigi tanggal dan ada perut yang mulas mendadak karena dimasuki ujung sepatu dengan keras!

Empat orang itu dihajar jatuh bangun dan akhirnya, walaupun dengan penuh rasa penasaran, mereka berempat yakin bahwa mereka menghadapi hal yang tidak wajar, dan bahwa kemunculan nenek seperti iblis itulah yang menjadi sebabnya. Maka, mereka merasa ketakutan dan maklum bahwa kalau dilanjutkan, menjadi bulan-bulan pukulan dan tendangan tanpa mampu membalas sama sekali, akhirnya mereka mungkin mati di tangan Kim Cu! Mereka lalu merangkak dan melarikan diri, jatuh bangun dengan ketakutan seperti dikejar setan!

Kim Cu sudah kehabisan tenaga, maka iapun tidak mengejar. Ia membalik dan memandang kepada nenek itu. Iapun bukan orang bodoh. Ia maklum bahwa tentu nenek aneh ini telah membantunya secara aneh sehingga ia yang tadinya sudah terancam dan nyaris tertangkap kembali, tiba-tiba saja keadaannya terbalik dan ia yang menghajar empat orang yang memiliki ilmu silat jauh lebih tinggi dari padanya itu. Dengan tubuh lemas dan lelah sekali, juga nyeri di sana-sini, Kim Cu terhuyung menghampiri nenek itu, lalu menjatuhkan diri berlutut di depan nenek berpakaian hitam, dan roboh pingsan.

Ketika Kim Cu siuman kembali, ia mendapatkan dirinya rebah di lantai sebuah guha yang lebar dan tinggi, di ruangan dalam karena ia tidak melihat mulut guha. Akan tetapi ada sinar matahari masuk dari langit-langit guha yang tinggi itu, melalui celah-celah yang banyak terdapat di antara batu-batu pedang yang bergantung di langit-langit guha itu. Seluruh tubuhnya masih terasa nyeri dan ketika ia hendak bangkit duduk, suara mencicit seperti tikus itu terdengar.

“Jangan bergerak, aku sedang merawatmu.”

Kim Cu melihat nenek itu duduk bersila di belakangnya karena ia tadi rebah miring, dan ternyata nenek itu menempelkan telapak tangan kirinya pada punggungnya, sedangkan telapak tangan kanan nenek itu menempel pada lantai guha. Ada hawa panas-panas hangat keluar dari telapak tangan kiri nenek itu, menjalar ke dalam tubuhnya!

Aneh sekali, ia merasa seolah-olah ada uap panas masuk ke dalam tubuhnya, menjalar ke seluruh bagian tubuhnya dan semua rasa nyeri yang diterjang uap itu lenyap, terganti oleh rasa nyaman yang makin lama semakin panas. Hampir ia tidak tahan dan akan bergerak kalau saja suara nenek itu tidak melarangnya.

“Pertahankan, aku akan mengisi kekuatan pada pusat-pusat jalan darah di tubuhmu!”

Kim Cu merasa heran sekali dan tidak mengerti. Memang pernah ketika kecil ia belajar silat dengan tekun dan penuh semangat, namun yang dipelajarinya hanyalah ilmu silat luar, dan para gurunya belum pernah menceritakan kepadanya tentang tenaga-tenaga yang dapat dibangkitkan dari dalam tubuh, kecuali tenaga otot dan kelenturan, juga kekuatan yang timbul karena latihan.

Ia diam saja dan merasakan betapa hawa panas itu kini memenuhi seluruh tubuhnya, membuat kepalanya berdenyut-denyut dan semakin panas, seolah-olah kepalanya dimasukkan ke dalam perapian besar! Terdengar bunyi berkeretakan pada tulang-tulanganya, akan tetapi, Kim Cu pasrah. Ia percaya kepada nenek yang jelas telah menolongnya itu, seorang nenek yang entah manusia, dewa atautkah setan karena

memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat. Ia sudah pasrah dan andaikata ia harus matipun, ia akan menerimanya tanpa membantah!

Akhirnya, siksaan itupun berhenti dan hawa panas itu berangsur turun, kembali menjadi hangat dan nyaman sekali. Dan akhirnya nenek itu melepaskan tempelan telapak tangan kirinya, terkekeh dan berkata,

“Sekarang barulah engkau pantas untuk mempelajari ilmu dariku. Bangkit dan duduk- lah.”

Kim Cu bangkit dan merasa heran karena tubuhnya terasa ringan dan segar sekali, seperti ada kekuatan yang luar biasa terkandung di dalam semua anggauta tubuhnya. Maka, tanpa banyak cakap lagi iapun berlutut di depan nenek itu, membenturkan dahinya berkali-kali pada lantai guha.

“Nenek yang baik, saya menghaturkan banyak terima kasih atas semua pertolongan nenek, dan kalau nenek sudi mengambil saya sebagai murid, saya bersumpah, selama hidup saya akan mentaati perintah nenek dan akan berbakti kepada nenek sampai titik darah terakhir!”

Nenek itu terkekeh-kekeh, nampaknya girang sekali. “Hi-hi-hik! Memang kau sudah menjadi muridku sejak aku mendengar engkau memaki-maki kaum pria itu, hi-hik!”

Bukan main girangnya rasa hati Kim Cu. Ia kini telah bebas dari cengkeraman manusia-manusia berhati iblis seperti Bibi Ciok dan kaki tangannya, dari cengkeraman kaum pria yang hanya menganggap wanita sebagai benda permainan saja, bebas dari penghinaan yang dialaminya setiap hari, harus melayani tiap orang pria yang tidak

dikenalnya, apa lagi dicintanya, melayani dengan menyerahkan seluruh badannya, kehormatannya! Ia telah bebas!

Kenyataan ini saja selalu bersorak di dalam hatinya. Apa lagi ditambah bahwa ia kini menjadi murid seorang yang sakti. Kalau ia dapat memiliki ilmu seperti ilmu yang dimiliki nenek ini, ia akan mampu menghadapi semua tantangan di dunia ini! Ia akan menghajar semua orang, terutama kaum pria, yang jahat! Akan menumpas mereka, membasmi mereka yang suka berbuat jahat! Saking girangnya, Kim Cu lalu merangkul nenek itu dan dengan air mata berlinangan, ia menciumi pipi yang keriput itu.

Nenek itu menjerit kecil. “Ihhhhhh.....! Apa-apaan ini? Jangan berbuat cabul kau! Masa seorang murid berbuat begini kepada subonya?”

Kim Cu cepat berlutut, “Subo (Ibu Guru), harap maafkan teecu (murid). Saking girang dan berterima kasih, maka teecu merangkul dan menciumi subo!”

Nenek itu mengusap kepala Kim Cu. “Murid macam apa kau ini?” nadanya menegur, namun di dalam suara itu terkandung keharuan oleh kelakuan Kim Cu tadi. “Hal pertama yang paling penting belum kaulakukan, yaitu memperkenalkan diri, memperkenalkan nama dan menceritakan riwayat hidupmu kepada gurumu.”

Kim Cu tertawa dan mendengar suara ketawanya, iapun merasa heran bukan main, bahkan terkejut! Belum pernah ia mendengar suara ketawanya seperti itu! Begitu bebas, begitu terlepas, bahkan terdengar binal!

Dan ia teringat betapa sesungguhnya, semenjak ia diboyong oleh Pangeran Coan Siu Ong, ia telah kehilangan semua kegembiraan hidup, sudah kehilangan semua tawa. Kalau ia tersenyum manis dan tertawa merdu selama ini di rumah pelacuran milik Bibi Ciok, suara ketawa itu adalah buatan, hanya menutupi rintih dan tangis sanubarinya. Dan kini, secara tiba-tiba saja, ia telah menemukan kembali kehidupannya, harapannya, kegembiraannya, dan juga tawanya!

“Aih, maafkan teecu, subo. Teecu sampai lupa, saking gembiranya hati ini! Subo, teecu bernama Lie Kim Cu.....”

“Hemmm! Kim Cu (Mustika Emas)? Menjadi mustika emas hanya menjadi rebutan orang, terutama para pria saja. Tidak, namamu terlalu lemah. Setelah menjadi muridku, engkau tidak boleh menjadi wanita lemah, namamu juga harus diganti agar sesuai dengan keadaan dirimu dan watakmu kelak. Namamu mulai sekarang adalah Liong Li (Wanita Naga), seperti seekor naga yang menaklukkan semua iblis di dunia ini!”

Kim Cu girang sekali dan ia cepat memberi hormat. “Teecu menerima dengan gembira, subo. Mulai sekarang, teecu akan dikenal sebagai Liong Li, sedangkan nama Kim Cu tidak akan teecu perkenalkan sebagai nama teecu, kecuali untuk keperluan yang penting.”

“Bagus, teruskan cerita tentang dirimu.”

Kim Cu menceritakan tentang keluarganya, kemudian betapa ayahnya tergila-gila dengan permainan judi sampai habis-habisan. “Akhirnya, karena ayah korupsi, mempergunakan uang negara dan banyak hutang bahkan semua itu diketahui oleh atasannya, Pangeran Coan Siu Ong,

maka pangeran itu menekan dan menggerutkannya akan menuntutnya. Hanya ada satu jalan untuk menyelamatkan keluarga ayah, yaitu kalau dia menyerahkan teecu sebagai selir Pangeran Coan Siu Ong.”

“Heh-heh-heh, cerita lama itu. Sejak jaman dahulu kala, semua kaum bangsawan seperti itu, haus kedudukan, haus kemuliaan, haus kekayaan dan haus wanita cantik.”

Kim Cu menceritakan segala hal yang terjadi di dalam kamar mewah sang pangeran itu. Betapa setelah melihat pangeran itu, timbul kejiikannya dan ia melawan, memukul pangeran itu. Karena marah, pangeran itu lalu menyuruh para pengawalnya untuk membelenggu kaki tangannya dan iapun diperkosa sampai pingsan.

“Karena sakit badan dan batin, teecu menggunakan akal. Teecu pura-pura menyerah sehingga pangeran jahanam itu melepaskan ikatan kaki tangan teecu. Begitu bebas, teecu menghajarnya dan tentu akan membunuhnya kalau saja tidak muncul para pengawalnya. Pangeran Coan marah. Teecu dihajar, diikat dan dijual murah ke rumah pelacuran milik Bibi Ciok.”

Nenek itu menyeringai, memandang kepada Kim Cu dengan sinar mata kadang-kadang kagum karena dalam menceritakan semua pengalaman pahit ini, Kim Cu sama sekali tidak menangis. Seorang gadis yang amat tabah, pikirnya, makin suka kepada muridnya ini.

“DI SANA, teecu disiksa dan diancam akan dijual murah agar diperkosa mereka yang mau membayar sampai teecu mati. Untuk memberontak, tidak ada gunanya karena Bibi Ciok juga mempunyai tukang-tukang pukul yang kuat. Terpaksa, untuk mencari peluang agar dapat membebaskan diri dan tidak mati konyol, teecu menyerah.

Ah, betapa tersiksanya hati ini, betapa terhinanya badan ini ketika teecu harus melayani para tamu selama hampir satu bulan! Teecu terpaksa menjual senyum dan pelayanan yang mesra, pada hal di dalam hati, teecu menjerit dan menangis, apa lagi ketika dari para langganan itu teecu mendengar akan nasib ayah dan ibu teecu.....”

Sampai di sini, kedua mata yang jeli dan bagus itu menjadi basah dan beberapa titik air mata menetes turun ke atas sepasang pipi. Akan tetapi, tetap saja Kim Cu tidak mengeluarkan suara tangisan.

“Apa yang terjadi dengan mereka? Bukankah setelah kau diserahkan kepada pangeran itu, orang tuamu telah bebas?”

“Tidak, subo. Agaknya pangeran itu sakit hati kepada teecu dan bukan saja ia menjual teecu kepada rumah pclacuran, juga ayah ditangkap lagi dan dihukum buang. Di dalam perjalanan, demikian teecu dengar, ayah nekat membunuh diri dengan terjun ke dalam jurang. Adapun ibu teecu, karena diusir keluar dari rumah dan tidak kuat menahan derita, jatuh sakit dan meninggal pula.”

Nenek itu mengangguk-angguk, di dalam hatinya merasa gembira karena dengan kenyataan bahwa gadis ini telah yatim piatu, tidak mempunyai siapapun di dunia ini, berarti ialah yang memilikinya. Sebagai murid, juga sebagai keluarga!

“Lalu, pelarian sekarang ini yang kau rencanakan?”

“Benar, subo. Teecu berhasil memikat hati putera mantu jaksa tinggi, dan membujuknya untuk mengajak teecu pesiar ke tempat di lembah Huang-ho. Dan di sini teecu berhasil melarikan diri. Akan tetapi, tiba-tiba muncul empat orang jagoan kaki tangan Bibi Ciok melakukan

pengejaran. Kalau tidak ada subo, tentu sekarang teecu sudah dipaksa kembali ke rumah pelacuran itu dan mengalami siksaan yang lebih hebat dari pada maut. Karena itu, terima kasih, subo.”

Kembali Kim Cu merangkul dan mencium pipi keriput itu dan sekali ini nenek itu tidak menolak, hanya mendorong tubuh Kim Cu untuk duduk kembali ke atas lantai.

“Muridku, engkau sungguh seorang gadis yang beruntung telah dapat bertemu dengan aku di sini. Bukan hanya beruntung karena dapat terhindar dari penangkapan mereka, akan tetapi beruntung karena engkau dapat menjadi muridku karena ribuan orang gagah di dunia ini yang ingin sekali menjadi muridku dan mewarisi ilmu kepandaian dari Huang-ho Kuibo (Nenek Iblis Sungai Kuning)!” Nenek itu terkekeh. “Heh-heh-heh, memang engkau anak yang beruntung sekali, Liong-li!”

Kim Cu atau yang kini bernama atau berjudul Liong-li (Wanita Naga) mengamati wajah nenek itu penuh perhatian. Wajah itu masih memperlihatkan bekas wanita cantik. Walaupun pakaiannya serba hitam sederhana dan tubuh itu kurus sekali, namun nenek itu agaknya menjaga diri sehingga bersih, bahkan tidak berbau apak.

“Subo, mengapa subo disebut Kuibo (Nenek Iblis)? Subo sama sekali tidak kelihatan seperti nenek iblis! Siapakah nama subo yang sesungguhnya?”

”Hik-hik, aku sudah lupa lagi siapa namaku. Orang-orang menyebutku Huang-ho Kuibo karena aku selalu berkeliaran di sepanjang sungai ini, dan karena aku tidak pernah mau mengampuni orang-orang jahat, maka kaum kang-ouw menjuluki aku Kuibo. Mulai sekarang, engkau

harus berlatih dengan tekun, Liong-li. Aku akan membuat engkau menjadi seorang wanita yang ditakuti, dan tidak ada seorangpun laki-laki di dunia ini yang akan mampu menghina dan mempermainkanmu lagi, heh-heh-heh!”

Demikianlah, mulai hari itu, Kim Cu atau Long Li menjadi murid Huang-ho Kuibo, seorang nenek yang sakti dan berilmu tinggi. Dan tepat seperti julukannya, nenek itu mengajak muridnya berkeliaran di sepanjang lembah Huang-ho.



Waktu tujuh tahun bukan merupakan waktu yang cukup panjang bagi seseorang untuk mempelajari ilmu silat tinggi sampai berhasil dengan baik. Akan tetapi, menjadi murid seorang sakti seperti Pek I Lojin lagi. Dalam waktu tujuh tahun, Cin Hay digembleng oleh Pek I Lojin dengan ilmu silat yang bermacam-macam dan yang kesemuanya merupakan ilmu-ilmu silat tinggi.

Memang Cin Hay telah memiliki dasar yang kuat dan bakat yang amat baik. Maka, setelah selama setahun penuh siang malam dia digembleng ilmu menghimpun, memperkuat dan mempergunakan tenaga dalam dengan hawa sakti yang dibangkitkan dalam tubuh sehingga dalam waktu setahun itu dia telah mengumpulkan kekuatan yang dahsyat, yang dapat dipergunakan sebagai dasar atau modal mempelajari ilmu-ilmu silat tinggi yang serba sukar, maka enam tahun selanjutnya dia dengan amat tekunnya melatih diri dengan ilmu-ilmu yang diwariskan oleh Pek I Lojin kepadanya!

Bukan hanya ilmu silat tingkat tinggi yang diajarkan oleh kakek tua renta itu kepada Cin Hay, akan tetapi juga gemblengan batin sehingga

terbentuklah watak penuh kesabaran, tahan derita, tidak terbawa oleh perasaan, dalam diri Cin Hay dan menjadikan dia seorang laki-laki yang jantan, pendiam, tenang, tabah dan matang. Gurunya juga mengajarkan dia ilmu untuk melakukan penyamaran, beralih rupa dengan alat-alat istimewa, mengubah suara dan sebagainya. Pendeknya, dalam waktu tujuh tahun, kakek itu menurunkan semua ilmunya yang paling hebat kepada Cin Hay.

Pada suatu pagi, selagi memberi petunjuk untuk jurus terakhir yang amat sukar dari ilmu silat Naga Terbang, Pek I Lojin memberi contoh kepada Cin Hay bagaimana memainkan jurus terakhir itu dengan baik. Untuk jurus ini, harus dikerahkan tenaga sekuatnya dan kakek itu bersilat dengan penuh semangat. Cin Hay memperhatikan dan mengerti, lalu dia menirukan gerakan gurunya, memainkan jurus itu dengan baiknya.

“Bagaimana, suhu? Apakah sekarang sudah tepat?” tanyanya begitu dia selesai menggerakkan bagian terakhir.

Akan tetapi gurunya tidak menjawab dan ketika dia menengok, dia terkejut sekali melihat gurunya sudah duduk bersila dengan muka pucat dan napas terengah-engah. Ketika dia berlutut mendekati, gurunya masih dapat memberi isyarat dengan tangan agar murid itu memondongnya dan membawanya pulang ke pondok. Cin Hay dengan hati-hati dan cepat melaksanakan permintaan ini dan tak lama kemudian kakek itu sudah rebah di atas pembaringannya di dalam kamar pondok itu.

Cin Hay melakukan pemeriksaan dengan teliti. Dia telah menerima pelajaran dari gurunya untuk memeriksa dan mengobati luka-luka

sebelah dalam akibat pukulan atau salah penggunaan hawa sakti. Dan dia mendapat kenyataan betapa gurunya seperti orang yang kehabisan tenaga dan keadaannya lemah sekali. Dia merasa heran dan tidak mengerti.

“Sudahlah....., Cin Hay..... salahku sendiri.....”

“Tapi, mengapakah, suhu?” Dia bertanya.

“Tidak semestinya aku..... aku yang tua..... memainkan jurus itu....., tapi ini agaknya sudah kehendak Tuhan..... sudah tiba saatku.....”

“Suhu.....!”

Tiba-tiba kakek itu mengangkat tangannya dan telunjuknya memperingatkan.

Cin Hay segera teringat bahwa tanpa disadarinya, dia telah menunjukkan kelemahan! Maka, dalam waktu sedetik saja telah dapat melenyapkan perasaan khawatir dan dukanya.

“Maafkan teecu, suhu.”

“Ingatlah, iangan sekali-kali engkau menunjukkan kelemahan dalam keadaan apapun juga,” tiba-tiba saja kakek itu bersemangat. “Nyawa manusia bukan berada di tangannya, melainkan di tangan Tuhan. Agaknya memang latihan tadi yang menjadi jalan ke arah kematianku. Aku sudah tua sekali, sudah sepatutnya meninggalkan dunia ini, akan tetapi ada pesanku.....” kakek itu nampak lemah kembali.

Cin Hay mendekatkan mukanya. “Suhu, tee-cu mendengarkan. Apakah pesan suhu itu?”

“Masukilah dunia sebagai seorang jantan, seorang gagah yang selalu membela kebenaran dan keadilan. Dan jangan lupa, engkau pergilah ke Kim-san (Gunung Emas) yang berada di lembah Huang-ho di perbatasan Propinsi Honan sebelah utara..... di sana ada sebuah kuburan tua seorang pangeran dari jaman Dinasti Han, ratusan tahun yang lalu. Dalam kuburan itulah terdapat mustika naga yang disebut Kim-san Liong-cu, sebuah pusaka yang amat luar biasa. Dahulu pernah menjadi perebutan para pendekar, dan aku telah gagal. Sekarang, engkau wakili aku pergilah ke sana, carilah sampai dapat..... Kim-san Liong-cu.....”

Kakek itu telah terlalu banyak bicara, agaknya dia telah menggunakan seluruh tenaga terakhir dan kini dia terkulai. Ketika Cin Hay memeriksanya, maka ternyata jantungnya tidak berdetak lagi, napasnya putus dan nyawanya telah melayang meninggalkan raganya.

Cin Hay bersila sambil termenung sampai lama, tetap memegang nadi pergelangan tangan gurunya, memejamkan mata dalam samadhi, seolah-olah dengan semangatnya dia hendak mengantar suhunya yang berangkat pulang ke tempat asalnya itu. Kemudian dia sadar dan dia teringat betapa suhunya pernah berpesan bahwa kalau dia mati, ia ingin jenazahnya diperabukan, dan abu jenazahnya di buang ke sungai manapun juga. Semua sungai menuju ke lautan, demikian kata gurunya, maka membuang abu ke sungai berarti juga membuangnya ke lautan.

Dengan tabah, Cin Hay lalu mengatur pembakaran jenazah gurunya. Diletakkan jenazah gurunya di atas pembaringannya, di tengah pondok. Dikumpulkannya semua milik suhunya yang tidak banyak, hanya beberapa potong pakaian, kemudian mengumpulkan kayu kering, menumpuknya di dalam pondok dan di sekeliling pembaringan, menutupi jenazah gurunya dengan pakaiannya. Dia memilih kayu yang mengandung damar agar pembakaran itu dapat sempurna. Diruntuhkan dan dibuangnya atap pondok agar jangan menimpa dan merusak abu jenazah suhunya. Setelah siap dan melakukan sembahyang terakhir untuk menghormati gurunya, Cin Hay lalu membakar pondok itu.

Sehari penuh pondok itu terbakar. Cin Hay duduk bersila agak jauh, mengenang suhunya. Semua manusia akan mengalami hal yang sama, yaitu kematian. Karena itu, setiap kematian adalah hal yang wajar saja. Siapa terlalu membesarkan akunya, terlalu menghargai akunya, dialah yang takut akan kematian dan akan menderita kalau menghadapi kematian, menderita karena khawatir membayangkan bahwa aku-nya yang amat dijunjung tinggi itu akan hilang begitu saja!

Pada hal, sepandai-pandainya orang, sebaik-baiknya orang, sesakti-saktinya orang, dia hanyalah seorang manusia biasa yang lahir kemudian mati menurut kekuasaan Alam yang mengaturnya. Manusia timbul tenggelam seperti ombak-ombak lautan, nampak kemudian menghilang tanpa bekas, dan terlupakan! Suhunya pernah bicara mengenai ini. Yang penting adalah karya yang baik, demikian kata suhunya. Karya yang baik dapat dinikmati orang lain, baik si karyawan masih hidup ataupun sudah mati.

Jangan mengira bahwa nama atau orangnya yang akan dikenang, melainkan karyanya yang baik. Orangnya akan dilupakan. Mungkin akan dikenang, secara paksa, oleh sekelompok orang, akan tetapi itupun hanya merupakan suatu upacara belaka, yang hanya berlaku beberapa menit. Kemudian terlupa sudah! Maka, siapa mengharapkan nama kekal, siapa mengharapkan agar aku-nya selalu diingat, dia akan kecewa kelak! Karya baikpun bukanlah ciptaan si orang itu. Orang itu hanyalah menyalurkan berkah Tuhan melalui tangannya, melalui pikirannya. Tanpa berkah dan kekuasaan Tuhan, manusia tidak ada artinya sama sekali.

Setelah api padam, Cin Hay mencari abu jenazah gurunya. Dia merasa gembira bahwa pembakaran itu ternyata sempurna, tidak ada sepotong pun tulang yang tidak menjadi arang dan mudah dia hancurkan, kemudian dibungkusnya abu jenazah itu dengan sebuah jubah lebar.

Setelah itu, berangkatlah dia meninggalkan tempat itu, membawa miliknya yang juga tidak berapa banyak, hanya beberapa potong pakaian, dan memanggul bungkusan abu dan pakaiannya, lalu melangkah lebar dengan wajah tenang, tanpa menengok lagi. Masa lalunya di pondok itu sudah lewat dan tidak akan dikenangnya kembali!

Beberapa hari kemudian, nampak Cin Hay duduk bersila di depan sebuah makam, di lereng bukit kecil yang menghadap ke Telaga See-ouw. Makam tunggal yang sunyi, makam Gu Ci Sian, isterinya yang tewas secara menyedihkan di waktu mereka berperahu di telaga itu. Tujuh tahun yang lalu! Ketika hal itu terjadi, dia baru berusia delapanbelas tahun dan kini dia telah berusia duapuluh lima tahun.

Cin Hay tidak bersedih, apa lagi menangis. Dia hanya duduk bersila dengan wajah tetap tenang, termenung untuk mengingat isterinya dengan penghormatan, dengan doa semoga isterinya sekarang, di manapun ia berada, dalam keadaan bahagia dan damai. Tanpa dirasakannya, sudah dua jam dia berada di depan makam isterinya, dan tahu-tahu ada air hujan menitik turun dari atas. Hal ini menyadarkan Cin Hay dan diapun bangkit, di dalam batin berpamit kepada isterinya lalu meninggalkan makam itu dengan cepat menuruni bukit untuk mencari tempat duduk di tepi telaga.

Ketika tiba di bandar di mana perahu-perahu berkumpul untuk menampung para pelancong yang hendak pelesir di telaga dengan perahu, dia melihat ribut-ribut. Bukan keributan karena turunnya hujan gerimis, melainkan keributan terjadi, bahkan dia melihat seorang wanita meronta-ronta ketika ditarik oleh seorang laki-laki menuju ke sebuah kereta.

Wanita itu masih muda sekali, baru belasan tahun usianya dan agaknya ia bukan seorang pelancong, melainkan seorang gadis kampung di sekitar telaga, dan ia meronta sambil menjerit-jerit, namun tidak berdaya karena pria yang menyeretnya itu kuat sekali. Akhirnya gadis itu dilemparkan ke dalam kereta yang tertutup dan agaknya ada yang menerima dan meringkusnya dari dalam. Hanya tangisnya yang terdengar dan kereta itupun lalu bergerak pergi. Tiga orang laki-laki berkuda mengikuti dari belakang sambil tertawa-tawa.

Melihat tiga orang itu, berkerut alis Cin Hay. Tak salah lagi, kini dia mengenal laki-laki muka hitam. gendut pendek yang tadi menyeret gadis itu

Dan si muka kuning pucat yang tinggi kurus, dan seorang lagi yang tinggi besar dan mukanya penuh berewok. Walaupun mereka itu kini lebih tua dari pada dahulu, namun dia masih ingat wajah ketiga orang jagoan yang pernah mengeroyoknya di atas perahu besar milik Koan Ki Sek! Merekalah See-ouw Sam-houw dan mungkin Koan Wan-gwe berada pula di dalam kereta itu. Mereka berempat yang telah menyebabkan kematian isterinya dan yang nyaris membunuhnya pula.

Dan kini, agaknya mereka menculik seorang gadis kampung! Gemblengan batin yang diterimanya dari Pek I Lojin membuat semua bentuk dendam hilang dari dalam hatinya. Akan tetapi kini melihat mereka melakukan kejahatan di depan matanya, tentu saja Cin Hay tidak mau tinggal diam. Kedua kakinya berloncatan dan bagaikan seekor kijang muda, diapun berlari cepat melakukan pengejaran ke arah kereta yang dilarikan cepat meninggalkan bandar itu tanpa ada seorangpun yang berani melakukan pengejaran.

Kereta itu telah tiba di tengah hutan ketika tiba-tiba dua ekor kuda yang menarik kereta, meringkik kaget dan berhenti berlari, mengangkat kaki depan ketakutan. Kusir kereta itu terkejut, apa lagi melihat bahwa tiba-tiba saja nampak seorang pemuda berpakaian serba putih yang menahan kuda itu dari depan.

“Heii! Mau apa kau?” bentak kusir itu mengangkat cambuknya mengancam untuk memukul. Ketika cambuk menyambar, Cin Hay menyambut, menangkap ujung cambuk dan sekali tarik dengan sentakan kaget, kusir itu berteriak dan tubuhnya tertarik jatuh dari atas kereta!

“Ada apa.....?” bentak suara dari dalam kereta. Tiba-tiba pintu kereta yang sudah berhenti itu terbuka dari luar dan tirainya tersingkap.

Cin Hay melihat seorang laki-laki setengah tua sedang menggeluti gadis tadi yang pakaiannya sudah tidak karuan. Gadis itu meronta dan menangis. Cin Hay tidak pangling melihat laki-laki ini, maka sekali sambar, tangannya sudah menangkap lengan Koan Ki Sek dan ditariknya orang itu keluar dari dalam kereta.

“Ehhh.....! Ohhh.....! Tolong.....!” teriak Koan Ki Sek ketika tubuhnya terbanting ke atas tanah. Gadis itupun cepat turun, dengan ketakutan mencoba untuk membereskan pakaiannya yang cabik-cabik.

“Dukkk!” Kaki kiri Cin Hay melayang dan tepat menyambar dagu Koan Ki Sek yang sedang merangkak hendak bangun. Tendangan itu keras sekali, mematahkan tulang rahang dan membuat gigi di sebelah kiri copot semua. Koan Ki Sek menjerit dan hendak lari, akan tetapi sambaran kaki Cin Hay tepat mengenai lututnya dan diapun terjengkang dan terpelanting tak dapat bangkit kembali karena sambungan lututnya terlepas!

“Heiii.....! Siapakah engkau berani mati memukul majikan kami? Apakah engkau sudah bosan hidup?” Tiga orang jagoan yang bukan lain adalah See-ouw Sam-houw sudah berloncatan turun dari atas kuda mereka dan mengepung Cin Hay.

Cin Hay memandang mereka dengan alis berkerut. Tiga orang ini jahat bukan main, pikirnya. Tujuh tahun yang lalu sudah menjadi penjahat kejam, sekarang sama sekali tidak berubah, bahkan semakin jahat, berani di tempat ramai menculik seorang gadis dusun! Koan Wan-gwe juga seorang yang berwatak jahat dan kejam, akan tetapi

tanpa adanya jagoan-jagoannya seperti tiga orang ini, belum tentu hartawan itu berani melakukan kejahatan seperti itu.

“Hemm, tujuh tahun yang lalu kalian hampir membunuhku, dan kalian berhasil membunuh isteriku. Kini, setelah tujuh tahun, ternyata kalian semakin jahat saja. Entah berapa banyak sudah orang-orang tak berdosa menjadi korban kekejian kalian.”

“Siapa engkau?” bentak Hek-bin-houw Ban Sun yang bermuka hitam, masih memandang rendah lawannya. “Mengakulah sebelum kami mencabut nyawamu!”

Cin Hay tidak ingin memperkenalkan namanya. Dia ingin meniru gurunya yang hanya mempunyai nama julukan, seperti juga dia meniru gurunya yang suka mengenakan pakaian serba putih. Teringat akan pakaiannya yang serba putih, dan akan tugasnya mencari Mutiara Naga dari Gunung Emas, diapun segera memperkenalkan diri,

“Sebut saja aku Pek-liong-eng (Pendekar Naga Putih) selagi kalian masih sempat, karena tugasku adalah melenyapkan manusia-manusia jahat macam See-ouw Sam-houw!”

“Wah, bukankah dia ini orang yang naik perahu kecil bersama isterinya beberapa tahun yang lalu itu?” Phang Ek berseru, “Ban-toako, apakah engkau lupa? Engkau melemparkan perahu kecilnya kepadanya setelah dia kulukai dengan pisau terbangku. Dan kita mengira dia mampu!”

“Ha-ha-ha, benar sekali!” Siang-kiam-houw Kim Lok tertawa. “Dan isterinya yang cantik dan seperti kuda binal, kuda yang bunting muda....., ha-ha, sayang sekali, ia tidak kuat dan.....”

“Wuuuutttt, plakkk!” Kim Lok menangkis ketika Cin Hay maju menyerang dengan tamparan tangannya.

Tangkisan itu mengenai tangan Cin Hay, akan tetapi akibatnya, tubuh Kim Lok terpelanting saking kerasnya tamparan itu dan lengannya terasa seperti akan patah! Dia terbanting keras dan selain terkejut, diapun merasa heran bukan main melihat betapa kuatnya tamparan pemuda itu.

Melihat betapa dalam segebrakan saja Kim Lok terbanting keras, Ban Sun dan Phang Ek juga terkejut. Maklumlah tiga orang jagoan ini bahwa pemuda yang berada di depan mereka kini tidak boleh disamakan dengan ketika mereka menghajarnya tujuh tahun yang lalu.

“Singgg.....!” Hek-bin-houw Ban Sun sudah mencabut golok besarnya.

“Srattt.....!” juga Siang-kiam-houw Kim Lok mencabut sepasang pedangnya dan Hui- to-houw Phang Ek mencabut dua batang pisau yang dipegang oleh kedua tangannya. Mereka mengepung Cin Hay dengan senjata di tangan, siap untuk mencincang tubuh lawan ini.

Sementara itu, Koan Ki Sek masih merintih-rintih, ditolong oleh kusirnya yang juga babak bundas ketika terlempar dari atas kereta tadi. Mereka hanya menonton, mengharapkan tiga orang jagoan mereka akan dapat membunuh pemuda berpakaian putih itu.

Cin Hay mengeraskan hatinya, menulikan telinganya yang masih saja mendengar ucapan-ucapan tiga orang jagoan itu tadi. Kini dia mengerti betapa isterinya dahulu tewas. Tentu setelah diperkosa oleh Koan-wangwe, lalu diberikan kepada tiga orang jagoan ini yang

memperkosa isterinya sampai tewas, pada hal mereka tahu bahwa isterinya mengandung!

Dia mengusir dendamnya. Orang-orang ini amat jahat, kalau tidak disingkirkan, tentu kelak hanya akan mencelakakan kehidupan orang-orang lain yang tidak berdosa, demikian suara hatinya, sedikitpun tidak mengingat atau mengenang lagi akan perbuatan mereka terhadap dirinya dan terhadap isterinya.

“Mampus kau.....!” Hek-bin-houw Ban Sun sudah menyerang dengan bacokan goloknya. Bacokannya itu cepat dan kuat sekali, dari atas ke bawah, mengarah kepala Cin Hay, agaknya dalam kemarahannya, si muka hitam itu ingin membacok kepala pemuda baju putih itu agar terbelah menjadi dua! Dan pada detik berikutnya, sepasang pedang di tangan Kim Lok juga menusuk ke arah leher dan lambung!

Cin Hay mengelak dengan mudah terhadap bacokan golok dan melihat tusukan dua batang pedang itu, kakinya menendang, mendahului tangan kanan lawan sehingga sebelum pedang datang menusuk, pergelangan tangan Kim Lok tertendang, tepat mengenai urat nadinya sehingga pedangnya terlepas, tepat pada saat Cin Hay mengelak dari tusukan kedua. Cepat tangan Cin Hay menyambar pedang yang terpendam lepas dari tangan kanan Kim Lok.

Pada saat itu, Phang Ek datang menyerang dari belakangnya, menusukkan kedua batang pisaunya ke arah lambung dan punggung. Gerakannya cepat dan kuat sekali. Cin Hay mendengar gerakan ini dan dia memutar tubuh, mendahului dengan sambaran pedang rampasannya.

“Cring! Trang.....!” Dua batang pisau di tangan Phang Ek itu terpelantak dan patah-patah ketika bertemu dengan sambaran pedang yang amat kuat itu. Phang Ek mengeluarkan seruan kaget dan meloncat ke belakang dengan mata terbelalak.

Saat itu, Ban Sun sudah menyerang lagi dengan bacokan golok besarnya, membacok ke arah leher. Golok itu membabat dengan cepat, mengeluarkan suara berdesing saking kuatnya. Cin Hay menggerakkan pedang rampasannya, menangkis dan memutar pedang itu sambil mengarahkan sin-kangnya untuk menempel.

Ban Sun terkejut. Goloknya seperti melekat dan ikut terputar walaupun dia mencoba untuk mempertahankan sekuatnya. Tiba-tiba Cin Hay mengeluarkan bentakan pendek, pedangnya membuat gerakan memutar dan menyentak dan..... golok itu membalik, tidak dapat dikuasai oleh tangan Ban Sun dan tanpa dapat dicegah lagi, golok yang membalik itu menyambar ke arah perut yang gendut itu.

“Cappp.....!” Ban Sun terbelalak memandang ke arah perutnya yang dimakan goloknya sendiri, lalu terjengkang!

Melihat ini, Kim Lok menusukkan pedangnya yang tinggal sebatang, akan tetapi tusukan itu dapat ditangkis oleh pedang Cin Hay yang membuat lengan Kim Lok tergetar hebat dan dia terpaksa melangkah mundur agar tidak sampai jatuh.

Phang Ek sudah mengambil dua batang pisau lagi dan kini dia menyambitkan dua batang pisau itu ke arah Cin Hay sambil mengarahkan seluruh tenaganya. Cin Hay menangkis sebatang pisau sehingga runtuh ke atas tanah, dan pisau kedua disambarnya dengan tangan, kemudian, dengan tangan kiri yang menyambut pisau tadi, dia

menyambit. Nampak sinar terang berkelebat dan tahu-tahu pisau itu telah menembus leher Phang Ek. Orang ini mengeluarkan suara aneh, mencoba untuk mencabut pissu itu, namun agaknya pisau itu terjepit tulang kerongkongan, dan diapun roboh terkulai!

Kim Lok terbelalak dengan muka pucat. Dalam satu dua gebrakan saja, dua orang kawannya telah roboh dan tewas, sedangkan majikannya masih mengerang kesakitan bersama kusir yang ketakutan. Dia maklum bahwa nyawanya terancam maut, maka tanpa banyak pikir lagi, secara pengecut Kim Lok lalu membalikkan tubuhnya dan mengambil langkah seribu, melarikan diri!

Akan tetapi baru saja kakinya melangkah beberapa kali, nampak sinar terang berkelebat dan sebatang pedang, pedangnya sendiri yang tadi terampas lawan, telah meluncur dan menghujam punggungnya sampai tembus ke dadanya! Dia tersentak, terbelalak, lalu jatuh menelungkup.

Melihat betapa tiga orang jagoannya tewas semua, Koan Ki Sek yang sudah menderita nyeri dan ketakutan itu hampir pingsan. Kusir kereta juga ketakutan dan dia sudah berdiri dan hendak melarikan diri, akan tetapi Cin Hay membentak.

“Jangan lari!”

Kusir kereta itu berhenti dan celananya menjadi basah! Dia terkencing-kencing saking takutnya. Koan Wan-gwe sendiri lalu merangkak dan berlutut menghadap pemuda itu, mulutnya berkeluh kesah minta dikasihani dan diampuni.

Cin Hay tersenyum dingin. “Kau masih ingat padaku?” tanyanya.

Koan Ki Sek merasa mulutnya remuk dan nyeri sekali, akan tetapi dia memaksa diri mengangguk dan berkata, “.....ampunkan..... aku..... ampunkan.....”

“Engkau masih ingat isteriku..... wanita muda berpakaian kuning yang mengandung muda itu?”

Koan Ki Sek semakin ketakutan. “Ampun..... ampun..... bukan aku yang membunuhnya ia... ia mencakari aku..... kuberikan kepada mereka bertiga dan... dan..... ampunkan aku.....”

Hemm, orang semacam ini memang tidak ada gunanya diberi kesempatan hidup lagi. Paling-paling akan mengulangi perbuatannya yang sesat. Tidak akan sukar bagi hartawan itu untuk mencari pengganti jagoan yang lebih kuat lagi karena dia mampu membayar, dan makin merajalela mengumbar nafsu-nafsunya. Akan tetapi dia teringat akan keadaannya. Dia melakukan perjalanan jauh dan dia membutuhkan biaya. Dari mana dia akan memperoleh uang? Paling baik memperoleh dari hartawan kejam ini!

“Hayo naik ke kereta!” bentaknya, lalu menoleh kepada kusir. “Engkau juga! Bawa aku ke rumahmu, Koan Wan-gwe dan aku ingin menukar nyawamu dengan tigaratus tail emas!”

“Baik..... baik..... terima kasih.....” Hartawan itu mengangguk, lalu dengan tubuh gemetar dia naik ke dalam kereta, seperti seekor tikus berdekatan dengan kucing ketika dia duduk berdampingan dengan Cin Hay yang nampak tenang saja. Kereta lalu dijalankan oleh kusir yang juga ketakutan itu.

Setelah kereta berhenti di depan gedung tempat tinggal Koan Ki Sek, Cin Hay memegang lengan pria berusia hampir enampuluh tahun itu dan berkata dengan nada suara mengancam, “Cepat suruh orang mengambilkan tigaratus tail emas. Kalau engkau banyak tingkah, akan kubunuh seketika!” Setelah berkata demikian, Cin Hay menarik hartawan itu turun dari keretanya.

Melihat betapa majikan mereka turun bersama seorang pemuda sederhana yang tampan, dan majikan itu nampak ketakutan, para penjaga dan pelayan saling pandang dengan heran dan bingung.

Setelah tiba di rumahnya sendiri, walaupun masih takut menghadapi Cin Hay, namun hartawan itu memperoleh kembali kegalakannya dan dia mendamprat para pelayannya.

“Kenapa kalian bengong saja seperti orang-orang tolol? Cepat panggil nyonya majikan!” Dengan muka manis dia mempersilakan Cin Hay ikut masuk ke ruangan depan.

Ketika seorang wanita berusia hampir limapuluh tahun yang berpakaian mewah, yaitu isteri dari hartawan itu muncul dari dalam, Koan Wan-gwe cepat berkata, “Kumpulkan tigaratus tail emas dan bawa ke sini. Cepat!”

Agaknya hartawan ini memang biasa bersikap keras, karena biarpun di wajah wanita itu jelas menunjukkan keheranan besar, namun ia tidak berani banyak bertanya, hanya mengangguk dan mengundurkan diri lagi.

Hartawan itu duduk dan menyusut keringatnya di muka dan lehernya dengan ujung lengan baju, sedangkan Cin Hay berdiri termenung,

tidak memperdulikan penawaran tuan rumah yang mempersilakan dia duduk. Dia terkenang kepada isterinya dan kebenciannya terhadap Koan Ki Sek timbul. Akan tetapi kesadarannya membuat dia melihat kenyataan bahwa hartawan ini hanyalah seorang yang lemah, yang menjadi hamba nafsunya sendiri.

Tak lama kemudian, isteri hartawan itu muncul lagi, diikuti oleh dua orang pelayan pria yang menggotong sebuah karung yang agaknya terisi benda yang berat. Nyonya majikan itu berkata kepada suaminya, nada suaranya takut-takut. “Sudah kukumpulkan semua, hanya ada seratus enampuluh tail emas, tidak ada lagi.....”

Koan Wan-gwe nampak pucat ketika dia menoleh kepada Cin Hay dan sambil mengangkat kedua tangan di depan dada diapun berkata. “Harap tai..... taihiap maafkan....., kami hanya mempunyai seratus enampuluh tail..... harap taihiap bersabar, akan kami usahakan..... dalam beberapa hari ini..... meminjam dari teman-teman di kota.....”

Cin Hay merasa bahwa jumlah itu sudah lebih dari cukup untuk bekal hidupnya. Dia menghampiri karung itu, membukanya dan setelah memeriksa bahwa isinya memang benar potongan-potongan emas yang berkilauan, dia lalu memanggul karung itu dengan tangan kirinya. Benda yang beratnya duapuluh kati itu, nampak ringan saja baginya ketika dia mengangkat karung itu ke atas pundaknya, kemudian dia berkata, suaranya lantang.

“Koan Ki Sek, sekarang di depan isterimu, ceritakan apa yang telah kaulakukan terhadap isteriku, tujuh tahun yang lalu.”

Hartawan itu mengerutkan alisnya, memandang kepada isterinya dan kepada dua orang pelayannya, lalu menghardik dua orang pelayan itu,

“Kalian pergilah dari sini!” Tentu saja dia tidak menghendaki ceritanya yang memalukan itu akan didengar oleh oleh dua orang pelayan itu.

“Tidak! Kalian juga mendengarkan di sini!” Cin Hay berkata kepada mereka.

Akan tetapi, dua orang pelayan itu tidak mengenal Cin Hay, tentu saja mereka lebih taat kepada majikan mereka dan mereka membalikkan tubuh hendak pergi dari ruangan itu. Cin Hay melompat dan kedua tangannya memegang pundak mereka, sekali tarik dia membuat mereka terpelanting dan di lain saat, dua orang itu sudah tidak mampu menggerakkan kaki karena telah ditotok oleh Cin Hay.

Barulah mereka ketakutan dan maklum bahwa pemuda itu lihai sekali, dan mereka kini dengan tubuh rebah miring terpaksa ikut mendengarkan. Nyonya Koan terkejut melihat kekerasan yang dilakukan Cin Hay dan iapun lari mendekati suaminya.

“Nah, Koan Ki Sek, sekarang berceritalah!” Cin Hay berkata lagi dengan suara keren.

Dengan suara gemetar dan muka pucat akan tetapi penuh keringat, Koan Wan-gwe lalu menceritakan peristiwa tujuh tahun yang lalu di Telaga See-ouw. Kadang-kadang dibantu dan diingatkan oleh Cin Hay, hartawan itu dengan singkat namun jelas menceritakan apa yang telah dilakukannya terhadap Cin Hay dan isterinya.

Betapa See-ouw Sam-houw atas perintahnya telah melukai dan melempar Cin Hay ke dalam telaga, dan merampas isterinya yang cantik. Betapa dia memperkosa wanita muda yang sedang

mengandung muda itu di dalam bilik perahu, kemudian menyerahkan wanita yang melawan itu kepada See-ouw Sam-houw. Kemudian betapa tiga orang jagoannya itu memperkosa isterinya Cin Hay bergantian sampai mati dan menguburkan jenazah nyonya muda itu di lereng bukit dekat telaga.

Mendengar cerita yang mengerikan itu, Nyonya Koan menjerit dan menangis. Dia tahu betapa suaminya hidung belang dan mata keranjang, akan tetapi tidak pernah menyangka suaminya akan melakukan perbuatan yang demikian kejamnya.

“Dan tujuh tahun kemudian, baru tadi, dia telah menculik pula seorang gadis dusun yang hendak diperkosanya di dalam kereta!” kata Cin Hay yang kemudian bertanya, “Nyonya, apakah tidak adil namanya kalau sekarang aku datang, merampok hartanya dan mencabut nyawanya?”

Sambil menangis nyonya itu mengangguk-angguk. “Adil..... sudah adil..... akan tetapi ampunkanlah suamiku ini, tai-hiap.....”

Cin Hay menghela napas panjang, lalu memandang hartawan itu. “Manusia tak kenal budi! Isterimu demikian setia dan baik, akan tetapi engkau melakukan perbuatan yang kejam dan jahat di luar rumah! Sepatutnya engkau kubunuh, akan tetapi mengingat isterimu, biarlah kuampuni nyawamu, akan tetapi engkau harus diberi hukuman yang setimpal dengan kejahatanmu!” Berkata demikian, dengan perhitungan yang tepat, Cin Hay menggerakkan kedua tangannya, menotok pinggang dan punggung Koan Ki Sek. Hartawan itu mengeluarkan teriakan panjang dan diapun roboh terpelanting, pingsan. Isterinya menjerit dan menubruknya sambil menangis.

“Nyonya, jangan khawatir, dia tidak akan mati, akan tetapi tidak akan mampu mengganggu wanita lagi. Selamat tinggal,” kata Cin Hay yang melangkah keluar sambil memanggul karung berisi duapuluh kati emas itu. Tak seorangpun penjaga berani menghalangi pemuda yang datang bersama majikan mereka itu.

Tubuh Koan Ki Sek lalu diangkat ke dalam kamarnya dan benar seperti yang diucapkan Cin Hay kepada isteri hartawan itu, Koan Ki Sek tidak mati melainkan jatuh sakit sampai hampir sebulan lamanya dan setelah sembuh, ternyata bahwa anggaute kelaminnya menjadi lumpuh!

Hal ini membuat dia terkejut dan berduka sekali, dan berusaha mengobati dirinya. Dipanggilnya semua tabib pandai, bahkan dia pergi ke kota raja untuk berobat, namun sia-sia saja karena urat syarafnya telah hancur dan rusak oleh totokan yang dilakukan Cin Hay. Selamanya dia tidak akan dapat lagi menggauli wanita dan akhirnya, hartawan inipun sadar akan semua dosanya dan dia merubah cara hidupnya sama sekali.

Semua jagoannya dia keluarkan, dan dia hidup damai dengan para penghuni dusun, bahkan dia kemudian terkenal sebagai seorang dermawan yang agaknya hendak menghabiskan hartanya untuk menolong sesama manusia. Perlahan-lahan, terhapuslah nama buruknya. Kalau tadinya dia ditakuti semua orang, kini mulai berubah pandang mata orang-orang kepadanya, tidak lagi takut, melainkan hormat dan segan, juga berterima kasih!

Sementara itu, Cin Hay melakukan perjalanan cepat keluar dari dusun Tiang-cin, memanggul emas dalam karung. Dia kini telah membalas

kematian isterinya. Perhitungan dengan para pembunuh isterinya telah selesai dan kini diapun sudah memiliki modal yang cukup untuk hidup secara pantas. Akan tetapi pikiran ini segera dibuangnya. Dia mengambil harta dari Koan Ki Sek hanya untuk menghukum orang itu, dan kini dia bahkan mulai merasa repot dengan beban di pundaknya itu.

Untuk apa emas sebanyak itu? Dia teringat akan keluarga isterinya, maka kakinya lalu melangkah cepat menuju ke dusun tempat tinggal ibunya dan ayahnya. Dia akan pulang dulu ke rumah ayah bundanya, baru dia akan berkunjung kepada keluarga mertuanya. Mereka, orang tuanya sendiri dan mertuanya, tentu membutuhkan emas-emas ini! Setidaknya, setelah meninggalkan mereka selama tujuh tahun, kini dia dapat memberikan sesuatu kepada mereka, sebagai sekedar balas jasa atas segala kebaikan mereka, juga sebagai sekedar hiburan bagi orang tua isterinya yang telah kehilangan anak.

Ibunya menyambut kedatangan Cin Hay dengan tangis keharuan dan kebahagiaan. Ibunya hidup di rumah pamannya, adik ibunya, karena ayah Cin Hay telah meninggal dunia karena sakit. Melihat betapa pamannya itu baik hati, mau menampung ibunya dan bersikap amat baik terhadap ibunya, Cin Hay bersyukur dan dia lalu menyerahkan sepuluh kati emas kepada ibunya.

Uang sebanyak itu merupakan harta yang amat besar bagi orang dusun. Ibunya segera menyerahkan emas itu kepada adiknya dan mereka sekeluarga lalu membeli tanah dan membangun rumah, dan selanjutnya hidup sebagai petani yang beruntung dan serba cukup.

Cin Hay berpamit kepada ibuya untuk melanjutkan perantauannya. Tadinya, sang ibu menahannya, bahkan membujuk seorang gadis dusun untuk menjadi isteri Cin Hay, namun pemuda ini tersenyum dan menolak dengan halus.

“Ibu, bertahun-tahun aku mempelajari ilmu dan sekaranglah saatnya aku harus mempergunakan ilmu itu dalam dunia ramai. Aku hendak merantau dan tinggallah ibu bersama paman di sini.”

Ibunya tidak dapat menahannya lagi dan pergilah Cin Hay berkunjung ke rumah mertuanya. Seperti juga keluarga ibunya, keluarga mertuanya menerima Cin Hay dengan ramah dan baik. Walaupun kini anak mereka telah meninggal dan Cin Hay hanya merupakan bekas mantu saja, namun keluarga lurah Gu itu menganggap Cin Hay seperti anak sendiri.

Menerima penyambutan yang ramah Cin Hay merasa terharu dan girang sekali. Tidak percuma dia berniat baik memberi separuh emasnya kepada keluarga mertuanya, karena ternyata keluarga mertuanya ini masih amat baik kepadanya. Dia lalu menceritakan betapa dia telah membalas dendam, membunuh See-ouw Sam-houw yang menyebabkan kematian Gu Ci Sian dan menghukum Koan Ki Sek.

Mendengar cerita ini, lurah Gu dan isterinya menangis, merasa bersyukur bahwa kematian anak mereka telah terbalas. Apa lagi ketika Cin Hay menyerahkan sepuluh kati emas kepada mereka, lurah Gu tadinya menolak.

“Anakku, mengapa kauberikan harta kepada kami! Sebaiknya kaubawa pulang saja, dan kauserahkan kepada ibumu. Bukankah

setelah ayahmu meninggal dunia, ibumu tinggal bersama pamanmu? Belikan tanah dan rumah untuk ibumu dan uang ini dapat dipergunakan untuk modal.”

Cin Hay tersenyum dan semakin mantap hatinya untuk menyerahkan sebagian harta itu kepada mertua yang baik ini. “Saya sudah memberi kepada ibu, harap ayah mertua suka menerimanya.”

Akhirnya Cin Hay berpamit dan diantar oleh keluarga mendiang isterinya itu dengan hati terharu. Setelah meninggalkan dusun itu, Cin Hay teringat akan pesan mendiang gurunya. Kim-san Liong-cu (Mustika Naga dari Gunung Emas)! Dia harus memenuhi pesan gurunya itu. Berangkatlah dia untuk mencari Kim-san (Gunung Emas) di Lembah Huang-ho itu, dengan bekal pakaian secukupnya dan beberapa potong emas untuk biaya di perjalanan.



Wanita itu sungguh cantik jelita. Usianya sekitar duapuluh tiga tahun, pakaiannya tidak sangat mewah, akan tetapi karena bentuk tubuhnya yang ramping padat, maka nampak pakaian itu serasi dan indah. Rambutnya hitam panjang dan halus, digelung di atas kepala dengan hiasan bunga teratai emas. Wajahnya bulat telur, dan kulit mukanya segar kemerahan, putih mulus seperti dibedaki pada hal jelas bahwa dia tidak memakai bedak.

Sepasang matanya jeli dan lebar, tajam sinarnya dan kerlingnya nampak tajam menikam. Sepasang alis matanya seperti dilukis. Hidung kecil mancung dan mulutnya merupakan bagian yang paling menarik dari mukanya. Mulut itu selalu terhias senyuman, dan bibir yang merah dan selalu segar basah itu seperti menantang. Lesung pipit

menghias tepi mulutnya, dan lesung pipit itu menjadi semakin jelas kalau ia tersenyum lebar. Di bawah mata kiri, di bagian pipi atas nampak ada tahi lalat hitam kecil yang menjadi penambah kemanisan wajah itu. Seorang wanita yang memiliki daya tarik besar sekali, memberahikan setiap orang pria yang melihatnya.

Dan wanita itu pada suatu pagi melangkah kakinya masuk ke pekarangan sebuah rumah yang cukup besar. Dan perbuatannya inilah yang amat menarik perhatian orang, terutama kaum prianya, karena rumah itu adalah sebuah rumah pelesir, sebuah rumah pelacuran milik Bibi Ciok, seorang mucikari yang terkenal di Lok-yang karena rumah pelesirnya merupakan tempat pelesiran terbesar di Lok-yang.

Bibi Ciok terkenal sebagai mucikari yang biasa menyediakan pelacur-pelacur kelas tinggi! Langganannya terdiri dari para bangsawan dan hartawan di Lok-yang. Oleh karena itulah, masuknya wanita cantik menarik itu di pekarangan rumah ini membuat semua orang menengok dan memandang kepadanya dan segera tersiar berita desas-desus yang segera meluas bahwa di rumah pelesir Bibi Ciok terdapat seorang “anggauta baru” yang amat cantik jelita! Kedatangan orang baru merupakan berita paling menggemparkan dari sebuah rumah pelacuran dan dalam waktu singkat saja, para bangsawan dan hartawan yang menjadi langganan Bibi Ciok segera mencari tahu kebenaran berita itu.

Di dalam rumah besar itu sendiri terjadi hal-hal yang amat hebat. Wanita cantik itu langsung membuka pintu depan dan memasuki rumah itu seperti orang memasuki rumah sendiri saja!

Seorang penjaga pintu terkejut melihat kedatangannya dan berusaha menghadang. Dia mengenal semua pelacur yang menjadi langganan rumah pelesir itu dan wanita ini sama sekali tidak dikenalnya. Akan tetapi, penjaga ini tidak berani sembrono karena siapa tahu wanita ini adalah isteri seorang bangsawan yang mencari suaminya!

“Nona siapakah dan ada keperluan apa?” tanyanya sambil menghadang di depan wanita itu.

“Tak perlu engkau tahu siapa aku, lekas panggil Bibi Ciok agar ia keluar menemuiku!” kata wanita itu dengan sikap dingin.

Tentu saja penjaga itu tidak mau menuruti permintaan ini. Dia bertugas sebagai penjaga pintu dan tentu saja tidak dapat mengijinkan setiap orang masuk.

“Tapi..... harap jelaskan dulu nona ini siapa dan ada keperluan apa masuk.....”

Tiba-tiba wanita itu menggerakkan tangannya perlahan sambil berkata, “Jangan banyak cerewet kau!”

Sungguh luar biasa sekali. Ia hanya menggerakkan tangan seperti mendorong, akan tetapi tanpa menyentuh tubuh, penjaga itu sudah terjengkang dan tubuhnya, menabrak dinding. Penjaga itu berteriak-teriak dan muncullah lima orang laki-laki dari dalam. Mereka adalah lima orang jagoan yang menjadi tukang pukul di rumah pelacuran itu, jagoan-jagoan yang diandalkan oleh Bibi Ciok.

“Hai, siapa engkau, berani mati membikin ribut di sini dan memukul penjaga pintu?” Sentak seorang di antara mereka yang berkumis tebal dan yang menjadi kepala dari rombongan jagoan itu.

Wanita cantik itu berdiri tegak dan matanya melirik tajam ketika muncul lima orang itu. Senyumnya melebar sehingga nampak sedikit kilatan giginya yang putih berderet rapi. Kini ia mengangkat muka memandang laki-laki berkumis tebal itu.

“Kalau kalian berlima tidak ingin kuhajar seperti dia ini, cepat menggelinding pergi dan panggil Bibi Ciok ke sini!” katanya.

Tentu saja lima orang jagoan itu menjadi marah melihat sikap dan terdengar ucapan yang nadanya memerintah dan memandang rendah itu. Mereka adalah jagoan terkenal di daerah itu, bahkan Bibi Ciok sendiri yang menjadi majikan, sumber penghasilan mereka, tidak berani bersikap secongkak itu. Mereka dianggap sebagai kacung-kacung saja yang boleh disuruh seenaknya oleh wanita yang baru muncul ini.

Tadinya mereka pun berhati-hati, khawatir kalau kalau wanita itu adalah isteri seorang bangsawan yang datang menyusul dan mencari suaminya. Akan tetapi melihat sikap wanita itu dengan congkak, mereka pun lupa akan kekhawatiran itu.

“Hemm, perempuan sombong! Siapakah engkau ini? Mengaku dulu siapa engkau dan apa keperluanmu datang mencari Bibi Ciok, baru kami akan mempertimbangkan sikapmu yang congkak!” bentak si kumis tebal.

Wanita itu tersenyum. “Kalian ini tukang-tukang pukul murahan, masih banyak lagak? Cepat panggil Bibi Ciok ke sini atau terpaksa aku akan membuat kalian menguik- nguik seperti anjing-anjing dipukul!”

Habislah kesabaran si kumis tebal. “Kurang ajar!” bentaknya dan tangan kirinya menampar ke arah pipi wanita itu. Berapapun cantiknya wanita itu, tentu saja dia tidak sudi dihina seperti itu!

Akan tetapi, dengan mudah wanita itu hanya menarik tubuhnya bagian atas ke belakang dan tamparan itu luput, dan pada detik itu juga, kaki wanita itu sudah bergerak menendang dengan kecepatan kilat ke depan. Tendangan itu cepat bukan main sehingga tidak dapat dielakkan pula oleh si kumis tebal.

“Dukk!” Perutnya tercium ujung sepatu wanita itu dan si pemilik perutpun terjengkang dan terbanting keras. Dia merangkak bangun sambil memegang perut karena merasa nyeri seolah-olah usus buntunya yang kena tendang. Dengan muka mengernyit karena nyeri, dia memerintahkan anak buahnya dengan suara penuh geram.

“Bunuh perempuan jahat ini!”

Empat orang jagoan yang lain merasa penasaran dan marah. Merekapun segera mencabut golok masing-masing dan mengepung wanita itu yang masih berdiri tegak sambil tersenyum mengejek. Si kumis tebal memaksa diri bangkit dan mencabut goloknya pula. Biar pun perutnya masih terasa mulas, dia yang menjadi marah karena malu, kini ikut mengepung.

Kalau saja lima orang jagoan itu tidak terlalu tekebur, tentu mereka dapat melihat bahwa sikap wanita itu sudah jelas menunjukkan bahwa ia seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali. Dikepung lima orang jagoan yang memegang golok, wanita itu masih tersenyum, sedikitpun tidak gentar bahkan sikapnya memandang rendah! Akan tetapi lima orang itu sudah buta karena kesombongan mereka dan karena mereka sudah biasa mempergunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak mereka.

“Mampuslah!” bentak seorang di antara mereka yang berada di belakang wanita itu, goloknya menyambar ke arah tengkuk wanita itu dari belakang!

Tanpa menoleh, wanita itu mengelak, seolah-olah ada mata di tengkuknya. Ia mengelak ke kiri sehingga bacokan golok itu lewat dan seperti kilat saja, tubuhnya membalik ke kanan mengikuti tangannya yang sudah menyambar ke belakang,

“Krekkk!” tangan yang kecil mungil itu menyambar dan mengenai pundak si penyerang dan seketika orang itu terjungkal sambil mengaduh-aduh karena tulang pundaknya remuk diketuk oleh jari-jari tangan kecil mungil itu. Sebuah tendangan menyusul dan membuat tubuh itu terjengkang dan terlempar sampai ke sudut ruangan!

Empat orang jagoan, yang lain menjadi semakin marah dan mereka menyerang secara berbareng, mengeroyok wanita yang tidak bersenjata itu dengan bacokan golok mereka secara ganas sekali. Akan tetapi, wanita itu menyambut serangan empat batang golok itu dengan tenang saja.

Sikapnya tenang, namun gerakan tubuhnya demikian cepat sehingga tiba-tiba saja mata empat orang itu berkunang dan mereka telah kehilangan wanita itu. Demikian cepat gerakannya ketika melesat keluar dari kepungan sehingga ia seolah-olah pandai menghilang saja seperti iblis! Hanya nampak bayangan hitam karena pakaiannya yang serba hitam berbunga abu-abu itu

Dan ketika empat orang itu menyadari bahwa wanita itu sudah keluar dari kepungan dan mereka membalik, tiba-tiba saja wanita itu menyerang. Tendangan dan tamparan kedua tangannya menyambar bertubi-tubi dan robohlah empat orang itu dengan tulang lengan atau tulang kaki patah-patah! Dalam waktu beberapa detik saja, lima orang itu telah roboh berserakan sambil mengaduh-aduh dan tidak mampu bangkit kembali karena kaki atau lengan yang patah tulangnya!

Pada saat itu, dari dalam muncul Bibi Ciok, wanita yang usianya sudah limapuluh lima tahun dan tubuhnya semakin gembrot itu. Ia mendengar suara ribut-ribut dan karena di tempat itu ia seperti seorang ratu atau majikan yang ditakuti, dan karena ia terlalu percaya bahwa lima orang jagoannya pasti akan mampu membereskan semua persoalan, maka iapun bergegas keluar dan matanya terbelalak melihat betapa lima orang jagoannya roboh dan mengaduh-aduh, sedangkan di tengah ruangan berdiri seorang wanita yang cantik sekali.

Ia memandang penuh perhatian. Wanita yang amat cantik manis, kulitnya menjadi lebih putih mulus karena pakaiannya yang serba hitam, dari sutera halus, namun dengan potongan sederhana itu.

Usianya kurang lebih duapuluh tiga tahun, seorang gadis yang sudah matang, dengan tubuh menggairahkan. Sebagai seorang mucikari yang

pekerjaannya mengumpulkan wanita-wanita muda yang cantik, tentu saja Bibi Ciok pandai menilai kecantikan seorang gadis, baik bentuk wajahnya maupun keadaan tubuhnya. Gadis seperti itu akan menjadi sumber uang yang baik sekali baginya, pikir wanita tua ini. Akan tetapi, ketika ia memandang dengan teliti, tiba-tiba ia terbelalak.

“Kim Cu.....!” teriaknya.

Ia mengenal wanita cantik berpakaian serba hitam itu. Tak salah lagi, ia adalah Lie Kim Cu, bekas selir Pangeran Coan Siu Ong yang dijual kepadanya. Gadis yang pernah menjadi pelacur di rumah pelesirnya, yang selama sebulan telah mendatangkan uang yang cukup banyak dan menjadi rebutan para kongcu hidung belang yang berani membayar mahal untuk dapat tidur semalam di kamar gadis itu! Dan gadis itu lalu melarikan diri ketika dibawa pesiar oleh Bhok-kongcu, mantu jaksa agung!

“Kim..... Kim Cu.....?” Jagoan berkumis tebal berseru kaget bukan main, demikian pula teman-temannya. Kini baru mereka mengenal wanita cantik berpakaian serba hitam yang lihai itu dan mereka bergidik.

Teringat peristiwa tujuh tahun yang lalu ketika mereka mengepung gadis itu, muncul seorang nenek dan terjadi keanehan ketika mereka berempat ketika itu, dihajar habis-babisan oleh gadis ini, tanpa mereka mampu membalas sama sekali! Dan kini wanita itu muncul kembali dengan ilmu kepandaian yang hebat sekali!

Wanita itu memang Lie Kim Cu! Seperti telah kita ketahui, ketika ia dikejar-kejar kemudian dikeroyok empat orang jagoan, yaitu si kumis tebal dan tiga orang kawannya ketika ia melarikan diri dari kereta

Bhok Hin, muncul Huang-ho Kuibo, nenek yang berpakaian serba hitam dan yang memiliki ilmu kepandaian amat hebat itu. Ia kemudian menjadi murid datuk dunia kang-ouw itu dan selama tujuh tahun ia digembleng oleh Huang-ho Kuibo.

Setelah berkeliaran di sepanjang Sungai Huang-ho selama tujuh tahun dan menggembleng muridnya dengan semua ilmu yang dimilikinya, akhirnya Huang-ho Kuibo yang sudah amat tua itu hampir sembilanpuluh tahun usianya, memilih sebuah guha untuk tempat pertapaannya. Ia telah terlalu tua untuk berkeliaran lagi dan ingin menghabiskan sisa hidupnya dengan bertapa di guha itu. Ia mengusir muridnya untuk mempergunakan ilmu-ilmunya di dunia ramai.

“Kalau engkau ingin menjadi seorang yang paling menonjol dalam dunia persilatan, pergilah ke Bukit Emas (Kim San). Engkau tentu masih ingat Kim-san yang pernah kutunjukkan kepadamu dari jauh dalam perantauan kita itu, bukan?”

“Maksud subo (ibu guru) Bukit Emas di sebelah selatan Sungai Kuning, yang dari jauh nampak kuning berkilauan itu di waktu senja?”

“Benar, itulah Kim San!”

“Kata subo, di sana pernah terjadi pertempuran besar di antara orang-orang pandai dan di sana banyak orang pandai di dunia persilatan roboh dan binasa.”

“Bagus kau masih ingat akan ceritaku itu. Memang, di sana kini menjadi kuburan banyak orang pandai, bahkan aku sendiri nyaris tewas di sana ketika ikut memperebutkan Kim-san Liong-cu.”

“Kim-san Liong-cu? Benda apakah itu, subo?” tanya Kim Cu ingin tahu sekali.

Nenek itu menarik napas panjang. “Siapa pernah melihatnya? Akan tetapi banyak sudah dunia kang-ouw mendengar nama benda itu. Sesuai dengan namanya, benda itu adalah sebutir liong-cu (mustika naga) yang kabarnya ratusan tahun yang lalu menjadi milik seorang pangeran dan kemudian benda itu ikut dikubur bersama jenazah pangeran itu. Kuburan kuno itu berada di puncak Kim-san.”

“Akan tetapi, kalau benda itu sudah dikubur dengan jenazah pangeran itu, mengapa untuk rebutan? Apa sih gunanya benda itu?”

“Aih, engkau sungguh tidak tahu. Di dunia ini terdapat banyak benda aneh, pusaka-pusaka yang mujijat dan Mustika Naga merupakan sebuah di antara pusaka-pusaka yang amat hebat khasiatnya. Kalau benda itu dikubur bersama jenazah, maka jenazah itu akan dapat bertahan dan tidak rusak sampai ratusan tahun! Kalau dibikin bubuk dan diminum, akan membuat orang menjadi kuat dan panjang usia sampai lebih dari seratus tahun.”

“Akan tetapi bagaimana kalau dia dibunuh orang?”

“Ah, kalau begitu tentu lain lagi. Akan tetapi, penyakit tidak akan dapat menyeranginya, dan selain itu, makan liong-cu akan membuat tubuh kuat dan mendatangkan tenaga sin-kang yang luar biasa. Juga dapat menyembuhkan segala macam penyakit, bahkan sanggup menolak segala macam racun!”

“Ih, sungguh hebat!”

“Bukan hanya itu. Kalau mustika itu dilebur dan dicampur dengan logam yang akan dijadikan senjata, maka senjata itu akan menjadi senjata pusaka yang ampuh bukan main. Nah, karena banyak sekali khasiatnya, maka begitu terdapat berita bahwa di dalam kuburan kuno itu terdapat liong-cu, para tokoh dunia persilatan berdatangan dan berebutan.”

“Lalu bagaimana, subo?” Kim Cu mendesak karena ia tertarik sekali. “Siapa yang berhasil mendapatkan pusaka itu ketika terjadi perebutan di sana?”

Nenek itu menggeleng kepalanya. “Tidak ada seorangpun yang mendapatkan, dan sudah begitu banyak orang pandai yang tewas, ada puluhan orang yang mati dan akhirnya, tidak ada seorangpun yang berhasil mendapatkan Kim-san Liong-cu!”

Tiba-tiba Kim Cu dapat membayangkan keadaan yang amat lucu itu dan iapun tertawa.

Gurunya memandang kepadanya dengan alis berkerut. “Kenapa engkau tertawa?”

“Hi-hik, alangkah lucunya, subo. Setelah puluhan orang tewas dalam perebutan, kuburan itu dibongkar oleh mereka yang menang; dan tentu saja isinya hanya tengkorak karena mustika naga itu hanya dongeng bohong belaka.”

“Bodoh!” Nenek itu membentak sehingga Kim Cu terkejut dan kembali ia memusat perhatian. “Bukan begitu! Akan tetapi kuburan itu telah ada yang lebih dulu membongkarnya dan ada orang yang telah mengambil Kim-san Liong-cu itu sebelum para tokoh datang

memperebutkannya! Pusaka itu memang ada, sebesar kepala bayi yang baru lahir, akan tetapi telah lebih dulu diambil orang!”

Kim Cu kembali tertarik sekali. “Siapa yang mengambilnya, subo?”

“Itulah! Tidak ada yang tahu. Karena itu engkau harus pergi ke Kim-san, melakukan penyelidikan dan siapa tahu engkau akan dapat mengetahui siapa orang yang mencuri pusaka itu, kemudian engkau harus merebutnya agar engkau, muridku, menjadi orang paling lihai di dunia ini!”

Tanpa disuruh sekalipun, setelah mendengar cerita yang amat menarik itu. Kim Cu sudah mengambil keputusan untuk menyelidiki dan mencari orang yang telah mengambil mustika itu. Ia mengangguk menyanggupi kemudian ia turun dari bukit di mana terdapat guha itu, meninggalkan gurunya. Iapun condong mengikuti kebiasaan gurunya, suka memakai pakaian yang serba hitam.

Demikianlah, setelah meninggalkan gurunya, Kim Cu langsung menuju ke Lok-yang dan tempat yang pertama kali dikunjunginya adalah rumah pelesir milik Bibi Ciok di mana ia pernah menjadi pelacur secara terpaksa. Dan terjadi keributan di mana ia merobohkan lima orang jagoan Bibi Ciok yang kini mengenalnya setelah Bibi Ciok menyebut namanya.

Melihat betapa Bibi Ciok dan lima orang jagoan yang telah dirobokkannya itu mengenalnya, Kim Cu lalu membentak dengan suara liris namun penuh wibawa, “Hayo kalian cepat berlutut!”

Bibi Ciok sudah melihat betapa lima orang jagoannya roboh oleh Kim Cu. Iapun bukan orang bodoh dan tahulah ia bahwa wanita cantik itu

kini menjadi seorang yang amat berbahaya maka iapun menjatuhkan diri berlutut seperti yang dilakukan oleh lima orang jagoannya yang kini memandang ketakutan.

“Ingat, dari sekarang jangan menyebut namaku yang lama lagi. Aku kini adalah Hek-liong-li (Dewi Naga Hitam) dan kalian harus mentaati semua perintahku. Sekali saja melanggar akan kucabut nyawanya!”

Mendengar ucapan itu, enam orang itu bergidik, dan Bibi Ciok yang mengumpulkan seluruh keberaniannya, sambil berlutut menyembahnya dan berkata dengan suara gemetar.

“Nona..... Liong-li....., harap ampunkan kami yang bodoh. Saya berjanji akan memenuhi semua perintah nona. Sebenarnya..... apakah yang nona kehendaki datang ke tempat yang buruk ini.....?”

“Bibi Ciok, tujuh tahun yang lalu, ketika engkau memaksa aku melayani para pria hidung belang di sini, aku mempunyai langganan sebanyak duabelas orang. Aku ingin agar engkau mengundang mereka semua itu untuk datang ke sini, katakan bahwa aku telah kembali dan aku akan mengadakan pertunjukan yang manis untuk mereka, bahkan akan kutentukan, siapa yang boleh menemani aku tidur semalam di sini, yaitu dia yang membawa emas paling banyak.

“Nah, aturlah itu, agar tiga hari kemudian mereka semua datang ke sini, pada senja hari. Ruangan pertunjukan di belakang itu harus kauhias sebaik-baiknya, sediakan kursi-kursi untuk duabelas orang tamuku, dan aku akan menari di sana. Awas, kurang seorang saja berarti sekali tamparan untukmu, dan engkau sudah melihat sendiri akan kerasnya tamparanku. Mereka semua harus selengkapnyanya berada di sini! Untuk membuktikan kerasnya tamparanku, kaulihat ini!” Kim

Cu menghampiri sebuah meja tebal dan sekali tangan kirinya bergerak membacok, meja itu telah pecah berantakan! Tentu saja lima orang jagoan dan Bibi Ciok memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat.

“Akan kami usahakan..... akan kami lakukan perintah nona.....” kata Bibi Ciok dengan tubuh gemetar.

“Bagus, dengan begitu nyawamu akan tetap tinggal dalam tubuhmu. Tiga hari lagi, pada sore hari aku datang ke sini. Mereka harus sudah berkumpul dan panggil serombongan pemain musik wanita untuk mengiringi aku menari!”

Setelah berkata demikian, Lie Kim Cu atau yang lebih baik kita sebut saja nama barunya, yaitu Hek-liong-li atau Liong-li saja, meninggalkan Bibi Ciok dan lima orang jagoannya yang masih berlutut ketakutan.

Baru setelah gadis itu pergi dan tidak nampak lagi, Bibi Ciok bangun dan sumpah serapah keluar dari mulutnya yang nyerocos memaki-maki lima orang jagoannya yang dianggapnya tidak becus! Akan tetapi, lima orang jagoan itu tidak mampu berbuat apa-apa lagi, karena mereka harus berobat untuk menyambung tulang kaki atau lengan yang patah-patah untuk beberapa bulan lamanya, lima orang jagoan ini tidak akan dapat berlagak jagoan lagi karena harus beristirahat.

Biarpun ia masih merasa heran atas sikap Lie Kim Cu yang kini beralih nama menjadi Hek-liong-li, nama yang menyeramkan itu, namun Bibi Ciok sama sekali tidak berani membangkang terhadap perintah gadis itu. Tadinya memang ada niat di hatinya untuk

memanggil jagoan-jagoan yang lebih pandai, yang banyak terdapat di Lok-yang, akan tetapi lima orang jagoannya menasihati agar Bibi Ciok jangan melakukan hal itu. Mereka mengaku bahwa tingkat ilmu kepandaian Hek-liong-li luar biasa sekali dan guru mereka pun tidak akan mampu menandingi gadis itu!

Mendengar ini, Bibi Ciok tidak berani mengambil resiko. Apa lagi, perintah itu tidak berbahaya, bahkan akan menguntungkan dirinya! Agaknya bekas anak buahnya itu masih teringat akan para langganannya yang menyayangnya maka kini hendak menjamu mereka dengan pesta dan tari. Dan menjanjikan tidur seorang di antara mereka yang membawa emas paling banyak! Hampir Bibi Ciok bersorak kalau membayangkan betapa Hek-liong-li akan suka melayani pria-pria hidung belang lagi di situ, karena hal ini berarti mengalirnya banyak emas ke dalam sakunya!

Tiga hari lewat dengan cepatnya. Bibi Ciok sibuk selama tiga hari itu, akan tetapi ia masih ingat kepada duabelas orang langganan Lie Kim Cu. Mereka adalah orang-orang muda, ada yang putera hartawan, ada pula putera bangsawan. Memang dahulu, Lie Kim Cu tidak mau mengobrol dirinya, dan setiap malam hanya melayani seorang pria sampai pagi. Dengan demikian, selama berada di situ sebulan lebih, gadis itu hanya mempunyai duabelas orang langganan yang kesemuanya tergila-gila kepadanya.

Oleh karena itu, ketika Bibi Ciok menghubungi mereka dan mengabarkan bahwa Lie Kim Cu yang cantik jelita dan pandai menghibur hati mereka dengan segala kehangatan dan kemesraan itu telah kembali, para pria hidung belang itu menjadi gembira sekali. Di antara mereka termasuk Bhok Hin! Mereka semua berjanji akan

datang pada senja hari itu dan mereka akan berlumba memenangkan hati wanita cantik itu agar dipilih.

Pada hari yang ditentukan, sejak sore hari duabelas orang kongcu hidung belang itu sudah bergiliran datang dengan kereta mereka yang mewah. Mereka disambut dengan penuh keramahan oleh Bibi Ciok dan mereka dipersilakan langsung saja masuk ke ruangan belakang yang luas. Tempat ini memang biasa dipergunakan untuk pesta, tari-tarian dan sebagainya dan keadaan tempat itu kini amat meriah, dihias dengan rapi dan bersih.

Kursi-kursi berjajar merupakan setengah lingkaran menghadap ke sebuah panggung di mana wanita cantik yang mereka rindukan itu akan muncul. Rombongan musik yang terdiri dari gadis-gadis cantik sudah siap, bahkan atas isyarat dari Bibi Ciok, mereka sudah memainkan alat musik mereka perlahan-lahan untuk menyambut para tamu yang berdatangan.

Kini duabelas orang tamu itu sudah datang semua. Yang paling akhir adalah Bhok Hin dan begitu mantu jaksa agung itu hadir, langsung dia bertanya kepada Bibi Ciok, “Bibi Ciok, mana si cantik Kim Cu?”

Pertanyaan ini disambut oleh para tamu lainnya yang juga sudah tidak sabar untuk cepat bertemu dan melihat bagaimana keadaan wanita yang pernah membuat mereka tergila-gila tujuh tahun yang lalu. Hal ini adalah karena pandainya Bibi Ciok berpromosi, mengabarkan bahwa kini wanita itu jauh lebih cantik, matang dan menarik dibandingkan tujuh tahun yang lalu!

Selagi mereka riuh-rendah bertanya kepada Bibi Ciok, tiba-tiba kain tirai sutera di belakang panggung itu tersibak dan semua mata

ditujukan ke sana, percakapan pun seketika terhenti! Di sana, di atas panggung, muncul seorang wanita yang memang nampak cantik luar biasa. Kulitnya yang putih mulus kemerahan nampak lebih putih lagi karena ia mengenakan pakaian yang terbuat dari sutera hitam.

Pakaian itu ringkas dan ketat sehingga tubuhnya yang padat langsing itu nampak jelas lekuk lengkungnya yang menggairahkan. Sepasang matanya jernih dan tajam, sedangkan mulut itu tersenyum-senyum ramah dan manis sekali, nampak lesung pipit di dekat mulut.

Semua tamu terpesona dan mereka mengenal wanita yang pernah membuat mereka mabok dan tergila-gila, hanya kini nampak lebih cantik dan lebih matang, tepat seperti yang dipromosikan Bibi Ciok! Seperti dikomando saja, duabelas orang itu bertepuk tangan sambil tersenyum-senyum, memasang lagak agar nampak tampan dan menarik.

Liong-li mengangkat kedua tangan ke atas, memberi isyarat agar mereka tidak gaduh. Mereka pun duduk diam dan memandang penuh kagum, dan suasana menjadi hening. Liong-li memperlebar senyumnya sehingga nampak deretan giginya berkilat.

Biarpun mulutnya tersenyum dan matanya mengerling tajam dan memikat, namun wanita ini merasa betapa hatinya panas. Teringat ia betapa tujuh tahun yang lalu, dengan hati menderita dan terpaksa menelan semua kejiikan dan penghinaan, ia harus melayani duabelas orang ini, menyerahkan dirinya dan segala-galanya, bahkan harus berpura-pura menikmatinya dan menyenangnya! Semua ingatan ini membuat hatinya terbakar oleh dendam dan kemarahan.

“Cu-wi Kong-cu (Tuan-tuan Muda Sekalian),” ia berkata dengan suara merdu merayu dan kerling mata penuh daya tarik, “selamat sore dan selamat berjumpa kembali! Sungguh saya merasa rindu sekali kepada cu-wi (anda sekalian). Tentu cu-wi telah melupakan saya, apa lagi rindu.....” Ia berhenti dan senyumnya melebar.

“Wah, akupun rindu sekali!” teriak seseorang.

“Aku juga!”

“Aku rindu setengah mati!”

Bhok Hin berteriak, “Kim Cu, kami semua rindu kepadamu. Ke mana saja selama tujuh tahun ini engkau pergi?”

Liong-li mengerling tajam. “Hal itu akan saya ceritakan kepada cu-wi seorang demi seorang, bukan di sini akan tetapi di dalam kamar di mana kita berdua saja.....”

Kembali mereka bersorak dan baru keadaan menjadi hening setelah Liong-li memberi isyarat.

“Akan tetapi karena cu-wi berjumlah belasan orang, tentu saja saya tidak dapat melayani semua. Satu malam untuk satu orang seperti dulu, dan malam ini saya akan memilih seorang dengan melihat siapa di antara cuwi yang paling rindu kepada saya. Hal itu dapat saya lihat berapa besarnya hadiah yang cuwi berikan untuk saya! Harap cuwi menaruh hadiah itu di sini!” Ia mengeluarkan sehelai kain hitam yang lebar dan mengembangkan kain itu di atas panggung.

Mendengar ini, duabelas orang itu kembali tertawa-tawa dan suasana menjadi gaduh ketika mereka maju dan meletakkan bermacam barang berharga, kebanyakan potongan emas ke atas bentangan kain hitam itu. Liong-li sambil tersenyum memandang dan melihat betapa setiap orang memberi paling sedikit tiga tail emas dan paling banyak sepuluh tail emas sehingga menurut taksirannya, setelah semua orang menyerahkan hadiah, tidak kurang dari limapuluh tail emas terkumpul!

Setelah semua orang kembali dipersilakan duduk, Liong-li berkata lantang. “Sebelum saya umumkan siapa yang menang dan berhak menemani saya malam ini, saya akan mempersembahkan sebuah tarian untuk cuwi yang tercinta!”

Liong-li menyuruh para pemain musik membunyikan musik mereka lebih keras, dan iapun mulai dengan tariannya! Dikeluarkannya sebatang pedang dan iapun mulai menari pedang! Memang Liong-li tidak dapat disamakan dengan Lie Kim Cu. Ia kini seorang ahli silat yang hebat, dan kini ia dapat memainkan tari pedang yang lemah gemulai, namun di balik gerakan pedang yang nampak indah itu terkandung kekuatan dahsyat yang hanya akan dikenal oleh ahli silat tinggi.

Duabelas orang kongcu hidung belang itu mana mungkin mengenalnya? Mereka terpesona, bukan oleh tarian pedang, melainkan oleh tubuh yang bergerak-gerak amat menggairahkan dan seperti tertarik besi semberani, mereka bangkit dari tempat duduk mereka dan mendekati panggung agar dapat melihat lebih jelas. Melihat betapa duabelas orang itu kini berdiri membuat setengah

lingkaran di depan panggung, senyum Liong-li melebar dan iapun sambil menari berkata-kata dengan suara lantang.

“Kalian adalah kongcu-kongcu hidung belang. Biarlah kusingkirkan hidung-hidung itu agar tidak nampak belangnya lagi!” berkata demikian tiba-tiba saja pedang itu lenyap berubah menjadi sinar bergulung-gulung menyambar ke bawah panggung. Terdengar teriakan-teriakan dan nampak darah muncrat-muncrat.

Keadaan menjadi gaduh dan gempar. Para gadis penabuh musik menjerit ketakutan dan lari cerai berai. Hanya sebentar saja keributan itu terjadi. Ketika kegaduhan berhenti, keadaan sungguh mengerikan. Duabelas orang pria itu menggunakan tangan mendekap muka mereka, terutama di bagian hidung. Darah mengalir dari celah antara jari tangan yang mendekap dan mulut mereka merintih kesakitan.

Kiranya, duabelas orang itu benar-benar telah kehilangan batang hidung mereka. Bukit hidung itu disambar gulungan sinar pedang dan buntung! Dan di sudut nampak Bibi Ciok melolong dan menangis sambil menggunakan tangan kiri memegang lengan kanannya yang buntung! Tadi sinar pedang itu menyambar ke arah tangan kanannya dan terdengar bentakan Liong-li.

“Engkau harus menebus dosamu kepadaku dengan menyerahkan tanganmu yang kotor!” Dan begitu sinar menyambar, tangan kanannya sebatas pergelangan menjadi buntung!

Dan ketika semua orang memandang ke arah panggung, Liong-li sudah tidak nampak bayangannya lagi, dan tumpukan emas di atas kain hitam yang terbentang tadipun lenyap. Liong-li telah pergi setelah menghukum orang-orang yang pernah menyakiti hatinya.

Tentu saja peristiwa itu mendatangkan geger di kota Lok-yang. Semua orang membicarakannya dan nama Hek-liong-li menjadi buah bibir orang. Dewi Naga Hitam menjadi terkenal di Lok-yang. Apa lagi setelah pada malam hari itu juga terjadi peristiwa lain di Lok-yang yang amat mengerikan pula. Terjadi di rumah gedung Pangeran Coan Siu Ong!

Malam itu sunyi meliputi rumah gedung yang seperti istana itu, milik Pangeran Coan Siu Ong. Pangeran yang kini usianya sudah limapuluh tujuh tahun itu, sudah tidur mendengkur kelelahan setelah menggilir selir barunya yang nomor lima!

Tengah malam telah lewat dan para peronda di gedung itu sudah mulai meronda. Mereka terdiri dari lima orang pengawal yang meronda di sekeliling gedung, memasuki taman dan memeriksa semua sudut. Seorang di antara mereka memegang sebuah lentera. Namun, sunyi saja dan nampaknya aman sehingga mereka setelah berkeliling lalu kembali ke gardu penjagaan mereka yang berada di pekarangan depan gedung itu.

Udara dingin dan mereka berlima lebih hangat kalau berada di dalam gardu. Tiga orang segera rebah di atas kursi panjang, yang dua orang sibuk bermain catur. Tak seorangpun di antara mereka yang tahu bahwa sepasang mata jeli dari atas genteng sejak tadi mengamati gerak-gerik mereka ketika meronda.

Setelah mereka memasuki gardu, pemilik mata itu bangkit dari keadaannya yang mendekam tadi, lalu nampak bayangannya yang hitam ramping berloncatan di atas wuwungan, kemudian melayang

turun di taman dalam gedung dan menyelinap di antara kamar-kamar gedung besar itu.

Beberapa menit kemudian, bayangan hitam itu sudah membuka jendela sebuah kamar dengan mudahnya, lalu bagaikan seekor burung saja ia melompat masuk ke dalam kamar itu. Di atas meja masih bernyalala penerangan sebatang lilin yang dikerudung kain merah sehingga cuaca dalam kamar itu kemerahan remang-remang, romantis sekali.

Bayangan itu seorang wanita yang cantik, berpakaian serba hitam dan dalam penerangan lilin, nampaklah bahwa ia bukan lain adalah Hek-liong-li! Setelah menghajar para kongcu hidung belang yang pernah menjadi langganannya, yang pernah dilayaninya secara terpaksa dan dengan hati tersiksa, kini Liong-li memasuki kamar orang yang paling dibencinya, yaitu kamar Pangeran Coan Siu Ong! Pangeran inilah yang pertama kali memperkosanya, dan pangeran ini pula yang mengakibatkan ayah kandungnya membunuh diri dan ibu kandungnya meninggal dunia karena kedukaan.

Liong-li membuka kerudung lilin, bahkan memasang pula tiga buah lilin yang dipadamkan, di tempat lilin di atas meja. Kini kamar itu tidak remang-remang lagi, melainkan terang dan Liong-li yang menoleh ke arah tempat tidur, dapat melihat betapa di balik kelambu yang putih halus itu terdapat dua sosok tubuh manusia yang tidur pulas dalam keadaan saling berpelukan dan tertutup selimut merah.

Liong-li segera membayangkan keadaannya ketika itu, tujuh tahun yang lalu, di dalam kamar ini, bahkan di atas pembaringan itu. Betapa ia terbelenggu kaki tangannya, diperkosa oleh Pangeran Coan Siu

Ong. Wajahnya menjadi merah, akan tetapi ia dapat menenangkan hatinya dan ketika ia mengerling ke dinding, ia melihat bahwa pedang pendek yang dulu pernah ia pergunakan untuk mencoba membunuh pangeran itu kini masih juga tergantung di situ.

Ia mengambil pedang itu dan menghunusnya. Ia tidak pernah membawa pedang dan pedang yang dipergunakan untuk “menari” dan menghajar para pria hidung belang di rumah pelesir Bibi Ciok juga merupakan pedang biasa yang dibelinya dari penjual pedang di pasar.

“Brett....., brett.....!” Kelambu itu disambar pedang dan robek terkuak lebar, namun dua orang yang saling berpelukan di atas tempat tidur itu tidak bergerak. Mereka sudah tidur nyenyak sekali.

“Brukkkk.....!” Liong-li membacok kaki pembaringan itu sehingga pembaringan itu roboh miring. Barulah dua orang itu terkejut, selimut tersingkap dan Liong-li memalingkan muka melihat bahwa mereka itu sama sekali tidak berpakaian.

“Apa..... apa..... siapa.....?” Pangeran Coan Siu Ong yang terkejut itu gelagapan dan bersama selirnya, dia menyambar pakaian dan mengenakan pakaiannya secara tergesa-gesa, sejadinya saja.

Lalu dia meloncat turun dari pembaringan yang miring itu, matanya terbelalak kemerahan karena dia melihat seorang wanita berdiri membelakangi pembaringan. Dia mengira bahwa tentu seorang diantara selirnya yang sengaja datang membikin ribut karena iri hati dan panas melihat dia lebih sering tidur di kamar selir terbaru ini. Dia marah sekali dan siap untuk memaki dan menghajar selir kurang ajar itu.

KEPARAT, berani kau mengganggu aku.....”

Tiba-tiba dia menghentikan kalimatnya itu ketika Liong-li membalikkan tubuh menghadapinya. Pangeran Coan Siu Ong terkejut dan bengong memandang kepada wanita berpakaian serba hitam yang amat cantik itu. Cantik dan menyeramkan karena kemunculannya yang tiba-tiba, pakaiannya yang serba hitam, dan tangannya yang memegang pedang telanjang.

“Siapa..... siapa kau.....?” akhirnya dia bertanya, suaranya agak gemetar karena dia merasa seram. Sementara itu, selirnya yang juga sudah menutupi tubuh dengan pakaian sekenanya, turun dari pembaringan dan bersembunyi di sudut kamar, di balik lemari pakaian dengan muka pucat dan tubuh gemetar.

Liong-li tersenyum manis. “Pangeran Coan Siu Ong, sudah lupakah kau kepadaku? Ingat tujuh tahun yang lalu! Lupakah engkau kepada keluarga Lie, bawahanmu yang kaubikin hancur keluarganya itu? Engkau memperkosa aku, lalu menjualku ke rumah pelesir, engkau membuat ayahku membunuh diri dan ibuku mati karena duka.”

“Ahhh.....!” mata pangeran itu terbelalak ketika dia teringat. “Kau..... Kim Cu.....!”

“Sekarang bukan Lie Kim Cu lagi, melainkan Hek-liong-li yang datang untuk membasmi manusia-manusia jahat dan keji macam engkau!”

“Tolonggg.....! Tolooongggg.....!” Tiba-tiba selir yang bersembunyi di sudut dekat almari itu berteriak-teriak mendengar ucapan wanita baju hitam itu.

Sementara itu, Pangeran Coan Siu Ong sudah jatuh berlutut karena takutnya. Dia mengenal Kim Cu, gadis yang pernah dijadikan selir, dan karena gadis itu menolak untuk digauli, bahkan memukulnya, maka dia menyuruh pengawalnya untuk membelenggu gadis itu, kemudian diperkosanya! Dia sudah tahu bahwa gadis itu kuat sekali dan andaikata dia melawan pun akan sia-sia, maka saking takutnya, dia sudah jatuh berlutut dengan tubuh menggigil ketakutan.

“Ampun..... ampunkan aku.....” katanya berulang kali dengan bibir gemetar. Akan tetapi diam-diam dia melirik ke arah pintu, mengharapkan munculnya para pengawalnya atas teriakan minta tolong selirnya tadi. Akan tetapi, Liong-li sama sekali tidak peduli akan teriakan selir yang ketakutan itu.

“Mintalah ampun kepada Tuhan!” kata Liong-li dan tangannya bergerak, pedangnya berkelebat menjadi sinar menyambar ke arah Pangeran Coan Siu Ong.

“Crak-crak-crak-crakk!” Nampak darah muncrat-muncrat dan tubuh pangeran itu terguling mandi darahnya sendiri yang bercucuran keluar dari kedua lengan dan kedua kakinya yang buntung! Buntung sebatas pergelangan, terbabat oleh pedang di tangan Liong-li!

Wanita itu lalu melontarkan pedang menancap pada dinding, tepat pada saat pintu kamar itu jebol karena dibuka secara paksa dari luar oleh para pengawal yang berdatangan karena teriakan selir yang ketakutan itu. Selir itu masih berteriak-teriak, bahkan semakin keras melihat betapa suaminya roboh mandi darah.

Liong-li berdiri di tengah kamar itu, bertolak pinggang dengan sikap tenang sekali, memandang kepada delapan orang pengawal yang

memasuki kamar. Para pengawal terkejut bukan main melihat tubuh majikan mereka yang kehilangan kedua tangan dan kedua kaki itu, berkelojotan sambil merintih-rintih.

“Perempuan jahat berani mati dari mana yang membikin kacau di sini, berani menyerang Pangeran!” bentak seorang di antara mereka.

“Aku Dewi Naga Hitam, datang untuk menghukum orang yang jahat dan kejam seperti Pangeran Coan Siu Ong. Kalau kalian hendak membelanya, mari keluar, di sini terlalu sempit!” Berkata demikian, Liong-li meloncat dan tubuhnya sudah melayang keluar dari kamar itu melalui jendela. Tentu saja para pengawal segera mengejarnya.

Liong-li menanti di pekarangan depan yang luas. Ia berdiri tegak, tanpa memegang senjata, menanti pengejaran para pengawal. Kini semua pengawal muncul, jumlah mereka ada duabelas orang. Mereka semua telah tahu bahwa majikan mereka dibuntungi kaki tangannya oleh wanita berpakaian hitam yang mengaku bernama Hek-liong-li itu, maka duabelas orang pengawal mengepungnya dengan senjata di tangan ketika melihat ia berdiri menanti di tengah pekarangan depan.

Liong-li menghadapi para pengawal itu dengan sikap tenang saja, dan ketika mereka mulai menyerbu dari depan belakang, kanan dan kiri, tubuhnya tiba-tiba bergerak amat cepatnya sehingga para pengepung itu kehilangan lawan, yang nampak hanya bayangan hitam berkelebatan di antara mereka dan berturut-turut, duabelas orang pengawal itu rebah malang melintang, ada yang patah lengannya, tulang pundak atau tulang kaki, ada pula yang pingsan. Ketika mereka yang terluka ini merangkak bangun, bayangan Dewi Naga itu sudah lenyap dari situ!

Tentu saja peristiwa hebat ini membuat nama Dewi Naga Hitam menjadi terkenal di seluruh Lok-yang dan daerahnya. Pangeran Coan Siu Ong tidak mati, akan tetapi dia hidup dalam keadaan yang sengsara sekali. Karena kakinya buntung sebatas pergelangan, untuk berjalan pun sukar dan dia harus memakai tongkat sebagai kaki ketiga! Dan kedua tangannya tidak ada. Dia menjadi seorang tapadaksa yang selalu harus dirawat dan dibantu orang.

Pangeran itu menjadi pemurung, hilang semua kesenangan dan dia lebih banyak termenung di atas pembaringan kamarnya seorang diri. Tidak lagi dia pernah mendekati wanita karena tidak tahan melihat pandang mata jijik mereka terhadap dirinya. Baru sekarang dia merasa menyesal dan seringkali membayangkan semua perbuatannya yang sesat di waktu lalu.

Dari kota Lok-yang inilah mulai dikenal nama Dewi Naga Hitam yang kemudian terkenal di dunia kang-ouw. Seorang wanita yang masih muda, cantik menarik, namun memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, dengan pakaian yang serba hitam!

Bagi dunia persilatan, nama Dewi Naga Hitam yang baru muncul ini masih merupakan teka-teki, kecuali bahwa nama julukan itu adalah nama seorang wanita muda yang cantik jelita dan berilmu tinggi. Dunia kang-ouw tidak tahu orang macam apa adanya Hek-liong-li, apakah termasuk golongan pendekar yang menentang kejahatan pada umumnya, atautkah golongan sesat yang memaksakan keinginan hati demi keuntungan sendiri dengan mengandalkan kekerasan dan kekuatan.

Liong-li tidak pernah menentang kejahatan, tidak mencampuri urusan orang lain dan hanya menghajar orang yang berani menentang dan memusuhinya. Karena itu, namanya yang baru muncul itu disegani, baik oleh golongan pendekar, maupun oleh golongan hitam.



Sejak sepuluh tahun yang lalu, dunia persilatan telah digemparkan oleh munculnya datuk-datuk sesat yang terkenal dengan nama julukan Kiu Lo-mo (Sembilan Iblis Tua)!

Mereka dikenal sebagai Sembilan Iblis Tua, akan tetapi sesungguhnya mereka itu bergerak secara terpisah, bahkan tidak ada hubungannya satu sama lain, kecuali beberapa orang di antara mereka yang ada hubungan saudara seperguruan atau sahabat. Bahkan di antara mereka ada yang tidak saling mengenal bahkan tak pernah saling berjumpa.

Kalau mereka disebut Sembilan Iblis Tua adalah karena pada jaman itu, mereka merupakan datuk-datuk kaum sesat yang paling tinggi ilmunya dan ditakuti lawan disegani kawan. Mereka mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, bahkan tidak ada yang tinggal di satu propinsi. Keluhaian sembilan orang datuk sesat ini ramai dibicarakan di dunia persilatan, bahkan di dunia hitam, mereka itu seperti tokoh-tokoh dalam dongeng saja!

Seorang di antara mereka berjuluk Hek-sim Lo-mo (Iblis Tua Berhati Hitam). Seperti delapan orang rekannya yang lain, diapun baru muncul sejak sepuluh tahun yang lalu. Tadinya, Kiu Lo-mo tak pernah muncul di dunia ramai, bahkan nama mereka seperti sudah tenggelam di samudera luas atau melayang lenyap di langit yang lebih luas lagi. Dan mungkin sekali kemunculan mereka karena saling tertarik.

Mendengar yang seorang muncul, yang lainpun agaknya tidak mau kalah sehingga dunia hitam menyambut kemunculan mereka dengan hangat, merasa telah memperoleh pimpinan yang boleh diandalkan. Segera para tokoh sesat menyatakan diri sebagai pengagum dan “berlindung” di bawah pengaruh datuk sesat itu, di wilayah masing-masing.

Demikian pula dengan Hek-sim Lo-mo. Begitu dia muncul, para tokoh sesat, kepala-kepala perampok, ketua-ketua perkumpulan gelap, bahkan hartawan dan bangsawan, banyak yang berbondong-bondong menghadap atau mengirim utusan disertai barang bingkisan atau hadiah yang amat berharga. Tentu saja bingkisan atau hadiah itu bukan diberikan dengan hati rela dan berdasarkan persahabatan yang murni.

Sama sekali tidak. Pemberian itu adalah semacam sogokan atau suapan, diberikan dengan pamrih agar nama si pemberi dimasukkan dalam daftar orang-orang yang dilindungi oleh pengaruh dan kekuasaan Hek-sim Lo-mo. Dan sebentar saja, datuk yang berjudul Hek-sim Lo-mo, seorang di antara Kiu Lo-mo, telah menjadi kaya raya! Perkumpulan-perkumpulan sesat yang menguasai tempat-tempat perjudian, pelacuran dan menyediakan tenaga bayaran untuk menjadi tukang-tukang pukul para hartawan, tergopoh-gopoh menyambut datuk ini, membuatkan rumah dan mencukupi segala keperluannya.

Hek-sim Lo-mo menjadi datuk yang wilayahnya meliputi dua propinsi, yaitu He-nan dan Shan-tung! Amat luas wilayah ini dan dia memilih Lok-yang sebagai tempat tinggalnya. Rumahnya besar dan mewah, seperti rumah seorang hartawan saja, di pinggir kota Lok-yang, di atas tanah yang luas. Rumah itu diperlengkapi dengan taman

yang lebar dan indah, ruangan yang luas untuk tempat bermain silat, rekreasi, pesta dan sebagainya.

Rumah induknya menjadi tempat tinggalnya dan Hek-sim Lo-mo ditemani oleh lima orang selir, wanita-wanita muda yang cantik manis, berusia antara delapanbelas sampai duapuluh lima tahun, dan belasan orang pelayan! Hidupnya makmur dan penuh kesenangan dan dia boleh dibilang sama sekali tidak bekerja. Namanya saja yang dipergunakan oleh dunia kang- ouw sebagai pelindung.

Tentu saja Hek-sim Lo-mo mempunyai banyak sekali pembantu, yaitu tokoh-tokoh lihai yang menjadi pelaksana dari semua perintahnya. Jarang datuk ini turun tangan sendiri. Kalau ada sesuatu hal yang perlu diselesaikan dengan kekerasan, dia hanya menyuruh seorang di antara para pembantunya dan dia hanya tahu bares saja. Beberapa hari sekali, para pembantu itu datang menghadap dan membuat laporan-laporan kepada datuk itu, yang kemudian mengatur rencana dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh mereka.

Setelah menjadi datuk yang kekuasaannya meliputi wilayah dua propinsi itu, hampir semua tokoh dunia hitam tunduk kepada Hek-sim Lo-mo. Ada memang beberapa orang tokoh yang belum pernah mengenal kelihaiannya, merasa kurang percaya dan enggan untuk tunduk atau takluk. Dan ada beberapa tokoh yang cukup tangguh sehingga terpaksa Hek-sim Lo-mo harus turun tangan sendiri menaklukkannya dengan ilmu kepandaianya yang luar biasa!

Dan kabarnya, tidak ada seorangpun tokoh sesat pembangkang yang sanggup menandinginya lebih dari sepuluh jurus! Beberapa orang tokoh yang dinilai cukup lihai dan berharga untuk menjadi

pembantunya, yang tadinya membangkang, tidak dibunuhnya melainkan ditundukkan dan diangkat menjadi pembantu yang boleh diandalkan.

Pada suatu malam, para pembantu Hek-sim Lo-mo datang menghadap seperti biasa. Pertemuan seperti itu diadakan sedikitnya sebulan sekali, dan malam itu, atas permintaan Hek-sim Lo-mo, mereka datang untuk membuat laporan. Hek-sim Lo-mo yang seolah-olah menjadi raja di antara kaum sesat itu, menerima paras pembantunya dengan gembira, dengan pesta pora.

Ruangan yang luas itu dipergunakan untuk menjamu para pembantunya, bahkan mengundang gadis-gadis panggilan, juga rombongan gadis pemain musik, tari dan nyanyi, untuk menghibur pertemuan antara dia dan para pembantunya itu. Memang, terhadap para pembantunya, Hek-sim Lo-mo bersikap royal, dan diapun melimpahkan banyak barang berharga untuk mereka.

Ruangan yang luas itu terang benderang karena banyaknya lampu yang dipasang. Juga ruangan itu dihias dengan kain sutera warna-warni, dan karena banyak gadis cantik melayani, maka pesta itu meriah bukan main. Seperti biasa, sebelum menerima laporan dan merundingkan urusan yang timbul dalam wilayah kekuasaan Hek-sim Lo-mo, datuk ini lebih dulu menjamu para pembantunya dengan makanan yang mewah, dan minum arak nomor satu, juga menghibur mereka dengan tarian dan nyanyian yang dilakukan oleh rombongan gadis penari yang muda-muda dan cantik.

Terjadilah pesta mabok-mabokan dan penuh kecabulan. Para tokoh sesat yang menjadi pembantu Hek-sim Lo-mo itu sebagian besar

adalah tokoh-tokoh jahat terkemuka di dunia kang-ouw, dan mereka adalah orang-orang kasar yang tidak segan-segan melakukan perbuatan tanpa susila di depan siapa saja.

Melihat para gadis panggilan yang melayani mereka itu muda-muda dan cantik-cantik, maka merekapun tanpa malu-malu lagi menggoda dan mempermainkan mereka, mencubit, mencolek, meraba, bahkan ada yang memangku dan menciumi seorang gadis panggilan yang hanya terkekeh genit! Tentu saja tidak sampai berkelanjutan ke hubungan yang lebih intim.

Untuk kesempatan itu, akan diberikan oleh Hek-sim Lo-mo setelah rapat selesai sehingga pesta ini juga merupakan “pemanasan” bagi para pembantu yang diam-diam telah memilih gadis pilihan masing-masing untuk menemani mereka malam nanti. Kamar-kamar untuk para pembantu itu telah disediakan di bagian belakang, kamar-kamar yang cukup mewah untuk menyenangkan hati para pembantunya.

Setelah makan minum selesai, rapatpun dimulai. Tempat itu dibersihkan dari sisa-sisa pesta, meja-meja disingkirkan, diganti meja yang panjang di kelilingi kursi-kursi untuk para pembantu, sedangkan kursi besar berada di kepala meja, tempat duduk Hek-sim Lo-mo. Ruangan itu menjadi lega dan luas, dan para gadis itupun disuruh mundur.

Hek-sim Lo-mo nampak duduk di kepala meja. Dia seorang laki-laki yang usianya sudah lebih dari enampuluh tahun, sedikitnya enampuluh tiga tahun. Namun, tubuhnya yang tinggi besar itu masih nampak tegap dan kokoh kuat seperti batu karang. Wajahnya kasar, berbentuk segi empat dengan kulit muka kasar menghitam yang

setengahnya, di bagian bawah, penuh dengan kumis jenggot dan cambang.

Sepasang matanya bulat dan besar, memiliki sinar tajam mencorong dan mulutnya selalu menyeringai karena bibirnya terlalu pendek untuk dapat menutup pintu mulutnya. Hidungnya juga besar dan bulat seperti buah terong muda. Bagian tubuh yang kelihatan seperti leher, sebagian lengan karena dia menggulung lengan bajunya, dilingkari otot-otot yang menonjol dan menggembung, membayangkan kekuatan yang dahsyat.

Pakaiannya seperti pakaian hartawan, mewah, dari sutera mahal beraneka warna, dan kepalanya ditutupi sebuah topi yang indah pula, sulaman bunga dan burung Hong. Di luar bajunya, dia mengenakan jubah panjang berwarna mortal seperti yang biasa dipakai oleh pendeta-pendeta. Dia tidak nampak membawa senjata, akan tetapi orang tidak tahu apa yang tersembunyi di balik jubah lebar itu. Sepatunya mengkilat, dari kulit tebal yang kuat. Walaupun usianya sudah enampuluh tiga tahun, namun kumis, jenggot dan rambut kepalanya masih hitam, kaku dan keras seperti kawat-kawat saja.

Tidak ada yang tahu dari mana asalnya Hek-sim Lo-mo dan tidak ada yang berani menanyakannya. Melihat bentuk muka dan kulitnya, mungkin dia peranakan India atau Nepal, setidaknya dia tentu berasal dari daerah barat. Namanya menjulang tinggi dan ditakuti ketika tersiar berita betapa Hek-sim Lo-mo pada puluhan tahun yang lalu, pernah bermusuhan dengan perkumpulan Kui-san-pang dan kabarnya, dalam perkelahian di mana Hek-sim Lo-mo dikeroyok oleh semua pimpinan dan anak buah Kui-san-pang, datuk ini telah menewaskan

seluruh anggota Kui-san-pang yang jumlahnya tidak kurang dari seratus limapuluh orang!

Belum ada yang membuktikan kebenaran berita ini, akan tetapi kenyataannya, Kui-san-pang terbasmi dan tidak tersisa lagi anggotanya, pada hal perkumpulan itu terkenal sekali sebagai perkumpulan yang memiliki banyak orang pandai! Kemudian, berulang kali tokoh-tokoh dunia persilatan menentang Hek-sim Lo-mo, namun seorang demi seorang roboh, tidak kuat menandingi datuk ini.

Di antara para pembantu Hek-sim Lo-mo yang dipercaya dan diandalkan, terdapat lima orang yang dianggap sebagai tangan kanan dan yang paling lihai di antara belasan orang itu. Yang pertama dan duduk di sebelah kanan Hek-sim Lo-mo adalah Yauw Ban yang berjudul Tok-gan-liong (Naga Mata Satu).

Dia seorang laki-laki berusia limapuluh tahun, tinggi kurus dengan leher panjang dan yang menarik adalah matanya yang tinggal sebelah. Mata sebelah kiri telah buta, tertutup dan tidak ada biji matanya. Mata itu tertusuk senjata lawan dan dia menjadi buta ketika masih muda dalam suatu perkelahian. Tok-gan-liong Yauw Ban ini lihai sekali, memiliki ilmu pedang tunggal yang sukar dicari tandingannya, dan diapun seorang ahli ginkang yang memiliki kecepatan gerakan seperti terbang saja. Dia pendiam dan berdarah dingin, dapat membunuh tanpa mengedipkan mata tunggalnya, dan cerdik sekali.

Dia menjadi pembantu nomor satu dari Hek-sim Lo-mo setelah dia dikalahkan oleh datuk itu karena tadinya diapun tidak sudi takluk sebelum menguji kepandaian datuk itu. Dan dalam perkelahian inilah

Hek-sim Lo-mo dapat melihat kelihaian Naga Mata Satu ini, maka diapun menarik Yauw Ban menjadi pembantu utama, maklum bahwa para pembantu yang lain masih kalah dibandingkan dengan Yauw Ban.

Sebelum menjadi pembantu pertama Hek-sim Lo-mo, Tok-gan-liong Yauw Ban ini menjadi perampok tunggal yang dianggap sebagai datuk para perampok di wilayah Propinsi Shan-tung. Dia malang melintang dan para perampok lainnya selalu memberi semacam “upeti” kepadanya. Akan tetapi kemunculan Hek-sim Lo-mo menarik nama besarnya ke bawah sehingga dia penasaran dan menantang datuk itu untuk mengadu ilmu silat. Tanpa banyak kesukaran, Hek-sim Lo-mo yang memang jauh lebih tinggi tingkat ilmunya, mengalahkan Yauw Ban dan Si Naga Mata Satu ini lalu takluk dan dengan senang hati menjadi pembantunya yang paling setia.

Bahkan Hek-sim Lo-mo berkenan memperdalam ilmu pembantunya ini sehingga Yauw Ban menjadi semakin setia karena menganggap Hek-sim Lo-mo selain atasannya, juga seperti gurunya sendiri. Dan datuk sesat itupun pandai menyenangkan hati Tok-gan-liong Yauw Ban sehingga pada waktu itu, andaikata disuruh menyeberangi lautan api sekalipun kalau yang memerintahnya Hek-sim Lo-mo, tentu Yauw Ban akan mentaatinya!

Pembantu kedua yang juga amat lihai dan duduk di sebelah kiri Hek-sim Lo-mo adalah seorang wanita! Ia juga seorang tokoh sesat yang amat terkenal di Propinsi He-nan dan Shan-tung, terutama sekali di sepanjang Sungai Kuning dan wanita ini terkenal ganas sekali. Ia terkenal dengan julukannya, yaitu Kiu-bwe Mo-li (Iblis Betina Ekor Sembilan) sehingga nama aselinya tak pernah diketahui orang.

Iapun suka disebut Mo-li (Iblis Betina) saja! Selain ganas, kejam dan sadis, wanita ini terkenal gila laki-laki, cabul dan setiap orang laki-laki yang disenangnya, diculik dan dipaksa untuk melayani gairah nafsu berahinya. Yang menolak, dibunuh seketika. Yang mau melayaninya, kalau memuaskan hatinya, ia beri hadiah yang royal sekali, akan tetapi kalau mengecewakan, juga dibunuhnya!

Tujuh tahun yang lalu, Kiu-bwe Mo-li berani menentang kekuasaan Hek-sim Lo-mo yang mengutus Tok-gan-liong Yauw Ban untuk menundukkannya. Dalam adu kepandaian yang amat seru, Tok-gan-liong Yauw Ban menemui kesulitan untuk mengalahkan wanita itu, walaupun kehebatan ilmu pedangnya juga membuat Kiu-bwe Mo-li kewalahan untuk dapat mendesak lawannya.

Melihat betapa wanita itu lihai, dapat mengimbangi kepandaian pembantu utamanya, timbul perasaan sayang pada Hek-sim Lo-mo dan dia lalu maju menggantikan Yauw Ban. Tanpa banyak kesulitan, akhirnya dia mampu menundukkan Kiu-bwe Mo-li yang kemudian takluk dan menjadi pembantunya yang nomor dua.

Wanita itu kini berusia empatpuluh dua tahun, akan tetapi karena terlampau menurutkan nafsu berahi yang diumbarnya tanpa batas, wajahnya nampak lebih tua dan keriputan. Wajahnya yang dulu cantik itu masih meninggalkan bekas, namun kulitnya keriputan dan rambutnya banyak yang putih. Kenyataan ini hendak disembunyikan dengan bedak tebal dan dandanan yang pesolek sekali, juga sikap yang amat genit!

Sesuai dengan nama julukannya, Kiu-bwe Mo-li (Iblis Betina Ekor Sembilan), wanita ini memiliki senjata yang istimewa, yaitu sebatang

cambuk yang berekor sembilan. Ia pandai sekali memainkan senjata cambuk ekor sembilan ini dan julukannya pun diambil dari senjata itu.

Orang ketiga yang menjadi pembantu utama Hek-sim Lo-mo adalah seorang pria yang usianya kurang lebih tigapuluh tahun. Baru lima tahun dia menjadi pembantu Hek-sim Lo-mo. Dia bertubuh sedang dan wajahnya tampan dan menarik, gerak-geriknya halus lembut dan sopan peramah, pakaiannya seperti pakaian seorang terpelajar. Orang akan tidak percaya kalau mendengar bahwa dia adalah seorang yang memiliki hati yang amat kejam dan jahat, tidak percaya bahwa dia adalah seorang jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga) yang suka memperkosa wanita dan membunuhnya!

Namanya Lui Teng dan dia dijuluki Jai-hwa Kongcu (Tuan Muda Pemetik Bunga). Sebenarnya, Jai-hwa Kongcu Lui Teng ini adalah seorang murid yang pandai dari perguruan Pek-tiau-w-pang (Perkumpulan Rajawali Putih) yang berada di puncak Gunung Lu-san, sebuah perkumpulan para orang gagah. Akan tetapi, Lui Teng diperhamba oleh nafsu berahinya sendiri sehingga dia melakukan perbuatan jahat, yaitu memaksa wanita yang membangkitkan gairah berahinya dengan cara memperkosa, bahkan sering kali dia membunuh wanita yang menolaknya atau melawannya ketika dia memperkosanya.

Karena perbuatan ini, dia menjadi seorang pelarian, melarikan diri dari Pek-tiau-w-pang. Bahkan setelah mendengar akan sepak terjang Lui Teng, para pimpinan Pek-tiau-w-pang mengutuknya dan tidak lagi mengakuinya sebagai murid, walaupun hal ini dilakukan oleh para pimpinan dengan hati menyesal karena sesungguhnya Lui Teng adalah seorang murid yang mewarisi ilmu-ilmu perguruan itu dengan baik

dan kepandaianya yang tinggi dapat menjunjung tinggi nama perguruan Pek-tiau-w-pang.

Lui Teng juga penasaran melihat munculnya Hek-sim Lo-mo sebagai datuk. Diapun menantanginya dan biarpun dengan susah payah, dia dapat dikalahkan oleh Tok-gan-liong Yauw Ban. Dia takluk dan diangkat menjadi pembantu ketiga oleh Hek-sim Lo-mo.

Pembantu keempat dan kelima adalah saudara kembar. Mereka bernama Gan Siang dan Gan Siong, dan keduanya selalu maju bersama. Oleh karena itu mereka mendapat julukan He-nan Siang-mo (Sepasang Iblis dari He-nan). Mereka berusia sekitar empatpuluh tahun dan baru dua tahun mereka menjadi pembantu-pembantu yang dipercaya oleh Hek-sim Lo-mo. Kedua orang kembar ini berwajah serupa benar sehingga sukarlah bagi orang lain untuk dapat membedakan antara mereka.

Wajah mereka bulat, dan bukan hanya bentuk wajah dan tubuh mereka yang serupa benar, akan tetapi bahkan pakaian merekapun sama, seolah-olah lipatan-lipatannya sama, bentuk rambut, kumis dan jenggot mereka tiada bedanya. Juga keduanya suka tertawa, suka memandang rendah orang lain dan berhati kejam.

Mereka terkenal sekali bukan hanya karena kekejaman mereka, melainkan terutama sekali karena kelihaian mereka memainkan sebatang golok. Kalau menghadapi bahaya atau lawan, jarang mereka maju satu demi satu, pasti mereka maju bersama, biar lawannya hanya seorang ataupun ada sepuluh orang. Dan kalau kedua orang kembar ini sudah memainkan golok mereka, dengan ilmu golok Siang-mo Sinto (Golok Sakti Sepasang Iblis), maka dua batang golok itu seolah-

olah digerakkan oleh satu orang saja yang memiliki dua pasang tangan dan dua pasang kaki!

Kerja sama mereka mengagumkan dan mengherankan sekali, karena masing-masing seperti dapat mengetahui apa yang berada di dalam hati dan pikiran saudara kembarnya. Inilah yang membuat mereka menjadi lihai dan berbahaya sekali. Kalau mereka itu maju seorang demi seorang, mereka masih kalah oleh Jai-hwa Kongcu Lui Teng, akan tetapi kalau mereka maju bersama, biar Tok-gan-liong Yauw Ban sendiri akan repot melawan mereka.

Di samping lima orang ini, masih ada sepuluh orang lain yang diangkat menjadi pembantu-pembantunya, akan tetapi yang menjadi tangan kanan hanyalah lima orang itu. Tentu saja tingkat kepandaian para pembantu lain juga tinggi dan mereka adalah tokoh-tokoh golongan hitam atau kaum sesat, namun masih kalah kalau dibandingkan dengan lima orang pembantu utama tadi.

“Nah, sekarang mulailah kalian membuat laporan dan hasil dari pekerjaan kalian selama sebulan ini. Harap cepat karena aku merasa lelah, ingin beristirahat. Kalianpun tentu ingin beristirahat dengan pasangan kalian yang sudah kalian pilih tadi, di kamar kalian masing-masing seperti yang sudah-sudah.”

Mulailah para pembantu itu membuat laporan seorang demi seorang. Kebanyakan di antara mereka memberi pelaporan tentang hasil pemasukan uang “pajak” yang mereka tarik dari rumah-rumah judi, rumah-rumah pelacuran, dan bingkisan dari mereka yang merasa dan mengharapkan perlindungan, juga dari kepala-kepala perampok,

bajak, copet, maling yang merasa berada di bawah kedaulatan datuk ini dan sekedar mengirim “bagi hasil”.

Di antara mereka, yang paling banyak mengumpulkan uang hasil tarikan ini adalah He-nan Siang-mo sehingga Hek-sim Lo-mo merasa girang sekali dan memuji dua orang pembantunya ini. Semua hasil berupa emas perak dan barang berharga itu segera diangkut oleh He-nan Siang-mo yang dipercaya oleh datuk itu untuk membuka gudang harta dan menyimpan semua harta baru itu ke dalam gudang.

Kini tiba giliran Kui-bwe Mo-li yang membuat laporan. “Laporan yang saya bawa agak tidak menyenangkan, Beng-cu,” memang Hek-sim Lo-mo memerintahkan semua bawahannya untuk menyebut dia beng-cu (pemimpin rakyat), membandingkan dirinya dengan para pahlawan rakyat yang berjuang demi rakyat jelata!

“Seorang di antara bangsawan yang berada di bawah perlindungan kita, telah disiksa orang, bahkan dibuntungi kaki tangannya. Dia adalah Pangeran Coan Siu Ong! Bukan itu saja, juga orang yang membuntungnya itupun telah mengadakan pengacauan di Lok-yang, menghajar para jagoan dari rumah pelesir Bibi Ciok!”

Sepasang alis tebal Hek-sim Lo-mo berkerut. ”Hemm, mengganggu orang-orang yang kita lindungi sama artinya dengan mengganggu kita! Siapa orangnya demikian berani mati? Tentu dia bukan orang sini dan tidak tahu akan kekuasaan kita!”

“Sudah saya selidiki, Beng-cu. Ia adalah seorang gadis yang usianya sekitar duapuluh tiga tahun, cantik jelita dan ilmu kepandaianya tinggi, selalu mengenakan pakaian serba hitam dan mengaku julukannya Hek-liong-li!”

“Dewi Naga Hitam? Hemmm, betapa sombongnya. Cari dan segera bunuh ia, jangan beri ampun!” Bentak Hek-sim Lo-mo. “Kuserahkan tugas ini kepadamu, Mo-li!”

“Harap Beng-cu jangan khawatir. Saya akan mencarinya, kalau perlu dibantu anak buah, dan kalau sudah dapat ditemukan, akan kupenggal kepalanya!” kata Kiu-bwe Mo-li sambil terkekeh genit.

Yauw Ban, tangan kanan pertama itu melaporkan bahwa dia telah berhasil menemukan seorang ahli pembuat pedang yang amat pandai. “Namanya Thio Wi Han, usianya sudah tujuh puluh tahun. Akan tetapi dia tidak mau dibawa ke sini, Beng-cu.”

“Ehh? Kalau tidak mau, seret saja!”

“Dia adalah seorang tua yang kukuh. Katanya, dia hanya mampu membuat pedang pusaka kalau di rumahnya sendiri, menggunakan alat-alatnya sendiri. Kalau disuruh membuat di luar rumahnya, di tempat lain, dia tidak sanggup dan biar dibunuh mati sekalipun, dia tidak sanggup mengerjakannya.”

“Keparat, keras kepala! Akan tetapi sudahlah, yang penting adalah bahannya lebih dulu. Sudah mendapatkan seorang ahli pembuat pedang, sudah baik, dan membuat di sanapun tidak mengapa. Nah, Lui Teng, bagaimana dengan pelaksanaan tugasmu?”

“Sudah saya laksanakan, Beng-cu. Dia memang keras kepala. Segala siksaan sudah saya lakukan, akan tetapi dia tetap membungkam. Saya khawatir kalau dia akan mati oleh siksaan yang lebih berat, maka saya lalu mencari akal yang baik sekali. Saya melakukan penyelidikan dan mengetahui bahwa dia meninggalkan seorang anak gadis di dusunnya.

Saya lalu menangkap gadis itu dan membawanya ke sini, sekarang telah saya masukkan kamar tahanan. Saya kira kalau dia melihat anaknya disiksa, dia akan membuka mulut!”

Wajah yang hitam menyeramkan dari Hek-sim Lo-mo berseri dan dia tertawa bergelak. “Ha-ha, bagus, bagus sekali! Engkau memang cerdik, Lui Teng! Aku ingin cepat mendapatkan Liong-cu (mustika naga) itu. Bawa sasterawan kepala batu itu ke sini bersama anak gadisnya. Ha-ha, kita nonton pertunjukan sambil menanti keluarnya rahasia tempat penyimpanan Liong-cu itu!”

“Baik, Beng-cu,” kata Jai-hwa Kongcu Lui Teng dengan gembira.

Dia lalu meninggalkan ruangan itu dan tak lama kemudian dia datang kembali bersama seorang kakek yang jalannya terpincang-pincang, dipapah oleh seorang gadis berusia tujuhbelas tahun yang menuntun kakek itu sambil menangis. Kakek itu berpakaian sasterawan, pakaiannya kotor dan dekil karena semenjak ditahan dan disiksa, dia tidak pernah berganti pakaian.

Usianya kurang lebih enampuluh tahun, tubuhnya tinggi kurus. Dia adalah seorang sasterawan yang amat pandai dalam hal baca dan tulis, terkenal dengan sebutan Pouw Sianseng.

Dia ditangkap oleh Hek-sim Lo-mo karena datuk ini juga merupakan seorang di antara mereka yang mencari-cari Kim-san Liong-cu, mustika naga yang berada di kuburan tua seorang pangeran di jaman dahulu. Ternyata kemudian bahwa mustika yang diperebutkan itu tidak ada di dalam makam setelah makam dibongkar, sudah ada orang lain yang mendahului para tokoh dunia persilatan yang memperebutkannya.

Hek-sim Lo-mo yang ingin sekali mendapatkan mustika itu, tidak patah semangat dan dia terus melakukan penyelidikan, dibantu oleh banyak anak buahnya. Akhirnya dia menemukan rahasia kehilangan mustika itu. Kiranya seorang sastrawan yang terkenal amat pandai dalam ilmu sastra kuno, terkenal dengan sebutan Pouw Sianseng, orang yang suka melakukan penyelidikan mengenai sejarah dari peninggalan dan tulisan-tulisan kuno, telah menemukan tulisan kuno rahasia.

Bagi orang lain yang tidak mengerti, bahkan bagi ahli-ahli sastra kebanyakan saja, benda itu tidak ada harga dan artinya. Namun, Pouw Sianseng dapat menterjemahkannya dan diapun girang membaca bahwa tulisan kuno itu menunjukkan tempat penyimpanan mustika yang disebut Kim-san Liong-cu yang ternyata telah diambil orang jauh sebelum para tokoh persilatan memperebutkannya!

Pouw Sianseng lalu mencari tempat rahasia itu dan berhasil menemukan mustika itu! Akan tetapi, rahasianya ini akhirnya bocor ketika isterinya yang masih muda, jatuh cinta kepada seorang laki-laki muda. Isterinya itu membisikkan rahasia ini kepada kekasihnya. Perbuatan mereka tertangkap basah dan Pouw Sianseng membunuh isterinya, tidak tahu bahwa rahasianya tentang mustika sudah diketahui oleh kekasih isterinya yang melarikan diri.

Semenjak isteri yang melakukan penyelewengan itu dibunuhnya, Pouw Sianseng hidup berdua dengan puterinya yang kini berusia tujuhbelas tahun, bernama Pouw Bi Hwa. Ketika dia membunuh isterinya, Bi Hwa baru berusia lima tahun dan selama belasan tahun ini, Pouw Sianseng berhasil menyimpan rahasianya tentang mustika naga yang disimpannya di tempat rahasia.

Celakanya, kekasih mendiang isterinya itu tidak dapat menutup mulut dan dari mulut ke mulut, akhirnya berita itu sampai juga ke telinga Hek-sim Lo-mo. Sudah beberapa kali Pouw Sianseng diserbu pencuri, perampok, bahkan pernah diancam oleh tokoh- tokoh sesat untuk menyerahkan mustika itu, namun Pouw Sianseng tetap menyangkal sehingga akhirnya para tokoh itu berkesimpulan bahwa berita tentang mustika naga yang berada dalam kekuasaan Pouw Sianseng itu hanya kabar bohong belaka.

Namun tidak demikian anggapan Hek-sim Lo-mo. Dia lalu mengutus orang kepercayaannya yang ketiga, yaitu Jai-hwa Kongcu Lui Teng, untuk menyiksa dan mengorek keterangan dari Pouw Sianseng yang sudah diculiknya. Hasilnyapun sia-sia, dan seperti yang sudah-sudah, Pouw Sianseng tetap menyangkal dan tidak mau membuka rahasia tentang Liong-cu (mustika naga) yang disembunyikannya itu.

Hek-sim Lo-mo sudah demikian yakin bahwa dia akan dapat menguasai mustika naga itu, maka diapun sudah menyuruh pembantu utamanya, Tok-gan-liong Yauw Ban, untuk mencari seorang ahli pembuat pedang yang berilmu tinggi dan akan membuatkan pedang dari mustika naga itu!

Ternyata kemudian dari laporan itu bahwa Pouw Sianseng benar-benar keras kepala sehingga Jai-hwa Kongcu Lui Teng mempergunakan akal lain, yaitu menculik puteri Pouw Sianseng. Dan kini, Jai-hwa Kongcu Lui Teng membawa Pouw Sianseng dan anak gadisnya ke dalam ruangan itu.

Biarpun keadaan Pouw Sianseng sudah payah karena mengalami siksaan yang mengerikan, namun ketika dia masuk ruangan dipapah

puterinya, dia menahan semua rasa nyeri dan menegakkan tubuh dan kepalanya, dengan sikap gagah dia hendak menentang semua pemaksaan para penculiknya.

Sementara itu, puterinya memandang sekeliling dengan wajah pucat. Gadis berusia tujuhbelas tahun ini berwajah manis, tidak terlalu cantik, berpakaian sederhana namun sepasang matanya membayangkan kelembutan dan kecerdasan. Tubuhnya montok sebagai seorang gadis yang mulai dewasa, seperti setangkai bunga yang mulai mekar. Namun, gadis itu jelas kelihatan ketakutan dan gelisah sekali, juga berduka melihat keadaan ayahnya.

Ayahnya menghilang sejak beberapa hari lamanya dan selagi ia kebingungan, malam itu muncul laki-laki tampan dan halus berpakaian pelajar itu yang mengatakan bahwa dia tahu di mana adanya ayahnya yang bilang dan mengajak ia untuk pergi bersama mengunjungi ayahnya. Karena khawatir akan keselamatan ayahnya, Pouw Bi Hwa terpaksa ikut dengan laki-laki yang bukan lain adalah Jai-hwa Kongcu Lui Teng itu! Kalau saja ia tahu bahwa pria tampan itu adalah seorang tukang perkosa wanita yang amat keji!

Akan tetapi, pria itu sama sekali tidak mengganggunya. Hal ini adalah karena gadis itu diajak pergi bukan untuk diperkosa, melainkan untuk keperluan lain lagi yang lebih penting, yaitu memaksa ayah gadis itu mengaku di mana adanya Liong-cu! Pula, selera Lui Teng dalam urusan wanita memang agak tinggi dan hanya wanita cantik jelita pilihan saja yang dapat menggerakkan hati dan membangkitkan gairahnya. Sedangkan Bi Hwa, biarpun tidak jelek, hanya memiliki kemanisan yang umum saja!

Melihat sikap Pouw Sianseng yang angkuh, Hek-sim Lo-mo mengerutkan alisnya. Orang seperti ini memiliki kegagahan tersendiri, pikirnya, dan kalau dipaksanya, tentu dia lebih baik mati dari pada menyerahkan mustika itu. Kemudian dia memandang gadis itu dan dia pun tersenyum. Memang pembantunya yang nomor tiga itu cerdik sekali.

Orang yang mempertahankan kehormatan lebih dari pada nyawanya seperti Pouw Sianseng itu, harus dilawan dengan ancaman terhadap kehormatannya pula. Dan kehormatan apakah yang lebih tinggi bagi seorang ayah dari pada kehormatan diri anak gadisnya? Tentu tidak lebih rendah dari pada kehormatan mempertahankan milik dan haknya, seperti mustika naga itu!

Jai-hwa Kongcu mendorong ayah dan anak itu ke depan Hek-sim Lo-mo. Ayah dan anak itu jatuh tersungkur di atas lantai dan mereka berlutut di depan Hek-sim Lo-mo. Akan tetapi, Pouw Sianseng sudah mengangkat mukanya lagi dan menegakkan kepala, memandang kepada Hek-sim Lo-mo dengan penuh ketabahan.

Hek-sim Lo-mo menyeringai. “Pouw Sianseng, keberanianmu mengagumkan hatiku. Biarlah aku tidak akan membunuhmu dan aku menukar nyawamu dengan Liong-cu itu!”

Baru satu kali Pouw Sianseng dibawa menghadap Hek-sim Lo-mo, sebelum dia disiksa dan diapun tahu bahwa raksasa muka hitam inilah yang menjadi kepala di tempat itu, bahkan yang menyuruh orang menangkap dan menyiksa untuk merampas Liong-cu. Kini, ucapan Hek-sim Lo-mo disambutnya dengan senyum mengejek.

“Hek-sim Lo-mo, tidak perlu banyak cakap lagi dan tidak perlu lagi membujuk atau mengancam aku. Aku tidak takut mati dan biar kaubunuh sekalipun aku tidak akan bicara tentang Liong-cu!”

“Aku akan menukar puterimu dengan Liong-cu!” Tiba-tiba Hek-sim Lo-mo berkata.

Sepasang mata kakek sastrawan itu terbelalak sejenak, lalu diapun tersenyum.

“Anakkupun tidak takut mati. Engkau tidak perlu mengancam. Biar kaubunuh kami berdua, Liong-cu tidak akan kuserahkan kepadamu!”

“Orang she Pouw, jangan sombong engkau! Ada yang lebih menyiksa dari pada sekedar kematian. Panggil Hek-wan (Lutung Hitam) ke sini!” perintahnya kepada Jai-hwa Kongcu Lui Teng.

Pria tampan ini tersenyum-senyum lalu keluar dari ruangan itu. Tak lama kemudian dia muncul kembali dengan seorang laki-laki berusia kurang lebih empatpuluh tahun yang wajah serta tubuhnya amat menyeramkan. Dialah Tiat-pi Hek-wan (Lutung Hitam Lengan Besi) yang terkenal sebagai tukang siksa yang kejam dan sadis. Mukanya mirip seekor monyet, kulit tubuhnya hitam, dan kedua lengannya berbulu seperti lengan lutung besar, tubuh atasnya tidak memakai pakaian sehingga nampak dada yang lebar, membusung, hitam dan penuh otot-otot besar, juga ditumbuhi bulu tebal.

Begitu memasuki ruangan, Tiat-pi Hek-wan ini memandang ke sekeliling sambil tersenyum dan kelihatan bangga bahwa dia dipanggil oleh Hek-sim Lo-mo, berarti dia dibutuhkan. Setelah berada di depan datuk itu, dia memberi hormat dengan membungkukkan tubuhnya.

“Hek-wan, aku akan memberi pekerjaan kepadamu, sekali ini pekerjaan yang amat menyenangkan!” kata Hek-sim Lo-mo.

Si Lutung Hitam itu tertawa bergelak dan dia membuka mulut selebarnya sehingga nampak gigi yang besar-besar tidak rata dan kekuning-kuningan menjijikkan. “Ha-ha-ha, saya selalu siap sedia, Beng-cu. Menyiksa dan membunuh orang adalah pekerjaanku, kesenanganku. Siapa lagi yang harus saya patah-patahkan kaki tangannya, saya cabut lidah atau matanya, atau saya puntir batang lehernya?”

Pouw Sianseng memandang kepada raksasa berbulu itu dengan pandang mata acuh, akan tetapi puterinya terbelalak dengan muka pucat dan jelas nampak bahwa ia merasa ngeri dan ketakutan.

“Sekali ini tidak yang seperti itu, Hek-wan. Aku ingin memberi hadiah kepadamu. Lihat, gadis ini kuberikan kepadamu, akan tetapi engkau harus memperkosanya di sini, kami dan ayah gadis ini ingin sekali melihat bagaimana engkau akan melakukannya,” kata Hek-sim Lo-mo dan para pembantunya tertawa dengan hati penuh ketegangan yang menggembirakan karena mereka akan disuguhi pertunjukan yang mereka anggap amat menyenangkan dan menarik hati.

Mendengar ini, Tiat-pi Hek-wan menyeringai dan mengangguk-angguk, lalu dia menoleh kepada Bi Hwa yang sudah merangkul ayahnya sambil menangis. Pouw Sianseng kini juga terbelalak dan mukanya pucat, kedua lengannya merangkul puterinya seperti hendak melindunginya dari bahaya yang mengerikan.

“Heh-heh, manis, engkau mendengar perintah Beng-cu tadi? Ke sinilah manis, dan engkau akan mengalami sesuatu yang selama hidupmu takkan pernah dapat kaulupakan! Marilah.....”

Dia melangkah maju. Bi Hwa menggeleng kepala keras-keras, menutupi mulut untuk menahan jeritnya saking merasa ngeri dan takut, merangkul ayahnya semakin kuat. Akan tetapi, sekali tangan kirinya menyambar, Tiat-pi Hek-wan sudah menangkap lengan kanan gadis itu dan menariknya.

Ketika gadis itu menahan, dan ayahnya mempertahankan puterinya dengan kedua tangan merangkul kuat-kuat. Akan tetapi, Tiat-pi Hek-wan menendang dan tubuh kakek itupun terjengkang, dan pegangan antara ayah dan anak itupun terlepas. Bi Hwa menjerit ketika tubuhnya ditarik dan dipondong oleh raksasa itu. Ia meronta dan mencakar, menjerit-jerit dan menangis.

Tiat-pi Hek-wan adalah seorang manusia yang wataknya sudah seperti binatang buas. Menyiksa orang merupakan kesenangan baginya, maka untuk menyenangkan majikannya, diapun hendak memamerkan pertunjukan yang semenarik mungkin. Tanpa memperdulikan cakaran dan pukulan kedua tangan Bi Hwa, seolah-olah cakaran dan pukulan itu bahkan merupakan belaian dan elusan baginya, dia menciumi muka gadis itu, pipinya, hidungnya, bibirnya barulah dia melepaskan Bi Hwa. Sengaja dilepaskan begitu saja.

Bi Hwa yang sudah ketakutan setengah mati itu, dengan rambut riap-riapan karena terlepas dari sanggulnya ketika meronta-ronta tadi, ketika merasa betapa dirinya terlepas, segera bergegas hendak melarikan diri menuju ke pintu ruangan itu. Satu-satunya keinginan

hatinya adalah keluar dari tempat jahanam itu, seperti seekor burung yang ingin sekali terbebas dari sebuah sangkar yang amat menakutkan.

Dan sambil tertawa-tawa Tiat-pi Hek-wan membiarkan gadis itu lari! Setelah Bi Hwa lari sampai dekat pintu, barulah dia berloncatan mengejar dan menangkap rambut gadis yang berkibar itu. Bi Hwa terkejut sekali.

“Ihhhhh.....! Lepaskan..... lepaskaaaaan.....” Ia menjerit akan tetapi tubuhnya sudah terseret di atas lantai, dibawa kembali oleh raksasa itu ke tempat tadi, di depan Hek-sim Lo-mo dan para pembantunya yang menonton sambil tersenyum-senyum. Mereka tahu bahwa Tiat-pi Hek-wan sengaja mempermainkan gadis itu, seperti seekor kucing mempermainkan seekor tikus sebelum menerkam dan mengganyangnya.

Kembali Tiat-pi Hek-wan merangkul dan menciumi gadis itu, merabara-raba dengan cara yang kurang ajar dan kasar sekali. Kembali Bi Hwa meronta-ronta, mencakar dan memukul untuk melepaskan diri. Dan seperti tadi, Hek-wan pura-pura kewalahan dan pegangannya terlepas. Bi Hwa cepat melarikan diri, tidak tahu bahwa Hek-wan sudah mencengkeram bajunya bagian belakang. Ketika ia berlari, manusia berwatak binatang itupun merenggut.

“Breeeeetttt.....!” Baju itupun koyak di bagian belakangnya. Sambil menyeringai Hek-wan sudah mengulur tangan, siap untuk merenggut sisa pakaian Bi Hwa. Pada saat itu, terdengar teriakan Pouw Sianseng.

“Tahan.....!!”

Inilah yang ditunggu-tunggu oleh Hek-sim Lo-mo. Sejak tadi, semenjak Hek-wan mempermainkan Bi Hwa. Kalau semua pembantunya menonton pertunjukan menarik itu, dia sendiri tak pernah melepaskan pandang matanya dari Pouw Sianseng. Dengan hati gembira dia melihat betapa kakek itu tersiksa batinnya. Hal ini mudah dilihat dari keadaan muka dan pandang matanya dan pada saat baju puterinya direnggut terlepas, Pouw Sianseng tidak kuat menahan lagi dan dia berteriak untuk minta siksaan itu dihentikan.

“Hek-wan, minggirilah dan aku senang sekali dengan pekerjaanmu. Duduklah di sana bersama rekan-rekanmu.”

Hek-wan menyeringai, sama sekali tidak memperlihatkan muka kecewa seperti yang nampak pada wajah para pembantu yang gagal menyaksikan pertunjukan menarik. Hek-wan yang buas itu memang setia kepada Hek-sim Lo-mo yang sudah menundukkannya.

“Bagaimana, Pouw Sianseng? Mengapa engkau minta agar pertunjukan yang menarik ini dihentikan?” tanya Hek-sim Lo-mo, membiarkan ayah dan anak itu kembali saling rangkul. Pouw Sianseng melepas jubahnya yang kusut dan dekil, dia menyelimuti tubuh puterinya dengan jubah itu, kemudian dia memandang kepada Hek-sim Lo-mo.

“Hek-sim Lo-mo, aku mengaku kalah. Kehormatan puteriku lebih berharga dari apapun juga di dunia ini. Engkau menang dan aku mau menukar Liong-cu dengan kebebasan anakku. Kalau aku menyerahkan Liong-cu, maukah engkau melepaskan puteriku ini?”

“Heh-heh, tentu saja, Pouw Sianseng. Berikan Liong-cu, dan aku akan melepaskan puterimu.”

“Lo-mo, aku tidak dapat percaya kepada orang sepertimu. Bersumpahlah dulu sebagai seorang datuk, baru aku mau percaya!”

Kalau saja dia tidak sangat menginginkan Liong-cu, tentu ucapan Pouw Sianseng itu sudah merupakan alasan yang cukup untuk dia turun tangan membunuh kakek itu. Wajahnya yang hitam menjadi lebih hitam lagi dan matanya mencorong, akan tetapi dia menahan kemarahannya, dia menyeringai.

“Ha-ha, baiklah. Aku, Hek-sim Lo-mo, datuk dari segala datuk yang merajai seluruh wilayah He-nan dan Shan-tung, bersumpah bahwa kalau Pouw Sianseng menyerahkan Liong-cu kepadaku, maka aku akan melepaskan puterinya. Kalau aku melanggar sumpahku, biarlah Bumi dan Langit yang akan menghukumku!”

Pouw Sianseng merasa lega mendengar sumpah itu dan diapun berkata kepada puterinya. “Bi Hwa, anakku, hentikan tangismu dan dengarlah baik-baik pesanku. Kalau nanti aku sudah menyerahkan Liong-cu kepada Hek-sim Lo-mo, dan aku tidak dapat menemanimu, engkau keluarlah dari sini, tinggalkan tempat ini dan pulanglah. Lalu kau cari pamanmu di dusun Teng-cun dan ikutlah keluarganya. Mengertikah engkau?”

Sambil bercucuran air mata, Bi Hwa mengangguk, Pouw Sianseng lalu melepaskan puterinya yang bangkit berdiri sambil menyelimuti tubuh atas dengan jubah ayahnya, dan Pouw Sianseng bangkit berdiri menghadapi Hek-sim Lo-mo.

Semua mata kini ditujukan kepadanya, memandang dengan penuh perhatian karena mereka semua ingin mendengar pengakuan kakek itu, di mana dia menyembunyikan Liong-cu yang diperebutkan oleh

hampir seluruh tokoh dunia kang-ouw itu sejak ratusan tahun yang lalu dan kemudian lenyap tanpa bekas.

“Hek-sim Lo-mo, mustika naga ini adalah milikku dan hakku, yang kudapatkan secara kebetulan melalui tulisan dan peta rahasia yang kuno dan yang hanya dapat kubaca. Sejak dahulu sudah diperebutkan orang, dan aku sudah mengambil keputusan untuk kubawa mati bersama. Akan tetapi engkau yang curang dan licik telah mempergunakan puteriku untuk memaksaku. Apa boleh buat, agaknya memang sudah ditentukan oleh Thian bahwa Liong-cu akan jatuh ke tangan seorang datuk sesat sepertimu. Kalau aku tidak membuat pengakuan, sampai dunia kiamat engkau tidak akan mampu menemukan Liong-cu. Aku telah minta tolong kepada sahabatku, mending Yok-sian (Dewa Obat) untuk menyimpan Liong-cu di sini, melalui pembedahan!”

Kakek itu lalu menanggalkan bajunya dan menunjuk ke perutnya. Karena dia kurus, perutnya kecil, akan tetapi di bagian kanan perutnya ada tonjolan aneh, seperti bengkak.

“Liong-cu itu kausimpan di dalam perut?” tanya Hek-sim Lo-mo, hampir tak percaya.

Pouw Sianseng mengangguk. Mending Yok-sian amat pandai, dia dapat menyimpan mustika ini ke dalam perutku, membedah kulit perut lalu menjahitnya kembali. Dan karena Liong-cu merupakan mustika yang ampuh, maka sama sekali tidak mengganggu kesehatan badanku.”

“Dan untuk mengambilnya.....”

“Harus memanggil seorang ahli bedah untuk mengeluarkannya dari perutku.”

“Ah, akupun bisa mengambilnya!” Tiba-tiba tangan Hek-sim Lo-mo meluncur dan sekali totok saja tubuh kakek itu roboh terlentang dalam keadaan lumpuh.

“Ayah.....?” Bi Hwa menjerit.

“Jangan mendekat, Bi Hwa,” kata kakek itu dengan lemah. Dia tidak mampu menggerakkan kaki tangan, akan tetapi masih dapat bicara. “Sudah kuduga ini..... kalau aku mati..... kau pulanglah sendiri dan hati-hatilah.....”

Hek-sim Lo-mo lalu menggunakan kuku jari tangannya menggores ke arah tonjolan pada perut kakek itu dan kulit perut itupun tergores robek! Di saat lain, dia sudah mengeluarkan sebuah benda bulat sebesar kepala tangannya yang berlumuran darah, dan diapun membebaskan totokannya.

“Ayah.....!” Bi Hwa menubruk ayahnya dan membantu ayahnya membalut luka pada perut itu dengan robekan kain dari bawah bajunya sendiri setelah Yauw Ban, atas perintah Hek-sim Lo-mo, memberi obat bubuk pada luka di perut dan menutupnya dengan koyok.

Semua orang tidak, memperhatikan ayah dan anak itu karena semua memperhatikan sebuah benda bulat yang sudah dibersihkan dari darah, yang berada di tangan Hek-sim Lo-mo. Benda itu berwarna putih kebiruan, seperti batu, dan sukar dipercaya bahwa benda itu

adalah benda pusaka yang disebut Liong-cu (mustika naga) yang kabarnya terdapat pada rongga dalam kepala seekor naga!

“Mustika ini harus diuji dulu keasliannya! Mo-li, keluarkan senjata rahasiamu yang paling ampuh, hendak kucoba khasiat mustika ini melawan racun yang bagaimana kuatpun!”

Kiu-bwe Mo-li mengeluarkan sebuah paku yang kehitaman. Itulah senjata rahasia paku yang luar biasa ampuhnya, karena telah direndam racun yang amat jahat sehingga sekali mengenai tubuh lawan, tentu akan membuat lawan tewas dengan tubuh bengkak menghitam!

“Cobakan kepadanya!” kata Hek-sim Lo-mo. “Hitung-hitung untuk menghukumnya kalau dia membohong!” Dia menuding ke arah Pouw Sianseng yang sudah bangkit duduk, masih kesakitan karena kulit perutnya dibedah secara paksa oleh datuk itu tadi.

Kiu-bwe Mo-li juga termasuk seorang yang amat keji dan sadis. Mendapat perintah ini, ia menyeringai dan secepat kilat, tangan kirinya yang memegang paku itu bergerak dan nampak sinar hitam kecil menyambar ke arah Pouw Sianseng.

“Capppp! Aduhhh.....!” Pouw Sianseng memekik dan mendekap pundak kirinya yang terkena paku, lalu tubuhnya berkelejoatan karena merasa nyeri dan panas bukan main.

“Bagus, racunnya telah bekerja!” kata Hek-sim Lo-mo. “Cabut kembali paku itu, biar kucobakan Liong-cu ini!”

Kiu-bwe Mo-li menghampiri Pouw Sianseng yang berkelejoatan, mendorong tubuh Bi Hwa yang menangi ayahnya ke samping lalu

mencabut paku itu. Begitu dicabut, rasa nyeri semakin menggigit dan menusuk sehingga kakek itu merintih-rintih.

Hek-sim Lo-mo cepat memeriksa luka itu. Hitam membengkak dan sebentar lagi racunnya akan terbawa aliran darah ke seluruh tubuh dan akan matilah orang itu. Cepat dia lalu menempelkan mustika naga itu ke atas pundak yang terluka dan terjadilah keanehan. Warna hitam pada luka itu dalam waktu singkat saja lenyap dan pada permukaan benda itu nampak cairan hitam!

Ternyata dengan mudahnya, benda itu telah menyerap dan menghisap semua racun yang berada di dalam luka itu sebelum menjalar ke seluruh tubuh! Bukan main! Belum pernah Hek-sim Lo-mo menyaksikan keampuhan benda seperti yang terdapat pada Liong-cu itu.

Dan kini Pouw Sianseng tidak mengeluh lagi karena sama sekali tidak lagi merasa nyeri. Pundaknya yang tadi terkena paku kini hanya tinggal luka kecil kemerahan yang tidak ada artinya lagi, sudah bersih sama sekali dari racun, bahkan seperti sudah sembuh!

“Hemm, sudah percayakah kau sekarang, Lo-mo? Aku bukan orang yang suka menipu atau berbohong!” kata Pouw Sianseng mendongkol.

Hek-sim Lo-mo girang luar biasa dan seperti anak kecil memperoleh mainan baru, dia mendekap Liong-cu itu ke dadanya.

“Liong-cu.....! Aku telah mendapatkan Liong-cu..... ha-ha-ha! Ini semua berkat jasmu, Tiat-pi Hek-wan. Sebagai hadiah jasmu, kuberikan gadis ini kepadamu, boleh kauperbuat sesuka hatimu!”

“Ha-ha-ha, terima kasih. Bengcu!” Tiat-pi Hek-wan sekali sambar sudah merenggut tubuh Bi Hwa dari ayahnya dan memondong gadis itu, lalu dibawa keluar, tanpa memperdulikan gadis itu menjerit-jerit, mencakar dan menggigit, diikuti senyum dan pandang mata rekan-rekannya.

Melihat ini Pouw Sianseng terkejut sekali dan diapun memaksa diri bangkit dan berteriak kepada Hek-sim Lo-mo. “Lo-mo, apa artinya ini? Engkau melanggar sumpahmu? Engkau telah bersumpah akan melepaskan puteriku setelah.....”

“Akupun melepaskannya. Siapa melanggar sumpah? Aku tadi bersumpah bahwa kalau kau menyerahkan Liong-cu aku akan melepaskan puterimu, bukan? Nah, ia sudah kulepaskan, tidak kutahan, tidak kuganggu! Aku melepaskannya kepada Tiat-pi Hek-wan, dan kalau dia yang mengganggunya, itu urusan dia, bukan urusanku. Aku tidak mengganggu puterimu, sudah kulepaskan! Heh-heh!”

“Terkutuk kau, Hek-sim Lo-mo!” Pouw Sianseng marah sekali dan dengan nekat dia menubruk ke depan, hendak mencekik datuk itu. Akan tetapi, Hek-sim Lo-mo menggerakkan kakinya menyambut.

“Dukkk!” Ujung kaki datuk itu mengenai ulu hati Pouw Sianseng dan tubuh tinggi kurus itupun terjengkang, terbanting dan tewas seketika, mulutnya mengeluarkan darah, matanya terbelalak. Dia mati dalam penasaran!

Agaknya Hek-sim Lo-mo masih ingin membela diri dengan sikapnya itu kepada para pembantunya.

“Orang ini memang harus dibunuh, kalau tidak, tentu dia akan membocorkan rahasia ini, akan memberitahu bahwa Liong-cu sudah berada padaku dan kalau demikian, celaka! Tentu semua orang dari dunia persilatan akan mencoba merampasnya dan kita menghadapi lawan yang banyak sekali dan lihai pula. Beritahu kepada Hek-wan, kalau dia sudah selesai dengan gadis itu, agar dibunuhnya pula. Buang mayat mereka ke dalam jurang agar tidak ada yang dapat mengikuti jejak mereka!”

Hek-sim Lo-mo membubarkan persidangan dan dia membawa Liong-cu yang selalu didekapnya itu ke kamarnya setelah memesan kepada Yauw Ban bahwa besok pagi dia bersama Yauw Ban akan berkunjung kepada ahli pembuat pedang itu. Para pembantu kini menyambar gadis panggilan yang menjadi pilihan hati mereka tadi dan membawanya ke kamar masing-masing.

Kalau dari kamar-kamar para pembantu ini terdengar suara cekikikan dan senda gurau, di sebuah kamar di belakang terdengar ratap tangis yang memilukan. Ratap tangis Bi Hwa yang dipermainkan oleh Tiat-pi Hek-wan yang sadis. Dan menjelang tengah malam, ketika ratap tangis itu akhirnya tidak terdengar lagi, gadis itupun telah tak bernyawa lagi dan mayatnya menyusul mayat ayahnya, dilempar ke dalam jurang yang amat curam, di mana kedua mayat itu akan hancur membusuk tanpa ada yang mengetahuinya!

Manusia adalah mahluk tertinggi derajatnya di antara semua mahluk yang hidup di dunia ini, satu-satunya mahluk yang berakal budi, yang dikaruniai otak dan ingatan sehingga dapat berpikir, mempunyai pengertian dan dapat membedakan antara baik dan buruk. Akan tetapi, sekali manusia menjadi hamba nafsu, bukan sebaliknya menguasai

nafsu, maka dia menjadi mahluk yang sebuas-buasnya dan sekejam-kejamnya.

Binatang yang kita sebut bagaimana buasapun, selalu mendasarkan semua perbuatannya pada kebutuhan hidup. Binatang harimau menerkam kelinci dan dimakannya, nampaknya memang buas dan kejam, akan tetapi sesungguhnya perbuatannya itu sama sekali tidak mengandung kejahatan, melainkan karena kebutuhan hidupnya, tuntutan perutnya. Binatang melakukan hubungan kelamin karena kebutuhan perkembangbiakan, tuntutan naluri seksuilnya.

Akan tetapi manusia yang menjadi hamba nafsunya sendiri, dia makan demi memuaskan nafsu aluamahnya, ingin mencari kesenangan melalui makan, seolah-olah makan itu bukan suatu kebutuhan hidup melainkan kebutuhan kenikmatan yang membuatnya menjadi loba, tamak dan mau melakukan kejahatan apapun demi tercapainya pengejaran kesenangan melalui makan dan apa saja. Juga seorang yang diperhamba nafsunya sendiri akan mengejar kesenangan melalui seks, dan dia dapat melakukan kejahatan dan kekejaman yang luar biasa demi pemuasan nafsunya itu.



Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Hek-sim Lo-mo sudah mengajak pembantu utamanya nomor satu, yaitu Tok-gan-liong Yauw Ban untuk pergi berkunjung ke rumah kakek Thio Wi Han, ahli pembuat pedang yang tinggal di dusun Gi-ho-cung di kaki Pegunungan Fu-niu-san.

Orang akan merasa heran kalau melihat keadaan rumah tinggal Thio Wi Han ini. Dia seorang ahli pembuat pedang yang kenamaan, bukan

hanya pedang biasa seperti yang dapat dibeli di pasar, melainkan pedang buatannya selalu merupakan senjata pilihan, bahkan banyak sudah pedang-pedang pusaka dari bahan-bahan yang aneh-aneh dan langka dibuat oleh kedua tangannya yang ahli.

Orang dengan keahlian seperti dia ini sesungguhnya akan mudah saja menjadi kaya raya. Bahkan pernah dia ditawari kedudukan di kota raja oleh istana, namun dia menolaknya! Dan dia tidak menghargai keahliannya dengan harta benda. Dia seorang seniman sejati yang melakukan pekerjaan membuat pedang itu sebagai sesuatu yang suci, sesuatu yang membahagiakan hatinya, tiada bedanya dengan para seniman lain, seniman sejati yang menganggap pekerjaan seninya itu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya, merupakan sumber kebahagiaannya.

Dia hanya berdua dengan isterinya yang berusia empatpuluh tahun lebih, jauh lebih muda dari Thio Wi Han yang sudah berusia tujuh puluh tahun. Di dalam sebuah rumah kecil sederhana sekali, Thio Wi Han tinggal berdua saja tanpa pembantu dengan isterinya. Rumah itu hanya mempunyai tiga ruangan, ruangan depan yang menjadi ruang tamu, lalu kamar tempat tidur mereka, dan di belakang adalah dapur yang besar, tempat isterinya masak dan tempat dia bekerja membuat pedang dan senjata lainnya, merupakan bengkel tempat dia bekerja.

Thio Wi Han tidak pernah membuat pedang atau pisau yang biasa di jual di pasar. Setelah tua ini, dia hanya bekerja kalau ada pesanan, dan pesanan itu haruslah pesanan pembuatan senjata yang istimewa. Pemesannya harus menyediakan bahan yang baik, baja pilihan, dan harus memperlihatkan kemampuan memainkan senjata yang dipesan

itu dengan lebih dulu mendemonstrasikannya di depan Thio Wi Han! Kalau tidak begini, dia tidak akan mau membuatnya!

Dan biarpun dia sendiri belum pernah memperlihatkan kepandaianya, namun semua orang kang-ouw menduga bahwa kakek ahli pembuat pedang ini tentu memiliki ilmu kepandaian silat tinggi. Hal terbukti karena dia dapat mengetahui apakah benar pemesannya patut memegang senjata yang dipesannya, sesuai dengan kepandaianya.

Gi-ho-cung boleh jadi hanya sebuah dusun yang kecil sekali di kaki Fu-niu-san, sebuah dusun yang tidak ada artinya dengan penduduk hanya beberapa puluh rumah yang kesemuanya adalah petani-petani sederhana. Namun bagi dunia kang-ouw, dusun ini amat terkenal dan nama Thio Wi Han dikenal oleh semua tokoh kang-ouw, bahkan dia dihormati dan disuka oleh semua golongan karena Thio Wi Han tidak pernah membedakan golongan.

Bagi dia, tidak peduli orang dari golongan apa, yang datang kepadanya akan dilayani asal memenuhi syaratnya, yaitu pertama, harus membawa bahan yang benar-benar pilihan, dan kedua, harus mampu memperlihatkan kepandaian yang sesuai untuk mempergunakan senjata ampuh buatannya! Tanpa adanya dua syarat ini, biar diancam dan dibujuk bagaimanapun, dijanjikan upah besar berapapun, atau diancam akan dibunuh sekalipun, jangan harap dapat memaksanya bekerja!

Soal biaya pembuatan pedang, dia tidak pernah membicarakan dan hal itu terserah kepada pemesan, bahkan tidak diberi sekalipun dia tidak akan menagih! Memang Thio Wi Han seorang seniman yang aneh.

Akan tetapi, sungguh di luar dugaan semua orang karena dia tidak pernah memperlihatkannya, dia hidup berbahagia di samping isterinya karena ada pertalian kasih sayang besar antara mereka!

Agaknya inilah yang menjadi rahasia besar kehidupan Thio Wi Han. Cinta kasih yang amat mendalam yang didapatkannya dari isterinya membuat dia tidak membutuhkan apa-apa lagi! Dalam kehidupan sederhana sekalipun dia merasa berbahagia di samping isterinya!

Betapa menyedihkan kalau dilihat kenyataan bahwa jarang ada pasangan suami isteri seperti Thio Wi Han ini. Dia dan isterinya tidak mempunyai anak, selisih usia mereka hampir tigapuluh tahun, keadaan hidup mereka pun sederhana, hidup di dusun pegunungan yang sunyi, namun mereka dapat hidup berbahagia karena ada ikatan tali kasih sayang besar di antara mereka.

Bukan ikatan nafsu. Ikatan nafsu akan luntur dan tak meninggalkan bekas kalau nafsu itu sendiri sudah melemah. Dalam usia yang semakin tua, tentu saja nafsu tidak lagi memegang peran besar dan kalau cinta yang ada antara suami isteri hanya cinta nafsu, maka cinta itu akan hambar dan bahkan lenyap kalau mereka sudah menjadi tua.

Betapa banyak dapat dilihat keadaan hubungan suami isteri seperti ini. Kehilangan kemesraan, walaupun ada kemesraan itu dibuat-buat, bukan timbul dari hati yang mencinta dan menyayang. Bahkan tidak jarang timbul pertikaian, kejemuan yang membuat kedua suami isteri seringkali bertengkar dan saling merasa betapa kehadiran kawan hidup hanya merupakan gangguan yang menjengkelkan!

Ini adalah karena ketidakadanya kasih sayang yang mendalam. Kalau ada kasih sayang antara manusia, cahaya cinta kasih dalam dada,

maka tentu perasaan kasih sayang itu pertama-pertama terasa kepada orang lain yang paling dekat dengan dirinya, suami atau isteri, anak-anak dan keluarga. Dan mengapakah tidak ada kasih sayang ini? Mengapa tidak ada cinta kasih di dalam hati?

Cinta kasih bukanlah perasaan dari seseorang kepada orang lain tertentu! Itu adalah cinta nafsu, tertarik oleh sesuatu yang dianggap indah dan menyenangkan! Cinta kasih tidak mengenal subyek, cinta kasih adalah sinar Tuhan yang menerangi batin. Cinta kasih ini tidak nampak selama diri dikuasai oleh si-aku! Begitu si-aku ini merajalela dalam batin, maka kasih sayang pun, cinta kasih yang murni itupun tidak ada, yang ada hanyalah cinta nafsu karena cinta nafsu ini menyenangkan diri pribadi.

Mari kita periksa diri sendiri, menjenguk isi hati dan pikiran, dan kita akan melihat kenyataan itu. Tidak ada gunanya mencari cinta kasih yang tidak nampak di dalam batin. Cinta kasih tidak pernah lenyap, selalu ada. Yang penting melihat ke akuan diri yang demikian besar dan berkuasa. Begitu si aku berhenti berkuasa, maka cinta kasih akan nampak bersinar terang!

Tuhan tidak pernah pergi meninggalkan kita. Sesungguhnya kitalah yang pergi menjauhkan diri dan meninggalkannya! Pementingan diri karena si aku yang merajalela dalam batin, membuat mata batin kita buta dan tidak melihat Tuhan. Lenyapnya si-aku akan membuka mata kita dan menyadarkan bahwa Tuhan selalu ada pada diri kita, sedetikpun tak pernah meninggalkan kita!

Ketika Hek-sim Lo-mo dan Tok-gan-liong Yauw Ban tiba di depan pondok sederhana tempat tinggal Thio Wi Han, mereka melihat bahwa

di pekarangan itu terdapat tigabelas orang yang melihat pakaian, keadaan diri dan sikap mereka, sudah diketahui bahwa mereka itu adalah orang-orang kang-ouw yang kasar dan biasa mempergunakan kekerasan. Sambil berbisik Tok-gan-liong Yauw Ban memberitahu kepada Hek-sim Lo-mo yang tidak mengenal mereka, bahwa tigabelas orang itu adalah Wei-ho Cap-sha-kwi (Tigabelas Setan dari Sungai Wei) yang berkedudukan di sekitar kota Sian di Propinsi Shensi.

Sungai Wei adalah sebatang sungai yang menjadi anak sungai dari Sungai Kuning, dan nama Tigabelas Setan ini terkenal sekali di seluruh wilayah itu, bahkan di seluruh Propinsi Shensi. Mereka adalah tokoh-tokoh sesat yang mengepalai seluruh kaum bajak sungai dan perampok. Dan mereka belum menyatakan takluk kepada kekuasaan Hek-sim Lo-mo, maka kini datuk ini bersama pembantu utamanya memandang ke arah mereka dengan alis berkerut.

Tigabelas orang itu ditemui oleh tuan rumah di pekarangan depan karena ruangan tamunya tidak cukup lebar untuk menerima tigabelas orang tamu itu, atau setidaknya, Thio Wi Han merasa enggan menerima tigabelas orang yang kasar itu di dalam ruangan itu.

Kakek Thio Wi Han itu nampak tenang sekali menghadapi mereka. Seorang kakek berusia tujuh puluh tahun, rambutnya sudah putih semua, akan tetapi mukanya bersih tidak memelihara kumis atau jenggot. Sinar matanya lembut namun kadang mencorong penuh wibawa dan mulutnya terhias senyuman penuh kesabaran ketika dia berhadapan dengan tigabelas orang jagoan itu.

“Sudah kukatakan, aku hanya mau membuatkan pedang dengan dua syarat utama, yaitu pertama pemesan harus membawa bahan yang

pilihan, dan kedua pemesan harus dapat membuktikan bahwa dia pantas memiliki senjata yang baik buatanku. Kalian hanya datang membawa bahan yang baik untuk sebuah golok saja, dan tidak mungkin aku membuatkan tigabelas batang golok dari bahan yang hanya untuk sebatang saja itu. Bahan yang lain ini tidak baik dan aku tidak mau membuat golok dari bahan ini. Nah, kalian tinggal pilih. Kubuatkan sebatang golok setelah pemesannya memperlihatkan ilmu goloknya, atau kalian boleh bawa pergi lagi saja dan menyuruh orang lain membuatnya.”

Kata-kata itu teratur dan halus, namun juga mengandung ketegasan dan wibawa yang tidak dapat dibengkokkan lagi. Tigabelas orang itu rata-rata bertubuh besar dan kuat, sikap mereka kasar dan pakaian mereka dari kain yang tebal dan kuat, nampak kotor karena agaknya mereka jarang bertukar pakaian. Namun ini bukan berarti bahwa mereka miskin. Sebaliknya, Wei-ho Cap-sha-kwi adalah sekumpulan tokoh sesat yang sudah berhasil mengepalai semua bajak dan perampok yang selalu memberi “bagian hasil” kepada mereka.

Kalau mereka kini berpakaian kotor adalah karena mereka sedang melakukan perjalanan jauh dan tidak membawa ganti pakaian. Mereka terkenal sekali dengan Cap-sha Kwi-tin (Barisan Tigabelas Setan) dan dengan golok di tangan, mereka merupakan lawan ampuh walaupun kalau maju seorang demi seorang, mereka tidaklah sehebat kalau membentuk Cap-sha Kwi-tin.

Seorang di antara tigabelas jagoan itu, yang menjadi pemimpin mereka bernama Kwa Ti, tubuhnya juga tinggi besar, dengan perut gendut sekali, mukanya bopeng dan hitam. Mendengar ucapan tuan rumah, dia melangkah maju, lalu menghardik.

“Thio Wi Han! Tidak tahukah engkau siapa yang kauhadapi ini? Kami adalah Wei-ho Cap-sha-kwi, dan kami tidak biasa dibantah orang! Kami datang dengan baik, memesan tigabelas batang golok dan kami juga tidak minta gratis, melainkan mau membayar berapa saja biaya pembuatan tigabelas batang golok itu! Jangan engkau menolak, karena penolakanmu sama dengan penghinaan dan siapa berani menghina Wei-ho Cap-sha-kwi, akan mampus dengan tubuh hancur lebur dicacah golok kami!”

Thio Wi Han masih tetap tenang dan memandang kepada kepala gerombolan itu dengan matanya yang halus namun berwibawa. “Seorang manusia harus memiliki pendirian, kalau tidak dia hanya akan menjadi seorang pengecut yang munafik. Syarat-syaratku itu sudah kupakai selama puluhan tahun dan akan kupertahankan sampai mati.”

“Toa-ko (kakak), pukul saja orang keras kepala ini, baru dia akan menurut perintah kita!” beberapa orang anggota gerombolan itu berkata dengan marah kepada Kwa Ti dan si gendut inipun sudah marah sekali. Semua perampok dan bajak sungai di sepanjang Sungai Wei-ho, siap untuk melakukan setiap perintahnya, dan kakek lemah ini berani membantah!

“Engkau memang minta dihajar baru taat!” bentaknya dan diapun menggerakkan tangan kanan menampar ke arah muka kakek itu sekedar untuk menakut-nakuti dan memaksanya agar mentaati perintahnya. Akan tetapi, tangannya menampar tempat kosong karena dengan gerakan halus namun tepat sekali, kakek Thio Wi Han sudah mundur selangkah dan tamparan itupun hanya lewat di depan mukanya!

Melihat pukulannya luput karena dielakkan orang, Kwa Ti yang tidak biasa dibantah dan dilawan ini menjadi semakin marah dan penasaran.

“Engkau berani melawan aku, ya?” bentaknya dengan sikap ingin benar dan menang sendiri. “Nah, rasakan ini!” Dia kini menyerang dengan pukulan bertubi, dengan gerakan silat, bukan sekedar menampar seperti tadi. Akan tetapi, alangkah herannya tigabelas orang jagoan itu ketika melihat kakek itu hanya menggeser kaki dan melangkah ke sana-sini dan semua pukulan Kwa Ti hanya mengenai tempat kosong saja!

Pada saat itu, dari dalam pondok muncul seorang wanita. Usianya empatpuluh tahun lebih tetapi ia masih nampak cantik dan tubuhnya masih padat dan ramping, pakaiannya sederhana namun rapi, juga rambutnya yang masih hitam itu tersisir rapi. Seorang wanita yang anggun. Begitu ia keluar dan melihat kakek Thio diserang orang, iapun cepat maju dan menghadang di tengah.

Kwa Ti tertegun melihat munculnya seorang wanita dan biarpun dia penasaran sekali melihat serangannya tidak pernah mengenai sasaran, dia menahan diri dan memandang wanita itu dengan alis berkerut.

“Engkau siapa berani menghalangiku?”

Dengan sikap seperti melindungi kakek itu, ia berkata. “Aku adalah isterinya! Kalian ini orang-orang sungguh tidak tahu malu sama sekali. Bukankah kalian ini tamu-tamu yang tidak diundang? Mengapa sikap kalian bukan seperti tamu melainkan seperti perampok saja, hendak memaksakan kehendak sendiri? Tamu yang sopan semestinya memenuhi peraturan tuan rumah!”

Setelah mendengar ucapan itu dan tahu bahwa dia berhadapan dengan nyonya rumah, Kwa Ti menyeringai dan dia menoleh kepada kawan-kawannya. “Kawan-kawan, kalau kita paksa si tua sampai mati, kita tidak akan berhasil memiliki golok pusaka yang ampuh. Si tua itu keras kepala, aku mempunyai akal untuk memaksanya tanpa membunuhnya!”

Duabelas orang kawannya tertawa-tawa dan seorang di antara mereka bahkan berkata, “Benar, tangkap saja isterinya, biarkan aku yang akan menemaninya. Heh-heh, ia masih manis dan bahenol, heh-heh!”

Kwa Ti yang menjadi kepala dari Cap-sha-kwi, bukan orang yang suka menggoda wanita, maka mendengar ini, dia tertawa. Memang maksudnya untuk menangkap isteri Thio Wi Han dan menjadikannya sebagai sandera agar kakek itu terpaksa memenuhi permintaan mereka membuatkan tigabelas batang golok.

“Baiklah, kau tangkap wanita itu!” katanya kepada kawan yang bicara tadi.

Orang itu matanya besar sekali, hidungnya pesek dan mulutnya lebar dengan bibir tebal, juga mukanya hitam dan kasar. Mendengar ucapan toakonya, dia tersenyum menyeringai dan melangkah. maju, tubuhnya yang tinggi besar itu menyeramkan, langkahnya seperti langkah seekor binatang buas.

“Heh-heh, nyonya manis, mari ikut denganku sementara suamimu membuatkan golok untuk kami.” Berbareng dengan habisnya kata-kata itu, kedua lengannya sudah menyambar dari kanan kiri hendak menangkap kedua pundak isteri Thio Wi Han. Anehnya, Thio Wi Han yang dari elakan-elakannya tadi jelas menunjukkan bahwa dia seorang

yang memiliki kepandaian silat, kini melihat isterinya diserang orang, bersikap diam saja dan menonton dengan tenang.

“Wuuut! Wuuuttt!” Sambaran kedua tangan yang berlengan panjang dan besar itu lewat dan sama sekali tidak menyentuh pundak Nyonya Thio Wi Han yang sudah menggeser kaki dengan gerakan indah dan ringan sekali.

Si penyerang yang tadinya bermaksud menangkap dan merangkul nyonya itu, menjadi penasaran dan kini, sambil mengeluarkan suara gerengan seperti seekor binatang buas. kedua tangannya mencengkeram dengan tubrukan, yang kanan mencengkeram leher, yang kiri mencengkeram ke arah dada! Serangan yang berbahaya dan juga kurang ajar!

Wanita itu bersikap tenang, akan tetapi secepat kilat kedua kakinya secara beruntun menyambar ke depan, menyambut tubuh penyerangnya dan ujung sepatu kedua kakinya lebih dulu mengenai tubuh lawan sebelum kedua tangan yang mencengkeram itu tiba.

“Dukkk.....! Dessss.....!!” Ujung sepatu kiri nyonya itu menyentuh sambungan lutut kaki kanan, sedangkan ujung sepatu kanan dengan kerasnya menghantam ulu hati ketika tubuh tinggi besar itu agak membungkuk karena lututnya tertendang. Tak dapat dihindarkan lagi, tubuh tinggi besar itu terjengkang dan roboh terbanting!

“Kurang ajar.....!” bentak orang kedua yang kepalanya besar sekali. Melihat kawannya roboh, dia sudah menerjang ke depan, akan tetapi dia dihadapi Thio Wi Han sendiri yang sudah menghadang dan melindungi isterinya. Karena marah, si kepala besar ini lalu memukul ke arah kakek itu dengan kerasnya. Kepalan tangan sebesar kepala

orang itu menonjok ke arah dada Thio Wi Han. Akan tetapi, kakek itu hanya miringkan tubuh dan ketika pukulan itu lewat, dia menampar dengan tangan miring ke arah leher samping lawannya.

“Pergilah!” bentaknya lirih dan orang pun terjungkal karena lehernya terkena “ba-cokan” tangan miring yang membuat napasnya sesak dan kepalanya pening.

Melihat betapa suami isteri itu ternyata lihai, Kwa Ti terkejut dan marah sekali. Dia mengeluarkan bentakan sebagai aba-aba dan menyusul ini, nampak sinar berkilauan dan terdengar suara berdesing ketika semua orang itu telah mencabut golok besar mereka dari punggung! Juga mereka berdua yang tadi telah roboh, kini bangkit sambil mencabut golok. Suami isteri itu dikepung oleh tigabelas orang Wei-ho Cap-sha-kwi yang sudah membentuk barisan Cap-sha-kwi-tin dengan golok besar di tangan!

SEMENTARA itu, sejak tadi Hek-sim Lo-mo menonton saja dengan sikap tenang. Pembantunya, Tok-gan-liong Yauw Ban juga diam saja. Orang ini tidak akan berani bergerak tanpa perintah dari kepalanya dan dia hanya menanti saja sampai Hek-sim Lo-mo memberi perintah dan petunjuk.

Tadi, melihat gerakan tuan dan nyonya rumah, Hek-sim Lo-mo tertarik dan diam-diam mentertawakan tigabelas orang yang agaknya tidak melihat kenyataan bahwa tuan dan nyonya rumah itu tidak boleh dibuat main-main. Kini, melihat cara mereka membentuk barisan mengepung, timbul kekhawatirannya kalau-kalau tigabelas orang kasar itu akan mengeroyok dan membunuh Thio Wi Han yang amat

dibutuhkan tenaganya untuk membuatkan pedang pusaka. Hek-sim Lo-mo lalu berkata kepada pembantu utamanya.

“Cegah mereka membunuh kakek itu!”

Mendengar perintah atasannya ini, Tok-gan-liong Yauw Ban mengangguk dan sekali dia meloncat, tubuhnya sudah melayang dan bagaikan seekor burung terbang saja, dia sudah melewati atas kepala para pengepung lalu tubuhnya melayang turun di tengah kepungan, di depan suami isteri yang siap menghadapi pengeroyokan itu.

Tigabelas orang itu terkejut sekali melihat kehebatan gin-kang (Ilmu meringankan tubuh) dari orang ini. Sementara itu, Yauw Ban menjura kepada Thio Wi Han dan isterinya sambil berkata, “Harap Saudara Thio dan nyonya suka mundur, biarkan aku menghadapi setan-setan ini!”

Tok-gan-liong Yauw Ban adalah seorang tokoh sesat yang terkenal sekali, apa lagi orangnya mudah dikenal, yaitu dari keadaan matanya yang tinggal sebuah saja. Maka, biarpun belum pernah saling bertemu, melihat laki-laki tinggi kurus bermata satu, yang membawa sebatang pedang di punggungnya dan memiliki gin-kang yang luar biasa itu, Kwa Ti yang memimpin rombongan Cap-sha-kwi segera berkata dengan suaranya yang kasar.

“Benarkah dugaan kami bahwa engkau adalah Tok-gan-liong Yauw Ban?”

Yauw Ban memandang tajam dengan mata tunggalnya yang mengeluarkan sinar mencorong. “Benar, akulah Yauw Ban. Sekali ini Cap-sha-kwi bertindak ngawur! Saudara Thio Wi Han adalah seorang

yang dihormati dan dibutuhkan oleh seluruh tokoh dunia persilatan, dari golongan manapun juga. Jasanya sudah amat banyak, kenapa kalian begitu rendah untuk mengganggu dia dan isterinya? Kalau kalian tidak mampu memenuhi syarat yang diajukannya, sepatutnya kalian mundur, tidak memaksanya seperti ini!”

Kwa Ti sudah mendengar akan kelihai Naga Mata Satu ini, akan tetapi dia berbesar hati karena dia bersama duabelas orang saudaranya, dan kalau mereka maju bersama, mereka tidak gentar menghadapi siapapun juga.

“Tok-gan-liong, jangan sombong engkau! Di antara kita mempunyai wilayah kekuasaan sendiri-sendiri, dan selama ini kita tidak saling mengganggu! Bagaimana sekarang engkau hendak mengganggu kami dan menghalangi kami yang hendak memaksa orang she Thio itu membuatkan golok untuk kami? Harap jangan engkau ikut-ikutan! Kami tidak ingin bermusuhan dengan orang segolongan, akan tetapi kalau engkau memaksa, jangan dikira kami takut menghadapi Tok-gan-liong!”

“Singggg.....!” Nampak sinar berkilat dan tahu-tahu Tok-gan-liong Yauw Ban sudah mencabut pedangnya, melintangkan pedang di depan dada dan dua jari tangan kirinya menuding ke arah muka Kwa Ti sambil membentak, suaranya nyaring.

“Wie-ho Cap-sha-kwi, hari ini kalian akan runtuh!”

Kwa Ti marah dan sambil memberi isyarat kepada kawan-kawannya, diapun menyerang dengan goloknya. Golok itu digerakkan dengan cepat dan kuat sekali, membacok ke arah leher lawan. Namun, dengan gerakan ringan sekali Yauw Ban mengelak, menarik tubuh ke

belakang lalu cepat membalik sambil memutar pedang ketika mendengar suara angin dari belakang. Benar saja, dua orang teman Kwa Ti sudah menyerang dengan golok mereka secara berbareng, hampir bersamaan waktunya dengan serangan yang dilakukan Kwa Ti tadi.

“Trang... trangg...!” Bunga api berpijar dan dua orang itu meloncat ke belakang karena merasa betapa telapak tangan mereka tergetar hebat. Begitu mereka meloncat ke belakang, tempat mereka sudah diduduki dua orang kawan dan merekapun memutar berganti tempat. Sementara itu, empat batang golok sudah menyambar dari kanan kiri depan dan belakang Yauw Ban!

Hebat bukan main kerja sama dari Cap-sha-kwi itu, namun, Yauw Ban tidak memalukan menjadi pembantu pertama Hek-sim Lo-mo, seorang di antara Sembilan Setan Tua! Sambil berlompatan dia mengelak, kadang-kadang tubuhnya mencelat ke atas dan setiap kali pedangnya menangkis, tentu golok lawan terpental dan diapun masih sempat pula untuk membalas serangan lawan dengan tusukan atau bacokan pedangnya!

Namun, penjagaan Cap-sha-kwi amat rapat karena mereka saling membantu. Setiap serangan pedang Yauw Ban pasti ditangkis oleh sedikitnya tiga batang golok dan empat batang yang lain sudah menyerangnya dari berbagai sudut, masih dilapis oleh enam orang lain di kepungan belakang yang siap menggantikan kepungan depan kalau sampai terdesak atau terancam!

Golok-golok itu bersimpangan dan menggunting dari kanan kiri dan depan belakang, makin lama semakin cepat dan bertubi-tubi sehingga

betapapun lihaihnya permainan pedang di tangan Tok-gan-liong Yauw Ban, tetap saja dia mulai terdesak dan terhimpit, sukar mendapatkan kesempatan untuk membalas serangan pihak pengeroyok yang mendatangkan gelombang serangan bertubi-tubi dan susul menyusul itu.

Melihat betapa pembantu utamanya terdesak, sepasang alis tebal di muka hitam Hek-sim Lo-mo berkerut, dan sepasang mata yang besar itu mengeluarkan sinar merah.

“Yauw Ban, mundurlah!” bentaknya.

Mendengar perintah ini, Yauw Ban cepat meloncat ke belakang. Semua lawannya mendapat angin dan dengan garang tigabelas orang Cap-sha-kwi memainkan golok mereka dan membentuk barisan tiga lapis, setiap jajar empat orang dan Kwa Ti si gendut bopeng itu berada di samping sebagai pemimpin dan pengatur barisan.

Memang Wei-ho Cap-sha-kwi ini selain terkenal sebagai tigabelas orang yang masing-masing memiliki ilmu kepandaian tinggi, juga kalau mereka maju berbareng, maka, mereka membentuk barisan Cap-sha-kwi-tin (Barisan Tigabelas Setan) yang amat tangguh! Karena barisan ini dapat bekerja sama dengan baik, maka Yauw Ban yang memiliki tingkat lebih tinggi dari masing-masing anggauta Wei-ho Cap-sha-kwi juga tidak kuat menahan pengeroyokan mereka.

Hek-sim Lo-mo diam-diam mengerahkan tenaga sakti di tubuhnya dan mempergunakan pula kekuatan sihir yang terkandung dalam suara dan pandang matanya. Datuk sesat peranakan Nepal ini memang selain pandai ilmu silat, juga pandai ilmu sihir!

“Wei-ho Cap-sha-kwi!” terdengar dia berkata, suaranya berwibawa dan sikapnya angkuh. “Apakah mata kalian sudah buta maka tidak mau tunduk kepadaku? Berlututlah kalian dan minta ampun sebelum aku turun tangan dan terlambat bagi kalian!”

Akan tetapi tigabelas orang yang sudah biasa melakukan kekerasan itu tentu saja tidak memperdulikan ancaman kakek tinggi besar muka hitam yang tidak mereka kenal ini. Di dalam dunia ini, kalau mereka maju bersama, tidak ada yang mereka takuti, apa lagi hanya seorang kakek asing yang mukanya jelas menunjukkan bahwa dia seorang dari barat itu.

“Siapakah engkau!” Si gendut Kwa Ti membentak dan mengelebatkan goloknya dengan sikap mengancam. “Sombongmu bukan main, berani menghina kami, berarti engkau akan mampus dengan tubuh menjadi empatbelas potong!” Dengan ucapan ini Kwa Ti hendak mengatakan bahwa masing-masing temannya akan membacok satu kali sehingga dengan tigabelas kali bacokan, tubuh kakek hitam itu akan menjadi empatbelas potong.

Setelah berkata demikian, dia memberi isyarat kepada para temannya dan merekapun menyerbu dengan teratur karena bagaimanapun juga, melihat sikap sombong kakek hitam itu, Kwa Ti dan teman-temannya dapat menduga bahwa kakek hitam itu tentu lihai. Maka, begitu maju, Wei-ho Cap-sha-kwi sudah menyerang dengan bentuk barisan yang teratur dan saling melindungi, juga saling melanjutkan atau menyambung serangan teman di depan.

Akan tetapi, begitu Hek-sim Lo-mo bergerak, terjadilah keanehan. Kakek ini berdiri tegak dengan kedua kaki terbentang lebar, kedua

lutut agak ditekuk, kepala ditegakkan dan kedua lengannya saja yang bergerak. Kedua tangan terbuka dengan telapak tangan menghadap ke depan, membuat gerakan-gerakan seperti mendorong-dorong dan dari mulutnya keluar pekik yang dahsyat seperti gerengan binatang buas dan..... setiap orang anggauta Cap-sha-kwi yang menyerangnya, dimulai oleh Kwa Ti, begitu terkena dorongan dari jauh ini, terpental dan terjengkang roboh seperti ditumbuk kekuatan yang amat hebat!

Gerengan itu membuat jantung mereka tergetar dan tubuh mereka seperti lumpuh, kemudian angin dorongan yang menyambar keluar dari kedua telapak tangan kakek hitam itu membuat mereka terjengkang dan terbanting keras! Berturut-turut, tigabelas orang itu bergelimpangan dan tentu saja mereka terkejut bukan main.

Kwa Ti adalah seorang tokoh sesat yang banyak pengalaman. Melihat kenyataan ini, diapun maklum bahwa dia dan kawan-kawannya berhadapan dengan orang yang memiliki kesaktian luar biasa sehingga kalau mereka masih nekat melakukan perlawanan, akhirnya mereka akan mati konyol! Karena itu, diapun mendahului teman-temannya, bangkit dan berlutut di depan kakek hitam itu dan tanpa ragu-ragu lagi diapun berkata dengan suara lantang.

“Locianpwe, mohon ampun....., kami takluk dan menyerah....., harap lociapwe sudi mengampuni kami.....”

Duabelas orang saudara seperguruannya itu terkejut dan heran. Akan tetapi merekapun maklum bahwa kakek hitam itu memang hebat, apa lagi orang selihai Tok-gan-liong Yauw Ban saja agaknya hanya menjadi pembantu orang itu dan nampaknya demikian taat dan takut. Merekapun ikut berlutut minta ampun.

Sejenak Hek-sim Lo-mo tidak bergerak, kedua lengannya tetap diluruskan ke depan, kedua tangan terbuka, siap untuk memukul. Akan tetapi dia memandang kepada tigabelas orang yang berlutut itu dan perlahan-lahan kemarahannya mereda.

Bagaimanapun juga, dia membutuhkan pembantu-pembantu yang pandai dan Wei-ho Cap-sha-kwi ini dapat menjadi pembantu yang berguna. Dia lalu berdiri tegak kembali, kemudian menurunkan kedua lengannya dan berkata kepada Tok-gan-liong Yauw Ban.

“Urus dan nasihati mereka sebagai bawahanmu!”

Yauw Ban mengangguk dan diapun melangkah maju, lalu berkata kepada Kwa Ti, “Kalian sungguh masih untung bahwa Beng-cu mengampuni kalian. Ketahuilah bahwa Beng-cu adalah Hek-sim Lo-mo yang kini menjadi Beng-cu di seluruh wilayah He-nan dan Shan-tung. Mulai sekarang, kalian menjadi pembantunya dan bekerja di bawah perintahku. Nah, sekarang beri hormat kepada Beng-cu kita!”

Yauw Ban memimpin mereka menghadap ke arah Hek-sim Lo-mo dan memberi hormat sambil menyebut “Beng-cu”. Cap-sha-kwi mentaati karena mereka terkejut dan takluk benar ketika mendengar disebutkan nama Hek-sim Lo-mo. Tanpa dijelaskanpun mereka mengerti bahwa mereka berhadapan dengan seorang di antara Kiu Lo-mo (Sembilan Iblis Tua).

“Bagus, sekarang menjauhlah dan menanti perintah Beng-cu selanjutnya di bawah pohon-pohon di sana itu!” kata Yauw Ban.

Tigabelas orang itupun memberi hormat dan dengan taat mereka menjauh dan duduk di atas rumput di bawah segerombolan pohon.

Melihat ini, Hek-sim Lo-mo tersenyum puas. Pembantunya, Yauw Ban, memang pandai dan dapat diandalkan.

Sementara itu, kakek Thio Wi Han dan isterinya masih berdiri di pinggir dan sejak tadi mengikuti perkelahian antara Wei-ho Cap-sha-kwi dengan dua orang pendatang baru itu. Ketika mendengar bahwa kakek tinggi besar muka hitam itu adalah Hek-sim Lo-mo, seorang di antara Sembilan Iblis Tua, diam-diam Thio Wi Han terkejut sekali walaupun tidak nampak perubahan pada wajahnya. Apa lagi melihat cara kakek hitam itu menundukkan Wei-ho Cap-sha-kwi, tahulah dia bahwa Iblis Tua ini benar-benar lihai bukan main dan dia berada dalam kesulitan.

Namun, bukan watak Thio Wi Han untuk merasa gentar menghadapi setiap kesulitan hidup, maka diapun bersikap tenang saja ketika kini Hek-sim Lo-mo dan Yauw Ban menghadapi dia dan isterinya, dan sepasang mata Iblis Tua yang tajam dan liar seperti mata binatang buas itu memandang penuh selidik. Thio Wi Han diam saja, tidak menegur, seolah-olah hendak memperlihatkan bahwa dia berada di rumah sendiri dan dia tidak kalah berwibawa dibandingkan dua orang tamunya yang tidak diundang.

Melihat betapa suami isteri di depannya itu tidak bergerak dan tidak menyapa, kerut merut nampak di kening Hek-sim Lo-mo. Akhirnya dia mengalah dan bertanya dengan suaranya yang berat dan dalam.

“Engkau yang bernama Thio Wi Han?”

“Benar, aku Thio Wi Han.”

Kerut merut di antara kedua alis kakek hitam itu makin jelas. Dia yang selama beberapa tahun ini sudah terbiasa ditaati dan dihormati orang, kini melihat sikap Thio Wi Han yang begitu tenang bersahaja, sedikitpun tidak merendah, menjilat atau takut-takut, merasa tidak enak hatinya.

“Engkau ahli pembuat senjata pusaka?”

Thio Wi Han mengangguk, sekali ini bahkan tidak menjawab.

Betapa angkuhnya! Melihat ini, Yauw Ban merasa khawatir kalau ketuanya marah, dan dia sendiripun merasa penasaran melihat sikap kakek itu, maka diapun membentak,

“Thio Wi Han! Tidak tahukah engkau dengan siapa engkau berhadapan? Beliau ini adalah Beng-cu kami, Hek-sim Lo-mo yang disembah oleh ribuan tokoh kang-ouw!”

Thio Wi Han tersenyum. “Tentu saja aku tahu dengan siapa aku berhadapan, yaitu dengan seorang tamu yang tidak diundang. Aku berada di rumahku sendiri, dan aku tidak mengundang kalian semua untuk datang ke sini. Tidak perlu berbelit-belit, ada keperluan apakah kalian datang berkunjung ke sini dan membikin ribut di tempatku ini?”

Sikapnya tenang sekali dan diam-diam Hek-sim Lo-mo kagum. Bukan main kakek ini. Sikap yang dimilikinya itu adalah sikap seseorang yang yakin akan kekuatan dirinya, dan dalam hal ini, agaknya Thio Wi Han yakin akan kemampuannya membuat senjata pusaka dan tahu pula bahwa orang-orang lain membutuhkan dia, sedangkan dia sama sekali tidak membutuhkan kehadiran semua orang itu.

Tiba-tiba Hek-sim Lo-mo tertawa bergelak. Memang watak datuk ini aneh sekali. Sukar menyelami wataknya karena dia dapat berubah-ubah sesuai dengan jalan pikirannya di saat itu.

“Thio Wi Han, engkau memang pantas menjadi seorang ahli. Aku kagum kepadamu dan kedatanganku ini adalah untuk minta bantuanmu membuatkan sebuah pedang pusaka untukku.”

Diam-diam Tok-gan-liong Yauw Ban mendengarkan dengan mata terbelalak keheranan. Belum pernah dia melihat sikap dan mendengar kata-kata yang demikian halus merendah dari ketuanya seperti sekarang ini! Dan agaknya Thio Wi Han bukan seorang sombong, melainkan seorang yang memiliki harga diri tinggi dan tidak suka membedakan orang, tidak suka merendahkan diri atau menghina terhadap siapapun. Kini, melihat sikap tamunya ramah dan halus, diapung segera merubah sikap, tersenyum ramah.

“Hek-sim Lo-mo, aku suka membuatkan pedang untuk siapa saja asal memenuhi syarat yang sudah kuadakan selama puluhan tahun. Syarat pertama, pemesan pedang harus membawa bahan yang baik dan dapat kuterima dan kunilai sebagai cukup berharga untuk kutangani. Syarat kedua, pemesan harus memperlihatkan kemampuannya apakah dia patut memiliki pedang pusaka buatanku!”

Kembali datuk itu tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, Thio Wi Han, syaratmu memang tepat. Dan sebaiknya kalau lebih dulu engkau melihat apakah aku pantas memiliki sebuah pedang pusaka buatanmu. Yauw Ban, beri pinjam pedangmu!”

Yauw Ban mencabut pedangnya dan begitu dicabut, tangan Hek-sim Lo-mo bergerak dan tahu-tahu lengan kanannya itu mulur sampai

hampir dua meter panjang dan sebelum Yauw Ban sempat mengelak, pedangnya sudah dapat dirampas oleh tangan kanan Hek-sim Lo-mo! Ini saja sudah membuat Thio Wi Han mengangguk-angguk, maklum bahwa datuk itu memang sakti.

Yauw Ban sendiri yang biarpun sudah maklum akan kesaktian ketuanya, namun baru pertama kali itu melihat betapa lengan datuk itu dapat mulur demikian panjang dan pedangnya terampas tanpa dia dapat berkutik sama sekali, terbelalak penuh kaget dan kagum.

“Thio Wi Han, lihatlah ilmu pedangku!” Berkata demikian, Hek-sim Lo-mo lalu menggerakkan pedang di tangannya. Pedang itu lenyap menjadi gulungan sinar pedang yang berkilaunan, makin lama gulungan sinar itu semakin lebar dan tiba-tiba gulungan itu berubah menjadi sinar meluncur ke atas. Terdengar bunyi keras dan dahan sebatang pohon di situ patah, sedangkan pedang yang sudah meluncur mematahkan dahan itu kini turun kembali dan sudah disambut oleh Hek-sim Lo-mo.

“Bagaimana? Cukup memenuhi syaratkah?” tanyanya kepada Thio Wi Han sambil tersenyum.

“Kiam-sut (ilmu pedang) yang bagus, cukup memenuhi syarat!” kata Thio Wi Han dengan jujur karena diam-diam diapun kagum sekali melihat ilmu pedang tadi, walaupun dia tahu bahwa ilmu pedang itu merupakan ilmu pedang golongan sesat yang penuh dengan gerakan tipu muslihat dan kecurangan. “Akan tetapi, syarat pertama harus dipenuhi, yaitu bahan untuk membuat pedang pusaka, dan terus terang saja, Lo-mo, aku agak cerewet dan pilihan dalam hal ini.”

Hek-sim Lo-mo kembali tertawa. Agaknya dia gembira sekali karena dia bertemu dengan orang yang memang patut berhubungan dengan dia. Seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, semangat tinggi dan sikap yang gagah perkasa pula. Sungguh, Thio Wi Han patut disejajarkan dengan para datuk dan mereka yang berkedudukan tinggi.

Dia tidak tahu bahwa Thio Wi Han memang seorang yang mempunyai harga diri amat tinggi sehingga kalau ada seorang pembesar tinggi tingkat menteri dari kota raja datang untuk pemesanan senjata, diapun menerimanya biasa saja! Bahkan diundang ke kota raja diapun tidak mau pergi!

“Thio Wi Han, kalau engkau menganggap bahan yang kubawa ini kurang pantas untuk dijadikan pedang pusaka, maka aku percaya bahwa engkau sudah menjadi gila! Nah, lihatlah, bahan apakah ini? Aku ingin mengujimu, apakah engkau mengenal benda ini!”

Dikeluarkannya sebuah benda bulat sebesar kepala tangannya. Benda itu warnanya abu-abu, seperti batu akan tetapi agak berat dan ketika digerakkan mengeluarkan sinar aneh.

Melihat benda itu, Thio Wi Han menahan seruannya. “Ahhh..... mungkinkah ini.....?” bisiknya dan diapun menerima benda itu di atas telapak tangannya. Diperiksanya benda itu, diciumnya, bahkan didekatkan telinga kirinya sambil dipukul-pukul dengan kuku jari tangannya. Sementara itu, Hek-sim Lo-mo, memandang sambil tersenyum bangga.

Akhirnya Thio Wi Han memandang wajah kakek hitam itu yang menyeringai kepadanya. “Thio Wi Han, dapatkan engkau mengenal benda ini?”

Thio Wi Han mengangguk. “Demi Tuhan! Entah bagaimana benda ini dapat terjatuh ke tanganmu, Hek-sim Lo-mo. Pada hal, seluruh pendekar dan tokoh kang-ouw memperebutkannya dan mencarinya selama puluhan tahun! Ini adalah Liong-cu, kalau tidak salah inilah Kim-san Liong-cu yang diperebutkan itu!”

“Hebat! Engkau sudah tua akan tetapi penglihatanmu semakin tajam saja, Thio Wi Han. Hal ini menunjukkan bahwa engkau memang ahli dan aku semakin percaya untuk menyerahkan benda ini kepadamu agar dibuatkan sebatang pedang pusaka yang ampuh.” Dia berhenti sebentar lalu menatap wajah kakek itu, “Katakanlah, apakah benda ini memenuhi syaratmu yang pertama tadi?”

Thio Wi Han mengangguk-angguk. “Tentu saja memenuhi syarat! Lebih dari itu malah. Aku merasa terhormat untuk menangani benda mustika keramat ini! Akan tetapi, untuk menentukan benda ini sebaiknya dibuat menjadi senjata apa, lebih dulu akan kuuji dia. Mari, ikutlah dengan aku ke dalam tempat kerjaku, Lo-mo.”

Hek-sim Lo-mo mengangguk dan berkata dengan lantang kepada pembantunya, “Yauw Ban, engkau tunggu di sini saja!”

Yauw Ban mengangguk dan Hek-sim Lo-mo mengikuti tuan rumah memasuki pondok itu, diantar pula oleh isteri Thio Wi Han yang sejak tadi diam saja akan tetapi ikut mengagumi Liong-cu (mustika naga) yang dibawa tamu itu untuk dibuatkan pedang pusaka. Mereka memasuki bagian dapur atau bagian bengkel pembuatan senjata pusaka. Alat-alatnya sederhana saja di tempat itu. Perapian, martil, landasan baja, penjepit, dan lain-lain peralatan pandai besi.

“Liok Hwa, kaunyalakan api,” kata kakek itu kepada isterinya.

Nyonya berusia empatpuluh dua tahun yang masih cantik ini tanpa bicara mentaati perintah suaminya dan menyalakan api di perapian. Sedangkan Thio Wi Han yang meletakkan mustika naga itu dengan hati-hati di atas meja kerjanya, lalu mengambil sepanci air dingin. Hek-sim Lo-mo hanya berdiri saja dan mengikuti semua gerak gerik suami isteri itu dengan pandang matanya yang tajam.

Thio Wi Han lalu memegang mustika naga itu dengan jepitan baja, dan menaruhnya di atas nyala api untuk beberapa menit lamanya. Kemudian dia mengangkatnya kembali dan mendekatkan benda itu di bawah hidungnya, dicium-ciumnya uap yang keluar dari situ. Lalu dibenamkan benda itu ke dalam air di panci, dan kembali dia mencium-cium bau benda itu. Setelah benda itu menjadi dingin, dipegangnya dan dikepal-kepal, ditekan-tekan dan diperiksa di bawah sinar matahari yang menyorot masuk melalui jendela.

Barulah dia menarik napas panjang dan duduk di atas bangku, mempersilakan tamunya duduk pula di atas bangku di depannya. Hek-sim Lo-mo duduk dan mereka berhadapan, sama-sama memandang benda yang berada di atas telapak tangan kanan Thio Wi Han.

Kembali Thio Wi Han menarik napas, lalu berkata lirih, suaranya seperti orang terharu. “Tepat seperti yang pernah kubaca dalam kitab kuno mengenai benda yang disebut mustika naga ini, Lo-mo. Entah dia terdapat dalam kepala naga atau tidak, tidak ada yang tahu, akan tetapi kalau benar dia terdapat dalam kepala naga, maka tidak mengherankan kalau naga menjadi makhluk suci yang sakti. Benda ini merupakan campuran dari dua logam yang saling berbedaan, bahkan berlawanan, yaitu logam yang telah menyerap kekuatan Im selama ribuan tahun dan mengandung warna hitam, dan logam kedua telah

menyerap kekuatan Yang selama ribuan tahun dan mengandung warna putih. Untuk dijadikan sebatang pedang pusaka, logam ini terlalu banyak karena harus dicampur dengan baja biru yang aseli. Pula, kalau dicampur, tidak akan menjadi sebuah pusaka yang baik.”

“Lalu, bagaimana baiknya?” tanya Hek-sim Lo-mo.

“Sebaiknya harus dipisahkan dulu sehingga merupakan dua logam terpisah. Dan sebaiknya kalau dibuat menjadi dua batang pedang, satu bersifat jantan dan yang kedua bersifat betina. Barulah akan menjadi dua batang pedang pusaka yang amat ampuh dan baik sekali.”

“Bagus, kalau begitu, buatkanlah dua pedang itu untukku!”

“Harus dicampur dengan baja biru yang baik. Logam itu agak sukar didapat akan tetapi kau tentu bisa memperolehnya, Lo-mo.

“Baja biru?”

“Seperti yang dibawa oleh Wei-ho Cap-sha-kwi tadi.”

Kakek hitam itu melompat keluar dan beberapa lompatan saja membuat dia berdiri dekat tigabelas orang yang menanti di bawah gerombolan pohon. Mereka terkejut melihat kakek hitam itu tiba-tiba muncul dan berada di dekat mereka.

“Beng-cu, ada..... ada perintah apakah?” Kwa Ti bertanya dengan muka agak pucat ketakutan.

“Kalian tadi membawa baja biru? Keluarkan!”

Kwa Ti membuka sebuah buntalan dan nampaklah lempengan baja yang warnanya kebiruan.

“Benda ini kuperlukan!” kata Hek-sim Lo-mo sambil matanya memandang tajam kepada Kwa Ti dan kawan-kawan.

“Ah, kalau Beng-cu memerlukannya, silakan ambil saja, Beng-cu.”

Hek-sim Lo-mo mengangguk-angguk. “Bagus, kalian tidak akan menyesal telah membantu aku.”

Berkata demikian, dia menyambar buntalan baja biru itu dan sekali berkelebat dia telah melompat ke dalam rumah kembali, meletakkan buntalan itu di atas meja.

“Inikah benda itu?”

Thio Wi Han tidak peduli dari mana kakek hitam itu mendapatkannya. Dia membukanya dan mengangguk-angguk, “Benar, inilah baja biru dan sudah cukup untuk campuran dua batang pedang. Baiklah, Lo-mo, aku akan membuatkan dua batang pedang itu dari benda keramat ini.”

“Kapan selesainya?” tanya Hek-sim Lo-mo penuh gairah.

Dia membayangkan betapa kalau dia sudah memiliki sepasang pedang pusaka itu, bagaikan harimau dia akan mendapatkan sayap! Kekuasaannya tentu akan semakin meluas dan kelihaiannya bertambah. Tidak akan ada senjata lawan yang akan mampu menandingi dua batang pedang yang dibuat dari Mustika Naga Gunung Emas!

Thio Wi Han mengerutkan alisnya, berpikir sejenak lalu menjawab. “Sedikitnya tiga bulan, Lo-mo.”

“Begitu lamanya!” Hek-sim Lo-mo nampak kecewa.

“Hemm, kaukira membuat dua batang pedang pusaka seperti membuat dua batang pisau dapur saja yang akan selesai dalam waktu beberapa jam? Baru menghancurkan mustika naga ini di atas api membutuhkan waktu lama dan ramu-ramuan yang sukar didapatkan. Belum lagi memisahkan dua logam Im dan Yang itu, dan mencampurinya dengan baja biru. Setelah itu barulah membentuk dua batang pedang dan lain-lain. Kalau bagimu terlalu lama, bawalah kembali benda ini dan cari saja orang lain yang akan mampu membuatkan lebih cepat.”

Kalau saja orang lain yang bicara kepadanya seperti itu, tentu Hek-sim Lo-mo akan menggunakan tangan saktinya mencabut nyawa pembicara itu. Akan tetapi dia membutuhkan tenaga Thio Wi Han, maka diapun tersenyum dan mengalah.

“Baiklah! Orang-orangku akan berjaga di luar dan sekitar rumahmu untuk menjaga keamanan mustika naga yang kuserahkan kepadamu. Dan awas kalau sampai benda milikku ini hilang atau kalau sampai dua batang pedang yang kaujanjikan itu tidak jadi!”

“Huh, aku bukan orang yang suka melanggar janji seperti kamu!” bentak Thio Wi Han dan isterinya lalu berkata dengan sinar mata marah.

“Lo-mo, sudah cukup kau bicara. Pergilah dan tinggalkan suamiku bekerja!”

Hek-sim Lo-mo menyeringai dan mengangguk sambil bangkit berdiri. “Baiklah. Aku pergi sekarang. Tiga bulan lagi aku datang ke sini untuk mengambil dua batang pedangku itu atau..... dua batang nyawa kalian!” Tanpa berkata apa-apa lagi diapun meloncat keluar dan Yauw Ban segera menyambutnya.

“Bagaimana, Beng-cu?”

“Suruh Wei-ho Cap-sha-kwi berjaga di sekeliling rumah ini setiap hari, jangan sampai Thio Wi Han terganggu pekerjaannya dan jangan sampai mustika naga itu dirampas orang. Ingat, mereka harus tutup mulut dan tidak boleh banyak bicara tentang kunjungan kita ke sini. Dan engkau sendiri, sedikitnya seminggu dua kali harus menjenguk dan melihat keadaan di sini. Setelah tiga bulan, dua pedang itu selesai dan barulah aku sendiri yang akan datang mengambilnya. Mengerti?”

“Baik, Beng-cu!” kata Yauw Ban.

Hek-sim Lo-mo lalu berkelebat lenyap dan Yauw Ban segera memanggil Wei-ho Cap-sha-kwi yang kini menjadi anak buah Hek-sim Lo-mo, memerintahkan mereka untuk melaksanakan tugas pertama mereka dengan baik.

“Ingat, menjadi pembantu-pembantu Beng-cu hanya ada dua pilihan. Bekerja dengan baik akan mendapatkan imbalan yang amat berharga dan kalian akan dapat hidup berkecukupan, juga terhormat dan terpuja. Sebaliknya, kalau kalian berkhianat, biar kalian lari ke dalam neraka sekalipun, Beng-cu akan dapat menangkap kalian dan kalian akan mengalami siksaan yang akan membuat kalian merasa menyesal telah hidup di dunia ini. Mengerti?”

Demikianlah, Wei-ho Cap-sha-kwi membuat gubuk darurat tak jauh dari rumah Thio Wi Han dan mereka itu setiap saat berjaga dengan bergiliran sehingga tidak pernah gerak gerik suami isteri itu luput dari pengamatan mereka. Tiga-empat hari sekali, Yauw Ban muncul dan menjenguk mereka dan baru pergi lagi setelah merasa puas bahwa tidak terjadi sesuatu yang mencurigakan, dan bahwa Thio Wi Han setiap hari sibuk di dalam bengkelnya.



Kita tinggalkan dulu Thio Wi Han yang sedang sibuk memenuhi pesanan Hek-sim Lo-mo membuatkan dua batang pedang dari benda keramat bernama Liong-cu itu dan mari kita mengikuti perjalanan Lie Kim Cu atau yang kini dikenal di daerah Lok-yang sebagai Hek-liong-li (Dewi Naga Hitam)!

Setelah melakukan balas dendam kepada musuh-musuhnya, Hek-liong-li meninggalkan Lok-yang dan hendak pergi ke Kim-san (Bukit Emas) untuk mencari kuburan tua di mana menurut subonya dahulu disimpan Kim-san Liong-cu yang diperebutkan.

Kim Cu melakukan perjalanan dengan wajah cerah. Hatinya dipenuhi kegembiraan karena dengan hasil yang baik sekali baginya, ia telah melakukan balas dendam dan menghajar orang-orang yang dahulu membuat hidupnya sengsara.

Kini ia mengambil keputusan untuk mencari mustika naga seperti yang dipesankan gurunya dan kalau sudah mendapatkannya, ia akan menyuruh seorang ahli membuatkan sebatang pedang dari mustika naga seperti yang pernah didengar dari subonya. Kalau sudah begitu, ia benar-benar siap untuk menentang segala kejahatan di dunia ini. Ia

sengsara, kehilangan ayah ibu karena kejahatan yang dilakukan manusia. Kini ia tidak mempunyai apa-apa lagi, tiada sanak keluarga, tiada rumah tinggal, hidup bebas lepas seperti seekor burung di udara.

Dan ia akan menempuh segala macam petualangan hidup dan akan selalu menentang penjahat-penjahat, juga untuk menyenangkan dirinya yang sudah banyak mengalami pahit getir kehidupan dunia. Wajahnya cerah dan langkahnya ringan karena kini tidak ada beban dalam batinnya. Ia benar benar merasa seperti seekor burung yang beterbangan melayang-layang di angkasa!

Kalau orang berjumpa di jalan dengan wanita ini, tentu dia tidak akan menyangka sedikitpun juga bahwa ia adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi, seorang yang sakti, murid tunggal Huang-ho Kui-bo, seorang datuk wanita yang namanya sudah hampir dilupakan orang karena puluhan tahun wanita tua renta ini bertapa.

Siapa yang akan mengira bahwa wanita cantik jelita, yang usianya baru duapuluh tiga tahun itu, memiliki ilmu kepandaian yang hebat? Tubuh ramping dengan lekuk lengkung tubuh wanita yang sudah matang, padat berisi, dengan kulit yang putih mulus dihias warna kemerahan dan kekuningan.

Kulit yang nampaknya tipis dan halus namun yang sesungguhnya kalau sudah dialiri sinkang yang dikuasai wanita itu, akan menjadi kebal dan tidak akan mudah terluka oleh bacokan senjata tajam! Rambutnya hitam panjang dan halus, agak ikal dan digelung secara sederhana di atas kepala, ditusuk dengan tusuk sanggul dari perak yang dihias ukiran naga kecil di antara bunga teratai.

Wajahnya berbentuk bulat telur, dagunya agak meruncing dengan mulut yang kecil dan manis bentuknya. Sepasang bibir itu, terutama yang bawah, nampak selalu merah membasah, merah aseli bukan karena gincu pemerah bibir. Bibir yang selalu tersenyum itu dihias lesung pipit yang menjadi semakin dalam dan jelas kalau senyumnya melebar, dan di bawah mata kiri terdapat sebuah tahi lalat hitam kecil di atas pipi. Lesung pipit dan tahi lalat kecil menjadi penambah kemanisan yang menggairahkan hati setiap orang pria yang melihatnya.

Sepasang mata yang kadang-kadang mencorong penuh wibawa dan kekuatan itu, hampir selalu nampak bersinar dan jeli sehingga wajahnya seperti orang yang gembira, berseri-seri. Namun, lekukan kecil di tengah dagu membayangkan betapa di balik semua keramahan dan kemanisan itu terdapat kekerasan yang menggirisikan.

Ia tidak membawa senjata apapun, maka orang takkan mengira bahwa ia adalah seorang ahli silat tingkat tinggi, walaupun kenyataan bahwa seorang wanita muda cantik jelita melakukan perjalanan seorang diri sudah menunjukkan bahwa wanita itu tentulah seorang kang-ouw dan tentu pandai ilmu silat untuk menjaga diri.

Dari Lok-yang ia menuju ke tepi Sungai Kuning dan dari sini ia lalu menyusuri sepanjang pantai sungai yang besar dan panjang ini karena Kim-san atau Bukit Emas berada di lembah Sungai Kuning. Tidak ada peristiwa penting terjadi selama ia melakukan perjalanan itu, akan tetapi pada suatu hari, tibalah ia di dusun Cia-siang teng, sebuah dusun yang menjadi bandar sungai karena di situ orang mengangkut segala macam dagangan seperti rempa-rempa, kayu, bambu dan hasil pertanian lain yang diangkut dengan perahu menuju ke kota-kota di

sebelah hilir. Juga terdapat banyak perahu nelayan karena di daerah itu terdapat banyak ikannya.

Karena kesibukan para pengangkut barang dagangan dan para nelayan, maka dusun itu cukup ramai dan pada hari itu, masih cukup pagi, ketika Kim Cu tiba di Cia-siang-teng. Orang-orang sedang sibuk mengangkat barang dagangan ke dalam perahu-perahu dan para nelayan juga sibuk mempersiapkan perahu mereka untuk pergi berlayar mencari ikan.

Karena perkampungan itu juga merupakan perkampungan nelayan, maka ketika memasuki dusun itu, oleh Kim Cu sudah tercium bau amis ikan membusuk, dan nampak banyak ikan-ikan kecil dijemur di depan rumah untuk dijadikan ikan asin. Melihat ini, Kim Cu membayangkan adanya ikan segar dan perutnya yang sejak kemarin siang tidak diisi itu mendadak terasa lapar. Ia lalu pergi ke tepi sungai yang ramai dengan maksud mencari dan membeli ikan segar yang baru ditangkap nelayan.

Begitu Kim Cu tiba di tempat ramai, banyak pasang mata laki-laki melekat kepadanya, bahkan ada pula yang berbisik-bisik dan mereka yang agak nakal dan berani ada yang mengeluarkan suara suitan kagum. Namun, sambil tersenyum manis, Kim Cu tidak memperdulikan mereka semua dan mencari-cari sampai akhirnya ia melihat seorang wanita tua menghadap sekeranjang ikan-ikan segar.

Ketika Kim Cu melihat betapa di dalam keranjang itu, selain ikan, juga terdapat belasan ekor udang besar, timbul seleranya. Sudah lama ia tidak makan udang seperti itu dan ia tahu betapa lezatnya daging udang itu, kalau pandai memasaknya.

Ia membungkuk untuk memeriksa apakah udang-udang itu masih segar, disambut oleh nenek yang memuji-muji dagangannya.

Pada saat itu, tak jauh dari situ Kim Cu mendengar suara ribut-ribut. Ia memutar tubuh memandang dan ternyata seorang laki-laki tinggi kurus sedang memukuli seorang laki-laki setengah tua berpakaian nelayan. Laki-laki tinggi kurus itu berpakaian ringkas seperti pakaian japo silat, dan melihat cara dia memukul dan menendang, Kim Cu maklum bahwa orang itu sedikit banyak menguasai ilmu silat.

Laki-laki yang dipukuli itu berusia kurang lebih limapuluh tahun dan dia kini berlutut dalam keadaan babak belur sambil minta ampun. Laki-laki tinggi kurus yang usianya sekitar tigapuluh lima tahun, berdiri di depannya, bertolak pinggang. Sebuah tas tergantung di pinggangnya. Melihat orang yang dipukulinya berlutut minta ampun, dia menyeringai.

“Heh-heh, setelah dihajar, baru minta ampun, ya? Tidak ada ampun, engkau telah menipuku! Kaubilang semalam hanya memperoleh dua keranjang ikan dan kau hanya menyerahkan harga sekeranjang ikan kepadaku! Pada hal, menurut penyelidikanku, engkau semalam memperoleh tiga keranjang! Engkau harus dihajar dan dipatahkan kaki tanganmu agar semua nelayan melihatnya dan hukuman ini menjadi contoh!” Berkata demikian, si tinggi kurus itu kembali menendang.

“Bukkk!” dada nelayan itu tertendang, tubuhnya terjenggang dan terguling-guling. Nelayan itu merangkak bangkit dan berlutut kembali. Dari mulutnya keluar darah segar.

“Ampunkan saya..... benar memang saya telah menyembunyikan hasil yang sekeranjang itu. Akan tetapi..... saya butuh uang, anak saya sakit dan sekeranjang ikan itu untuk membeli obat.....”

“Alasan! Sesudah mencuri dan ketahuan baru mencari alasan!”

“Saya..... saya tidak mencuri..... ikan itu hasil pekerjaan saya sendiri semalam suntuk.....”

“Mulut busuk! Semua hasil di sungai ini, setengah bagian adalah milik Beng-cu, mengerti? Kami hanya petugas untuk mengumpulkan hasil dan bagian itu, dan engkau berani sekali mencuri, menipu!” Dan kini tangan kaki orang tinggi kurus itu bekerja dengan cepat, memukul dan menendang sehingga nelayan setengah tua itu kembali terguling-guling dan mukanya bengkak-bengkak.

Tiba-tiba terdengar jerit wanita, “Ayaaahh.....!” Seorang gadis berusia kurang lebih limabelas tahun datang berlari-lari dan iapun menubruk ayahnya yang disiksa itu. “Ayahhh.....! Ia merangkul ayahnya, lalu memandang kepada si tinggi kurus yang menyiksa, “Jangan..... jangan pukuli ayahku! Sekeranjang ikan itu untuk membeli obat karena aku sakit “

Si tinggi kurus memandang gadis itu dan dia menyeringai. “Hemm, ini anakmu, ya? Hemm, manis juga!”

Memang gadis itu cukup manis, dengan tubuh yang mulai menjadi dewasa, bagaikan setangkai bunga yang sedang mulai mekar.

“Sudahlah, kulupakan sekeranjang ikan itu, asal anakmu mau menemani aku, semalam!” Dia lalu menangkap pergelangan tangan

anak perempuan itu dan menariknya bangkit berdiri. “Hayo, manis, ikut bersama aku, heh-heh!”

“Tidak.....! Lepaskan aku.....!” Gadis itu meronta, akan tetapi tak mampu menarik lepas tangannya.

“Ah, jangan..... jangan ganggu anakku. Biarlah besok akan kuganti sekeranjang ikan itu!” Nelayan yang sudah payah itu bangkit dan mencoba untuk melindungi anaknya. Akan tetapi sebuah tendangan membuat dia terjungkal kembali.

Kim Cu melihat ini semua dan alisnya berkerut. Ia merasa heran mengapa sedemikian banyaknya orang yang berada di situ, tidak ada seorangpun di antara mereka yang berani mencampuri, seolah-olah semua orang takut belaka kepada si tinggi kurus itu. Pada hal melibat gerakan-gerakannya, orang itu hanya memiliki kemampuan silat yang biasa saja. Demikian pengecutkah semua orang itu sehingga membiarkan saja orang disiksa, diperas, dan kemudian bahkan anak perempuannya hendak diganggu?

Dengan beberapa langkah saja Kim Cu sudah berada di depan si tinggi kurus dan suaranya terdengar lantang ketika ia membentak, “Lepaskan gadis itu!”

Si tinggi kurus yang tadinya sudah hendak pergi sambil menyeret gadis yang meronta- ronta, terkejut mendengar bentakan ini, terkejut dan heran karena sama sekali tidak disangkanya akan ada orang berani membentaknya seperti itu. Dan dia lebih heran lagi melihat bahwa yang membentaknya itu hanyalah seorang wanita!

Akan tetapi, ketika melihat wajah dan bentuk tubuh wanita muda yang membentakinya, hilanglah rasa marahnya dan dia menyeringai lebar, memandang wajah yang cantik jelita itu dengan penuh perhatian dari kepala sampai ke kaki. Tentu saja wanita ini jauh lebih menarik dari pada gadis muda yang ditangkapnya.

“Eh? Engkau melarangku? Hemm, engkau tidak mengenal aku siapa, tentu kau datang dari luar daerah, nona manis. Kausuruh aku melepaskan gadis ini? Baiklah, ia kulepaskan. Lihat, sudah kubebaskan dara yang masih terlalu muda ini. Pergilah kamu dan ajak ayahmu!” katanya kepada anak perempuan yang segera lari menghampiri ayahnya.

Kini si tinggi kurus kembali menghadapi Kim Cu dan menyeringai penuh kagum. “Dan setelah ia kubebaskan, engkau harus menjadi penggantinya, nona manis. Semalam menemaniku, engkau tidak akan kecewa, heh-heh!”

Semua orang kini memandang dengan hati tertarik dan tegang. Mereka semua memang takut kepada orang ini, bukan takut kepada orangnya, melainkan kepada kekuasaan yang berdiri di belakangnya. Si tinggi kurus itu adalah seorang di antara orang-orang anak buah Twa-to Ngo-houw (Lima Harimau Bergolok Besar), yaitu lima orang bekas bajak-bajak sungai yang amat kejam dan namanya ditakuti semua orang.

Sejak beberapa tahun ini, Twa-to Ngo-houw tidak lagi menjadi bajak sungai, akan tetapi mereka memeras dari semua pedagang dan nelayan untuk memberi “bagian keuntungan” kepada mereka sebagai “balas jasa” karena Twa-to Ngo-houw merasa telah melindungi mereka dari

ancaman kejahatan! Karena sudah kerap kali terjadi orang yang membangkang disiksa bahkan ada pula yang dibunuh, akhirnya peraturan semacam pajak paksaan ini terpaksa diterima oleh semua orang.

Twa-to Ngo-houw sendiri berhenti menjadi bajak setelah mereka ditundukkan dan takluk kepada Beng-cu, yaitu Hek-sim Lo-mo! Mereka memungut “pajak” itupun untuk disetorkan kepada Beng-cu, akan tetapi tentu saja tidak sebesar yang diambilnya secara paksa dari para pedagang dan nelayan itu. Biasa, seperti selalu berlaku dalam kehidupan orang-orang yang menjadi hamba nafsu mementingkan diri sendiri, penyalahgunaan kekuasaan terjadi di mana-mana. Korupsi meraja lela.

Melihat seorang wanita asing berani menegur si kurus yang kini malah jelas ingin mengganggunya, semua orang merasa khawatir, akan tetapi tidak ada yang begitu berani mati untuk mencampurinya.

Sementara itu, Kim Cu yang mendengar ucapan si tinggi kurus, tetap tersenyum manis, lalu berkata dengan suara merdu, “Bagaimana engkau dapat mengajak aku bersenang-senang kalau kedua lenganmu patah tulangnya?”

“Ehh?” Si tinggi kurus memandangi kedua lengannya. “Kedua lenganku sama sekali tidak patah, heh-heh!” Dia tertawa memperlihatkan deretan gigi panjang dan kuning tak terpelihara.

“Sekarang belum, akan tetapi aku akan mematahkan kedua lenganmu sebagai hukuman atas kekejamanmu terhadap nelayan tua dan anak perempuannya tadi,” kata pula Kim Cu sikapnya tetap tenang.

Semua orang terbelalak dan merasa semakin tegang dan khawatir. Semua menghentikan pekerjaan mereka dan menonton peristiwa yang akan terjadi di depan mata mereka. Tentu saja ada banyak di antara mereka yang mengharapkan bahwa wanita cantik itu bukan hanya berani bicara saja, melainkan juga mempunyai kekuatan untuk membuktikan sikap dan kata-katanya.

Si tinggi kurus menjadi marah, akan tetapi karena dia menghadapi seorang wanita cantik yang dia harapkan akan dapat menghiburnya malam itu, dia menahan kemarahannya. Tentu saja dia memandang rendah wanita cantik ini, yang kelihatan begitu lemah dan sama sekali tidak kelihatan kasar seperti wanita kang-ouw kebanyakan. Tidak ada senjata padanya, juga gerak geriknya lemah gemulai, lembut dan halus, tidak seperti wanita kang-ouw yang biasanya kelihatan kokoh kuat dan kejantan-jantanan.

“Ha-ha, jangan main-main di sini, nona manis. Marilah, kalau hendak main-main, nanti di kamarku, ha-ha-ha!”

“Plakkk!” Tiba-tiba suara ketawa itu terhenti karena tangan kiri Kim Cu telah menyambar dengan amat cepatnya, menampar pipi kanan orang itu.

Demikian kuat tamparannya sehingga seketika pipi itu bengkak, membiru dan mulutnya mengeluarkan darah karena selain bibir kanan pecah, juga semua gigi yang berada di sebelah kanan mulutnya rontok dan tanggal semua! Dengan mata berapi saking marahnya dia meludahkan gigi dan ludah merah, lalu membentak dengan suara yang kurang jelas karena mulutnya membengkak, tangan kirinya sudah mencengkeram ke depan, ke arah dada Kim Cu! Serangan yang

berbahaya dan juga kurang ajar, seolah hendak dicengkeramnya buah dada wanita itu.

Kim Cu bersikap tenang saja, seperti membiarkan buah dadanya dicengkeram, akan tetapi setelah tangan orang itu mendekati dadanya, tiba-tiba lengan kanannya membacok dari dalam keluar, menangkis lengan kiri si tinggi kurus.

“Krekkk!” lengan kiri itu seketika lumpuh karena tulang lengannya patah dibacok tangan Kim Cu yang dimiringkan!

“Aughhhhh.....!” Si tinggi kurus mengaduh-aduh, akan tetapi karena dia seorang yang biasanya ditaati dan tidak pernah dilawan, maka dia tidak tahu diri, tidak mau tahu bahwa wanita yang dilawannya jauh lebih lihai darinya. Tangan kanannya mencabut sebatang golok dari pinggang dan seperti orang gila mengamuk, dia membacokkan goloknya ke arah kepala wanita itu! Dengan amat mudah, Kim Cu miringkan tubuhnya dan ketika golok menyambar lewat, kembali ia membacokkan tangan yang dimiringkan ke arah lengan kanan lawan.

“Krekkk!” Kembali ada tulang lengan patah, sekali ini lengan kanan si tinggi kurus. Golok itu terlepas dan si tinggi kurus sambil mengaduh-aduh dan menangis karena kesakitan, memutar tubuh dan menjerit-jerit memanggil kawan-kawannya yang sedang mengumpulkan hasil pungutan pajak di bagian lain tak jauh dari situ.

Tiga orang datang berlari-lari dan mereka mencabut golok, langsung mengeroyok Kim Cu.

Wanita ini tersenyum. “Wah, ada tiga ekor monyet lain lagi yang ingin merasakan patah lengannya!” katanya dan tiba-tiba tubuhnya

lenyap menjadi bayangan yang berkelebatan di antara tiga orang pengeroyoknya dan segera terdengar teriakan-teriakan kesakitan, tiga batang golok beterbangan dan merekapun mengaduh sambil memegang lengan kanan dengan tangan kiri karena lengan kanan itu telah patah tulangnya! Kini tanpa dikomando lagi, empat orang jagoan itu lalu melarikan diri dari tempat itu seperti dikejar setan!

Setelah mereka pergi, barulah terdengar orang bersorak dengan gembiranya. Semua dendam sakit hati mereka terhadap anak buah Twa-to Ngo-houw yang selama ini mereka pendam dan mereka tahan di lubuk hati, kini sedikit banyak telah terobati dengan melihat empat orang anak buah Twa-to Ngo-houw itu mendapat hajaran keras sampai tulang lengan mereka patah-patah! Wanita tua penjual ikan dan udang tadi segera menghampiri Kim Cu dengan wajah berseri.

“Nona boleh mengambil semua udang ini, kuberikan kepadamu, nona!” katanya.

Kim Cu menggeleng kepala dan mengeluarkan uang. “Jangan, bibi. Engkau bukan orang kaya untuk memberi hadiah. Aku hanya minta tolong agar engkau suka menunjukkan di mana ada warung yang mau menggorengkan udang ini untukku.”

Seorang nelayan muda datang menghampiri. “Nona, kiranya tidak akan ada orang yang mau atau berani membantumu. Ketahuilah, bahkan kami mengharap agar engkau suka cepat-cepat pergi sekarang juga dari sini, nona. Demi..... demi keselamatanmu sendiri. Kami tidak ingin melihat nona celaka!”

Kim Cu memandang ke sekeliling dan kiranya banyak orang sudah berkumpul di situ dan semua orang mengganggu. Kini suasana menjadi gaduh karena banyak orang membujuk agar ia cepat pergi.

“Kenapa?” tanya Kim Cu walaupun ia sudah menduga.

“Mereka tadi anak buah Twa-to Ngo-houw, nona. Dan tentu sebentar lagi lima orang yang amat lihai itu akan datang atau orang-orangnya akan datang untuk mencelakai nona. Mereka tak mungkin tinggal diam saja melihat empat orang anak buah mereka dihajar tadi.”

“Biarlah kalau mereka datang. Akan kuhajar satu demi satu! Hendak kulihat sampai di mana kelihaian Twa-to Ngo-houw itu.”

“Akan tetapi, nona, Twa-to Ngo-houw bukan pemimpin pertama. Mereka hanya anak buah dari Beng-cu!” kata seorang pedagang yang agaknya lebih tahu akan urusan dunia kang-ouw.

Kim Cu tersenyum. “Kalau begitu, biarlah Beng-cu itu yang datang, aku akan menghadapinya dengan kepalanku!” Dengan gaya lucu Kim Cu mengepal tinju kanannya dan mengangkatnya ke atas. Semua orang merasa lucu akan tetapi khawatir. Kepalan itu kecil sekali, nampak lemah!

“Nona, kuharap engkau tidak berkata demikian,” kata orang yang biasa melakukan perjalanan sebagai pedagang dan yang sudah banyak mendengar itu. “Agaknya nona belum mengenal siapa itu Beng-cu. Kabarnya, seluruh penjahat di Propinsi He-nan dan Shan-tung sudah takluk kepadanya dan menjadi anak buahnya. Dan pernah aku mendengar bahwa beng-cu itu berjuduk Hek-sim Lo-mo, seorang di antara Kiu Lo-mo yang memiliki kesaktian seperti iblis sendiri.”

Kim Cu tertarik. Pernah ia mendengar dari subonya tentang Kiu Lo-mo, Sembilan Iblis Tua yang kabarnya turun ke dunia ramai dan yang merupakan sembilan orang datuk sesat yang amat lihai. Kalau Beng-cu itu seorang di antara mereka, sungguh ia harus berusaha menentangnya! Bukankah ia dengan susah payah mempelajari semua ilmu untuk menentang orang-orang jahat seperti mereka yang pernah menghancurkan kehidupannya dan membinasakan orang tuanya?

“Kalau begitu, biarlah Hek-sim Lo-mo sendiri datang, aku tidak takut!” katanya.

Mendengar ini, semua orang menjadi ketakutan, wajah mereka berubah pucat karena mereka tidak mengira bahwa nona ini demikian keras kepala. Bagaimana mungkin akan melawan semua datuk jahat yang mempunyai banyak anak buah dan juga kabarnya amat kejam dan berilmu tinggi itu?

Takut kalau terbawa-bawa, maka semua orang mulai mengundurkan diri cepat-cepat sehingga tempat itu menjadi sunyi! Perahu-perahu ditinggalkan, bahkan barang-barang dagangan yang tadinya sedang diangkut ke dalam perahu, kini ditinggalkan dan perahu-perahu ada yang bergegas meninggalkan tempat itu.

Melihat ini, Kim Cu mengerutkan alisnya. Betapa penakutnya rakyat jelata. Kalau rakyat jelata bersatu menghadapi para penjahat, kiranya tidak akan ada penjahat yang hidup di dunia ini. Tidak akan ada yang mampu melawan kekuatan rakyat apabila mereka bersatu. Berapa sih jumlahnya penjahat? Kalau dikeroyok oleh rakyat jelata, mereka itu akan dilindas habis! Sayang persatuan itu tidak ada, seperti nampak dalam sikap para penduduk dusun Cia-siang-teng ini.

“Nona, mari kubantu nona untuk masak udang-udang itu,” terdengar suara lirih.

Kim Cu menengok dan ia tersenyum girang. Kiranya masih ada orang yang berani mendekatinya dan tinggal di situ, yaitu bukan lain adalah nenek penjual ikan dan udang tadi!

“Bibi, apakah engkau tidak ikut pergi seperti yang lain? Engkau berani menghadapi ancaman Twa-to Ngo-houw?”

Nenek itu mengerutkan alisnya. “Nona, apa lagi yang perlu kutakuti? Mereka itu paling banyak hanya dapat membunuhku dan aku tidak takut mati. Suami dan anak tunggalku juga sudah tewas setelah mereka pukuli. Biarlah matakmu yang tua ini melihat mereka mendapat lawan yang tangguh seperti nona, yang akan menghajar mereka yang jahat itu! Mari, nona, mari ikut dengan aku ke rumahku dan aku akan membuatkan udang bakar yang lezat untukmu.”

Kim Cu membantu nenek itu membawa udang dan ikan, lalu mereka berdua menuju ke rumah nenek itu, sebuah rumah gubuk terpencil di tepi sungai. Nenek itu hidup seorang diri dan keadaan gubuknya miskin sekali sehingga Kim Cu merasa terharu.

Sebaliknya, nenek itu nampak gembira sekali. “Nona, udang besar seperti ini paling enak kalau dibakar dalam tanah liat, kemudian dagingnya dimakan dengan kecap dan saus. Biar kubuatkan sausnya, dan tolong kau carikan tanah liat di tepi sungai sebelah sana!”

Kim Cu juga merasa gembira. Ia merasa seperti menjadi keponakan nenek itu dan iapun cepat mencarikan tanah liat. Ia membantu nenek itu, atas petunjuk nenek itu, untuk membungkus udang-udang besar

itu, lima ekor banyaknya, dengan tanah liat, kemudian tanah liat itu dibakar di dalam api membara, api arang yang panas.

“Setelah tanah liatnya mengering dan pecah-pecah, baru boleh diangkat. Jangan lupa untuk membolak-balik bungkusan udang itu, nona,” pesan sang nenek yang sibuk membuatkan bumbu-bumbu, dan juga menanak nasi.

Setelah tanah liat yang membungkus udang-udang itu kering dan pecah-pecah, udang bakar itu diangkat dari api. Nenek itu lalu mengupas tanah liat yang sudah kering dan bersama tanah liat itu, terkupas pula kulit udang! Kini yang tinggal hanyalah daging udang yang putih kemerahan, berbau sedap dan nampak menantang mulut sehingga Kim Cu terpaksa harus menelan air liurnya.

Nasipun sudah matang dan kini ditemani oleh sang nenek, Kim Cu makan dan harus diakuinya bahwa selama hidupnya belum pernah ia merasakan makan nasi sedemikian nikmat dan lezatnya. Bakar udang itu memang lezat bukan main. Gurih dan manis, dan tidak berbau amis. Daging udang sebesar empu jari kaki itu terasa kenyal dan gurih, apa lagi diberi bumbu kecap dan saus. Sedap bukan main, dan ada rasa manis aseli dari daging itu. Tanpa disadari, Kim Cu makan lebih banyak dari biasanya.

Baru saja mereka selesai makan dan Kim Cu mencuci tangannya dengan daun jeruk untuk mengusir sisa bau amis, terdengar suara gaduh dan ketika ia menengok, ternyata ada lima orang laki-laki menunggang kuda datang ke tempat itu bersama dua di antara empat orang anak buah Twa-to Ngo-houw yang dihajarnya tadi.

Melihat mereka, nenek itu nampak berubah pucat wajahnya dan iapun menyelinap ke dalam gubuknya sambil berkata, “Masa bodoh, nona. Itu Twa-to Ngo-houw sendiri muncul!”

“Jangan khawatir, bibi, aku akan menghajar mereka untuk membalas sakit hatimu kehilangan suami dan anak,” jawab Kim Cu yang sudah bangkit berdiri dan menanti mereka di pekarangan gubuk itu yang terbuka dan luas.

Sunyi di sekitarnya. Rumah-rumah para tetangga tertutup pintu dan jendelanya, akan tetapi Kim Cu dapat menduga bahwa banyak mata penduduk mengintai dari tempat persembunyian mereka. Iapun berdiri tegak dan dengan sikap tenang menanti datangnya lima orang penunggang kuda itu sambil memandang penuh perhatian.

Mereka memang menyeramkan. Lima orang laki-laki itu bertubuh tinggi besar dan pantas kalau disebut Lima Harimau. Usia mereka kurang lebih empatpuluh tahun, dengan pakaian yang mentereng, tubuh yang kokoh kuat dan ada sebatang golok besar terselip di punggung masing-masing. Golok telanjang itu besar dan mengkilat tajam.

Juga kuda yang mereka tunggangi adalah kuda-kuda pilihan yang tinggi dan kuat. Dua orang anak buah mereka itu ikut berlari kecil di samping kuda dan melihat Kim Cu, keduanya segera menuding dengan tangan yang masih sehat karena sebelah lengan yang lain dibalut dan patah tulangnya.

“Itulah ia.....!”

Dengan gerakan yang cekatan sekali lima orang itu berloncatan turun dari atas kuda mereka dan kini dua orang anak buah yang lengannya digantung sebelah itu mengurus lima ekor kuda, dibawa ke bawah pohon-pohon, sedangkan lima orang itu melangkah lebar dan dengan sikap mengancam menghampiri Kim Cu yang masih berdiri tegak dan tenang. Puluhan pasang mata dari para penduduk dusun itu mengintai dari tempat persembunyian mereka.

Mereka menahan napas dengan hati tegang dan penuh kekhawatiran. Bagaimana mungkin nona yang cantik jelita itu akan mampu menandingi Lima Harimau Bergolok Besar itu? Seorang saja di antara mereka berlima sudah merupakan seorang lawan yang amat kuat, dan para penduduk dusun itu pernah melihat seorang di antara mereka, yang rambut kepalanya botak dan merupakan orang termuda di antara mereka, setahun yang lalu menawan seorang wanita muda dari luar daerah yang kebetulan berkunjung bersama suaminya di dusun itu.

Tentu saja sang suami dibantu oleh belasan orang temannya, melakukan perlawanan. Terjadilah perkelahian, namun si kepala botak itu merobohkan si suami bersama belasan orang temannya. Mereka semua terluka dan si botak itu melarikan isteri orang seenaknya saja! Baru orang yang termuda itu saja demikian kejam dan lihai, apa lagi kini mereka berlima datang semua!

Orang termuda dari Twa-to Ngo-houw memang seorang laki-laki mata keranjang yang suka mempermainkan wanita mana saja yang menarik hatinya, tidak peduli ia itu perawan, janda ataukah isteri orang. Kini, melihat betapa gadis yang menurut pelaporan anak buah tadi telah melukai empat orang anak buah, ternyata adalah seorang gadis yang

amat cantik jelita dan manis, tentu saja seketika dia tertarik dan timbul gairahnya.

“Ha-ha-ha, twako, berikan gadis ini kepadaku dan biarkan aku yang akan menghukumnya!” katanya sambil meloncat ke depan menghadapi Kim Cu.

Orang pertama dari Twa-to Ngo-houw bernama Boan Ke, bermuka hitam bopeng dan melihat Kim Cu, diapun memandang rendah. Tentu akan memalukan kalau Twa-to Ngo-houw, lima jagoan yang merajalela di sepanjang Sungai Kuning daerah itu, kini harus mengeroyok seorang gadis! Maka, mendengar permintaan adiknya termuda, si botak yang bernama Su Leng, diapun mengangguk.

Memang sebaiknya kalau gadis yang telah lancang melukai empat orang anak buahnya ini diserahkan kepada Su Leng, biar adik keempat ini menyiksa dan mempermainkannya sampai mati untuk menghukumnya. Maka diapun mengangguk sambil tertawa, dan tiga orang adiknya yang lainpun ikut tertawa. Mereka berempat tidak memiliki kesukaan yang sama dengan Su Leng, akan tetapi mereka akan bergembira melihat betapa gadis itu akan dipermainkan dan ditundukkan oleh adik mereka yang termuda.

Dengan lagak yang membuat hati Kim Cu merasa jijik dan juga geli, kini Su Leng menghampiri Kim Cu. Dipandangnya wanita itu dari kepala sampai ke kaki dan hatinya girang bukan main karena dia mendapat kenyataan betapa wanita ini memang cantik jelita, berkulit mulus dengan tubuh padat dan menggairahkan. Dia menyeringai lebar.

“Nona manis, engkaukah yang telah main-main dengan empat orang anak buah kami tadi?”

Kim Cu tersenyum, demikian manisnya senyum ini sehingga Su Leng hampir saja jatuh terkulai karena tubuhnya terasa lemas seketika! “Benar, aku yang telah menghajar empat ekor anjing peliharaanmu itu!”

Biarpun ia tersenyum dan nada suaranya merdu dan halus, namun isi kata-katanya menusuk perasaan sehingga Su Leng mengerutkan alisnya dan kemarahan menyelinap di hatinya, membuat dia bicara dengan suara kasar.

“Nona, siapakah sebenarnya engkau? Siapa namamu?”

“Namaku tidak perlu kalian ketahui dan sebaiknya kalian lekas menggelinding pergi dari sini dan jangan mengganggu aku dan penduduk dusun ini lebih lanjut!”

Su Leng kini tertawa bergelak, merasa lucu bahwa seorang gadis cantik jelita dan lemah begini berani mengeluarkan ucapan demikian besar dan mengusir mereka, Twa-to Ngo-houw!

“Aih, nona manis. Agaknya engkau belum mengenal siapa kami, ya?”

“Tentu saja aku mengenal kalian,” kata Kim Cu dan memperlebar senyumnya sehingga nampak deretan giginya yang teratur rapi dan berkilauan putih seperti mutiara. “Kalian adalah Lima Anjing Bergolok Tumpul, benarkah?”

Lima orang itu menjadi merah mukanya dan Su Leng membentak marah. “Perempuan sombong! Aku akan mempermainkan kamu sampai habis-habisan, kemudian kau akan kuserahkan kepada empat orang anak buah kami tadi agar kau disiksa sampai mampus!” Berkata

demikian, Su Leng sudah menubruk ke depan, tangan kiri mencengkeram ke arah rambut kepala, tangan kanan mencengkeram dada!

Su Leng masih belum mengeluarkan goloknya karena dia masih memandang ringan lawannya. Pula, dia ingin menangkap wanita itu hidup-hidup, dalam keadaan tidak terluka agar dia akan dapat mempermainkan dan menikmatinya sepuas hatinya sebelum menyerahkan wanita itu kepada empat orang anak buahnya. Gerakannya cepat dan kedua tangannya mendatangkan angin pukulan yang cukup kuat ketika dia menubruk ke depan itu.

Namun, bagi Kim Cu, kecepatan dan kekuatan serangan itu bukan apa-apa, bahkan baginya nampak lamban dan lemah. Kalau ia menghendaki, tentu segebrakan saja ia akan mampu merobohkan orang ini dan sekaligus membunuhnya. Tingkat kepandaian Kim Cu jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat kepandaian lima orang jagoan ini.

Dengan kecepatan kilat, kedua tangan Kim Cu bergerak menyambut dan mendahului lawan dengan menotok ke arah kedua siku. Totokan itu tidak nampak saking cepatnya dan tiba-tiba saja Su Leng merasa betapa kedua lengannya menjadi lemas kehilangan tenaga, dan pada saat itu, tangan kiri Kim Cu menampar ke depan, dengan punggung tangannya ia menghajar ke arah hidung Su Leng.

“Prakkk!” Tamparan itu demikian kuatnya sehingga Su Leng merasa kepalanya terputar dan untuk menjaga agar lehernya tidak patah, diapun mengikuti dengan tubuhnya yang berpusing. Ketika putaran

tubuhnya terhenti, empat orang kakaknya melihat betapa muka itu penuh darah dan ternyata hidung Su Leng telah remuk!

Su Leng mengeluarkan suara aneh. Dia memaki-maki kalang kabut, akan tetapi karena bukit hidungnya remuk dan lubangnya tersumbat, suaranya bindeng dan tidak karuan sehingga terdengar lucu dan aneh. Dia lalu mencabut goloknya dan dengan kemarahan meluap dia sudah menyerang Kim Cu dengan golok itu.

Golok besar di tangannya itu memang berbahaya sekali. Golok itu besar dan berat, juga amat tajam, dan di tangan Su Leng, golok itu seperti hidup, menyambar-nyambar dan bentuk goloknya lenyap berubah menjadi sinar yang bergulung-gulung! Kemarahan dan sakit hati membuat gerakan golok di tangan Su Leng lebih dahsyat lagi dari pada biasanya.

Kini, nafsu berahinya yang timbul karena melihat kecantikan Kim Cu lenyap sama sekali, terganti nafsu amarah dan kebencian yang bagaikan api berkobar-kobar dan satu-satunya niat di hatinya kini hanyalah mencincang tubuh wanita yang telah membikin remuk hidungnya itu!

Namun, hujan serangan golok itu disambut dengan tenang saja oleh Kim Cu. Ia segera mempergunakan Liu-seng-pouw (Langkah Bintang Cemara), satu di antara ilmu yang dipelajarinya dari Huang-ho Kui-bo. Liu-seng atau bintang Liu (semacam cemara) adalah kedudukan enam bintang yang letaknya segi tiga melingkar dan ketika ia mempergunakan langkah ajaib ini, maka tubuhnya nampak selalu menyelinap di antara sambaran golok! Dengan langkah ajaib ini,

golok di tangan Su Leng tidak pernah mengenai sasaran, bahkan tak pernah mampu menyentuh ujung baju Kim Cu sama sekali.

Enak saja gadis itu melangkah ke depan belakang, ke kanan dan ke kiri sesuai dengan kedudukan kelompok Bintang Liu. Hebatnya, ia bukan saja mampu menghindarkan semua serangan golok, bahkan ia masih sempat memutar tubuhnya dan beberapa kali ia berada di belakang lawan! Hal itu membuat Su Leng penasaran sekali. Dia mempercepat gerakan goloknya, namun sia-sia belaka, bahkan tiba-tiba terdengar Kim Cu membentak nyaring.

“Anjing busuk, pergilah!” Ucapan ini disusul sebuah tendangan kilat yang mengenai pinggul Su Leng, membuat tubuh si botak ini terlempar dan terpelanting, lalu jatuh terbanting dengan keras. Karena dia terbanting dengan kepala lebih dulu, maka kepalanya benjol besar dan diapun menjadi pening tujuh keliling, sampai lama tidak mampu bangkit berdiri, hanya duduk sambil memegang kepalanya yang berputaran. Bintang-bintang nampak menari-nari di depan matanya!

Empat orang kakak Su Leng menjadi terkejut, heran dan juga marah sekali. Bagaimana mungkin adik mereka itu dengan golok di tangan demikian mudah dirobuhkan oleh gadis yang tidak terkenal, bahkan yang bertangan kosong itu? Tanpa menanti komando, empat orang itu mencabut golok masing-masing dan merekapun mengepung Kim Cu dari empat penjuru dan mulailah mereka menyerang dan mengeroyok!

Kim Cu maklum bahwa kalau empat orang itu maju berbareng, ia harus lebih waspada. Bagaimanapun juga, empat batang golok yang berat dan bergerak cepat menyambar-nyambar dari empat penjuru itu tidak boleh dibuat main-main. Iapun cepat memainkan ilmu silat

tangan kosong yang disebut Bi-jin-kun (Silat Wanita Cantik), satu di antara ilmu yang dipelajarinya dari subonya.

Bi-jin-kun merupakan ilmu silat yang gerakannya lemas, halus dan indah sekali. Seorang wanita yang kurang cantik sekalipun akan nampak menarik kalau pandai bermain silat ini, apa lagi seorang wanita seperti Kim Cu! Ia memang sudah cantik jelita dan manis, maka begitu ia bersilat Bi-jin-kun, ia nampak seperti seorang bidadari sedang menari-nari dengan lemah gemulai dan amat indahny!

Empat orang pengeroyoknya terbelalak kagum dan mereka seperti menghadapi seorang wanita yang menari-nari amat indah. Anehnya, tarian itu bukan sembarang tarian, melainkan mengandung gerakan yang amat cekatan dan lemas, ditunjang tenaga yang amat kuat. Dari manapun datangnya golok yang menyambar, selalu dapat dielakkan oleh wanita cantik itu, dengan gerakan yang amat indah pula, seolah-olah mengejek empat orang pengeroyoknya.

Kim Cu terus memainkan ilmu silat aneh itu dan selain gerakannya indah sekali, juga ia tersenyum-senyum dan melirik-lirik penuh daya pikat! Ini memang merupakan keharusan dalam memainkan ilmu silat ini, dan akibatnya memang luar biasa sekali.

Empat orang itu kini kelihatan bingung, gerakan mereka kacau balau. Walaupun mereka berempat bukan laki-laki mata keranjang macam Su Leng, namun melihat wanita yang menari-nari demikian indah dan cantiknya, entah bagaimana, mereka merasa betapa tenaga mereka berkurang, bahkan gerakan mereka menjadi lemas. Senyum dan kerling mata wanita itu seperti mengelus perasaan mereka!

Memang inilah kehebatan Bi-jin-kun ciptaan Huang-ho Kui-bo. Bukan hanya gerakan ilmu silatnya yang lihai, juga mengandung daya pikat yang luar biasa, yang dapat mengacaukan gerakan lawan, membuyarkan pemusatan perhatian sehingga akan mudah mengalahkan lawan yang sudah kacau itu.

Tiba-tiba Kim Cu mempercepat gerakannya dan kini tubuhnya lenyap menjadi bayang-bayang yang berkelebatan ke empat penjuru. Terdengar teriakan berturut-turut dan empat orang itupun satu demi satu roboh terkena tendangan atau tamparan tangan Kim Cu yang kecil halus namun mengandung tenaga sinkang ampuh itu! Mereka bergulingan dan menjauhkan diri, lalu berloncatan bangkit.

Su Leng juga sudah berdiri dan memandang dengan mata terbelalak melihat betapa empat orang kakaknya juga roboh oleh wanita itu, dengan menderita benjol-benjol atau matang biru, bahkan seorang di antara mereka patah tulang pundaknya!

Boan Ke, orang pertama dari Twa-to Ngo-houw, memandang dengan muka pucat dan dia berkata, “Apakah..... apakah engkau yang bernama Hek-liong-li dari..... dari Lok- yang itu?”

Kim Cu tersenyum. Tak disangkanya bahwa nama julukannya yang baru saja dikenal orang di Lok-yang itu demikian cepatnya sampai di tempat ini dan mereka ini mengenalnya. Ia mengangguk.

“Benar, aku adalah Hek-liong-li, lalu kalian mau apa?”

Boan Ke dan empat orang adiknya menjadi pucat. Mereka memang sudah mendengar nama itu, bahkan mereka dipesan oleh atasan mereka untuk mencari gadis dengan julukan Dewi Naga Hitam itu,

akan tetapi tadi sama sekali mereka tidak menyangka bahwa mereka berhadapan dengan Hek-liong-li. Baru setelah mereka merasakan kelihai gadis berpakaian serba hitam itu, timbul dugaan bahwa jangan-jangan gadis berpakaian hitam yang amat lihai ini adalah orang yang dicari oleh atasannya! Dan ternyata memang benar!

“Hek-liong-li, kalau benar engkau seorang gagah, jangan kau lari. Tunggu, kami akan segera datang kembali untuk membuat perhitungan denganmu!” kata Boan Ke dan dia bersama empat orang adiknya lalu berloncatan menuju ke lima ekor kuda mereka, meloncat ke atas punggung kuda dan tanpa bicara apa-apa lagi mereka melarikan kuda dengan cepat meninggalkan tempat itu!

Kasih dua orang anak buah mereka itu yang terpaksa harus berlari-lari dengan lengan dibalut dan digantung karena kedua orang ini ketakutan setengah mati ditinggal oleh pimpinan mereka.

Kim Cu tidak mengejar, hanya berdiri mengikuti mereka dengan pandang matanya sambil tersenyum mengejek. Dan tak lama kemudian, bermunculanlah para penduduk dusun itu. Mereka tadi menonton dari tempat persembunyian mereka dan dengan penuh kekaguman, akan tetapi juga dengan penuh ketegangan. Mereka melihat betapa nona berpakaian hitam itu benar-benar dapat mengalahkan Twa-to Ngo-houw dan membuat mereka yang kejam dan jahat seperti setan itu melarikan diri terbirit-birit!

“Hidup Hek-liong-li.....!” Teriak beberapa orang di antara mereka yang tadi mendengar juga percakapan di antara Twa-to Ngo-houw dan wanita cantik itu dan kini orang-orang dusun itu menjatuhkan diri berlutut di depan Kim Cu.

Sementara itu nenek penjual ikan tadi keluar dari dalam gubuknya dan langsung ia merangkul Kim Cu sambil menangis! Begitu terharu hati wanita ini sehingga ia menangis.

“Terima kasih..... terima kasih, nona.....”katanya setelah ia dapat menguasai dirinya dan ikut pula menjatuhkan diri berlutut.

Kim Cu merasa tidak enak. “Harap kalian suka bangkit berdiri dan jangan berlutut seperti itu.”

Ia mengerti betapa hebat penderitaan orang-orang ini, tanpa ada yang mampu membela atau melindungi mereka, maka kini melihat ada orang berani menentang, bahkan telah menghajar para penindas mereka, penduduk dusun ini menjadi kegirangan. Sekarang katakanlah, siapa orang yang disebut Beng-cu dan menjadi atasan dari Twa-to Ngo-houw tadi?”

Orang yang tadi pernah bercerita tentang Beng-cu, yaitu orang yang biasa melakukan perjalanan sebagai pedagang, lalu maju mendekat. “Seperti yang telah saya ceritakan tadi, nona. Beng-cu itu kabarnya bernama atau berjuluk Hek-sim Lo-mo, seorang di antara Kiu Lo-mo yang memiliki kepandaian yang amat tinggi, juga mempunyai banyak anak buah yang lihai.”

“Di mana dia tinggal?” Kim Cu bertanya cepat. Ia berpendapat bahwa semua kekejaman yang terjadi dan dilakukan oleh anak buah Beng-cu itu baru akan dapat terhenti kalau kepalanya atau pimpinannya yang paling tinggi dibinasakan.

“Kabarnya di Lok-yang, nona. Kami sendiri tidak mengetahui.....”

“Ahhh.....!” Kim Cu benar-benar tercengang karena tidak pernah disangkanya bahwa seorang di antara Kiu Lo-mo berada di Lok-yang, kota yang baru saja ia tinggalkan. Kota di mana ia untuk pertama kali memperlihatkan kepandaianya dan nama julukannya dikenal orang. “Kalau begitu aku akan mencarinya di Lok-yang. Kalian jangan khawatir, aku akan mencari dan membinasakan iblis jahat itu!”

Berkata demikian, sekali berkelebat tubuh gadis itu telah lenyap dan ketika semua orang memandang, ternyata ia telah berada jauh dari situ, berlari seperti terbang cepatnya. Semua orang terbelalak, lalu mereka kembali menjatuhkan diri berlutut ketika nenek itu berseru, “Ia tentu Kwan-im Pouw-sat yang datang menolong kita.....”

Ketika malam tiba, Kim Cu bermalam di sebuah hutan dan pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali ia telah mendaki bukit di depan. Di balik bukit itulah kota Lok-yang. Ia akan kembali ke kota itu, mencari Beng-cu yang berjudul Hek-sim Lo-mo itu! Akan tetapi ketika ia tiba di puncak bukit dan memandang ke belakang, ia terkejut bukan main melihat asap keluar dari sebuah dusun, di tepi sungai.

Dari atas nampak jelas. Tentu ada rumah terbakar! Hatinya merasa tidak enak karena ia mengenal dusun itu sebagai dusun yang ditinggalkannya! Jangan-jangan terjadi sesuatu di sana! Maka, tanpa ragu lagi, iapun turun gunung dan berlari cepat kembali ke dusun itu!

Apa yang dikhawatirkan memang terjadi. Ia melihat para penduduk dusun ketakutan dan mereka berkumpul di tepi sungai. Ada dua buah rumah orang terbakar, ada pula yang telah habis dan menjadi abu.

Sekelompok orang, dikepalai seorang nenek yang pakaiannya pesolek, sedang membentak-bentak semua orang dusun.

“Hayo katakan! Sekali lagi, katakan siapa yang tahu ke mana perginya setan cilik itu! Hek-liong-li datang untuk membantu kalian, bukan? Tentu ia memberitahu kalian ke mana ia pergi! Hayo, kalau tidak ada yang mau mengaku, akan kubakar semua rumah di dusun ini, dan akan kubunuh semua orang yang berada di sini!”

KIM CU memandang dengan alis berkerut.

Hatinya terasa panas sekali melihat betapa rumah gubuk nenek yang menjual ikan itu, telah habis menjadi abu dan semakin panas rasa hatinya ketika ia mengenal lima orang Twa-to Ngo-houw yang kini datang bersama seorang nenek. Ia memperhatikan nenek itu.

Usianya masih belum tua benar, paling banyak empatpuluh dua tahun, akan tetapi, wajahnya seperti nenek-nenek tua yang sudah keriputan! Tubuhnya memang masih padat berisi seperti seorang gadis saja, akan tetapi, mukanya nampak tua sekali walaupun dilapisi bedak tebal dan pemerah pipi dan bibir.

Wanita ini pesolek, pakaiannya mewah, dan sikapnya genit, karena matanya melirik-lirik dan mulutnya bergerak-gerak ke arah senyum genit, juga ketika melangkah lenggangnya dibuat-buat sehingga pinggulnya menari-nari. Tangan kanannya memegang sebatang cambuk yang ujungnya sembilan batang. Rambutnya panjang dikuncir dan dibiarkan berjuntai di atas pundak terus ke depan. Rambut inilah yang nampak menggelikan. Cara mengatur rambut itu seperti seorang gadis remaja saja!

Melihat betapa semua penduduk menggigil ketakutan, akan tetapi tak seorangpun di antara mereka mau mengaku, diam-diam Kim Cu merasa terharu dan juga kagum. Bagaimana lemahpun, penduduk dusun ini sungguh memiliki kesetiaan dan tidak ada yang mau memberitahu bahwa ia pergi ke Lok-yang! Agaknya, wanita itu sudah marah dan tidak sabar lagi. Telah beberapa buah rumah dibakarnya, akan tetapi tak seorangpun di antara penduduk dusun itu mau membuka mulut.

“Kalian mengira aku menggertak saja, ya? Ingin melihat seorang di antara kalian mampus?” Ia mengangkat cambuknya dan terdengar suara meledak-ledak ketika ia menggerakkan cambuknya di udara. Terdengar sembilan kali ledakan nyaring disusul bentakannya, “Aku menghitung sampai tiga! Kalau tidak ada yang mengaku, berarti akan ada sembilan orang yang tewas di ujung cambukku! Satu..... dua.....”

“Iblis betina yang kejam, engkau mencari Hek-liong-li? Inilah aku, jangan engkau memaksa penduduk dusun tidak berdosa, yang memang tidak tahu aku berada di mana!”

Wanita itu adalah Kiu-bwe Mo-li, satu di antara pembantu utama Hek-sim Lo-mo, usianya memang baru empatpuluh tahun lebih, akan tetapi karena ia terlalu menurutkan nafsu dan menjadi seorang wanita gila lelaki, maka wajahnya sudah penuh keriput seperti seorang nenek-nenek berusia enam puluh tahun lebih! Ketika ia membalikkan tubuh dan melihat siapa yang bicara, ia lalu tertawa genit seperti orang yang melihat sesuatu yang amat lucu.

“Hi-hi-hi-hik, engkau yang berjudul Hek-liong-li? Heh-heh-hik-hik-hik! Kiranya hanya seorang bocah yang masih ingusan!” Tiba-tiba

muka yang penuh tawa itu berbalik menjadi beringas dan ia menoleh ke arah Twa-to Ngo-houw lalu membentak, “Dan kalian tidak mampu membunuh anak perempuan ingusan ini! Sungguh tak tahu malu memakai nama Twa-to Ngo-houw! Hayo bunuh anak ini, hendak lihat sampai di mana kelihaiannya!”

Twa-to Ngo-houw sudah merasakan kelihaian Kim Cu, maka mereka tidak berani memandang ringan. Juga mereka tidak berani membangkang terhadap perintah Kiu-bwe Mo-li yang mereka kenal baik sebagai seorang atasan yang amat kejam dan ringan tangan. Selain itu, mereka juga malu. Biarlah wanita iblis itu melihat sendiri kelihaian Hek-liong-li.

Boan Ke lalu mengeluarkan bentakan nyaring yang juga menjadi isyarat bagi empat orang adiknya dan mereka lalu mencabut golok masing-masing dan menerjang Kim Cu dengan golok di tangan. Kembali, seperti kemarin, Kim Cu dikeroyok oleh lima orang yang kini bergerak dengan nekat dan besar hati karena di situ terdapat Kiu-bwe Mo-li yang tentu tidak akan membiarkan mereka kalah.

Sekali ini, biarpun mulutnya masih dihias senyum yang amat manis, namun di dalam hatinya Kim Cu sudah marah sekali. Orang-orang macam ini amatlah jahatnya, membakari rumah rakyat yang tidak berdosa, bahkan mungkin saja penjahat-penjahat seperti mereka itu membunuh orang-orang tanpa dosa seenaknya.

Orang-orang seperti ini harus dibasmi, karena kalau dibiarkan hidup hanya akan menyebar kejahatan dan menyengsarakan rakyat. Maka, ketika melihat lima orang itu mengeroyoknya, iapun segera memainkan ilmu silatnya yang luar biasa, yaitu Bi-jin-kun yang amat

indah, yang membuat tubuhnya seperti menari-nari, lemah gemulai namun juga amat berbahaya karena dalam setiap gerakan kaki dan tangannya terkandung tenaga sinkang lembut yang amat berbahaya, kaki dan tangan itu seakan-akan merupakan empat buah senjata terbuat dari baja yang amat ampuh dan siap membunuh.

Tubuh Kim Cu atau Hek-liong-li adalah tubuh seorang wanita yang sedang mekar dan matang, ramping dan lembut. juga lemas sekali, maka ketika ia memainkan Ilmn Silat Bi-jin-kun yang indah itu, ia seolah-olah menari-nari, namun hebatnya, gulungan sinar golok lima orang itu tidak pernah dapat menyentuhnya. Apalagi menyentuh bagian tubuhnya, baru menyentuh ujung pakaiannya pun sukar!

Hal ini adalah karena kedua kaki wanita cantik dan gagah itu selalu memainkan Liu-seng-pouw, yaitu langkah-langkah ajaib yang membuat semua serangan luput dari sasaran. Kedua kakinya bergerak dengan lincah dan indahnya, bergeser ke depan, belakang, kanan dan kiri, kadang-kadang melompat, kadang-kadang kedua kaki terentang lebar dan tubuh merendah. Karena gerakan ini dilakukan dengan lincah dan gesit, dengan ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang tinggi, maka tubuhnya seperti berkelebatan di antara lima gulungan sinar golok.

Dari gurunya, Huang-ho Kui-bo, Hek-liong-li mendapatkan pelajaran bermacam-macam ilmu silat, baik tangan kosong maupun silat senjata seperti memainkan golok, tombak, rantai, dan terutama sekali pedang dan tongkat. Akan tetapi, sampai kini ia tidak pernah menyimpan senjata dan hanya mengandalkan kaki tangan saja, untuk melindungi dirinya dan karena kini ia menghadapi pengeroyokan, lima orang yang

cukup berbahaya maka ia memainkan ilmu silat pilihannya, yaitu Bi-jin-kun dengan dibantu langkah-langkah ajaib Liu-seng-pouw.

Sejak tadi Kiu-bwe Mo-li berdiri dan memperhatikan gerakan gadis berjuluk Dewi Naga Hitam yang dikeroyok oleh lima orang pembantunya itu dan mengertilah ia mengapa Twa-to Ngo-houw sampai kalah. Ternyata Hek-liong-li memang lihai bukan main dan melihat gerakan kaki gadis itu, wajah Kiu-bwe Mo-li berubah agak pucat. Ia pernah melihat langkah-langkah dan gerakan kaki seperti itu!

Pandang matanya seperti melekat pada kedua kaki gadis cantik itu, mengikuti semua gerakannya. Ia pernah melihatnya, akan tetapi lupa lagi di mana. Begitu indah gerakan kaki itu, begitu gesit dan ringan, dan begitu luar biasa karena gerakan kaki, setiap perubahan membuat kedudukan tubuh gadis itu sukar untuk dapat tercium sinar golok, biarpun ada lima batang golok yang menyambar-nyambar mengeroyoknya. Akan tetapi ia tidak ingat lagi siapa yang pernah memainkan langkah-langkah ajaib seperti itu.

Kemudian ia mengalihkan perhatiannya dari gerakan kaki Hek-liong-li kepada gerakan tangannya, tubuhnya yang lemah gemulai dalam gerakan seperti, orang menari-nari dengan indahnya. Dan melihat gerakan silat seperti orang menari ini, Kiu-bwe Mo-li seperti tersentak kaget.

“Bi-jin-kun.....! Kalau begitu..... itu Liu-seng-pouw dari..... bibi guru Huang-ho Kui-bo.....!” bisiknya kepada diri sendiri dan ia terkejut bukan main.

Gadis berpakaian hitam ini memainkan silat-silat sakti dari bibi gurunya yang amat lihai. Bibinya itu amat lihai, lebih lihai dari

mendiang gurunya, dan bibinya, Huang-ho Kui-bo, pernah menjadi datuk sepanjang Sungai Huang-ho, ditakuti oleh semua orang golongan kang-ouw.

Akan tetapi, sudah bertahun-tahun lamanya, bibinya itu lenyap dari dunia ramai. Orang mengira bahwa ia mengundurkan diri karena sudah tua dan mungkin sudah mati. Karena itu, ketika Kiu Lo-mo muncul menguasai dunia kang-ouw, Huang-ho Kui-bo juga tidak kelihatan. Dan kini, tiba-tiba saja ia melihat seorang gadis yang lihai sekali memainkan Bi-jin-kun dan Liu-seng-pouw, ilmu-ilmu yang menjadi andalan Huang-ho Kui-bo!

Lima orang Twa-to Ngo-houw masih mengeroyok dan mereka yang merasa penasaran sekali, menyerang dengan ganasnya. Lima batang golok itu membentuk gulungan sinar yang menyilaukan mata dan tubuh Hek-liong-li dikepung oleh gulungan sinar, seolah-olah tidak mungkin dapat keluar lagi dengan selamat.

Namun, Hek-liong-li yang ingin cepat merobohkan lima orang pengeroyoknya yang ia tahu adalah manusia-manusia yang jahat sekali, tiba-tiba mengeluarkan suara melengking panjang dan ia merobah gerakannya. Kini tubuhnya menyambar dengan ganas, menyelinap di antara gulungan sinar golok, kedua tangannya yang kini tiba-tiba berubah menjadi merah itu menyambar-nyambar dan terdengarlah teriakan-teriakan susul menyusul diikuti robohnya tiga orang di antara Twa-to Ngo-houw.

Orang pertama terpelanting roboh dengan luka di dahinya, tertusuk jari-jari tangan kiri Hek-liong-li dan di dahinya itu hanya nampak ada tapak tiga jari kemerahan, namun begitu terpelanting roboh dia

berkelojotan dan tewas seketika! Orang kedua roboh terjungkal, kelihatannya tidak terluka karena tangan kanan Hek-liong-li tadi mencengkeram ke dadanya, akan tetapi kalau bajunya dibuka, akan nampak dadanya sebelah kiri luka akibat cengkeraman itu dan luka itupun berbekas telapak tangan merah yang mengerikan. Dia roboh dan tewas seketika. Adapun orang ketiga, roboh dengan lehernya tertotok tiga buah jari yang meninggalkan tanda bekas kemerahan pula, dan dia pun terjungkal dan tewas.

Melihat ini, Kiu-bwe Mo-li terbelalak. Ia pernah mendengar bahwa bibi gurunya, Huang-ho Kui-bo, pernah menciptakan sebuah ilmu yang mengerikan, yang disebut Hi-at-tok-ciang (Tangan Racun Darah). Inikah ilmu itu? Sungguh mengerikan dan berbahaya sekali.

Melihat tiga di antara lima orang pembantunya itu roboh dan tewas, Kiu-bwe Mo-li tidak dapat tinggal diam lagi. Tubuhnya melayang ke depan, cambuk ekor sembilan di tangannya digerakkan dan terdengarlah suara ledakan nyaring berkali-kali.

“Tar-tar-tar-tarrrr.....” Cambuk itu meledak-ledak dan sembilan ekornya menyambar-nyambar ke arah jalan darah maut di tubuh Hek-liong-li!

Gadis ini terkejut bukan main dan cepat ia terpaksa menggulingkan dirinya ke atas tanah dan ketika cambuk itu mengejarnya, iapun bergulingan sampai jauh sambil menyambar sebatang golok di antara tiga batang golok lawannya yang telah tewas. Tahulah ia bahwa nenek itu berbahaya sekali dilawan dengan tangan kosong, maka melihat adanya sebatang pohon tumbuh tak jauh dari situ, tubuhnya mencetat ke atas, goloknya menyambar dan ia sudah membatat putus sebatang

cabang pohon yang besarnya selengan orang dan panjangnya sama dengan tinggi tubuhnya.

Cepat ia membersihkan ranting dan daun, dan di tangannya kini terdapat sebatang tongkat yang baik. Golok itupun ia lemparkan ke atas tanah. Tongkat merupakan senjata kedua yang disukanya di samping pedang. Memang gurunya, Huang-ho Kui-bo, terkenal sekali dengan ilmu tongkatnya dan nenek itu ke manapun ia pergi selalu ia membawa sebatang tongkat hitam berbentuk ular dan ia lihai sekali memainkan tongkatnya itu. Tentu saja Hek-liong-li sudah mewarisi ilmu tongkat ular yang amat hebat itu dan kini ia merasa kuat setelah memegang sebatang tongkat dari cabang pohon.

Dua orang wanita itu kini berdiri dan saling berhadapan, saling pandang seperti dua ekor ayam jago yang sedang saling menilai sebelum keduanya bergebrak dalam perkelahian mati-matian. Hek-liong-li atau Lie Kim Cu memandang penuh perhatian. Senyumnya tak pernah meninggalkan mulutnya sehingga lesung pipit menghias pipinya, membuat ia nampak manis sekali.

Diam-diam ia menilai wanita yang berdiri di depannya. Seorang wanita yang sebetulnya belum tua benar, belum pantas disebut nenek. Usianya baru empatpuluh tahun lebih, namun wajahnya sudah penuh keriput dan tubuhnya sudah mulai kempot dan bagaikan setangkai bunga yang selalu kepanasan dan kekurangan siraman air, ia nampak jauh lebih tua dari pada usia sebenarnya. Hal ini adalah karena ia terlampau menurutkan nafsu-nafsunya, ia gila lelaki dan biarpun ia hendak menutupi ketuaannya dengan sikap pesolek dan genit, namun tetap saja ia nampak tua.

Pakaiannya mewah, rambutnya tersisir rapi dan mengkilap oleh minyak, pakaiannya yang berkembang dan berwarna-warni itu terbuat dari sutera halus, dan dengan potongan yang mencetak tubuhnya yang mulai peyot. Dari pakaiannya, tersiar bau yang wangi menyolok hidung karena minyak wangi sebotol penuh dituangkannya habis-habisan di pakaiannya.

Rambutnya masih hitam dan panjang, dikuncir tebal, dan dibiarkan tergantung di atas punggungnya, ujungnya diikat dengan pita merah, seperti rambut seorang gadis remaja! Akan tetapi rambut dengan kuncir seperti ini bukan sekedar untuk bersolek, melainkan di samping itu, rambut ini dapat dipergunakan sebagai senjata yang amat ampuh!

Cambuk berekor sembilan yang berada di tangannya itu amat ampuh, setiap ekor cambuk itu mengandung racun dan di samping senjata ini, iapun pandai mempergunakan segala macam senjata rahasia beracun seperti jarum dan paku. Memang Kiu-bwe Mo-li seorang ahli racun, mewarisi ilmu tentang racun dari subonya yang sudah meninggal dunia. Gurunya itu berjudul Jeng-tok Kui-bo (Iblis Betina Seribu Racun) dan gurunya itu masih terhitung su-ci (kakak seperguruan) dari Huang-ho Kui-bo! Akan tetapi, gurunya itu lebih ahli tentang racun, adapun mengenai ilmu silat, kabarnya bibi gurunya itu jauh lebih lihai. Dan untuk memperlengkapi ilmu silatnya, selain dari mendiang gurunya, Kiu-bwe Mo-li juga belajar ilmu silat dari bermacam guru.

“Hek-liong-li, sebelum kita bertanding, aku ingin bicara dulu denganmu,” kata Kiu-bwe Mo-li setelah beberapa lamanya mereka saling pandang dengan sinar mata penuh penilaian.

“Mau bicara apa lagi? Bicaralah!” kata Hek-liong-li dengan sikap tenang.

“Aku telah melihat ilmu silatmu. Engkau pandai memainkan ilmu langkah Liu-seng-pouw dan ilmu silat Bi-jin-kun, juga kalau tidak salah, engkau merobohkan tiga orang anak buahku dengan Hiat-tok-ciang. Masih ada hubungan apakah engkau dengan Huang-ho Kui-bo?”

Hek-liong-li mengerutkan alisnya. Makin yakinlah ia bahwa ia berhadapan dengan seorang lawan tangguh yang telah mengenal ilmu silatnya, bahkan mengenal pula nama gurunya.

“Sebelum kujawab pertanyaanmu, katakanlah dulu siapa engkau dan mengapa engkau bertanya tentang Huang-ho Kui-bo,” katanya dengan sikap angkuh.

”Aku disebut Kiu-bwe Mo-li, dan Huang-ho Kui-bo adalah bibi guruku.”

Kim Cu mengangguk-angguk dan senyumnya sinis. “Hemm, engkau tentu murid mendiang Jeng-tok Kui-bo, bukan? Su-bo pernah bercerita tentang kau dan gurumu bahkan memperingatkan aku agar berhati-hati terhadap engkau yang katanya amat jahat, keji dan licik, seorang tokoh sesat yang sudah menumpuk banyak dosa.”

Kiu-bwe Mo-li, tidak marah, bahkan tertawa dengan suara genit dan dibuat-buat: “Heh-heh-hi-hi-hik! Kata-katamu menggelikan hatiku, Hek-liong-li. Engkau mengatakan aku tokoh sesat yang jahat. Dan siapakah bibi guru Huang-ho Kui-bo? Seorang malaikat yang suci?

Heh-heh, ia adalah datuk nomor satu kaum sesat di sepanjang Sungai Huang-ho sebelum ia menghilang!”

“Tidak kusangkal, akan tetapi su-bo telah mengundurkan diri, bertapa untuk menebus dosanya, bahkan dengan keras berpesan kepadaku agar aku tidak terjeblos ke dalam dunia kaum sesat, bahkan aku harus menentang mereka,” kata Hek-liong-li.

“Hemm, Hek-liong-li. Engkau adalah murid bibi guruku sendiri, dengan demikian engkau masih terhitung su-moiku (adik seperguruanku). Oleh karena itu, tidak semestinya kita bermusuhan. Kalau tadi engkau sudah terlanjur membunuh tiga orang anak buahku, sudahlah, kuhabiskan sampai di sini saja. Mari kita bekerja sama dan kalau aku yang membawamu, engkau tentu akan diterima dengan baik sekali oleh Beng-cu kami dan mendapatkan kedudukan yang baik.”

“Kiu-bwe Mo-li, dengan membujuk aku mengikuti jejakmu, engkau menambah dosamu saja. Sebaiknya kalau engkau yang mendengar nasihatku, tinggalkan duniamu yang hitam, kembalilah ke jalan benar agar dosa-dosamu tertebus dengan perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan manusia lain.”

Wajah yang tertutup bedak tebal itu berkerut dan sepasang mata itu mengeluarkan sinar marah, cambuk di tangannya bergoyang-goyang dan telunjuk kiri Kiu-bwe Mo-li menunjuk ke arah muka Hek-liong-li.

“Hek-liong-li, agaknya engkau memang sudah bosan hidup! Hari ini engkau akan mati di bawah cambukku!”

Kiu-bwe Mo-li berteriak marah dan tubuhnya bergerak cepat sekali, dan terdengar bunyi meledak-ledak ketika cambuknya sudah terayun

ke atas, kemudian dari atas setelah mengeluarkan suara seperti ledakan kecil lalu menyambar ke bawah. Sembilan ekor ujung cambuk itu menjadi satu menyambar ke arah ubun-ubun kepala Hek-liong-li. Setiap ekor cambuk itu sudah merupakan senjata yang ampuh, apa lagi sekarang menjadi satu maka kekuatan yang terkandung dalam serangan ini juga hebat sekali.

Si Dewi Naga Hitam tidak gentar menghadapi serangan ini. Iapun tidak berani memandang ringan karena ia memang pernah mendengar dari subonya tentang Jeng-tok Kui-bo, si ahli racun dan muridnya ini yang kabarnya amat jahat melebihi gurunya, pandai ilmu silat dan ahli tentang racun.

Melihat sambaran cambuk yang demikian cepat dan kuat sehingga mendatangkan angin pukulan dan suara bercuitan, ia lalu menggeser kakinya ke kanan, membalik lalu menangkis turunnya sinar cambuk hitam itu dengan tongkatnya, menangkis dari samping, bukan dari bawah sehingga ia tidak mengadu tenaga secara langsung.

“Takkkk!” Pertemuan antara tongkat dan cambuk itu membuat keduanya meloncat ke belakang karena merasa lengan mereka tergetar hebat, tanda bahwa tenaga mereka seimbang. Akan tetapi, tiba-tiba tongkat di tangan Liong-li menyambar, bergerak seperti seekor ular berjalan, tidak meluncur dengan lurus melainkan, berlenggang-lenggok sehingga sukar diduga ke mana tongkat itu akan menyerang! Ternyata kemudian bahwa ujung tongkat itu menyerang ke arah perut Kiu-bwe Mo-li.

Wanita ini cepat mengelak ke samping, akan tetapi sebelum cambuknya membalas serangan lawan, tongkat itu sudah membalik

dan ujung yang lain menghantam ke arah kepala Kiu-bwe Mo-li. Wanita inipun maklum akan kelihaiannya yang muda, maka ia tidak memandang ringan dan bersikap hati-hati. Maka kecepatan gerakan tongkat itu tidak mengejutkannya dan iapun cepat meloncat ke belakang untuk mengelak, dan kini cambuknya menyambar ke depan, ujungnya terpecar menjadi sembilan ekor seperti ular-ular kecil panjang hidup, sembilan ekor ujung cambuk itu meledak-ledak dan berterbangan ke depan, menyerang ke arah jalan darah Liong-li dengan totokan-totokan maut!

Cambuk di tangan wanita ini memang berbahaya sekali, lihai bukan main. Setiap ujung dari sembilan ekor itu bukan saja dapat melakukan totokan pada jalan darah yang di antaranya ada yang mematikan, akan tetapi juga masing-masing ujung mengandung racun yang amat kuat. Tidak mengherankan apa bila ia terkenal sekali dengan senjatanya ini dan dijuluki Kiu-bwe Mo-li (Iblis Betina Ekor Sembilan).

Namun, Hek-liong-li telah mewarisi ilmu tongkat yang amat hebat dari subonya. Senjata tongkat merupakan senjata utama subonya, di samping pedang, dan begitu ada tongkat di tangannya, Liong-li merasa seperti seekor harimau yang tumbuh sayap. Tongkat itu menjadi hidup di kedua tangannya, dan menghadapi “pengeroyokan” sembilan ekor ujung cambuk di tangan Kiu-bwe Mo-li, ia tidak menjadi gentar atau gugup.

Tongkatnya digerakkan secara aneh dan istimewa, dan ke mana pun ujung cambuk menyambar, selalu bertemu dengan tongkat! Bahkan Liong-li mampu melakukan serangan balasan dengan tak kalah dahsyatnya! Tongkat di tangannya itu, walaupun hanya sebatang cabang pohon namun kini seolah-olah hidup. Senjata sederhana ini

dapat membabat, memukul, menusuk, dan kalau diputar menjadi seperti perisai besar yang melindungi seluruh tubuh Liong-li!

Terjadilah perkelahian yang amat seru antara kedua orang wanita itu. Kiu-bwe Mo-li adalah seorang di antara para pembantu utama Hek-sim Lo-mo, pembantu yang dipercaya karena di samping Tok-gan-liong Yauw Ban, ia merupakan pembantu yang memiliki ilmu kepandaian paling tinggi dan amat diandalkan oleh Hek-sim Lo-mo. Karena itulah, ketika datuk itu mendengar akan munculnya Hek-liong-li di Lok-yang, dia mengutus Kiu-bwe Mo-li untuk mencari dan membunuh gadis lihai itu.

Kini, setelah bertemu dengan Hek-liong-li, Kiu-bwe Mo-li tahu bahwa ia berhadapan dengan seorang yang masih terhitung adik seperguruannya, akan tetapi ternyata bahwa su-moi yang masih amat muda itu telah memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi sehingga sukar baginya untuk mendesak dengan cambuknya. Hal ini membuat Kiu-bwe Mo-li menjadi penasaran sekali dan ia mengerahkan seluruh tenaganya, memutar cambuknya dan menghujankan serangan-serangan maut dengan senjata istimewa itu.

Gerakan tongkat di tangan Liong-li makin lama semakin mantap. Kalau tadi ia masih nampak repot karena harus mengimbangi kecepatan sembilan ekor ujung cambuk, kini agaknya ia sudah mampu menangkap inti gerakan senjata lawan dan ia bergerak lebih tenang dan mantap, bahkan kini dapat membalas serangan lebih gencar dengan tongkatnya.

Tongkat panjang merupakan senjata yang biarpun hanya sebatang, namun memiliki dua ujung yang dapat dipergunakan secara bergantian

untuk menyerang atau menangkis, bahkan bagian tengahnya dapat pula melindungi tubuh sebagai perisai. Tongkat yang dimainkan Liong-li penuh dengan tenaga sin-kang sehingga tongkat itu dalam gerakannya mengeluarkan suara menderu-deru disertai angin yang menyambar-nyambar.

“Syuuutttt.....!” Tongkat menusuk ke arah dada Kiu-bwe Mo-li. Ketika iblis betina ini mengelak dengan miringkan tubuh dan siap untuk membalas serangan, tiba-tiba tongkat itu membalik.

“Wuuuttt!!” Kini ujung lain dari tongkat itu menghantam dari atas ke arah ubun-ubun kepala Kiu-bwe Mo-li.

Tentu saja wanita ini terkejut bukan main oleh kecepatan gerakan lawan. Ia melompat ke belakang dan kembali tongkat datang menyerang dengan putaran yang membuat ujung tongkat membentuk gulungan sinar melebar seperti payung. Kiu-bwe Mo-li terpaksa mundur lagi sambil memutar cambuknya dengan cepat untuk melindungi tubuhnya. Cambuk itu diputar menjadi gulungan sinar hitam yang menjadi semacam perisai yang amat kuat.

Melihat betapa jagoan mereka sampai sekian lamanya belum mampu mengalahkan Hek-liong-li, bahkan sempat pula terdesak, Boan Ke dan Su Leng, dua orang di antara kelima Twa-to Ngo-houw yang masih hidup, menjadi penasaran sekali. Mereka berdua merasa bersedih karena kematian tiga orang saudara mereka dan mengharapkan agar Kiu-bwe Mo-li dapat membalaskan kematian itu dan merobohkan Hek-liong-li.

Akan tetapi Si Dewi Naga itu agaknya masih terlampau kuat bagi Kiu-bwe Mo-li, maka dua orang anggauta Twa-to Ngo-houw, yang sejak

tadi nonton, menjadi kecewa dan marah. Mereka selama ini mengandalkan kelihaian Kiu-bwe Mo-li dan nama besar Hek-sim Lo-mo, akan tetapi setelah bertemu lawan tangguh, ternyata Kiu-bwe Mo-li tidak mampu mengalahkan seorang gadis muda!

Dan wanita genit itu selalu menyombongkan dirinya sebagai pembantu utama dari Hek-sim Lo-mo yang katanya tak pernah terkalahkan oleh siapapun juga kecuali Hek-sim Lo-mo! Mereka menjadi kecewa dan penasaran, lalu tanpa minta ijin lagi mereka lalu terjun ke dalam medan pertempuran itu dan mengeroyok Liong-li. Namun gadis ini sama sekali tidak menjadi gentar, bahkan dengan penuh semangat ia menyambut dua batang golok dari dua orang lawan baru itu dengan tongkatnya.

Tingkat kepandaian dua orang dari Twa-to Ngo-houw ini memang masih jauh sekali dibandingkan tingkat Kiu-bwe Mo-li, apa lagi dengan tingkat Liong-li. Maka, masuknya dua orang ini sebagai pengeroyok, sama sekali tidak merepotkan Liong-li, bahkan membuat Kiu-bwe Mo-li menjadi terhalang gerakan cambuknya, walaupun diam-diam wanita ini merasa lega bahwa dalam keadaan terdesak tadi ia mendapat bantuan.

Kini ia menjadi agak longgar, tidak terdesak lagi dan iapun melakukan serangan dengan lebih ganas, mengandalkan bantuan dua orang anak buahnya itu.

Liong-li menggerakkan tongkatnya dengan lebih cepat lagi, kini mendesak kepada dua orang dari Twa-to Ngo-houw karena ia memang berniat untuk membasmi lima orang tukang pukul yang sudah mendatangkan banyak kesengsaraan kepada rakyat dusun itu.

Akan tetapi, Kiu-bwe Mo-li telah mendahuluinya. Wanita ini maklum bahwa kalau sampai dua orang pembantunya itu roboh dan ia harus sendirian saja menghadapi Liong-li, keadaannya akan menjadi berbahaya sekali. Harus diakuinya di dalam hati bahwa ilmu kepandaian gadis yang masih terhitung sumoinya ini amat lihai dan ia merasa kewalahan. Ilmu tongkat itu aneh dan juga amat kuat. Maka, selagi masih ada dua orang pembantunya, ia harus menekan sedemikian rupa agar dapat merobohkan Liong-li. Maka, iapun cepat menggerakkan tangan kirinya dan belasan batang paku beracun menyambar ke arah bagian tubuh yang berbahaya dari gadis itu!

Liong-li sudah mendengar dari subonya akan keahlian Jeng-tok Kui-bo dan muridnya itu dalam menggunakan senjata rahasia beracun. Oleh karena itu, sejak tadi ia sudah siap siaga, sudah menduga bahwa kalau terdesak, tentu wanita itu akan mempergunakan senjata rahasia beracun itu. Maka, begitu Kiu-bwe Mo-li menggerakkan tangan kirinya, iapun cepat melompat tinggi ke atas sambil memutar tongkatnya. Ketika ia melihat sinar hitam menyambar ke bawah kakinya, ia lalu memukulnya dengan tongkat dan mengarahkan senjata rahasia itu kepada Boan Ke dan Su Leng, dua orang Twa-to Ngo-houw itu.

“Aduhhhh.....!” Su Leng dan Boan Ke terguling. Su Leng yang terkena paku beracun tepat pada pelipisnya itu langsung berkelejoan dan tewas, sedangkan Boan Ke yang cepat mengelak akan tetapi masih terkena pundak kirinya, merasa betapa pundak itu nyeri, panas dan gatal.

Diapun marah bukan main, apa lagi mengingat bahwa yang melukainya adalah paku yang dilepas oleh Kiu-bwe Mo-li. Celaka,

pikirnya, atasan yang amat diandalkan itu bahkan telah mencelakainya dengan paku beracun itu! Dia menjadi nekat dan dengan golok besarnya, dia menubruk ke arah Liong-li, hendak mengadu nyawa dengan gadis yang amat lihai itu! Akan tetapi, tubrukan yang dahsyat ini dapat dielakkan oleh Liong-li sehingga Boan Ke terbuyung ke depan.

Pada saat itu, kembali Kiu-bwe Mo-li menggerakkan tangan kirinya dan kini jarum-jarum halus yang belasan batang banyaknya menyambar-nyambar ke arah Liong-li. Gadis ini terkejut. Jarum-jarum itu lembut dan lebih berbahaya dibandingkan paku-paku tadi, maka iapun cepat melempar tubuh ke belakang dan bergulingan menjauh.

Pada saat itu, Kiu-bwe Mo-li maklum bahwa kalau dilanjutkan, hanya akan merugikan dirinya, maka melihat lawan bergulingan, ia mempergunakan kesempatan itu untuk melarikan diri secepatnya!

“Kiu-bwe Mo-li pengecut!” bentakan ini keluar dari mulut Boan Ke yang merasa penasaran dan marah melihat betapa atasannya itu meninggalkannya setelah keadaan berbahaya. Dengan nekat dia menggerakkan goloknya menyerang Liong-li.

“Singgg.....!” Golok itu menyambar ganas.

Liong-li miringkan tubuhnya sehingga bacokan mengenai tempat kosong dan pada saat berikutnya, tongkatnya menyambar ke arah tengkuk lawan.

“Kekkk!!” Tubuh Boan Ke terjungkal, goloknya terlepas dan dia merintih-rintih kesakitan. Akan tetapi, dia masih marah kepada Kiu-bwe Mo-li yang melarikan diri meninggalkannya.

“Kiu-bwe Mo-li pengecut besar!” Dia masih mengeluarkan teriakan marah.

Liong-li memandang ke kanan kiri, mencari ke mana perginya musuh utamanya, yaitu Kiu-bwe Mo-li, akan tetapi tidak melihat bayangan orang itu. Selagi ia hendak pergi, terdengar Boan Ke, orang pertama Twa-to Ngo-houw berseru memanggilnya.

“Hek-liong-li.....!”

Kim Cu menahan langkahnya dan membalik, lalu menghampiri orang itu yang disangkanya telah mati. Kuat juga orang ini yang terpukul tengkuknya masih belum juga tewas. Setelah dekat ia melihat bahwa keadaan orang itu sudah parah, dan kematian hanya soal waktu saja, waktu yang tidak lama lagi. Akan tetapi daya tahan Boan Ke memang cukup kuat sehingga dia masih mampu bicara, walaupun untuk itu dia harus mengerahkan seluruh sisa tenaganya.

“Engkau mau apa?” tanya Liong-li.

“Hek-liong-li, ia Kiu-bwe Mo-li, seorang pengecut besar....., ia meninggalkan aku. Ia hanyalah pembantunya....., yang berkuasa adalah Beng-cu, Hek-sim Lo-mo... kau cari mereka, kau basmi mereka..... Lo-mo berada di Lok-yang..... kalau dia tidak berada di sana, tentu..... dia di rumah ahli pembuat pedang Thio Wi Han, di dusun Gi-ho-cung..... kaki gunung Fu-niu-san... dia telah..... telah mendapatkan mustika naga..... ahhhh.....”

Orang pertama dari Twa-to Ngo-houw itupun terkulai dan tewas. Liong-li memandang kepadanya, lalu kepada empat orang saudaranya

yang sudah lebih dulu tewas, dan wanita muda ini menarik napas panjang.

Ah, kenapa manusia harus melakukan semua kejahatan itu, menjadi seorang penjahat, mengandalkan keberanian dan kenekatan, menggunakan kekerasan untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lain, untuk mencuri, merampok, menipu, bahkan membunuh? Kenapa mereka melakukan itu semua sehingga akhirnya tewas dalam keadaan seperti ini?

Kembali ia menarik napas panjang, teringat akan nasib dirinya. Demikian banyaknya peristiwa hebat sebagai akibat kejahatan manusia menimpa dirinya. Ia, puteri seorang bangsawan, seorang pejabat tinggi pemerintah yang ketika kecilnya hidup serba kecukupan, terhormat dan mulia, setelah dewasa harus mengalami banyak sekali hal yang amat pahit, penghinaan-penghinaan dan kesengsaraan, banjir air mata, kehilangan ayah bunda dan keluarga sehingga kini hidup sebatang kara, tidak memiliki apa-apa lagi!

“Tidak!” katanya kepada diri sendiri mengusir kelesuan karena duka melanda batinnya. “Aku masih punya ini!” Ia meluruskan kedua lengannya, “dan punya ini lagi!” Ditendangkan kedua kakinya bergantian, “dan dengan kaki tanganku ini, aku akan memerangi semua penjahat, menantang kejahatan dan menikmati kehidupan ini! Enyahlah duka dan keluh kesah!”

Ia meraba kedua pipinya yang terasa halus, “Engkau masih muda, Kim Cu, masih banyak kesempatan untuk menikmati hidup, melupakan masa lampau yang banyak kepahitan.”

Setelah berkata demikian iapun melompat dan dengan wajah berseri iapun berlari cepat menuju ke Lok-yang. Ia akan mencari Kiu-bwe Mo-li di sana, dan kalau ternyata Hek-sim Lo-mo merajalela dan menyebarkan banyak kaki tangan untuk melakukan kejahatan, ia akan menentang dan membasmi Hek-sim Lo-mo dengan komplotannya!

Dan hatinya tertarik sekali mendengar Hek-sim Lo-mo telah memperoleh mustika naga! Dan datuk sesat itu pergi ke dusun Gi-ho-cung di kaki Gunung Fu-niu-san untuk menemui ahli pembuat pedang Thio Wi Han? Hemm, menarik sekali! Bukankah subonya pernah bercerita bahwa mustika naga dari Gunung Emas, yaitu Kim-san Liong-cu itu juga dapat dibuat menjadi pedang yang ampuh?

Tidak sukar bagi Liong-li untuk mencari tempat kediaman Hek-sim Lo-mo yang bagi semua orang kang-ouw disebut Beng-cu (Pemimpin Rakyat). Akan tetapi ketika ia tiba di sana, benar saja seperti pemberitahuan orang pertama dari Twa-to Ngo-houw sebelum tewas, Hek-sim Lo-mo tidak berada di tempatnya.

Rumah yang menjadi tempat tinggal Hek-sim Lo-mo besar dan megah, seperti rumah seorang hartawan besar. Rumah besar itu dikelilingi pagar tembok yang tinggi dan selalu ada belasan orang yang bertugas jaga di pinta gerbang, seperti rumah tinggal seorang pembesar tinggi yang penting saja. Hanya bedanya, kalau para penjaga rumah pembesar adalah perajurit-perajurit jaga yang mengenakan pakaian perajurit, maka para penjaga di pintu gerbang rumah Hek-sim Lo-mo adalah orang-orang yang mengenakan pakaian yang ringkas, pakaian ahli silat dan sikap itu galak dan congkak.

Ketika belasan orang kasar ini melihat seorang gadis cantik menghampiri pintu gerbang, mereka tercengang dan sambil menyeringai dan menjual lagak mereka berlumba untuk menyambut.

“Hendak mencari akukah, nona manis?”

“Siapakah namamu, sayang?”

“Aduh cantiknya, sudah bersuamikan, atau masih perawan?”

“Kalau janda, mari ikut aku saja, tanggung puas dan senang!”

Melihat wajah-wajah kasar menyeringai kepadanya dan mendengar kata-kata rayuan kasar dan kurang ajar itu, Liong-li hanya tersenyum. Senyumnya manis bukan main sehingga belasan orang laki-laki itu menjadi semakin tergila-gila dan masing-masing mendapatkan suatu harapan penuh khayal, seolah-olah senyum manis gadis itu ditujukan khusus kepada setiap orang dari mereka!

Tentu saja sikap para pria ini tidak mengejutkan hati Liong-li. Ia sudah terbiasa oleh rayuan-rayuan halus kasar seperti itu dari kaum pria dan ia memandang rendah semua itu, maklum akan kepalsuan yang tersembunyi di balik nafsu berahi itu.

“Kalian baik sekali,” katanya dan senyumnya melebar, memperlihatkan kilatan gigi seperti mutiara berbaris, dan lidahnya yang jambon menjilat bibirnya yang merah basah. “Akan tetapi aku ingin bertemu dengan Kiu-bwe Mo-li dan Hek-sim Lo-mo.”

Mendengar betapa ringannya gadis cantik jelita itu menyebut nama besar kedua orang tokoh yang mereka takuti itu, para penjaga itu

saling pandang dengan mata terbelalak. Kepala jaga, seorang laki-laki berperut gendut sekali, kepalanya juga bundar dan bulat, matanya sipit, segera melangkah maju dan dia tidak berani main-main lagi, walaupun suaranya masih mengandung rayuan.

“Nona yang cantik manis, siapakah engkau dan apakah engkau mengenal betul dua orang yang namanya kau sebutkan tadi?”

“Tentu saja aku mengenal mereka. Aku seorang tamu dan ingin sekali bertemu mereka. Harap kalian suka berbaik hati untuk melaporkan ke dalam dan mengundang Mo-li dan Lo-mo keluar untuk menemui aku!”

Si gendut itu mengerutkan alisnya. Gadis ini sungguh lancang sekali, bicara tentang Beng-cu seolah-olah datuk itu seorang teman baiknya saja! Ah, jangan-jangan gadis ini memang “teman” Beng-cu. Walaupun Beng-cu selama ini tidak pernah kelihatan suka bermain-main dengan wanita, akan tetapi siapa tahu? Gadis ini cukup cantik, bahkan menarik sekali dan kiranya pantas kalau berhasil menundukkan hati datuk yang ditakuti itu.

“Nanti dulu, nona,” kata si gendut yang masih ragu karena dia tidak tahu siapa gadis ini, kawan ataukah lawan dari Beng-cu. “Tidak semudah itu untuk menemui Kiu-bwe Mo-li, apa lagi Beng-cu kami. Apakah engkau ini sahabat mereka? Katakan dulu apa keperluanmu agar kami dapat melapor ke dalam.”

Pada hal kedua orang yang disebut oleh gadis itu tidak berada di rumah, akan tetapi dia ingin tahu siapa gadis ini dan apa keperluannya mencari Beng-cu dengan sikap yang demikian lancang.

Liong-li masih tersenyum. Ia tidak perlu banyak bicara dengan orang-orang seperti mereka ini, yang hanya anak buah rendahan saja. Sebaiknya ia berterus terang untuk menarik perhatian agar mereka segera melapor ke dalam.

“Ketahuilah bahwa aku datang untuk menghajar Kiu-bwe Mo-li karena ia melarikan diri ketika kami berkelahi, dan aku hendak menegur Hek-sim Lo-mo agar dia tidak melanjutkan tindakan jahat yang dilakukan anak buahnya. Kalau mereka tidak menurut, akan kubasmi gerombolan penjahat yang dipimpinnya.”

Mendengar ucapan itu, belasan orang penjaga saling pandang, dan ketika seorang di antara mereka tertawa, semua orang ikut pula tertawa. Ucapan Liong-li itu terdengar lucu oleh mereka.

Si gendut juga tertawa bergelak sampai perutnya bergelombang. “Ha-ha-ha, nanti dulu, nona manis. Siapakah engkau dan apakah engkau yakin benar bahwa engkau tidak gila?”

“Aku disebut Hek-liong-li dan.....”

Belasan orang itu terbelalak. Tentu saja mereka sudah mendengar nama Dewi Naga Hitam yang menggemparkan Lok-yang beberapa waktu yang lalu, bahkan mereka sudah mendengar bahwa Beng-cu mengutus Kiu-bwe Mo-li untuk mencari dan membunuh Hek-liong-li. Tak mereka sangka bahwa orangnya secantik dan semuda ini sungguhpun mereka sudah mendengar berita angin bahwa yang namanya Hek-liong-li adalah seorang wanita muda yang cantik.

Kini mereka memandang gadis berpakaian serba hitam itu dengan mata terbelalak. Berbeda kini nampaknya. Kalau tadi pakaian hitam

yang mencetak bentuk tubuh yang menggairahkan itu indah, kini keindahan itu mengandung sesuatu yang mengerikan.

“Bagus! Kami harus menangkapmu!” bentak si gendut ketika mendengar wanita cantik itu memperkenalkan diri sebagai Hek-liong-li dan tanpa ragu lagi diapun menubruk. Teman-temannya juga bergerak, berlumba untuk menubruk tubuh yang padat mulus itu, bukan saja untuk mencari jasa terhadap Beng-cu, juga mereka ingin sekali merasakan hangatnya tubuh yang menggairahkan itu.

Liong-li tersenyum simpul, senyum yang mengejek dibarengi pandang mata marah dan benci. Ia memang paling benci kepada pria yang mata keranjang dan tidak sopan, kurang ajar terhadap wanita dan tidak menghargai wanita. Maka, melihat orang-orang, kurang ajar ini berlomba untuk menangkapnya, iapun cepat menggerakkan kaki tangannya.

Terdengar teriakan-teriakan kesakitan dan empat orang roboh dengan gigi rontok dan mulut berdarah terkena tamparan dan tendangan kaki Liong-li! Tentu saja yang lain menjadi terkejut dan marah, lalu mereka semua menyambar senjata dan mengepung Liong-li dengan senjata di tangan. Mereka melangkah mengitari gadis itu yang berdiri di tengah-tengah dengan tenang saja dan senyumnya sejak tadi tidak pernah meninggalkan mulutnya.

Akan kuhajar mereka semua ini, pikirnya. Akan kuhajar seluruh anak buah Hek-sim Lo-mo. Tidak perlu membunuh mereka ini yang hanya merupakan kaki tangan. Yang perlu dibunuh adalah Hek-sim Lo-mo dan para pembantu utamanya yang jahat dan berbahaya bagi kehidupan rakyat jelata. Para anak buah rendahan ini hanyalah orang-

orang yang tersesat dan terpengaruh oleh para pimpinan mereka, cukup hanya menerima hajaran keras agar bertobat.

Ada empatbelas orang penjaga yang mengepungnya. Mereka memegang bermacam senjata, ada yang memegang golok, pedang, tombak dan ruyung. Sikap mereka ganas dan penuh ancaman.

Kini mereka tidak lagi memandang dengan mata penuh gairah berahi, sudah terganti dengan gairah membunuh! Tiba-tiba si gendut yang memegang sebatang pedang itu menyerang dengan dahsyat dan agaknya gerakannya ini merupakan aba-aba atau isyarat karena serentak belasan orang itu menggerakkan senjata masing-masing dan menyerang Liong-li yang terkepung itu dari segala jurusan.

Namun, mereka terkejut ketika tiba-tiba tubuh gadis itu berubah menjadi bayangan hitam yang berkelebatan cepat sekali dan terdengarlah teriakan-teriakan beruntun, nampak segala macam senjata beterbangan dan disusul robohnya empat orang lagi. Mereka, roboh tak mampu bangkit kembali karena mengalami luka patah tulang yang cukup berat!

Hal ini membuat para pengeroyok menjadi jreh dan mereka hanya mengepung dari jarak empat-lima meter sambil mengacung-acungkan senjata untuk mengancam, akan tetapi tidak ada yang berani menyerang setelah si gendut itu tadi juga roboh bersama tiga orang kawan mereka.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dari dalam rumah. “Heiii! Ada apa ribut-ribut itu?”

Mendengar bentakan itu, para pengepung semakin mundur dan Liong-li segera membalikkan tubuh memandang ke dalam rumah, mengharapkan munculnya orang yang disebut Hek-sim Lo-mo. Akan tetapi, yang muncul adalah seorang laki-laki yang lebih mirip seekor lutung atau kingkong dari pada seorang manusia.

Orang itu mukanya seperti monyet, usianya empatpuluh tahun lebih, tinggi besar kedua lengannya, juga dadanya yang terbuka, penuh dengan bulu seperti kera. Mukanya hitam dan nampak otot melingkarlingkar di tubuhnya. Sungguh seorang yang amat buruk dan menyeramkan!

Liong-li tidak tahu siapa orang itu, akan tetapi tidak mungkin orang ini yang disebut Hek-sim Lo-mo, pikirnya. Tentu seorang di antara kaki tangannya dan agaknya orang ini, tidak boleh dipandang ringan. Yang jelas, dia memiliki tenaga luar yang amat kuat, kekuatan dari otot-otot terlatih.

Memang orang itu adalah Tiat-pi Hek-wan (Lutung Hitam Berlengan Besi) dan bernama Lu Sek Kwa, seorang di antara kaki tangan Hek-sim Lo-mo yang berwatak kejam dan sadis, dijadikan algojo tukang siksa orang oleh Hek-sim Lo-mo. Memang luar biasa sekali orang yang satu ini. Dia mendapatkan kenikmatan dalam menyiksa orang! Makin tersiksa orang itu, meratap, merintih dan menangis, makin gembiralah hatinya. Dia pula yang menyiksa mendiang Pouw Bi Hwa, puteri mendiang Pouw Sianseng sasterawan yang mendapatkan Kim-san Liong-cu yang dirampas oleh Hek-sim Lo-mo itu.

Hek-sim Lo-mo yang merasa girang sekali berhasil merampas mustika naga itu dari tangan Pouw Sianseng, membunuh sasterawan itu dan

memberikan puterinya, Bi Hwa, kepada manusia berwatak iblis ini. Tiat-pi Hek-wan Lu Sek Kwa girang sekali dan dia memperkosa dan mempermainkan gadis itu sampai mati!

Dia melakukannya bukan karena dia seorang yang suka memperkosa wanita, melainkan karena dia tahu bahwa itulah cara menyiksa gadis yang paling hebat dan karenanya paling memuaskan hatinya melihat betapa gadis itu meratap, merintih dan mati sedikit demi sedikit di bawah pandang matanya yang menikmati kesengsaraan yang diderita korbannya!

Ketika Tiat-pi Hek-wan yang bertugas menjaga rumah kediaman pemimpinnya mendengar suara ribut-ribut, dia segera keluar. Matanya melebar dan alisnya berkerut ketika dia melihat delapan orang penjaga roboh dan masih mengaduh-aduh kesakitan, sementara para penjaga lain dengan senjata di tangan mengepung seorang gadis berpakaian hitam yang agaknya mengamuk di situ.

“Lu-toako, ia adalah Hek-liong-li yang dicari oleh Beng-cu!” teriak seorang di antara para penjaga.

“Aha, benarkah itu?”

Dengan dua kali lompatan, Lutung Hitam itu sudah tiba di depan Liong-li dan dia mengamati gadis itu dari kepala sampai ke kakinya. Dan dia menyeringai lebar, di dalam hatinya dia tidak percaya bahwa gadis ini memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Kalau para penjaga itu roboh adalah karena ketololan mereka.

“Ha-ha-ha, nona. Sebaiknya engkau berlutut dan menyerah agar kubawa menghadap Beng-cu. Mungkin melihat engkau begini cantik

Beng-cu tidak akan membunuhmu. Kalau engkau tidak mau menyerah, aku akan menyiksamu sampai setengah mati, baru akan kuhadapkan Beng-cu! Nah, kau pilih yang mana?”

Liong-li melihat betapa sinar mata orang yang buruk ini mengeluarkan pandang mata yang demikian buas dan kejamnya sehingga ia bergidik. Orang ini tentu kejam setengah mati, pikirnya. Entah sudah berapa banyak nyawa orang tak berdosa melayang karena tangan yang berbulu dan berotot itu.

Baru melihat saja, ia sudah merasa amat benci kepada orang itu, akan tetapi ia menahan diri dan masih tersenyum. Pengalaman-pengalaman hebat dalam hidupnya, ditambah gemblengan yang diperolehnya dari Huang-ho Kui-bo, membuat Lie Kim Cu kini menjadi Hek-liong-li yang memiliki batin dan hati yang amat kuat, tidak mudah terguncang perasaan apapun juga.

“Siapakah engkau?” tanyanya singkat karena sebelum turun tangan ia ingin tahu dulu siapa lawannya dan apa kedudukannya di bawah pimpinan “beng-cu” Hek-sim Lo-mo.

“Heh-heh-heh, engkau ingin berkenalan dengan aku? Namaku Lu Sek Kwa dan orang lebih mengenal aku sebagai Tiat-pi Hek-wan! Dan nama julukanku bukan kosong belaka, nona. Lihat ini!”

Dia mengambil sebatang golok yang terlempar ke bawah, lalu menggunakan golok di tangan kanan itu untuk membacok lengan kirinya sendiri. Terdengar bunyi “takkk!” nyaring sekali dan lengan itu seperti besi saja, tidak luka sama sekali. Kemudian, sekali dia menekuk golok itu dengan kedua tangan, maka golok itu pun patah

menjadi dua potong dan sambil tertawa dia melemparkan dua potongan golok itu ke atas lantai!

Melihat ini, tahulah Lioag-li bahwa dugaannya benar. Orang ini seorang ahli gwakang (tenaga luar) yang amat kuat dan mempunyai kekebalan, terutama pada kedua lengannya.

“Nona, sebaiknya engkau menyerah saja!” seorang di antara para penjaga tadi berseru. “Sayang kalau sampai orang secantik engkau menerima siksaannya. Dia adalah algojo dari Beng-cu kami, nona dan kalau engkau sampai disiksanya, engkau akan merasa menyesal hidup di dunia ini!”

Mendengar ucapan itu, Tiat-pi Hek-wan Lu Sek Kwa tertawa bergelak, seolah merasa gembira sekali karena mendapatkan pujian atas kekejamannya. Kini Liong-li sudah berhasil mengenal orang itu, baik namanya maupun kedudukannya di dalam gerombolan penjahat itu. Kiranya seorang algojo! Tentu sudah banyak sekali orang tidak berdosa yang tewas di tangan orang ini, pikirnya. Sudah sepatutnya kalau orang macam ini, seperti Twa-to Ngo-houw, dihukum mati!

“Bagus, kalau begitu biarlah aku mewakili para korbanmu untuk membalaskan sakit hati mereka yang telah kausiksa dan kaubunuh!” kata Liong-li sambil melangkah maju, mendekati manusia iblis itu, dipandang oleh para penjaga dengan khawatir karena mereka seperti melihat seekor kelinci yang menghampiri seekor harimau.

Kalau mereka merasa khawatir akan keselamatan Liong-li, hal ini bukan karena kelemahan hati atau kebaikan hati mereka. Sama sekali tidak! Mereka hanya merasa sayang kalau gadis secantik itu akan

disiksa habis-habisan oleh Tiat-pi Hek-wan! Akan lebih menyenangkan kalau diserahkan kepada mereka!

Tiat-pi Hek-wan mengeluarkan gerengan marah mendengar ucapan Liong-li itu. Dia mengembangkan kedua lengannya, seperti seekor king-kong, lalu menerkam ke depan untuk menangkap Liong-li.

“Wuuuutt.....!!”

Tubrukan itu dielakkan dengan mudah oleh Liong-li sehingga mengenai angin saja. Namun, Tiat-pi Hek-wan Lu Sek Kwa bukan hanya memiliki tenaga kuat, melainkan juga pandai ilmu silat. Dia sudah membalik dan cepat tangan kanannya yang berlengan panjang itu meluncur ke depan, mencengkeram ke arah kepala Liong-li, sedangkan tangan kirinya menyusul dengan cengkeraman pula ke arah dada.

Kalau Liong-li menangkis cengkeraman pertama, tentu cengkeraman kedua itu akan berubah dan menangkap lengannya. Akan tetapi, Liong-li kembali mengelak. Ia tidak mau menangkis, bukan karena takut kalah tenaga, melainkan ia enggan bersentuhan dengan orang yang menjijikkan itu.

Lutung Hitam itu menjadi semakin marah. Bertubi-tubi dia menyerang, kini bukan hanya mencengkeram dan menubruk untuk menangkap, melainkan diseling dengan tamparan, pukulan dan tendangan untuk merobohkan gadis itu! Namun, sampai lebih dari duapuluh kali dia menyerang, selalu mengenai angin kosong saja!

“Perempuan setan, jangan harap dapat lolos dari tanganku!” bentaknya dan tiba-tiba dia bergulingan dan mengejar Liong-li.

Sambil bergulingan, kaki dan tangannya menyerang, menendang, mencengkeram dan gerakannya cepat sekali.

Liong-li sudah siap. Kalau ia mau, dapat ia sekali hantam menewaskan orang ini. Akan tetapi ia teringat betapa orang ini telah menyiksa banyak orang yang tidak berdosa, maka terlalu enak kalau dia dibikin tewas seketika. Setidaknya dia harus mengalami penderitaan siksaan!

Begitu tubuh itu mendekat dan mencengkeram, ujung kaki Liong-li meluncur dan tepat mengenai pergelangan tangan yang mencengkeram. Seketika lengan itu seperti lumpuh dan kembali ujung sepatu Liong-li menendang dan mengenai pundak.

“Tukkk!” Tendangan itu merupakan totokan pada jalan darah hong-hu-hiat di belakang pundak.

Sudah diatur tenaganya sehingga tendangan yang seharusnya mematikan itu, kini hanya mendatangkan rasa nyeri yang hebat. Terdengar Si Lutung Hitam meraung kesakitan. Akan tetapi memang dia bandel dan kuat. Dia meloncat bangkit dan dengan muka beringas menahan nyeri, dia sudah menyerang lagi, kedua lengannya kembali dikembangkan dan menyambar dari kanan kiri!

Liong-li tidak mundur, bahkan melihat kedua lengan itu berkembang dan dada orang itu terbuka, didahuluinyalah lawan itu dengan kecepatan gerakannya yang luar biasa. Ia menerjang ke depan dan sebelum kedua lengan itu sempat bergerak, ia sudah “memasuki” dada itu dengan pukulan tangan kosong.

“Dessss.....!”

Liong-li sengaja tidak mempergunakan Hiat-tok-ciang. Kalau ia menggunakan ilmu ini, tentu lawannya roboh dan tewas. Ia hanya menggunakan tenaga sin-kang, itupun dengan ukuran agar jangan meremukkan isi dada lawan. Tubuh Si Lutung Hitam terjengkang dan dia terbanting keras. Kembali dia mengaduh dan sebelum dia bangkit berdiri, Liong-li sudah menyusulkan tendangan.

“Desss.....!” Tubuh itu terguling-guling, ketika hendak bangun, disambut tendangan lagi dan terguling lagi sampai empat kali!

Melihat ini, belasan orang penjaga tadi lalu berteriak-teriak mengepung dan menyerang lagi dengan senjata mereka. Beberapa orang penjaga keluar dari dalam dan ikut mengeroyok sehingga kembali Liong-li dikeroyok oleh kurang lebih duapuluh orang!

Liong-li sudah menyambar sebatang tombak yang dapat dirampasnya, mematahkan bagian ujung yang runcing dan kini ia memegang sebatang toya yang dapat dimainkannya sebagai tongkat. Tentu saja ia tidak takut menghadapi mereka dengan tangan kosong, akan tetapi ia tidak ingin membiarkan pakaiannya terancam robek oleh hujan senjata.

Dengan toya itu di tangan, dengan mudah ia menangkis semua senjata yang menghujannya, dan dengan kedua ujung toya, ia merobohkan para pengeroyok satu demi satu. Akan tetapi yang menjadi sasarannya adalah Si Lutung Hitam yang kini maklum akan kelihaian gadis itu dan dia sudah mengambil sebatang ruyung besi yang berat dan besar. Karena dibantu oleh banyak anak buah, Tiat-pi Hek-wan masih berani menerjang dengan ruyungnya sambil menahan

rasa nyeri di beberapa bagian tubuhnya yang tadi kena dihantam dan ditendang oleh Liong-li.

Liong-li memutar toya sedemikian rupa sehingga kembali ada dua orang pengeroyok terjungkal. Yang seorang kena dihantam sambungan lututnya, yang seorang lagi tersodok perutnya. Ketika ia merasakan angin pukulan yang amat dahsyat menyambar dari belakang, tahulah ia bahwa Si Lutung Hitam yang menyerangnya dengan ruyung. Ruyung itu menyambar dari atas, mengarah kepalanya yang tentu akan hancur lebur kalau terkena. Liong-li miringkan tubuhnya, membiarkan ruyung lewat dan ujung toya sudah menotok ke arah siku kanan dari tangan yang memegang ruyung.

“Tukkk..... auhhh.....” Ruyung itu terlepas dan jatuh berdentang di atas lantai ketika Tiat-pi Hek-wan melompat mundur sambil memegang lengan kanan dengan tangan kiri. Sambungan siku kanannya terlepas dan lengan kanan itu menjadi lumpuh.

Maklum bahwa dia tidak akan mungkin menang, walaupun dibantu banyak orang, Si Lutung Hitam lalu meloncat dan melarikan diri hendak keluar dari pekarangan depan itu! Liong-li melihat ini. Ia meloncat jauh menghindarkan diri dari pengeroyokan para penjaga, dan melihat tubuh tinggi besar itu melarikan diri, iapun lalu melontarkan toya di tangannya.

Toya itu meluncur seperti anak panah terlepas dari busurnya dan tak dapat dihindarkan lagi, toya itu menusuk punggung Tiat-pi Hek-wan Lu Sek Kwa.

Demikian kuatnya lontaran toya itu sehingga menembus punggung sampai ke dada! Robohlah Si Lutung Hitam tanpa dapat bersuara lagi,

roboh dan tewas seketika, menelungkup akan tetapi dadanya tidak menyentuh tanah karena terganjal oleh ujung toya yang menembus dadanya!

Melihat robohnya jagoan ini, para anak buah yang berada di tempat itu menjadi ketakutan dan tanpa dikomando lagi, merekapun melarikan diri, meninggalkan teman-teman mereka yang terluka parah.

Hek-liong-li berdiri sambil tersenyum memandang kepada mereka, lalu dengan tenang ia memasuki rumah itu untuk mencari Kiu-bwe Mo-li, Hek-sim Lo-mo atau anak buahnya. Akan tetapi rumah itu sudah kosong, kecuali wanita-wanita dan para pelayan yang sama sekali tidak diganggu oleh Liong-li. Ia menangkap seorang pelayan wanita yang nampak ketakutan, menghardiknya.

“Hayo katakan di mana adanya Hek-sim Lo-mo, Kiu-bwe Mo-li dan yang lainnya lagi. Di mana mereka?”

Pelayan itu dengan muka pucat dan tubuh gemetar menggelengkan kepalanya, dan hanya berkata, “Tidak tahu..... saya tidak tahu.....” berkali-kali.

Tahulah Liong-li bahwa semua orang di situ tentu saja takut setengah mati kepada Hek-sim Lo-mo dan tidak akan berani mengaku, atau memang benar tidak tahu karena mereka ini hanyalah para pembantu rumah tangga dan para wanita yang agaknya menjadi para penghibur tokoh-tokoh sesat itu. Ia teringat akan keterangan orang pertama Twa-to Ngo-houw, maka tanpa banyak cakap lagi iapun meninggalkan tempat itu.

Untung bahwa ia cepat pergi karena tidak lama kemudian, ada pasukan keamanan kota Lok-yang yang datang ke tempat itu. Mereka ini menerima laporan dari anak buah Hek-sim Lo-mo bahwa ada wanita “jahat” yang mengamuk dan membunuh orang, maka pembesar setempat segera mengirim perwira yang memimpin pasukan untuk menangkapnya.

Memang pengaruh Hek-sim Lo-mo amat besar, bukan saja terhadap semua orang golongan hitam, bahkan diapun dengan cerdik mengadakan hubungan baik dengan para pejabat dan pembesar setempat. Tentu saja dia harus membeli hubungan baik ini dengan harta benda yang cukup banyak. Dengan adanya hubungan baik ini maka kedudukannya terlindung.

Semua rumah pelesir, rumah judi dan segala macam tempat maksiat di mana orang-orang bersenang-senang dan membuang uang, dikuasai oleh Hek-sim Lo-mo dan anak buahnya. Tempat-tempat seperti itu menghasilkan banyak uang, maka tentu saja mudah baginya untuk mengeluarkan harta benda yang cukup besar untuk dibagi-bagikan kepada para pembesar, sekedar “bagi hasil”. Semua usahanya itu terlindung dan keadaan aman baginya.

Dan kini, ketika Liong-li melakukan penyerbuan, anak buah Hek-sim Lo-mo tanpa ragu-ragu lari melapor kepada pembesar komandan keamanan Lok-yang dan pembesar ini cepat mengirim pasukan untuk menangkap si “penjahat”. Keadaan seperti ini terjadi kapan saja dan di mana saja selama manusia masih menjadi hamba dari pada nafsu keinginannya sendiri yang selalu mengejar kesenangan melalui uang atau harta.

Pengejaran inilah yang mendatangkan segala macam penyelewengan dalam kehidupan manusia, tidak peduli apapun kedudukannya maupun pangkatnya. Pengejaran membuat kita menjadi buta, tidak lagi melihat bahwa cara yang kita pergunakan adalah buruk dan tidak sehat. Yang menentukan adalah caranya, bukan tujuannya, karena pelaksanaan cara inilah isi kehidupan.

Cara yang buruk sudah pasti mendatangkan hasil yang buruk pula, tidak peduli betapa mulukpun gambaran cita-cita atau tujuan itu. Sayang sekali bahwa kebanyakan dari kita terlalu mementingkan cita-cita, terlalu mementingkan tujuan sehingga dalam banyak hal terjadi kepincangan di mana tujuan menghalalkan segala cara! Cita-cita dan tujuan hanyalah permainan pikiran yang menggambarkan gagasan-gagasan muluk, sebaliknya cara adalah derap langkah kehidupan sehari-hari. Derap langkah atau perbuatan sehari-hari inilah yang penting, bukan gagasan dan lamunan yang muluk-muluk. Kalau cara yang kita tempuh setiap saat ini baik, sudah tidak ada persoalan lagi apakah hasilnya baik atau tidak baik yang hanya merupakan penilaian saja, dan cara yang baik hanya satu, yaitu apabila berlandaskan cinta kasih.

Dan cinta kasih ini tak mungkin ada selama si aku merajalela, selama yang ada hanya pementingan diri pribadi, demi kesenangan diri pribadi. Pementingan diri pribadi ini menimbulkan konflik, pertentangan, kemarahan, kekecewaan, kebencian dan permusuhan. Dan dalam keadaan seperti itu, bagaimana mungkin ada cinta kasih? Tempayan air yang kotor tidak mungkin dapat menampung air yang jernih. Bersihkan dulu tempayan itu dari segala kotoran, dan air yang ditampungnya akan bersih dan jernih!

Lie Kim Cu atau Hek-liong-li dengan cepat melakukan perjalanan menuju ke Pegunungan Fu-niu-san. Ia akan pergi ke dusun Gi-bo-cung di kaki Fu-niu-san, seperti yang diceritakan oleh orang pertama Twa-to Ngo-houw dalam pesan terakhirnya, bukan saja untuk mencari Hek-sim Lo-mo dan kaki tangannya, akan tetapi juga untuk menyelidiki tentang mustika naga yang kabarnya terjatuh ke tangan Hek-sim Lo-mo itu.



Kuburan itu kuno sekali, akan tetapi masih nampak megah dan kokoh kuat. Tembok-temboknya sudah penuh lumut, dan lantainya sudah banyak yang rusak, namun bangunan bong-pai dan empat tiang penyangga bangunan yang bentuknya seperti kuil itu masih kokoh. Itulah kuburan kuno yang amat terkenal di antara orang-orang dunia persilatan. Sudah puluhan tahun lamanya, tempat ini menjadi sasaran pencarian sebuah benda ajaib yang disebut mustika naga.

Kuburan itu terletak di bukit Kim-san (Bukit Emas) di lembah Huang-ho dan terkenal sebutan Kim-san Liong-cu (Mustika Naga Gunung Emas) yang diperebutkan oleh semua orang gagah di dunia persilatan. Dikabarkan dari mulut ke mulut bahwa mustika naga itu disembunyikan di tempat itu, di sekitar kuburan kuno seorang pangeran itu.

Banyak sudah tokoh kang-ouw yang tewas dalam perebutan ini, dan kuburan itu sendiri sudah dibongkar, diobrak-abrik, tulang-tulang kerangka tua itupun diobrak-abrik, namun tidak ada yang dapat menemukan benda pusaka itu! Tak seorangpun tahu siapa yang telah menemukan benda itu, dan di mana tempatnya.

Cin Hay berjalan seorang diri mendaki bukit Kim-san. Sunyi lengang saja di sekitar tempat itu dan ketika dia tiba di puncak, dia melihat bangunan kuburan kuno itu berdiri megah dan tua, juga amat sunyi. Cin Hay teringat akan dongeng dari mendiang gurunya, yaitu Pek I Lojin yang menceritakan bahwa di tempat ini pernah terjadi perebutan mustika itu antara orang-orang pandai sehingga banyak jatuh korban.

Sukar membayangkan tempat yang kini amat sunyi itu pernah menjadi medan perkelahian antara orang-orang sakti yang memperebutkan benda yang disebut Kim-san Liong-cu. Gurunya memesan agar dia pergi ke tempat itu dan menyelidiki di mana adanya Kim-san Liong-cu! Bagaimana mungkin? Bukankah sudah puluhan orang sakti di dunia persilatan mencari dan hasilnya sia-sia belaka, bahkan banyak yang mengorbankan nyawa?

Cin Hay menarik napas panjang kalau teringat gurunya yang amat baik itu. Dia dapat menduga bahwa tentu gurunya ingin sekali mendapatkan Kim-san Liong-cu, dan karena tidak berhasil, maka gurunya itu memesan kepada dia, murid tunggalnya, untuk melanjutkan cita-citanya yang tidak tercapai itu! Dia sendiri tidak mempunyai keinginan mendapatkan benda ajaib itu, akan tetapi mengingat akan pesan terakhir suhunya, maka Cin Hay datang juga ke tempat ini.

Dengan perlahan-lahan Cin Hay menghampiri bangunan kuburan yang seperti kuil bentuknya itu. Temboknya sudah berlumut, gentengnya sudah banyak yang pecah dan bangunan itu nampak menyeramkan. Akan tetapi ketika dia tiba di depan kuburan itu, cepat dia menyelinap di balik dinding bangunan karena dia melihat seorang

laki-laki muda sedang berdiri menghadapi makam dengan kepala tunduk.

Tidak ada orang lain kecuali laki-laki muda yang berpakaian sastrawan itu dan Cin Hay merasa heran sekali apa yang akan dilakukan orang itu, seorang diri saja di tempat yang menyeramkan ini. Apakah orang itupun mempunyai niat yang sama dengan dia, menyelidiki dan berusaha mencari Kim-san Liong-cu yang kabarnya hilang itu? Dia menyelinap mendekati dan mengintai, ingin sekali tahu apa yang akan dilakukan orang itu.

Orang itu kini berubah sikapnya, tidak lagi menunduk, melainkan mengangkat muka memandang ke arah makam, mengepal tinju dan wajahnya yang tadi pucat itu kini nampak marah. Dia seorang pemuda yang usianya sebaya dengan Cin Hay, kurang lebih duapuluh lima tahun, tubuhnya tinggi kurus dan pakaian sastrawan yang menutupi tubuhnya itu longgar dan kusut. Wajahnya agak pucat dan matanya tadi membayangkan kedukaan walaupun kini mata itu bersinar marah.

“Kiang-sun-ong, engkau sungguh orang yang terlalu banyak dosa! Setelah matipun engkau masih saja mendatangkan malapetaka bagi orang-orang lain sehingga banyak sekali orang yang mati karena engkau! Sungguh, aku kutuk engkau, semoga nyawamu mendapat hukuman yang paling berat di alam sana!” Setelah mengeluarkan umpatan itu, dia nampak lemas lalu menjatuhkan diri berlutut dan dia menangis, mulutnya mengeluh dan menyebut nama, “Bi Hwa..... Bi Hwa.....!”

Dia secara tiba-tiba bangkit berdiri kembali, dan matanya menjadi beringas. “Bi Hwa, tunggulah, aku menyusulmu.....!” Tiba-tiba dia

lari ke depan dan membenturkan kepalanya ke arah dinding dengan jalan melompat ke depan.

“Plakkk!”

Kepala itu tidak mengenai dinding dan tidak hancur seperti yang diharapkannya! Kepala itu bertemu dengan telapak tangan dan pemuda berpakaian putih itu telah berdiri di depannya setelah mendorongnya dengan halus ke belakang. Cin Hay yang tadi bersembunyi dan mengintai, telah cepat meloncat dan menghalangi pemuda sastrawan itu membunuh diri!

“Kau..... kau....., lancang mencampuri urusanku!” bentak pemuda sastrawan itu dan diapun menyerang Cin Hay dengan pukulan yang cukup dahsyat!

Cin Hay terkejut dan heran sambil mengelak dengan cepatnya. Orang itu melanjutkan serangannya, mengirim pukulan bertubi-tubi ke arah Cin Hay yang mempergunakan kelincahan gerakan kakinya untuk mengelak dan juga menangkis sambil membatasi tenaganya. Dia tahu bahwa orang ini sedang putus asa dan marah karena niatnya membunuh diri dihalangi, maka dia tidak menjadi marah melihat orang itu menyerangnya, bahkan merasa semakin kasihan.

“Nanti dulu, sobat. Tahan dulu seranganmu. Orang pemaarah seperti engkau ini, bagaimana bisa mempunyai keinginan nekat membunuh diri? Engkau masih mempunyai keinginan besar membunuh orang lain, kenapa ingin bunuh diri secara pengecut?”

“Keparat! Engkau lancang dan berani memaki aku pengecut? Biarlah kubunuh dulu engkau, baru aku akan bunuh diri!” bentak pemuda

sastrawan itu dan dia sudah mencabut pedang dan menyerang dengan pedangnya.

Seperti serangan tangan kosong tadi, serangan pedangnyapun hebat! Cin Hay mengerutkan alisnya. Orang ini memang sudah nekat dan agaknya kedukaan yang besar membuat jalan pikirannya tidak sehat lagi dan kalau dibiarkan begitu akan berbahaya. Dia miringkan tubuh dan dari samping dia menotok pergelangan tangan, terus merampas pedang dan sebelum sastrawan muda itu bergerak, Cin Hay sudah merobohkan orang itu dengan totokan yang melumpuhkan kaki tangannya!

“Bagus, kau lihai. Bunuh saja aku! Aku tidak ingin hidup lebih lama lagi!” kata sastrawan muda itu, kini kemarahan lenyap dan mukanya, terganti kedukaan seperti tadi.

Cin Hay menarik napas panjang, lalu dia duduk di atas lantai di depan pria itu, meletakkan pedang rampasannya di atas lantai dan dengan cepat dia membebaskan totokannya sehingga orang itu dapat bergerak kembali.

“Nah, marilah kita bicara baik-baik, sobat. Kulihat engkau memiliki ilmu silat yang lumayan, dan melihat pakaianmu, tentu engkau seorang yang terpelajar pula. Sebagai seorang ahli silat dan ahli sastra, mustahil engkau tidak tahu bahwa bunuh diri merupakan perbuatan yang rendah, hina dan pengecut. Hidup adalah tantangan dan kita harus menghadapinya, pahit maupun manis. Nah, mari kita bicara, siapa tahu, aku akan dapat membantumu, sobat. Namaku Tan Cin Hay dan sebut saja aku Pek-liong-eng (Pendekar Naga Putih) karena aku lebih suka dikenal dengan nama julukan itu.”

Pemuda sastrawan itu sejenak mengamati wajah Cin Hay, lalu dia menggeleng kepalanya dan menarik napas panjang. “Engkau boleh jadi seorang pendekar besar yang budiman, tai-hiap (pendekar besar), akan tetapi aku sangsi apakah engkau akan mampu menolongku untuk membalas semua dendam ini. Musuhku adalah orang yang menjadi datuk kaum sesat dan biar ada seratus orang seperti aku masih belum cukup untuk dapat melakukan balas dendam!”

Mendengar ini, diam-diam Cin Hay terkejut. Kalau benar kata orang itu, tentu musuhnya itu sakti bukan main!

“Sobat, sudah menjadi kewajibanku untuk membantu yang lemah tertindas, menentang yang kuat dan jahat. Kalau memang engkau mempunyai penasaran dan patut dibela, percayalah, betapapun saktinya musuhmu itu, aku tentu akan mencoba untuk menentangnya. Nah, maukah engkau bercerita tentang keadaanmu?”

“Nanti dulu, tai-hiap. Sebelumnya aku ingin bertanya, bagaimana engkau dapat berada di tempat ini dan apa maksudmu datang ke kuburan Kiang-sun-ong ini?”

“Aku baru sekarang tahu bahwa ini kuburan seorang yang bernama Kiang-sun-ong. Aku hanya memenuhi pesan mendiang guruku untuk datang ke kuburan seorang pangeran yang kuno ini dan melakukan penyelidikan tentang benda yang disebut Kim-san Liong-cu.”

“Ah, benda keparat itu! Dan terkutuk Pangeran Kiang-sun-ong yang setelah mati masih menyimpan benda itu sehingga menimbulkan korban banyak orang, dan yang terakhir..... tunanganku yang tercinta.....”

Pemuda itu nampak berduka sekali. Cin Hay membiarkan pemuda itu menghanyutkan diri dalam duka dan sejenak dia mengamati wajah yang kini memejamkan mata dan nampak layu itu. Setelah pemuda itu membuka mata kembali, Cin Hay segera berkata.

“Sobat, jangan mengira bahwa hanya engkau seorang saja yang pernah menderita duka kehilangan seorang tunangan yang tercinta! Banyak sekali manusia di dunia ini yang menderita seperti engkau, bahkan lebih menderita lagi, akan tetapi jarang yang mengambil keputusan pendek seperti engkau. Aku sendiri juga kehilangan isteriku yang tercinta dan anak dalam kandungannya. Banyak teman sependeritaanmu, sobat, dan kurasa setiap orang manusia mempunyai kesengsaraan dan penderitaan masing-masing.”

“Akan tetapi tentu isterimu itu tidak terbunuh seperti tunanganku, ternoda dan terbunuh!”

“Hemm, siapa bilang tidak? Isteriku juga menjadi korban perkosaan dan penghinaan sampai mati,” kata Cin Hay dan mendengar ini, pemuda itu membelalakkan matanya lalu memegang lengan Cin Hay.

“Maafkan aku..... ah, aku memang pengecut dan terlalu besar iba diriku. Akan tetapi, engkau begini lihai, kenapa tidak menuntut balas atas nasib yang menimpa isterimu?”

Cin Hay mengangguk. “Aku sudah membalas dendam itu.”

“Ah, kalau begitu, mungkin saja engkau akan mampu membantuku, tai-hiap. Aku bernama Song Tek Hin. Tunanganku bernama Pouw Bi Hwa dan ayahnya bernama Pouw Sianseng, seorang sastrawan yang pandai dan cukup terkenal. Calon mertuaku itu pada suatu hari

menemukan sebuah peta kuno di mana terdapat tulisan kuno yang sukar dibaca. Ayah mertuaku itu dapat membacanya dan ternyata itu adalah peta rahasia penyimpanan Kim-san Liong-cu.”

Cin Hay tertarik sekali, tak disangkanya bahwa orang muda yang hampir membunuh diri ini membawa cerita yang amat penting dan menarik mengenai Kim-san Liong-cu yang dicarinya seperti yang dipesankan oleh mendiang suhunya.

“Menurut petunjuk peta, akhirnya dia dapat menemukan mustika naga itu. Bukan di kuburan ini disimpannya, melainkan di satu tempat di bukit ini. Karena maklum bahwa mustika itu dijadikan rebutan oleh tokoh-tokoh kang-ouw, maka ayah mertuaku itu menyimpannya di bawah kulit perutnya! Akan tetapi malang baginya, rahasia itu diketahui oleh Hek-sim Lo-mo, seorang di antara Kiu Lo-mo yang kini menjadi datuk sesat yang memiliki kekuasaan besar. Ayah mertuaku lalu diculik, dan tunanganku juga diculik! Karena aku tidak mampu melawan mereka, aku hanya dapat melakukan penyelidikan saja dan membayangi ke mana mereka dibawa pergi. Kiranya mereka dihadapkan kepada Hek-sim Lo-mo seperti yang dapat kudengar dari hasil penyelidikanku. Ah, untuk mengetahui tentang nasib mereka saja, aku harus menyogok banyak anggauta penjahat sehingga menghabiskan semua harta bendaku, baru aku dapat memperoleh keterangan yang jelas tentang mereka.....” Dan wajah itupun diliputi kedukaan kembali.

Cin Hay tertarik sekali. Pantas para tokoh kang-ouw tidak berhasil menemukan Liong-cu di kuburan itu. Kiranya telah didahului oleh Pouw Sianseng, seorang sastrawan yang berhasil mendapatkannya

melalui peta kuno yang menunjukkan di mana mustika itu disembunyikan!

“Kemudian, apa yang terjadi dengan mereka dan Liong-cu itu!”

“Datuk sesat yang seperti iblis itu memaksa ayah mertuaku mengaku dengan jalan menyiksa tunanganku. Mustika itu diambil dengan paksa dari perut ayah mertuaku, dan keparat jahanam itu lalu menyuruh anak buahnya yang berjudul Tiat-pi Hek-wan untuk memperkosa Bi Hwa sampai mati..... ah, Bi Hwa.....” Pemuda itu menggigit bibir menahan kepedihan hatinya membayangkan apa yang terjadi dengan tunangannya. “Dan ayah mertuaku akhirnya juga dibunuh.”

“Hemm, lalu apa yang telah kaulakukan selama ini?”

“Aku telah mencari Tiat-pi Hek-wan di Lok-yang dan dalam perkelahian, aku kalah karena dikeroyok oleh dia dan anak buah lain. Baru menghadapi dia saja aku kalah dan hampir mati, apa lagi harus menghadapi Hek-sim Lo-mo dan para kaki tangannya yang kabarnya amat lihai, jauh lebih lihai dari pada Tiat-pi Hek-wan. Aku menjadi putus asa dan dari pada menanggung derita batin seperti ini, tadi aku..... aku.....”

“Sudahlah, saudara Song Tek Hin. Aku akan membantumu menghadapi mereka! Sudah menjadi kewajibanku untuk menentang Hek-sim Lo-mo dan kaki tangannya dan terus terang saja kuberitahukan padamu bahwa selain menentang mereka karena mereka jahat, juga aku akan mencoba untuk merampas mustika naga itu, seperti dipesan oleh mendiang guruku.”

Wajah Song Tek Hin nampak bercahaya, agaknya dia memperoleh harapan baru.

“Aku sama sekali tidak menghendaki mustika naga yang hanya akan menimbulkan banyak gangguan dalam hidup itu. Aku hanya ingin melihat orang-orang jahat itu tertumpas dan menerima hukuman mereka. Marilah, tai-hiap. Aku tahu di mana adanya Hek-sim Lo-mo dan kaki tangannya. Sudah kuselidiki dan mereka itu pergi ke dusun Gi-ho-cung di kaki Gunung Fu-niu-san, di rumah seorang ahli pembuat pedang bernama Thio Wi Han.”

“Eh, kenapa mereka ke sana?”

“Apa lagi kalau bukan membuatkan pedang dari mustika naga itu?”

Diam-diam Cin Hay dapat pula menduga karena mendiang gurunya pernah bercerita tentang Liong-cu itu yang dapat menjadi bahan senjata yang ampuh sekali. Berangkatlah mereka meninggalkan Bukit Emas, menuju ke pegunungan Fu-niu-san, dan dalam perjalanan ini Cin Hay mengenal Song Tek Hin sebagai seorang pemuda yang ahli dalam ilmu sastra dan juga memiliki ilmu silat yang cukup lumayan, dan watak yang pendiam dan serius.

<<Y>>

Keterangan yang didapat Song Tek Hin tentang Hek-sim Lo-mo memang benar. Pada waktu itu, Hek-sim Lo-mo memang berada di dusun Gi-ho-cung di kaki Pegunungan Fu-niu-san. Hampir tiga bulan telah lewat sejak dia menyerahkan Liong-cu kepada Thio Wi Han dan kini mustika naga itu telah menjadi dua batang pedang yang sudah hampir selesai!

TOK-GAN-LIONG Yauw Ban, pembantu utamanya, juga berada di dusun itu dan Yauw Ban inilah yang sering mengunjungi pondok si ahli pembuat pedang, dan mengepalai Wei-ho Cap-sha-kwi yang masih terus berjaga di dalam bangunan darurat yang mereka buat tak jauh dari rumah kakek pembuat pedang. Selain Tok-gan-liong Yauw Ban dan Cap-sha-kwi, juga para pembantu utama lain dari Hek-sim Lo-mo berada di situ.

Mereka adalah Jai-hwa Kongcu Lui Teng, si pelajar sesat yang gila perempuan, dan He-nan Siang-mo (Sepasang Iblis He-nan), dua orang saudara kembar yang lihai dengan golok mereka itu. Mereka semua berada di situ atas perintah Hek-sim Lo-mo yang maklum betapa pentingnya menjaga Liong-cu yang sedang dibuat pedang itu.

Dia tahu bahwa kalau sampai rahasia pembuatan pedang itu bocor, seluruh jagoan dunia persilatan tentu akan datang dan berusaha merampas mustika naga itu! Maka, dia tidak mau mengambil resiko dan mengumpulkan para pembantu utamanya di dusun itu untuk berjaga-jaga. Dan tak lama kemudian bahkan Kiu-bwe Mo-li muncul di dusun itu, menyusul pemimpinnya.

Akan tetapi laporan wanita iblis ini membuat Hek-sim Lo-mo marah sekali. Begitu Kiu-bwe Mo-li melaporkan bahwa Hek-liong-li telah menewaskan Twa-to Ngo-houw dan bahwa Kiu-bwe Mo-li terpaksa melarikan diri karena tidak mampu mengalahkan gadis itu, Hek-sim Lo-mo mengeluarkan suara gerengan marah dan dia menggerakkan tangannya ke arah wanita itu, dan angin pukulan yang amat kuat menyambar ke arah Kiu-bwe Mo-li. Wanita iblis ini terkejut bukan main, berusaha mengelak akan tetapi tetap saja angin pukulan membuat ia terpelanting keras sekali.

Untunglah bahwa Hek-sim Lo-mo tidak melanjutkan serangannya karena segera teringat bahwa tidak ada gunanya marah dan menghukum pembantunya yang diandalkan itu. Tadi dia hanya merasa kecewa dan marah mendengar betapa ada gadis muda yang berani menentanginya, bahkan sudah membunuh lima orang pembantunya, yaitu Twa-to Ngo-houw.

“Keparat kau, Kiu-bwe Mo-li! Tidak malukah engkau melaporkan bahwa engkau kalah oleh seorang gadis muda saja? Sungguh aku merasa ikut malu mempunyai seorang pembantu yang lemah macam engkau! Disuruh membunuh seorang gadis saja tidak becus, bahkan kalah olehnya! Hemm, apakah gadis itu memiliki tiga kepala dan enam tangan?”

“Maaf, Beng-cu, ia memang lihai sekali bagiku, akan tetapi aku yakin bahwa ia bukan apa-apa kalau berhadapan dengan Beng-cu. Ia adalah murid dari bibi guruku sendiri, yaitu Huang-ho Kui-bo. Ia ahli ilmu langkah ajaib Liu-seng-pouw, ilmu silat tangan kosong Bi-jin-kun, pukulan sakti Hi-at-tok-ciang dan di samping itu, ia agaknya mewarisi keahlian permainan tongkat dari bibi guru Huang-ho Kui-bo.”

“Hemm, sudahlah, kita lupakan dulu gadis itu. Kalau sepasang po-kiam (pedang pusaka) itu telah selesai, baru kita cari lagi gadis itu dan biarlah aku yang akan menangkapnya sendiri.”

”Beng-cu, serahkan saja nona manis itu kepadaku, akan kutangkap ia dan akan kutaklukkan ia!” kata Jai-hwa Kongcu Lui Teng sambil tersenyum. Wajahnya yang tampan nampak manis akan tetapi juga kejam sekali sinar matanya,

“Biarkan kami yang akan menghancurkan gadis sombong itu, Beng-cu!” kata pula Can Siang dan Can Siong, dua orang kembar itu hampir berbareng.

“Kalian jangan tekebur,” kata Tok-gan-liong Yauw Ban yang lebih berhati-hati. “Kalau ia dapat ntengalahkan Kiu-bwe Mo-li, berarti ia memang lihai sekali dan kita lihat saja nanti kalau sampai kita berhadapan dengannya. Bagaimanapun juga, kita harus membasminya karena ia telah berani menentang dan melanggar wibawa Beng-cu kita.”

Demikianlah, Hek-sim Lo-mo tidak mau diganggu oleh urusan lain lagi sebelum sepasang pedangnya itu selesai dibuat dan dia bersama semua pembantu utamanya yang berkumpul di dusun Gi-ho-cung, mengamati gerak-gerik kakek Thio Wi Han dan isterinya dan menjaga dengan ketat agar jangan sampai sepasang pedang itu diganggu orang lain.

Memang terjadi hal yang amat aneh di dusun Gi-ho-cung itu. Demikian banyaknya para tokoh sesat, bahkan datuknya yang ditakuti semua orang kang-ouw, berada di dusun itu, akan tetapi anehnya, tidak ada seorangpun penghuni dusun itu yang tahu bahwa di dusun mereka terdapat seorang datuk sesat seperti raja setan dengan lima orang pembantu utamanya seperti iblis, dan tigabelas orang anak buah seperti binatang-binatang liar yang buas, yaitu Cap-sha-kwi! Hal ini adalah karena mereka semua tidak pernah melakukan suatu kejahatan atau kekerasan dalam bentuk apapun!

Dan hal ini tentu saja berkat sikap Thio Wi Han! Kakek ahli pembuat pedang yang gagah perkasa dan tidak mengenal takut ini memesan

dengan sungguh kepada Hek-sim Lo-mo bahwa dia dan anak buahnya tidak boleh sedikitpun mengganggu penduduk dusun itu. Kalau sampai terjadi gangguan, pedang itu tidak akan diselesaikan bahkan akan dihancurkan!

Karena ancaman ini, betapapun mendongkol rasa hati Hek-sim Lo-mo, namun dia khawatir kalau sampai kakek yang keras hati itu akan melaksanakan ancamannya, maka dia pun mengancam semua anak buahnya agar tidak mengganggu sedikitpun keamanan di dusun itu. Bahkan dilarang memperkenalkan diri kepada mereka.

Larangan ini dipatuhi oleh semua kaki tangan Hek-sim Lo-mo, akan tetapi amat menyiksa hati Jai-hwa Kongcu Lui Teng. Penjahat muda yang amat lihai ini memang mempunyai satu kelemahan, yaitu dia tidak tahan hidup tanpa wanita, dan sekali dia melihat wanita yang menarik hatinya, dia tidak akan berhenti berusaha sebelum wanita itu jatuh ke dalam pelukannya. Watak inilah yang membuat dia menjadi gila perempuan dan entah berapa banyaknya wanita yang diganggunya, baik dengan halus maupun secara kasar sehingga dia dijuluki Jai-hwa Kongcu (Pemuda Pemetik Bunga).

Larangan Hek-sim Lo-mo agar dia tidak mengganggu penduduk dusun itu sama saja dengan melarangnya mengganggu wanita dan dia mulai merasa gelisah. Boleh saja menyuruh dia menganggur berbulan-bulan asal ada wanita di dekatnya! Tanpa adanya wanita, baru beberapa hari saja dia sudah merasa tersiksa, apa lagi ketika pada suatu hari dia melihat dua orang wanita dusun itu sedang mencuci pakaian di sungai kecil yang mengalir bening di luar dusun.

Seorang wanita berusia tigapuluh tahun lebih dan puterinya berusia limabelas tahun. Ibu muda dan puterinya itu nampak menarik sekali dalam pakaian mereka yang basah dan dengan jantung berdebar dan gairah mulai merangsang batinnya, Lui Teng menghampiri mereka.

Dua orang wanita itu terkejut melihat munculnya seorang laki-laki asing dan mereka tahu bahwa pria itu tentulah seorang di antara beberapa orang asing yang kabarnya menjadi tamu kakek Thio untuk memesan pembuatan senjata tajam. Karena selama ini mereka tidak pernah mengganggu penduduk, dua orang wanita inipun tidak merasa takut, hanya malu dan cepat mereka berusaha menutupi dada mereka dengan kain yang mereka cuci karena basahnya baju mereka membuat pakaian itu melekat ketat dan buah dada mereka nampak membayang.

Jai-hwa Kongcu Lui Teng tersenyum dan memang dia berwajah tampan, bersikap halus dan senyumnya amat menarik hati wanita. Dengan sopan dia memberi hormat kepada mereka.

“Maafkan, kedua nona-nona manis yang baik budi, bukan maksudku untuk mengganggu kalian, akan tetapi aku ingin mandi dan aku tidak akan mengganggu kalian. Teruskan saja pekerjaan kalian, nona-nona manis.....”

Dua orang wanita itu saling pandang, kemudian yang lebih tua tersenyum geli dan menutupi muka dengan tangan. Gerakan ini membuat pakaian yang menutupi dadanya pindah ke mulut dan nampaklah buah dadanya membayang, membuat Jai-hwa Kongcu Lui Teng menelan ludah dan memandang kagum.

“Hi-hi, kongcu, jangan panggil aku nona. Aku sudah bersuami dan ini adalah A Kim, puteriku, anak tunggal kami.”

Lui Teng bukan seorang laki-laki bodoh yang tidak berpengalaman. Tentu saja dia tahu bahwa wanita ini sudah bersuami walaupun dia tidak mengira bahwa yang remaja puteri itu anaknya. Akan tetapi dia berpura-pura nampak terkejut dan heran, dan dengan pandang mata penuh kagum diapun berseru.

“Aihhh....., sungguh mati! Siapa dapat menyangka hal itu? Siapapun akan mengira bahwa engkau masih seorang gadis yang sudah dewasa, dan usiamu tentu takkan lebih dari duapuluh tahun lebih sedikit, enci! Siapa akan percaya kalau engkau sudah bersuami, bahkan sudah mempunyai seorang anak seperti nona yang cantik manis ini?”

Sikap dan ucapan itu saja sudah amat menarik hati kedua orang wanita itu. Mereka adalah dua orang wanita dusun sederhana dan selamanya mereka belum pernah mendengar rayuan semanis itu keluar dari mulut seorang pria, apa lagi pria ini seorang pemuda kota yang demikian tampan dan berpakaian indah! Seketika wajah wanita itu menjadi kemerahan, dan puterinya juga memandang dengan malu-malu.

“Ah, kongcu sungguh terlalu memuji.....!” kata wanita itu dengan suara merdu dan kerling serta senyumnya memberi tanda kepada Lui Teng yang berpengalaman bahwa umpannya mengena dan kalau dia mau, “ikan” itu tinggal menariknya saja.

Akan tetapi dia tidak mau tergesa-gesa, dan dia harus bermain dengan hati-hati dan aman agar jangan sampai ada orang tahu, karena dia sungguh ngeri kalau membayangkan kemarahan Hek-sim Lo-mo kepadanya kalau sampai dia melanggar larangannya.

Memang sudah memuncak berahinya dan kalau saja menuruti suara hatinya, tentu sudah ditubruknya dua orang wanita ibu dan anak itu

untuk memuaskan hatinya, seperti seekor harimau yang menerkam dua ekor kelinci gemuk. Akan tetapi, dia menahan diri. Dua orang wanita ini harus ditundukkannya sehingga mereka tidak menolak, dan pula, dia harus dapat memiliki mereka tanpa ada orang tahu, secara rahasia dan hal ini baru mungkin dilakukan kalau mereka berdua itu sudah tunduk dan takluk kepadanya!

“Ah, tidak, enci, aku tidak terlalu memuji. Kalian seperti enci dan adik saja, dan memiliki persamaan, keduanya cantik jelita seperti bunga yang mulai dan sudah mekar, kalau puteri enci ini, adik A Kim ini, seperti buah yang ranum dan segar, maka enci seperti buah yang sudah matang, keduanya membuat orang kegilaan. Bukan main seperti dua orang dewi dari kahyangan yang sedang bermain-main di air.”

Sambil berkata demikian, Lui Teng sudah menanggalkan bajunya dan mau tidak mau, dua orang wanita itu memandangnya dengan kagum. Pemuda kota itu bukan saja tampan wajahnya, akan tetapi juga memiliki tubuh yang indah, kekar berotot namun kulitnya putih halus!

Akan tetapi ketika mereka melihat betapa pemuda tampan itu hendak menanggalkan celana, sudah meraba ke arah ikat pinggang, keduanya tergesa-gesa menyambar cucian mereka dan sambil menahan ketawa karena geli, mereka lalu lari ke tepi dan hendak meninggalkan anak sungai itu. Melihat betapa ibu dan anak itu melarikan diri karena malu melihat dia hendak mandi telanjang, dengan beberapa langkah saja Lui Teng sudah mengejar dan mendahului mereka, dan dua orang wanita itu terpaksa berhenti ketika melihat Lui Teng sudah berdiri di depan mereka, dengan wajah memperlihatkan penyesalan. Dia segera menjura kepada ibu dan anak itu dan suaranya terdengar memelas.

“Aih, enci yang baik, dan kau nona yang manis. Sungguh mati, aku merasa menyesal sekali telah mengganggu kalian dan membuat kalian lari meninggalkan sungai ini. Aku mengaku telah berdosa besar dan biarlah kalian menghukum aku kalau kalian menganggap aku mengganggu dan kurang ajar.” Berkata demikian, Lui Teng menjatuh diri berlutut di depan mereka!

Tentu saja dua orang wanita itu terkejut dan si ibu muda cepat membalas penghormatan itu dengan gugup, “Jangan, kongcu....., berdirilah dan jangan berlutut kepada kami seperti itu.....”

“Tidak, aku merasa berdosa dan kalau kalian belum mau mengampuni aku, biar aku akan berlutut di sini sampai mati! Sebagai tanda bahwa kalian benar-benar sudi mengampuni aku, hanya kalian berdua yang dapat membuat aku bangun dari sini.....” Lui Teng lalu mengulurkan kedua tangannya yang direntang ke kanan kiri.

Ibu dan anak itu saling pandang, lalu sang ibu muda mengangguk dan kedua orang wanita itu menurunkan keranjang cucian mereka, masing-masing memegang tangan Lui Teng dan menariknya bangun. Lui Teng bangkit berdiri, matanya melahap pakaian bagian dada mereka yang basah itu.

“Terima kasih..... ah, terima kasih! Kalian adalah dewi-dewi cantik penolongku!” Dan dengan hati-hati dia lalu menarik kedua tangan itu dan menciumi jari-jari tangan mereka itu bergantian.

Ibu muda itu menjadi malu, dan puterinya ketakutan. Mereka menarik kembali tangan mereka dan dilepas oleh Lui Teng yang bersikap hati-hati.

“Aku telah berhutang budi kepada kalian. Nah, sedikit tanda peringatan ini, tanda terima kasih dan tanda cintaku kepada kalian, terimalah sedikit hadiah ini!” Dan diapun sudah mempersiapkan dua buah hiasan rambut dari emas berbentuk bunga, memberikannya kepada ibu dan anak itu, masing-masing sebuah.

Ibu dan puterinya itu, wanita-wanita dusun yang belum pernah menerima pemberian seindah itu, menerimanya dengan wajah berseri dan mereka sudah lupa lagi akan kekagetan mereka ketika jari tangan mereka diciumi hergantian oleh pemuda itu.

“Terima kasih, kongcu.....” kata sang ibu muda yang diturut oleh puterinya.

“Tidak usah berterima kasih..... malam nanti saja aku akan berkunjung ke kamar kalian dan aku akan menerima terima kasih kalian. Usahakan agar kalian tinggal sekamar, tanpa ada orang lain. Tunggulah kunjunganku, malam nanti.....” Setelah membisikkan kata-kata itu, Lui Teng lalu lari meninggalkan mereka, kembali ke sungai dan menanggalkan semua pakaiannya lalu mandi.

Dua orang wanita itu terbelalak, wajah mereka berubah merah sekali, dan mereka saling pandang. Kalau ada sedikit rasa takut dan tidak setuju sehingga mereka ingin menolak, perasaan itu dihilangkan oleh rasa malu kalau harus menghampiri pemuda yang mandi telanjang itu.

Akhirnya, keduanya pulang dengan jantung berdebar penuh ketegangan. Di tengah jalan, sang ibu memesan kepada puterinya agar peristiwa itu tidak diceritakan kepada siapapun juga, bahkan kepada ayahnyaapun jangan sekali-kali diceritakan.

Lui Teng merasa yakin akan kemenangannya. Ketika dia menciumi tangan kedua orang wanita itu dan melihat mereka tidak menjerit atau menolak, dia sudah tahu bahwa mereka itu sudah bertekuk lutut, dan takkan menolak, atau setidaknya, takkan melawan kalau dia mencurahkan rasa cinta berahinya kepada mereka!

Ketika A Kim dan ibunya tiba di rumah mereka, ternyata suami ibu muda yang bernama Souw Kun sedang menerima dua orang tamu. Mereka adalah dua orang laki-laki muda yang berwajah tampan dan berpakaian seperti sastrawan. Perasaan ibu muda dan puterinya menjadi semakin berdebar karena dua orang itu mengingatkan mereka akan orang muda yang mereka jumpai di tepi sungai dan yang bersikap manis kepada mereka, bahkan telah menghadiahkan hiasan rambut dari emas dan berjanji akan datang menjenguk mereka malam nanti!

Akan tetapi, dua orang muda ini bersikap amat sopan dan sinar mata mereka sama sekali tidak “nakal” seperti sinar mata pemuda yang mereka jumpai di sungai. Dua orang pemuda ini cepat bangkit dan memberi hormat kepada ibu dan anak itu, dan Souw Kun segera memperkenalkan isteri dan anaknya kepada mereka, sebaliknya dia memberitahu kepada isterinya untuk cepat mempersiapkan masakan dan menyembelih ayam untuk hidangan dua orang tamu mereka.

Dia memperkenalkan dua orang tamu itu kepada isterinya sebagai dua orang dari kota raja yang melakukan perjalanan dan singgah di dusun itu. Karena di dusun itu tidak ada rumah penginapan, maka mereka tadi bertanya kepada Souw Kun yang sedang bekerja di ladang, berkenalan, kemudian mereka berdua menyatakan ingin bermalam di rumahnya selama beberapa hari dengan membayar sewa secukupnya

karena mereka berdua tertarik oleh pemandangan indah dan hawa sejuk dusun di kaki Pegunungan Fu-niu-san itu.

Dua orang itu bukan lain adalah Cin Hay dan Tek Hin. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Cin Hay mencegah Song Tek Hin yang membunuh diri, kemudian dia mendengar dari Tek Hin tentang mustika naga yang dirampas oleh Hek-sim Lo-mo dari tangan calon mertua pemuda pelajar itu, dan betapa tunangan Tek Hin yang bernama Bi Hwa diperkosa sampai tewas, sedangkan ayahnya juga dibunuh Hek-sim Lo-mo.

Kemudian dua orang muda itu menuju ke dusun Gi-ho-cung untuk mencari Hek-sim Lo-mo dan kaki tangannya yang menurut hasil penyelidikan Tek Hin, kabarnya berada di dusun itu. Karena ingin bersikap hati-hati, maklum akan kelihaian pihak lawan, Cin Hay mengajak Tek Hin untuk memasuki dusun itu tanpa membuat banyak gaduh.

Mereka lalu berkenalan dengan seorang petani yang sedang menggarap sawahnya, dan kebetulan petani itu adalah Souw Kun. Dengan sikap yang sopan dan ramah, juga dengan memberikan uang muka yang cukup banyak, mereka berhasil menarik simpati petani itu yang segera mengajak mereka ke rumahnya dan menjamu mereka sebagai tamu-tamu agung.

Dalam percakapan antara mereka, dengan cerdik Cin Hay menyinggung tentang keadaan di dusun itu.

“Dusun yang begini indah dengan pemandangan alamnya dan sejuk nyaman hawanya, tentu sering dikunjungi tamu dari luar daerah. Tidakkah begitu, Souw-toako?”

Souw Kun mengerutkan alisnya, lalu mengangguk. “Memang seringkali ada tamu luar daerah datang berkunjung, akan tetapi sama sekali bukan karena keindahan pemandangan alam atau kesejukan hawa di dusun ini.”

“Ehh? Kalau bukan untuk itu, lalu untuk apa mereka datang berkunjung ke sebuah dusun yang sunyi ini?” Song Tek Hin yang mengerti akan pancingan Cin Hay, menyambung.

“Ah, yang datang bukanlah pelancong-pelancong seperti ji-wi (anda berdua) yang suka akan tempat indah, melainkan orang-orang kang-ouw, ahli-ahli silat dan orang-orang kasar.”

Jelas bahwa petani itu tidak suka mereka yang suka berdatangan ke dusun mereka. Dia adalah seorang petani sederhana yang usianya sudah empatpuluh tahun dan sudah banyak ulah orang-orang kang-ouw yang merugikan penduduk dusun dengan tingkah laku mereka yang kasar dan kadang-kadang sewenang-wenang dan kejam.

Tentu saja Souw Kun sama sekali tidak tahu bahwa dua orang tamunya yang kelihatan demikian halus dan seperti dua orang terpelajar yang tidak mengenal kekerasan, adalah dua orang muda yang ahli dalam ilmu silat, apa lagi yang berpakaian serba putih itu! Mereka berdua juga tidak membawa senjata apapun.

“Orang-orang kang-ouw? Ahli-ahli silat? Mau apa mereka datang ke sini?” tanya Cin Hay pura-pura heran.

“Di dusun kami tinggal seorang ahli pembuat senjata tajam yang amat terkenal, nama- nya Thio Wi Han. Dia tinggal di tepi dusun, berdua saja dengan isterinya dan dialah yang seringkali didatangi orang-orang

kang-ouw yang hendak membuatkan senjata. Bahkan sekarang inipun di dusun kami terdapat banyak orang kang-ouw yang agaknya sedang menunggu senjata pesanan mereka. Sudah berpekan-pekan mereka tinggal di sini.”

Souw Kun lala menceritakan tentang orang-orang kang-ouw yang berkeliaran di dusun itu, juga tentang adanya tigabelas orang yang kelihatan buas, yang membuat pondok darurat tak jauh dari rumah Thio Wi Han, juga tentang seorang kakek raksasa yang menyewa sebuah rumah terbesar di dusun itu di mana dia tinggal bersama beberapa orang yang kelihatannya aneh dan buas, akan tetapi yang tidak pernah mengganggu penghuni dusun.

Dari mulut Souw Kun, Cin Hay dan Tek Hin mendapatkan keterangan yang cukup jelas, akan tetapi petani itu tidak tahu senjata apa yang dipesan oleh orang-orang kang-ouw itu. Juga dia sama sekali tidak tahu tentang Hek-sim Lo-mo, apa lagi tentang mustika naga.

Dalam rumah sederhana dari Souw Kun itu hanya terdapat dua buah kamar. Sebuah kamar besar dari Souw Kun dan isterinya, dan sebuah kamar yang tidak begitu besar dari A Kim, puteri mereka. Dengan adanya dua orang tamu itu, isteri Souw Kun mendapat alasan yang cukup baik untuk tidur di kamar puterinya, bahkan hal ini dikehendaki oleh suaminya karena kamar besar dipergunakan oleh Souw Kun dan dua orang tamunya.

Souw Kun memberikan pembaringannya kepada dua orang tamunya sedangkan dia sendiri tidur di kursi panjang di sudut kamarnya itu. Isterinya tidur bersama puterinya dan dua orang wanita itu merasa

tegang sekali, teringat akan pesan pemuda tampan yang memberi hadiah kepada mereka.

Malam itu sunyi sekali. Malam yang gelap dan hawa udara di luar rumah amatlah dinginnya. Cin Hay dan Tek Hin yang sehari tadi melakukan perjalanan jauh dan merasa lelah, sudah rebah di atas pembaringan, bahkan Tek Hin segera jatuh pulas. Cin Hay masih belum dapat pulas, rebah dengan gelisah. Dia melihat kehidupan tuan rumah dan diam-diam dia merasa agak iri.

Betapa bahagianya kehidupan keluarga petani dusun miskin seperti Souw Kun itu! Memang miskin sekali untuk ukuran kota, akan tetapi jelas bahwa tidak banyak persoalan yang harus mereka pikirkan kecuali bekerja setiap hari mencari makan, dan tidak ada kesulitan apapun dalam kehidupan mereka. Tidak ada yang mereka butuhkan kecuali makan kenyang setiap hari, pakaian yang setiap hari dapat diganti, tempat tinggal yang cukup melindungi mereka dari panas, angin dan hujan. Apa lagi?

Di dusun tidak ada restoran besar yang serba mahal, tidak ada toko-toko yang memamerkan barang-barang mewah pakaian indah, tidak ada tontonan-tontonan yang menghamburkan uang, tidak ada tempat perjudian dan lain kesenangan lagi yang hanya akan menambah besar kebutuhan manusia hidup. Lalu dia ingat akan keadaannya sendiri. Diapun tidak butuh apa-apa, akan tetapi juga tidak punya apa-apa! Tidak ada keluarga, tidak ada orang-orang yang dicintanya, dan hidupnya terasa hampa.

Dia menoleh kepada Tek Hin yang tidur pulas. Orang inipun tidak bahagia, pikirnya. Kehilangan orang yang dicintanya, dan kini hatinya

hanya penuh dengan dendam! Hanya dendam yang masih membuat dia mempertahankan hidupnya, dendam dan harapan karena bertemu dengan dia yang menimbulkan harapan akan dapat membalas dendamnya! Kasihan Song Tek Hin ini, pikir Cin Hay, lupa akan keadaan dirinya sendiri.

Duka timbul dari iba diri sebagai hasil dari pementingan diri pribadi. Karena itu, begitu pikiran ditujukan kepada orang lain sehingga timbul rasa iba kepada orang lain, dengan sendirinya duka yang timbul dari iba diri itupun menghilang atau menipis. Perubahan dan jalan pikiran ini, ulah tingkah pikiran seperti ini, seyogianya selalu diperhatikan, diamati tanpa pamrih, tanpa tindakan apapun, hanya pengamatan saja yang ada.

Pengamatan inilah yang akan mendatangkan suatu keadaan yang lain sama sekali, pengamatan tanpa si-aku yang mengamati karena si-aku, yaitu pikiran, sudah lebur dan bersatu ke dalam pengamatan itu, seluruh pikiran, hati dan perasaan menjadi satu dalam pengamatan sehingga tidak ada lagi si-aku yang menimbang, yang menilai, yang ingin menyenangkan dan ingin disenangkan yang keduanya berpamrih dan bersumber kepada pementingan si-aku pula.

Tidak adanya si-aku ini bukan berarti diri menjadi kosong dan tumpul. Sebaliknya malah! Tanpa adanya si-aku, maka pengamatan itu murni dan penuh, tidak diselewengkan oleh si-aku yang berpendapat. seperti penuhnya pengamatan seorang tukang jam yang sedang menyelidiki kerusakan jam itu. Yang ada hanya pengamatan yang mendalam, yang menimbulkan pengertian dan kewaspadaan.

Cin Hay menoleh kepada tuan rumah. Juga sudah tidur pulas, bahkan dalam tidurnya pun, terdapat perbedaan antara pulasnya Tek Hin dan pulasnya Souw Kun petani itu. Dari cahaya sinar lilin, Cin Hay dapat melihat betapa garis-garis wajah Tek Hin yang tampan itu masih dibayangi sisa keruwetan pikiran, dan mungkin saja dalam keadaan seperti itu, di dalam tidurnya Tek Hin akan bermimpi sebagai sisa celoteh pikiran di siang hari, tidak seperti Souw Kun yang tidur demikian nyenyak, dengan wajah yang polos dan begitu bebas!

Malam semakin larut dan akhirnya Cin Hay mulai diselimuti ketidaksadaran orang yang menyeberang ke alam tidur. Akan tetapi, belum lama dia tertidur, dia yang memiliki pendengaran amat tajam berkat latihan yang tekun, tergugah oleh suara yang tidak wajar. Kelopak matanya tergetar, lalu terbuka dan kesadarannya mulai masuk. Dia tidak bergerak, melirik ke arah dua orang kawan sekamar itu. Terdengar dengkur halus Souw Kun, dan Tek Hin juga masih tidur pulas, kini miring ke kiri.

Kesadarannya sudah pulih dan dia memasang telinganya. Terdengar isak tangis tertahan! Tangis wanita yang ditahan-tahan, datangnya dari kamar sebelah! Memang lirih sekali, namun cukup menembus dinding dan tertangkap oleh pendengarannya yang tajam.

Dua orang wanita, ibu dan anak itu, sejak memasuki kamar sudah merasa gelisah dan tegang. Kalau mengenangkan pesan pemuda yang menarik itu, mereka menjadi tegang, dan si ibu muda yang merasa amat tertarik kepada orang muda tampan dan pandai merayu itu, diam-diam mengharapkan kedatangannya. Akan tetapi kalau ia teringat akan suaminya dan dua orang tamunya yang tidur di kamar sebelah, ia merasa ngeri kalau sampai kedatangan pemuda tampan itu

ketahuan dan diam-diam ia mengharapkan orang itu agar jangan muncul dan bahwa pesannya tadi hanya bualan saja!

Adapun A Kim yang baru berusia limabelas tahun, masih gadis remaja, hanya menduga-duga dengan jantung berdebar tegang, apakah pemuda itu benar akan datang ke dalam kamarnya dan apa gerangan yang akan dilakukan oleh pemuda itu kepadanya dan kepada ibunya.

Sampai tengah malam, keduanya belum juga tidur, menanti dengan jantung berdebar. Akan tetapi, semakin larut malam, hati mereka menjadi semakin lega karena pemuda itu tidak muncul. Tentu hanya bualan saja, pikir mereka. Akan tetapi, tiba-tiba jendela kamar mereka terbuka dari luar tanpa mengeluarkan suara! Dan sebuah kepala nampak di jendela itu, diterangi lampu gantung di sudut rumah, dan terdengar suara.

“Sssssshhhh.....!” isyarat bagi mereka agar jangan bersuara.

Ibu muda dan gadisnya itu terbelalak, dan A Kim merasa betapa jantungnya berdetak keras sampai terdengar meledak-ledak di telinganya. Ia tidak tahu bahwa ibunya juga mengalami hal yang sama ketika ia memegang tangan ibunya. Tangan mereka dingin dan gemetar! Mereka mengenal kepala dan muka itu, muka pemuda tampan yang berjumpa dengan mereka di sungai siang tadi! Wajah yang tampan tersenyum manis dan pandang matanya yang nakal!

Bagaikan seekor kucing saja, tanpa menimbulkan suara, pemuda yang bukan lain adalah Jai-hwa Kongcu Lui Teng, sudah melompat ke dalam kamar itu.

“Sstttt, aku datang memenuhi janji.....” bisiknya lirih, “harap jangan mengeluarkan suara.....”

Dan diapun langsung saja menutupkan kembali daun jendela yang tadi dibukanya dari luar dengan mudah, mempergunakan tenaga dan kepandaianya. Kamar itu kembali menjadi gelap seperti tadi, hanya remang-remang saja karena ada sedikit sinar lampu menyorot masuk dari ruangan di luar kamar itu melalui celah-celah di atas daun pintu yang tinggi.

Nyonya Souw Kun, ibu A Kim, dengan tubuh gemetar menurut saja seperti seekor domba digiring ke jagal ketika Lui Teng merangkulnya dan menariknya ke pembaringan. Tangan ibu ini memegang lengan A Kim yang ikut pula terbawa dan begitu mereka berada di atas pembaringan, Lui Teng menerkam wanita itu dengan penuh gairah, namun juga dengan kelembutan, disertai bisikan-bisikan merayu yang memang menjadi keahliannya.

Ibu muda itu seperti lumpuh. Berbagai perasaan membuatnya lumpuh. Perasaan gembira, malu, ingin tahu, juga tegang dan takut, semua itu didorong oleh rangsangan yang timbul oleh rayuan dan cumbuan Lui Teng yang berpengalaman, berubah menjadi penyerahan dengan penuh kepasrahan seorang yang mabok nafsu! Ibu ini lupa keadaan, lupa di mana ia berada, lupa siapa dirinya, dan lupa bahwa di dekatnya ada puterinya yang masih remaja, yang menggigil karena ia sudah cukup besar untuk mengerti apa yang sedang terjadi.

Dan Lui Teng tidak akan dijuluki Jai-hwa Kongcu kalau dia merasa puas dengan hasil yang diperolehnya, puas dengan penyerahan diri Nyonya Souw Kun penuh kepasrahan itu. Tidak, dia sama sekali

belum puas. Masih ada A Kim di situ, setangkai bunga yang sedang mekar, belum tersentuh tangan, setangkai kembang yang belum tercium kumbang.

Setelah menaklukkan sang ibu, diapun mulai menerkam puterinya! Dan ibu A Kim tidak dapat berbuat apapun, tidak berani melarang karena khawatir kalau rahasianya terbuka. Terpaksa ia harus merelakan puterinya digauli Jai-hwa Kongcu, bahkan ia membujuk-bujuk agar puterinya tidak menangis terlalu keras, agar jangan sampai diketahui suaminya bahwa di kamar itu, ibu dan anak sedang tidur bersama seorang laki-laki asing!

Dan tangis tertahan-tahan dari A Kim itulah yang terdengar oleh telinga Cin Hay yang peka terlatih. Setelah dia merasa yakin bahwa yang merintih dan menangis lirih itu adalah suara seorang wanita di kamar sebelah, Cin Hay lalu bangkit duduk, dengan hati-hati dia turun dari atas pembaringan lalu menghampiri Souw Kun yang masih tidur nyenyak. Dirabanya pundak orang itu dan diguncangnya perlahan sampai Souw Kun terbangun. Cin Hay menaruh telunjuknya di depan mulut lalu berkata lirih,

“Souw-toako, aku mendengar suara tangisan di kamar sebelah. Sebaiknya kalau engkau jenguk anak isterimu, jangan-jangan ada yang sedang sakit. Tangis itu merintih seperti orang kesakitan.”

Souw Kun bangkit duduk dan dia mencoba mendengarkan, akan tetapi pendengarannya tidak setajam pendengaran Cin Hay, maka dia menggeleng kepalanya.

“Aku tidak mendengar apa-apa,” katanya.

“Coba kautempelkan telingamu di dinding itu, mungkin kau akan mendengar juga,” kata Cin Hay.

Souw Kun lalu menghampiri dinding yang memisahkan kamar itu dengan kamar puterinya, lalu menempelkan telinganya. Benar saja lapat-lapat dia mendengar suara rintihan dalam tangisan lirih, bahkan lapat-lapat dia mengenal tangis itu seperti suara puterinya.

“Ah, aku dapat mendengarnya sekarang! Anakku tentu sakit.....” katanya.

“Toako, sebaiknya kalau engkau menjenguk mereka, siapa tahu anakmu membutuhkan pertolonganmu,” kata Cin Hay yang merasa tidak enak hatinya.

Puteri tuan rumah itu jelas menangis dengan tertahan-tahan, seolah-olah ia merasa malu untuk mengganggu para tamunya. Hal ini membuat hatinya tidak enak, karena ia merasa telah mengganggu keluarga tuan rumah yang demikian ramahnya. Mungkin gadis itu mengalami sakit yang hebat, dan menahan tangisnya agar jangan mengganggu para tamu.

Souw Kun merasa khawatir juga mendengar ucapan Cin Hay. Dia lalu membuka pintu kamar itu dan keluar. Tak lama kemudian Cin Hay yang masih berada di dalam kamar mendengar tuan rumah menggedor daun pintu kamar sebelah dan memanggil-manggil isteri dan anaknya. Dia tidak ikut karena merasa tidak patut untuk menjenguk ke kamar isteri dan gadis tuan rumah.

Tiba-tiba Cin Hay terkejut. Terdengar suara gaduh di kamar sebelah itu, dan yang terakhir terdengar teriakan Souw Kun, disusul robohnya

tubuh orang dan selanjutnya sunyi. Cin Hay cepat melompat keluar dari dalam kamar dan dia masih melihat berkelebatnya orang, cepat sekali, keluar dari ruangan itu. Dia hendak mengejar, akan tetapi melihat tubuh Souw Kun menggeletak di ambang pintu kamar yang terbuka lebar, sebuah lampu gantung yang agaknya tadi dibawa Souw Kun, menggeletak miring dan hampir padam di sebelahnya.

Cin Hay tidak jadi mengejar, melainkan cepat menyambar lampu gantung itu sehingga tidak jadi mati, dan ketika dia mengangkat lampu itu mendekati tubuh Souw Kun, dia terkejut melihat betapa orang itu telah tewas dengan leher terluka lebar hampir putus! Agaknya leher itu terbabat senjata tajam yang dilakukan dengan tenaga besar sehingga Souw Kun tewas seketika. Tentu teriakan tadi dilakukan Souw Kun sebelum dia roboh, dan mungkin karena dia melihat sesuatu di dalam kamar.

Dengan hati berdebar tegang, Cin Hay melangkah ke dalam kamar, mengangkat lampu itu tinggi-tinggi di tangannya dan dia menahan teriaknya! Ibu dan gadis itu menggeletak di atas pembaringan, dengan telanjang bulat dan tubuh mereka penuh berlepotan darah!

Sepintas lalu saja Cin Hay tahu bahwa mereka telah tewas dengan dada tertusuk senjata tajam dan mungkin menembus jantung dan mereka tewas seketika tanpa sempat mengeluarkan suara! Cin Hay menjadi pening. Wajah ibu dan gadisnya itu nampak seperti wajah mendiang isterinya, Ci Sian, yang juga tewas dalam keadaan yang tidak jauh berbeda dari ibu dan anak itu!

“Keparat.....!” bentaknya dan tubuhnya berkelebat keluar dari rumah itu, untuk mengejar bayangan yang tadi dilihatnya berlari keluar.

Akan tetapi, sunyi saja di luar. Sunyi dan gelap. Dia tidak tahu ke mana penjahat biadab itu melarikan diri.

Souw Kun telah tewas, demikian pula isterinya dan puterinya. Mereka bertiga tewas terbunuh di depan hidungnya tanpa dia mampu mencegahnya. Dalam sekelebatan saja dia tahu apa yang terjadi.

Tentu penjahat itu tadi mengganggu ibu dan anak gadisnya itu di dalam kamar mereka, mungkin memperkosanya. Kemudian Souw Kun menggedor daun pintu, mengejutkan penjahat itu dan untuk menghilangkan jejak, penjahat keji itu membunuh dua orang wanita yang menjadi korbannya, kemudian membunuh pula Souw Kun. Dengan demikian, tidak ada orang yang sempat melihat mukanya dan tidak akan ada yang tahu siapa yang memperkosa dua orang wanita itu dan melakukan pembunuhan atas diri mereka dan Souw Kun.

Cin Hay kembali ke rumah Souw Kun, lalu menyelip ke dalam kamar di mana dia melihat Song Tek Hin baru saja terbangun dan pemuda itu memandang kepadanya dengan heran.

“Tai-hiap, dari mana engkau dan apakah yang terjadi? Aku seperti mendengar suara ribut-ribut di sebelah,” katanya.

“Saudara Song, telah terjadi hal yang hebat dalam rumah ini,” kata Cin Hay dan dengan singkat namun jelas dia menceritakan apa yang terjadi.

“Ahhh! Souw-toako, isterinya, dan puterinya dibunuh orang?” Song Tek Hin terbelalak. “Akan tetapi, mengapa?” Lalu dia meloncat turun dari atas pembaringan dalam keadaan siap siaga, “Apakah karena kita

menginap di sini? Apakah penjahat itu sebetulnya menginginkan nyawa kita?”

Cin Hay menggeleng kepala dan menceritakan pendapatnya. “Agaknya penjahat itu memperkosa ibu dan anak itu. Aku mendengar rintihan mereka dan aku membangunkan Souw-toako yang segera menggedor pintu kamar mereka. Penjahat itu lalu membunuh dua orang wanita itu, keluar dari kamar dan membunuh pula Souw-toako. Aku sempat melihat bayangannya berkelebat melarikan diri. Tentu dia seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Ketika aku mencari jejaknya keluar, aku tidak menemukan lagi bayangannya.”

“Ah, tidak salah lagi! Tentu ini perbuatan kaki tangan Hek-sim Lo-mo! Mereka memang tokoh-tokoh sesat yang jahat seperti iblis! Dan melihat kejahatan ini, tentu keselamatan kakek ahli pembuat pedang itu terancam bahaya pula.”

“Memang sebaiknya kalau kita pergi menemuinya, selain untuk menjaga keselamatannya, juga untuk melihat apakah benar Hek-sim Lo-mo membawa mustika naga yang dirampas dari Pouw Sianseng untuk dibuatkan senjata oleh kakek Thio Wi Han,” kata Cin Hay.

“Lalu mereka itu.....” Song Tek Hin menunjuk ke luar kamar, “Bagaimana dengan mayat-mayat mereka?”

Cin Hay menarik napas panjang. “Tidak ada orang lain melihat kita di sini, sebaiknya kita pergi diam-diam agar tidak mendatangkan banyak ribut dan prasangka buruk. Biarlah besok mayat mereka ditemukan para tetangga. Kita sekarang juga pergi menyelidiki keadaan rumah kakek Thio Wi Han.”

Song Tek Hin mengangguk dan mereka lalu membawa semua bekal pakaian dan meninggalkan kamar itu. Mereka berhenti sebentar di depan kamar sebelah dan Song Tek Hin mengerutkan alisnya ketika melihat mayat-mayat itu, terutama keadaan mayat ibu dan anak yang telanjang bulat itu. Diapun membayangkan keadaan tunangannya yang juga tewas diperkosa oleh anak buah Hek-sim Lo-mo, maka sambil mengepal tinju dia menyumpahi datuk sesat dan kaki tangannya.

Cin Hay dan Tek Hin menyelidiki keadaan sekitar rumah tinggal kakek Thio Wi Han. Pondok itu sunyi dan gelap, tanda bahwa penghuninya sedang tidur. Cin Hay dan Tek Hin melihat bahwa kaki tangan Hek-sim Lo-mo yang membuat bangunan darurat yang tidak jauh dari pondok ahli pembuat pedang itu berada di dalam pondok darurat mereka.

Ada dua orang yang duduk berjaga, yang lain agaknya juga tertidur di sebelah dalam. Karena merasa tidak enak mengganggu kakek Thio Wi Han dan isterinya yang masih tidur, dua orang pemuda itu tidak mau berkunjung, melainkan menanti sampai pada pagi harinya.

Setelah kelihatan kesibukan di pondok itu, barulah Cin Hay dan Tek Hin berjalan menuju ke pondok. Akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan nyaring dari belakang mereka.

“Haiiii! Siapa kalian? Berhenti dan perkenalkan diri kepada kami lebih dulu!”

Cin Hay dan Tek Hin membalik dan mereka melihat ada tigabelas orang yang bersikap kasar dan rata-rata memiliki wajah bengis, berusia antara empatpuluh sampai limapuluh tahun, telah berdiri di depan mereka dengan sikap mengancam. Pemimpin mereka yang

berperut gendut dan bermuka bopeng, maju menghampiri dan sikapnya angkuh sekali ketika dia memandang Cin Hay dan Tek Hin. Agaknya, orang inilah yang tadi membentak kepada mereka.

Song Tek Hin yang dapat menduga bahwa dia berhadapan dengan kaki tangan Hek-sim Lo-mo yang jahat dan berbahaya, membiarkan Cin Hay maju melayani mereka. Dia hanya mengandalkan kepada Pendekar Naga Putih ini untuk melawan Hek-sim Lo-mo dan kaki tangannya, maklum betapa lihainya pendekar ini.

Cin Hay bersikap tenang, mengamati tigabelas orang itu dan diapun maklum bahwa dia berhadapan dengan orang-orang yang jahat namun tentu memiliki ilmu silat yang tangguh. Siapa tahu, pembunuh Souw Kun dan anak isterinya mungkin juga seorang di antara mereka ini.

“Kami berdua hendak berkunjung kepada Thio Wi Han, ahli pembuat pedang,” kata Cin Hay, “Harap cu-wi (anda sekalian) tidak melarang kami.”

“Tidak bisa! Siapapun yang hendak berkunjung kepada Thio Wi Han, harus melalui kami dan memperoleh ijin dari kami! Hayo katakan, siapa kalian?” Si gendut bopeng itu adalah Kwa Ti, orang pertama dari Wei-ho Cap-sha-kwi dan dia bersikap congkak sekali.

Cin Hay mengerutkan alisnya, namun dia tetap sabar. “Sebetulnya kami berdua sama sekali tidak ada urusan dengan cu-wi, maka tidak semestinya kami memperkenalkan diri dan minta ijin. Tidak tahu siapakah cu-wi dan ada hak apa cu-wi mengharuskan orang yang hendak bertemu kepada paman Thio barus mendapat ijin dari cu-wi lebih dulu?”

“Pemuda sombong!” bentak seorang di antara mereka.

“Kwa-toako, hantam saja bocah lancang mulut itu!” bentak orang kedua.

Akan tetapi Kwa Ti tersenyum menyeringai. “Daa orang bocah kutu buku, agaknya kalian tidak tahu siapa kami, ya? Kami adalah Wei-ho Cap-sha-kwi dan kami yang pada saat ini menguasai seluruh wilayah ini! Hayo kalian berlutut minta ampun, lalu berterus terang siapa kalian dan apa perlunya kalian mencari Thio Wi Han, baru kami akan mengampuni kalian.”

Tidak menjadi watak Kwa Ti untuk bersikap demikian sabar terhadap orang lain. Hal ini adalah karena dia teringat akan larangan keras dari Hek-sim Lo-mo agar selama mereka menanti selesainya pedang pusaka yang dibuat Thio Wi Han, mereka tidak diperkenankan mengganggu orang di daerah itu.

Cin Hay maklum bahwa dia berhadapan dengan orang-orang yang biasa mempergunakan kekerasan untuk bertindak sewenang-wenang, akan tetapi dia tetap dapat menguasai diri dan tidak memperlihatkan kemarahan, melainkan menjawab dengan tenang. “Namaku Tan Cin Hay dan urusanku dengan paman Thio Wi Han adalah urusan pribadi yang tidak dapat kuceritakan kepada orang lain. Harap cu-wi membuka jalan dan tidak menghalangi kami!”

“Toako, kutu buku ini kurang ajar sekali, berani memandang rendah kepada kita. Biar kuhantam saja mulutnya!” bentak seorang di antara Cap-sha-kwi, akan tetapi Song Tek Hin yang tidak sabar melihat betapa pendekar yang diandalkannya itu bersikap demikian lemah dan mengalah, segera membentak.

“Cap-sha-kwi atau Seribu Setan sekalipun tidak ada artinya dan tidak berharga bagi Tan-taihiap! Kalian yang tidak mengenal orang! Tan-taihiap ini adalah Pek-liong-eng (Pendekar Naga Putih), sebaiknya kalian yang cepat berlutut minta ampun kepadanya!”

Mendengar teriakan Song Tek Hin ini, Kwa Ti menjadi marah sekali dan melompat ke depan, siap menyerang pemuda tunangan mendiang Pouw Bi Hwa itu. Song Tek Hin cepat meloncat ke belakang, berlindung di belakang Cin Hay. Kwa Ti tidak peduli dan dia sudah mencabut goloknya menyerang ke arah Song Tek Hin. Akan tetapi, Cin Hay menggerakkan kakinya maju ke depan dan kaki kirinya menyambar ke arah lutut kaki kanan orang pertama dari Wei-ho Cap-sha-kwi itu.

Kwa Ti melihat tendangan ke arah lututnya, cepat dia menahan serangannya dan mengayun golok besar yang tadi diangkat ke atas kepala itu ke bawah, membabat ke arah kaki Cin Hay yang menendang. Gerakannya cepat dan amat kuat sehingga kini berbalik Cin Hay yang terancam kakinya! Akan tetapi, tentu saja Cin Hay melihat ancaman bahaya ini dan diapun sudah menarik kembali kakinya dan pada saat golok itu menyambar lewat, secepat kilat kaki kanannya bergerak menendang ke arah lutut kaki kiri Kwa Ti.

Tendangan ini selain cepat sekali, juga tidak terduga datangnya. Kwa Ti terkejut dan mencoba untuk meloncat ke belakang, namun dia kalah cepat sehingga ujung sepatu Cin Hay masih sempat mencium pinggir lututnya. Kwa Ti terhuyung dan hampir jatuh! Hal ini membuat dia dan kawan-kawannya menjadi marah sekali. Mereka semua mencabut golok dan segera tigabelas orang penjahat itu sudah mengepung Cin Hay dengan golok di tangan dan sikap mengancam.

Song Tek Hin sudah menjauhkan diri dan hanya menjadi penonton karena dia maklum bahwa kepandaian silatnya belum memadai untuk menghadapi pengeroyokan orang-orang yang lihai seperti Wei-ho Cap-sha-kwi.

Tigabelas orang jagoan itu baru saja mengalami kepahitan ketika mereka dikalahkan dengan mudah oleh Hek-sim Lo-mo. Mereka itu adalah segerombolan orang yang terbiasa memaksakan kehendak dan selama ini merasa diri mereka paling jagoan. Akan tetapi sungguh mengejutkan hati mereka betapa mereka dengan amat mudahnya dibuat tak berdaya oleh Hek-sim Lo-mo. Hal ini menyadarkan mereka bahwa di dunia ini terdapat banyak orang yang lebih pandai dari pada mereka.

Pengalaman itu membuat mereka kini lebih berhati-hati dan menghadapi pemuda yang katanya berjuluk Pendekar Naga Putih ini, mereka mengepung ketat dan mempergunakan Cap-sha-tin (Barisan Tigabelas) yang rapi dan kuat. Mereka membuat gerakan melingkari Cin Hay, melangkah perlahan-lahan mengelilinginya, makin lama gerakan kaki mereka semakin cepat dan mereka kini bahkan berlari-lari mengitari pemuda itu. Lingkaran merekapun berubah-ubah, kadang-kadang melebar dan kadang-kadang menyempit.

Cin Hay maklum bahwa dia dikepung oleh tigabelas orang yang selain jahat dan kejam, juga amat pandai mempergunakan golok, terutama sekali agaknya mereka sudah terlatih baik dalam bekerja sama dan membentuk barisan golok. Dia dapat menduga akan bahayanya barisan seperti ini, maka, diapun berdiri di tengah dengan tegak, sikapnya tenang sekali dan dia membiarkan mereka itu mengelilinginya, tanpa bergerak, hanya kedua matanya saja yang

memandang ke kanan kiri dengan sikap waspada, juga kedua telinganya dipasang dengan penuh perhatian untuk berjaga diri.

Dari mendiang gurunya, Pek I Lojin, dia mempelajari berbagai ilmu silat yang tinggi, yang membuat dia tidak khawatir menghadapi pengepungan tigabelas orang bersenjata golok itu walaupun dia sendiri bertangan kosong. Dari gurunya dia memperoleh kepandaian yang istimewa, yang membuat segala benda yang ada, bahkan pasir dan tanah, dapat menjadi senjata yang ampuh. Juga kaki tangannya merupakan senjata yang ampuh.

Tiba-tiba Kwa Ti mengeluarkan bentakan nyaring sebagai aba-aba untuk memulai serangan. Barisan itu membalik dan menyerang Cin Hay secara tiba-tiba dan serentak. Tigabelas batang golok menyambar-nyambar, setiap kali serangan maju tiga batang golok, bergelombang sampai empat kali, didahului oleh gerakan bacokan golok di tangan Kwa Ti! Sungguh merupakan gelombang serangan yang dahsyat dan teratur baik sekali.

Namun, Cin Hay bersikap tenang. Dia melihat datangnya serangan-serangan itu dan dengan kelincahan tubuhnya yang luar biasa, dia menggerakkan tubuhnya menyelinap di antara sinar golok. Kaki tangannya tidak tinggal diam. Kecepatannya jauh melampaui gerakan para pengeroyoknya dan diapun dapat mengelak, menangkis atau mendahului lawan dengan sambaran kakinya. Gagallah gelombang serangan pertama itu, bahkan sebaliknya, beberapa orang di antara mereka ada yang mengaduh karena paha atau perut mereka kena dician sapatu Cin Hay!

Serangan kedua datang dengan cara yang lebih dahsyat lagi karena kini tigabelas batang golok itu menyerang secara bertubi dan bersambung, juga mereka itu saling menjaga. Seorang penyerang selalu dijaga oleh dua orang kawan sehingga mereka menyerang dengan tenaga penuh tanpa membagi tenaga untuk berjaga diri karena dirinya telah dilindungi dua orang kawan.

Cin Hay menghadapi gelombang serangan kedua ini dengan cara lain. Dia mengelak dari serangan lawan dengan loncatan-loncatan tinggi, kemudian dia membalas menyerang, bukan pada penyerangnya melainkan kepada dua orang pelindung penyerang itu. Dengan demikian, kembali barisan menjadi kacau balau, apa lagi gerakan Cin Hay menyambar-nyambar dari atas sungguh mengejutkan mereka. Seolah-olah pemuda itu berubah menjadi seekor naga yang melayang-layang dan menyerang dari angkasa.

Kini, gelombang serangan kedua itu mengakibatkan Cap-sha-kwi menderita rugi lebih besar lagi karena dua orang di antara mereka roboh dengan kesakitan dan untuk sementara tidak mampu melakukan penyerangan lagi. Tentu saja barisan tigabelas orang ini menjadi pincang dan kacau balau.

Tiba-tiba Wei-ho Cap-sha-kwi mundur dan membuka kepingan, memberi jalan bagi mereka yang baru datang untuk menghadapi Cin Hay. Pemuda baju putih ini mengangkat muka, memandang penuh perhatian. Lima orang yang muncul dan perlahan-lahan melangkah maju menghampirinya itu sungguh menarik sekali, mendatangkan perasaan seram dan Cin Hay segera dapat menduga bahwa lima orang itu tentulah orang-orang yang lihai dan merupakan calon-calon lawan yang tangguh sekali.

Dugaan Cin Hay memang tidak keliru. Lima orang yang muncul itu adalah pembantu-pembantu utama dari Hek-sim Lo-mo!

Di hari-hari terakhir pembuatan pedang pusaka, para pembantu utama Hek-sim Lo-mo sudah berkumpul di tempat itu, ikut melakukan penjagaan seperti yang diperintahkan oleh Hek-sim Lo-mo. Mereka tadi mendengar akan keributan ketika Cap-sha-kwi mengeroyok Cin Hay, dan mereka segera datang ke tempat itu. Diam-diam mereka terkejut juga melihat betapa seorang pemuda berpakaian putih membuat kepungan Cap-sha-kwi menjadi kacau balau.

Cin Hay mengamati mereka dengan penuh perhatian. Yang melangkah di sudut kiri adalah seorang laki-laki tinggi kurus, berusia kurang lebih limapuluh tahun, dan mata kirinya buta, tertutup dan tidak ada biji matanya lagi. Itulah Yauw Ban yang berjudul Tok-gan-liong (Naga Mata Satu), seorang yang amat lihai dengan pedang tunggalnya.

Di sampingnya berjalan Kiu-bwe Mo-li. Wanita berusia empatpuluh dua tahun yang pesolek dan genit, akan tetapi di balik bedak tebal itu terdapat wajah yang keriput. Sebatang cambuk ekor sembilang nampak berjuntai di balik punggungnya, seperti sebuah panji. Ia merupakan pembantu kedua yang amat tangguh, kejam dan dipercaya oleh Hek-sim Lo-mo.

Orang ketiga adalah Jai-hwa Kongcu Lui Teng, seorang pria berusia tigapuluh tahun lebih yang tampan dan gagah, bersikap halus seperti seorang pelajar. Walaupun tingkat kepandaianya tidak setinggi Yauw Ban atau Kiu-bwe Mo-li, namun pria cabul yang sudah banyak mengganggu wanita ini lihai bukan main. Adapun orang keempat dan

kelima adalah sepasang orang kembar yang terkenal dengan julukan He-nan Siang-mo (Sepasang Iblis He-nan), terkenal sekali dengan golok mereka, apalagi kalau mereka maju bersama.

Yauw Ban merupakan pembantu utama atau orang nomor satu di antara semua pembantu Hek-sim Lo-mo. Kini dia sudah berada di depan Cin Hay dan mengamati pemuda ini dengan penuh perhatian, dan memandang kepada Song Tek Hin, hanya sepintas saja lalu kembali menghadapi Cin Hay.

Dia melihat seorang laki-laki muda yang tampan, bertubuh sedang saja dan sama sekali tidak kelihatan mengesankan atau menakutkan, kecuali bahwa sepasang mata itu nampak penuh ketenangan, penuh keberanian dan mencorong seperti mata seekor naga atau harimau. Akan tetapi karena Yauw Ban percaya akan kepandaianya sendiri, apa lagi di situ terdapat kawan-kawannya yang merupakan orang-orang lihai, sedikit banyak dia memandang rendah kepada Cin Hay.

“Orang muda, siapakah engkau berani membikin ribut di tempat ini?”

Cin Hay memang hendak menyelidiki keadaan Hek-sim Lo-mo dan anak buahnya di tempat itu, dan menyelidiki pula tentang Kim-san Liong-cu yang terjatuh ke tangan Hek-sim Lo-mo, maka diapun bersikap tenang dan sabar.

“Namaku Tan Cin Hay dan sahabatku ini bernama Song Tek Hin. Kami hendak mengunjungi paman Thio Wi Han, akan tetapi kami dihalang-halangi oleh mereka yang mengaku bernama Cap-sha-kwi ini.”

Mendengar pemuda itu menyebut “paman” kepada Thio Wi Han, Yauw Ban mengerutkan alisnya. Kalau pemuda ini masih keponakan Thio Wi Han, tentu saja sama sekali tidak boleh diganggu sebelum pedang pusaka itu jadi.

“Apakah kalian keponakan dari Thio Wi Han?” tanyanya sambil memandang wajah Cin Hay penuh perhatian.

Cin Hay mengangguk. “Benar, kami adalah keponakan beliau.”

“Yauw-toako, jangan percaya! Dia tadi disebut Pek-liong-eng. dan jelas dia datang bukan dengan maksud baik!” teriak Kwa Ti.

Mendengar julukan itu, Yauw Ban memandang kepada Cin Hay dengan sikap berubah dan tidak senang, Dia selalu merasa tidak senang bertemu dengan golongan pendekar yang dianggap musuhnya. Betapapun juga, dia masih takut kepada Hek-sim Lo-mo dan tidak mau sembarangan mengganggu keponakan dari Thio Wi Han.

“Keponakan atau bukan, kalian harus menyerah kepada kami untuk kami bawa menghadap pimpinan kami dan kami tanyakan kepada Thio Wi Han apakah benar kalian adalah keponakannya.”

Tentu saja Cin Hay tidak mau menyerah. Thio Wi Han takkan mau mengakui mereka sebagai keponakan. Kenalpun belum!

“Tidak, kami tidak mau menyerah. Kami tidak bersalah apa-apa terhadap kalian, mengapa kami harus menyerah? Biarkan kami pergi dan mengunjungi paman Thio Wi Han, karena kamipun tidak mempunyai urusan dengan kalian,” katanya.

“Orang muda, beranikah engkau menentang kami?” Yauw Ban menghardik, marah dan mengancam.

“Aku tidak bersalah apapun dan tidak menentang siapapun!” Cin Hay balas menghardik.

“Lui-te, kau hajar dia!” teriak Yauw Ban, memberi perintah kepada kawannya.

Jai-hwa Kongcu Lui Teng tersenyum, memandang rendah kepada Cin Hay dan sekali menggerakkan kaki, tubuhnya sudah meloncat dengan gerakan indah ke depan Cin Hay, langsung saja dia menampar dengan tangan kirinya, dilanjutkan dengan pukulan telapak tangan pada dada Cin Hay.

“Wuuutt..... plakkk!” Cin Hay mengelak dari tamparan pertama dan menangkis pukulan kedua. Tamparan dan pukulan itu mengandung tenaga yang kuat sehingga mendatangkan angin. Akan tetapi tangkisan Cin Hay membuat tubuh penjahat cabul itu hampir terpelanting! Lui Teng terkejut bukan main dan diapun sudah melepas sabuk kain putihnya, lalu menyerang Cin Hay dengan totokan ujung sabuk, tamparan tangan kiri dan diseling tendangan bertubi-tubi yang kesemuanya merupakan serangan maut.

Namun, yang diserang bertubi-tubi menghadapi semua serangan itu dengan tenang sekali. Hanya dengan gerakan kedua kaki bergeser ke belakang, kanan atau kiri, dan dengan kedua tangan menangkis, semua serangan Lui Teng dapat dipatahkan dan ketika dari samping lengan Cin Hay membalas dengan pukulan melengkung, pundak Lui Teng kena disentuh dan tubuhnya terjengkang keras!

Untung si penjahat cabul ini memiliki gin-kang yang baik sekali sehingga dia mampu membuat salto tiga kali ke belakang untuk mematahkan kekuatan yang mendorongnya dan dia tidak sampai terbanting dan terjengkang. Akan tetapi mukanya berubah pucat dan berkeringat.

“Siang-mo, bantu dia!” bentak Yauw Ban kepada He-nan Siang-mo.

Dua orang kembar ini sudah menggerakkan golok di tangan mereka dan bagaikan dua orang satu otak mereka bergerak maju menyerang Cin Hay. Jai-hwa Kongcu Lui Teng juga sudah maju lagi memutar sabuk putihnya dengan penuh semangat terdorong oleh rasa marah dan penasaran.

Cin Hay dikeroyok oleh tiga orang lawan yang tangguh. Namun, tidak sia-sia mendiang Pek I Lojin, kakek sakti itu, menggembleng Cin Hay selama tujuh tahun dan mewariskan semua ilmu simpanan dan andalannya.

Dengan gerakan yang mantap, penuh tenaga sakti, dan dengan keringanan tubuhnya, pemuda berpakaian putih itu berkelebatan dan bentuk tubuhnya lenyap berubah menjadi bayangan putih yang menyelinap di antara gulungan sinar golok dan sabuk putih, selalu dapat menghindarkan diri dari sambaran senjata tiga orang pengeroyoknya, bahkan setiap kali dia membalas, tiga orang pengeroyok itu terdesak dan terancam hebat. Beberapa kali He-nan Siang-mo terhuyung, dan Lui Teng telah terkena tendang pahanya sehingga gerakan kakinya agak terpincang dan tidak leluasa lagi.

Yauw Ban dan Kiu-bwe Mo-li diam-diam terkejut, terutama sekali Kiu-bwe Mo-li. Baru saja ia bertemu dengan Liong-li yang terhitung

sumoinya sendiri, yang memiliki ilmu kepandaian hebat sehingga ia sendiri kewalahan menghadapi Liong-li, dan kini muncul Pendekar Naga Putih yang demikian lihai sehingga dikeroyok tiga oleh Lui Teng dan He-nan Siang-mo sama sekali tidak kewalahan bahkan membuat tiga orang lihai itu selalu terdesak!

Tanpa dikomando lagi, Kiu-bwe Mo-li menggerakkan cambuk ekor sembilan di tangannya, cambuk itu meledak-ledak dan berubah menjadi gulungan sinar hitam yang amat berbahaya. Juga Yauw Ban sudah mencabut pedangnya dan ikut pula mengeroyok.

Melihat gerakan kedua orang ini, diam-diam Cin Hay terkejut. Dua orang ini sama sekali tidak boleh disamakan dengan tiga orang pengeroyok pertama, pikirnya. Mereka ini sudah memiliki tingkat kepandaian yang tinggi. Maka diapun mengeluarkan suara melengking dan gerakannya menjadi semakin cepat, kaki tangannya mengeluarkan angin pukulan yang semakin kuat.

Timbul kekhawatiran di hati Cin Hay ketika dia melihat betapa Song Tek Hin juga sudah dikeroyok oleh tiga orang dari Cap-sha-kwi. Pemuda itu melawan sekuatnya dan mengamuk, namun setelah lewat belasan jurus, dia menjadi bulan-bulan pukulan dan akhirnya ditangkap dan dibelenggu!

Hal ini menimbulkan kekhawatiran di dalam hati Cin Hay dan dia mengamuk. Sebuah tendangan keras mengenai dada Can Siong, orang kedua dari He-nan Siang-mo. Can Siong terjungkal dan terengah-engah, tidak dapat melanjutkan serangan. Sementara itu, Cap-sha-kwi juga mulai mengepung dan mengeroyok.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring, “Mundur semua! Mundur dan jangan lanjutkan pengeroyokan ini!”

Melihat bahwa yang membentak itu adalah Thio Wi Han, Yauw Ban lalu berteriak menyuruh kawan-kawannya mundur. Sementara itu, Cin Hay memandang dan dia tidak tahu siapa adanya kakek gagah yang menghentikan pengeroyokan itu. Dia seorang yang cukup cerdik. Dia tidak percaya bahwa datuk sesat yang disebut Hek-sim Lo-mo begini gagah dan lembut, dan karena dia tidak yakin siapa adanya kakek itu, dia lalu menghadapi kakek itu, memberi hormat dan berkata,

“Saya Tan Cin Hay ingin sekali berkunjung ke rumah Paman Thio Wi Han, akan tetapi, mereka ini menghalangiku.”

“Thio locianpwe, benarkah pemuda ini adalah keponakanmu?” Yauw Ban bertanya dan pertanyaannya ini menunjukkan bahwa Yauw Ban lebih pandai menggunakan pedangnya dari pada otaknya. Tentu saja Cin Hay menjadi girang karena dia kini yakin bahwa dia berhadapan dengan Thio Wi Han, pembuat pedang pusaka itu.

“Paman Thio, lihat, mereka bahkan telah menawan Song Tek Hin, seorang keponakanmu yang lain,” katanya menunjuk ke arah Song Tek Hin yang sudah dibelenggu kedua tangannya dan dikawal oleh Cap-sha-kwi.

Kakek itu sejenak memandang kepada Cin Hay, lalu kepada Tek Hin dan dia mengangguk. “Benar, mereka adalah keponakan-keponakanku, dan aku minta agar dia dibebaskan dari belenggu.”

Yauw Ban dan kawan-kawannya ragu-ragu, akan tetapi kakek itu membentak lagi walaupun suaranya tetap halus, “Cepat bebaskan dia!”

Kalian ini tamu-tamu yang sama sekali tidak tahu aturan, keluarga tuan rumah bahkan diganggu dan ditawan!”

Yauw Ban menjadi serba salah dan terpaksa dia memberi isyarat kepada Kwa Ti, orang pertama Cap-sha-kwi, untuk membebaskan Tek Hin. Akan tetapi pada saat itu ada angin menyambar dan muncullah seorang kakek lain yang membuat Cin Hay terkejut sekali.

Kakek tinggi besar, bermuka hitam menyeramkan, matanya lebar, kumis, cambang dan jenggotnya lebat sekali, pakaiannya seperti pakaian hartawan dengan jubah pendeta berwarna merah, usianya lebih dari enampuluh tahun. Seorang yang menyeramkan dan tanpa diperkenalkan apapun dapat menduga bahwa tentu inilah yang disebut Hek-sim Lo-mo, seorang di antara Sembilan Datuk Iblis! Dari kemunculannya saja yang demikian tiba-tiba mendatangkan angin keras, dapat diketahui bahwa kakek ini berilmu tinggi!

“Jangan bebaskan dia dulu!” katanya dan dia menghadapi Thio Wi Han.

Thio Wi Han menghadapi Hek-sim Lo-mo dengan sikap dingin. “Hemmm, kiranya engkau yang datang. Hek-sim Lo-mo. Lihat, orang-orangmu mengganggu dua orang keponakanku yang datang untuk berkunjung kepada paman dan bibinya.”

Hek-sim Lo-mo tidak kelihatan membuka mulutnya, namun terdengar suara ketawa dari dalam dadanya. “Ha-ha-ha-ha! Thio Wi Han, saat ini engkau sedang mengerjakan sesuatu yang amat penting dan sebelum pekerjaan itu selesai, tidak boleh ada orang lain mengganggu. Biarlah kedua orang keponakanmu ini menjadi tamu-

tamuku lebih dulu. Setelah pekerjaanmu selesai, barulah mereka akan kulepaskan dan beramah-tamah denganmu.”

Cin Hay mendapatkan kesempatan untuk mencoba sampai di mana kelihaihan pimpinan dari gerombolan jahat yang kini menguasai Kim-san Liong-cu itu, maka sebelum Thio Wi Han menjawab, dia sudah mendahului dan melangkah maju menghadapi kakek raksasa hitam itu dalam jarak dua meter.

“Hek-sim Lo-mo!” katanya dengan lantang. “Paman Thio adalah seorang tua yang terhormat dan kini menjadi tuan rumah di tempat tinggal sendiri. Engkau dan anak buahmu hanya tamu-tamu, bagaimana kalian yang kini hendak menetapkan peraturan? Sungguh tidak tahu diri. Aku berani bertaruh bahwa kedatanganmu inipun tentu hanya untuk minta tolong kepada paman Thio untuk membuatkan sesuatu. Kalau kalian sebagai tamu tidak setuju dengan peraturan paman Thio yang menjadi tuan rumah, silakan kalian angkat kaki dan pergi dari sini sekarang juga!”

Semua orang, termasuk Thio Wi Han sendiri, terbelalak mendengar ucapan pemuda pakaian putih itu. Betapa lancangnya! Betapa beraninya! Juga Hek-sim Lo-mo sendiri melotot, bukan karena marah melainkan lebih karena heran ada orang berani bersikap dan berkata seperti itu kepadanya, dan yang bicara itu seorang muda lagi!

Kemudian dia tertawa, sekali ini dia membuka mulut sehingga suara ketawanya mendatangkan getaran dahsyat sekali. Beberapa orang anak buah Cap-sha-kwi sampai terjungkal karena lutut mereka seperti lumpuh mendengar suara ketawa yang getarannya amat kuat itu! Tentu saja Cin Hay maklum bahwa datuk ini mengerahkan tenaga khi-

kang dalam suara ketawa itu, akan tetapi dia mengerahkan tenaga dan tidak berpengaruh sedikitpun juga.

“Hoa-ha-ha-ha! Engkau orang muda, anak kecil yang masih ingusan, tentu engkau belum mengenal siapa aku maka berani bersikap seperti ini!”

Dengan sengaja Cin Hay mengeluarkan kata-kata keras yang dimaksudkan untuk memancing kemarahan datuk itu.

“Engkau keliru, Hek-sim Lo-mo. Aku mengenal siapa engkau. Aku sudah mendengar bahwa Kiu Lo-mo, Sembilan Iblis Tua, telah turun ke dunia untuk membikin kacau dan engkau adalah seorang di antara mereka. Tadinya kusangka bahwa Kiu Lo-mo adalah iblis-iblis tua yang melakukan hal-hal besar, tidak tahunya engkau seorang di antara mereka, hanyalah seorang penjahat kecil saja yang mengandalkan banyak anak buah untuk menekan seorang bijaksana seperti paman Thio ini dan bertindak sewenang-wenang. Hemm, kalau begitu, nama besarmu hanya akan menjadi buah tertawaan orang sedunia kang-ouw, Hek-sim Lo-mo!”

Wajah Thio Wi Han menjadi pucat. Celaka, pikirnya. Pemuda ini sudah gila rupanya, terlalu berani dan tentu dia akan mati setelah berani mengeluarkan ucapan menghina seperti itu kepada Hek-sim Lo-mo yang sakti!

Wajah yang hitam dari Hek-sim Lo-mo menjadi semakin hitam ketika darah naik ke kepalanya. Ada uap mengepul dari kepala itu, tanda bahwa kepalanya panas dan dia marah bukan main.

“Anjing kecil, engkau layak mampus!” katanya dan tiba-tiba dia mendorongkan kedua tangannya ke depan, telapak tangannya menghadap ke arah Cin Hay.

Pemuda ini sudah menduga bahwa kakek datuk itu sakti, maka dia tidak berani memandang rendah. Cepat diapun menekuk kedua kakinya, mengerahkan sinkang sekuatnya dan diapun mendorongkan kedua telapak tangan ke depan.

Dua tenaga raksasa bertemu di udara dan akibatnya, tubuh Cin Hay terdorong mundur sampai beberapa meter sedangkan tubuh Hek-sim Lo-mo bergoyang-goyang! Akan tetapi, Cin Hay tidak terluka dan tidak terjengkang. Dia tadi mengerahkan sinkang dan menggunakan tenaga lemas untuk menahan dorongan yang amat kuat itu, maka dia terdorong mundur namun tidak terluka.

Hek-sim Lo-mo yang tadinya sudah tersenyum kemenangan, kini terbelalak dan mulutnya ternganga melihat betapa pemuda yang terdorong mundur itu masih dalam keadaan memasang kuda-kuda dan bahkan tersenyum, sedikitpun tidak terluka atau roboh! Dia menurunkan kedua tangannya dan memandang, matanya mencorong penuh rasa marah dan penasaran. Cin Hay meloncat lagi ke depan, kini dalam jarak kurang dari dua meter di depan kakek itu.

“Tenagamu memang kuat Hek-sim Lo-mo, akan tetapi belum cukup kuat untuk merobohkan aku. Apakah engkau masih memiliki ilmu lain yang lebih hebat?” Cin Hay memang sengaja menantang, dan tadipun dia sengaja menyebut tentang penggunaan anak buah agar datuk itu tersinggung dan menyerangnya tanpa mengandalkan pengeroyokan anak buahnya.

Dan bakarannya ini berhasil baik sekali. Hek-sim Lo-mo menjadi marah dan dari kedua matanya seperti keluar api, hidungnya mendengus tiga kali seperti seekor kuda yang marah.

“Bocah sombong, makin lama semakin kurang ajar engkau! Kalau belum dihajar, takkan tahu siapa sesungguhnya Hek-sim Lo-mo!” katanya dan tubuhnya menerjang ke depan.

Biarpun usianya sudah enampuluh tiga tahun lebih, dan tubuhnya tinggi besar, namun serangan ini sungguh mengejutkan karena gerakannya cepat bukan main, seperti seekor burung yang marah. Tahu-tahu dia telah menyerang dari kanan kiri dengan kedua tangan yang berlengan panjang.

Melihat gerakan kedua lengan itu, sungguh mirip dua ekor ular besar yang menyambar mangsanya dengan moncong dibuka lebar. Dan memang kakek ini seorang yang memiliki ilmu silat ular yang amat berbahaya. Lengannya dapat bergerak cepat sekali seperti ular, meliak-liuk dan tangannya membentuk kepala ular dengan moncong dibuka, kuku-kuku kedua tangan itu seperti gigi-gigi ular yang beracun.

Cin Hay tidak berani memandang rendah. Pernah mendiang gurunya bercerita tentang nama besar Kiu Lo-mo yang merupakan sembilan orang datuk sesat yang amat tinggi ilmunya. Diapun cepat mengerahkan tenaga sin-kang dan mempergunakan kelincahan tubuhnya dan langkah-langkah kaki untuk menghindarkan semua serangan lawan dan membalas secepatnya dengan totokan-totokan dan pukulan-pukulan maut.

Terjadilah perkelahian yang amat hebat. Angin pukulan menyambar-nyambar, bahkan kadang-kadang mengeluarkan suara angin bercuitan, orang-orang mundur teratur, tidak berani mendekat karena amat berbahaya kalau kena disambar pukulan sehebat itu.

Tubuh kedua orang itu lenyap bentuknya, berubah menjadi dua bayangan orang yang saling serang, bayangan putih dan bayangan merah. Kadang-kadang terdengar dua benda bertemu, yaitu kedua lengan mereka saling bertemu membawa tenaga sin-kang yang kuat sekali sehingga benturan kedua tangan itu terasa getarannya oleh semua orang.

Namun, Cin Hay sungguh merupakan seorang pendekar muda yang hebat dan gigih sekali. Gerakan-gerakannya mantap, dan sama sekali dia tidak sampai terdesak karena dia membalas setiap serangan lawan dengan serangan yang tidak kalah hebatnya. Beberapa kali kalau serangannya nyaris mengenai lawan namun tetap dapat terelakkan, atau kalau lengan mereka saling bertemu dengan dahsyatnya, Hek-sim Lo- mo mengeluarkan suara gerengan seperti suara binatang buas.

“Hyaattt!” tiba-tiba Hek-sim Lo-mo membentak dan tangan kanannya memukul dengan kuatnya ke arah kepala Cin Hay. Pemuda ini cepat mengelak ke kiri sambil membuat tangkisan melingkar dengan tangan kanannya. Akan tetapi, tangan kanan Hek-sim Lo-mo membalik ke bawah dan menangkap pergelangan tangan Cin Hay.

Cin Hay segera mengerahkan sin-kangnya untuk menjaga lengan yang tertangkap, memutar kaki dan tangan kirinya mencuat ke arah mata kanan lawan! Serangan ini berbahaya sekali sehingga Hek-sim Lo-mo terpaksa melepaskan cengkeramannya dan menangkis, tangan kirinya

menyambar dari bawah ke arah ulu hati lawan. Cin Hay memapaki serangan tangan kiri itu dengan tangan kanannya.

“Plakkkk!” kedua tangan bertemu saling dorong dan tubuh Cin Hay terdorong mundur sampai setombak. Dia cepat membalikkan tubuhnya karena pada saat itu dia mendengar angin pukulan lawan kembali datang.

Dengan melangkah mundur, Cin Hay merasa yakin bahwa pukulan itu tidak akan dapat mencapai tubuhnya. Akan tetapi lengan lawan itu terus mulur dan biarpun jarak mereka ada dua meter, tangan itu masih menyambar ke arah mukanya! Baru tahulah Cin Hay bahwa lawannya memiliki ilmu yang aneh itu, yaitu lengannya dapat mulur seperti karet!

“Ihhhh!” Dia melempar diri ke belakang dan berjungkir balik. Nyaris mukanya kena dicengkeram sehingga keringat dingin membasahi leher Cin Hay yang merasa ngeri. Lawannya sungguh lihai bukan main!

Ketika dia melompat lagi menghadapi lawan, Cin Hay lalu melakukan gerakan aneh dan dia mulai mainkan jurus-jurus aneh dari ilmu silat Pek-liong Sin-kun (Silat Sakti Naga Putih) ciptaan gurunya yang telah dikuasainya dengan sempurna dan yang jarang dia mainkan. Kini, bertemu dengan lawan yang demikian saktinya, yang dalam segala hal bahkan lebih tinggi tingkatnya dibandingkan dengannya, terpaksa dia mengeluarkan ilmu silat simpanannya itu.

Kembali terjadi saling serang yang hebat dan dengan ilmu silat Pek-liong Sin-kun ini, Cin Hay bukan saja dapat membendung semua gerakan lawan, bahkan dapat membalas dan membuat datuk itu agak

kerepotan karena Hek-sim Lo-mo sama sekali tidak mengenal ilmu silat yang aneh dan berbahaya itu.

“Plakkk!” Dengan desakan sebuah jurus yang ampuh, tangan kiri Cin Hay berhasil menampar pundak lawan.

Tidak hebat memang, namun cukup membuat Hek-sim Lo-mo menggereng karena malu dan marah! Dia membalas dengan dorongan tangan kirinya ke arah leher Cin Hay. Pemuda ini memiringkan tubuh sehingga dorongan tangan itu lewat di atas pundaknya, akan tetapi tiba-tiba tangan yang mulur panjang itu membalik dan menyerangnya dari belakang dengan cengkeraman!

Cin Hay terkejut, namun tidak gugup karena dia sudah tahu bahwa lengan lawannya dapat mulur. Sambil miringkan tubuh, dia menangkis tangan yang datang dari belakang tadi, dan tangan yang lain menusukkan jari ke arah mata lawan.

Hek-sim Lo-mo semakin marah karena semua akalnya dapat dipunahkan oleh Cin Hay. Dia mencabut pedangnya dan tanpa banyak cakap lagi dia memutar pedang dan menyerang dengan dahsyatnya! Cin Hay cepat mengelak dan berloncatan, namun ilmu pedang kakek itu sungguh dahsyat bukan main, membuat Cin Hay segera terdesak! Cin Hay kini terdesak dan terkurung oleh sinar pedang yang bergulung-gulung dan dia maklum bahwa kini dia benar-benar terancam.

Ketika dia meloncat untuk menghindarkan babatan pedang ke arah kakinya, dia disambut tangan kiri yang mulur dan pukulan menyerempet bahunya, membuat dia terjatuh! Pedang menyambar

ganas dan Cin Hay masih berhasil menghindarkan diri dengan bergulingan, dikejar oleh gulungan sinar pedang!

Pada saat itu, Thio Wi Han meloncat ke depan. “Tahan, Hek-sim Lo-mo!”

Melihat kakek ini menghadang, hampir saja Hek-sim Lo-mo membabatkan pedangnya. Akan tetapi dia teringat akan pesanan pedang pusaka, maka dia menahan pedangnya dan memandang kepada pembuat pedang itu dengan mata melotot.

“Minggirlah, Thio Wi Han. Akan kubunuh setan cilik itu!” bentaknya.

“Tidak, Hek-sim Lo-mo. Kalau engkau membunuh kedua orang pemuda itu, aku tidak akan menyelesaikan pesanan pedangmu, biar kaubunuh pun aku tidak akan mau menyelesaikan!” katanya ketika melihat betapa Yauw Ban sudah berada di sampingnya dan menempelkan pedang di lehernya. Sikap kakek ini gagah dan berwibawa, sedikitpun tidak memperlihatkan kekhawatiran atau ketakutan.

“Tan Cin Hay, menyerah kau, atau kami akan lebih dulu membunuh kakek Thio Wi Han dan saudaramu itu!” kata Yauw Ban.

Cin Hay melirik dan melihat betapa sebatang golok ditempelkan pula di leher Song Tek Hin. Melihat Cin Hay menoleh kepadanya, Tek Hin yang sudah ditemeli golok di lehernya itu berteriak, “Taihiap, jangan perdulikan aku. Aku tidak takut mampus! Sebaiknya engkau basmi srigala-srigala jahat ini sebelum mereka menyebar kejahatan kepada orang lain!”

“Plakk!” Seorang di antara Cap-sha-kwi menampar mulutnya dan bibir pemuda itu penuh berdarah. Namun, Tek Hin tidak menjadi gentar.

“Biar mereka menyiksaku, membunuhku, aku tidak takut. Jangan mau menyerah, taihiap! Mereka ini curang dan licik!” kembali dia berteriak.

“Hek-sim Lo-mo! Kalau engkau tidak membebaskan kedua orang pemuda itu, sungguh mati aku tidak sudi menyelesaikan pedangmu!” Thio Wi Han berteriak lagi mengancam.

Sejenak saja Hek-sim Lo-mo bimbang, lalu dia menyimpan pedangnya.

“Aku tidak akan membunuh mereka, akan tetapi mereka berdua itu harus menjadi tawanan dan baru akan kubebaskan setelah engkau menyelesaikan pedang-pedangku!”

Thio Wi Han bimbang, akan tetapi Cin Hay yang mengkhawatirkan keselamatan kakek itu dan Tek Hin, berkata kepadanya, “Paman Thio, biarlah aku dan Tek Hin menjadi tawanan. Sebagai seorang datuk besar, tentu Hek-sim Lo-mo tidak akan melanggar janjinya.”

THIO WI HAN mengangguk. Dia tadipun melihat bahwa betapa lihai pun Cin Hay, pemuda itu masih belum dapat mengalahkan Hek-sim Lo-mo yang amat lihai ilmu pedangnya. Untuk sementara ini, yang penting adalah menghindarkan dua orang pemuda itu dari maut.

“Baiklah, Hek-sim Lo-mo. Akan tetapi engkau berjanjilah dulu bahwa engkau dan anak buahmu tidak akan membunuh kedua orang pemuda ini, dan akan membebaskan mereka setelah pedang-pedang itu kuselesaikan.”

Hek-sim Lo-mo menyeringai. “Aku berjanji.”

Lalu kepada Yauw Ban dan kawan-kawannya dia memerintah, “Tangkap mereka, belenggu kaki tangan mereka, akan tetapi jangan disiksa dan jangan diganggu!”

Cin Hay tidak melihat jalan lain kecuali menyerah, ketika kaki dan tangannya dipasangi rantai baja. Kalau dia melawan, tentu Thio Wi Han dan Song Tek Hin mereka bunuh. Juga dia tadi sudah merasakan kelihaihan Hek-sim Lo-mo. Datuk itu saja dia tidak mampu kalahkan, apa lagi kalau datuk itu dibantu oleh semua anak buahnya yang rata-rata amat lihai. Akan tetapi Song Tek Hin marah-marah dan kecewa sekali melihat Cin Hay menyerah.

“Tai-hiap, engkau kena ditipu! Kalau engkau menyerah, akhirnya mereka ini tentu akan membunuh pula engkau, aku dan paman Thio! Sia-sia saja pengorbananmu. Kalau engkau melawan, biarlah mereka memhunuhku, aku tidak penasaran karena engkau tentu akan berhasil membasmi mereka.”

Cin Hay tersenyum dan menggeleng kepala. “Tenang dan bersabarlah, saudara Song Tek Hin.” Diam-diam dia suka sekali kepada pemuda yang biarpun ilmu silatnya tidak begitu tinggi, namun amat gagah perkasa ini.

Dua orang pemuda itu dimasukkan ke dalam sebuah pondok darurat di belakang rumah Thio Wi Han, dan kamar mereka dipasang jeruji besi yang kokoh kuat. Para pembantu utama Hek-sim Lo-mo bergiliran melakukan penjagaan di luar kamar tahanan itu.

Thio Wi Han sendiri kembali ke tempat kerjanya. Dibantu isterinya, dia melanjutkan penyelesaian pembuatan sepasang pedang. Yang sebatang berwarna keputihan, yang kedua berwarna kehitaman. Yang putih agak lebih panjang dari pada yang hitam.

Kakek yang ahli ini telah berhasil memisahkan dua macam baja yang terkandung dalam benda aneh yang disebut Kim-san Liong-cu itu, mencampurnya dengan baja yang dibawa oleh Cap-sha-kwi dan membuatnya menjadi sepasang pedang itu. Menurut keterangannya kepada Hek-sim Lo-mo, pedang yang panjang itu adalah pedang jantan dan diberi nama Pek-liong-kiam (Pedang Naga Putih) sedangkan yang hitam adalah pedang betina dan diberi nama Hek-liong-kiam (Pedang Naga Hitam).

Kini, kedua pedang itu sudah terbentuk, sudah hampir jadi, tinggal memperhalusnya lagi saja. Nampak indah sekali.

Malam itu, di dalam kamar mereka, Thio Wi Han dan isterinya bicara dalam bisik bisik. Mereka bersikap waspada sekali dan baru setelah mereka yakin bahwa tidak ada orang lain yang akan mampu menangkap percakapan mereka, suami isteri ini berbisik-bisik dengan saling mendekatkan mulut dengan telinga, di atas pembaringan.

“Tidak ada lain jalan, kita harus melarikan sepasang pedang itu, sekali-kali kedua pusaka itu tidak boleh jatuh ke tangan mereka.”

“Akan tetapi, itu berbahaya sekali!” bantah isterinya. “Kalau kita ketahuan, kita takkan mampu melawan mereka dan kita tentu akan mereka bunuh!”

“Kaukira mereka tidak akan membunuh kita kalau pedang itu sudah selesai? Aku tahu orang-orang macam apa mereka itu. Hal ini sudah sejak semula kurencanakan, karena itu, aku membuat sepasang pedang palsu itu, sedangkan yang asli diam-diam kuselesaikan. Engkau masih menyimpan Hek-liong-kiam yang asli itu, bukan?”

Isterinya mengangguk, “Di tempat yang aman.”

“Bagus! Sekarang, kebetulan muncul dua orang pemuda itu. Yang bernama Tan Cin Hay dan berpakaian putih itu memiliki ilmu kepandaian yang amat hebat. ”Hanya Hek-sim-lo-mo yang mampu menandinginya, dan kalau dia memegang Pek-liong-kiam, kukira dia akan mampu menandingi Hek-sim Lo-mo. Kita pergunakan kesempatan baik ini untuk melarikan diri bersama mereka.”

“Tapi....., mereka sendiri tidak berdaya, dalam tawanan.....”

“Aku akan membebaskan mereka.”

“Ah, itu berbahaya sekali..... aku khawatir akan keselamatanmu.....”

Thio Wi merangkul isterinya. “Jangan khawatir. Dalam saat terakhir dari usia kita yang sudah tua ini, kita harus melakukan hal yang tepat dan baik. Menyerahkan sepasang pedang ini ke tangan mereka berarti kita membuat dosa besar karena di tangan mereka, sepasang pedang ini hanya akan mendatangkan banjir darah. Kita harus berdaya upaya agar pedang ini jatuh ke tangan pendekar yang layak menerimanya

agar sepasang pedang ini dapat dipergunakan untuk menentang kejahatan. Setidaknya sebuah di antara kedua pedang ini, harus jatuh ke tangan orang yang layak.”

Isterinya mengangguk, “Engkau benar. Kita sudah tua, kematian bukan apa-apa bagi kita, akan tetapi dosa akan memberatkan batin. Apa yang harus kulakukan sekarang?”

“Begini, mereka tidak mencurigaimu dan engkau tidak pernah diawasi. Yang diawasi hanya aku. Maka, besok pagi engkau seperti biasa bawalah keranjang untuk mencari sayur ke ladang kita, dan sembunyikan Hek-liong-kiam di balik bajumu sampai tidak kentara dari luar. Larikanlah pedang itu keluar dusun. Sebaiknya engkau mengambil jalan jurusan timur, memasuki hutan cemara itu. Mengerti?”

Isterinya mengangguk. “Dan engkau?”

“Aku akan lari ke barat. Kita harus berpencar agar setidaknya sebatang di antara dua pedang itu dapat diselamatkan.”

“Tapi itu berbahaya sekali. Mereka mengawasimu dan engkau tentu tidak akan dapat lari jauh.....”

“Jangan khawatir. Sudah kurencanakan semua. Sebelum lari, aku akan membebaskan kedua orang pemuda itu. Akan kuserahkan Pek-liong-kiam kepada Cin Hay agar dia mampu menahan mereka. Kalau Thian menghendaki, tentu aku akan selamat dan kita akan dapat saling berjumpa kembali.”

Suara kaki dan orang-orang bicara memberitahu mereka bahwa ada anak buah Hek-sim Lo-mo meronda, maka merekapun tidak bicara lagi. Semalam itu mereka hampir tidak tidur, merencanakan tekad mereka itu dan membayangkan apa yang akan terjadi.



Pada keesokan harinya, tanpa menimbulkan kecurigaan, isteri Thio Wi Han meninggalkan pondok. Ia mengenakan baju rangkap karena hawa udara memang dingin di pagi itu, membawa sebuah keranjang sayur. Dengan sikap biasa nenek ini berjalan perlahan menuju ke timur.

Cap-sha-kwi melihat ia meninggalkan pondok, akan tetapi mereka tidak menaruh perhatian karena tugas mereka hanya menjaga agar Thio Wi Han tidak pergi dan berhubungan dengan orang luar. Nenek itu sendiri tidak ada artinya bagi mereka, dan memang satu-dua hari sekali nenek itu keluar membawa keranjang sayur untuk membeli sayur di pasar dusun itu.

Sementara itu, kakek Thio Wi Han sibuk di bengkelnya. Suara palunya sudah berdenting sejak pagi tadi. Dia sedang menempa pedang yang keputihan, tinggal menghaluskannya saja, sedangkan pedang yang lebih pendek, yang kehitaman, berada di atas meja bengkelnya, juga belum halus benar, masih memerlukan penghalusan selama beberapa hari lagi.

“Kakek Thio, masih belum jadi jugakah sepasang pedang itu?”

Thio Wi Han terkejut. Munculnya Yauw Ban si mata satu itu sungguh mengejutkan hatinya karena selain munculnya tanpa suara, juga dia

sudah sejak tadi merasa tegang menghadapi rencananya yang sudah diatur semalam bersama isterinya.

“Tinggal sedikit lagi, dalam waktu dua-tiga hari lagi pasti selesai,” jawabnya acuh. Tentu saja diapun mengetahui akan perubahan sikap pembantu utama Hek-sim Lo-mo ini. Biasanya, si mata satu ini menyebutnya Thio-locianpwe, dan bersikap hormat. Akan tetapi sekarang sikapnya sudah berbeda, juga sebutannya. Hal ini saja jelas membuktikan bahwa mereka memang mempunyai niat jahat terhadap dirinya. Hampir dia berani memastikan bahwa kalau sepasang pedang itu sudah jadi dan sudah diserahkan kepada mereka, dia dan isterinya, juga dua orang pemuda itu, tentu akan dibunuh.

Yauw Ban mendekat dan melihat kedua batang pedang itu dengan penuh perhatian. Kakek Thio Wi Han tidak khawatir kalau sampai ketahuan bahwa dua batang pedang itu palsu. Hek-sim Lo-mo sendiri tidak akan mengetahuinya! Dia membuat pedang itu dengan baja murni pula, dan memberi campuran yang membuat kedua batang pedang itu berwarna hitam dan putih.

Pedang yang aseli sudah jadi, yang betina berwarna hitam kini sudah dibawa pergi isterinya, sedangkan yang jantan berwarna putih disimpannya dengan aman di dalam kamarnya, di tempat rahasia bawah pembaringan. Betapun juga, melihat betapa mata yang tinggal satu dari Yauw Ban mengamati kedua pedang itu dengan sinar mencorong, hati kakek ini berdebar juga. Untuk meredakan ketegangannya, sambil melanjutkan tempaannya dia berkata.

“Kuharap saja kalian tidak melanggar janji dan kedua keponakanku itu diperlakukan dengan baik dan tidak diganggu. Kalau sampai

mereka diganggu, sungguh mati, aku tidak akan melanjutkan pembuatan pedang-pedang ini.”

Yauw Ban mengeluarkan suara seperti sapi mendengus. “Huh, siapa yang akan mengganggu mereka! Mereka itu bagaimanapun juga tidak akan mungkin dapat membuat ribut lagi. Mereka dikurung dalam kamar berjeruji besi, siang malam dijaga secara bergilir dan andaikata mereka membuat keributanpun, kami semua akan datang dan menundukkannya. Apa lagi Beng-cu kami tidak jauh dari sini!” Berkata demikian, Yauw Ban meninggalkan tempat kerja itu karena diapun tidak mau lama-lama mengganggu kakek itu, hal yang amat dilarang oleh majikan atau pemimpinnya.

Diam-diam kakek Thio Wi Han merasa senang mendengar keterangan tadi. Dua orang pemuda itu masih selamat, dikurung dalam kamar yang diberi jeruji besi, dijaga secara bergiliran. Secara bergiliran ini berarti bahwa penjaganya tidaklah terlalu banyak.

Kalau dia dapat bertindak cepat, besar kemungkinan dia akan mampu membebaskan dua orang pemuda itu sebelum melarikan diri membawa pedang pusaka. Kalau terjadi pengeroyokan, dia dapat mengandalkan pemuda bernama Tan Cin Hay itu dan menyerahkan Pedang Naga Putih kepadanya.

Setelah Yauw Ban keluar, kakek Thio Wi Han menyelip ke balik jendela dan mengintai. Pembantu utama yang paling lihai dari Hek-sim Lo-mo itu pergi ke arah utara, meninggalkan rumah, berarti tidak ikut berjaga di tempat tahanan yang berada di belakang rumah. Berarti pula satu bahaya telah menjauh.

Keadaan pagi itu sunyi dan kakek yang sudah selama beberapa hari memperhatikan kebiasaan para anak buah penjahat itu maklum bahwa kebanyakan dari mereka itu suka bangun siang, dan sepagi itu tentu masih mendengkur. Yang sudah bangunpun masih bermalas-malasan dan saat inilah mereka lengah.

Dengan hati-hati kakek itu lalu memasuki kamarnya. Dia mengenakan sebuah baju luar yang panjang dan dengan menggeser kaki dipan, terbukalah sebuah lubang di lantai bawah pembaringan itu dan diambilnya sebatang pedang yang bersarung kayu buruk dan kasar. Disimpannya pedang itu di balik jubah panjangnya dan diapun menyelinap keluar dari pintu belakang. Karena sudah bersiap siaga sebelumnya, sejak bangun pagi-pagi tadi, kakek itu sudah mengenakan pakaian yang ringkas dan sepatu yang kuat.

Tepat seperti dugaannya, tidak nampak seorangpun dari Cap-sha-kwi di situ. Tentu tigabelas orang kasar itu masih tidur mendengkur. Dia menyelinap masuk ke dalam pondok tempat tahanan. Barulah dia merasa terkejut sekali melihat dua orang duduk saling berpelukan di atas bangku panjang di depan kamar tahanan!

Ketika dua orang itu mendengar langkahnya dan mereka mengangkat muka menengok, dia mengenal bahwa dua orang yang tadi bermesraan itu bukan lain adalah Kiu-bwe Mo-li si iblis betina genit dan Lui Teng si penjahat cabul! Sungguh dua orang itu seperti cacing dan sampah, begitu cocok! Berjaga di depan kamar tahanan, mereka masih sempat bermesraan, tidak peduli betapa dua orang pemuda tahanan itu dapat melihat perbuatan mereka melalui jeruji besi. Sungguh orang-orang yang sudah tidak lagi mengenal kesusilaan, tidak mengenal malu.

Akan tetapi tentu saja kakek Thio tidak sempat memikirkan hal ini. Dia sudah terlalu kaget mengenal dua orang lihai itu, apa lagi karena merekapun sudah melihatnya. Untuk mundur lagi, sudah terlambat karena mereka tentu akan mencurigainya. Benar saja dugaannya, Kiu-bwe Mo-li sudah meloncat turun dari atas pangkuan Lui Teng dan sekali meloncat ia sudah berada di depan kakek Thio Wi Han.

“Heii, kakek Thio! Mau apa engkau pagi-pagi datang ke sini?” bentaknya penuh curiga.

“Dia meninggalkan bengkelnya dan pergi ke sini, tentu berniat buruk!” kata pula Lui Teng yang juga sudah meloncat dekat.

Menghadapi dua orang itu, kakek Thio Wi Han bersikap tenang. “Aku sengaja datang untuk menjenguk dua orang keponakanku. Hendak kulihat apakah benar kalian memegang janji dan tidak mengganggu mereka. Kalau kalian mengganggu mereka, aku tidak akan menyelesaikan pedang-pedang itu dan kalian tentu akan disalahkan oleh Hek-sim Lo-mo.”

Sikapnya yang tenang dan kata-katanya yang tepat itu mengusir kecurigaan dua orang tokoh sesat itu dan Kiu-bwe Mo-li tersenyum mengejek dengan sikap genit. Tadi memang ia sengaja merayu Lui Teng sehingga pria muda yang menjadi hamba nafsu itu melayani di depan kamar tahanan dan hal ini dilakukan oleh si genit untuk menarik hati Tan Cin Hay karena diam-diam ia merasa amat tertarik kepada pemuda tampan yang gagah perkasa itu.

“Hemm, kau lihat saja sendiri! Dua orang pemuda keponakanmu itu tidur dengan enak, sama sekali tidak terganggu.”

“Boleh lihat sebentar dan segera pergi lagi ke bengkelmu!” kata Lui Teng yang merasa mendongkol karena keasyikannya tadi terganggu.

Thio Wi Han lalu menghampiri jeruji besi dan benar saja. Dua orang pemuda itu dalam keadaan selamat dan sehat. Bahkan Song Tek Hin tidak lagi terbelenggu. Cin Hay nampak duduk bersila seperti sedang samadhi sedangkan Tek Hin duduk bersandar dinding.

Cin Hay membuka matanya dan dia terbelalak memandang kepada kakek itu. Kalau dia menghendaki, kiranya tidak akan sukar baginya untuk menjebol jeruji besi itu dan membebaskan diri. Akan tetapi, dia teringat keselamatan Tek Hin, kakek Thio Wi Han dan isterinya. Dia ingin menyelamatkan mereka bertiga dari tangan orang-orang jahat itu, juga dia ingin menyelidiki tentang Kim-san Liong-cu yang agaknya oleh Hek-sim Lo-mo sedang dijadikan pedang, dikerjakan oleh kakek Thio Wi Han. Kalau mungkin, dia ingin merampas pedang pusaka itu agar jangan terjatuh ke tangan seorang datuk jahat seperti Hek-sim Lo-mo.

“Cin Hay, ini kubawakan makanan untukmu,” kata Thio Wi Han.

Biarpun Kiu-bwe Mo-li dan Lui Teng memperhatikan gerak-gerik kakek itu ketika menghampiri tempat tahanan, akan tetapi mendengar bahwa kakek itu membawakan makanan, mereka tidak menaruh curiga. Kakek Thio Wi Han menyingkap jubah luarnya dan mengeluarkan pedang yang bersarung kayu buruk itu, memasukkan melalui jeruji besi dan melemparkannya kepada Cin Hay!

“Heiiii! Apa yang kaulemparkan itu!” Kiu-bwe Mo-li membentak.

Akan tetapi kakek Thio Wi Han sudah membalikkan tubuh menghadapi dua orang tokoh sesat itu dengan sepasang pedang telanjang di tangan! Itulah pedang pendek hitam dan pedang panjang putih yang selama ini digarapnya dalam bengkel, yang sudah hampir jadi, tinggal menghaluskannya saja, pedang-pedang yang dibuat dari bahan Kim-san Liong-cu!

Dan tanpa banyak cakap lagi, Thio Wi Han sudah menggerakkan kedua pedang itu, yang putih panjang di tangan kanan, yang lebih pendek hitam di tangan kiri, langsung dia menyerang Kiu-bwe Mo-li! Ketika wanita itu dengan kaget meloncat ke samping sambil mengelak, kakek Thio Wi Han menyerang Jai-hwa Kongcu Lui Teng dengan pedang hitam pendek yang mengeluarkan sinar hitam!

Lui Teng terkejut dan agak gentar menghadapi pedang pusaka itu, maka diapun meloncat ke belakang sambil melolos sabuk putihnya. Kiu-bwe Mo-li juga sudah menggerakkan cambuk ekor sembilan di tangannya dan menyerang dengan ganas dan marah. Sementara itu, Lui Teng juga menyerang dengan sabuk putihnya yang lihai.

Melawan Lui Teng seorang diri saja kakek Thio Wi Han takkan mampu mengalahkannya, apa lagi melawan Kiu-bwe Mo-li yang lebih lihai lagi. Dan kini dia dikeroyok dua! Cambuk ekor sembilan itu meledak-ledak dan mengancam seluruh jalan darah di tubuh kakek itu, sedangkan sabuk putih di tangan Lui Teng sudah membentuk gulungan sinar putih yang berbahaya sekali. Tentu saja kakek ini segera terdesak hebat. Akan tetapi dengan gigihnya dia memutar kedua pedang di tangannya dan melindungi dirinya sambil berusaha untuk membalas.

Sementara itu, Cin Hay menyambar benda panjang yang dilemparkan oleh kakek Thio Wi Han dari luar kamar tahanan itu kepadanya. Sebatang pedang yang sarungnya butut! Heran dia, mengapa kakek itu melemparkan sebatang pedang padanya? Tanpa pedangpun dia akan mampu, melawan musuh. Apa lagi pedang butut ini, apa manfaatnya? Dicabutnya pedang itu dan diapun semakin kecewa. Sebatang pedang yang warnanya kotor kehitaman, seperti besi biasa yang dicat!

“Tai-hiap, mari kita keluar dan kita bantu Paman Thio!” kata Tek Hin dengan sikap gagah. Mengingat bahwa ilmu silat pemuda ini tidak berapa tinggi, Cin Hay lalu menyerahkan pedang buruk itu kepadanya.

“Jangan banyak bergerak, saudara Song. Kau pegang pedang ini untuk berjaga diri, dan kalau aku sudah membuka jeruji tahanan ini, sebaiknya engkau cepat melarikan diri biar aku yang membantu Paman Thio.”

Akan tetapi Tek Hin sudah menerima pedang itu dan berkata dengan suara lantang. “Aku? Disuruh lari sedangkan engkau dan Paman Thio dikepung musuh? Lebih baik aku mati!” Berkata demikian, pemuda ini dengan marah lalu menggunakan pedang kotor kehitaman itu untuk membat jeruji besi tempat tahanan mereka.

Dan pedang itu dapat membat putus semua jeruji, seolah-olah jeruji itu bukan dibuat dari besi melainkan dari bahan yang lunak saja! Cin Hay terkejut melihat ini dan baru dia tahu bahwa pedang buruk itu oleh kakek Thio diberikan kepadanya agar dia dapat menghadapi Hek-sim Lo-mo dan kawan-kawannya. Sekali melompat dia sudah berada di dekat Tek Hin dan pedang itupun berpindah tangan.

“Cepat, saudara Song. Engkau larilah menyelamatkan diri lebih dulu! Dengan pedang ini aku akan menghajar mereka dan menyelamatkan Paman Thio dan isterinya!”

Akan tetapi, Song Tek Hin adalah seorang pemuda yang tabah dan berani mati, apa lagi dia merasa sakit hati sekali kepada Hek-sim Lomo dan anak buahnya atas kematian tunangan dan calon mertuanya. Mana dia mau melarikan diri begitu saja?

“Aku akan mengadu nyawa dengan iblis itu!” bentaknya, dan melihat betapa tigabelas orang Cap-sha-kwi telah bermunculan, dia segera menerjang orang yang terdekat sambil melompat keluar dari kamar yang jerujinya telah patah-patah itu.

“Tek Hin, jangan.....!” Cin Hay mencegah, akan tetapi pemuda itu tidak memperdulikan cegahannya, bahkan sudah mengamuk, memukul dan menendang. Akan tetapi, kepandaianya masih jauh untuk dapat melawan Cap-sha-kwi yang rata-rata memiliki ilmu silat tinggi itu sehingga dalam beberapa jurus saja, tubuh Tek Hin telah menjadi bulan-bulan pukulan sehingga dia terjungkal roboh!

Akan tetapi dasar dia sudah nekat, dia bangkit kembali ketika seorang di antara Cap-sha-kwi menubruknya dan dia menyambut orang itu dengan tendangan kuat. Orang itu tidak menyangka dan perutnya kena ditendang sehingga dia terjengkang dan mengaduh. Tek Hin mendapat hati dan menyerang terus, dihadang oleh beberapa orang anggauta Cap-sha-kwi.

Ketika Cin Hay melompat keluar, dia sempat merobohkan dua orang anggauta Cap-sha-kwi yang mengancam Tek Hin, akan tetapi pada saat itu dia mendengar Kakek Thio mengeluh. Cepat dia menengok

dan melihat betapa kakek itu roboh terluka dan kedua pedang di tangan kakek itu telah terampas oleh Kiu-bwe Mo-li dan Jai-hwa Kongcu Lui Teng!

Cin Hay meloncat dan pedangnya menyambar. Kiu-bwe Mo-li dan Jai-hwa Kongcu Lui Teng menggerakkan senjata mereka, yaitu cambuk ekor sembilang dan sabuk putih untuk menyambut serangan Cin Hay.

“Bret Brett!” Cambuk ekor sembilang dan sabuk putih itu terbabat oleh pedang buruk di tangan Cin Hay dan kedua senjata itu putus!

Dua orang tokoh sesat itu terkejut sekali dan mereka meloncat jauh ke belakang dengan muka pucat! Senjata mereka adalah senjata lemas yang tidak akan mudah dibikin putus begitu saja oleh sebatang pedang, namun kini sekali bertemu dengan pedang pemuda pakaian putih itu, senjata mereka telah menjadi buntung!

Cin Hay melihat betapa kakek Thio telah terluka parah, mukanya kehitaman tanda bahwa dia terkena luka beracun, maka cepat diangkat dan dipanggulnya tubuh kakek itu. Ketika dia menengok untuk menolong Tek Hin, pemuda ini telah diringkus dan diikat tangannya, akan tetapi dia masih meronta dan memaki.

“Tek Hin.....!” Cin Hay berseru kaget.

“Tan Taihiap, pergilah, bawalah Paman Thio pergi. Selamatkan dia dan jangan perdulikan diriku!” teriak Song Tek Hin sebelum sebuah pukulan mengenai lehernya dan membuat dia roboh pingsan dengan mulut berdarah.

Cin Hay merasa khawatir sekali, akan tetapi diapun maklum bahwa dengan memanggul tubuh Thio Wi Han, tidak mungkin dia dapat menolong Tek Hin, apa lagi pemuda itu telah diringkus dan sebelum dia turun tangan, bisa saja pihak penjahat membunuh Tek Hin. Maka, diapun melompat dan melarikan kakek Thio Wi Han.

Kiu-bwe Mo-li dan Jai-hwa Kongcu Lui Teng tidak berani mengejar pemuda pakaian putih yang luar biasa lihai itu. Apa lagi mereka sudah berhasil merampas dua batang pedang pusaka, dan itulah yang terpenting.

Kalau sepasang pedang pusaka itu lenyap dilarikan orang, tentu Hek-sim Lo-mo akan marah sekali. Akan tetapi sepasang pedang itu telah mereka rampas dari tangan Thio Wi Han, maka larinya Thio Wi Han, yang sudah terluka parah dan pemuda berpakaian putih itu tidak menjadi persoalan lagi. Masih ada Song Tek Hin dalam tawanan mereka, dan pemuda ini tentu dapat dijadikan umpan untuk memancing kembalinya pemuda berpakaian putih, kalau hal ini dikehendaki oleh Hek-sim Lo-mo. Kalau tidak, pemuda itu akan dibunuh begitu saja dan mereka akan meninggalkan dusun Gi-ho-cung.



Nyonya Thio Wi Han yang usianya masih terbilang amat muda dibandingkan dengan suaminya, baru empatpuluh dua tahun dibandingkan suaminya yang sudah tujuh puluh tahun lebih. Akan tetapi, ia amat mencintai suaminya. Walaupun ketika ia menikah dengan Thio Wi Han, suaminya itu telah menjadi seorang duda berusia setengah abad lebih dan ia masih seorang gadis, namun suaminya

sungguh merupakan seorang suami yang amat baik, yang memenuhi semua syarat seorang suami yang mencintai isterinya.

Bahkan setelah mereka menjadi suami isteri lebih dari duapuluh tahun lamanya dan mereka tidak mendapatkan keturunan, cinta kasih suaminya terhadap dirinya tak pernah berkurang sedikitpun juga. Mereka selalu berdua, selalu hidup saling mencintai dan merasakan kebahagiaan berdua.

Akan tetapi sekarang, ia harus pergi meninggalkan suaminya! Untuk pertama kali sejak mereka menjadi suami isteri, mereka saling berpisah dan sekali berpisah, ia harus meninggalkan suaminya yang terancam bahaya maut! Tak terasa lagi nyonya itu menangis sambil melanjutkan perjalanannya memasuki hutan setelah ia berhasil meninggalkan dusun Gi-ho-cung.

Bagaimana kalau suaminya gagal menyelamatkan diri? Kalau sampai ketahuan mereka, bagaimana mungkin suaminya akan mampu menyelamatkan diri? Membayangkan suaminya mereka bunuh, nyonya itu menangis semakin mengguguk. Ingin ia berlari kembali untuk membantu suaminya atau mati bersama suaminya kalau perlu, dan pikiran ini membuat ia menahan kedua kakinya

“Hemm, Nyonya Thio, kenapa engkau menangis dan mengapa pula engkau meninggalkan kampung?”

Wanita itu terkejut. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa sejak ia meninggalkan dusun tadi, ia telah menarik kecurigaan Yauw Ban, Naga Mata Satu pembantu utama Hek-sim Lo-mo!

Yauw Ban merasa curiga melihat wanita itu meninggalkan dusun Gi-ho-cung dan dia lalu mengajak He-nan Siang-mo untuk membayangi nyonya itu dari jauh. Ketika melihat wanita itu memasuki hutan, kemudian herjalan sambil menangis, kecurigaan hati Yauw Ban semakin kuat dan akhirnya dia lalu menegur wanita itu yang menjadi terkejut sekali.

Nyonya Thio Wi Han maklum bahwa ia tidak akan mampu lari. Ia teringat kembali akan bahaya yang mengancam suaminya, maka tiba-tiba saja ia menjadi marah sekali. Tangannya merahi ke balik jubahnya dan ia telah menghunus sebatang pedang yang rupanya kotor dan hitam.

“Kalian manusia-manusia iblis yang menyengsarakan suamiku!” bentaknya dan langsung saja ia menggerakkan pedangnya menyerang tiga orang di depannya itu dengan bacokan-bacokan nekat.

Terdengar bunyi mendesing nyaring dan angin yang mengandung hawa dingin menyambar. Tiga orang itu terkejut bukan main, tak mereka sangka bahwa nyonya itu demikian dahsyat serangannya. Mereka tidak tahu bahwa kedahsyatan serangan itu sebagian besar karena keampuhan pedang yang berada di tangan nyonya itu. Sebuah pedang yang kelihatan buruk, akan tetapi sesungguhnya itulah Hek-liong-kiam yang asli!

Yauw Ban mencabut pedangnya, dan kedua orang kembar He-nan Siang-mo mencabut golok mereka. Wanita ini sebaiknya dibunuh saja, pikir mereka. Pedang-pedang itu sudah hampir jadi dan kalau sudah jadi, kakek Thio Wi Han dan isterinya ini akan dibunuh, juga dua orang pemuda tawanan, demikian perintah Hek-sim Lo-mo.

Dan sekarang, wanita ini sikapnya mencurigakan, agaknya hendak melarikan diri, mungkin ingin minta bantuan dan hal ini amat berbahaya. Apa lagi kini Nyonya Thio Wi Han agaknya nekat hendak melakukan perlawanan mati-matian.

Begitu Yauw Ban dan He-nan Siang-mo memainkan pedang dan golok mereka, wanita itu segera terdesak hebat! Namun, Nyonya Thio memutar pedangnya melindungi diri.

“Trang-trangggg!” Pedangnya menangkis dua batang golok dari si kembar, dan dapat dibayangkan betapa kaget hati He-nan Siang-mo melihat betapa ujung golok mereka yang bertemu dengan pedang itu menjadi buntung!

“Awes, pedangnya kuat sekali, jangan mengadu senjata!” teriak Yauw Ban. Dia seorang ahli pedang dan dia segera mengenal pedang ampuh walaupun pedang itu kelihatan demikian buruknya. Hal ini tidak mengherankan hatinya mengingat bahwa Thio Wi Han adalah seorang ahli pedang yang amat pandai.

Kini, dua orang kembar He-nan Siang-mo menggunakan golok yang ujungnya sudah buntung. Mereka bersikap hati-hati dan tidak mau mengadu senjata, demikian pula Yauw Ban. Karena memang tingkat kepandaian mereka lebih tinggi, tentu saja kini wanita itu makin terdesak hebat, ia terpaksa berloncatan ke sana sini dan berusaha membalas dengan sambaran pedangnya.

Namun, karena dikeroyok tiga, akhirnya pundak kirinya tergores golok buntung dan paha kanannya tertusuk pedang Yauw Ban! Ia terhuyung dan sebelum ia mampu mengatur keseimbangan dirinya, tangan kiri Yauw Ban berhasil memukul dadanya.

“Desss!” Pukulan itu hebat sekali. Nyonya Thio Wi Han terpentak dan terbanting roboh dalam keadaan nanar dan setengah pingsan. Namun ia tetap memegang pedang buruk dengan erat.

Pada saat yang amat berbahaya bagi keselamatan wanita itu, tiba-tiba nampak bayangan hitam berkelebat dan seorang gadis berpakaian hitam telah menghadang ketika Gin Siong, orang kedua dari He-nan Siang-mo sudah mengangkat golok buntungnya untuk menghabiskan nyawa Nyonya Thio. Kaki gadis itu mencuat dan menendang ke arah lengan yang mengayunkan golok.

Gan Siong maklum bahwa ada orang yang datang menolong wanita yang sudah menggeletak tak berdaya itu. Dia marah dan mengubah gerakan goloknya, kini membabat ke arah kaki gadis berpakaian hitam itu. Akan tetapi, gerakan gadis itu cepat bukan main. Kaki kirinya yang menendang tadi tiba-tiba saja ditarik kembali dan pada saat golok menyambar tempat kosong, kaki kanannya sudah melayang dari samping.

“Dukkk!” Tubuh Gan Siong terjengkang ketika perutnya kena ditendang dari samping dan dia terkejut, juga kesakitan maka diapun bergulingan untuk menyelamatkan diri. Akan tetapi, gadis itu tidak mengejanya melainkan cepat menyambar tubuh Nyonya Thio yang sudah payah, lalu memanggulnya.

“Kau..... pakai... pedang pusaka ini.....!” Nyonya Thio sempat berkata sambil menyerahkan pedangnya kepada gadis itu sebelum ia pingsan di atas pundak gadis itu.

Gadis berpakaian hitam itu bukan lain adalah Lie Kim Cu atau Hek-liong-li! Melihat keadaan wanita setengah tua itu yang pingsan dan

lukanya parah, Kim Cu menerima pedang itu. Sebatang pedang yang buruk, akan tetapi ketika dipegangnya, ternyata gagangnya enak sekali digenggam, dan berat pedang itupun seimbang dan enak pula untuk dimainkan.

Sementara itu, melihat kehebatan gadis yang dalam segebrakan saja mampu menendang jatuh Gan Siong, Yauw Ban terkejut dan memandang tajam penuh selidik dengan sebelah matanya. Dia teringat akan cerita Kiu-bwe Mo-li dan iaupun membentak, “Apakah engkau yang berjudul Dewi Naga Hitam?”

Kim Cu tersenyum mengejek. “Benar, dan sekali ini aku datang untuk membasmi orang-orang berwatak iblis seperti kalian!”

Yauw Ban sudah marah sekali dan iaupun cepat menyerang dengan pedangnya. Si mata satu ini memang seorang ahli pedang dan serangannya dahsyat bukan main, pedangnya berkelebat seperti kilat menyambar. Namun, yang diserangnya sekarang adalah seorang gadis yang amat lihai, yang telah mewarisi ilmu-ilmu yang tinggi dari Huang-ho Kui-bo, maka menghadapi serangan itu, Liong-li atau Kim Cu tidak menjadi gugup dan iaupun menggerakkan pedang butut itu untuk menangkis.

“Wuuss.....!” Liong-li terkejut dan heran. Lawannya yang demikian pandai bermain pedang, juga dari sambaran pedang tadi dapat diketahui bahwa tenaga sin-kangnya juga amat kuat, ternyata mengelak dan tidak mau mengadakan pedangnya dengan pedang butut yang dipegangnya.

Pada saat itu, ia melihat sepasang orang kembar sudah menyerangnya dan iaupun melihat betapa ujung kedua golok mereka itu buntung. Kim

Cu yang lihai dan cerdik segera dapat menduga mengapa lawannya yang bermata satu dan lihai itu tidak mau beradu pedang. Tentu karena pedang di tangannya itu, yang nampak buruk, adalah sebatang pedang pusaka ampuh dan bahwa kedua golok dari orang kembar itupun mungkin telah buntung oleh pedang di tangannya itu! Maka iapun cepat menggerakkan pedangnya untuk menangkis atau membabat ke arah sepasang golok yang menyerangnya dari kanan kiri.

Gerakannya cepat dan pedang itu mengeluarkan suara mencicit nyaring, juga mendatangkan angin yang dingin, berubah menjadi gulungan sinar yang melebar dari kanan ke kiri. Dan seperti juga si mata satu, dua orang kembar itu cepat menarik kembali golok mereka, jelas bahwa mereka gentar dan tidak berani mengadukan golok mereka dengan pedang di tangan Liong-li.

Hal ini menggembirakan hati Liong-li. Dari gerakan tiga orang itu, ia tahu bahwa ia berhadapan dengan orang-orang yang berilmu tinggi, terutama sekali si mata satu itu. Ia tidak akan gentar menghadapi mereka dan yakin akan mampu mengalahkan mereka bertiga kalau saja tidak ada wanita pingsan yang berada di atas pundak kirinya.

Dengan adanya beban itu, tentu saja ia tidak dapat bergerak dengan leluasa, bahkan amat berbahaya baginya kalau harus menghadapi pengeroyokan tiga orang itu sambil memanggul orang pingsan. Akan tetapi, dengan pedang pusaka ampuh itu di tangan, ia akan mampu melindungi dirinya sendiri dan wanita yang dipanggulnya, dan akan dapat menyelamatkannya.

“Haiiiitttt.....!” Wanita berpakaian hitam itu mengeluarkan suara melengking nyaring sekali, jeritan yang mengandung khi-kang ini membuat He-nan Siang-mo dan Yauw Ban terkejut dan merasa betapa jantung mereka terguncang hebat. Cepat mereka menggerakkan senjata melindungi tubuh mereka, karena mereka melihat wanita pakaian hitam itu memutar pedang seperti baling-baling dan tubuhnya meluncur dengan serangan yang dahsyat. Hawa dingin menyambar-nyambar dan terpaksa tiga orang ini berloncatan mundur.

Kesempatan itu dipergunakan oleh Liong-li untuk meloncat jauh ke kiri dan melarikan diri untuk menyelamatkan wanita yang pingsan di atas pundaknya itu. Melihat ini, Yauw Ban dan He-nan Siang-mo tidak berani mengejar, hanya mereka menggerakkan tangan kiri dan beberapa batang senjata rahasia piau dan paku beterbangan ke arah tubuh Liong-li yang sedang melarikan diri.

Liong-li mendengar suara angin sambaran senjata-senjata rahasia kecil itu. Tanpa menoleh, ia meloncat ke atas sambil memutar pedangnya ke arah belakang. Semua senjata rahasia yang menyambar bagian bawah lewat di bawah kakinya dan yang menyambar bagian atas runtuh oleh tangkisan sinar pedang Hek-liong-kiam.

Tiga orang pembantu utama Hek-sim Lo-mo hanya memandang dengan mata terbelalak, kagum dan juga jerih melihat wanita baju hitam itu melarikan tubuh Nyonya Thio dengan kecepatan bagaikan terbang saja. Mereka bertiga lalu bergegas menuju ke rumah Thio Wi Han, dan Yauw Ban sendiri cepat mengunjungi Hek-sim Lo-mo di tempat peristirahatannya untuk melaporkan peristiwa yang baru saja terjadi itu.

Hek-liong-li Lie Kim Cu berlari cepat untuk meninggalkan tempat berbabaya itu. Kalau saja ia tidak menerima pedang pusaka ampuh dari wanita itu, agaknya tidak akan demikian mudah ia dapat menyelamatkan wanita itu. Biarpun ia tidak gentar menghadapi tiga orang lawannya, namun untuk merobohkan mereka, membutuhkan waktu. Apa lagi kalau ia harus memanggul tubuh orang, mungkin saja ia malah akan mengalami kekalahan.

Ia lari masuk ke dalam hutan yang lebat dan merasa yakin bahwa tiga orang lawan itu tidak melakukan pengejaran. Tiba-tiba ia berhenti dan cepat ia menyelip ke balik sebatang pohon besar. Ada langkah kaki orang berlari ke arahnya! Agaknya ada pula yang melakukan pengejaran! Dengan pedang di tangan kanan dan tubuh Nyonya Thio dipanggul di atas pundak kiri, Liong-li siap siaga, seluruh urat syaraf di tubuhnya menegang.

Suara langkah kaki orang berlari itu semakin dekat dan kini orang itu memperlambat larinya, bahkan berjalan biasa ketika tiba di dekat tempat Liong-li bersembunyi. Wanita ini melihat seorang laki-laki yang usianya sekitar duapuluh lima tahun, berpakaian putih, tangan kanan memegang sebatang pedang yang buruk, tangan kiri memanggul tubuh seorang kakek yang kelihatannya menderita luka parah.

Tak salah lagi, tentu seorang anak buah Hek-sim Lo-mo pula yang entah telah menangkap siapa. Tanpa banyak cakap lagi, Liong-li lalu melompat keluar dan menerjang dengan bacokan pedangnya ke arah kepala orang berpakaian putih itu.

“Singgg.....!” Pedang di tangannya menyambar dahsyat dan mengeluarkan hawa dingin.

Orang muda itu nampak terkejut, akan tetapi tidak menjadi gugup dan dengan gerakan yang cepat diapun mengangkat pedang di tangannya untuk menangkis. Melihat ini, girang rasa hati Liong-li karena ia merasa yakin bahwa pedang pusakanya tentu akan membabat buntung pedang lawan itu.

“Trangggg.....!!” Nampak bunga api berpijar dan keduanya merasa betapa lengan tangan mereka tergetar hebat sampai menembus ke dalam dada dan keduanya terdorong mundur sampai lima langkah! Liong-li terkejut bukan main! Pedang orang itu sama sekali tidak buntung, bahkan selain mampu menahan pedang pusaka di tangannya, juga tenaga yang terkandung di balik pedang itu amat kuatnya!

Di lain pihak, orang berpakaian putih itu yang bukan lain adalah Tan Cin Hay, juga terkejut bukan main. Tadi dia sedang melarikan tubuh Thio Wi Han yang pingsan ketika tiba-tiba ada orang menyeranginya. Tak disangkanya bahwa penyerangnya itu seorang gadis berpakaian hitam yang selain memiliki pedang pusaka yang kuat pula, juga memiliki sin-kang yang mampu menandinginya! Keduanya kini saling pandang dengan penuh perhatian dan keduanya kagum.

Liong-li melihat seorang pemuda yang berwajah tampan dan lembut, nampaknya seperti seorang sastrawan lemah saja, sepasang matanya mencorong dan pakaiannya yang serba putih itu nampak bersih, dengan potongan sederhana. Kakek yang dipanggul pemuda itu nampaknya terluka berat dan pingsan, dengan muka agak kehitaman seperti keracunan.

Sebaliknya, Cin Hay juga kagum melihat seorang wanita muda berpakaian serba hitam yang cantik manis. Wajah itu bulat telur, dengan dagu meruncing, mulutnya kecil dengan bibir yang merah basah tanpa gincu. Di bawah mata kiri ada tahi lalat di atas pipi dan wanita itu memiliki sepasang mata yang tajam, mulutnya yang indah itu menyungging senyuman sinis sehingga nampak lesung pipit di tepi mulut. Manis sekali, akan tetapi sepasang mata itu membayangkan ketabahan, keberanian, kegalakan dan juga kecerdikan, membuat Cin Hay yang terkagum-kagum itu menjadi waspada. Seorang lawan yang amat berbahaya, pikirnya.

Liong-li mempunyai watak yang tidak mau kalah. Begitu tadi beradu pedang, iapun tahu bahwa ia berhadapan dengan seorang lawan tangguh yang memiliki sebatang pedang pusaka ampuh. Ini bukan lawan seperti tiga orang yang mengeroyoknya tadi, jauh lebih lihai. Akan tetapi tentu saja ia tidak merasa gentar, apa lagi melihat betapa orang inipun memanggul tubuh seorang yang pingsan. Jadi keadaan mereka sama benar! Hal ini membuat ia merasa penasaran kalau belum dapat mengalahkan laki-laki tampan itu.

“Lihat pedang!” bentak Liong-li dan kembali ia menyerang dengan dahsyatnya. Pedang-nya membuat lingkaran di atas kepalanya, makin lama semakin lebar dan akhirnya dari dalam gulungan sinar pedang itu menyambar mata pedang, bagaikan kilat cepatnya menyambar ke arah leher Cin Hay! Bukan hanya dahsyat sekali serangan ini, melainkan juga amat indah gerakannya sehingga Cin Hay memandang kagum. Namun diapun tahu akan bahayanya serangan lawan, maka cepat dia meloncat ke belakang, menggerakkan pedangnya menangkis dari samping.

“Cringgg.....!” Kembali bunga api berpijar, dan pedang di tangan Cin Hay, begitu bertemu pedang lawan sengaja dia pentalkan ke samping untuk terus memabat ke arah pergelangan tangan lawan yang memegang pedang. Akan tetapi, Kim Cu juga sudah tahu akan siasat ini dan cepat ia menarik kembali pedangnya yang tertangkis, memutar pergelangan tangannya sehingga pedangnya membentuk lingkaran menutup serangan lawan yang terpaksa menarik kembali pedangnya karena jalan ke arah lengan gadis itu tertutup sudah.

Terjadilah perkelahian pedang yang amat cepat, amat kuat dan juga amat indah dipandang. Tubuh keduanya seperti digulung sinar hitam dan putih! Tanpa mereka sadari, pertemuan pedang yang berkali-kali itu, disertai tenaga sin-kang yang amat kuat, membuat kedua pedang itu tergetar hebat dan cat yang menutupi kedua pedang itu terlepas dan kini nampaklah bentuk aseli kedua pedang itu.

Pedang di tangan Cin Hay berubah menjadi sebatang pedang berwarna putih gelap dan sinar pedangnya menjadi putih, sedangkan pedang di tangan Kim Cu menjadi sebatang pedang hitam yang sinarnya hitam sekali. Juga pedang-pedang itu amat indahnyanya, buatannya halus dan ada ukiran naga di batang pedang-pedang itu.

Pedang Naga Putih dan Pedang Naga Hitam! Pedang jantan dan pedang betina yang terbuat dari Kim-san Liong-cu dicampur baja biru. Inilah sepasang pedang pusaka yang asli, buatan kakek Thio Wi Han yang dipesan oleh Hek-sim Lo-mo. Adapun sepasang pedang yang hampir serupa bentuknya, yang palsu, terjatuh ke tangan Kiu-bwe Mo-li dan Lui Teng.

Setelah bertanding selama belasan jurus, baik Cin Hay maupun Kim Cu merasa betapa lihainya lawan. Cin Hay merasa khawatir sekali kalau-kalau pedang hitam gadis itu akan melukai tubuh Thio Wi Han yang dipanggulnya. Maka dia lalu meloncat agak jauh ke belakang sambil berseru.

“Berhenti!”

Kim Cu yang merasa penasaran, mukanya sudah menjadi merah. Ia mendongkol sekali tidak mampu mengalahkan pemuda ini dan ia pun menahan gerakan pedangnya sambil memandang dengan mata mendelik. Ketika mereka saling berpandangan itulah, di dalam hati masing-masing timbul kekaguman.

Liong-li melihat seorang pria muda yang sudah cukup dewasa, berwajah tampan, berbentuk sedang dan sederhana dan bersikap gagah sekali. Bukan ketampanan pemuda ini yang menarik hati Liong-li, melainkan sinar mata mencorong dan sikap yang penuh kegagahan tanpa ada bayangan kesombongan itu.

Di lain pihak, Cin Hay juga kagum sekali melihat lawannya. Seorang wanita muda yang usianya kurang lebih duapuluh tiga tahun, wajahnya amat manis dengan mulut yang kecil akan tetapi bibirnya penuh dan merah basah menggairahkan. Di bawah mata kirinya ada tahi lalat di atas pipi. Ketika wanita muda itu tersenyum mengejek, nampak lesung pipit di pinggir mulut. Seorang wanita yang cantik jelita dan manis, dengan bentuk tubuh yang padat berisi, kulit muka dan leher yang putih mulus, akan tetapi yang lebih dari segalanya adalah matanya yang bersinar-sinar tajam dan sikapnya yang gagah perkasa penuh keberanian itu.

Mereka bukan hanya mengamati diri masing-masing lawan penuh perhatian, akan tetapi juga memandang ke arah pedang lawan dan merekapun kagum. Cin Hay melihat betapa wanita yang pakaiannya serba hitam itu memegang sebatang pedang yang juga berwarna hitam! Dan pedang itu tadi ternyata sudah membuktikan keampuannya, mampu menandingi pedang di tangannya. Sebaliknya Liong-li juga mengamati pedang di tangan pemuda berpakaian putih itu, sebatang pedang yang berwarna putih dan yang ampuh sekali.

“Hemm, keparat, mengapa berhenti? Takutkah engkau?” bentaknya dengan senyum mengejek.

Cin Hay adalah orang yang pendiam dan sabar, akan tetapi entah bagaimana, senyum mengejek dan pandang mata wanita muda itu, apa lagi kata-katanya membuat perutnya terasa panas juga. Selain itu, juga ada perasaan penasaran di dalam hatinya karena tadi dia sudah merasakan betapa lihainya wanita ini sehingga baik tenaga maupun pedangnya dapat ditandingi oleh wanita galak itu. Dia merasa tidak percaya kalau dia tidak mampu mengalahkannya dan timbul keinginannya untuk menguji sampai di mana kepandaian wanita itu dan kalau mungkin mengalahkannya untuk memberi hajaran atas kesombongannya.

“Aku tidak takut sama sekali! Aku minta berhenti karena pertandingan antara kita dapat melukai kakek yang kupanggul dan hal ini tidak kukehendaki sama sekali.”

“Bagus! Akupun tidak ingin nenek ini terluka. Nah, mari kita turunkan mereka lebih dulu, baru kita lanjutkan pertandingan kita kalau memang engkau berani!”

“Huh, siapa takut padamu?” Cin Hay semakin panas ditantang oleh wanita itu.

Mereka menurunkan tubuh kakek dan nenek itu dari panggulan mereka, kemudian tanpa banyak cakap lagi keduanya sudah saling terjang seperti dua ekor singa kelaparan yang berebut mangsa, atau lebih tepat lagi, seperti sepasang naga memperebutkan mustika! Seekor naga putih dan seekor naga hitam saja layak mereka itu.

Cin Hay berpakaian putih dan memegang pedang putih, sedangkan Liong-li berpakaian hitam dan memegang pedang hitam. Mereka tidak tahu bahwa nama pedang di tangan mereka itupun Pek-liong-kiam (Pedang Naga Putih) dan Hek-liong-kiam (Pedang Naga Hitam)! Permainan pedang mereka amat hebatnya. Karena maklum bahwa lawan amat tangguh, keduanya sudah mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan kepandaian simpanan sehingga kini tubuh mereka lenyap menjadi bayangan putih dan bayangan hitam, dan pedang merekapun menciptakan gulungan sinar putih dan hitam yang saling belit dan saling tekan.

Makin lama serangan mereka semakin dahsyat dan keduanya juga menjadi semakin kagum di samping rasa penasaran karena sama sekali mereka tidak mampu mendesak lawan. Cin Hay dapat melihat bahwa ilmu pedang wanita itu amat ganas dan penuh tipu daya, ciri khas ilmu silat dari golongan sesat, namun sungguh telah menduduki tingkat tinggi sehingga ilmunya sendiri yang sudah mantap dan bersih itu tidak mampu mendesaknya.

Sebaliknya, Liong-li, hampir menangis saking penasaran karena ilmu pedangnya seolah-olah membentur tembok baja yang membuat semua

serangannya gagal dan membalik! Saking penasaran, ia lupa bahwa yang bertanding dengannya bukanlah musuh, bahkan sama sekali tidak dikenalnya dan mereka bertandingpun tanpa alasan tertentu!

Ia lupa akan hal ini dan tiba-tiba Lie Kim Cu mengeluarkan bentakan-bentakan dengan suara melengking nyaring. Ia telah menambah serangannya dengan dorongan-dorongan tangan kirinya yang berubah merah, karena ia telah mempergunakan ilmu pukulan beracun Hiat-tok-ciang!

Cin Hay terkejut bukan main. Dia agak lengah tadi, sama sekali tidak mengira bahwa wanita secantik itu dapat mengeluarkan ilmu pukulan sekeji itu! Dikiranya bahwa wanita berpakaian hitam itu hanya mengeluarkan pukulan biasa saja, didorong tenaga sin-kang, maka melihat tangan kiri itu mendorong ke arah dadanya, diapun menarik kaki kanan ke belakang dan menyambut tangan kiri lawan itu dengan tangan kirinya pula, menangkis dari samping dalam.

“Plakkk!” Dua telapak tangan bertemu dan akibatnya Cin Hay mengeluarkan teriakan kaget dan tubuhnya terpelanting!

Kesempatan itu dipergunakan oleh Liong-li Lie Kim Cu untuk mendesak dengan pedangnya, menyambar ke arah pundak Cin Hay, bukan untuk membunuh melainkan hanya melukai pundak saja. Akan tetapi, biarpun Cin Hay merasa betapa tadi hawa panas menyusup melalui telapak tangannya yang menangkis, membuat tubuhnya terpelanting dan dadanya terguncang, dia masih dapat menggerakkan pedangnya menangkis dari bawah.

“Trang-cring-trangggg.....!” Tiga kali pedang Liong-li menyambar dan tiga kali pula Cin Hay menangkis. Akan tetapi pemuda itu merasa

betapa pandang matanya berkunang-kunang. Dia telah terkena pukulan beracun! Kalau perkelahian itu dilanjutkan, dia akan celaka. Dia harus bersila dan menghimpun hawa murni untuk mengusir hawa beracun itu, akan tetapi lawannya tidak memberi kesempatan.

Tiba tiba terdengar seruan kakek dan nenek itu hampir berbareng, “Tahan senjata.....! Jangan berkelahi antara orang sendiri.....!”

Seruan ini mengejutkan Liong-li yang segera meloncat ke belakang sambil membalikkan tubuhnya untuk memandang kepada nenek yang tadi dipanggulnya. Cin Hay merasa bersyukur karena terbebas dari ancaman maut dan diapun cepat duduk bersila, memandang kepada kakek Thio Wi Han.

Cin Hay dan Kim Cu memandang kepada kakek dan nenek itu yang kini sudah saling rangkul dalam keadaan luka parah dan mereka itu terhuyung menghampiri mereka, akan tetapi lalu menjatuhkan diri duduk di atas tanah sambil saling memapah.

“Orang muda, kenapa engkau berkelahi dengan nona ini?” Thio Wi Han bertanya.

Tadi dia siuman dari pingsannya dan hampir bersamaan, isterinya juga siuman. Mereka saling menghampiri dengan girang karena bagaimanapun juga, keduanya masih hidup dan dapat saling berjumpa. Akan tetapi mereka berdua tidak mengerti mengapa dua orang muda yang sakti itu kini saling serang mati-matian.

Dengan singkat mereka saling menceritakan pengalaman masing-masing dan tahulah mereka bahwa dua orang yang saling serang itu adalah penolong mereka dan mungkin terjadi salah paham. Biar pun

keduanya sudah terluka parah, mereka mengumpulkan sisa tenaga untuk mendekati dua orang yang saling berkelahi itu dan mereka berteriak-teriak menyuruh mereka berhenti berkelahi.

“Aku tidak tahu, locianpwe. Aku sedang berjalan melarikan locianpwe dari pengejaran musuh, tiba-tiba saja ia muncul dan menyerangku. Tentu ia seorang di antara anak buah Hek-sim Lo-mo!”

“Ngaco!” Liong-li membentak, “Engkaulah anak buah Hek-sim Lo-mo, maka aku menyerangmu.”

“Aku bukan anak buah Hek-sim Lo-mo!” bantah Cin Hay.

“Akupun bukan!” Liong-li Lie Kim Cu tidak mau kalah.

“Aih, sudahlah.....!” kata kakek Thio Wi Han terengah. “Ketahuilah, nona yang perkasa, yang kautolong adalah isteriku, aku adalah Thio Wi Han dan pemuda ini menolongku terlepas dari tangan anak buah Hek-sim Lo-mo, Akan tetapi aku..... ah, aku terluka parah.....”

“Jangan terlalu..... banyak bicara....!” Isterinya merangkulnya, juga dalam keadaan payah.

“Kami..... berdua terluka parah..... tubuh kami yang tua tidak sanggup menahan... ketahuilah..... pedang yang kalian pegang itu... adalah Pek-liong-kiam... dan Hek-liong-kiam..... jantan dan betina..... berasal dari Kim-san Liong-cu... jangan sampai terjatuh ke tangan Hek-sim..... Lo-mo. Kuberikan kepada kalian... pergunakanlah sebaiknya.....” Kakek itu terkulai. Isterinya menjerit lalu terkulai pula.

Ketika Cin Hay dan Kim Cu menubruk dan memeriksa, ternyata keduanya telah tewas!

Dalam keadaan masih berlutut saling berhadapan, terhalang dua tubuh tak bernyawa lagi itu, Cin Hay dan Kim Cu saling pandang. Sampai lama mereka saling pandang, lalu Kim Cu tersenyum, teringat akan perkelahian mereka tadi. Cin Hay juga tersenyum, senyum kecut karena perkelahian itu tadi membuatnya menderita luka dalam yang ditahannya dan tidak ingin diperlihatkannya kepada lawan atau bekas lawan itu.

“Kita harus kubur mereka.....” katanya lirih.

Kim Cu mengangguk setuju, “Ya, dalam satu lubang. Mereka saling mencinta sampai mati.”

Cin Hay mengerutkan alisnya mendengar ucapan ini, akan tetapi tidak membantah dan tanpa bicara lagi keduanya lalu saling bantu menggali tanah. Cukup dalam dan lebar untuk mengubur dua jenazah itu. Walaupun secara amat sederhana, tanpa peti, namun dengan penuh khidmat Cin Hay dan Kim Cu mengubur jenazah kakek Thio Wi Han dan isterinya yang tewas secara gagah berani itu.

Setelah memberi penghormatan terakhir, tiba-tiba Cin Hay roboh terguling. Sejak tadi, dia telah menahan penderitaannya karena nyeri akibat pukulan beracun Kim Cu tadi. Dia menahannya saja, dan ketika dia harus menggunakan tenaga untuk menggali lubang dan mengubur dua mayat, dia telah mengerahkan tenaga yang membuat lukanya semakin parah. Akhirnya, dia tidak kuat menahan lagi dan ketika memberi penghormatan di depan makam, dia terguling dan jatuh pingsan.

“Ehhh.....?!!” Kim Cu terkejut dan heran sekali. Cepat ia berlutut di dekat tubuh pemuda itu dan memeriksanya. Melihat tanda merah di pergelangan tangan pemuda itu, barulah ia tahu bahwa pemuda itu telah terluka oleh pukulan Hi-at-tok-ciang yang dilakukannya tadi!

“Ah, kiranya dia luka oleh Hi-at-tok-ciang tadi?” bisiknya dengan hati menyesal.

Pemuda ini seorang pendekar budiman yang telah menyelamatkan kakek Thio Wi Han dan biarpun ia belum mendengar semua duduknya perkara, ia sudah dapat menduga bahwa pemuda itu seorang yang lihai sekali dan juga gagah perkasa, menimbulkan rasa kagum dan suka di dalam hatinya. Kini, pemuda itu terluka beracun oleh pukulannya.

Tanpa ragu-ragu lagi Kim Cu lalu membuka kancing baju pemuda itu. Sejenak mukanya berubah kemerahan. Teringat ia akan pengalaman-pengalamannya yang lalu, ketika ia secara terpaksa sekali harus melayani para pria sebagai seorang pelacur! Betapa ia sudah pandai dan hafal cara membuka pakaian langganannya dengan cara yang menarik!

Akan tetapi, segera diusirnya ingatannya ini. Ia kini adalah Liong-li! Ia sekarang adalah seorang wanita perkasa dan di depannya terdapat seorang pria yang terluka oleh pukulannya, seorang pria yang sama sekali tidak berdosa! Ia harus menebus kekeliruannya itu dan harus menyembuhkannya!

Kini wajahnya biasa saja dan jari-jari tangannya dengan cekatan membukai semua kancing baju pemuda itu dan menanggalkan baju itu. Nampaklah dada yang bidang, dengan kulit yang putih sehat, tegap dan kuat. Akan tetapi seperti yang diduganya, di sebagian dada

kiri terdapat tanda merah dan itu menandakan bahwa racun dari Hiat-tok-ciang yang tadinya mengenai tangan pemuda itu ketika berada lengan dengannya, telah menjalar ke atas dan hawa beracun telah memasuki dada sebelah kiri.

Dengan ilmu kepandaianya yang demikian tinggi, pasti pemuda itu akan mampu mempergunakan sin-kang dan hawa murni untuk menekan hawa beracun itu keluar, akan tetapi ia merasa heran sekali mengapa pemuda itu tidak segera melakukannya, bahkan nekat menggali lubang dan mengubur dua jenazah itu sehingga racun itu hawanya makin menjalar naik sampai ke dada. Hemm, agaknya pemuda ini tadi merasa malu kepadanya maka menahan semua kenyerian itu, dan akan mengobatinya kalau sudah sendirian. Akan tetapi agaknya dia terlalu memandang rendah kepada akibat Hiat-tok-ciang!

Dengan tenang tanpa ragu-ragu, Kim Cu lalu meletakkan kedua telapak tangannya ke pundak dan dada kiri pemuda itu, lalu mengerahkan sin-kangnya dan mendorong keluar hawa beracun dari Hiat-tok-ciang itu. Ia bersila dekat pemuda itu dan kurang lebih setengah jam saja, warna merah yang tadi nampak di dada kiri pemuda itu telah lenyap dan kini turun ke lengan kiri.

Kim Cu memandang wajah pemuda itu. Wajah yang tampan dan halus, seperti wajah seorang pemuda pelajar, tidak pantas menjadi wajah seorang yang memiliki ilmu silat demikian tingginya. Ia kagum. Pemuda ini memang hebat ilmu silatnya. Kalau tadi ia tidak mempergunakan Hiat-tok-ciang, belum tentu ia menang.

Dan iapun dapat menduga bahwa pemuda itu agaknya tidak mengira bahwa ia menghadapi pukulan beracun, maka sampai dapat terpengaruh dan terkena hawa beracun. Wajah itu ketika dalam keadaan tidak sadar, nampak seperti orang tidur saja, dan nampak muda sekali.

“Hemm, orang muda yang malang.....” katanya lirih.

Cin Hay membuka matanya, bingung melihat dia rebah telentang dan wanita cantik itu bersila di dekatnya. “Apa..... apa kaubilang?” tanyanya, masih agak nanar.

“Aku bilang, engkau orang muda yang malang.....”

“Hemm, aku tidak muda lagi! Tentu lebih tua darimu, nona!”

“Kalau begitu....., laki-laki yang malang!”

Entah mengapa dia sendiripun tidak tahu, akan tetapi hatinya senang mendengar dia disebut laki-laki, bukan orang muda! Dan pada saat itu diapun melihat bahwa bajunya telah dilucuti orang, maka serentak diapun bangkit duduk dan menutupi dadanya dengan kedua tangan. Melihat ini, Kim Cu tak dapat menahan diri lagi tertawa.

Cin Hay menyambar pakaian atas itu cepat memakainya sambil memandang kepada wanita itu dengan alis berkerut.

“Kenapa kau tertawa?”

Dia merasa bahwa dia ditertawai karena wanita itu tertawa sambil terus memandang kepadanya. Dia merasa mendongkol juga walaupun

harus diakuinya bahwa wanita itu sungguh manis sekali kalau tertawa, tertawa bebas dan tidak malu-malu. Mulutnya terbuka sehingga kelihatan deretan gigi yang rapi dan putih seperti mutiara, rongga mulut yang merah dan ujung lidah yang merah muda.

Kini Kim Cu menggunakan saputangan untuk menahan ketawanya, menutupi mulutnya dengan saputangan dan gerakan ini demikian penuh gaya kewanitaan yang lembut.

“Engkau..... lucu! Kenapa dadamu kau tutupi? Hik-hik, engkau ini laki-laki tulen kenapa malu kelihatan dadanya?”

Cin Hay melompat berdiri, mukanya menjadi merah. “Kenapa engkau menanggalkan bajuku? Tentu engkau yang melakukannya! Tak tahu malu! Kenapa engkau menanggalkan bajuku?”

Kim Cu masih duduk di atas tanah sambil memandang dengan senyum manis sekali. Hatinya makin senang, makin kagum. Laki-laki ini marah-marah karena bajunya ia tanggalkan! Ohh, pada hal, semua laki-laki dahulu berebut untuk ditanggalkan pakaiannya olehnya! Jelas bahwa pria yang satu ini memang lain sama sekali.

“Orang tak mengenal budi! Engkau roboh pingsan karena terkena hawa pukulan beracun. Aku telah membantumu menghilangkan hawa beracun dari dadamu, dan engkau malah menuduhku yang bukan-bukan? Aku tidak tahu malu, ya? Bagus sekali! Apakah engkau menantangku untuk mengadu kepandaian lagi?”

Kim Cu meloncat bangun dan kini ia sudah memasang kuda-kuda yang indah, kaki kanan diangkat dan ditekuk sehingga lututnya hampir

menempel dada, lengan kanan diangkat lurus menuding ke atas, tangan kiri melingkar di depan pinggang.

Kini Cin Hay teringat dan dia meraba-raba dada kirinya. Rasa nyeri itu sudah hilang dari dadanya, dan tinggal di bagian lengan kiri saja, dari siku ke bawah. Tahulah ia bahwa apa yang diucapkan wanita ini memang benar. Wanita itu telah melukainya dengan pukulan beracun, ketika ia pingsan wanita ini pula yang telah mengobatinya, dan ia malah memaki-makinya.

Tadinya dia menduga bahwa wanita ini tidak tahu malu! Diapun merasa lega, mukanya berubah merah dan diapun tertawa geli melihat betapa wanita itu sudah memasang kuda-kuda siap untuk bertanding mati-matian.

Kim Cu mengerutkan alisnya, diam-diam melirik ke arah kaki tangannya. Apakah kuda-kudanya jelek maka pemuda itu mentertawainya.

“Ehh? Kenapa engkau tertawa? Mentertawai aku, ya?”

Cin Hay cepat memberi hormat merangkapkan kedua tangan di depan dada.

“Minta ampun, sama sekali aku tidak mentertawaimu, nona. Mana aku berani? Aku mentertawai kebodohanku sendiri. Aku yang tidak tahu malu, nona. Engkau sih..... tahu malu sekali. Aku yang tolol dan aku berterima kasih, nona. Nah, untuk membuktikan bahwa aku yang tidak tahu malu, biar kubuka lagi baju ini agar engkau dapat melanjutkan pengobatanmu, karena aku masih merasa nyeri di lengan kiriku.”

Cin Hay lalu menanggalkan bajunya dan berdiri dengan tubuh atas telanjang di depan Kim Cu, sama sekali tidak kelihatan malu-malu seperti tadi lagi karena dia sudah tidak menduga yang bukan-bukan terhadap Kim Cu.

Anehnya, kini wajah Kim Cu yang menjadi kemerahan! Ia sendiri merasa heran. Sudah sering ia melihat dada orang, dada pria yang telanjang. Kenapa kini jantungnya berdebar melihat dada laki-laki yang tidak dikenalnya ini? Pada hal tadi, meraba dada itu untuk mengobatinya, ia sama sekali tidak merasa apa-apa! Bodoh kau, Kim Cu, makinya kepada diri sendiri. Seperti seorang perawan saja kau! Tak tahu malu!

“Ke sinikan lenganmu, biar kuobati,” katanya sambil duduk dan Cin Hay juga duduk di depannya. Keduanya duduk bersila, berhadapan dan Cin Hay menjulurkan lengan kirinya.

Sejenak Kim Cu memandang dada itu, lengan itu, bulu hitam di bawah pangkal lengan itu, akan tetapi ia segera dapat menguasai perasaannya, membuang jauh-jauh getaran dan gejolak perasaan mudanya, lalu menangkap lengan itu dan menempelkan telapak tangan kanannya ke atas lengan kiri Cin Hay, mengerahkan sin-
kangnya.

Cin Hay merasakan betapa ada hawa yang hangat memasuki lengannya, terasa nyaman sekali. Tiba-tiba dia memejamkan kedua matanya dan dia harus mengerahkan seluruh kekuatan batinnya untuk melawan gairah berahi yang tiba-tiba timbul. Sentuhan jari tangan wanita itu pada lengannya, seolah-olah menyusup ke dalam hatinya

dan terasa begitu hangat, begitu lunak dan lembut, mengandung getaran mesra.

Cin Hay segera mengerahkan kekuatannya untuk mematikan semua rasa dan menutup ingatannya. Pikiran yang biasanya menuntun rasa dan membangkitkan gairah berahi itu. Diapun berperang sendiri dengan pikirannya dan akhirnya diapun dapat menguasai dirinya, menguasai tubuh dan perasaannya dan menjadi tenang kembali biarpun tubuhnya kini menjadi basah oleh keringat!

Biarpun usianya baru duapuluh tiga tahun, namun Hek-liong-li atau Lie Kim Cu adalah seorang wanita yang sudah banyak pengalamannya dengan kaum pria, biarpun pengalaman itu datang kepadanya secara terpaksa. Maka iapun dapat merasakan dan tahu bahwa tadi pemuda yang diobatinya itu telah dibakar berahi. Akan tetapi, ia melihat pula perjuangan Cin Hay melawan gairah itu dan pemuda itu berhasil, walaupun kini tubuhnya penuh keringat. Diam-diam Kim Cu menjadi semakin kagum.

Pemuda ini memang bukan pria sembarangan yang mudah hanyut oleh nafsunya sendiri, pikirnya. Sukar mencari seorang pria seperti ini. Seorang pria pilihan! Iapun melepaskan lengan itu karena semua hawa beracun akibat pukulan Hi-at-tok-ciang telah bersih dari lengan itu.

Cin Hay membuka mata memandang lengannya, menggerak-gerakkannya dan memang sama sekali sudah pulih, tidak ada rasa nyeri lagi.

“Terima kasih, engkau baik sekali, nona,” katanya sambil mengenakan bajunya yang putih.

Sepasang mata yang tajam bersinar itu mengamati wajah Cin Hay penuh selidik, agaknya sinar mata itu ingin menjenguk isi hati pemuda itu, kemudian Liong-li bertanya, “Hemm, engkau ini memuji atautkah mengejek, heh?”

Cin Hay memandang terbelalak. “Tentu saja memuji, mengapa mesti mengejek?”

“Akulah yang membuat engkau keracunan, masa untuk itu engkau memujiku?”

“Ah, itukah? Akan tetapi, ketika itu engkau menganggap aku sebagai musuh, nona, dan untuk mengalahkan musuh, engkau mempergunakan ilmu yang paling ampuh untuk itu, engkau tidak bersalah.”

Kim Cu hanya tersenyum saja, akan tetapi diam-diam ia masih penasaran. Memang tadi ia mampu mengalahkan pemuda ini, akan tetapi kalau pemuda itu siap siaga sebelumnya, kiranya akan mampu menolak pukulan beracun Hiat-tok-ciang itu. Ia menang karena curang dan ia sebenarnya masih ingin sekali menguji kepandaian mereka berdua, siapa yang sesungguhnya lebih unggul. Akan tetapi tentu saja ia merasa tidak enak.

Ia lalu melirik ke arah pedang yang sudah dipasang di pinggang pemuda itu. Sebatang pedang pusaka yang baik sekali, tidak kalah oleh pedang yang diberikan kepadanya oleh nenek tadi.

Apa nama pedang pemuda itu? Pek-liong-kiam! Dan pedangnya sendiri Hek-liong-kiam sungguh tepat sekali menjadi miliknya. Bukankah ia juga mempunyai julukan Hek-liong-li (Dewi Naga

Hitam)? Maka sudah sepatutnya menjadi pemilik pedang pusaka Hek-liong-kiam (Pedang Naga Hitam)! Akan tetapi pemuda itu, pantaskah menjadi pemilik Pek-liong-kiam?

“Siapakah namamu?” tiba-tiba Kim Cu bertanya. “Aku sendiri dikenal orang sebagai Hek-liong-li!”

Cin Hay mengerutkan alisnya. Wanita ini bagaimanapun juga sungguh tinggi hati. Menanyakan namanya akan tetapi tidak mau memperkenalkan nama sendiri melainkan memperkenalkan nama julukannya! Akan tetapi di samping rasa tidak puas ini, diapun terheran.

Julukan wanita ini Hek-liong-li! Sedangkan dia sendiri dijuluki Pek-liong-eng (Pendekar Naga Putih). Dia tadi sudah merasa heran akan hal yang amat kebetulan itu. Dia berjudul Pendekar Naga Putih dan oleh kakek Thio Wi Han diberi Pedang Naga Putih!

“Aku dikenal orang sebagai Pek-liong-eng,” jawabnya singkat.

Sepasang mata itu terbelalak dan muka yang cantik itu menjadi kemerahan. Merah karena marah. Kedua tangan yang kecil itu dikepal dan sikapnya seperti hendak memukul sehingga diam-diam Cin Hay juga siap siaga kalau-kalau dirinya diserang.

“Wah, engkau ini kiranya memang kurang ajar!” bentaknya marah.

Cin Hay yang terbelalak kini. “Aku? Kurang ajar? Eh-eh, bagaimana sih engkau ini, nona? Apa maksudmu mengatakan aku kurang ajar?”

“Engkau hanya ikut-ikutan aku saja! Apakah engkau bermaksud menghinaku? Katakan saja kalau engkau hendak menantang untuk bertanding sampai sejuta jurus! Aku tidak takut!”

“Sejuta jurus! Wah, mana kuat, nona. Sungguh mati, bersumpah disaksikan bumi dan langit aku tidak bermaksud menghinamu, nona, dan akupun sama sekali tidak ikut-ikutan. Karena tadi nona hanya memperkenalkan julukan, maka kukira nona tidak ingin berkenalan, maksudku, tidak ingin saling memperkenalkan nama, maka akupun tadi hanya memperkenalkan nama julukan yang kuterima dari orang-orang. Aku memang disebut Pek-liong-eng, mungkin karena aku selalu mengenakan pakaian putih, dan namaku sendiri adalah Tan Cin Hay.”

Kim Cu menelan kemarahannya, bahkan kini ia merasa sungkan dan malu. Kembali ia telah salah sangka. Mengapa ia selalu berprasangka buruk terhadap orang ini? Mungkin karena ia memang mulai membenci pria sejak ia dipaksa melayani bermacam-macam pria itu, yang dilakukan penuh kejiikan dan kedukaan.

“Betapa anehnya kebetulan ini,” katanya tanpa meminta maaf, “Engkau berjudul Pek-liong-eng dan engkau memperoleh warisan Pek-liong-kiam, sedangkan aku berjudul Hek-liong-li dan aku memperoleh warisan Hek-liong-kiam pula!”

“Agaknya inilah yang dinamakan jodoh, nona.”

Kembali mata itu berkilat. “Siapa yang berjodoh?” tanyanya dengan suara kering, agaknya kembali ia berprasangka buruk, mengira bahwa Cin Hay hendak menggodanya.

“Siapa lagi kalau bukan kita..... dengan pedang-pedang itu, nona. Engkau berjodoh dengan Hek-liong-kiam dan akupun berjodoh dengan Pek-liong-kiam. Dan kitapun saling berjodoh untuk bekerja sama, setidaknya untuk menghadapi Hek-sim Lo-mo.”

“Hemm, siapa membutuhkan bantuanmu? Seorang diri saja aku sanggup membasmi Hek-sim Lo-mo dengan kaki tangannya. Kau boleh tunggu dan lihat saja!” Berkata demikian, Kim Cu sudah meloncat jauh dan berlari cepat meninggalkan Cin Hay.

“Heiii! Nona, tunggu dulu.....!!” Cin Hay juga melompat dan mengejar.

Melihat pemuda itu mengejar, Liong-li lalu “tancap gas” dan ngebut secepatnya. Tubuhnya melesat ke depan bagaikan anak panah terlepas dari busurnya sehingga sebentar saja Cin Hay tertinggal jauh. Pemuda itu terkejut dan kagum, akan tetapi diapun tidak mau kalah begitu saja.

Kesempatan ini agaknya dipergunakan oleh mereka berdua untuk bertanding ilmu berlari cepat. Liong-li tidak mau kalah dan ia mengerahkan seluruh gin-kang (ilmu meringankan tubuh) dan kekuatan larinya, akan tetapi Cin Hay juga mengerahkan seluruh tenaga dan ternyata dalam hal ilmu berlari cepat inipun tingkat mereka seimbang! Akan tetapi agaknya Cin Hay lebih menang dalam hal pernapasan karena akhirnya wanita itupun berhenti karena napasnya terengah-engah.

Dengan marah karena tentu pernapasannya yang senin kemis itu akan kelihatan orang, yang biarpun sudah ditahan-tahankannya agar jangan terengah-engah tetap saja megap-megap seperti ikan dilempar di

daratan. Liong-li berhenti dan membalikkan tubuh dengan mata menyinarkan kilat kemarahan.

Akan tetapi kemarahannya pudar seketika dan mulut yang cemberut itu berubah menjadi senyuman ketika ia melihat bahwa keadaan Cin Hay tiada bedanya dengan dirinya, yaitu hermandi peluh dan terengah-engah! Jadi ia tidak perlu malu-malu lagi.

“Hemm..... men... jemuhkan..... mau apa kau... mengejar-ngejar aku...?” tanyanya dengan nada marah akan tetapi kedengarannya lucu karena ia terengah-engah.

Sesungguhnya, Cin Hay tidak perlu terengah-engah walaupun tubuhnya juga basah oleh keringat. Pernapasannya lebih kuat dan dia masih mampu bernapas biasa. Akan tetapi dia mulai mengenal watak wanita cantik manis berjuluk Dewi Naga Hitam itu, yalah watak tidak mau kalah!

Melihat betapa wanita itu terengah-engah, dia maklum bahwa wanita itu akan tersinggung dan akan menjadi marah sekali kalau melihat lawannya tidak terengah-engah. Oleh karena itu, sengaja Cin Hay megap-megap untuk mengimbangi keadaan wanita itu.

“Aku... mau..... menagih..... hutangmu padaku.....”

Mendengar ini, Liong-li menjadi sedemikian herannya sampai ia melongo, matanya terbelalak mulutnya ternganga dan agaknya ia sudah lupa lagi untuk terengah-engah!

“Nagih... nagih..... hutang?? Hai, Tan Cin Hay atau Pek-liong-eng, jangan ngawur kau! Sejak kapan aku mempunyai hutang padamu?”

Nenek moyangku pun tidak mempunyai hutang sepeserpun kepada nenek moyangmu!”

“Wah, ini namanya penyabar dan mudah lupa, yaitu sabar dan mudah lupa kalau punya hutang! Baru beberapa menit engkau hutang padaku, nona, dan sekarang sudah lupa, ataukah pura-pura lupa?”

“Wah, engkau memang setan tukang fitnah keji! Apa memang sudah miring otakmu? Aku hutang apa, hah?”

Cin Hay tersenyum. Sungguh hebat wanita ini semua gerak-geriknya amat menarik, amat wajar, kecantikan yang aseli dan tidak dibuat-buat!

“Baiklah kalau engkau sudah lupa, Hek-liong-li, engkau hutang nama kepadaku!”

“Hutang..... hutang nama.....?” Liong-li mengulang dengan alis berkerut, tidak mengerti.

“Ketika engkau memperkenalkan nama julukanmu, akupun segera membayarnya dengan memperkenalkan nama julukanku. Kemudian aku sudah memperkenalkan nama aseliku kepadamu, akan tetapi engkau belum membayarnya. Bukankah ini berarti engkau masih hutang nama kepadaku?”

Kini mengertilah Liong-li, dan ia tersenyum mengejek. “Hem, namaku tidak sembarangan kuperkenalkan kepada setiap orang, apa lagi kepada sembarang laki-laki!” Berkata demikian, iapun membalikkan tubuhnya dan pergi dari situ dengan cepat.

Sekali ini, Cin Hay tidak mengejar. Untuk apa mengejar wanita yang demikian tinggi hati? Dia bermaksud baik, mengajak wanita itu untuk bekerja sama, yaitu menentang kekuasaan Hek-sim Lo-mo yang jahat. Dia tahu betapa lihainya Hek-sim Lo-mo, apa lagi masih dibantu oleh anak buahnya yang rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi. Walaupun Si Dewi Naga Hitam itu pun lihai sekali, namun dia meragukan apakah ia akan mampu menandingi Hek-sim Lo-mo dan kawan-kawannya.

Mengingat akan ketinggian hati wanita itu, Cin Hay merasa segan untuk membantunya. Akan tetapi ada sesuatu pada diri wanita itu, kepribadiannya yang amat menarik, yang membuat dia menggerakkan kaki untuk membayangkannya. Tidak, dia tidak mungkin membiarkan saja wanita itu memasuki bencana, memasuki guha yang penuh dengan harimau buas dan ganas. Dia harus membantunya.

Bukankah wanita itu dan dia yang telah dipilih oleh mendiang kakek Thio Wi Han untuk mewarisi dua batang pedang pusaka, dan menggunakan dua batang pedang pusaka itu untuk menentang Hek-sim Lo-mo dan anak buahnya? Bagaimanapun juga, sepasang pedang itu adalah pedang jantan dan pedang betina yang dibuat dari bahan yang sama, yaitu dari Kim-san Liong-cu.

Pasangan pedang itu harus bekerja sama, apa lagi kalau menghadapi manusia-manusia sejahat iblis, seperti Hek-sim Lo-mo dan kawan-kawannya itu. Walaupun kini tidak lagi berusaha menyusul, namun Cin Hay membayangi terus dari jarak yang cukup jauh, namun dia tidak pernah kehilangan bayangan hitam di sebelah depan itu.



Song Tek Hin didorong ke dalam ruangan itu oleh Kwa Ti, si muka burik perut gendut orang pertama Wei-ho Cap-sha-kwi. Badannya yang penuh luka dan memar itu tak bertenaga lagi, akan tetapi semangat Tek Hin masih tinggi.

“Brukkk!” Tek Hin roboh tersungkur di atas lantai, di dekat kaki Hek-sim Lo-mo yang duduk di atas kursi.

Wajah Hek-sim Lo-mo yang hitam itu nampak lebih hitam dari biasanya, matanya mendelik lebar dan seluruh bulu kasar di mukanya itu seperti berdiri kaku. Dia marah sekali mendengar berita bahwa Thio Wi Han dan isterinya telah lolos, demikian pula pemuda berpakaian putih yang amat lihai itu.

“GOBLOK semua!” bentaknya dengan suara parau. “Kalian begini banyak orang tidak mampu mencegah mereka lari? Yauw Ban, engkau yang herjuluk Tok-gan-liong, mana kelihaiannya yang kaubanggakan itu? Dan kalian He-nan Siang-mo, mana kemampuan golok kalian? Kiu-bwe Mo-li, Jai-hwa Kongcu, dan ini tigabelas orang Setan Wei-ho, kalian semua juga hanyalah gentong-gentong nasi yang kosong belaka! Hayo jawab, mana pertanggung jawaban kalian! Kalau tidak jelas keterangan kalian, jangan salahkan aku kalau kedua tanganku ini bergerak mencabuti nyawa kalian yang tidak ada harganya itu!”

Kiu-bwe Mo-li bermain mata dengan Jai-hwa Kongcu Lui Teng. Mereka tersenyum-senyum dengan terbuka sehingga kelihatan oleh Hek-sim Lo-mo yang menjadi semakin marah. “Keparat! Kalian berdua berani mempermainkan aku dan berani mentertawakan aku?” bentaknya, tangannya sudah gatal-gatal untuk menyerang dua orang pembantu yang biasanya menjadi orang-orang kepercayaannya itu.

Melihat ini, Kiu-bwe Mo-li menjadi pucat wajahnya dan cepat-cepat ia melangkah maju dan memberi hormat kepada Hek-sim Lo-mo. Walaupun ia sendiri dijuluki Mo-li (Iblis Betina) dan memiliki watak yang amat kejam, liar dan ganas, namun wanita ini amat takut kepada Hek-sim Lo-mo. Terhadap datuk yang satu ini ia memang mati kutu. Menggunakan ilmu kepandaian kalah jauh, mengandalkan kecantikan dan kegenitan tidak mempan.

“Ampun, Beng-cu. Harap Beng-cu menenangkan hati karena tidak percuma Beng-cu mempunyai pembantu-pembantu seperti Kiu-bwe Mo-li dan Jai-hwa Kongcu!” Berkata demikian, dengan lagak bangga Kiu-bwe Mo-li melirik ke kanan kiri. Yauw Ban dan para pembantu lain terkejut mendengar ucapan itu dan mereka menduga-duga apa yang dimaksudkan oleh iblis betina itu, demikian beraninya bicara besar di depan Hek-sim Lo-mo,

Akan tetapi Hek-sim Lo-mo bukan seorang bodoh. Walaupun tadi dia marah besar mendengar betapa Thio Wi Han dan isterinya berhasil melarikan diri, bahkan seorang di antara dua tawanan, yaitu pemuda berpakaian putih yang amat lihai itupun lolos, kini mendengar ucapan Kiu-bwe Mo-li, dia mengharapkan sesuatu yang menyenangkan.

“Hemm, katakanlah, Mo-li. Hasil baik apakah yang telah dilakukan olehmu dan Jai-hwa Kongcu?”

Dua orang pembantu utama itu menggerakkan tangan mengambil pedang mereka dari balik jubah dan melihat dua batang pedang itu, wajah Hek-sim Lo-mo menjadi cerah berseri. Tentu saja dia mengenal sepasang pedang naga yang dibuat oleh kakek Thio Wi Han, yang

dibuat dari Kim-san Liong-cu itu! Kalau tadi dia marah besar adalah karena dia merasa kehilangan sepasang pedang pusaka itu.

“Ahhh! Kiranya kalian dapat menyelamatkan sepasang pedang itu!” katanya gembira dan dia menerima sepasang pedang itu dari tangan dua orang pembantunya. Sambil mengamati kedua pedang itu setelah mencabut dari sarungnya dengan wajah gembira, Hek-sim Lo-mo lalu berkata kepada mereka semua,

“Sekarang ceritakan apa yang telah terjadi dan bagaimana mereka itu sampai dapat lolos.”

Wei-ho Cap-sha-kwi diwakili oleh Kwa Ti bercerita, “Pagi hari itu, muncul kakek Thio Wi Han di dalam ruangan tahanan, katanya hendak menengok keadaan dua orang keponakannya yang menjadi tawanan. Ketika tiba di depan kamar tahanan itu, dia mengamuk mempergunakan sepasang pedang pusaka itu. Dua orang tawanan itupun keluar dan mengamuk, dan kami berhasil menangkap kembali yang seorang ini!” Dia menuding kepada Song Tek Hin yang masih duduk di atas lantai sambil memandang mereka semua dengan tersenyum mengejek, sebagai seorang penonton yang penuh perhatian,

Kiu-bwe Mo-li melanjutkan, “Untung bahwa kami berdua segera datang menghadapi Thio Wi Han. Tentu saja kami berdua akan mampu menangkap kembali kakek itu kalau saja tidak ada pemuda berpakaian putih yang lihai itu. Dia keluar dari tempat tahanan dan dialah yang membantu kakek Thio Wi Han, bahkan dia pula yang melarikan kakek itu. Akan tetapi, kami telah berhasil melukai Thio Wi Han, luka parah, dan kami berdua berhasil pula merampas sepasang pedang pusaka ini dari tangannya.”

Hek-sim Lo-mo mengangguk-angguk. “Memang pemuda itu lihai, lawannya hanyalah aku. Tidak aneh kalau kalian tidak mampu menandinginya. Akan tetapi syukur bahwa pedang-pedang ini dapat kalian rampas. Dan bagaimana dengan engkau, Tok-gan-liong Yauw Ban?”

Datuk iblis itu menoleh kepada para pembantunya yang lain. “Bukankah engkau dibantu oleh He-nan Siang-mo? Engkau sudah mendengar sendiri. Bagaimanapun juga, Cap-sha-kwi telah berhasil menangkap kembali seorang tawanan, sedangkan Mo-li dan Jai-hwa Kongcu telah berhasil merampas kembali sepasang pedang pusaka. Bagaimana dengan kalian bertiga?”

Wajah Yauw Ban berubah agak kemerahan. Mata tunggalnya mencorong, tanda bahwa dia marah sekali kepada pihak musuh yang telah membuat dia tersudut dan harus mengecewakan pimpinannya.

“Maafkan kami, Beng-cu. Kami bertiga bertemu dengan isteri Thio Wi Han. Kami merasa curiga dan menegurnya, akan tetapi tiba-tiba ia menyerang kami. Tentu kami akan mampu menangkapnya kembali kalau tidak ada gadis berpakaian hitam itu yang tiba-tiba muncul dan membantu nenek itu.....”

“Gadis berpakaian hitam.....?” Kiu-bwe Mo-li berseru. “Maksudmu Hek-liong-li.....?”

“Benar, gadis yang pernah membuat engkau kewalahan itu, Mo-li,” kata Yauw Ban dengan senyum mengejek.

“Teruskan ceritamu!” kata Hek-sim Lo-mo tidak sabar melihat dua orang pembantunya ini agaknya saling mengejek.

“Kami bertiga berhasil melukai isteri Thio Wi Han, ia menderita luka parah dan tak mungkin dapat hidup lagi. Akan tetapi kami tidak dapat menawannya karena ia dilarikan oleh gadis berpakaian hitam itu.”

Hek-sim Lo-mo mengangguk-angguk. Dia tidak memusingkan lolosnya suami isteri itu. Yang penting baginya adalah sepasang pedang itu yang kini telah terjatuh ke tangannya. “Sudahlah, bagaimanapun juga, kita tidak rugi banyak. Sepasang pusakaku dapat kembali kepadaku, dan suami isteri itu biarpun tidak tertangkap namun terluka parah.”

“Juga masih ada keuntungan kita, Beng-cu, yaitu tertawannya kembali pemuda itu!” kata Kwa Ti pemimpin Wei-ho Cap-sha-kwi untuk menonjolkan jasa mereka. “Apakah kami boleh menyiksanya sampai mati untuk melampiaskan rasa penasaran Beng-cu dan kita semua?”

Hek-sim Lo-mo menoleh kepada Song Tek Hin.

Pemuda ini tersenyum mengejek kepadanya. “Kalian bunuh membunuh aku seribu kali, aku tidak takut! Kalian telah menyiksa tunanganku sampai mati, telah membunuh calon mertuaku dan merampas Kim-san Liong-cu. Kejahatan kalian bertumpuk-tumpuk, tak mungkin dapat terlepas dari hukuman Tuhan!”

“Beng-cu, biar kusiksa dia!” kata Kiu-bwe Mo-li.

Hek-sim Lo-mo tersenyum menyeringai kepada wanita iblis itu. “Heh, akan kauhisap dia dulu sampai habis seperti seekor laba-laba menghisap korbannya, baru akan kaubunuh?”

“Biar kusiksa dia sekarang juga di sini Beng-cu!” kata pula Kwa Ti.

Hek-sim Lo-mo mengangkat tangannya. “Bodoh! Orang-orang yang bijaksana seperti kita tidak melakukan perbuatan hanya menurutkan perasaan hati saja, akan tetapi harus memakai perhitungan. Apa untungnya kalau kita menyiksa dan membunuhnya? Seperti kanak-kanak saja. Tidak, dia masih ada gunanya untuk kita, setidaknya untuk aku!”

“Eh, masih ada gunanya? Untuk apa anjing ini, Beng-cu?” tanya Jai-hwa Kongcu yang membenci pemuda itu karena tadi jelas Kiu-bwe Mo-li membutuhkan pemuda itu untuk melampiaskan nafsunya. Dia tidak merasa cemburu, karena bagaimanapun juga, seorang jai-hwa-cat seperti dia tentu saja tidak tergila-gila kepada seorang wanita keriputan seperti Kiu-bwe Mo-li.

“Kalian ini kurang panjang akal. Memang sepasang pedang pusaka sudah berada di tanganku, akan tetapi apakah aku akan membiarkan saja dua ekor anjing cilik itu, Hek-liong-li dan Tan Cin Hay, menghinaku dengan tindakan mereka yang berani menantangku? Mencari mereka bukan hal yang mudah, oleh karena itu satu-satunya jalan untuk dapat membalas hinaan mereka, untuk dapat menumpas mereka, adalah memancing mereka datang! Dan pemuda ini merupakan umpan yang baik sekali. Kalau mereka tahu bahwa dia ini masih hidup dan menjadi tawanan kita, pada suatu hari pasti dua orang itu akan muncul dan tibalah kesempatan bagiku untuk menghantam mereka!”

“Aih, itu akal bagus sekali, Beng-cu. Biar aku yang menjaganya agar dia jangan sampai lolos!” kata Kiu-bwe Mo-li yang memandang pemuda itu seperti seekor kucing kelaparan melihat daging segar.

“Ho-ho, kalau kucing disuruh menjaga ikan, tentu akan digerogetinya sendiri sampai habis!” tiba-tiba Gan Siang berseru sambil tertawa. Adik kembarnya ikut pula tertawa dan berkata.

“Kalau engkau yang menjaga, Mo-li, umpan itu tentu akan menjadi busuk dan rusak sebelum ikan yang dipancing datang mendekatnya, ha-ha!”

Semua orang tersenyum dan Kiu-bwe Mo-li memandang kepada si kembar itu dengan sinar mata berkilat marah. Akan tetapi Hek-sim Lo-mo meredakan mereka dengan suaranya yang parau berwibawa,

“Sudahlah, tidak perlu ribut-ribut. Pemuda itu untuk sementara ini tidak boleh diganggu, tidak boleh mati, bahkan harus kelihatan sehat agar dua orang yang kutunggu-tunggu itu muncul. Sekarang kita kembali ke Lok-yang dan sebelum dua orang itu datang dan dibinasakan, kalian para pembantu utamaku yang lima orang, dibantu oleh Wei-ho Cap-sha-kwi, harus melakukan penjagaan dengan ketat!”

Tiba-tiba Song Tek Hin tertawa sehingga semua orang menoleh kepadanya.

“Bagus sekali! Orang tidak menghendaki kematianku, justeru aku yang ingin mati! Kalau mulai saat ini aku tidak diperlakukan sebagai seorang tamu agung terhormat, tidak mendapat makanan yang enak, kamar yang bersih, ganti pakaian yang bersih, aku akan mogok makan minum dan akan membunuh diri saja!”

“Jangan khawatir, Song Tek Hin. Semua permintaanmu itu akan kami penuhi asal engkau tidak berusaha meloloskan diri,” kata Hek-sim Lo-mo.

“Mengapa meloloskan diri? Kawan-kawanku tentu akan datang membebaskan aku!” kata Song Tek Hin menyombong.

Dia meragukan apakah Pek-liong-eng akan mau datang menolongnya, dan andaikata mau juga, apakah mungkin pendekar itu seorang diri saja menghadapi Hek-sim Lo-mo dan anak buahnya?

Sedikit sekali harapan baginya untuk lolos dari kematian di tangan para penjahat ini. Diapun tidak mengharapkan dapat lolos, hanya lebih baik mati wajar dari pada mati tersiksa, dan sebaiknya lagi kalau sebelum mati dia menikmati kehidupan yang menyenangkan, menjadi tamu agung di rumah seorang datuk iblis seperti Hek-sim Lo-mo! Dan siapa tahu, dia mendapat kesempatan untuk meloloskan diri.

Hek-sim Lo-mo lalu mengajak semua anak buahnya pulang ke Lok-yang, di mana dia hidup sebagai seorang hartawan besar di dalam gedungnya yang luas dan megah. Dia gembira sekali dapat membawa pulang sepasang pedang pusaka itu dan dia menepati janjinya.

Song Tek Hin hidup di dalam gedung itu sebagai seorang tamu terhormat, mendapatkan sebuah kamar yang bersih dan indah, mendapatkan ganti pakaian dan hidangan makanan untuknya juga yang serba enak. Akan tetapi dia sama sekali tidak boleh bebas dan selalu berada dalam pengawasan para anak buah Hek-sim Lo-mo.

Song Tek Hin juga seorang yang cukup cerdik. Dia maklum bahwa dia menjadi tamu terhormat bukan karena dimanja, bukan karena disuka, melainkan karena dia dijadikan umpan. Dia maklum bahwa selama Tan Cin Hay belum muncul, dia akan selamat. Kalau pendekar itu sudah muncul, barulah dia terancam bahaya dan hanya ada dua kemungkinan baginya.

Pertama, dia akan dapat diselamatkan pendekar itu dan lolos dari rumah penjara mewah ini. Kedua, dia akan tewas terbunuh sebelum Cin Hay mampu menolongnya. Maka, diapun tidak tergesa-gesa mencari kesempatan untuk melarikan diri, maklum bahwa hal itu selain amat sukar, juga amat berbahaya. Sekali saja dia berusaha melarikan diri dan sampai tertangkap kembali, dia pasti akan dibunuh dengan siksaan!



Malam itu bulan bersinar terang. Kota Lok-yang bermandikan sinar bulan dan sejak bulan muncul tadi, orang-orang berjalan-jalan dan keluar dari rumah masing-masing untuk menikmati malam terang bulan yang indah. Akan tetapi, hawa udara dingin sekali, tanda bahwa musim dingin sudah di ambang pintu. Saking dinginnya hawa udara, maka belum tengah malam orang-orang sudah masuk ke rumah masing-masing. Lebih nyaman di dalam rumah dengan perapian menghangatkan tubuh dan menikmati sinar bulan sambil memandang keluar jendela kaca saja.

Malam itu memang indah, namun amat dingin dan karenanya sunyi sekali. Dari pintu gerbang sebelah barat kota Lok-yang, berkelebat bayangan hitam yang gerakannya seperti seekor burung saja. Bayangan ini menyusup ke dalam bayangan-bayangan yang redup, agaknya menghindari pertemuan dengan orang dan ia menghampiri sebuah rumah gedung besar yang berdiri di pinggir kota.

Rumah gedung itu adalah tempat tinggal Hek-sim Lo-mo! Sejenak bayangan itu mengelilingi luar tembok dan setelah bayangan itu

merasa yakin bahwa tidak ada orang melihatnya, sekali tubuhnya bergerak, ia telah melompat ke atas tembok dan melayang ke dalam.

Bayangan hitam itu adalah Hek-liong-li Lie Kim Cu. Wanita ini merasa penasaran sekali kalau belum dapat membasmi Hek-sim Lo-mo dan kawan-kawannya. Setelah malam tiba, ia memasuki kota Lok-yang dari pintu barat dan langsung saja ia mengunjungi tempat tinggal datuk sesat itu.

Liong-li memang seorang wanita yang amat tabah. Ia tahu siapa adanya Hek-sim Lo-mo, maklum bahwa seorang di antara Kiu Lo-mo atau Sembilan Ihlis Tua yang turun ke dunia ramai dan membuat geger dunia persilatan itu, bukanlah seorang lawan yang boleh dipandang ringan. Dan iapun dapat menduga bahwa di rumah datuk itu tentu terdapat pula, para pembantunya yang pandai, di antaranya adalah Kiu-bwe Mo-li yang masih terhitung sucinya atau kakak seperguruannya sendiri karena Kiu-bwe Mo-li adalah murid keponakan dari gurunya. Akan tetapi, ia tidak takut. Apa lagi sekarang di pinggangnya tergantung Hek-liong-kiam!

Memang tepat dugaan Liong-li. Di rumah besar itu, selain Hek-sim Lo-mo sendiri, tinggal pula belasan orang pelayan wanita yang rata-rata muda, cantik dan pandai silat dan beberapa orang di antara mereka juga melayani majikan mereka sebagai selir-selir. Selain mereka, di situ, seperti pernah diperintahkan Hek-sim Lo-mo, tinggal pula para pembantu utamanya, yaitu Yauw Ban, Kiu-bwe Mo-li, Jai-hwa Kongcu, dan dua orang kembar He-nan Siang-mo. Selain mereka berlima, masih ditambah lagi Wei-ho Cap-sha-kwi yang merupakan pasukan penjaga keamanan di gedung itu. Jelaslah betapa kuatnya keadaan di rumah besar mewah milik Hek-sim Lo-mo itu.

Karena keadaan yang kuat ini agaknya yang membuat mereka menjadi lengah. Mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Baru Wei-ho Cap-sha-kwi saja sudah merupakan tigabelas orang yang sukar dicari lawannya, apa lagi lima orang pembantu utama Hek-sim Lo-mo. Belum lagi diingat bahwa Hek-sim Lo-mo sendiri adalah seorang sakti yang agaknya tanpa dikawal atau dijagapun takkan ada orang yang berani mengganggunya. Hanya orang gila sajalah yang akan berani mati mengganggu kediaman datuk iblis ini! Pendapat inilah yang membuat para pembantu Hek-sim Lo-mo menjadi lengah dan hanya melakukan penjagaan setengah hati saja, tidak bersungguh-sungguh.

Pada malam yang dingin itu apa lagi! Wei-ho Cap-sha-kwi merasa malas untuk berjaga di luar, apa lagi di dalam gardu penjagaan yang terbuka sehingga mereka tidak dapat berlindung terhadap serangan hawa udara yang amat dingin itu. Tentang keindahan sinar bulan di malam itu, bagi orang-orang seperti mereka, mana ada keindahan kecuali hal-hal yang menyenangkan mereka dan memuaskan nafsu-nafsu mereka?

Sesungguhnya, hanya orang-orang yang wataknya jahat, atau orang-orang tak berperasaan, atau orang-orang yang condong berpenyakit jiwa sajalah yang tidak mampu lagi menikmati keindahan alam. Tidak mampu menikmati keindahan bentuk-bentuk dan warna-warna bunga, hijaunya rumput dan daun-daunan, indahnya burung-burung dan merdunya nyanyian mereka, nyamannya udara jernih di tempat sunyi, nikmatnya dendang air sungai dan segala keindahan alam yang luar biasa ini.

Lima orang pembantu utama Hek-sim Lo-mo sudah sejak tadi memasuki kamar masing-masing. Jai-hwa Kongcu Lui Teng berhasil menggandeng seorang di antara para pelayan wanita tuan rumah dan mengajaknya masuk ke dalam kamarnya. Kiu-bwe Mo-li yang merasa kesepian, meninggalkan kamarnya dan berkunjung ke kamar Song Tek Hin, untuk ke sekian kalinya membujuk rayu pemuda itu yang tak pernah mau melayaninya. Untuk mempergunakan kekerasan, Kiu-bwe Mo-li tentu saja tidak berani, takut akan larangan Hek-sim Lo-mo.

Wei-ho Cap-sha-kwi yang bertugas jaga dan bahkan bertanggung jawab akan keamanan di sekitar rumah gedung itu, berkumpul di ruangan belakang, menghadapi meja, daging dan kacang goreng, juga beberapa guci arak. Mereka berusaha menghangatkan tubuh yang diserang hawa dingin itu dengan minum arak!

Tigabelas orang kasar ini sama sekali tidak tahu betapa ada sepasang mata yang jeli dan tajam mengintai dari balik jendela ke arah mereka. Kalau saja mereka tidak begitu lengah, tentu sebagai orang-orang yang berilmu tinggi, mereka akan menjadi penjaga- penjaga yang sukar ditembus penjagaan mereka.

Orang yang mengintai dari balik jendela itu adalah Liong-li! Ia segera dapat menduga bahwa tigabelas orang kasar ini adalah anak buah Hek-sim Lo-mo. Biarpun ia tidak gentar menghadapi keroyokan tigabelas orang itu, akan tetapi Liong-li bersikap hati-hati. Ia ingin mencari Hek-sim Lo-mo lebih dulu dan ia ingin menyelidiki siapa saja yang berada di rumah itu dan yang akan menjadi lawannya. Setelah melihat betapa tigabelas orang itu makan minum dengan lahapnya, ia menyelinap pergi. Biarkan mereka itu minum sepuasnya sampai mabok, makin mabok makin mudah dibasminya nanti, pikirnya.

Melihat sebuah kamar masih terang dan ada suara orang bicara di dalamnya, Liong-li menyelinap ke balik jendela kamar itu dan melubangi kertas jendela. Ia dapat melihat dengan jelas, dan dapat menangkap percakapan itu dengan jelas pula. Mula-mula, mukanya berubah merah karena muak dan marah melihat betapa wanita yang sudah dikenalnya, yaitu Kiu-bwe Mo-li, sedang duduk berhadapan dengan seorang pemuda tampan!

Pemuda itu makan minum dan mereka duduk dihalangi meja makan. Wanita cabul itu nampak genit bukan main, dengan muka yang tebal oleh bedak, putih seperti tembok, mengingatkan Liong-li akan pemain wayang yang menghias mukanya seperti kedok. Dan wanita cabul itu bicara merengek-rengok, penuh bujuk rayu kepada pemuda yang kelihatannya tenang-tenang saja sambil makan paha ayam yang digeroготinya. Kelihatannya enak benar pemuda itu makan, sehingga di luar kehendaknya sendiri, Liong-li menelan ludah karena timbul seleranya.

“Orang she Song yang tampan, kurang baik apakah kami di sini terhadap dirimu? Kami melayanimu, memberimu makan enak, pakaian yang baik, kamar yang bersih dan menyenangkan pula. Engkau dianggap sebagai seorang tamu terhormat. Bukankah aku juga selalu bersikap ramah kepadamu?”

Pemuda itu tersenyum dan dari tempat sembunyiya, Liong-li harus mengakui bahwa pemuda itu ganteng dan sikapnya tenang, sedikitpun tidak memperlihatkan rasa takut, akan tetapi jelas dia tidak tertarik oleh bujuk rayu si cabul Mo-li.

“Mo-li, memang kuakui bahwa kalian bersikap baik. Akan tetapi itu hanya karena Hek-sim Lo-mo memegang janjinya kepadaku. Bukankah aku juga bersikap tidak melawan dan tidak pernah berusaha melarikan diri? Bukankah aku telah menjadi umpan yang amat baik? Hanya sayang, Mo-li, tidak ada ikan yang tertarik oleh umpan macam aku.”

“Hemm, kami masih merasa yakin bahwa sekali waktu, Pek-liong-eng Tan Cin Hay pasti akan muncul untuk menolongmu.”

Tek Hin, pemuda itu, tertawa. Dia memang sedang berusaha agar penjagaan terhadap dirinya makin lengah lagi agar dia memperoleh kesempatan untuk melarikan diri, “Ha-ha-ha, mana mungkin? Untuk apa dia datang menolongku? Dia bukan orang tolol yang tidak tahu bahwa aku dijadikan umpan untuk memancing kedatangannya! Tidak, aku sudah mengatakan bahwa aku tidak takut mati, dan tidak perlu dia mengorbankan dirinya untuk keselamatanku!”

Mendengar semua itu, diam-diam Liong-li terkejut. Kiranya pemuda ini teman dari pemuda berpakaian putih yang lihai itu, Pek-liong-eng Tan Cin Hay! Dan pemuda ini ditahan di sini sebagai umpan agar Cin Hay datang menolongnya, tentu saja untuk ditangkap atau dibunuh!

“Kalau bukan dia, tentu Hek-liong-li akan datang!” kata pula Mo-li.

Tentu saja Liong-li terkejut mendengar ini, hampir saja ia lupa dan hampir mengeluarkan seruan kaget mendengar namanya disebut. Akan tetapi untung bahwa ia masih mampu mengendalikan dirinya sehingga ia tidak bergerak, hanya jantungnya saja yang berdetak keras karena tegang.

“Sudah beberapa kali engkau menyebut Hek-liong-li! Wanita macam apa sih ia itu? Aku mengenalnyapun tidak! Andaikata ia mau juga menolongku, apa bisa? kuharap ia tidak datang agar tidak sampai menyerahkan nyawanya kepada orang-orang jahat di sini!”

Liong-li cemberut mendengar kalimat pertama, akan tetapi tersenyum mendengar kalimat terakhir. Pemuda ini boleh juga, pikirnya. Begitu tabah dan penuh keberanian, dan tidak ingin orang lain celaka untuk menolongnya. Semangat seperti ini hanya dimiliki seorang pendekar. Akan tetapi kalau dia pendekar, mengapa mau menjadi tamu terhormat di rumah Hek-sim Lo-mo? Siapakah dia?

Kini ia melihat Kiu-bwe Mo-li bangkit dan mengitari meja, menghampiri pemuda itu, “Song Tek Hin, pemuda yang ganteng. Betapa rinduku kepadamu selama ini. Kalau-kalau engkau mau menyenangkan aku, semalam ini saja, besok pagi-pagi engkau sudah akan kubawa jauh meninggalkan tempat ini dan bebas!”

Wajah Liong-li kembali menjadi merah. Sungguh tak tahu malu, wanita hampir nenek-nenek itu membujuk rayu pemuda itu. Akan tetapi janjinya sungguh muluk, memberi kebebasan pada keesokan harinya! Akan maukah pemuda itu? Akan jatuhkah? Andaikata pemuda itu mau menerima ajakan Mo-li, ia tidak terlalu menyalahkannya karena imbalannya adalah kebebasan yang berarti mungkin juga keselamatan nyawanya. Akan tetapi, dengan penglihatannya yang awas dan berpengalaman, Liong-li dapat menduga bahwa kalau pemuda itu mau melayani hasrat kotor nenek itu, tentu dia akan tertipu dan tidak akan mungkin Mo-li berani membebaskannya!

Semua itu hanya tipuan belaka, rayuan kosong. Hati Liong-li tertarik sekali. Dia seperti melihat sebuah sandiwara, dimainkan dua orang pemain yang ahli dan pandai. Dia seperti melihat seorang pemuda diuji ketahanan batinnya. Sembilan dari sepuluh orang pemuda tentu akan menuruti kemauan Mo-li, mengingat bahwa itu merupakan tebusan nyawa, tebusan kebebasan!

Liong-li melihat betapa kedua tangan Mo-li telah merayap ke pundak kanan kiri pemuda itu, kedua lengan itu siap merangkul dan wanita itu sudah mendekatkan mukanya.

Tiba-tiba pemuda itu menggerakkan tangan kanannya, menyambar ke arah muka Mo-li. Gerakan pemuda itu jelas menunjukkan bahwa dia mengerti ilmu silat, walaupun tidak terlalu tinggi. Mo-li terkejut dan hendak mengelak, akan tetapi mukanya terlampau dekat.

“Plakkk!” Muka nenek itu telah kena ditampar, cukup keras sampai ujung bibirnya berdarah dan pipi yang kempot itu kini kelihatan merah bekas tangan si pemuda!

Hampir saja Liong-li bersorak saking girangnya. Puas rasa hatinya melihat nenek itu ditampar pipinya, ingin ia bersorak dan bertepuk tangan.

“Nenek tak tahu malu!” Tek Hin membentak sambil bangkit berdiri. “Kaukira aku ini orang macam kamu yang tidak malu melakukan perbuatan hina apapun? Aku tidak sudi menuruti kemauanmu yang busuk dan kotor!”

Muka nenek itu sebentar pucat sebentar merah, sepasang matanya mengeluarkan sinar berkilat. Melihat ini, Liong-li sendiri diam-diam

sudah siap-siap untuk menolong kalau-kalau pemuda itu akan dibunuh, hal yang sangat boleh jadi mengingat akan penghinaan hebat yang diterima nenek itu.

“Anjing kecil....., keparat busuk, kau..... kau berani menamparku dan menghinaku?” bentak Kiu-bwe Mo-li, tangannya gemetar karena sudah gatal-gatal ia hendak menjatuhkan tangan maut kepada pemuda itu.

Selama hidupnya belum pernah ia menerima penghinaan seperti itu dari seorang pria. Kebanyakan pria tentu menuruti keinginannya, walaupun ada yang menolak, maka penolakan itu dilakukan dengan takut-takut dan penuh hormat, bukan secara menghina seperti yang dilakukan Tek Hin, bahkan dengan menamparnya!

“Kubunuh kau..... hemmm, kusiksa kau.....!”

Kiu-bwe Mo-li mendesis-desis, kedua tangannya sudah gemetar, dari mulut yang mendesis itu keluar busa, mengerikan sekali sikapnya. Akan tetapi Tek Hin tersenyum saja, bukan senyum dibuat-buat, melainkan senyum penuh ketenangan dan kemenangan.

“Mo-li, apa gunanya engkau mengancam? Sejak dulupun aku sudah siap menghadapi mati. Siapa takut mati? Mau bunuh, silakan, lakukanlah karena akhirnya engkaupun akan mampus di tangan Hek-sim Lo-mo. Nah, siksalah, hendak kulihat sampai di mana keberanianmu melanggar perintah dan larangan Lo-mo!”

Wajah itu menjadi pucat, sampai beberapa lamanya wanita itu berdiri seperti patung, tak tahu apa yang harus dilakukan, kemudian ia mendengus dan sekali meloncat ia sudah keluar dari dalam kamar itu

melalui pintu dan membanting daun pintunya. Tek Hin tertawa-tawa senang dan melanjutkan makan daging ayam.

Diam-diam Liong-li kagum bukan main. Hebat memang pemuda itu! Nyawanya terancam, namun masih mampu main-main, mempermainkan Kiu-bwe Mo-li dan iblis betina itu sama sekali tidak berkutik karena takut kepada Hek-sim Lo-mo. Diam-diam Liong-li membayangkan dengan hati gentar juga. Kalau seorang iblis betina seperti Kiu-bwe Mo-li sampai demikian takutnya terhadap Hek-sim Lo-mo, dapat dibayangkan betapa hebat dan kejamnya datuk sesat itu.

Ketika itu, dengan perasaan mendongkol dan hati yang sakit sekali, Kiu-bwe Mo-li meninggalkan kamar Tek Hin. Ketika ia melewati ruangan dalam, Wei-ho Cap-sha-kwi masih minum-minum. Mereka tadi mengetahui bahwa wanita itu mengunjungi Tek Hin.

Sudah berulang kali wanita itu membujuk rayu namun tak pernah dilayani oleh tawanan terhormat itu. Maka kini melihat wanita itu lewat dengan muka keruh, diam-diam mereka mentertawainya. Akan tetapi, mereka juga heran melihat mengapa sekali ini Kiu-bwe Mo-li kelihatan marah bukan main, bahkan tadi merekapun mendengar suara daun pintu dibanting oleh Mo-li. Karena sudah menjadi tugas mereka mengamati tawanan yang seperti tamu agung itu, Kwa Ti merasa tidak enak dan menyuruh tiga orang anak buahnya untuk melihat keadaan Tek Hin.

“Coba lihat bagaimana dia, akan tetapi lihat saja dari jendela, tidak perlu masuk,” katanya.

Tiga orang anggauta Wei-ho Cap-sha-kwi itu berindap-indap menghampiri kamar Tek Hin dan mereka terkejut melihat bayangan

hitam berkelebat meninggalkan jendela kamar itu. Ada orang luar rupanya yang berada di dalam gedung dan tadi agaknya berdiri diluar jendela kamar Tek Hin! Mereka segera mencabut senjata masing-masing dan mengejar bayangan hitam itu.

Bayangan itu agaknya sengaja mempermainkan mereka bertiga karena ia tidak segera melarikan diri melainkan berputaran di serambi samping yang menembus ke kebun samping. Tiga orang itu makin berbesar hati karena agaknya orang itu tidak dapat bergerak dengan sangat gesit, maka tak lama kemudian mereka berhasil menyusul dan mengepung bayangan hitam itu.

Mereka tidak dapat mengenalnya, hanya melihat bayangan hitam yang bentuk tubuhnya ramping, pakaiannya serba hitam. Dengan garang seorang di antara mereka membentak.

“Siapa engkau? Hayo cepat menyerah dan berlutut sebelum senjata kami minum darahmu!”

Bayangan itu adalah Liong-li. Mendengar bentakan ini, tiba-tiba ia membalik dengan kedua tangan kosong dan senyum mengejek. “Monyet kecil bermulut besar!” katanya.

Begitu wanita itu membalik dan tiga orang itu dapat melihat wajahnya, mereka terkejut bukan main karena tentu saja mereka mengenal Liong-li yang pernah mereka dengar sebagai seorang yang sakti sekali. Mereka tidak mampu menandingi gadis berpakaian hitam ini, apa lagi kini mereka hanya bertiga!

Orang-orang yang berhati kejam biasanya memang berwatak pengecut. Mereka hanya berani berlagak dan sewenang-wenang kalau

mengandalkan jumlah banyak, atau kalau merasa yakin bahwa mereka lebih kuat. Kalau bertemu lawan kuat, segera hati mereka menguncup dan mereka menjadi ketakutan.

Tanpa banyak cakap lagi, biarpun golok mereka masih berada di tangan, tiga orang itu membalikkan tubuh, tanpa dikomando lagi mereka melarikan diri seperti bertemu dengan setan yang amat menakutkan. Akan tetapi, bayangan hitam itu berkelebat cepat sekali, bergerak ke arah mereka dan satu demi satu, tiga orang itu roboh terpelanting dan tidak mampu bangkit kembali karena mereka telah tewas, terkena tamparan Hiat-tok-ciang pada tengkuk mereka!

Kwa Ti merasa khawatir juga setelah menunggu beberapa lamanya, tiga orang rekannya belum juga kembali. Biarpun dalam keadaan agak pening karena terlalu banyak minum arak, dia masih ada kecurigaan, maka dia lalu memerintahkan lima orang rekannya lagi untuk keluar melihat dan menyusul tiga orang rekan pertama.

Lima orang yang gerakannya agak terhuyung karena terlampau banyak minum arak, sambil tertawa-tawa keluar dari ruangan itu. “Ha-ha-ha, gara-gara Mo-li yang gila laki-laki itu, membikin repot kita saja!” kata seorang di antara mereka.

“Jangan-jangan tiga orang kawan kitapun disuruhnya melayani perempuan haus laki-laki itu!” kata orang kedua.

Sambil tertawa-tawa, mereka lalu menuju ke kamar Song Tek Hin yang kini sudah kelihatan gelap. Akan tetapi sesungguhnya, pemuda itu belum tidur. Tadi ketika mendengar bentakan seorang diantara anggauta-anggauta Wei-ho Cap-sha-kwi, dia terkejut, cepat

memadamkan lampu dan dia mengintai dari balik jendela keluar. Maka diapun melihat apa yang telah terjadi di luar kamarnya.

Seorang gadis cantik jelita berpakaian hitam telah merobohkan tiga orang di antara Wei-ho Cap-sha-kwi dengan demikian mudahnya, dengan tangan kosong saja! Tek Hin juga seorang yang memiliki kepandaian silat lumayan, akan tetapi baru sekarang ia melihat seorang gadis muda yang demikian lihainya. Kiu-bwe Mo-li memang lihai, akan tetapi kiranya nenek itu tidaklah sehebat gadis ini, pikirnya dengan girang akan tetapi juga heran mengapa gadis itu datang dan membunuh tiga orang dari Cap-sha-kwi itu. Tentu akan terjadi kegemparan dan semua iblis itu akan keluar, pikirnya.

Diapun keluar dari kamarnya. Melihat orang meloncat keluar dari kamar itu, Liong-li sudah siap untuk mengirim pukulan mautnya. Akan tetapi ketika ia melihat bahwa yang keluar adalah pemuda yang dikaguminya tadi, iapun menahan senyumnya.

“Mau apa kau keluar?” tanyanya sambil tersenyum.

Sejenak Song Tek Hin terkesima. Gadis itu sedemikian cantik manisnya ketika tersenyum! Bukan main. Demikian cantik manis, demikian tinggi ilmunya. Dan tiba-tiba dia teringat akan percakapan antara para pimpinan kaum sesat itu.

“Apakah nona yang disebut Hek-liong-li?”

Kini Liong-li yang mengerutkan alisnya. “Bagaimana engkau dapat mengenalku?” ia bertanya balik.

“Nona, harap kau cepat pergi dari sini. Mereka semua akan keluar, engkau akan dikeroyok dan mereka itu lihai sekali! Pergilah, nona, sebelum terlambat.”

“Tapi engkau sendiri?” Liong-li bertanya, semakin heran melihat sikap pemuda itu.

“Aku? Ah, biarlah, jangan pusingkan aku. Aku akan akui telah membunuh mereka ini. Cepatlah, nona.....!”

Makin kagum rasa hati Liong-li kepada pemuda itu. Begitu saja pemuda itu yang agaknya menjadi tawanan terhormat di tempat itu, hendak mengorbankan diri untuk keselamatannya dan menasihatkan agar ia cepat menyelamatkan diri, tanpa memperdulikan dirinya sendiri.

Tiba-tiba bermunculan lima orang di antara Cap-sha-kwi. Melihat ini, Tek Hin cepat mengambil sebatang golok, milik seorang di antara tiga Cap-sha-kwi yang tewas itu.

Sementara itu, melihat betapa tiga orang kawan mereka telah menjadi mayat, tentu saja lima orang itu terkejut sekali. Tek Hin sudah meloncat ke depan dan berkata dengan suara lantang.

“Aku yang telah membunuh mereka!”

Akan tetapi, lima orang itu seperti tidak memperdulikannya karena mereka semua kini memandang kepada Liong-li dan wajah mereka berubah pucat, mata mereka terbelalak seperti melihat setan di siang hari!

“Hek-liong-li.....!” seorang di antara mereka berteriak ketakutan.

Akan tetapi Liong-li sudah menerjang ke depan, membagi-bagi pukulan maut Hiat-tok-ciang. Melihat ini, Tek Hin juga memutar goloknya dan dia sudah bertanding mati- matian melawan seorang di antara lima anggauta Cap-sha-kwi itu.

Dalam waktu singkat saja, biarpun hanya dengan tangan kosong, Liong-li telah merobohkan tiga orang lagi, Tek Hin juga berhasil menusukkan goloknya memasuki perut lawan dan orang itupun roboh dan tewas. Seorang lagi hendak melarikan diri, akan tetapi Tek Hin melontarkan goloknya dan senjata itu menancap di punggung lawan yang roboh dan tewas pula.

Tek Hin sudah mengambil dua batang golok lawan, menyerahkan sebatang kepada Liong-li. “Kepalang, tinggal lima orang lagi di antara Cap-sha-kwi, mari kita serbu mereka di dalam!”

Pemuda ini tidak mau mempergunakan kesempatan itu untuk melarikan diri, agaknya dia lupa saking gembiranya melihat betapa ada orang yaqq mampu membasmi Cap-sha-kwi demikian mudahnya, bahkan diapun kebagian dua orang lawan. Hal ini sedikit banyak membuat dia mampu membalas atas kematian keluarga tunangannya, yaitu Pouw Sianseng dan Pouw Bi Hwa.

Melihat sikap pemuda ini yang berubah, dan nampaknya demikian gagah, Liong-li hanya mengangguk dan iapun mengikuti pemuda itu yang menyerbu ke dalam ruangan di mana sisa Cap-sha-kwi masih minum-minum. Tinggal lima orang anggauta Wei-ho Cap-sha-kwi yang tinggal, dipimpin oleh Kwa Ti.

“Heii, Kwa Ti babi gendut! Sekarang tiba saatnya bagi kamu dan gerombolanmu Cap-sha-kwi mampus dan menghadap Giam-ong untuk menerima hukuman di neraka!” bentak Tek Hin sambil meloncat masuk melalui pintu, diikuti oleh Liong-li yang juga memegang sebatang golok rampasan.

Melihat masuknya Tek Hin yang memegang sebatang golok, lima orang itu terkejut, akan tetapi mereka lebih kaget lagi, bahkan gentar ketika melihat gadis pakaian hitam yang ikut melompat masuk di belakang pemuda itu.

“Liong-li.....!” Kwa Ti berseru kaget dan mereka berlima sudah cepat mencabut golok masing-masing. Dengan sikap gagah, Tek Hin yang merasa gembira karena melihat betapa delapan orang Cap-sha-kwi telah tewas, dengan penuh semangat lalu menerjang maju dan menggerakkan goloknya menyerang Kwa Ti, orang pertama dari Cap-sha-kwi!

“Trang-trang.....!” Kwa Ti yang berperut gendut itu menangkis sambil mengerahkan tenaganya dan akibatnya, tubuh Tek Hin terdorong ke belakang dan dia merasa tangan yang memegang golok tergetar hebat. Akan tetapi, Tek Hin tidak menjadi gentar dan diapun cepat memutar lagi goloknya dan menyerang lagi lebih dahsyat.

Kwa Ti mengelak dan membalas, dia dibantu oleh seorang rekan dari kiri. Desakan mereka membuat Tek Hin terhuyung dan tentu golok di tangan Kwa Ti akan mengenai tubuhnya kalau saja pada saat itu tidak berkelebat bayangan hitam. Tangan Liong-li bergerak, sinar golok berkelebat dan tubuh Kwa Ti terjengkang, darah mengucur dari lehernya dan diapun tewas seketika!

Empat orang yang lain menjadi panik. Mereka ada yang berteriak-teriak minta tolong. Akan tetapi Tek Hin sudah merobohkan seorang lagi, sedangkan amukan golok di tangan Liong-li membuat tiga orang yang lain roboh pula. Kini habislah Wei-ho Cap-sha-kwi, semua tewas di tangan Liong-li yang dibantu Tek Hin.

“Lihiap (pendekar wanita), engkau sungguh hebat..... aku kagum sekali, engkau sungguh luar biasa sekali!” Tek Hin menjura dan memuji dengan pandang mata penuh kagum.

Mau tak mau Liong-li tertawa. Pemuda ini gagah dan lucu, juga pemberani dan tidak begitu mementingkan diri pribadi, seolah-olah berani menentang maut dengan sikap terbuka.

Akan tetapi pada saat itu, nampak banyak bayangan orang berkelebat masuk dan di situ telah berdiri Yauw Ban, Kiu-bwe Mo-li, Jai-hwa Kongcu, dan dua orang kembar He-nan Siang-mo! Mereka berlima telah memegang senjata masing-masing dan sikap mereka mengancam sekali. Mereka semua marah melihat mayat-mayat bergelimpangan dan tahulah mereka bahwa Wei-ho Cap-sha-kwi telah tewas semua di tangan gadis pakaian hitam yang amat lihai itu.

“Awas, lihiap. Inilah para pembantu utama Hek-sim Lo-mo!” kata Tek Hin, hatinya gentar karena dia membayangkan betapa akan beratnya kalau nona itu harus melawan pengeroyokan lima orang ini.

“Minggirlah, biar kuhadapi mereka!” kata Liong-li dengan sikap tenang walaupun ia maklum bahwa lima orang lawannya ini tentu merupakan lawan yang amat berat.

Kiu-bwe Mo-li terkekeh. “Heh-he-he-be, sumoi, kiranya engkau datang juga untuk menyerahkan nyawamu!”

“Aku tidak mempunyai suci macam engkau,” bentak Liong-li dengan perasaan sebal.

“Tar-tar-tarr.....!” Cambuk ekor sembilan di tangan Kiu-bwe Mo-li meledak-ledak ketika ia menggerakkan cambuk itu di atas kepalanya, “Sumoi atau bukan, engkau akan mampus di tangan kami!” Dan iapun sudah menerjang dengan cambuk hitamnya, mengirim serangan yang dabsyat kepada Liong-li yang masih memegang golok.

Liong-li tidak tergesa mempergunakan pedang pusaknya karena bagaimanapun juga, ia tidak begitu memandang tinggi para lawannya. Kalau Hek-sim Lo-mo yang keluar, barulah ia akan mempergunakan pedang pusaknya itu. Maka, menghadapi serangan Kiu-bwe Mo-li, ia menggerakkan goloknya menangkis.

Sementara itu, melihat betapa gadis perkasa itu menghadapi banyak lawan, Song Tek Hin tidak mau tinggal diam saja. “Lihiap, aku akan membantumu sedapat mungkin!” teriaknya dan dengan goloknya, diapun terjun ke dalam perkelahian itu dan menyerang Kiu-bwe Mo-li dengan bacokan sekuat tenaga.

“Tranggg!” goloknya tertangkis di udara dan terpental lepas dari tangannya ketika pedang di tangan Yauw Ban menangkis golok itu. Dan sebelum Tek Hin dapat mengelak, jari tangan kiri Yauw Ban meluncur dan sebuah totokan membuat Tek Hin terguling dan tak mampu berkutik lagi!

Melihat ini, Liong-li terkejut dan hendak menolong pemuda itu, akan tetapi pada saat itu, bukan hanya Kiu-bwe Mo-li yang menyerang, melainkan juga Jai-hwa Kong-cu Lui Teng dan sepasang orang kembar He-nan Siang-mo sudah pula mengeroyoknya. Ia memutar goloknya menghadapi pengeroyokan empat orang ini dan para pengeroyoknya itu sama sekali tidak boleh disamakan dengan para anggauta Cap-sha-kwi!

Mereka sudah mendengar akan kelihaiannya, maka empat orang itu bersikap hati-hati sekali sehingga pukulan-pukulan Hi-at-tok-ciang dari tangan kiri Liong-li belum juga menemui sasaran karena selalu dielakkan lawan. Bahkan kini Yauw Ban juga turut mengeroyoknya dengan permainan pedangnya yang amat lihai itu.

Baru kini Liong-li tahu bahwa para pembantu utama dari Hek-sim Lomo memang hebat sekali. Pengeroyokan lima orang itu membuat ia terdesak, akan tetapi gadis yang amat perkasa ini memutar goloknya sedemikian rupa sehingga seluruh tubuhnya lenyap terlindung oleh gulungan sinar golok yang berkilauan tertimpa sinar lampu-lampu yang lebar itu.

Golok itu milik seorang di antara Wei-ho Cap-sha-kwi. Karena tigabelas orang tokoh sesat ini merupakan tokoh sesat yang terkenal dan sudah lama malang melintang di dunia kang-ouw, maka golok mereka tentu saja bukan golok sembarangan, melainkan terbuat dari baja yang baik. Maka, bertemu dengan senjata lima orang itu, Liong-li dapat menandingi dan tangkisan-tangkisannya tidak sampai merusakkan goloknya.

Tiba-tiba terdengar bentakan parau yang suaranya menggetarkan ruangan itu, “Hemm, inikah yang berjuluk Hek-liong-li??” Dan ada angin menyambar dahsyat ke arah gadis itu.

Liong-li terkejut melihat sinar terang dan karena sinar itu menyambar ke arah lehernya, ia cepat menggerakkan goloknya menangkis.

“Trakkk.....!” Goloknya patah menjadi dua potong dan angin yang amat keras menyambar ke arahnya. Ia cepat mempergunakan ginkangnya dan tubuhnya sudah meloncat keluar dari ruangan itu! Kiranya yang menyerangnya adalah seorang kakek raksasa yang tinggi besar bermuka hitam. Ia dapat menduga bahwa tentu ini yang bernama Hek-sim Lo-mo!

Ketika ia melompat keluar dari ruangan itu, Hek-sim Lo-mo dan lima orang pembantunya mengejar dan berlompatan keluar. Liong-li bermaksud untuk melawan mati-matian, akan tetapi tiba-tiba ada bayangan putih berkelebat di sampingnya dan lengannya disentuh orang.

“Hek-liong-li, cepat lari. Jangan melawan musuh di dalam sarangnya!” kata orang yang menyentuh lengannya itu.

“Pek-liong-eng.....!” Liong-li berseru, agak marah melihat pemuda ini berani menghalanginya.

“Ssttt, nanti kita bicara. Mari kita pergi!” Cin Hay sudah menangkap lengan kanan wanita itu yang tadinya hendak mencabut pedang, dan sekali meloncat, tubuh Cin Hay melesat jauh dan tubuh Liong-li terbawa loncat!

Wanita itu mendongkol sekali, akan tetapi ia dapat melihat kebenaran ajakan untuk lari ini. Memang ia telah bersikap sembrono sekali. Pihak musuh amat kuat, dan ia tidak tahu siapa lagi yang berada di situ. Kalau ia dikeroyok banyak orang pandai di dalam sarang mereka, hal ini amatlah berbahaya. Maka iapun melepaskan lengannya dan lari sendiri dengan cepatnya. Mereka berdua menghilang ditelan kegelapan bayang-bayang pohon sehingga Hek-sim Lo-mo dan lima orang pembantunya tidak dapat melakukan pengejaran.

“Pemuda pakaian putih itupun muncul.....!” kata Jai-hwa Kongcu dengan khawatir dan agak gemetar.

“Cap-sha-kwi telah tewas semua di tangan Liong-li!” kata Kiu-bwe Mo-li dengan gemas.

“Sebaiknya Song Tek Hin itu dibunuh saja. Dia yang menjadi gara-gara sampai Cap-sha-kwi tewas!” kata Gan Siang, seorang dari Henan Siang-mo.

“Kalian sungguh bodoh!” kata Hek-sim Lo-mo. “Kalau Cap-sha-kwi mampus, hal itu adalah karena ketololan mereka sendiri, karena mereka telah lengah dan mabok-mabokan. Akan tetapi sungguh bodoh sekali kalau Song Tek Hin itu dibunuh. Dia tetap merupakan umpan yang baik. Bukankah dua ekor ikan itu benar-benar muncul karena ada umpan pemuda itu? Malam ini mereka hanya dapat membunuh Cap-sha-kwi, akan tetapi bukan itu tujuan mereka. Mereka pasti akan datang lagi untuk menolongnya, karena itu tidak boleh dibunuh. Belum waktunya dia dibunuh!”

Demikianlah, Tek Hin masih terlepas dari maut yang sudah mengancamnya dan kini dia disekap dalam kamar, diawasi dengan

ketat oleh kelima pembantu utama Hek-sim Lo-mo. Walaupun dia masih diberi makan dan tidak disiksa, akan tetapi kaki tangannya dirantai dan dia tidak diperkenankan keluar dari kamarnya!



“Engkau lancang sekali! Kenapa engkau berani menarikku dan membujukku pergi meninggalkan sarang Hek-sim Lo-mo?” Liong-li mencela Cin Hay sambil mengerutkan alisnya. Mereka sudah tiba jauh di luar kota Lok-yang, duduk di tepi sungai kecil di sebuah hutan, di mana terhampar rumput hijau yang tebal dan lunak.

Sinar bulan menimpa air yang berdentang merdu, air yang tidak begitu dalam, namun amat jernih dan yang bermain-main dengan batu-batu kali yang berkilauan tertimpa sinar bulan. Pohon-pohon besar di belakang sana nampak seperti barisan raksasa yang melindungi mereka, dan hamparan petak rumput itu seperti permadani hijau yang amat indah. Malam sudah amat larut dan hawa udara amat dinginnya.

Cin Hay membuat api unggun dan api itu mendatangkan kehangatan dan mengusir nyamuk.

Mendengar ucapan Liong-li yang mencelanya, celaan yang entah ke berapa kalinya karena sejak tadi wanita itu mengomel terus, dia lalu menghadapinya. Mereka duduk di atas rumput. berhadapan, terhalang api unggun. Dari balik api unggun, melihat wajah wanita muda berpakaian serba hitam itu sungguh merupakan penglihatan mentakjubkan.

Wajah yang ayu itu seperti terbuat dari pada emas. Emas yang terukir indah. Matanya seperti sepasang bintang. Dan mulut itu! Agak cemberut, bibirnya agak terbuka. manisnya sukar diceritakan!

“Maafkan aku, nona.....”

“Tidak usah nona-nonaan! Engkau bukan pelayanku!” Liong-li yang masih mendongkol itu mencela lagi.

Cin Hay membelalakkan matanya. “Sungguh membingungkan! Disebut nona tidak mau, dan aku belum mengetahui siapa namamu, habis harus panggil apa?”

“Engkau panggil apa saja, asal jangan nona. Panggilan itu seperti ejekan saja karena engkau bukan kacungku!”

“Baiklah, Liong-li. Sebaiknya tanpa Hek (hitam) karena engkau tidak berkulit hitam, Hanya pakaianmu yang hitam. Maafkan aku tadi, Liong-li. Melihat engkau menandingi Hek-sim Lo-mo dan para pembantunya di sarang mereka, aku khawatir sekali. Ketahuilah bahwa datuk iblis itu lihai bukan main.....”

“Aku tahu! Golok rampasanku tadi patah oleh pedangnya, akan tetapi engkau boleh takut kepadanya, aku tidak!”

“Ah, harap engkau suka bersikap adil dan suka mempertimbangkan, Liong-li. Ini bukan soal takut atau tidak, melainkan kita harus berhati-hati menghadapi orang-orang jahat dan licik seperti mereka. Kalau tadi engkau nekat menghadapi pengeroyokan mereka di sarang mereka, akhirnya engkau tentu akan celaka.”

“Hemm, perduli amat engkau apakah aku akan celaka atau tidak? Pula, di sana terdapat pemuda yang gagah berani itu.....”

“Ahhh? Kaumaksudkan Song Tek Hin?”

“Namanya Song Tek Hin? Dia seorang yang memiliki ilmu silat sedikit saja, akan tetapi dia sungguh gagah berani menghadapi maut. Tidak lari-lari ketakutan seperti kita tadi!”

Cin Hay tertawa. “Ha-ha, memang Tek Hin memiliki keberanian yang hebat! Bahkan kalau tidak kebetulan aku melihat dan mencegahnya, dia sudah mengambil nyawanya sendiri. Tentu saja sekarang dia tidak takut mati, karena agaknya memang dia merindukan kematian.”

“Ehh? Apakah yang terjadi dengan dia?” Liong-li tertarik sekali. Semua kemarahan lenyap dari mukanya dan kini ia bersikap seolah-olah ia sedang bercakap-cakap dengan seorang sahabat lama.

Dan Cin Hay juga merasa senang melihat sikap ini. Entah bagaimana, dia merasa seolah-olah sudah lama sekali mengenal baik dan menjadi sahabat gadis perkasa ini! Dia merasa cocok sekali dengan Liong-li, bahkan walaupun wataknya angin-anginan, mudah marah, namun watak inipun menarik baginya, karena marahnya gadis itu ada dasarnya.

“Dia itu calon mantu mendiang Pouw Sianseng.....”

“Siapa itu Pouw Sianseng dan apa hubungannya.....”

“Semua ada hubungannya. Harap dengarkan ceritaku dengan tenang dan sabar, Liong-li. Setelah kita berdua dipilih oleh mendiang kakek

Thio Wi Han sebagai ahliwaris-ahliwaris Pek-liong-kiam dan Hek-liong-kiam, kiranya sudah sepatutnya kalau kita bekerja sama menghadapi Hek-sim Lo-mo, bukan?”

“Lihat saja nanti perkembangannya. Teruskan ceritamu tentang Song Tek Hin itu.”

“Pouw Sianseng adalah orang yang beruntung mendapatkan Kim-san Liong-cu, yaitu batu atau logam pusaka yang diperebutkan.....”

“Aku tahu tentang Kim-san Liong-cu,” Liong-li memotong, “guruku menyuruh aku untuk mencari dan mendapatkan Kim-san Liong-cu pula. Bagaimana Kim-san Liong-cu dapat terjatuh ke tangan orang bernama Pouw Sianseng itu?”

“Hal itu aku kurang jelas, sebaiknya kelak kita tanyakan kepada Tek Hin, kalau kita berhasil membebaskannya. Akan tetapi, agaknya Hek-sim Lo-mo tahu akan rahasia itu. Dia menangkap Pouw Sianseng dan puterinya yang menjadi tunangan Song Tek Hin. Puterinya diperkosa oleh anak buah Hek-sim Lo-mo untuk memaksa Pouw Sianseng menyerahkan mustika itu, dan akhirnya Pouw Sianseng pun dibunuh setelah Liong-cu (mustika naga) itu terampas oleh Hek-sim Lo-mo. Puterinya juga tewas.”

“Hemm, memang mereka itu iblis-iblis kejam!” kata Liong-li gemas.

“Seperti engkau mungkin sudah dapat menduga, Hek-sim Lo-mo membawa Liong-cu itu kepada kakek Thio Wi Han, ahli pembuat pedang pusaka dan memaksa kakek itu membuatkan sepasang pedang. Anak buahnya berjaga-jaga di rumah suami isteri Thio Wi Han itu. Akan tetapi seperti kita ketahui, agaknya mereka berdua tidak rela

menyerahkan pedang-pedang pusaka kepada Hek-sim Lo-mo. Mereka melarikan diri dan bertemu dengan kita.”

“Hemm, lalu bagaimana dengan pemuda itu?”

“Wah, agaknya engkau tertarik sekali kepadanya!” Cin Hay berseru.

Wanita itu menatap wajahnya dengan sinar mata tajam, dan polos,

“Memang, aku tertarik kepadanya dan aku suka kepadanya. Dia pemberani, gagah, tidak mementingkan diri sendiri.....”

“Dan tampan!”

“Ya, dan tampan,” kata pula Liong-li dengan polos.

Cin Hay tersenyum. Dia tidak cemburu atau iri hati, seolah-olah dia mendengarkan seorang adik perempuan memuji-muji seorang kawan pria saja!

“Aku bertemu dengan Song Tek Hin ketika dia hendak membunuh diri di depan kuburan kuno dari Kiang-sun-ong, karena dia merasa berduka telah kehilangan tunangannya, yaitu Pouw Bi Hwa yang tewas bersama ayahnya di tangan Hek-sim Lo- mo dan anak buahnya. Aku sempat mencegahnya dan menasihatinya, dan dia menurut, bahkan kami lalu pergi mengunjungi kakek Thio Wi Han. Sayang, kami berdua tertawan oleh para penjahat itu.....”

“Engkau? Tertawan? Aneh, kukira kepandaianmu cukup untuk dapat membela diri dan tidak sampai tertawan!”

“Mereka menangkap Tek Hin dan mengancam sehingga terpaksa aku menyerah dan ditawan bersama dia di dalam rumah mendiang kakek Thio Wi Han. Kemudian, kakek Thio muncul di pagi hari dan menyerahkan pedang Pek-liong-kiam ini kepadaku setelah dia terluka parah. Aku membawanya lari, terpaksa meninggalkan Tek Hin yang kembali mereka tawan.”

“Hemm, dan engkau bertemu dengan aku yang menyelamatkan isteri kakek Thio itu, dan agaknya Tek Hin lalu dibawa ke sini oleh Hek-sim Lo-mo dan anak buahnya.”

“Begitulah, Liong-li,” kata Cin Hay sambil menambahkan kayu pada api unggun. “Tentu saja aku tidak dapat membiarkan dia menjadi tawanan, maka aku memang sudah mempunyai niat untuk mencoba membebaskannya sambil menentang Hek-sim Lo-mo dan kawan-kawannya. Akan tetapi, engkau mendahului dan aku membayangimu dari jauh. Aku melihat betapa engkau telah menewaskan Cap-sha-kwi, sungguh hebat sekali engkau, Liong-li. Setidaknya, kini kekuatan mereka berkurang.”

Menerima pujian itu, kembali Liong-li merasa jantungnya berdebar. Ini aneh, pikirnya. Banyak sudah ia menerima pujian pria, baik untuk kecantikannya maupun untuk kelihaiannya, dan setiap kali menerima pujian, ia merasa jemu dan bahkan dengan senyum mengejek. Ia tahu betapa pria memang paling pandai memuji dan suka mengobral pujian, tentu saja dengan maksud untuk merayu kaum wanita.

Akan tetapi, pujian yang keluar dari mulut Cin Hay ini tidak dianggapnya sebagai rayuan, bahkan berarti besar. Hal ini adalah karena ia tahu benar bahwa kepandaian pemuda ini tidak berada di

sebelah bawah tingkatnya! Sejenak mereka saling pandang dari atas api unggun dan jelas nampak betapa masing-masing saling pandang dengan sinar mata penuh kekaguman.

“Kalau engkau tahu bahwa kekuatan mereka berkurang, kenapa engkau mengajak aku lari seperti dua orang anak kecil takut menghadapi setan-setan? Kenapa kita tidak menyerbu saja dan membasmi mereka malam tadi?”

“Aku sudah pernah menjadi tahanan mereka, akan tetapi ketika itu aku ditahan di dalam rumah kakek Thio Wi Han yang bersahaja. Kini, mereka berada di dalam sarang mereka sendiri. Orang-orang seperti mereka yang amat kejam dan jahat, tentu juga amat curang dan licik. Dalam sarang itu tentu dipasang banyak alat-alat rahasia dan jebakan-jebakan yang berbahaya. Hal itu amat membahayakan keadaan kita sendiri.”

“Apakah tidak membahayakan keselamatan Song Tek Hin?”

Cin Hay tersenyum. “Jangan khawatirkan dia. Kalau memang para iblis itu menghendaki nyawanya, apa sukarnya bagi mereka untuk membunuhnya? Memang begitulah keadaannya yang kadang-kadang amat membingungkan. Orang yang ingin mati, tidak juga menemui kematiannya, sebaliknya orang yang tidak ingin mati, sekali waktu tiba-tiba saja mati! Kalau orang macam Hek-sim Lo-mo tidak segera membunuh Tek Hin dan menahannya, maka hal itu hanya berarti bahwa datuk iblis itu masih membutuhkan Tek Hin hidup-hidup. Dan agaknya aku mengetahui mengapa mereka belum juga membunuhnya, dan sekarangpun kita tidak perlu khawatir dia akan dibunuh tidak secepat itu!”

“Hemm, omonganmu masuk di akal. Akan tetapi apa yang menyebabkan Hek-sim Lo-mo tidak segera membunuhnya?”

“Untuk memancing kedatanganku!”

“Hemm, belum tentu hanya itu, juga memancing kedatanganku!” kata Liong-li tidak mau kalah.

“Ehh? Apakah mereka juga mengenalmu sebagai lawan?”

“Sebelum malam ini, aku pernah bentrok dengan mereka, juga aku telah membunuh Twa-to Ngo-houw anak buah mereka, membunuh pula Tiat-pi Hek-wan, Hek-sim Lo-mo tentu amat membenciku.”

“Aihh, dan sekarang engkau membunuh pula Wei-ho Cap-sha-kwi! Hebat, engkau memang hebat, Liong-li. Aku kagum padamu, dan tentu Tek Hin akan merasa girang sekali mendengar bahwa engkau yang membunuh Tiat-pi Hek-wan, karena penjahat itulah yang memperkosa tunangannya sampai mati.”

Liong-li termenung. Betapa banyaknya manusia yang baik hidup menderita di dunia ini. Ia teringat akan keadaan hidupnya sendiri. Ia tidak merasa bahwa ia seorang manusia yang baik, akan tetapi setidaknya ia tidak pernah melakukan perbuatan jahat, sampai tiba perubahan hebat pada dirinya semenjak ia secara terpaksa menjadi selir Pengeran Coan Siu Ong.

Ia memandang kepada Cin Hay, diam-diam ia ingin sekali mendengar bagaimana riwayat pendekar muda berpakaian putih ini. Apakah juga pernah menderita sengsara seperti ia dan juga seperti Tek Hin? Akan tetapi untuk menanyakan hal itu, ia merasa riku.

“Sekarang, setelah kita melarikan diri dari sana, lalu apa yang akan kita lakukan?”

“Kita menghadapi Hek-sim Lo-mo dan kawan-kawannya di luar sarang mereka, agar tidak ada bahaya perangkap dengan alat rahasia.”

“Bagaimana kita dapat memancing mereka keluar?”

“Kita tidak memancing mereka, melainkan menantang! Terang-terangan kita tantang Hek-sim Lo-mo untuk mengadu kepandaian di suatu tempat terbuka. Aku yakin seorang datuk iblis seperti dia memiliki watak yang angkuh dan tentu dia merasa malu kalau tidak menerima tantangan kita orang-orang muda.”

Liong-li mengangguk-angguk, “Baik, kaulakukan saja hal itu. Akan tetapi kalau tidak berhasil besok dia keluar memenuhi tantangan kita, aku akan menyerbu ke sana seorang diri!”

Cin Hay tersenyum. “Harap jangan tergesa-gesa. Berilah waktu sampai dua hari. Aku mengundang dia dengan surat tantangan besok agar besok lusa dia suka datang ke tempat ini, lusa jam sembilan pagi untuk memenuhi tantangan kita. Kalau lusa dia tidak datang, barulah kita menyerbu ke sana.”

“Kita?”

“Tentu saja, Liong-li. Kita berdua sudah sama-sama terjun ke dalam urusan ini, sama-sama basah. Apakah engkau tidak sudi bekerja sama dengan aku?”

Beberapa lamanya mereka saling pandang. Api unggun sudah padam, akan tetapi mereka tidak memerlukannya lagi karena sinar matahari pagi sudah mulai mengusir sisa kegelapan malam.

“Mengingat bahwa kita berdua adalah ahli waris sepasang pedang Naga, baiklah, aku mau bekerja sama. Akan tetapi aku tidak mau menjadi anak buahmu yang harus mentaati semua perintahmu.”

“Begitukah? Baik, mulai sekarang engkau yang menjadi pemimpinnya, Liong-li, dan aku akan mentaati semua petunjukmu!”

Wajah Lie Kim Cu berubah merah dan mulutnya cemberut. “Bukan begitu maksudku, kita bekerja sama, setiap tindakan harus dirundingkan dan disetujui bersama. Pendeknya, aku tidak mau menjadi anak buah.”

“Aku tidak berkeberatan untuk menjadi anak buah,” jawab Cin Hay, “biar engkau yang menjadi bapak buah..... eh, maksudku ibu buah...eh.....”

“Sudahlah, aku setuju dengan maksudmu mengirim surat tantangan tadi. Bagaimana engkau hendak melakukannya?”

“Akan kutulis sebuah surat tantangan berbunyi begini :

Hek-liong-li dan Pek-liong-eng menantang Hek-sim Lo-mo untuk mengadu ilmu. Kalau berani, agar datang di petak rumput tepi sungai dalam hutan sebelah timur kota, besok pagi jam 9.00 pagi. Kami tunggu!”

Liong-li mengangguk-angguk. “Baik, kalau begitu, aku mau pergi dulu dan besok lusa pagi aku datang ke sini.”

“Nanti dulu, Liong-li, masih ada siasat lain yang perlu kubicarakan denganmu.”

Liong-li yang tadinya sudah bangkit berdiri, terpaksa duduk kembali dan memandang wajah pemuda itu dengan tajam penuh selidik.

“Siasat apa lagi?”

“Liong-li, engkau tentu tahu bahwa orang semacam Hek-sim Lo-mo adalah lawan yang tangguh sekali, selain tinggi ilmu silatnya, juga tentu licik dan curang. Dia menawan Tek Hin, tentu akan mempergunakan pemuda itu, selain untuk memancing kami, juga mungkin sekali dia hendak mempergunakan dia sebagai sandera untuk memaksa kita menyerah. Oleh karena itu, akan lebih baik kalau kita setelah mengirim surat tantangan, berusaha untuk membebaskan Tek Hin lebih dulu.”

“Hemm, caranya?” tanya Liong-li sambil mengelus-elus dagunya.

Diam-diam Cin Hay amat tertarik. Wanita cantik ini kadang-kadang lucu, mengelus dagu seperti kebiasaan banyak pria kalau sedang berpikir. Pada hal dagu itu halus mulus, sama sekali tidak ada jenggotnya!

“Caranya? Kita bekerja sama, maka kuserahkan padamu bagaimana baiknya untuk dapat membebaskan Tek Hin sebelum gerombolan penjahat itu memenuhi undangan kita.”

Liong-li merasa bahwa ia sedang diuji kecerdikannya oleh Pek-liong-eng, maka iapun berpikir keras dan mengambil keputusan untuk memaksakan siasat yang sedang dirancangnya itu. Ada sepuluh menit ia mengerutkan alis dan termenung itu, dan diam-diam Cin Hay mengerling dan mengamatinya dengan hati tertarik.

“Ah, sudah kudapatkan!” tiba-tiba wanita itu berseru dan wajahnya berseri.

“Bagus, bentangkan rencanamu, Liong-li!” kata Cin Hay, ikut gembira.

“Kalau kita malam ini atau malam besok menyerbu untuk menolong Tek Hin, hal itu tentu tidak ada gunanya karena kita sudah mengirim tantangan memancing mereka keluar dari sarang. Lalu bagaimana kita dapat membebaskan Tek Hin sebelum mereka keluar memenuhi tantangan kita? Hanya ada satu jalan!” Liong-li memandang Cin Hay dan keduanya saling pandang seperti hendak menjenguk isi hati masing-masing.

Cin Hay juga sudah mempunyai rencana dan memang tepat seperti dikatakan Liong-li tadi. Hanya ada satu jalan, dan dia ingin sekali tahu apakah jalan pikiran mereka sama.

“Nanti dulu, Liong-li. Tunggu aku tuliskan dulu rencanaku, kemudian disesuaikan dengan rencanamu dan kita rundingkan sematangnya.”

Cin Hay cepat mengeluarkan alat tulis yang berupa daun lebar saja yang dipetikanya dari pohon dan sebatang kayu kecil runcing untuk menulis. Dicoret-coretnya di atas beberapa helai daun, kemudian setelah selesai, dia menelungkupkan daun-daun itu dan berkata lagi,

“Nah, sekarang katakanlah bagaimana jalan satu-satunya yang hendak kau tempuh untuk menolong Tek Hin.”

“Kita tidak mungkin menolong Tek Hin keluar dari sarang itu selama Hek-sim Lo-mo dan kawan-kawannya berada di sana. Kita lihat saja. Kalau lusa dia bawa Tek Hin keluar untuk menyambut tantangan kita, seorang di antara kita serbu Hek-sim Lo-mo dan seorang lagi cepat membebaskan Tek Hin. Kalau mereka meninggalkan Tek Hin di sarang mereka, begitu mereka keluar untuk menyambut tantangan kita, kita menyelundup dulu ke dalam dan membebaskannya, baru kita mengejar gerombolan itu.”

Cin Hay tersenyum. Hatinya gembira sekali, gembira dan juga kagum. Ternyata jalan pikiran mereka sama! Sungguh senang sekali bekerja sama dengan wanita yang cantik manis dan cerdik ini.

“Hemm, kenapa kau senyum-senyum?”

Cin Hay menyerahkan tumpukan daun yang ditulisnya tadi kepada Liong-li.

“Kau bacalah sendiri.”

Liong-li membaca. Coretan-coretan itu cukup jelas, dan alisnya berkerut ketika ia membaca,

“Kalau mereka membawa Tek Hin, kita serbu di perjalanan, kalau mereka meninggalkannya, kita bebaskan Tek Hin selagi mereka keluar memenuhi tantangan kita.”

“Heiii, kau menjiplak saja rencanaku, ya?”

“Aih, Liong-li, bagaimana aku menjiplak kalau aku yang lebih dulu menuliskannya di atas daun-daun ini? Apakah engkau tadi melihat aku corat-coret dan dapat membaca dari gerakanku?”

“Tan Cin Hay!” Liong-li meloncat berdiri dan alisnya terangkat, matanya terbelalak marah. “Kau menuduh aku menjiplakmu? Hei, laki-laki yang lancang mulut!”

Cin Hay terkejut. Sungguh sukar diduga sebelumnya watak wanita ini, pikirnya. Tiada hujan tiada angin, seperti kilat dan guntur menyambar-nyambar begitu saja. Cepat dia bangkit berdiri.

“Maaf, Liong-li. Aku hanya ingin bergurau. Tentu saja engkau tidak menjiplaknya, seperti akupun tidak menjiplak darimu. Ternyata jalan pikiran kita sama dan ini berarti bahwa memang kita cocok untuk saling kerja sama. Selanjutnya, bagaimana baiknya rencana ini dilaksanakan, terserah kepadamu.”

Rasa panas di dada Liong-li menjadi dingin kembali. Wataknya memang pemarah semenjak ia menjadi Liong-li, akan tetapi kesadarannya selalu membuat ia mudah melihat persoalan dan iapun tahu bahwa pemuda itu tidak sengaja menuduhnya menjiplak.

“Sudahlah, sebaiknya kau berhati-hati kalau bicara. Ingat, di antara kita belum ada yang kalah atau menang, maka sekali waktu ingin aku menguji kepandaian kita.”

“Wah, lupa lagi kau, Liong-li? Aku pernah terkena pukulanmu, tangan kirimu yang membuat aku panas dingin dan keracunan.”

“Hemm, itu belum berarti aku menang. Sudah, mari kita rundingkan dari mana kita dapat mengintai sebaiknya. Tentu mereka akan melalui pintu gerbang sebelah timur, kita mencari tempat persembunyian yang baik di luar pintu gerbang.....”

Mereka lalu duduk lagi. Kini api unggun telah padam, dan mereka merundingkan siasat mereka untuk mengirim tantangan dan untuk mengintai rombongan musuh itu kalau mereka keluar esok lusa pagi.



Bayangan yang tubuhnya ramping itu bergerak dengan gesitnya, meloncati pagar tembok bangunan rumah Hek-sim Lo-mo. Di punggungnya tergantung sepasang pedang dan ketika bulan menyinari mukanya, nampaklah wajah seorang gadis yang manis, dengan pakaian serba hijau dan matanya bersinar terang ketika ia melompat ke sebelah dalam dan memandang ke kanan kiri penuh selidik.

Agaknya iapun maklum bahwa ia berada di sarang harimau ganas, maka ia mencabut siang-kiam (sepasang pedang) dari punggungnya, lalu melangkah maju berindap-indap menghampiri bangunan gedung yang besar itu. Ia tidak tahu sama sekali bahwa sejak ia muncul di luar tembok pagar bangunan itu, semua gerak geriknya telah diikuti oleh pandang mata beberapa orang yang mengintai dari dalam gedung.

Karena baru saja menderita kerugian besar dengan terbunuhnya Wei-ho Cap-sha-kwi, dan tahu bahwa di luar terdapat dua orang musuh yang amat lihai, maka Hek-sim Lo-mo dan para pembantunya bersikap hati-hati sekali. Mereka tidak pernah lengah melakukan penjagaan secara bergiliran dan pada malam hari itu, tentu saja mereka

yang rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi itu dapat melihat gerak-gerik bayangan berpakaian hijau yang melompati pagar tembok.

Malam itu yang melakukan giliran berjaga malam adalah Jai-hwa Kongcu Lui Teng dan Yauw Ban. Mereka berdua bersama belasan orang penjaga yang menjadi anak buah mereka, mengintai dan mengamati gerak gerak bayangan berbaju hijau itu.

Ketika mereka melihat bahwa bayangan itu adalah seorang gadis, tadinya mereka terkejut dan mengira bahwa yang muncul adalah Liong-li. Akan tetapi ketika sinar bulan menimpa wajah gadis itu dan mereka melihat bahwa gadis itu bukan Liong-li, hati kedua orang jagoan ini menjadi besar. Apa lagi Jai-hwa Kong-cu Lui Teng, ketika melihat gadis manis itu, dia tersenyum dan berbisik kepada Yauw Ban.

“Yauw toako, serahkan saja gadis itu kepadaku. Aku akan menangkapnya!”

Yauw Ban mengerutkan alisnya. Dia sudah mengenal benar watak Jai-hwa Kongcu ini, seorang pemuda yang gila perempuan dan tidak pernah mau melepaskan seorang gadis cantik begitu saja tanpa mengganggunya.

“Ingat, kita sedang menghadapi ancaman musuh yang lihai. Jangan pandang rendah gadis ini, dan setelah berhasil menangkapnya, jangan sekali-kali mengganggunya sebelum membawanya menghadap Beng-cu agar ia diperiksa apa maksudnya datang ke sini. Siapa tahu ia adalah teman dari Liong-li atau pemuda baju putih itu.”

Jai-hwa Kongcu tersenyum. “Aku mengerti, toako. Akan kutangkap ia dan kubawa ke depan Beng-cu, kemudian kalau Beng-cu menyerahkan ia kepadaku, hemm.....!” Matanya berkejap penuh arti, kemudian sambil menyeringai, Lui Teng berkelebat lenyap di dalam gelap untuk mencari gadis yang sudah masuk ke dalam pekarangan tadi.

Yauw Ban tidak tinggal diam. Bersama anak buah diapun lalu membayangi, setelah berpesan kepada para penjaga lainnya agar tidak lengah dan tetap melakukan penjagaan ketat. Siapa tahu gadis itu hanya merupakan siasat dari dua orang musuh yang lihai itu, untuk memindahkan perhatian mereka, kemudian kalau mereka lengah karena mengejar gadis baju hijau, lalu pemuda baju putih dan Liong-li akan menyerbu masuk!

Gadis baju hijau itu memang manis sekali wajahnya, dan kulit muka dan lehernya nampak putih mulus di balik pakaiannya yang serba hijau. Sepasang pedang yang dicabutnya juga mengeluarkan sinar berkilauan, tanda bahwa itu adalah sepasang pedang yang baik dan cukup ampuh.

Gerakannya ringan sekali ketika dara ini menyelip di antara pohon-pohon mendekati gedung itu. Ia memasuki gedung itu dari sebuah pintu belakang yang dengan mudah ia dorong terbuka dari luar. Sekali menyelip masuk, sikapnya amat waspada dan iapun mencari-cari. Yang dicarinya adalah kamar di mana ia akan dapat menemukan Hek-sim Lo-mo karena kedatangannya ini adalah untuk membunuh datuk sesat itu!

Dengan berindap-indap gadis baju hijau itu mengintai dari jendela sebuah kamar. Ia melihat seorang pemuda tampan duduk menghadapi meja dan sedang membaca buku di bawah sinar tiga batang lilin. Ia dapat melihat wajah pemuda itu dengan jelas dan sepasang mata yang jeli itu terbelalak penuh kaget dan keheranan!

“Song-toako.....” Terdengar ia berbisik dari luar jendela.

Pemuda itu bukan lain adalah Song Tek Hin yang menjadi tawanan! Semenjak kegagalan Liong-li untuk membebaskannya, pemuda ini merasa kecewa sekali. Setelah berjumpa dengan Liong-li, dia merasa kagum sekali dan merasa heran mengapa kini dia tidak lagi nekat untuk menghadapi kematian.

Kehidupan yang tadinya terasa kosong setelah kematian tunangannya, yaitu Pouw Bi Hwa, yang membuat dia tidak kerasan lagi hidup di dunia, kini berubah. Kehidupan itu berarti kembali! Dia tahu bahwa dia telah jatuh cinta kepada pendekar wanita yang amat perkasa itu, pendekar yang dengan beraninya menyerbu dan menentang Hek-sim Lo-mo dan berusaha untuk membebaskannya.

Sayang sekali bahwa gadis itu gagal dan terpaksa melarikan diri bersama Cin Hay, sedangkan dia tertawan kembali. Untungnya, Hek-sim Lo-mo masih mempergunakan dia sebagai umpan dan tidak membunuhnya. Untuk melenyapkan kekesalan hatinya, dia membaca buku yang memang disediakan oleh tuan rumah untuk dia melewatkan waktu menganggur,

“Song-toako.....!”

Song Tek Hin terkejut. Tadi dia sudah mendengar bisikan itu akan tetapi karena perhatiannya tercurah kepada bacaannya, dia tidak memperhatikan dan mengira bahwa dia salah dengar. Akan tetapi sekali ini dia menoleh ke arah jendela dan wajahnya berseri, matanya memandang penuh harapan. Liong-li datang lagi! Datang lagi untuk membebaskannya, pikirnya.

“Liong-li.....!” bisiknya kembali dan cepat dia membuka daun jendela dengan hati-hati sekali. Akan tetapi, wajah yang dilihatnya di luar jendela sama sekali bukan wajah Liong-li, walaupun wajah itu juga manis dan menarik sekali.

“Ah, engkau..... Su Hong Ing.....?” dalam suaranya terkandung keheranan, kekagetan juga kekecewaan karena yang muncul bukan Liong-li yang amat diharapkan dan dirindukan.

Su Hong Ing ini adalah saudara misan dari mendiang Pouw Bi Hwa, masih keponakan dari ibu tunangannya itu dan Su Hong Ing menjadi murid dari perguruan silat Bu-tong-pai yang amat terkenal pula. Ilmu silat gadis baju hijau ini sudah lumayan tingginya, seimbang dengan tingkat kepandaian Song Tek Hin. Tek Hin mengenal Hong Ing karena pernah gadis ini datang dan tinggal untuk beberapa bulan lamanya di rumah mendiang Pouw Sianseng dan sempat diperkenalkan kepadanya oleh mendiang Pouw Bi Hwa, tunangannya.

Sekali melompat, Hong Ing telah melompati jendela dan telah berada di dalam. “Song-toako, bagaimana engkau dapat berada di sini?” bisiknya, dan melihat pemuda itu tidak terbelenggu, sama sekali bukan sebagai tahanan bahkan kamarnya pun cukup bagus, ia lalu mengerutkan alisnya.

“Ah, toa-ko, sungguh aku tidak mengerti! Mereka telah membunuh paman dan membunuh adik Bi Hwa, dan engkau malah..... agaknya menjadi sahabat para penjahat itu? Sungguh tak kusangka.....!”

“Ssttt, Ing-moi, jangan kau bicara begitu. Engkau tidak tahu, aku di sini sebagai tawanan, sebagai umpan agar dua orang pendekar yang menjadi musuh mereka datang untuk mencoba membebaskan aku, tidak tahunya engkau malah yang muncul! Hong Ing, lekas engkau pergi dari sini selagi masih ada kesempatan. Cepat, mereka itu lihai sekali! Engkau dan aku bukanlah lawan mereka. Pergilah, Ing-moi.....!”

“TIBA-TIBA terdengar suara tertawa dari luar jendela. “Ha-ha-ha, nona manis masuk tanpa diundang, tidak boleh pergi begitu saja sebelum berkenalan dengan aku!”

Tek Hin mengenal suara Jai-hwa Kongcu Lui Teng dan dia terkejut sekali. Si mata keranjang itu merupakan seorang pembantu Hek-sim Lo-mo, seorang di antara para pembantu yang paling lihai!

“Celaka, dia lihai sekali,” bisiknya kepada Hong Ing, lalu dia menjenguk keluar jendela dan berkata dengan suara lantang, “Saudara Lui Teng, harap jangan ganggu. Yang datang ini adalah adikku sendiri yang ingin menjengukku, tidak mempunyai iktikad buruk. Biarkan ia pergi dan harap jangan diganggu!”

“Ha-ha-ha, bagus! Kalau ia adikmu sendiri, maka berarti ia adalah tamu kami. Marilah, nona, mari kuantar engkau menghadap Beng-cu yang menjadi tuan rumah. Silakan keluar!”

Hong Ing mengerutkan alisnya. Ia menyelundup ke tempat itu hanya dengan satu tujuan, yaitu membunuh Hek-sim Lo-mo yang telah membunuh pamannya, Pouw Sianseng dan adik misannya Pouw Bi Hwa. Ia mengandalkan ilmu silatnya sebagai seorang murid Bu-tong-pai yang lihai dan ia percaya bahwa dengan ilmunya yang amat diandalkan, yaitu sepasang pedang, ia akan mampu membunuh datuk sesat itu. Tak disangkanya sama sekali bahwa Song Tek Hin, calon ipar misannya yang ia tahu juga amat lihai, telah menjadi seorang tawanan di situ, kelihatannya amat tidak berdaya walaupun tidak dibelenggu!

Kini, mendengar suara orang di luar itu, tentu saja ia tidak merasa gentar.

“Aku datang hendak bertemu dan membuat perhitungan dengan Hek-sim Lo-mo, bukan ingin bertemu dengan Beng-cu atau siapapun juga!” bentaknya.

Jai-hwa Kongcu Lui Teng tertawa. “Ha-ha-ha, Song Tek Hin, apakah engkau tidak memberitahu kepada adikmu bahwa locianpwe Hek-sim Lo-mo itu adalah Beng-cu?”

Mendengar ini, Hong Ing menoleh kepada Tek Hin dan pemuda itu mengangguk membenarkan. “Ing-moi, engkau cepat menerobos keluar dan lari!” bisiknya dengan hati khawatir sekali.

“Tidak, aku harus bertemu dengan Hek-sim Lo-mo!” jawab Hong Ing yang memiliki keberanian luar biasa, tiada bedanya dengan Tek Hin sendiri.

Hanya bedanya, kalau sekarang Tek Hin sudah tahu benar akan keadaan pihak lawan yang sungguh amat lihai sehingga dia sama sekali bukan lawan mereka, sebaliknya Hong Ing yang belum mengetahui keadaan dan kekuatan Hek-sim Lo-mo, masih memandang rendah mereka dan mengira bahwa dengan ilmu kepandaianya, ia akan mampu membunuh datuk itu untuk membalaskan kematian paman dan adik misannya!

Setelah berkata demikian, dengan kedua tangan masih memegang sepasang pedangnya, Hong Ing melompat keluar dari kamar itu melalui jendela. Di luar jendela, dia disambut oleh seorang laki-laki yang berwajah tampan, memakai pakaian seperti pelajar, sikapnya ramah dan laki-laki itu telah menjura dengan hormat kepadanya.

“Nona, namaku Lui Teng dan marilah kuantar nona untuk bertemu dengan Beng-cu Hek-sim Lo-mo yang tentu akan menyambut nona dengan baik,” katanya dengan halus.

Su Hong Ing hanya mengangguk, lalu ia mengikuti Lui Teng melalui lorong menuju ke sebuah ruangan di mana Hek-sim Lo-mo yang sudah dilaporkan tentang penyusupan seorang gadis baju hijau itu telah duduk menanti.

Ruangan itu luas dan ketika Hong Ing yang mengikuti Lui Teng dari belakang tiba di situ, ia melihat seorang kakek tinggi besar bermuka hitam, matanya lebar, kumis dan jenggotnya lebat, pakaiannya seperti hartawan dan sikapnya berwibawa. Ia menduga bahwa tentu itulah yang disebut Hek-sim Lo-mo, maka begitu berdiri di depan kakek itu, ia lalu bicara dengan suara lantang.

“Apakah engkau yang bernama Hek-sim Lo-mo dan engkau yang telah membunuh paman Pouw dan puterinya, Pouw Bi Hwa?”

Mendengar pertanyaan ini, Hek-sim Lo-mo memandang gadis itu tanpa menjawab, lalu dia berbalik dengan sebuah pertanyaan dengan suaranya yang besar parau, “Dan engkau siapakah, nona?”

“Namaku Su Hong Ing, aku seorang murid Bu-tong-pai dan aku datang untuk membalaskan kematian pamanku dan adik misanku. Kalau benar engkau Hek-sim Lo-mo, bangkitlah dan mari kita membuat perhitungan!” Berkata demikian, gadis itu sudah memasang kuda-kuda dengan sepasang pedangnya. Ilmu pedang Bu-tong-pai memang terkenal indah dan kuat. Akan tetapi, sikap gadis itu menimbulkan perasaan geli di dalam hati Hek-sim Lo-mo.

Bagaimanapun juga, dia harus memuji bahwa gadis ini memiliki keberanian yang hebat, seperti yang diperlihatkan oleh Song Tek Hin, tawanannya itu. Gadis seperti ini bukan orang sembarangan dan alangkah baiknya kalau ia dijadikan tawanan pula, sehingga dengan demikian, dua orang musuh yang amat dibencinya itu. Liong-li dan Tan Cin Hay, tentu semakin tertarik untuk datang dan berusaha membebaskan Tek Hin dan gadis bernama Su Hong Ing ini!

“Hemm, engkau ini gadis yang masih hijau dan tak tahu diri. Engkau menantang aku? Biar orang nomor satu dari Bu-tong-pai sekalipun, belum tentu akan mampu menandingi aku, apa lagi engkau seorang murid yang masih rendah tingkatmu. Lui Teng, wakililah aku untuk menundukkan gadis angkuh ini, akan tetapi jangan lukai karena ia harus menjadi tawanan kita pula!”

Tentu saja Lui Teng merasa girang sekali diberi perintah untuk menundukkan gadis yang telah menarik hatinya ini. Sekali menggerakkan tubuhnya, dia telah berada di depan Hong Ing sambil tersenyum. Wajahnya memang tampan dan senyumnya menarik, akan tetapi melihat sinar matanya yang genit itu, Hong Ing mengerutkan alisnya dan menjadi marah.

“Hek-sim Lo-mo, engkau majulah sendiri untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu yang telah membunuh pamanku dan adik misanku yang tidak berdosa, dan jangan menyuruh segala macam manusia tidak berguna untuk menghadapiku!”

Lui Teng tidak menjadi marah dan diapun tertawa. “Aduh-aduh, orangnya cantik manis sekali, akan tetapi tinggi hati, sombong dan seperti seekor kuda betina liar. Alangkah akan menyenangkan kalau aku dapat menundukkan kuda liar ini. Majulah, nona dan mari kita lihat sampai di mana kelihaianmu maka engkau berani bersikap seangkuh ini!”

Kini Hong Ing menjadi marah sekali. Mukanya menjadi merah dan ini menambah kemanisan wajahnya. Dengan gerakan yang cepat dan kuat, iapun tanpa banyak cakap lagi sudah maju menyerang, sepasang pedangnya membabat dari kanan kiri untuk menggunting lawan.

Namun, dengan gerakan lincah sekali Lui Teng sudah meloncat ke belakang sehingga serangan sepasang pedang itu tidak mengenai sasaran, kemudian dari arah samping, dengan gerakan cepat dan tidak tersangka-sangka, tangan kanan Lui Teng menjulur ke arah pipinya dengan gerakan menampar atau mencolek. Hong Ing cepat miringkan tubuhnya ke kanan dan hendak menggerakkan sepasang pedangnya

untuk membalas, akan tetapi tiba-tiba saja tangan kiri Lui Teng sudah menyelonong ke depan mencengkeram ke arah dadanya!

“Ihhh.....!” Hong Ing menjerit dan cepat melempar tubuh ke belakang lalu memutar pedangnya di depan tubuh. Wajahnya menjadi merah sekali karena hampir saja buah dadanya kena dicengkeram lawan yang kurang ajar itu. Kemarahannya memuncak ketika ia melihat Lui Teng tertawa-tawa senang, akan tetapi iapun tahu bahwa ternyata pria yang tampan dan genit kurang ajar ini lihai sekali! Iapun memutar sepasang pedangnya dan menyerang lagi dengan bertubi-tubi.

Akan tetapi, tingkat kepandaian gadis baju hijau ini memang kalah jauh dibandingkan tingkat kepandaian Jai-hwa Kongcu Lui Teng yang telah mewarisi ilmu-ilmu yang hebat dari perguruan Pek-tiau-w-pang (Rajawali Putih) di Lu-san. Andaikata ada lima orang Hong Ing, belum tentu akan mampu mengalahkan penjahat cabul ini.

Betapapun juga, tidak mudah bagi Lui Teng untuk menundukkan gadis yang bersenjata sepasang pedang dan yang memiliki keberanian yang nekat itu tanpa melukainya. Setelah dilarang oleh Beng-cu, dia sendiripun tidak ingin melukai gadis ini yang telah diperhitungkannya akan menjadi korbannya dan dia ingin mendapatkan gadis ini dalam keadaan utuh dan tidak terluka.

Sepasang pedang gadis itu menyambar-nyambar, memang tidak terlalu berbahaya baginya, namun menyukarkan dia untuk dapat menundukkan tanpa melukainya. Maka, Lui Teng lalu melolos sabuk putihnya, sabuk sutera putih yang merupakan senjatanya amat ampuh. Begitu sabuk ini dilolosnya, nampak sinar putih bergulung-gulung dan tiba-tiba saja Hong Ing mengeluarkan suara menjerit karena sepasang

pedangnya telah terlibat-libat oleh sabuk putih dan tidak dapat ia gerakkan!

Selagi ia menarik-narik sepasang pedang itu untuk melepaskannya, tiba-tiba tangan kiri Lui Teng menyambar dan menotok pundaknya. Gadis itu mengeluh dan terguling dengan kaki tangan lumpuh. Ia tentu akan terbanting jatuh kalau saja Lui Teng tidak dengan cepat menyambut tubuhnya dan memeluknya dengan mesra!

“Beng-cu, apa yang harus saya lakukan dengan ia. Apakah Beng-cu menyerahkannya kepada saya?” tanya Lui Teng sambil mendekatkan mukanya pada wajah yang putih mulus dan berpipi halus itu.

Hong Ing hampir pingsan saking ngerinya dan iapun memejamkan matanya.

“Hemm, jangan engkau main-main, Lui Teng!” Hek-sim Lo-mo membentak sehingga mengejutkan Lui Teng dan dia segera menjauhkan mukanya dari muka gadis yang ditawannya.

“Awat, engkau tidak boleh ganggunya! Ia harus diperlakukan baik-baik seperti tawanan pemuda itu. Biar ia memperkuat umpan yang kita pasang. Akan tetapi masukkan mereka dalam satu kamar dan jaga baik-baik agar mereka tidak lolos. Akan terlalu merepotkan kalau mereka dipisahkan. Sekali lagi, perlakukan mereka berdua baik-baik sampai umpan itu berhasil mendatangkan ikan-ikan yang kita kehendaki. Kalau sudah begitu, ia akan kuserahkan kepadamu!”

Jai-hwa Kongcu Lui Teng menjadi girang sekali. “Hemm, nona manis, engkau sungguh beruntung. Beng-cu akan menganggapmu sebagai

seorang tamu agung, dan kelak engkau akan menjadi milikku, hidup berbahagia bersama aku, manis.”

Hong Ing adalah seorang gadis yang selain pemberani juga amat cerdik. Ia telah mendengar semua percakapan mereka dan tahulah ia bahwa pemuda lihai ini amat takut kepada “beng-cu” itu. Karena jelas bahwa Hek-sim Lo-mo tidak menghendaki ia diganggu, maka iapun berkata dengan galak, “Bebaskan aku dan jangan pondong aku! Aku mampu berjalan sendiri!”

Lui Teng memandang dengan ragu-ragu, akan tetapi terdengar suara Hek-sim Lo-mo. “Lui Teng, lepaskan ia dan simpan sepasang pedangnya!”

Lui Teng merasa kecewa sekali. Biarpun dia belum boleh mengganggu gadis itu, setidaknya dia ingin memandang dan mendekapnya, membawanya ke kamar tahanan, bahkan kalau ada kesempatan dia dapat mencumbunya. Akan tetapi, Beng-cu telah memerintahkan agar dia membebaskan gadis itu, maka diapun tidak berani membantah dan dua kali dia menepuk punggung Hong Ing yang segera dapat menggerakkan kaki tangannya. Ia cukup cerdik untuk tidak mengamuk lagi, maklum bahwa di tangan orang-orang pandai ini ia tidak berdaya.

Sekarang tahulah ia mengapa Tek Hin mau dijadikan tawanan dan sama sekali tidak melawan. Melawanpun tidak akan ada gunanya. Baru menghadapi seorang pembantu Hek-sim Lo-mo saja, ia sama sekali tidak berdaya. Apa lagi kalau banyak pembantunya maju. Apa lagi kalau kakek raksasa itu sendiri yang maju! Oleh karena itu, setelah ia mampu bergerak, iapun tidak mau mengamuk lagi dan

menurut saja ketika disuruh berjalan dan dikawal oleh Lui Teng menuju ke kamar di mana Tek Hin berada.

Melihat gadis itu dibawa masuk ke dalam kamarnya, Tek Hin mengerutkan alisnya dan segera dia tahu bahwa Hong Ing juga sudah ditaklukkan oleh gerombolan penjahat itu.

“Song Tek Hin, engkau memperoleh seorang teman, gadis cantik manis ini. Akan tetapi awas, jangan engkau mengganggunya. Ia adalah calonku, tahu?” kata Lui Teng sambil meninggalkan mereka dan tertawa mengejek.

Hong Ing menjatuhkan dirinya di atas kursi, tidak menangis melainkan cemberut. Tek Hin juga duduk di atas pembaringannya, memandang kepada gadis itu. Seorang gadis yang cantik manis seperti yang dikatakan Lui Teng tadi, pemberani akan tetapi tinggi hati sehingga memandang rendah lawan.

“Hemm, tentu mereka telah menundukkanmu, bukan?” tanyanya tanpa nada mengejek, hanya menyesal mengapa gadis itu demikian bodoh melakukan penyerbuan terhadap gerombolan penjahat yang amat lihai tanpa perhitungan sama sekali.

Hong Ing menarik napas panjang. “Tidak kusangka bahwa mereka selihai itu,” dan ia memandang kepada Tek Hin. “Song-toako, apa artinya bahwa engkau dan aku, kita dijadikan umpan? Siapa yang hendak dipancing datang ke sini?”

Tek Hin lalu menceritakan dengan singkat tentang Tan Cin Hay dan Liong-li. “Tanpa adanya engkau menjadi tawananpun, aku yakin bahwa saudara Tan Cin Hay, terutama sekali nona Liong-li, pasti

akhirnya akan muncul untuk membebaskan aku. Tan-taihiap dan nona Liong-li adalah dua orang muda yang amat hebat, terutama sekali nona Liong-li! Mereka memiliki ilmu kepandaian tinggi dan kiranya hanya mereka berdua itulah yang akan mampu menandingi Hek-sim Lo-mo dan anak buahnya.”

“Toako. engkau selalu memuji-muji nona Liong-li! Orang macam apakah ia itu?”

“Wah, selama hidupku baru satu kali ini aku melihat seorang gadis seperti nona Liong-li! Ia cantik jelita seperti seorang bidadari, ia pemberani dan cerdik bukan main, dan ia memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa sekali. Sungguh, aku kagum sekali pada gadis hebat itu, Ing-moi!”

Diam-diam Hong Ing merasa mendongkol. Teringat ia betapa ia pernah merasa iri kepada mendiang Pouw Bi Hwa yang memperoleh seorang calon suami seperti Song Tek Hin yang tampan, terpelajar dan pandai ilmu silat. Akan tetapi, kiranya pemuda ini tidak memiliki kesetiaan! Baru saja tunangannya mati, dia sudah tergila-gila kepada seorang gadis lain!

“Hemmm, lalu apa yang harus kita lakukan sekarang?” tanyanya dengan suara yang kurang puas.

“Tidak apa-apa, hanya menanti saja. Mudah-mudahan tidak terlalu lama mereka akan muncul untuk membebaskan kita.”

“Tinggal sekamar begini? Kita berdua? Aku tidak mau!”

“Eh, Ing-moi, mengapa engkau begitu? Kita tidak ada pilihan lain. Kita diperlakukan dengan baik hanya karena mereka mempergunakan kita sebagai umpan! Kalau tidak karena adanya nona Liong-li dan Tan Taihiap, belum tentu kita dapat diperlakukan begini baik. Bagaimanapun juga, kita adalah tawanan.”

“Enak saja bagimu! Engkau seorang laki-laki, akan tetapi aku seorang wanita! Bagaimana mungkin aku tinggal sekamar denganmu? Bagaimana mungkin kita tidur sekamar?”

“Mengapa tidak, Ing-moi? Aih, aku tahu apa yang kaupikirkan! Ing-moi, kita dalam keadaan terpaksa, kita senasib! Kaukira aku ini orang laki-laki macam apa? Jangan khawatir, engkau boleh tidur di atas pembaringan ini dan aku akan tidur di kursi, atau di lantai!”

Mendengar suara pemuda itu agaknya penasaran dan marah, Hong Ing merasa tidak enak hati juga. Ia sudah lama mengenal pemuda ini, seorang pemuda yang gagah dan baik, sehingga tidak mungkin melakukan hal yang tidak pantas terhadap dirinya. Wajahnya berubah merah.

“Bukan maksudku tidak percaya kepadamu, Song-toako. Akan tetapi apakah kita berdua harus mandah begini saja, hanya menunggu dan menerima nasib tanpa berusaha untuk membela diri sama sekali?”

“Hong Ing, aku yakin benar bahwa kita berdua bukanlah lawan mereka. Kalau kita nekat memberontak, hal itu sama saja dengan membunuh diri dan kita tentu akan disiksa sebelum dibunuh. Dari pada begitu, kita menanti saat yang baik. Kalau mereka berdua muncul, kita langsung membantu mereka, sehingga mereka berdua menjadi lebih kuat dan kita memperlihatkan bahwa kita bukanlah

orang-orang yang hanya menunggu pertolongan atau menunggu mati saja.”

Barulah hati Hong Ing tidak penasaran lagi. Tek Hin lalu turun dari pembaringan, mempersilakan gadis itu duduk di sana dan dia sendiri lalu duduk di atas kursi.

“Orang yang genit tadi sungguh lihai sekali,” kata Hong Ing, “dan aku ngeri melihat sikapnya. Apakah masih ada lagi para pembantu yang lihai seperti itu dari Hek-sim Lo-mo?”

“Ah, dia tadi adalah Jai-hwa Kongcu Lui Teng dan dia hanya seorang di antara para pembantu Hek-sim Lo-mo. Masih ada yang lebih lihai dari dia! Ada Tok-gan-liong Yauw Ban, kemudian Kiu-bwe Mo-li, dan dua orang saudara kembar He-nan Siang-mo dan penjahat cabul tadi. Mereka berlima adalah para pembantu utama yang amat lihai. Melawan mereka seorang saja, kita berdua masih tidak mampu menang, dan belum lagi kurang lebih duapuluh orang penjaga yang rata-rata juga pandai ilmu silat. Dan yang lebih hebat lagi adalah Hek-sim Lo-mo sendiri. Kepandaianya seperti iblis!” Lalu pemuda itu menceritakan tentang gerombolan penjahat itu seorang demi seorang, mengenai kekejaman dan kelihaian mereka.

Mendengar keterangan ini, Hong Ing bergidik, dan baru ia tahu betapa sembrono dan bodohnya ia, berani memasuki guha harimau yang didiami begitu banyaknya penjahat yang lihai sekali. Mulailah ia merasa khawatir.

“Kalau mereka begitu hebat, bagaimana mungkin Liong-li mu itu akan dapat mengalahkan mereka?”

Mendengar sebutan “Liong-li mu” itu, Tek Hin tersenyum dan baru dia menyadari bahwa gadis ini merasa tidak senang mendengar dia tadi begitu memuji-muji seorang gadis bernama Liong-li!

“Tenangkanlah hatimu, Ing-moi. Aku bukan hanya memuji secara gegabah saja! Gadis yang berjudul Liong-li itu sungguh hebat dan ilmu kepandaianya amat tinggi. Tahukah engkau? Aku sendiri menyaksikan betapa ia seorang diri telah membasmi Wei-ho Cap-sha-kwi, yaitu tigabelas orang yang tadinya juga menjadi pembantu utama Hek-sim Lo-mo. Pada hal mereka itu cukup lihai, tingkat kepandaian mereka itu masing-masing mungkin seimbang dengan tingkat kepandaianku. Dan dalam waktu singkat sekali mereka semua tewas di tangan Liong-li, dan aku hanya membantunya sedikit saja! Kemudian, Liong-li dikeroyok oleh lima orang pembantu utama Hek-sim Lo-mo itu! Bayangkan saja! Lima orang yang kepandaianya rata-rata seperti si penjahat cabul tadi, bahkan lebih lihai, mengeroyok Liong-li dan ia tidak sampai terdesak!”

Hong Ing diam-diam terkejut bukan main dan mulai merasa kagum. Sukar dipercaya ada seorang gadis yang sedemikian lihai!

“Lalu bagaimana?” desaknya, tertarik.

“Kemudian muncul Hek-sim Lo-mo dan tentu saja Liong-li terdesak. Baiknya muncul Tan-taihiap dan mereka berhasil meloloskan diri dengan selamat. Aku tidak dapat mereka bebaskan karena aku sudah terjatuh ke tangan mereka lebih dulu. Dasar aku yang bodoh dan lemah.....”

“Ah, kalau begitu, Liong-li itu benar-benar hebat. Apakah wanita itu sudah tua, toako?”

“Tua? Takkan lebih dari duapuluh dua tahun usianya!”

“Bukan main! Masih begitu muda akan tetapi memiliki kelihaian yang demikian hebat! Dan Tan-taihiap itu? Sudah tuakah dia?”

“Tan-taihiap juga masih muda, mungkin sebaya dengan aku. Dia tampan, terpelajar, halus budi pekertinya, bijaksana, mulia hatinya dan ilmu kepandaianya amat hebat! Bayangkan saja, karena aku dijadikan sandera, karena dia tidak ingin melihat aku celaka, maka dia pernah menyerahkan diri untuk ditawan oleh gerombolan ini, hanya untuk menyelamatkan aku.....”

“Aduh! Kalau begitu dia tentu hebat bukan main! Tidak kalah hebatnya oleh Liong-li mu itu!” Hong Ing berseru kagum.

“Ya, mereka berdua memang sepasang orang muda yang hebat sekali! Entah siapa di antara mereka yang lebih hebat. Kalau mereka maju bersama, tentu Hek-sim Lo-mo dan para pembantunya akan dapat dibasmi, dan kita akan membantu sekuat tenaga kita.”

Terhiburlah rasa hati Hong Ing dan ternyata mereka berdua mendapatkan pelayanan yang amat baik, mendapatkan hidangan yang lezat, bahkan disediakan air untuk mandi oleh para penjaga. Dan seperti telah diduganya, sikap Tek Hin amat baik terhadap dirinya, selalu sopan dan sama sekali tidak pernah menggodanya.

Hal ini membuat Hong Ing diam-diam amat bersyukur dan berterima kasih, dan kembalilah perasaan kagumnya terhadap pemuda itu. Di pihak Tek Hin, diam-diam diapun merasa tertarik dan kagum kepada gadis yang ternyata amat gagah, pemberani dan sedikitpun tidak

cengeng ini. Mendapatkan seorang kawan senasib seperti gadis ini sungguh membesarkan hati.



“Keparat jahanam!!” Hek-sim Lo-mo memaki dan tangannya yang kanan mengepal-ngepal sampai terdengar bunyi berkerotokan, tangan kirinya memegang sehelai kertas yang bertuliskan tinta merah. Sebuah tantangan! Ditulis dengan tinta merah, dengan huruf-huruf yang menyolok dan nadanya menghina pula!

“Kami, Hek-liong-li dan Pek-liong-eng menantang Hek-sim Lo-mo dan anak buahnya, kalau mereka bukan pengecut-pengecut untuk mengadu ilmu menentukan siapa yang lebih pandai. Kalau berani, datanglah di petak rumput tepi sungai dalam hutan sebelah timur kota, besok jam 9.00 pagi. Kalau takut pergilah kalian ke

neraka.

Tertanda:

Hek-liong-li dan Pek-liong-eng.

Hek-sim Lo-mo memandang kepada lima orang pembantu utamanya yang nampak gentar melihat pimpinan mereka marah besar. Kiu-bwe Mo-li memberanikan diri bertanya.

“Beng-cu, apakah yang terjadi dan surat apakah itu yang membuat Beng-cu marah-marah?”

“Siapa yang tidak marah? Anjing-anjing cilik itu berani menantangku dengan nada menghina!” Hek-sim Lo-mo melemparkan surat itu kepada Kiu-bwe Mo-li.

Kalau bukan wanita ini yang dilempari surat, bisa celaka karena saking marahnya, Hek-sim Lo-mo mengerahkan tenaga ketika melemparkan surat sehingga kertas yang merupakan benda ringan itu meluncur bagaikan anak panah cepatnya ke arah Kiu-bwe Mo-li. Namun wanita ini dapat menangkapnya dari samping, lalu dengan tenang membacanya. Empat orang rekannya yang tidak sabar dan ingin sekali tahu, mendekatinya dan ikut pula membaca surat yang membuat pemimpin mereka marah-marah itu.

Dan begitu membaca, merekapun melotot dengan muka merah karena marah. Yang ditantang bukan hanya Hek-sim Lo-mo seorang, akan tetapi termasuk mereka!

“Beng-cu, harap berhati-hati menghadapi tantangan ini dan tidak baik kalau terburu nafsu. Siapa tahu dengan tantangan ini, mereka menggunakan siasat untuk memancing harimau keluar dari sarang,” kata Kiu-bwe Mo-li yang cerdik.

“Aih, Mo-li, mengapa takut? Baru Beng-cu seorang diri saja, mereka berdua tidak akan mampu menandinginya, apa lagi Beng-cu maju bersama kita yang juga ditantang? Kalau dua orang muda itu diam-diam mempersiapkan bantuan, berarti merekalah yang pengecut karena yang menantang hanya mereka berdua! Mari kita bunuh mereka!” kata Gan Siang dengan nada penasaran, sedangkan Gan Siong, adik kembarnya, mengangguk-angguk.

Hek-sim Lo-mo mengangkat tangan melarang mereka ribut mulut sendiri, lalu berkata, “Kalian semua benar. Kita harus berhati-hati menghadapi tantangan ini kalau-kalau menyembunyikan siasat. Akan tetapi walaupun mereka bersiasat, maka tentu siasat itu dipergunakan

untuk mencoba membebaskan dua orang tawanan kita. Juga kita harus memenuhi tantangan itu, dan kita hancurkan mereka, dua budak sombong itu. Kita harus maju serentak untuk membunuh mereka, akan tetapi dua orang tawanan juga tidak boleh ditinggalkan sendiri begitu saja sehingga memudahkan orang luar untuk membebaskan mereka.”

“Sebaiknya kita bunuh saja dulu dua orang tawanan itu!” kata Yauw Ban Si Naga Mata Satu mengajukan rencananya.

“Serahkan saja mereka kepadaku!” kata Kiu-bwe Mo-li penuh gairah.

“Tidak, biar aku yang menghabisi mereka!” kata Jai-hwa Kongcu tidak kalah gairahnya.

“Ha-ha, kalau diserahkan Mo-li, tentu hanya yang wanita dibunuh seketika, akan tetapi yang pria akan dikeramnya dan dihisapnya sampai kering! Kalau diserahkan Jai-hwa Kongcu, yang pria akan seketika dibunuh, akan tetapi yang wanita tentu akan dipermanikan dulu sepuasnya!”

Kembali Hek-sim Lo-mo mengangkat tangan melarang mereka ribut sendiri, dan diapun berkata, “Mereka tidak perlu dibunuh sekarang. Kita bawa saja serta ke tempat tantangan itu! Kalau mereka itu menyerbu di perjalanan, kita hadapi bersama dan Jai - hwa Kongcu Lui Teng bersama semua anak buah harus membawa para tawanan kembali ke gedung selagi kita mengepung dua orang musuh itu. Dua orang tawanan itu masih berguna bagi kita, merupakan kelemahan dua orang musuh kita yang hendak membebaskan mereka, maka bodohlah kalau kita bunuh sekarang. Mereka dapat kita manfaatkan sewaktu-waktu kalau keadaan mendesak.”

Lima orang pembantu itu mengangguk maklum dan merekapun tahu bahwa diam-diam pemimpin mereka ini mulai merasa gentar juga menghadapi dua orang muda yang berani menentangnya itu sehingga perlu membiarkan dua orang tawanan tetap hidup untuk dijadikan sandera, kalau-kalau usaha mereka membunuh dua orang musuh itu gagal.

Demikianlah, pada keesokan harinya, pagi-pagi Hek-sim Lo-mo sudah keluar dari gedungnya, ditemani lima orang pembantu dan duapuluh orang anak buah yang menggiring dua orang tawanan itu di tengah-tengah mereka. Tentu saja Liong-li dan Cin Hay yang sudah melakukan pengintaian di dekat tempat itu, menjadi gemas sekali. Kiranya pihak musuh sedemikian cerdiknya sehingga tidak meninggalkan dua orang tawanan itu! Bukan hanya membawanya ke tempat tantangan, bahkan juga mengepung dengan sekian banyaknya penjaga dan pengawal!

Melihat betapa Tek Hin yang menjadi tawanan itu kini berjalan bersama seorang gadis berpakaian hijau yang cantik dan gagah yang kelihatan juga sebagai tawanan, Cin Hay dan Liong-li memandang heran.

“Siapa gadis itu?” bisik Liong-li.

Cin Hay menggeleng kepala dan mengerutkan alisnya. “Aku tidak tahu, baru sekarang melihatnya.” Dia memperhatikan gadis berbaju hijau yang cantik manis itu, akan tetapi tetap saja dia belum merasa pernah melihat gadis itu. “Akan tetapi, ia agaknya menjadi tawanan juga. Lihat, ia agaknya akrab dengan Tek Hin.”

Liong-li mengerutkan alisnya, berpikir dan mengelus dagunya yang putih mulus. “Hemm, lalu apa yang harus kita lakukan sekarang? Mereka begitu banyak.”

“Tidak ada jalan lain, kita melanjutkan rencana kita,” kata Cin Hay “Yang terpenting adalah menyelamatkan Tek Hin dan agaknya gadis itu juga. Seperti telah kita rencanakan, kita membagi tugas. Aku menyerbu Hek-sim Lo-mo dan teman-temannya, dan engkau menyerbu dari belakang untuk membebaskan Tek Hin dan gadis baju hijau itu.”

Liong-li mengangguk. “Sudah pasti aku akan membebaskan Song Tek Hin, akan tetapi gadis itu? Aku belum tahu siapa dia, kawan atau lawan.”

“Kalau engkau sudah turun tangan, tentu Tek Hin akan memberitahu siapa gadis itu dan perlu diselamatkan atau tidak,” kata Cin Hay.

Kini rombongan itu sudah keluar dari kola Lok-yang, melalui pintu gerbang sebelah timur. Cin Hay dan Liong-li hanya membayangi saja dan setelah rombongan itu memasuki hutan menuju ke sungai yang dimaksud dalam surat tantangan, tepat seperti yang telah mereka rencanakan, tiba-tiba saja Cin Hay meloncat keluar dan menghadang di depan Hek-sim Lo-mo dan kawan-kawannya.

“Hek-sim Lo-mo, saat ini aku akan menamatkan riwayat hidupmu yang penuh dosa dan kekotoran!” kata Cin Hay dengan sikap gagah.

Melihat munculnya musuh besar ini, Hek-sim Lo-mo menjadi marah sekali.

“Jahanam sombong, engkau menantang bertanding di tepi sungai akan tetapi menghadang di sini!” bentaknya,

“Beng-cu, biarkan kami menghajarnya!” kata Yauw Ban yang memang merasa benci sekali kepada pemuda berpakaian putih itu.

Dia memberi isyarat kepada teman-temannya dan bersama Kiu-bwe Mo-li, Jai-hwa Kongcu Lui Teng, dan sepasang saudara kembar He-nan Siang-mo, dia lalu menerjang Cin Hay. Yauw Ban sudah mencabut pedangnya, Kiu-bwe Mo-li mengeluarkan cambuk hitam ekor sembilan, Jai-hwa kongcu Lui Teng menggunakan sabuk sutera putih, sedangkan si kembar He-nan Siang-mo masing-masing mencabut golok besar mereka.

Segera Cin Hay dikepung dan pemuda ini dengan tenang sekali menghadapi pengepungan mereka dan mencabut pedang Pek-liong-kiam dari sarung pedang. Nampak sinar putih berkelebat ketika dia mencabut pedangnya, dan dengan pedang melintang di depan dada.

Cin Hay menanti serangan mereka karena tadi Yauw Ban ternyata tidak jadi menyerangnya, hanya melakukan gerakan isyarat dan mereka berlima kini sudah mengepungnya. Agaknya lima orang itu, maklum betapa lihai pemuda berpakaian putih, bersikap hati-hati dan mengepung penuh perhitungan.

Pada saat itu, di bagian belakang rombongan itu terjadi kegemparan. Seorang gadis berpakaian hitam-hitam mengamuk dan dalam beberapa kali gebrakan saja, empat orang pengawal telah roboh!

“Liong-li.....” Tek Hin berseru dengan girang bukan main kepada Hong Ing.

Akan tetapi gadis ini hanya menengok sebentar kepada gadis berpakaian hitam yang mengamuk di antara para pengawal karena perhatiannya amat tertarik kepada pemuda berpakaian putih yang kini dikepung oleh lima orang pembantu Hek-sim Lo-mo!

“Itukah yang bernama Tan Cin Hay?” Ia bertanya seperti orang mimpi dan matanya tak pernah berkedip memandang kepada pemuda berpakaian putih yang menghadapi pengepungan lima orang musuh lihai itu dengan sikap tenang sekali. Betapa tenangnya, betapa gagahnya, betapa tampannya, demikian Hong Ing berbisik dalam hatinya.

“Mereka telah datang! Mari, Ing-moi, kita bantu mereka!” kata Tek dan pemuda ini sudah bergerak menghantam kepada seorang pengawal yang berdiri paling dekat dengannya. Pengawal itu terpelanting dan melihat ini, Hong Ing juga membalikkan tubuhnya dan sebuah tendangannya membuat seorang pengawal terjungkal pula.

Melihat betapa gadis berpakaian hijau itu bersama Tek Hin sudah pula mengamuk, tahulah Liong-li bahwa gadis baju hijau itu memang seorang kawan yang perlu diselamatkan. Akan tetapi tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan si raksasa Hek-sim Lo-mo telah berdiri di depannya, tangan kirinya membuat gerakan mendorong dan ada angin pukulan yang amat hebat menyambar ke arah Liong-li.

Gadis ini cepat mengerahkan tenaganya dan menghindar ke samping, namun tetap saja ia agak terhuyung oleh dorongan angin pukulan yang amat dahsyat! Tahulah ia bahwa memang benar, seperti yang dikatakan Cin Hay, iblis tua ini lihai bukan main.

“Lui Teng, bawa dua tawanan kembali!” teriak Hek-sim Lo-mo sambil menghadang di depan Liong-li.

Mendengar ini, Jai-hwa Kongcu Lui Teng yang memang sudah mendapat tugas sebelumnya, lalu meninggalkan teman-temannya yang mulai mengeroyok Cin Hay, lalu dia melompat ke tengah kerumunan para pengawal yang mengeroyok Tek Hin dan Hong Ing yang sedang mengamuk. Dengan mudah saja, Lui Teng merobohkan dua orang muda ini dengan totokannya yang ampuh dan dengan dikawal oleh sisa pasukan pengawal yang menjadi anak buahnya, dia lalu bergegas membawa Tek Hin dan Hong Ing yang sudah tidak mampu bergerak itu kembali ke dalam kota Lok-yang!

Liong-li dan Cin Hay mendongkol sekali dan tidak mampu mencegah, karena Liong-li sudah harus membela diri terhadap serangan-serangan Hek-sim Lo-mo, sedangkan Cin Hay juga dikeroyok oleh empat orang lawan yang amat lihai. Terpaksa kedua orang muda ini mencurahkan seluruh perhatian mereka kepada para lawan yang amat berbahaya itu.

Cin Hay yang dikeroyok empat orang itu harus mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya karena empat orang pengeroyoknya merupakan datuk-datuk sesat yang amat lihai.

Untung bahwa dia memegang Pek-liong-kiam karena dengan pedang ini dia sempat membuat empat orang pengeroyoknya terkejut bukan main. Ujung pedang Yauw Ban patah ketika bertemu dengan Pek-liong-kiam, juga cambuk ekor sembilan dari Kiu-bwe Mo-li rontok bulunya. Golok di tangan dua orang kembar He-nan Siang-mo juga rusak ujungnya. Empat orang itupun maklum bahwa pedang pemuda berpakaian putih itu ampuh bukan main maka merekapun sebagai

ahli-ahli silat pandai dan sudah banyak pengalaman, tidak lagi berani mengadu senjata secara langsung.

Yang membuat mereka heran sekali adalah ketika melihat pedang di tangan Cin Hay. Mereka semua mengenal baik pedang itu. Pedang yang pernah mereka lihat ketika sedang dibuat oleh kakek Thio Wi Han! Bagaimana sekarang pedang itu, sebatang di antara sepasang pedang, berada di tangan pemuda berpakaian putih ini? Bukankah kedua pedang itu telah berada di tangan pemimpin mereka, Hek-sim Lo-mo?

Bukan hanya empat orang itu saja yang merasa heran. Juga Hek-sim Lo-mo yang angkuh dan yang belum menggunakan sepasang pedang pusaknya, karena diapun memandang rendah kepada Liong-li, datuk ini terkejut dan heran melihat pedang hitam di tangan gadis berpakaian hitam itu. Pedang itu amat ampuh, hal ini dapat dia rasakan dari sambaran pedang, dan pedang itu serupa benar dengan sebatang di antara sepasang pedangnya!

Melihat betapa gadis itu berbahaya sekali dengan pedangnya yang ampuh, tiba-tiba Hek-sim Lo-mo mengeluarkan suara gerengan yang menggetarkan jantung, disusul pandang mata yang mencorong dan teriakan yang seperti guntur memasuki telinga Liong-li.

“Hek-liong-li, hentikan seranganmu dan berikan pedang itu kepadaku! Cepat!!!!”

Sungguh aneh sekali. Ada kekuasaan yang amat kuat mencengkeram batin Liong-li, membuat ia mau tidak mau menuruti perintah itu dan seketika menahan gerakan tubuhnya dan menghentikan serangannya! Akan tetapi, ia masih belum menuruti perintah memberikan pedang,

melainkan memandang heran kepada tangan dan pedangnya, seolah-olah ia tidak mengerti mengapa ia tidak lagi menyerang dan mengapa pula ia ingin menyerahkan pedang pusaka itu kepada kakek iblis raksasa itu!

Cin Hay juga merasakan getaran hebat akibat bentakan Hek-sim Lo-mo. Tahulah dia bahwa kakek itu tentu mencoba untuk menggunakan ilmu hitam atau ilmu sihir untuk menundukkan Liong-li, maka cepat diapun berteriak, “Liong-li! Hati-hati terhadap ilmu sihirnya!”

Untung sekali Cin Hay mengeluarkan teriakan ini karena pada saat itu, melihat gadis itu ragu-ragu, Hek-sim Lo-mo sudah menubruk ke depan untuk merampas pedang dan merobohkan gadis itu dengan totokan. Serangan ini hebat sekali, apa lagi terhadap Liong-li yang tadinya kesima seperti patung tak bergerak.

Teriakan Cin Hay menyadarkan gadis itu, maka pada detik terakhir, ketika tangan Hek-sim Lo-mo tinggal beberapa sentimeter lagi, ia sudah melempar tubuh ke belakang, terus bergulingan menuju ke arah Cin Hay dan begitu ia meloncat, ia lalu memutar pedangnya membantu Cin Hay menghadapi pengeroyokan empat orang lawan yang tangguh itu!

Liong-li kini menyadari betapa hebat ilmu datuk sesat yang seperti iblis itu dan lebih aman kalau ia berkelahi di dekat Cin Hay sehingga mereka berdua dapat saling bantu dan saling melindungi. Diam-diam Liong-li harus mengakui bahwa tanpa bantuan Cin Hay yang menyadarkannya tadi, ia tentu sudah roboh menjadi korban sihir Hek-sim Lo-mo! Ia berhutang budi, bahkan mungkin nyawa kepada

pemuda berpakaian putih itu, dan hal ini diam-diam ia catat di dalam lubuk hatinya.

Empat orang pengeroyok Cin Hay itu sudah gentar menghadapi kelihaihan Cin Hay yang memegang pedang pusaka ampuh, kini nampak sinar hitam berkelebatan menyerang mereka. Gan Siang, orang pertama dari He-nan Siang-mo, melihat ada sinar hitam menyambar ke arah kepalanya dari belakang, segera membalik dan menangkis dengan golok besarnya sambil mengerahkan tenaga. Maksudnya agar dengan tenaganya yang besar itu dia akan mampu menangkis pedang Liong-li agar terlepas dari pegangan gadis itu.

“Trakkkk!!” Gan Siang terkejut setengah mati ketika goloknya yang ujungnya sudah rompal oleh pedang Cin Hay tadi, begitu bertemu dengan pedang hitam di tangan Liong-li, seketika patah di tengah-tengah! Saking kagetnya, dia terhuyung ke belakang dan pada saat itu, sinar putih menyambar seperti kilat.

Sepasang mata di wajah yang bulat itu terbelalak, mulutnya ternganga, golok yang tinggal sepotong terlepas dari pegangan, tubuhnya tergetar dan Gan Siang roboh terkulai, kedua tangan mendekap dada yang relah ditembusi Pek-liong-kiam dan diapun tewas!

Adiknya, Gan Siong, menjadi pucat seketika dan dalam kemarahan yang berkobar, dia menjadi nekat. Dengan goloknya, dia menyerang Cin Hay yang telah menewaskan kakak kembarnya itu. Golok menyambar ganas ke arah leher Cin Hay. Pemuda ini melihat betapa lawan ini telah dibikin mabok oleh kemarahan dan kedukaan, dengan mudah dia merendahkan dirinya dan dari bawah, sinar putih berkilat menyambar. Dada Gan Siong juga dimasuki pedang pusaka itu dan

jantungnya tertembus. Dia roboh di samping kakak kembarnya, tewas seketika.

Liong-li mengamuk dan pedangnya menyambar-nyambar ganas. Yauw Ban dan Kiu-bwe Mo-li menjadi gentar sekali melihat robohnya dua orang kembar itu. Dalam gugupnya, Kiu-bwe Mo-li menangkis dengan cambuk ekor sembilan, lupa bahwa pedang dalam tangan gadis berpakaian hitam itu adalah sebatang pedang yang luar biasa ampuhnya.

“Pratttt!” Semua ujung cambuk yang sembilan ekor itupun terbatat buntung.

Dalam kagetnya, Kiu-bwe Mo-li menggerakkan kepalanya. Rambutnya terlepas dari ikatan dan menyambar ke arah muka Liong-li.

Gadis ini kaget bukan main. Tidak ada waktu lagi untuk mengelak, maka tangan kanannya cepat menyambar dan di lain saat, rambut nenek itu telah digenggamnya, pedangnya membabat dan pinggang Kiu-bwe Mo-li dibabat pedang sampai hampir putus!

Yauw Ban yang melihat robohnya Kiu-bwe Mo-li, terkejut dan hendak melarikan diri, namun sekali berkelebat, Liong-li sudah berada di depannya dan menyerang dengan pedang hitamnya. Yauw Ban melawan mati-matian. Pembantu nomor satu dari Hek-sim Lo-mo ini merupakan pembantu yang paling lihai dan selain ilmu pedangnya amat kuat, juga dia memiliki gin-kang yang membuat dia mampu bergerak cepat bukan main.

Namun, sekali ini dia berhadapan dengan Liong-li, dan hatinya sudah gentar pula. Dia mengharapkan bantuan dari pemimpinnya, akan tetapi pada waktu itu, Hek-sim Lo-mo juga sibuk sendiri memanggil bala bantuan karena melihat betapa para pembantunya roboh seorang demi seorang di tangan dua orang muda yang lihai itu.

Apa yang dilakukan oleh Hek-sim Lo-mo? Kakek tinggi besar bermuka hitam ini mengeluarkan sebatang suling yang bentuknya aneh, dengan perut yang besar dan mulai meniup suling itu. Terdengarlah suara melengking aneh pula, lengking panjang yang tiada berkeputusan, tinggi rendah dan menggetar.

Melihat ini, Cin Hay menjadi ragu-ragu dan diapun siap-siap karena menduga bahwa tentu kakek yang lihai itu hendak mempergunakan ilmu sihir atau ilmu hitam. Diapun melihat betapa Liong-li telah berhasil menewaskan Kiu-bwe Mo-li dan kini hanya tinggal bertanding melawan seorang lawan saja, yaitu Yauw Ban. Melihat kesempatan baik ini, selagi Hek-sim Lo-mo sibuk dengan sulingnya yang aneh dan melihat betapa Liong-li sudah mendesak Yauw Ban dengan keras, Cin Hay lalu meloncat dan menggerakkan pedangnya, membantu Liong-li menyerang Yauw Ban!

Tok-gan-liong Yauw Ban sudah repot sekali menghadapi desakan Liong-li, kini tiba-tiba datang Cin Hay yang menyerangnya, tentu saja dia menjadi semakin sibuk. Dia sedang mencari-cari kesempatan untuk melarikan diri, akan tetapi kini, setelah pemuda berpakaian putih itu masuk ke dalam gelanggang perkelahian, kesempatan untuk itu tertutup sama sekali. Maka diapun menjadi nekat dan dia memutar pedangnya yang tinggal sepotong dan menyambut Cin Hay dengan terkaman nekat!

Melihat kenekatan lawan ini, Cin Hay cepat meloncat ke samping, pedangnya menjadi sinar putih menyambut pedang buntung itu.

“Krakkk!” Pedang itu patah dan yang tinggal di tangan Yauw Ban hanyalah gagang pedang saja! Dan pada saat itu, sinar hitam menyambar dan robohlah tubuh Yauw Ban dengan leher yang hampir putus terbabat oleh pedang Hek-liong-kiam di tangan Liong-li!

Kini dua orang muda itu menoleh dan memandang ke arah Hek-sim Lo-mo. Dan ke-duanya terbelalak, bahkan Liong-li bergidik melihat betapa kakek itu dikelilingi oleh ratusan ekor ular besar kecil! Bahkan kini dari jauh masih berdatangan ular-ular yang agaknya terpanggil dan tertarik oleh suara sulingnya yang masih terus berbunyi!

Sekarang baru mengertilah Cin Hay bahwa kakek itu meniup sulingnya yang aneh untuk memanggil pasukan ular yaitu semua ular yang tinggal di hutan dan di daerah itu, yang dapat menerima panggilan suara sulingnya!

Kakek itu sudah melihat pula betapa pembantunya yang terakhir, Yauw Ban, telah tewas. Dia mulai merasa gentar dan sepasang matanya mengeluarkan sinar mencorong penuh kemarahan, kebencian, dendam akan tetapi juga ketakutan. Tak disangkanya bahwa dua orang yang demikian mudanya mampu membasmi habis semua pembantunya!

Kini dia hanya mengandalkan diri sendiri dan juga ular-ularnya yang diharapkannya akan dapat membantu dia membunuh kedua orang muda itu. Melihat betapa Liong-li menjadi agak pucat dan bergidik melihat ular-ularnya, Hek-sim Lo-mo menjadi semakin bersemangat

dan kini dia merobah suara sulingnya, penuh dengan nada tinggi yang mendesak dan memerintah.

Dan sungguh hebat sekali pengaruh suara suling itu. Ratusan ekor ular itu bergerak dengan cepat dan ular-ular besar kecil kini mengepung Cin Hay dan Liong-li! Mereka kelihatan marah sekali, mendesis-desis dan di antara ular-ular itu terdapat banyak yang berbisa! Ada pula ular-ular sejenis cobra yang mengangkat tubuh depan ke atas, dengan leher berkembang dan menyekung, lidah keluar masuk dan desisnya mengeluarkan uap kehitaman!

Melihat ini, Liong-li merasa jijik dan juga gentar sekali. Biarpun ia seorang wanita yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan tidak takut menghadapi lawan yang bagaimanapun juga, namun ia tetap seorang wanita dan binatang seperti ular memang mendatangkan rasa jijik dan takut dalam hati seorang wanita.

“Tenanglah dan mari kita basmi ular-ular ini. Hati-hati, tahan pernapasanmu kalau ada uap hitam mendekat!” bisik Cin Hay dan diapun tahu betapa temannya itu gentar menghadapi pengepungan ular-ular itu, maka dia memberi contoh dengan menggerakkan pedangnya, membat ke arah ular-ular itu.

Senjata-senjata tajam dari baja dan besi saja terbabit buntung oleh Pek-liong-kiam, apa lagi binatang ular yang lunak. Begitu sinar putih itu menyambar-nyambar, banyak ular terbabit buntung dan darahpun mengucur keluar. Bau amis yang memuakkan menyerang dua orang muda itu.

Liong-li juga menjadi lebih berani dan ia mencontoh perbuatan temannya, menggerakkan Hek-liong-kiam yang menyambar-nyambar

dan membuntungi banyak ular. Akan tetapi, bau amis itu membuat mereka berdua menjadi terkejut dan mereka meloncat keluar dari kepungan ular-ular itu.

Namun, ular-ular itu terus mengejar, agaknya mereka tidak memperdulikan teman-teman yang telah mati dan ular-ular itu sungguh nekat, dimabokkan suara suling yang terus mendorong dan menggairahkan binatang-binatang itu dan membuat mereka seperti gila. Ular-ular itu, ada yang kecil sekali seperti kelingking tangan dengan panjang belasan sentimeter, akan tetapi ada pula beberapa ekor yang besarnya melebihi paha manusia dan ular sebesar itu, dengan panjang sampai hampir sepuluh meter, akan mampu menelan seekor kerbau!

Dua orang muda itu terus mengamuk, dan selalu mencoba berluncatan agar jangan terkepung karena mereka berdua maklum betapa besar bahayanya kalau sampai mereka itu keracunan hawa dan bau amis. Akan tetapi, berapa banyakpun ular yang mereka bunuh, dan ke manapun mereka pergi, ular-ular itu terus mengejar mereka. Liong-li kembali diserang perasaan jijik dan ngeri. Ia sudah hampir melarikan diri, ketika tiba-tiba Cin Hay berseru kepadanya.

“Liong-li, mari kita serang saja iblis itu!”

Mendengar seruan ini, Liong-li pun sadar. Sejak tadi, mereka berdua hanya mencurahkan perhatian kepada ular-ular itu sehingga mereka melupakan musuh utama mereka. Lupa bahwa ular-ular itu sebenarnya dikendalikan, digerakkan atau dituntun oleh suara suling itu. Yang penting adalah menghentikan sumber suara itu, dan hal ini

hanya dapat terlaksana kalau mereka mengalihkan perhatian mereka dan menyerang peniup suling!

Seperti dikomando saja, dua orang muda itu kini meloncat dan menggunakan pedang mereka untuk menyerang Hek-sim Lo-mo!

Menghadapi serangan dua orang muda yang amat lihai itu, Hek-sim Lo-mo terkejut sekali dan tentu saja dia tidak mungkin dapat melanjutkan tiupan sulingnya. Dan diapun cepat mencabut sepasang pedangnya dan timbul kembali semangatnya. Dia masih mempunyai andalan, yaitu sepasang pedang yang terbuat dari Kim-san Liong-cu yang ampuh.

Tiba-tiba, dibesarkan hatinya oleh sepasang pedang yang amat diandalkan itu, diapun tertawa sehingga dua orang muda itu terkejut dan menahan senjata mereka karena menduga bahwa tentu kakek iblis itu akan mempergunakan siasat lain yang keji. Akan tetapi kakek itu hanya berdiri memegang sebatang pedang putih di tangan kanan dan sebatang pedang hitam yang lebih pendek di tangan kiri, mengamankan kedua pedang itu sambil tertawa.

“Ha-ha-ha, kalian dua orang muda yang sudah bosan hidup! Lihat, di tanganku ini apa? Sepasang pedang dari Kim-san Liong-cu dan kini tidak ada lagi yang akan dapat menyelamatkan nyawa kalian!” Berkata demikian, kakek ini menggerakkan dua batang pedangnya dengan gerakan yang amat dahsyat sehingga nampak dua gulung sinar hitam putih bersilangan dan terdengar deru angin menyambar-nyambar amat dahsyatnya.

Memang tepat perhitungan Cin Hay. Begitu suara suling itu berhenti berbunyi, ular-ular itu menjadi kacau balau dan bingung tidak tahu

apa yang harus mereka lakukan, bahkan mereka itu kemudian seperti menjadi marah-marah melihat banyak kawan mereka yang tewas, ada yang masih menggeliat-geliat karena tubuhnya putus dan akhirnya mereka kini dengan buas saling serang sendiri! Atau mereka seperti berpesta pora setelah perkelahian tadi, yang besar menelan yang kecil!

Menghadapi sepasang pedang di tangan Hek-sim Lo-mo, tentu saja Cin Hay dan Liong-li sama sekali tidak merasa khawatir, bahkan mereka itu tersenyum geli karena mereka tahu bahwa sepasang pedang di tangan datuk iblis itu hanyalah pedang palsu. Pedang pusaka yang asli, yang terbuat dari Kim-san Liong-cu, berada di tangan mereka! Memang bentuk dan warna pedang mereka itu serupa dengan sepasang pedang yang dipegang di tangan Hek-sim Lo-mo dan diam-diam mereka memuji keahlian Thio Wi Han membuat pedang-pedang itu.

Kini dua orang muda itu menyambut serangan Hek-sim Lo-mo dengan pedang mereka, pedang pusaka Pek-liong-kiam dan Hek-liong-kiam yang asli!

Melihat ini, Hek-sim Lo-mo tersenyum menyeringai, dalam hati mentertawakan dua orang muda itu karena pedang mereka tentu akan patah-patah bertemu dengan pedang pusakanya. Maka diapun terus melanjutkan serangannya sambil mengerahkan seluruh tenaga sinkangnya, bermaksud mengadu pedang di kedua tangannya dengan pedang dua orang muda itu. Dan agaknya, menurut penglihatannya, dua orang muda itu sedemikian tololnya untuk berani mengadu senjata mereka dengan sepasang pedang yang dibuat dari Kim-san Liong-cu

“Sing-singgg..... trang-trak-trakkk!!!”

Wajah yang tadinya menyeringai itu berubah seketika. Matanya terbelalak, matanya ternganga dan wajah yang berkulit hitam itu agak pucat, dan cepat sekali membuang tubuhnya ke belakang lalu bergulingan, dan ketika dia meloncat berdiri, wajah Hek-sim Lo-mo berubah sama sekali!

Seperti orang melihat setan di siang hari, Hek-sim Lo-mo memandang kepada dua gagang pedang yang masih dipegangnya. Sepasang pedang pusaknya itu patah-patah ketika bertemu dengan pedang kedua orang lawannya! Pedang-pedang yang dibuat oleh Thio Wi Han dari bahan Kim-san Liong-cu itu patah oleh pedang lawan!

Bagaimana mungkin ini? Dia kini memandang kepada dua orang lawannya, terutama kepada pedang di tangan mereka, dua batang pedang yang serupa benar dengan sepasang pedangnya yang patah-patah tadi.

“Pedang..... pedang.....!” Dia tidak mampu mengeluarkan kata-kata lagi saking bingung, penasaran, menyesal dan saking terkejutnya melihat betapa pedangnya, sepasang pedang yang amat dibanggakan itu, sekali beradu dengan kedua pedang lawan, menjadi patah.

Cin Hay dan Liong-li melangkah maju menghampiri kakek itu dan Cin Hay tersenyum.

“Hek-sim Lo-mo, perbuatan jahat tidak akan dilindungi Tuhan! Engkau telah melakukan terlalu banyak dosa. Dengan kejam sekali engkau membunuh Pouw Sianseng untuk merampok Kim-san Liong-cu, bahkan dengan keji engkau membunuh pula puterinya. Kemudian, engkau memaksa kakek Thio Wi Han untuk membuatkan sepasang pedang dari Kim-san Liong-cu rampokan itu, dan akhirnya, Thio Wi

Han suami isteri juga tidak terhindar dari kekejamanmu dibantu anak buahmu. Engkau tidak tahu bahwa sepasang pedang pusaka dari bahan Kim-san Liong-cu itu, yaitu Pek-liong-kiam dan Hek-liong-kiam, oleh mendiang kakek Thio Wi Han telah diberikan kepada kami. Yang berada di tanganmu itu hanyalah pedang-pedang palsu. Inilah Pek-liong-kiam!” kata Cin Hay sambil mengangkat pedangnya ke atas kepala.

“Dan ini Hek-liong-kiam!” kata pula Liong-li sambil mengangkat pedang hitamnya ke atas.

Sepasang mata Hek-sim Lo-mo menjadi liar dan kemerahan. Kini mengertilah dia bahwa dia telah dikhianati dan dipermainkan oleh Thio Wi Han. Kemarahannya membuat dia lupa bahwa dia berhadapan dengan dua orang lawan yang amat tangguh. Apa lagi dua orang muda itu memegang sepasang pedang yang luar biasa ampuhnya. Dan barisan ularnya sudah tidak ada artinya lagi, bahkan kini ular-ular itu sudah saling menyerang seperti gila!

Kemarahan yang mendatangkan kelengahan membuat kakek itu menjadi nekat. Selama puluhan tahun Hek-sim Lo-mo menjadi datuk hitam yang amat tinggi kedudukannya. Dia adalah seorang di antara Kiu Lo-mo (Sembilan Iblis tua) yang di dunia persilatan dianggap sebagai datuk-datuk sesat yang paling tinggi kedudukannya.

Kurang lebih sepuluh tahun lamanya, Kiu Lo-mo menghilang dari dunia persilatan karena mereka ditentang oleh sekelompok pendekar yang sakti, di antara mereka adalah mendiang Pek I Lo-jin guru Cin Hay. Selama sepuluh tahun menghilang, Kiu Lo-mo menyembunyikan diri di pegunungan-pegunungan, di dalam guha-guha dan mereka itu

bukan bersembunyi karena takut kepada para pendekar, melainkan diam-diam mereka itu menggembeleng diri, menyusun kembali kekuatan mereka setelah dicerai-beraikan oleh para pendekar.

Dan kini, Kiu Lo-mo telah kembali terjun ke dunia ramai. Mereka bukan Kiu Lo-mo sepuluh tahun yang lalu. Mereka telah menjadi lebih lihai dari pada dahulu. Dan mereka itu terjun ke dalam dunia kang-ouw secara terpisah, menguasai beberapa daerah masing-masing dan menyusun kekuatan sendiri dengan menalukkan para tokoh sesat yang berkepandaian tinggi dan menarik mereka menjadi para pembantu dan anak buah seperti yang dilakukan Hek-sim Lo-mo.

Karena selama ini selalu mendapatkan kemenangan, Hek-sim Lo-mo terlalu mengagulkan diri sendiri dan memandang rendah orang lain sehingga di luar dugaannya, hari ini dia harus berhadapan dengan dua orang muda yang ternyata amat lihai, membuat dia kehilangan sepasang pedang dan semua pembantu utamanya, bahkan yang menggagalkan dia memperoleh sepasang pedang yang dibuat dari mustika Kim-san Liong-cu. Maka, dapat dimengerti betapa marah dan sakit hati Hek-sim Lo-mo yang kini harus menghadapi dua orang lawan itu.

“Keparat, jangan kira aku takut kepada kalian!” Dan ketika tangan kanannya bergerak ke arah pinggangnya, dia telah melolos sebatang sabuk rantai baja hitam yang panjangnya ada dua meter, tebal dan nampak berat sekali. Dia memutar benda itu dan nampaklah sinar hitam bergulung-gulung, mengeluarkan suara bercuitan dan angin mendesir menyambar-nyambar ke depan.

Cin Hay dan Liong-li maklum akan kelihaian kakek ini, maka merekapun tidak berani memandang ringan walaupun kakek itu telah kehilangan sepasang pedangnya. Mereka lalu meloncat ke kanan kiri untuk mengeroyok Iblis Tua Berhati Hitam itu, memutar pedang masing-masing sehingga kini ada gulungan sinar putih dan hitam yang terang menyambar dari kanan kiri.

Kakek iblis itu memiliki banyak macam ilmu silat dan kini dia mainkan sabuk rantai bajanya dengan dahsyat. Tubuhnya kadang-kadang membuat gerakan seperti ular, dan yang amat berbahaya adalah ketika lengannya kadang-kadang mulur sampai dua meter sehingga senjatanya menjadi semakin jauh jangkauannya, dan disamping sambaran rantai baja itu, juga tangan kirinya membantu dengan tamparan atau cengkeraman yang tidak kalah berbahayanya dibandingkan rantai bajanya.

Cin Hay dan Liong-li bersikap waspada. Mereka tahu bahwa tanpa pedang pusakapun, kakek ini masih berbahaya bukan main, lebih berbahaya dari binatang buas apapun. Bahkan mereka harus mengakui bahwa selamanya belum pernah mereka bertemu lawan selihai Hek-sim Lo-mo dan andaikata mereka itu harus menghadapi kakek itu seorang diri saja, akan amat sukar bagi mereka untuk memperoleh kemenangan, bahkan besar kemungkinan mereka akan roboh di tangan kakek iblis yang amat lihai itu.

Hek-sim Lo-mo memang lihai bukan main. Tidak mengherankan kalau dia setelah turun gunung, berhasil menjadi beng-cu, sebutan bagi seorang pemimpin karena dia memang dianggap sebagai pemimpin oleh semua golongan sesat, menjadi beng-cu yang menguasai seluruh wilayah He-nan dan Shan-tung.

Sebagai seorang datuk sesat di dunia persilatan, dia merupakan seorang yang sudah matang. Dia berhasil menghimpun tenaga khi-kang yang amat kuat sehingga dengan tenaga itu dia mampu melakukan sihir.

Di samping tenaga sinkang yang besar, yang membuat tubuhnya kebal, dia juga memiliki ginkang yang tinggi, yaitu ilmu meringankan tubuh yang dapat membuat dia bergerak seperti seekor burung saja. Semua ini ditambah lagi ilmu silat yang bermacam-macam dan penuh daya muslihat, dan ilmunya membuat kedua lengannya mulur juga amat berbahaya bagi lawan.

Akan tetapi, sekali ini dia menghadapi dua orang lawan yang biarpun masih muda, namun memiliki kepandaian yang tinggi. Tan Cin Hay telah mewarisi ilmu kepandaian mending Pak I Lojin yang amat sakti, apa lagi kini dia memegang Pek-liong-kiam. Dari gurunya, di antara ilmu-ilmu silat lain, dia mempelajari ilmu yang hebat, yaitu Pek-liong Sin-kun (Silat Sakti Naga Putih) dan kini, dengan pedang di tangan, dia mainkan ilmu silat itu yang dapat dimainkan dengan pedang.

Dan ternyata, pedang Pek-liong-kiam itu sungguh cocok sekali untuk dimainkan dengan ilmu silat Pek-liong Sin-kun dan dalam perkelahian ini, terciptalah ilmu pedang Pek-liong Kiam-sut yang kelak akan semakin disempurnakan oleh Cin Hay, ilmu silat pedang berdasarkan ilmu silat tangan kosong Pek-liong Sin-kun.

Adapun lawan kedua dari kakek iblis itu adalah Hek-liong-li, seorang wanita muda yang telah mewarisi ilmu-ilmu yang ampuh dari Huang-ho Kui-bo, seorang nenek tua renta yang dahulunya juga merupakan

tokoh besar di dunia persilatan. Huang-ho Kui-bo, walaupun julukannya Kui-bo (Biang Iblis), namun ia tidak dapat digolongkan penjahat, juga bukan seorang pendekar yang menentang para penjahat. Ia berdiri di antara dua golongan itu dan kalau ia dijuluki Kui-bo adalah karena kesaktiannya dan karena keganasannya tidak pernah mau memberi ampun kepada orang yang berani menentangnya.

Dari gurunya itu, Liong-li menerima banyak macam ilmu silat yang hebat, dahsyat dan ada pula yang keji. Kini, dengan pedang Hek-liong-kiam di tangan, ia seperti seekor harimau yang memiliki sayap!

Dua kali sudah ujung rantai baja yang panjang itu buntung ujungnya sehingga panjangnya berkurang banyak, walaupun ketika ujung rantai bertemu pedang, saking kuatnya tenaga yang berada pada rantai itu, Cin Hay dan Liong-li terhuyung ke belakang.

“Haiiiiiittt!” Tiba-tiba kakek itu mengeluarkan teriakan nyaring, matanya mencorong lalu disambunginya dengan mulut berkemak-kemik dan diapun berteriak lagi, “Lihat, aku telah berubah menjadi dua orang!”

Cin Hay dan Liong-li terkejut ketika tiba-tiba mereka melihat kakek itu berubah menjadi dua. Akan tetapi Liong-li mengeluarkan bentakan melengking dan Cin Hay berkata dengan suara yang mengandung khi-kang.

“Tak perlu bermain sulap, Lo-mo. Kami tidak dapat kaupengaruhi!”

Dan dengan pengerahan tenaga khi-kang, dua orang muda itu dapat membuyarkan ilmu sihir lawan dan mereka melihat bahwa kakek itu hanya seorang saja, bukan dua seperti tadi.

“Haaaaaahhhh! Berlutut kalian! Berlutut kataku.....!!” kembali kakek itu membentak, di dalam suaranya terkandung getaran yang amat hebat dan kuat sekali sehingga Liong-li merasa betapa kedua kakinya lemas!

Akan tetapi Cin Hay yang sudah siap siaga, dapat menahan serangan gelombang getaran sihir itu dan pada saat Hek-sim Lo-mo menggerakkan rantai untuk melancarkan serangan maut terhadap Liong-li yang masih termangu karena kedua kakinya seperti tiba-tiba menjadi lemas yang memaksanya untuk berlutut akan tetapi ia pertahankan, Cin Hay yang tidak terpengaruh, cepat meloncat ke depan dan menggunakan pedangnya untuk menangkis rantai yang menyambar ke arah kepala Liong-li itu.

“Tranggg.....!” Kembali ujung rantai itu putus dan Cin Hay terhuyung ke belakang.

Hek-sim Lo-mo marah sekali. Dia sudah mulai lelah setelah lebih dari seratus jurus mereka berkelahi dan dia selalu berada di pihak yang terdesak dan repot. Dan pada saat dia hampir memperoleh kemenangan, hampir dapat membunuh gadis berpakaian hitam itu, Cin Hay menggagalkan serangannya, bahkan membuat rantainya kembali putus ujungnya.

Kemarahan yang meluap-luap membuat dia menjadi mata gelap. Rantai bajanya tinggal pendek dan dengan sekuat tenaga dia melontarkan sisa rantai baja itu ke arah kepala Cin Hay yang sedang terhuyung ke belakang.

Cin Hay yang tetap waspada itu mengangkat pedangnya untuk menangkis dan kembali lengannya terasa gemetar saking kuatnya

lontaran rantai itu, namun dia berhasil menangkap sehingga rantai itu terlempar ke samping. Akan tetapi pada saat itu, tubuh yang tinggi besar itu sudah menerkamnya dari depan dengan dahsyatnya! Kiranya, begitu melontarkan rantainya, Hek-sim Lo-mo yang sudah mata gelap itu langsung menubruk dan menerkam ke arah Cin Hay.

Terkaman itu dilakukan tanpa diduga-duga oleh Cin Hay bahwa lawannya akan senekat itu. Dia tidak mungkin mengelak kecuali meloncat ke belakang dan menusukkan pedangnya ke depan pula, selain untuk melindungi tubuhnya, juga untuk menyerang. Kalau kakek itu melanjutkan terkamannya, sebelum terkaman berhasil, tentu dadanya akan ditembusi Pek-liong-kiam yang ditusukkan ke depan.

Betapa heran dan kagetnya hati Cin Hay ketika melihat bahwa kakek itu tidak menarik kembali terkamannya!

“Capppp..... Pedang Pek-liong-kiam memasuki dada Hek-sim Lo-mo, akan tetapi tiba-tiba Cin Hay merasa betapa dua buah tangan yang berjari panjang dan kuat, bagaikan dua jepitan baja telah mencekik lehernya! Samar-samar dia teringat bahwa kakek itu tentu menggunakan ilmunya yang dapat membikin kedua lengan kakek itu mulur sampai panjang!

Namun, terlambat dia teringat akan kemungkinan ini karena kedua tangan itu telah mencekiknya dengan kekuatan yang luar biasa dan biarpun Cin Hay sudah mengerahkan seluruh tenaga sin-kang untuk melindungi lehernya, tetap saja jari-jari tangan itu menekan sedemikian kuatnya sehingga dia tidak mampu bernapas lagi!

Matanya terasa panas, kepalanya berdenyut seperti akan meledak karena agaknya semua jalan darah yang menuju ke kepala, terhenti di

leher, tertahan oleh cekikan yang amat kuat itu. Dalam keadaan setengah kehilangan kesadaran itu, Cin Hay masih memegang gagang pedangnya dengan erat karena dia tidak ingin pedangnya itu terampas lawan.

Sementara itu, Liong-li sudah dapat membebaskan diri dari keadaan termangu karena kedua kakinya merasa lemas sebagai akibat pengaruh ilmu sihir Hek-sim Lo-mo. Begitu sadar, ia melihat betapa Cin Hay berada dalam keadaan gawat dan terancam bahaya maut.

Liong-li dapat menduga bahwa orang sejahat Hek-sim Lo-mo, sampai bagaimanapun jua tidak akan mau melepaskan cengkeraman kedua tangannya dari leher Cin Hay yang tercekik. Buktinya, jelas betapa Pek-liong-kiam telah tertanam ke dalam dada kakek itu, namun dengan wajah beringas dan mata merah, kakek itu tetap mencekik dengan pengerahan tenaga terakhir. Agaknya dia hendak mengajak Cin Hay mati bersama!

Dan Cin Hay tidak dapat berbuat sesuatu dengan tangan kirinya karena tubuh kakek itu cukup jauh, jarak yang hanya dapat dicapai oleh kedua lengan kakek itu yang memanjang. Usaha Cin Hay untuk melepaskan cekikan itu dengan tangan juga sia-sia dan tenaga pemuda itu semakin lemah karena dia membutuhkan hawa yang tertutup oleh cekikan.

Liong-li maklum bahwa kalau ia tidak cepat turun tangan, tentu nyawa Cin Hay terancam bahaya maut. Maka iapun bergerak maju, pedang Hek-liong-kiam di tangannya menyambar dua kali.

“Crok! Crockk!!” Kedua lengan Hek-sim Lo-mo terbabat buntung sebatas siku dan ketika kaki Liong-li menendang, tubuh kakek yang

sudah tidak berlengan dan yang dadanya sudah ditembusi Pek-liong-kiam itu terlempar dan menimpa empat ekor ular besar yang sedang mengamuk di antara ular-ular kecil.

Begitu tertimpa tubuh yang mandi darah itu, empat ekor ular besar itu dan belasan ekor ular kecil menjadi marah dan mereka semua segera menyerang tubuh Hek-sim Lo-mo yang masih berkeleojotan!

Kakek ini memang memiliki tubuh yang kuat dan nyawa yang ulet sekali. Walaupun dadanya sudah ditembusi pedang Pek-liong-kiam dan kedua lengannya sudah buntung, akan tetapi dia masih sadar sepenuhnya. Melihat dirinya yang sudah tidak berdaya itu dikeroyok ular, dia terbelalak dan ketakutan!

Sungguh aneh sekali. Datuk iblis yang biasanya suka menyiksa orang, bahkan entah berapa orang korbannya yang mati dikeroyok oleh ular-ularnya, kini menghadapi serangan ular-ularnya, dia menjadi ketakutan dan mulailah dia berteriak-teriak!

Dia hendak bangkit dan hendak melarikan diri, akan tetapi kedua kakinya digigit ular besar dan dia roboh kembali, meronta-ronta dan memekik-mekik, kemudian, seekor ular besar membuka moncongnya lebar-lebar dan mencaplok kepala Hek-sim Lo-mo. Barulah pekikan yang mengerikan itu terhenti dan hanya tubuh itu yang masih bergerak-gerak, akan tetapi hanya sebentar.

Liong-li membuang muka dan cepat menghampiri Cin Hay. Pemuda ini duduk memegang pedang, terengah-engah dan mengurut lehernya dengan tangan kiri. Leher itu membengkak dan membiru, akan tetapi ketika Liong-li membantunya mengurut dan memijat, sebentar saja kesehatannya sudah pulih kembali.

“Liong-li, terima kasih..... engkau telah menyelamatkan nyawaku,” kata Cin Hay.

Liong-li tersenyum. “Sudahlah, aku hanya membayar hutangku kepadamu. Lebih baik kita memikirkan Tek Hin.....”

“Ah, celaka! Mudah-mudahan aku tidak terlambat!” Cin Hay terkejut ketika teringat akan temannya itu dan dia lalu meloncat dan berlari cepat menuju ke kota Lok-yang.

Sambil tersenyum Liong-li juga berlari cepat, akan tetapi sekali ini ia harus mengakui keunggulan Cin Hay. Kini pemuda itu tidak berpura-pura lagi dan benar-benar mengerahkan seluruh kepandaianya berlari cepat dan ternyata Liong-li tidak mampu menandinginya. Tahulah ia kini bahwa dahulu Cin Hay telah mengalah kepadanya! Ia menjadi semakin kagum.



Jai-hwa Kongcu Lui Teng memondong tubuh yang hangat itu dengan senyum cerah di bibirnya. Gadis baju hijau yang selama ini dirindukannya kini telah berada dalam pondongannya.

Hong Ing tidak berdaya. Tubuhnya lemas tak mampu bergerak sehingga ketika Lui Teng yang memondongnya dan membawanya pergi itu beberapa kali menciumnya, iapun hanya dapat memejamkan mata saja karena tidak mampu mengelak atau meronta. Hanya pandang matanya saja bernyala penuh kebencian.

Sementara itu, Tek Hin yang juga tertotok lemas, dibawa oleh anak buah penjahat. Mereka membawa lari Hong Ing dan Tek Hin,

membawa mereka kembali ke Lok-yang seperti yang diperintahkan Hek-sim Lo-mo.

Jai-hwa Kongcu Lui Teng maklum bahwa dia dan anak buah penjahat disuruh menyingkirkan dua orang tawanan itu agar jangan sampai diselamatkan oleh Tan Cin Hay dan Hek-liong-li. Dua orang tawanan ini masih ada gunanya, setidaknya sebagai sandera dan kalau perlu untuk memaksa dua orang muda yang lihai itu untuk menyerah. Dan dia melihat kesempatan baik terbuka baginya. Gadis baju hijau itu sepenuhnya berada di dalam kekuasaannya.

Ketika dia dan anak buahnya tiba di gedung besar tempat tinggal Hek-sim Lo-mo, dia menyuruh anak buahnya melemparkan tubuh Tek Hin yang masih tertotok itu ke atas lantai dalam kamar di mana kedua orang itu biasanya ditahan. Kemudian dia menyuruh para anak buahnya melakukan penjagaan ketat di luar gedung dan dia sendiri membawa tubuh Hong Ing yang masih dipondongnya ke atas pembaringan!

Dan tanpa malu-malu, tanpa menghiraukan Tek Hin yang rebah di atas lantai dan memandang dengan mata melotot, Jai-hwa Kong-cu Lui Teng lalu membelai-belai dan menciumi wajah Hong Ing yang masih tidak berdaya dan tidak mampu bergerak.

“Jahanam keparat! Anjing busuk hina dina. Awas kau, akan kulaporkan kepada Hek-sim Lo-mo agar engkau dihajar sampai mampus kalau kau tidak menghentikan perbuatanmu yang kotor ini!” Hong Ing hanya dapat berkata dan memaki-maki tanpa mampu mengelak ketika Jai-hwa Kongcu Lui Teng mencium mulutnya sampai lama sekali dan yang membuatnya terengah-engah.

Melihat itu, Tek Hin marah bukan main, juga timbul kekhawatiran di dalam hatinya kalau-kalau penjahat cabul itu akan berbuat lebih jauh lagi dan memperkosa Hong Ing yang tidak berdaya.

“Anjing kotor! Akupun akan melapor kepada Hek-sim Lo-mo dan hendak kulihat bagaimana engkau akan melawan dia nanti!” katanya mengancam.

Akan tetapi yang diancam itu bahkan tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, boleh saja kalian mengoceh dan mengancam. Tahukah kalian bahwa kalau dua orang bocah sombong itu sudah berhasil dibunuh, kalian berdua akan diserahkan kepadaku? Aku akan menyerahkan engkau kepada Kiu-bwe Mo-li, Tek Hin. Dan engkau, manis, engkau akan kuajak bersenang-senang sampai sepuasmu, ha-ha-ha! Sekarang akan kesolidiki apakah mereka sudah berhasil membunuh dua orang bocah sombong itu!”

Jai-hwa Kongcu Lui Teng lalu berteriak memanggil penjaga. Dua orang berlari mendatangi dan dengan suara lantang Lui Teng berkata kepada mereka.

“Suruh sediakan arak dan daging ke sini untukku, dan seorang lagi pergilah cepat ke tempat perkelahian tadi. Lihat apakah dua orang bocah sombong itu telah mampus, dan cepat laporkan kepadaku!”

Dua orang penjaga itu mengangguk lalu meninggalkan kamar tawanan. Tak lama kemudian, Jai-hwa Kongcu Lui Teng sudah menghadapi hidangan yang mengepul panas dan seguci arak yang wangi.

“Manis, engkau lapar, bukan? Mari kita makan, kutemani engkau atau engkau menemani aku? Ha-ha-ha, katakan engkau mau makan dan aku akan membebaskan totokanmu.”

“Tidak sudi! Lebih baik aku mati kelaparan dari pada harus makan bersamamu!” kata Hong Ing, menahan turunnya air matanya karena sesungguhnya ia merasa ngeri, takut dan juga malu terhadap Tek Hin yang tadi melihat betapa ia dibelai dan diciumi penjahat itu, jantungnya berdebar penuh ketegangan dan ketakutan yang ditahan-tahan dan hendak disembunyikan, karena ia tidak ingin penjahat yang dibencinya itu melihat bahwa ia ketakutan.

Jawaban Hong Ing itu hanya disambut oleh Lui Teng dengan senyum-senyum saja. Dia membayangkan betapa akan manisnya kalau gadis yang kini melawan dan marah-marah, membencinya ini, kelak akan menyerahkan diri kepadanya. Makin besar kebencian dan perlawanannya, kalau kelak menyerah akan semakin terasa manis! Diapun lalu duduk menghadapi meja dan makan minum dengan lahapnya, sengaja mengeluarkan suara untuk membikin kedua orang itu tersiksa.

Akan tetapi, baik Tek Hin maupun Hong Ing sama sekali tidak mau menengok ke arah dia duduk, Tek Hin diam-diam membayangkan apa akan jadinya dengan dirinya dan Hong Ing kalau sampai Cin Hay dan Liong-li benar-benar dapat dikalahkan oleh Hek-sim Lo-mo dan para pembantunya.

Dia memutar otak bagaimana agar dapat terbebas dari totokan sehingga dia dapat melakukan perlawanan. Andaikan sampai dia dan Hong Ing harus mati sekalipun dia tidak akan merasa penasaran. Akan

tetapi kalau harus mati dan mengalami penghinaan tanpa melawan sedikitpun juga, sungguh matinya akan penasaran sekali.

Tak lama kemudian, tepat setelah Jai-hwa Kongcu Lui Teng selesai makan minum, sisa makanan disingkirkan dan yang ditinggalkan hanya seguci arak dan cawan arak, muncullah seorang penjaga yang tadi bertugas melakukan penyelidikan ke luar kota melihat keadaan mereka yang berkelahi. Dengan wajah pucat dan napas terengah-engah karena baru saja berlari cepat-cepat, orang itu melaporkan bahwa dua orang muda itu masih dikeroyok, akan tetapi dua orang saudara kembar He-nan Siang-mo telah tewas, dan kini Beng-cu sedang memanggil banyak sekali ular!

“Saya..... takut sekali dan segera lari untuk memberi kabar ke sini, akan tetapi seorang kawan masih tinggal di sana dan mengintai untuk nanti memberi laporan susulan,” katanya mengakhiri laporannya, lalu dia mengundurkan diri keluar dari kamar itu.

Song Tek Hin sengaja tertawa bergelak dan siasat ini memang sudah sejak tadi dia rencanakan. “Ha-ha-ha, dua orang dari temanmu sudah mampus dan sebentar lagi yang lain-lain pasti akan tewas di tangan Tan-taihiap dan Hek-liong-li! Engkau sendiri, kalau saja bukan seorang pengecut dan penakut besar, kalau saja engkau berani membebaskan aku dari totokan, sudah sejak tadi tulang-tulangmu kupatah-patahkan dan kepalamu kuhancurkan, isi perutmu kukeluarkan. Ha-ha-ha!”

Wajah Jai-hwa Kongcu Lui Teng menjadi merah padam. Dia adalah seorang penjahat besar yang sudah banyak pengalamannya dan cerdik pula. Dia dapat menduga bahwa Song Tek Hin sengaja mengeluarkan

ucapan menghina itu untuk memancing kemarahannya dan agar dia suka membebaskan totokan itu. Akan tetapi perasaan malu membuat dia marah besar dan tidak dapat menahan dirinya. Kalau saja Tek Hin tidak mengeluarkan ucapan itu di depan Hong Ing, tentu dia akan mentertawakan saja tawanan itu, atau akan menyiksanya atau membunuhnya tanpa membebaskan totokannya.

Akan tetapi, dia diejek dan dihina di depan gadis yang membuatnya tergila-gila, maka dia merasa malu kalau tidak memperlihatkan keberaniannya, agar makian pengecut dan penakut itu dapat dihapusnya di depan gadis manis itu. Apa lagi dia tahu benar bahwa biarpun Tek Hin pandai ilmu silat, namun bagi dia masih terlalu rendah sehingga andaikata ada lima orang dengan tingkat kepandaian seperti Tek Hin mengeroyoknya sekalipun, dia tidak akan kalah. Maka, diapun dengan sekali loncat sudah mendekati Tek Hin yang menggeletak tak mampu bergerak di alas lantai.

“TIKUS busuk, masih berani engkau bermulut besar? Engkau hendak membunuhku? Kau? Hemm, hendak kulihat apa yang dapat kaulakukan kepadaku!” Berkata demikian, cepat sekali tangan Jai-hwa Kongcu Lui Teng bergerak menepuk tengkuk dan punggung Tek Hin yang seketika mampu bergerak kembali. Akan tetapi tubuhnya masih terasa kaku-kaku dan nyeri, maka dia bangkit duduk sambil menggeliat untuk melemaskan tubuhnya.

“Bukk!” Lui Teng menendangnya sehingga dia terguling-guling, “Ha, ha, hayo kau bangkit dan lawan aku, tikus sombong!” Lui Teng tertawa dan maju mendekat.

Inilah yang dikehendaki oleh Tek Hin dan sejak tadi memang dia sudah mencari akal bagaimana agar dia dapat dibebaskan dari totokan, Dia tahu bahwa dia bukanlah lawan Jai-hwa Kongcu Lui Teng yang lihai, akan tetapi dia tidak ingin mati konyol. Kalau dia dapat bergerak dan melawan mati-matian biarpun akhirnya dia akan kalah dan tewas, dia tidak penasaran karena mati dalam perlawanan dan perkelahian. Mati sebagai seekor harimau jauh lebih berharga dari pada mati sebagai seekor babi yang tidak mampu melawan.

Kalau tendangan yang dilakukan Lui Teng tadi dimaksudkan untuk membunuh tentu kini Tek Hin sudah tidak mampu bangun kembali. Akan tetapi, agaknya Lui Teng tidak tergesa-gesa hendak membunuh Tek Hin, melainkan hendak memamerkan dulu keunggulannya di depan Hong Ing dan menghajar Tek Hin sepuas hatinya.

Tek Hin meloncat bangun dan kini tubuhnya sudah terasa ringan dan tidak kaku lagi. Maka diapun menerjang ke depan dan menyerang dengan pukulan yang didukung oleh seluruh tenaganya, menghantam ke arah dada Lui Teng. Akan tetapi, yang dipukul itu tenang-tenang saja, setelah pukulan Tek Hin menyambar dekat, barulah dia menangkis sambil mengerahkan tenaga.

“Dukkk!” Ketika kedua lengan bertemu, Tek Hin yang kalah tenaga merasa lengannya nyeri dan tubuhnya terdorong miring. Lui Teng menggerakkan tangan amat cepatnya dan dia sudah memukul pundak Tek Hin dengan tangan terbuka.

“Plakk!” Tubuh Tek Hin terpelanting dan sebelum dia dapat bangkit berdiri lagi, Lui Teng sudah menyusulkan tendangan ke arah punggungnya.

“Desss!” Kembali tubuh Tek Hin terguling-guling dan menabrak dinding ruangan itu. Ketika dia bangkit lagi, darah mengalir dari ujung bibirnya yang pecah. Akan tetapi sedikitpun Tek Hin tidak kelihatan takut dan dia sudah meloncat dan menyerang lagi, kini dengan kedua tangan bertubi-tubi melakukan serangan pukulan. Akan tetapi, kembali Lui Teng meloncat ke samping dan kakinya mencuat dengan kecepatan kilat.

“Bukk!” Perut Tek Hin tertendang dan dia terjengkang, lalu roboh terbanting keras. Dia meringis kesakitan dan kepalanya terasa pening karena kepalanya terbanting ke atas lantai, akan tetapi dia sudah merangkak dan bangkit lagi.

“Ha-ha-ha, macam engkau ini mau membunuh aku? Hayo cepat bunuh, hayo patahkan tulang-tulangku, hancurkan kepalaku dan keluarkan isi perutku, ha-ha-ha!”

Tek Hin menubruk, akan tetapi disambut dengan tendangan lagi yang membuat dia untuk kesekian kalinya terpelanting keras. Melihat betapa Tek Hin dihajar, Hong Ing berteriak dari atas pembaringan, “Pengecut besar, hayo bebaskan totokanku kalau engkau berani! Aku akan membunuhmu!”

Akan tetapi, Lui Teng menoleh dan tersenyum, “Manis, tenanglah. Engkau akan mendapat giliranmu nanti, heh-heh!”

Selagi dia menoleh, Tek Hin mempergunakan kesempatan itu untuk menerjangnya dengan serangan yang nekat. Dia berhasil menerkam dan mencengkeram dada dan leher Lui Teng yang tadi lengah karena menoleh dan bicara dengan Hong Ing.

“Ehh.....!!” Dia terkejut juga ketika tahu-tahu Tek Hin sudah mencekik leher dan mencengkeram dadanya. Namun dengan kecepatan luar biasa dan dengan pengerahan tenaga, Lui Teng mengangkat lututnya yang memasuki perut Tek Hin dan kedua tangannya bergerak merenggut jari-jari kedua tangan Tek Hin, lalu mendorong.

“Bressss.....!” Kembali Tek Hin terjengkang dan terbanting, dan hanya secuil baju Lui Teng saja yang terobek dan tertinggal dalam tangan Tek Hin.

Kini Lui Teng menjadi marah sekali. Biarpun terkaman tadi tidak mendatangkan luka, hanya sedikit kenyerian pada kulit leher dan dada, namun cukup membuat dia mendongkol sekali dan sebelum Tek Hin dapat bangkit kembali, diapun mulai menghajar pemuda itu dengan tendangan-tendangan!

Tubuh Tek Hin terguling-guling dan darah bercucuran keluar dari hidung yang terkena tendangan, dan dia sudah tidak dapat melawan sama sekali. Tek Hin menanti datangnya tendangan atau pukulan maut yang akan merenggut nyawanya. Akan tetapi dia merasa puas karena dia sudah sempat melawan dan akan tewas sebagai seorang gagah yang kalah dalam perkelahian.

Pada saat itu, seorang penjaga berlari masuk dan munculnya orang ini menghentikan Lui Teng dari amukannya terhadap tubuh Tek Hin yang sudah tidak berdaya itu.

“Kongcu.....” kata orang itu terengah-engah. Dia adalah orang yang mengintai apa yang terjadi di tempat pertempuran di luar kota. “Semua teman kongcu telah tewas! Semua tewas oleh Liong-li dan

pemuda pakaian putih itu! Dan sekarang mereka berdua sedang dikepung oleh barisan ular yang dikerahkan Beng-cu. Aku takut sekali dan ngeri, lalu cepat pulang untuk memberi laporan.”

Terkejut juga hati Lui Teng mendengar berita ini. Semua temannya mati? Tok-gan-liong Yauw Ban, Kiu-bwe Mo-li dan si kembar He-nan Siang-mo telah tewas oleh Tan Cin Hay dan Hek-liong-li! Akan tetapi, mereka kini dikepung ular-ular yang dikerahkan oleh Hek-sim Lo-mo! Tentu mereka akan mampus, dan bukankah di sana masih ada Hek-sim Lo-mo?

“Bawa dia keluar! Boleh kalian siksa dan bunuh dia!” katanya.

Orang itu mengangguk, lalu bangkit dan menyeret Tek Hin keluar dari dalam kamar itu. Lui Teng menutupkan pintu kamar itu dan menghampiri pembaringan di mana Hong Ing masih rebah miring dan belum dapat menggerakkan kaki tangannya, dan matanya terbelalak penuh kengerian memandang kepada pemuda cabul itu.

Lui Teng tersenyum, menggunakan jari tangannya mencolek dagu yang manis itu. “Nah, sekarang tiba giliranmu, manis. Engkau ingin bebas? Boleh, kubebaskan karena akupun tidak senang dilayani seorang wanita yang tidak mampu bergerak seperti mayat. Nah, engkau boleh mencoba melawanku, atau engkau menyerahkan diri dengan suka rela melayani aku. Boleh kaupilih!”

Tiba-tiba jari-jari tangannya menotok punggung dan seketika Hong Ing dapat menggerakkan kembali kaki tangannya. Akan tetapi pada saat itu, Lui Teng sudah menubruknya, mendekap dan mencoba untuk menciumi muka dan bibirnya.

Ketika tiba-tiba dapat bergerak, Hong Ing segera meronta dan memukul, mendorong Lui Teng yang menciuminya penuh nafsu. Lui Teng melepaskan pelukannya sambil tertawa, melompat turun dari atas pembaringan. Timbul kegembiraannya untuk mempermainkan gadis ini, seperti seekor kucing mempermainkan seekor tikus sebelum diterkam dan diganyangnya.

Hong Ing juga melompat turun dan iapun mulai menyerang dengan nekat! Untuk beberapa belas jurus lamanya, Lui Teng melayannya, mengelak dan menangkis, kemudian tiba-tiba tangannya menampar dari samping. Cepat sekali tamparannya itu dan tentu akan mengenai kepala Hong Ing kalau saja tangan itu tidak merubah arahnya, turun dan tahu-tahu mencengkeram baju di pundak Hong Ing.

“Bretttt.....!” Dengan tenaganya yang kuat sekali, sekali renggut saja baju itu terobek dan terlepas dari tubuh atas Hong Ing sehingga nampak baju dalam warna merah muda di balik baju hijau yang direnggut lepas tadi.

“Aduh, manisnya!” Lui Teng menggoda dan mencium baju itu lalu dilemparkannya baju itu ke atas meja.

Hong Ing marah bukan main, marah dan malu, akan tetapi ia tidak mempunyai sesuatu untuk menutupi tubuh atas yang hanya ditutup baju dalam yang amat tipis itu, dan dengan nekat untuk mengadu nyawa, iapun menyerang lagi. Kakinya menendang- nendang dengan cepat dan kuat.

Kembali Lui Teng melayannya sambil mentertawakan dan menggoda sehingga Hong Ing menjadi semakin marah. Tiba-tiba, ketika kaki kanannya menendang, dari samping Lui Teng menggerakkan

tangannya dan berhasil menangkap pergelangan kaki gadis itu dengan tangan kiri, lalu tangan kanannya mencengkeram dan merenggut dengan kuat.

“Brett....!” Kini celana hijau itulah yang robek-robek dan terlepas. Tali pinggang dan kancing-kancingnya putus dan di lain saat, celana hijau itu telah berada di tangannya.

Hong Ing terbelalak! Kini seluruh tubuhnya hanya tertutup oleh pakaian dalam yang tipis sekali. Akan tetapi apa yang dapat ia lakukan kecuali mengamuk semakin nekat? Ia tidak lagi memperdulikan keadaan pakaiannya, hanya menyerang semakin hebat seperti seekor harimau yang tersudut. Ia ingin mati dalam perkelahian itu!

Akan tetapi, kepandaianya jauh di bawah tingkat Lui Teng yang dengan mudah mempermainkannya. Sambil tertawa-tawa Lui Teng mengelak dan menangkis dan pada suatu saat, dia berhasil, menangkap kedua pergelangan tangan gadis itu, diringkusnya ke belakang dan sekali renggut, terdengar bunyi kain robek dan kini Hong Ing sudah berada dalam rangkulannya! Akan tetapi, ketika pemuda itu mencoba untuk menciumnya, Hong Ing membuka mulut dan mencoba untuk menggigitnya! Lui Teng mengelak dan mengangkat tubuh Hong Ing, lalu melemparkannya ke atas pembaringan!

Sekarang barulah Hong Ing ketakutan setengah mati! Ia tahu bahwa segala usahanya untuk meronta akan gagal. Orang itu terlampau kuat dan terlampau pandai. Walaupun demikian, ia mengambil keputusan untuk mempertahankan kehormatannya sampai mati, dan kalau sampai ia tidak berhasil dan diperkosa, ia akan membunuh diri!

Sambil menyeringai menyeramkan, Lui Teng menghampiri pembaringan, kedua tangannya mulai meraba-raba kancing bajunya dan gerakan ini membuat Hong Ing semakin ketakutan, memandang dengan mata terbelalak. Semua akalinya sudah hilang dan ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia hanya duduk meringkuk di sudut pembaringan paling jauh dan berusaha sedapat mungkin untuk menutupi tubuhnya dengan kedua tangan.

Pada saat Lui Teng melempar bajunya yang sudah terbuka dan menjulurkan tangan ke arah Hong Ing, tiba-tiba terdengar suara keras.

“Braakkkkk.....!! Daun pintu kamar itu jebol dan sesosok bayangan putih berkelebat masuk ke dalam kamar itu.

Lui Teng terkejut dan menengok untuk lebih kaget lagi sampai mukanya berubah pucat ketika dia mengenal siapa yang memasuki kamar dengan paksa itu.

Tan Cin Hay atau Pek-liong-eng!

Jai-hwa Kongcu Lui Teng menjadi ketakutan! Munculnya pemuda berpakaian putih itu hanya berarti bahwa Hek-sim Lo-mo gagal membunuh dua orang muda itu, dan mungkin malah Beng-cu itu telah tewas.

Dia menoleh ke arah jendela karena dia ingin melarikan diri, maklum bahwa dia tidak akan menang melawan pemuda berpakaian putih itu. Dan menurutinya yang penuh rasa takut, tiba-tiba Jai-hwa Kongcu Lui Teng meloncat ke arah jendela kamar itu untuk melarikan diri!

Akan tetapi, bayangan putih berkelebat didahului gulungan sinar putih dan tubuh Lui Teng terkulai di bawah jendela, mandi darah dan tewas karena jantungnya telah ditembusi pedang Pek-liong-kiam di tangan Tan Cin Hay!

Cin Hay menoleh ke arah pembaringan, Gadis itu sudah rebah telentang dalam keadaan pingsan! Saking merasa ngeri menghadapi ancaman perkosaan atas dirinya, gadis yang tabah itu akhirnya tidak tahan dan jatuh pingsan pada saat pintu kamar itu pecah berantakan. Rasa ngeri yang sudah sampai di puncaknya, porak poranda karena harapan baru yang muncul ketika daun pintu jebol, membuat Hong Ing tak sadarkan diri.

Cin Hay berdiri di tepi pembaringan. Melihat wajah yang manis itu, diam-diam Cin Hay mengerti mengapa Lui Teng tadi mati-matian hendak memperkosa gadis ini, tidak takut lagi kepada pemimpinnya.

Siapapun akan tergila-gila oleh gadis seperti ini, pikirnya. Diambilnya sehelai selimut yang masih terlipat di sudut pembaringan, lalu ditutupinya tubuh itu dengan selimut, digulungnya dan diapun memanggul tubuh Hong Ing yang sudah terbungkus selimut dan sebelum dia keluar dari kamar, dia menyambar pakaian gadis itu yang robek dan berserakan di atas lantai, lalu pakaian itu dia susupkan ke dalam gulungan selimut pula. Dan keluarlah Cin Hay dari dalam kamar itu, menuju ke ruangan dalam di mana terjadi hal lain yang hebat!

Ketika Song Tek Hin dalam keadaan seluruh tubuh nyeri-nyeri karena hajaran Lui Teng diseret oleh penjaga itu keluar kamar, dia menurut saja, akan tetapi diam-diam Tek Hin mengumpulkan kekuatannya.

Untung bahwa tidak ada tulang di tubuhnya yang patah-patah, dan luka-lukanya hanya luka luar saja, tubuhnya matang biru dan bengkak-bengkak, dari hidung dan mulutnya mengalir darah karena tamparan Lui Teng yang memecahkan bibirnya dan membuat hidungnya berdarah.

Dia diseret ke tengah ruangan di mana masih ada duabelas orang penjaga yang berkumpul. Wajah para penjaga itu tegang sekali karena mereka bingung dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan, dan mereka khawatir kalau-kalau pimpinan mereka akan kalah oleh dua orang muda yang lihai itu. Bahkan dua orang di antara mereka tadi sudah lari untuk melapor dan minta bantuan kepada Kwa-ciangkun, komandan pasukan keamanan di benteng kota Lok-yang yang sudah menjadi sahabat baik dari Hek-sim Lo-mo!

Begitu melihat Tek Hin diseret masuk dan penjaga yang menyeretnya itu berkata, “Kong-cu telah menyerahkan orang ini kepada kita, boleh kita siksa dia sampai mampus!” Semua penjaga yang sudah ketakutan dan marah kepada musuh ini, segera mengepung dan berlumba untuk memukuli Tek Hin. Akan tetapi pemuda ini sudah sejak tadi mengumpulkan tenaga.

Kini dia tahu bahwa dia terancam bahaya maut di tangan tigabelas orang penjaga ini. Mereka tidaklah selihai Jai-hwa Kongcu Lui Teng, pikirnya, maka bangkitlah semangatnya dan diapun mengamuk, menghantam sana, menerjang sini dan tidak memperdulikan hujan pukulan yang jatuh kepada tubuhnya. Semangatnya makin berkobar ketika dia mendapatkan hasil dengan robohnya beberapa orang pengeroyok. Akan tetapi, dia sendiri sudah semakin lemah, dihujani

pukulan dan dia terhuyung ke sana-sini seperti seekor jangkrik sekarat dikeroyok sekumpulan semut.

Ketika keadaan Tek Hin gawat sekali karena kini para penjaga itu saking marahnya sudah mencabut golok masing-masing, tiba-tiba berkelebat bayangan hitam didahului sinar hitam bergulung-gulung dan para penjaga itu roboh dan tewas seketika kena disambar oleh Hek-liong-kiam di tangan Liong-li!

Tek Hin masih berdiri dengan tubuh bergoyang-goyang, dan dia tersenyum melihat Liong-li yang berdiri dengan pedang di tangan dan semua pengeroyok telah roboh.

“Hebat..... kau wanita hebat..... aku yakin engkau pasti datang menolongku..... kau..... Liong-li yang cantik jelita dan hebat.....” dan diapun terguling dan tentu akan terbanting jatuh karena pingsan kalau saja tidak cepat disambut oleh Liong-li.

Wanita ini merasa kagum sekali melihat keberanian Song Tek Hin, juga terharu mendengar pujian menjelang pingsannya tadi. Dipanggulnya tubuh itu dan dibawanya meloncat keluar.

Tiba-tiba terdengar derap banyak kaki kuda dari orang di luar gedung itu. Agaknya serombongan besar orang berkuda dan berjalan kaki menyerbu ke pekarangan gedung itu dan segera Liong-li melihat di bawah sinar bulan betapa puluhan orang menyerbu masuk pekarangan dan melihat pakaian mereka yang seragam, tahulah ia bahwa penyerbu itu adalah pasukan keamanan kota!

Selagi ia termangu-mangu, tiba-tiba berkelebat bayangan putih dan ia melihat Cin Hay telah berdiri di dekatnya dan di pundak pemuda itu

terpanggul tubuh seorang gadis cantik yang dibungkus selimut! Liong-li merasa geli dan iapun mengenal gadis yang tadi menjadi tawanan bersama Tek Hin. Akan tetapi Cin Hay berkata dengan suara serius.

“Liong-li, mari kita cepat pergi. Mereka itu adalah pasukan keamanan yang telah bersekutu dengan Hek-sim Lo-mo. Mari, lewat belakang saja!”

Tubuhnya berkelebat cepat dan Liong-li juga tidak membuang waktu, cepat mengikuti Cin Hay. Dengan mempergunakan ilmu mereka berlari cepat, biarpun masing-masing memanggul tubuh orang, mereka dapat cepat keluar dari kota Lok-yang.

“Kita pergi ke petak rumput tepi sungai!” kata pula Cin Hay yang setelah tiba di luar tembok kota mempercepat larinya.

Liong-li maklum tempat mana yang dimaksudkan, tentu tempat di mana mereka tadinya menantang kepada Hek-sim Lo-mo untuk bertanding. Iapun mempercepat larinya, akan tetapi tetap saja ia tidak mampu menandingi Cin Hay dalam hal berlari cepat.

Bulan bersinar terang sehingga Liong-li dapat mencari tempat itu di tepi sungai kecil yang jernih airnya, dan ketika ia tiba di situ, ia berhenti melihat dari jauh betapa gadis itu merangkul leher Cin Hay sambil menangis! Liong-li menahan ketawanya dan iapun mengambil jalan lain, menuju ke tepi sungai yang agak jauh dari tempat Cin Hay, terhalang banyak semak belukar sehingga mereka tidak dapat saling lihat.

Ketika Cin Hay menurunkan “buntalan selimut” itu, Hong Ing siuman dari pingsannya. Begitu siuman, dan melihat dirinya dibungkus

selimut, tanpa disadarinya ia bangkit duduk dan bungkus selimut itupun terlepas dan ia bergidik. Lalu ia teringat dan memandang ke kiri. Ia melihat Cin Hay duduk bersila di atas rumput dan pemuda ini berkata halus.

“Pakaianmu berada di dalam selimut itu, nona.”

Hong Ing terkejut, lalu teringat bahwa tadi pintu kamar itu jebol ketika ia hampir putus asa menahan Lui Teng yang hendak memperkosanya dan biarpun batinnya terguncang hebat dan pandang matanya sudah kurang terang, namun ia masih dapat melihat berkelebatnya bayangan putih dan melihat munculnya seorang pemuda berpakaian putih yang memegang sebatang pedang yang berkilauan sebelum ia jatuh pingsan!

Kini, melihat pemuda yang duduk bersila di dekatnya, pemuda yang berwajah tampan dan halus, yang berpakaian serba putih sederhana, ia teringat kesemuanya. Pemuda inilah yang telah menyelamatkannya dari ancaman bahaya yang lebih hebat dari pada maut! Pemuda ini telah menyelamatkan nyawanya, menyelamatkan kehormatannya! Keharuan menggenangi perasaannya.

“Apakah..... apakah engkau... Tan-taihiap?” Ia teringat akan cerita Song Tek Hin kepadanya.

Cin Hay memandang kepadanya dan tersenyum. “Namaku Tan Cin Hay, nona.....”

“Ahhh..., terima kasih, taihiap..... terima kasih...” dengan hati diliputi penuh keharuan, Su Hong Ing lalu maju dan menjatuhkan dirinya berlutut di depan pemuda yang bersila itu.

Tentu saja Cin Hay menjadi repot sekali! Dia memegang kedua pundak wanita itu, mengangkatnya bangkit agar tidak berlutut. Dilepasnya lagi pundak itu dan dia memandang penuh kagum.

Cin Hay adalah seorang laki-laki yang baru berusia duapuluh lima tahun, tentu saja penglihatan di depannya itu, wajah yang cantik manis, merasa betapa tubuh itu mengeluarkan hawa yang hangat, ditambah sinar bulan yang romantis, tak dapat dicegah lagi diapun terpesona. Sampai lama dia mengamati gadis itu, dan Hong Ing yang berterima kasih, kagum dan mahlum akan pandang mata yang penuh kagum itu, menundukkan mukanya.

“Nona... kau..... kau sungguh cantik sekali...!” kata Cin Hay lirih dan suaranya tersendat-sendat.

Hong Ing mengangkat mukanya, muka yang kini berubah merah dan matanya bersinar-sinar. Ia merasa bahwa ia berhutang nyawa, berhutang budi kepada pemuda perkasa yang seketika menarik hatinya ini, dan seperti ditarik oleh besi sembarani, gadis itupun merangkulkan kedua lengannya ke leher Cin Hay, menyandarkan mukanya di dada itu dan menangis!

Cin Hay tidak dapat berbuat lain kecuali merangkul dan memeluknya, mengelus rambutnya dan hatinya diliputi rasa kasihan dan sayang. Pada saat gadis itu merangkul dan menangis di dadanya itulah Liong-li melihat dari jauh dan gadis itupun tersenyum geli, kemudian pergi mencari tempat lain.

Ketika Liong-li menurunkan tubuh Tek Hin dari pondongan atau panggulannya ke atas rumput tebal, pemuda itu mengeluh, tanda

bahwa dia telah siuman dari pingsan. Begitu siuman, dia segera teringat dan cepat dia bangkit duduk.

“Li-hiapi (pendekar wanita), aku.....” katanya dengan sinar mata penuh kagum dan terima kasih yang mudah dilihat oleh Liong-li di bawah sinar bulan. Liong-li cepat meletakkan jari tangannya di atas bibir pemuda itu dan berkata lirih.

“Sshhhh, jangan banyak bicara dulu. Rebahlah, aku harus memeriksamu, kalau-kalau engkau menderita luka dalam atau patah tulang.”

Tek Hin merebahkan diri lagi telentang. Ah, jangankan hanya luka dalam atau patah tulang, biar mati sekalipun dia tidak penasaran kalau akhirnya dia dapat berduaan dengan pendekar wanita yang amat dikaguminya ini! Berduaan di tempat sunyi, di malam hari terang bulan, dan wanita ini sekarang meraba-raba seluruh tubuhnya dengan jari-jari tangan yang lembut dan hangat! Amboiii! Sama sekali dia tidak pernah mimpi akan dapat merasakan kemesraan seperti ini dengan Liong-li!

Liong-li memeriksa seluruh tubuh Tek Hin, memijat tulang-tulanganya, meraba dengan telapak tangan untuk memeriksa kalau-kalau ada tulang patah atau luka dalam yang berbahaya. Dan ia semakin kagum. Pemuda ini bukan saja hebat semangatnya, gagah berani dan tidak takut menghadapi kematian, akan tetapi selain tampan dan gagah juga memiliki bentuk tubuh yang hebat! Seorang pria yang akan mudah menundukkan hati wanita yang manapun juga, termasuk ia sendiri!

Hatinya tergerak dan ia tertarik sekali, apa lagi ia adalah seorang wanita yang masih muda, baru berusia duapuluh tiga tahun, bagaimana

bunga sedang mekarnya. Pengalamannya dengan para pria dahulu hanya merendahkan dan menghina dirinya. Ia hanya dijadikan korban, menjadi alat pemuas nafsu para pria itu tanpa ia merasakan sedikitpun kemesraan kasih sayang, sedikitpun tidak pernah merasakan cinta di dalam hatinya, melainkan benci yang terselubung karena terpaksa.

Kini, melihat Song Tek Hin, hatinya mekar seperti kelopak bunga menyambut embun pagi dan tanpa disadarinya, jari-jari tangannya memancarkan gelora yang timbul dari hati yang menyayang.

“Bukan main!” katanya. “Engkau tidak apa-apa! Engkau dikeroyok, dihajar oleh banyak orang, mengalami siksaan dan penahanan selama sehari-hari, sampai mukamu bengkak-bengkak, kulitmu lembam dan matang biru, akan tetapi sedikitpun engkau tidak menderita luka dalam atau patah tulang! Song-toako, engkau sungguh gagah bukan main!”

Bagaikan mimpi rasanya Tek Hin mendengar betapa dari mulut pendekar wanita yang dikaguminya itu meluncur sebutan “Song-toako” sedemikian merdunya! Merdu dan mesra.

Diapun bangkit dan segera menjatuhkan diri berlutut di depan gadis pendekar itu, “Li-hiap, jangan menumpuk budi terlampau banyak sampai aku merasa tidak kuat untuk menerimanya! Berkat pertolonganmu yang dua kali, aku kini masih hidup, dan engkau malah memuji-mujiku. Li-hiap, aku bersyukur dan berterima kasih sekali kepadamu, dan kalau dalam kehidupan yang sekarang aku tidak mampu membalas budi, biarlah di lain kehidupan mendatang aku akan menjadi kuda tungganganmu!”

Wajah Liong-li berubah merah membayangkan betapa pemuda ini menjadi kuda tunggangannya! “Ihh, jangan begitu, toako. Bangkitlah, engkau lebih tua dariku, dan engkau begini gagah perkasa, tidak layak kalau berlutut kepadaku!”

Liong-li memegang kedua pundak Tek Hin dan menariknya pemuda itu bangkit duduk. Tek Hin memegang kedua lengan yang begitu halus mulus kulitnya akan tetapi yang dia tahu menyembunyikan tenaga dahsyat di dalamnya. Mereka masih saling pegang, dan duduk berhadapan.

Liong-li memegang kedua pundak pemuda itu dan Tek Hin memegang kedua lengannya. Dua mata saling berpadu, penuh sinar aneh dan agaknya cahaya bulan mendorongkan pengaruhnya kepada dua hati itu sehingga tanpa diketahui lagi siapa yang mendahului, tahu-tahu mereka sudah saling rangkul!

Perasaan kagum dan iba merupakan dua di antara perasaan-perasaan yang berpengaruh kuat sekali terhadap pertumbuhan kasih sayang. Dan kasih sayang antara dua jenis yang berlawanan selalu menjadi makanan lunak bagi nafsu yang selalu mengintai untuk menerkam hati yang dilemahkan oleh perasaan kasih sayang.

Kalau dua buah hati yang haus akan kemesraan belaian kasih sayang, kalau dua buah hati yang mendambakan curahan cinta bagaikan bunga kekeringan mengharapkan tetesan embun, kalau dua buah hati yang dirundung rindu dendam sudah saling bertemu dan bersatu padu, maka dunia ini rasanya bagaikan sorga. Waktu tidak ada lagi, ruang tidak ada lagi, aku dan engkau tidak ada lagi, yang ada hanyalah kebahagiaan yang tak dapat diukur dan digambarkan lagi.

Tahu-tahu pagipun sudah menjelang, sinar matahari pagi mulai memudahkan sinar bulan dan bintang-bintang di angkasa. Bersama lenyapnya cahaya bulan yang mempesona dan menyihir hati, maka kesadaranpun mulai kembali menguasai batin.

“Li-hiap....., benarkah engkau tidak mau hidup selamanya di sampingku? Begitu tegakah engkau untuk meninggalkan aku lagi pagi ini, setelah engkau merampas cintaku, merampas hatiku, merampas segalanya yang ada padaku?”

Liong-li yang menyandarkan kepalanya di dada pemuda itu, menarik napas panjang. Sepasang matanya masih sayu seperti orang mengantuk, akan tetapi bibirnya tersenyum. “Alangkah indahnya hidup ini! Alangkah akan bahagianya kalau aku dapat terus begini.....!”

“Mengapa tidak, Li-hiap? Engkau dapat menjadi isteriku yang terkasih! Aku akan mencintamu selama hidupku, sebagai suamimu, dan kita akan hidup bersama selamanya.....”

Liong-li menggeleng kepala. “Itu tidak mungkin, Song-toako. Sama sekali tidak mungkin, dan karena itu, maka pagi ini aku terpaksa harus berpisah darimu. Kita harus berpisah dan biarlah semua yang terjadi menjadi kenangan manis dalam kehidupan kita.”

Tek Hin mendekap kepala itu ke dadanya erat-erat, seolah-olah kepala itu sebuah mustika dan dia tidak mau kehilangan mustika itu, hendak membenamkan di dalam dadanya agar selamanya tidak keluar lagi.

“Akan tetapi kenapa, Li-hiap? Kenapa tidak mungkin? Bukankah engkau juga mencintaku seperti aku cinta padamu, Li-hiap?”

Liong-li mengangkat mukanya, merangkul leher di atas itu dan menarik kepala Tek Hin turun, lalu bibirnya mengecup dagu pemuda itu, “Aku sayang padamu, Song-toako, hal ini tentu engkau ketahui dan boleh yakin. Akan tetapi, tidak semua cinta dan sayang harus berakhir dengan pernikahan.”

Ia lalu bangkit duduk dan menghadapi. pemuda itu, pandang matanya penuh kesungguhan. “Dengar baik-baik, toako. Aku tidak mungkin dapat hidup sebagai seorang isteri dan rumah tangga. Aku seorang petualang dan hidupku penuh bahaya maut. Aku tidak mau membawa engkau masuk ke dalam ancaman bahaya setiap waktu! Aku harus hidup sendirian!”

Dengan pandang mata sayu Tek Hin memandang wanita itu. Betapa cantik jelitanya, dengan rambut yang agak awut-awutan seperti itu, mata yang demikian tajam bersinar akan tetapi masih nampak kesayuaannya penuh kemesraan. “Li-hiap, aku bersedia untuk hidup menghadapi tantangan bahaya maut di sampingmu!”

Kembali Liong-li menggeleng kepalanya. “Tidak mungkin, toako. Pernikahan bukan hanya membutuhkan cinta kasih, lebih dari pada itu! Selain cinta kasih, juga harus dilandasi saling pengertian, selera yang sama, cara hidup yang sama. Kalau tidak, maka cinta itu akan mudah goyah. Sudahlah, engkau percayalah bahwa aku, Lie Kim Cu, selamanya tidak akan melupakan Song Tek Hin. Selamat tinggal!”

Tek Hin hendak bicara, akan tetapi tiba-tiba gadis di depannya itu telah berkelebat menjadi sesosok bayangan hitam dan lenyap dengan kecepatan seperti menghilang saja!

Tek Hin bangkit berdiri, memandang ke empat penjuru, akan tetapi dia tidak melihat sesuatu, tidak mendengar sesuatu dan dengan kedua kaki lemas dia menjatuhkan diri lagi di atas rumput, menelungkup dan hidungnya masih dapat mencium bau sedap yang ditinggalkan tubuh Liong-li, masih dapat merasakan kehangatan yang ditinggalkan tubuh wanita itu pada rumput. Kalau saja dia seorang wanita lemah, bukan seorang laki-laki jantan, tentu dia sudah menangis mengguguk!

Sementara itu di tepi sungai agak jauh dari situ, Hong Ing menangis sambil merangkul pundak Cin Hay, menyembunyikan mukanya di dada pendekar itu sehingga baju Cin Hay menjadi basah oleh air mata. Cin Hay mengelus rambut yang halus itu dan menghibur.

“Sudahlah, Ing-moi, tenangkan hatimu.”

“Tapi, tai-hiap..... begitu tegakah hatimu untuk meninggalkan aku? Aku... aku ingin ikut denganmu selamanya, tai-hiap..... tidak ingin berpisah lagi darimu..... biar aku menjadi bujangmu, menjadi pelayanmu, aku.... aku..... bukankah kita saling mencinta, tai-hiap.....?” kata Hong Ing di antara isak tangisnya.

Cin Hay mengangkat muka itu dengan memegang dagunya, lalu mengecup bibir yang gemetar itu, mengecup pipi yang dibasahi air mata. “Tentu saja aku cinta padamu, Hong Ing. Engkau seorang gadis yang amat baik, gagah perkasa dan berbudi mulia, akan tetapi, sekali lagi kujelaskan bahwa aku bukan seorang yang pantas menjadi suami dan ayah. Hidupku mengharuskan aku menjadi seorang petualang, pembasmi kejahatan dan hidupku bergelimang kekerasan dan selalu terancam bahaya maut.”

“Aku tidak takut..... !”

“Aku percaya, akan tetapi aku yang tidak ingin melihat engkau selalu terancam bahaya. Tidak, engkau harus memperoleh jodoh yang cocok bagimu. Engkau seorang gadis yang baik, aku hanya akan berdoa untukmu, Ing-moi. Percayalah, aku selamanya takkan melupakanmu. Selamat tinggal, Ing-moi, selamat tinggal dan semoga engkau berbahagia!”

“Tai-hiap.....!” Hong Ing menjerit ketika tiba-tiba Cin Hay melepaskan dirinya dan sekali berkelebat, hanya nampak bayangan putih dan pemuda itu telah lenyap.

“Tai-hiap..... aahhh, tai-hiap.....!” Dan gadis itupun menangis, mengguguk sambil menelungkup di atas rumput.

Setelah tangisnya mereda, Hong Ing bangkit duduk, masih terisak dan ia berkata seorang diri, “Tai-hiap... engkau meninggalkan aku..... apa artinya lagi hidup bagiku? Tai-hiap, lebih baik aku mati saja...” Ia bangkit berdiri dan pada saat itu terdengar suara halus di belakangnya.

“Hong Ing, jangan engkau berkata seperti itu!”

Hong Ing terkejut, penuh harap ia membalikkan tubuhnya. Kiranya yang berdiri di depannya adalah Song Tek Hin.

“Ing-moi, tenanglah hatimu, sabarkanlah hatimu, aku... aku tahu apa yang kausedihkan, Ing-moi. Aku sendiri juga amat kehilangan ia... ia telah meninggalkan aku pula, seperti Tan-taihiap meninggalkanmu.....”

Hong Ing merasa hatinya seperti ditusuk karena diingatkan dengan nada penuh iba itu. Ia lalu lari menubruk Tek Hin dan menangis di dada pemuda itu, seperti seorang anak kecil.

Tek Hin merangkul dan menarik napas panjang, mengelus rambut gadis itu dengan hati penuh iba. Dia tahu bagaimana rasanya hati yang ditinggal pergi kekasih, bukan hanya ditinggal pergi, melainkan juga direnggut putus tali cinta kasihnya. Dia merasakan hal yang sama seperti yang kini diderita Hong Ing.

“Ing-moi, engkau tentu mencinta Tan-taihiap, bukan?” tanyanya halus, seperti kepada seorang adik.

Tanpa menjawab, dengan muka masih disembunyikan di dada itu, dengan pundak masih terguncang oleh isak, Hong Ing mengangguk.

“Dan Tan-taihiap terpaksa meninggalkan engkau karena dia tidak ingin engkau menjadi teman hidupnya?”

Kembali Hong Ing mengangguk, sesenggukan.

“Aku juga mengalami hal yang sama, Ing-moi. Aku mencinta Li-hiap, dan iapun sayang padaku, akan tetapi, ia terpaksa meninggalkan aku karena ia tidak ingin aku hidup selamanya di sampingnya.”

Hong Ing terheran mendengar ini dan ia lalu melepaskan diri, mundur dua langkah dan memandang kepada pemuda itu dengan muka basah air mata, kini matanya terbelalak memandang pemuda itu. “Kau..... kau juga?” hanya demikian ia bertanya.

Tek Hin tersenyum, senyum yang pahit sekali dan mengganggu. Hong Ing menghentikan tangisnya, kini hatinya diliputi rasa iba terhadap pemuda itu. Keduanya menunduk sampai lama.

Tek Hin menarik napas panjang. “Mereka itu benar, Ing-moi. Kita yang tidak tahu diri. Bagaimana mungkin dua orang pendekar sakti seperti mereka itu mau berjodoh dengan orang-orang bodoh seperti kita? Kehidupan mereka akan menjadi pincang dan kita hanya akan menjadi beban mereka. Seekor naga tak mungkin berjodoh dengan seekor ular. Burung-burung Hong seperti mereka tidak mungkin berjodoh dengan burung-burung gagak seperti kita. Burung gagak jodohnya juga burung gagak, seperti engkau dengan aku.”

Hong Ing mengangkat mukanya dan matanya terbelalak, “Apa... apa maksudmu, toako?”

Tek Hin tersenyum, “Engkau mengalami patah hati dan kekecewaan cinta, akupun demikian, Ing-moi. Engkau tahu, aku telah kehilangan tunanganku Pouw Bi Hwa, dan sekarang aku kehilangan Hek-liong-li. Sekarang barulah aku menyadari bahwa orang yang jauh lebih pantas dan cocok untuk menjadi jodohku adalah engkau! Kita sama-sama menderita kekecewaan, bagaimana kalau kita sama-sama berusaha saling menghibur? Bersediakah engkau menjadi isteriku, Ing-moi?”

Wajah itu berubah kemerahan dan matanya semakin terhelalak. Dahulu, sudah lama sekali, ketika untuk pertama kalinya diperkenalkan kepada tunangan saudara misannya, Pouw Bi Hwa, pernah diam-diam ia mengagumi pemuda ini dan merasa iri kepada Bi Hwa. Dan kini, pemuda itu secara tiba-tiba melamar dirinya untuk

menjadi isterinya! Setelah apa yang dialaminya bersama Pek-liong-eng Tan Cin Hay!

Hong Ing termenung, sukar sekali untuk menjawab. Akan tetapi kemudian ia mengangkat mukanya lagi menatap wajah pemuda itu. Mereka saling pandang dengan sinar mata penuh selidik dan mendapat kenyataan betapa mereka memang saling menaruh rasa iba.

“Toako, kita berdua baru saja mengalami hal-hal yang hebat, baru saja lolos dari maut yang mengerikan. Agaknya kita memang senasib sepenenderitaan, juga dalam cinta. Karena itu..... kalau memang engkau sungguh-sungguh tulus dan jujur, aku..... aku akan merasa berbahagia sekali, mendapatkan kembali harapanku untuk hidup berbahagia di sampingmu, toako.”

Tek Hin tersenyum, melangkah maju dan merangkul pundak gadis itu, diajaknya melangkah menuju ke timur di mana matahari mulai muncul dengan cerahnya. Mereka berjalan melangkah perlahan-lahan menyongsong Sang Surya, menyongsong kehangatan dan cahaya terang penuh kedamaian. Lengan kiri Tek Hin merangkul pundak dan leher Hong Ing dan perlahan-lahan, lengan kanan gadis itupun melingkar di pinggang Tek Hin

◀Y▶

“Liong-li, perlahan dulu.....!”

Liong-li yang sedang berlari cepat itu, menahan langkahnya dan menoleh, ia tersenyum melihat Tan Cin Hay berlari mengejarnya,

“Hemm, engkau, Liong-eng (Pendekar Naga)?” tegurnya dan Cin Hay tersenyum mendengar sebutan itu. Liong-li menyebutnya Liong-eng, dan memang sebutan ini cocok sekali dengan sebutan Liong-li! Biarlah mulai sekarang, setidaknya untuk Liong-li, dia berjuluk Liong-eng, singkatan dari Pek-liong-eng (Pendekar Naga Putih).

Mereka, tanpa berunding, duduk di atas rumput di tepi sungai kecil yang airnya jernih itu. Mereka telah meninggalkan Tek Hin dan Hong Ing jauh sekali, akan tetapi masih terus mengikuti sungai dan tadi mereka berlari menyusuri tepi sungai.

“Jadi engkau juga meninggalkan dia?” tanya Cin Hay.

Liong-li menatap tajam. “Engkau juga meninggalkan gadismu baju hijau atau baju selimut itu?” ia tersenyum mengejek.

Cin Hay mengangguk serius, “Aku bukan seorang calon suami yang baik.”

“Aku juga bukan seorang calon isteri yang baik,” kata pula Liong-li. Kemudian disambung, “Liong-eng, mengapa engkau berkata bahwa engkau bukan seorang calon suami yang baik?”

“Aku pernah menjadi suami orang, akan tetapi aku seorang suami yang tidak mampu menjaga keselamatan isterinya sehingga isteri itu tewas dalam tangan manusia-manusia iblis.”

Cin Hay lalu menceritakan pengalaman hidupnya, betapa dia dan isterinya di Telaga See-ouw diganggu oleh Koan Taijin dan tukang-tukang pukulnya, yaitu See-ouw Sam-houw. Betapa dia hampir tewas

dan isterinya dirampas, kemudian isterinya diperkosa sampai mati, pada hal isterinya sedang mengandung tiga bulan.

Diceritakannya pula betapa dia kemudian ditolong oleh mendiang Pek I Lojin yang menjadi gurunya. Dia digembleng oleh kakek itu, kemudian dia, tujuh tahun kemudian, membalas dendam kematian isterinya, membunuh See-ouw Sam-houw dan membuat Koan Taijin menjadi seorang manusia yang tidak berguna lagi.

“Kemudian aku memenuhi pesan mendiang suhu untuk mencari Kim-san Liong-cu yang membawaku bertentangan dengan Hek-sim Lo-mo dan bertemu denganmu, Liong-li. Nah, entah mengapa aku menceritakan semua ini kepadamu, Liong-li, pada hal aku sudah berjanji pada diri sendiri untuk merahasiakan riwayat hidupku yang buruk ini. Entah mengapa aku menaruh kepercayaan yang mutlak kepadamu. Engkau merupakan orang pertama dan orang terakhir yang mendengar riwayatku, maka kupercaya engkau akan merahasiakannya pula.”

Liong-li mendengarkan dengan terharu. Kiranya pemuda ini memiliki riwayat hidup yang cukup menyedihkan. “Percayalah, aku akan menyimpannya seperti rahasia pribadiku sendiri.”

“Akan tetapi, kuharap engkaupun cukup percaya kepadaku untuk menceritakan riwayatmu, Liong-li. Dengan demikian, kita berdua saling mengenal secara mendalam. Aku mendapat firasat bahwa bukan hanya sekali ini saja kita akan bekerja sama menentang kejahatan. Maukah engkau bercerita kepadaku, Liong-li!”

Liong-li menundukkan mukanya dan menyembunyikan warna merah yang naik ke wajahnya yang manis itu. Beberapa kali ia menarik

napas panjang, kemudian berkata, “Akupun menaruh kepercayaan besar kepadamu, Liong-eng. Maka biarlah engkau mendengar riwayatku dan engkaupun orang pertama dan orang terakhir yang akan mendengarnya.”

Liong-li lalu bercerita secara singkat namun padat. Betapa untuk menyelamatkan ayahnya yang korup, ia dipaksa menjadi selir Pangeran Coan Siu Ong dan karena ia melawan ketika hendak digauli, ia disiksa, diperkosa secara kejam oleh pangeran itu, kemudian karena masih terus melawan, ia dijual ke rumah bordil dan oleh pemilik rumah bordil yang mempunyai tukang-tukang pukul, iapun disiksa dan dipaksa untuk menjadi pelacur!

Tanpa malu-malu lagi ia menceritakan betapa ia dipaksa melayani banyak orang, dan betapa ia diam-diam ia mengusahakan pelariannya. Betapa ia berhasil melarikan diri, dikejar-kejar dan ditolong oleh nenek Huang-ho Kui-bo yang kemudian menjadi gurunya selama tujuh tahun. Setelah selesai belajar silat, ia lalu membalas dendam dan membuat semua orang yang pernah menghinanya menjadi penderita cacat seumur hidup dengan membuntungi kaki tangannya, dan para hidung belang itu ia buntungi hidung mereka. Pangeran Coan Sui Ong ia buntungi kaki tangannya.

“Akupun dipesan oleh subo untuk mencari Kim-san Liong-cu dan dalam usaha mencari mutiara itu, aku bertemu dengan Hek-sim Lo-mo dan bertemu denganmu. Nah, demikianlah riwayat hidupku dan kuharap engkau sebagai satu-satunya orang yang pernah mendengarnya, akan merahasiakannya.”

Cin Hay atau yang kini berjudul Liong-eng menghela napas panjang, memandang kepada kawannya itu dengan penuh perasaan iba. “Aduh, riwayat hidupmu sungguh menyedihkan sekali, Liong-li. Tentu saja aku akan merahasiakannya seperti rahasia pribadiku sendiri.”

“Tidak, Liong-eng. Engkau yang lebih menderita, karena engkau kehilangan isteri yang tercinta, bahkan kehilangan calon anak. Engkau menderita kehilangan, sedangkan aku hanya menderita penghinaan.”

“Betapapun juga, Liong-li, Kita berdua adalah dua orang yang menjadi korban kejahatan manusia yang berhati iblis. Oleh karena itu, kita harus selalu menentang kejahatan dalam bentuk apapun juga! Maukah engkau bekerja sama dengan aku dalam hal ini? Dengan bekerja sama, tentu kita menjadi lebih kuat.”

“Aku setuju, Liong-eng. Akan tetapi, tidak semua lawan perlu kita hadapi bersama. Kalau seorang di antara kita menghadapi kesulitan, bertemu dengan lawan yang amat tangguh seperti Hek-sim Lo-mo dan anak buahnya, barulah kita saling mengabari dan saling bantu. Setujukah engkau?”

Liong-eng atau Tan Cin Hay mengangguk. Diapun tahu bahwa kalau mereka selalu berkumpul, banyak sekali bahayanya. Mereka itu saling kagum, dan kalau terlalu sering berkumpul, bukan tidak mungkin akan terjalin hubungan yang lebih akrab dan mesra di antara mereka dan hal itu akan merupakan kelemahan mereka.

“Baik, Liong-li. Akan tetapi, bagaimana kita akan dapat saling menghubungi atau mencari?”

“Aku berasal dari Lok-yang, maka akupun tidak akan meninggalkan Lok-yang jauh-jauh. Aku akan berada di sekitar Lok-yang, dan kalau engkau ingin bertemu atau menghubungi aku, datanglah engkau ke tepi sungai ini. Aku akan mendirikan sebuah pondok di sini untuk tempat peristirahatan, dan di tempat inilah engkau akan menemui aku. Dan bagaimana dengan kau? Kalau aku perlu denganmu, ke mana aku harus mencarimu?”

“Aku? Aku akan berada di sekitar Telaga See-ouw! Aku tidak dapat melupakan telaga yang indah itu. Kampung halamanku tidak jauh dari telaga itu di mana orang tuaku hidup bertani, dan kuburan isteriku juga berada di sana.”

“Bagus, kalau begitu semua telah disepakati. Aku girang sekali dapat menjadi sahabatmu, Liong-eng dan mudah-mudahan tidak lama lagi kita akan dapat saling bertemu kembali.” Iapun bangkit berdiri.

Liong-eng juga bangkit berdiri. “Kita berpisah sekarang, Liong-li?”

Wanita itu tersenyum, manis sekali.

“Ada pertemuan harus ada perpisahan, dan hanya perpisahan yang membuat pertemuan berikutnya menjadi teramat indah! Bukankah begitu?”

Liong-li tersenyum, mengangguk.

Sungguh menyenangkan sekali mempunyai seorang sahabat sejati seperti Liong-li ini, wataknya aneh akan tetapi amat gagah dan baik, pandangan luas, dan hatinya bebas. Dan yang lebih dari itu, wanita ini

pernah menyelamatkan nyawanya, dan dia sendiripun pernah menyelamatkan nyawanya.

“Selamat jalan dan selamat berpisah, Liong-li,” katanya sambil membungkuk dan mengangkat kedua tangan ke depan dada, bersoja.

Liong-li membalas penghormatan itu, lalu tiba-tiba mengulurkan tangan kanannya, mendekati Liong-eng. Sambil tersenyum orang muda itu menyambut uluran tangan itu, menyambut dalam jabatan tangan yang hangat di mana kedua tangan itu saling genggam penuh getaran persahabatan.

Begitu keduanya melepaskan jabatan tangan, keduanya saling pandang, tersenyum dan keduanya lalu berkelebat lenyap, yang seorang ke utara, seorang ke selatan menurut arah sungai yang membelok ke selatan itu. Sebentar saja yang nampak hanyalah dua titik, satu hitam satu putih yang makin lama makin saling menjauhi sampai akhirnya lenyap.



Rumah besar di lereng bukit luar kota itu memang menyeramkan. Bentuknya seperti sebuah benteng yang dikelilingi pagar tembok yang tinggi dan tebal. Di sebelah dalam pagar tembok terdapat beberapa bangunan mengelilingi bangunan induk yang besar dan kuno, seperti kuil-kuil saja. Bukit itu merupakan sebuah di antara bukit-bukit yang mengelilingi Telaga Po-yang di Propinsi Kiang-si.

Di bukit-bukit itu memang terdapat banyak bangunan kuno, peninggalan jaman dahulu, kuil-kuil tua yang sudah tidak dipergunakan sebagai kuil lagi, hanya menjadi peninggalan kuno yang

kadang-kadang dikunjungi orang untuk dikagumi. Akan tetapi, bangunan yang satu ini, yang terletak di lereng Bukit Merak, tidak pernah dikunjungi orang!

Semua orang di sekitar daerah itu tidak ada yang berani, apa lagi berkunjung, mendekatipun mereka tidak berani. Kecuali mereka yang mempunyai keperluan seperti pedagang beras dan kebutuhan lain untuk dikirimkan kepada penghuni bangunan besar itu.

Kalau para penduduk di sekitar tempat itu takut mendekatinya karena telah mendengar betapa para penghuni rumah besar itu bengis dan galak, juga lihai dan suka main pukul, para tokoh kang-ouw lebih takut lagi untuk mendekati tempat itu. Dunia kang-ouw sudah mengetahui bahwa rumah besar di lereng bukit yang disebut Bukit Merak itu adalah tempat tinggal dari Siau-w-bin Ciu-kwi (Iblis Arak Muka Tertawa), seorang di antara datuk sesat yang dikenal dengan sebutan Kiu Lo-mo (Sembilan Iblis Tua) yang kini merajalela di dunia persilatan setelah puluhan tahun mereka tidak pernah mencampuri urusan dunia.

Baru beberapa tahun ini Kiu Lo-mo terjun ke dunia ramai dan dunia kang-ouw menjadi gempar karena sepak terjang mereka yang menggegerkan dunia persilatan, menaklukkan seluruh golongan hitam untuk menjadi anak buah mereka di daerah kekuasaan masing-masing.

Siau-w-bin Ciu-kwi yang menguasai seluruh daerah Propinsi Kiang-si, dalam waktu beberapa tahun saja sudah menalukkan sebagian besar kaum sesat dan diapun diangkat menjadi Beng-cu (pemimpin) oleh para tokoh sesat yang tidak mampu menandingi ilmu kepandaianya yang konon amat tinggi sehingga dia dinamakan seorang yang sakti.

Malam itu amat sunyi di sekitar lereng Bukit Merak. Lampu-lampu gantung di atas pagar tembok dan di luar rumah-rumah besar tua itu nampak berkelap-kelip di antara kegelapan malam, menambah seramnya suasana yang amat sunyi itu. Tidak ada seorangpun penduduk di sekitar Telaga Po-yang berani mendekati Bukit Merak, apalagi sampai ke lerengnya, baru di kaki bukit itu saja mereka tidak berani. Lebih baik mengambil jalan memutar yang lebih jauh dari pada harus melalui kaki Bukit Merak.

Akan tetapi, dalam keremangan cuaca malam yang hanya disinari oleh laksana bintang di langit, nampak empat orang laki-laki mendorong-dorong seorang hwesio, mendaki kaki bukit terus ke lereng. Beberapa kali, kalau hwesio itu berjalan kurang cepat, dia didorong oleh empat orang yang berjalan di belakangnya sambil dibentak sehingga hwesio itu terhuyung-huyung ke depan.

Hwesio itu usianya sudah enampuluhan tahun, bertubuh kurus dan bermuka pucat. Ke- palanya gundul dan jubahnya yang kuning itu agak kumal. Dia melangkah sambil merangkap kedua tangan di depan dada, agaknya dia sudah menyerahkan segalanya kepada Yang Maha Kuasa, maklum bahwa dia tidak berdaya dan terjatuh ke dalam tangan orang-orang yang jiwanya dikuasai nafsu iblis.

Hwesio ini bernama Loan Khi Hwesio, ketua dari sebuah kuil kecil di sebuah bukit yang berada di sebelah barat Telaga Po-yang. Sore tadi, dia kedatangan empat orang laki-laki yang tidak pernah dikenalnya ini, dan dengan suara kasar mereka memaksa dia harus ikut bersama mereka untuk menghadap Beng-cu di lereng Bukit Merak!

Lima orang hwesio yang menjadi pembantunya, hwesio-hwesio muda, tentu saja tidak merelakan dia yang menjadi ketua kuil diculik begitu saja. Mereka melawan, akan tetapi apa daya lima orang hwesio yang hanya menguasai sedikit ilmu silat menghadapi empat orang yang lihai itu? Dengan mudah lima orang hwesio itu dihajar sampai pingsan semua dan dia pun dipaksa untuk ikut mereka ke Bukit Merak.

Loan Khi Hwesio maklum siapa yang disebut Beng-cu itu. Dia sudah mendengar tentang Siau-w-bin Ciu-kwi, seorang datuk besar kaum sesat yang amat sakti dan kejam. Maka, diapun pasrah dan hanya mempergunakan kekuatan batinnya untuk menghadapi ancaman bahaya maut ini.

Empat orang itu yang rata-rata berusia empatpuluh tahun, memiliki tubuh yang kokoh kuat dan wajah yang bengis, orang-orang yang sudah biasa melakukan kekerasan untuk memaksakan kehendak mereka. Mereka adalah sebagian dari para pembantu Siau-w-bin Ciu-kwi, hanya merupakan pembantu rendahan saja, bukan pembantu utama yang berilmu tinggi.

Kini mereka tiba di depan pintu gerbang yang terbuat dari kayu tebal. Seorang di antara empat tukang pukul itu membunyikan genta dan dari dalam pintu, seorang penjaga mengintai melalui lubang daun pintu, kemudian membuka pintu gerbang itu, dibantu oleh seorang teman karena pintu gerbang itu amat berat saking tebal dan besarnya. Loan Khi Hwesio didorong masuk dan hampir saja jatuh karena kakinya tersandung batu.

“Hayo cepat!” bentak seorang di antara empat jagoan itu sambil menangkap lengan hwesio itu dan menyeretnya menuju ke sebuah bangunan induk di dalam tembok yang seperti benteng.

Setelah mereka tiba di sebuah ruangan yang cukup terang, hwesio itu didorong masuk sampai jatuh menelungkup. Akan tetapi, dia bangkit lagi tanpa mengeluh, kedua tangan masih dirangkap depan dada dan mulutnya berkemak-kemik membaca doa untuk mohon kekuatan kepada Yang Maha Kuasa. Dia lalu mengangkat muka memandang.

Kiranya di dalam ruangan itu duduk beberapa orang yang kesemuanya memandang kepadanya, bagaikan segerombolan anjing srigala kelaparan. Loan Khi Hwesio merasa betapa dia seperti seekor kelinci yang dikepung srigala-srigala itu sehingga diam-diam diapun bergidik walaupun penyerahan dirinya kepada Tuhan telah membuat dia tidak merasa takut. Dia merasa ngeri menghadapi manusia-manusia yang pada lahirnya saja sudah nampak sedemikian mengerikan dan penuh dengan kepalsuan dan kekejaman.

Siauw-bin Ciu-kwi mudah dikenal oleh orang yang baru mendengar namanya dan belum pernah melihat mukanya. Seorang laki-laki yang usianya kurang lebih limapuluh tahun, tubuhnya pendek dengan perut gendut, nampak semakin pendek karena duduk di atas kursi yang besar dan dalam.

Dia nampak seperti seekor katak bersembunyi di dalam lubangnya. Kepalanya botak, sedemikian botaknya sehingga kelihatan gundul. Mukanya sungguh aneh. Muka yang seperti muka kanak-kanak, gemuk dengan kedua pipi tebal, akan tetapi mulutnya terus menyeringai, tersenyum lebar!

Seluruh wajahnya tersenyum kecuali matanya. Sepasang mata itu sama sekali tidak tersenyum, sama sekali tidak membayangkan keramahan atau kegembiraan, melainkan sepasang mata yang mencorong dengan sinar yang tajam menusuk dan mengandung kekejaman dan kecerdikan luar biasa. Agaknya karena mulutnya yang selalu menyeringai itulah maka dia dijuluki Siau-w-bin (Muka Tertawa).

Di atas meja di depannya nampak sebuah guci arak besar dan di tangannya nampak cawan arak yang tak pernah kosong karena setiap kali dia meneguk isi cawan, selalu ada tangan halus yang mengisi cawan itu kembali dari guci arak. Tangan halus itu milik seorang wanita muda yang selalu duduk di samping Beng-cu itu, seorang wanita berusia kurang lebih tigapuluh tahun yang berwajah cantik manis, pesolek, dengan mulut penuh gairah dan sepasang mata yang indah.

Melihat seorang wanita yang memiliki bentuk tubuh demikian indah, wajah manis dan sikap yang genit memikat, orang tidak akan mengira bahwa wanita ini sungguh bukan seorang wanita yang lemah! Walaupun ia dapat menjadi hangat dan penuh kemesraan, namun di balik semua keindahan itu tersembunyi kekuatan yang amat dahsyat, kekejaman yang membuat seorang penjahat sekalipun menjadi ngeri, dan kepandaian silat yang membuat namanya terkenal di seluruh Propinsi Kiang-si.

Wanita yang kini seolah-olah menjadi pelayan terkasih dari Beng-cu itu terkenal dengan julukan Tok-sim Nio-cu (Nona Berhati Racun). Nama kecilnya adalah Lui Cin Si, akan tetapi di dunia kang-ouw, nama ini tidak dikenal orang, akan tetapi kalau sekali orang menyebut

Tok-sim Nio-cu, penjahat yang paling kejam sekalipun akan merasa serem dan takut!

Ketika Siau-w-bin Ciu-kwi muncul di dunia persilatan dan bermukim di Propinsi Kiang-si, tentu saja seperti banyak tokoh kang-ouw, Tok-sim Nio-cu juga tidak sudi untuk menyerah dan takluk kepada datuk besar yang baru muncul ini. Apa lagi melihat orangnya yang tidak mengesankan, hanya seorang laki-laki setengah tua yang pendek berperut gendut dan selalu senyum-senyum seperti orang sinting.

Tok-sim Nio-cu bahkan memandang rendah dan ia menantang datuk ini. Sungguh di luar perkiraannya, menghadapi si pendek gendut itu, dalam beberapa jurus saja, kurang dari sepuluh jurus, ia sudah terjungkal roboh! Akan tetapi, Tok-sim Nio-cu bukan orang yang mudah menyerah.

Tidak mudah bagi Siau-w-bin Ciu-kwi untuk menalukkan wanita liar ini, yang masih merasa penasaran dan ia mengumpulkan kawan-kawannya untuk mengeroyok. Baru setelah berkali-kali semua usahanya menentang Siau-w-bin Ciu-kwi gagal dan berkali-kali ia dirobohkan tanpa dibunuh, akhirnya Tok-sim Nio-cu menyatakan takluk dan menyerah!

Setelah Tok-sim Nio-cu menyerah, kini ia malah menjadi seorang pembantu yang paling dipercaya oleh Siau-w-bin Ciu-kwi, bahkan tidak hanya itu, ia juga menjadi kekasih Beng-cu itu dan karena ini, kekuasaannya amat besar dan hanya di sebelah bawah kekuasaan sang Beng-cu! Yang lebih menggirangkan hatinya lagi, ternyata si pendek gendut yang tidak dapat dibilang ganteng dan tidak memiliki banyak daya tarik sebagai seorang pria terhadap wanita itu, ternyata adalah

seorang pria yang jantan bagi seorang wanita haus laki-laki seperti Tok-sim Nio-cu! Seorang pria yang dapat memuaskan hatinya!

Di samping ini, juga Beng-cu itu berkenan mengajarkan beberapa jurus ilmu silat yang tinggi kepadanya, menguruknya pula dengan kemuliaan, kemewahan dan kedudukan sehingga membuat wanita genit itu benar-benar takluk dan setia! Demikianlah, wanita ini bahkan tidak malu-malu dan tidak merasa rendah untuk menuangkan arak dan melayani Beng-cu seperti seorang pelayan biasa saja, biarpun di depan banyak orang! Tentu saja tidak ada seorangpun berani memandang rendah kepadanya, yang kekuasaannya hanya di bawah kekuasaan Beng-cu!

Hanya Tok-sim Nio-cu seorang yang duduk di samping Beng-cu menghadapi meja, seperti seorang pelayan, juga seperti seorang kekasih atau isteri, karena Beng-cu tidak mempunyai isteri. Ada pula enam orang wanita muda yang menjadi semacam selir, atau dayang atau juga pelayan, menjadi penghibur Beng-cu. Mereka duduk bersimpuh di atas lantai, siap untuk melaksanakan perintah Beng-cu, baik perintah untuk bermain musik, menari, bernyanyi, atau juga beramai “mengeroyok” Beng-cu melayani segala kehendak pria pendek gendut yang amat sakti itu! Mereka adalah gadis-gadis pilihan yang mau tidak mau kini menjadi pelayan dan penghibur datuk besar itu.

Di belakang datuk itu, nampak tiga orang laki-laki yang nampak aneh dan tidak seperti manusia biasa. Memang mereka bukan manusia biasa, melainkan manusia berwatak iblis yang sejak lama menjadi tokoh-tokoh sesat di Propinsi Kiang-si. Seperti juga Tok-sim Nio-cu, mereka ditundukkan oleh Siau-w-bin Ciu-kwi dengan kekerasan dan

mereka baru mau sungguh-sungguh takluk setelah kalah mutlak menghadapi Beng-cu yang sakti itu.

Kini mereka menjadi pembantu-pembantu setia dari Beng-cu yang pandai mengambil hati mereka dengan melimpahkan kemuliaan dan kemewahan. Juga, menjadi pembantu Beng-cu mengangkat nama mereka lebih tinggi di dunia kang-ouw membuat mereka semakin disegani dan ditakuti orang.

Yang pertama hanya dikenal julukannya saja, yaitu Lim-kwi Sai-kong (Si Muka Singa Setan Hutan), dan memang sebelum menjadi pembantu utama Beng-cu, dia menjadi seorang penunggu hutan yang ditakuti. Usianya sudah enam puluh tahun, tubuhnya tinggi besar dan mukanya seperti muka singa, penuh dengan cambang bauk dan persegi menyeramkan, wajah yang penuh kegarangan dengan mata yang lebar dan sinarnya aneh.

Pakaiannya selalu hitam dari kain tebal dan tidak pernah bersih, tubuhnya juga berbau binatang hutan. Sebatang golok besar tak pernah meninggalkan pinggangnya dan sehelai rantai baja besar melilit pula pinggang itu. Biarpun dia seperti seorang hutan tulen, namun jangan dikira bahwa dia hanya buas dan mengandalkan tenaga raksasa saja, seperti seekor singa. Tidak, di samping tenaga besar dan kebuasannya, juga dia memiliki ilmu silat yang dahsyat, bahkan pandai pula mempergunakan khi-kang untuk mengeluarkan auman yang menggetarkan jantung dan melumpuhkan kaki seorang lawan!

Orang kedua kurang mengesankan sebagai seorang jagoan, apa lagi sebagai seorang pembantu utama dari Siau-w-bin Ciu-kwi. Dia seorang pria berusia tigapuluh lima tahun bernama Ciong Koan dan berjuluk

Pek-i Kongcu (Tuan Muda Baju Putih). Pria muda ini selalu mengenakan pakaian putih, akan tetapi bukan putih sederhana, melainkan putih pesolek, rambutnya disisir licin dan diminyaki. Seorang pria yang berwajah tampan, mulutnya memiliki senyum memikat akan tetapi matanya jelas membayangkan kecabulan.

Pria berbaju putih ini dahulunya adalah seorang murid Kun-lun-pai yang memiliki keahlian bermain pedang. Dari remaja dididik untuk menjadi seorang pendekar. Akan tetapi setelah dewasa, dia runtuh oleh nafsunya sendiri, melakukan penyelewengan-penyelewengan karena diperbudak oleh berahi yang tidak wajar.

Akhirnya, dia terseret oleh lingkungan dan menjadi seorang tokoh sesat yang suka mempermainkan wanita, baik melalui rayuan dan ketampanannya, maupun melalui paksaan mengandalkan kelihaiannya. Entah berapa banyak gadis diperkosanya, isteri orang dirayunya sehingga melakukan penyelewengan. Setelah ditaklukkan oleh Siau-w-bin Ciu-kwi, dia menjadi seorang pembantu setia dan kekejamannya bertambah karena selalu berdekatan dengan para datuk dan tokoh sesat.

Orang ketiga bernama Lok Hun berjuluk Hek-giam-ong, berusia empatpuluh lima tahun, bertubuh tinggi kurus dan sesuai dengan julukannya, yaitu Hek-giam-ong (Raja Maut Hitam), maka seluruh kulit tubuhnya, dari muka sampai kaki, berwarna hitam gelap. Mukanya yang hitam itu amat menyeramkan, apa lagi karena wajahnya itu amat dingin, matanya seperti tanpa sinar, mulutnya tidak pernah tersenyum dan muka itu seperti topeng saja, tidak pernah membayangkan apa yang dirasakannya. Senjata istimewanya adalah sebuah ruyung yang berat.

Demikianlah keadaan Siau-w-bin Ciu-kwi dan empat orang pembantu utamanya. Dengan hati yang penuh penyerahan karena maklum bahwa dia terjatuh ke dalam tangan orang-orang berhati iblis, Loan Khi Hwesio memandang kepada mereka semua sambil berdiri dan merangkap kedua tangan depan dada.

“Hwesio sialan! Berlutut kau!” bentak Lim-kwi Sai-kong dengan suaranya yang mengguntur ketika dia melihat betapa tawanan itu berdiri saja di depan Beng-cu.

“Omitohud.....!” Loan Khi Hwesio menjura sambil tetap merangkap kedua tangan depan dada. “Pinceng tidak pernah berlutut, kecuali kepada Sang Buddha.....”

Para anak buah rendahan yang tadi menangkap dan mengantar hwesio itu menghadap Beng-cu, sudah disuruh keluar dan tidak boleh ikut mendengarkan dan melihat apa yang terjadi di dalam ruangan itu. Kini yang menyaksikan hanyalah Beng-cu dan para pembantunya, termasuk enam orang dayang yang menjadi pembantu dan juga selir-selirnya.

Mendengar jawaban pendeta itu, Hek-giam-ong Lok Hun yang sudah biasa menjadi algojo dari Beng-cu, berseru, “Beng-cu, haruskah kupatah-patahkan kakinya agar dia mau berlutut?”

Siau-w-bin Ciu-kwi yang sejak tadi menyeringai, kini tertawa dan menenggak secawan arak, lalu memberikan cawan kosong kepada Tok-sim Nio-cu Lui Cin Si untuk diisi kembali.

“Biarkanlah, nanti saja kalau dia tidak mau mengaku, baru kau boleh siksa dia sampai setengah mati!” kata Siau-w-bin Ciu-kwi, sengaja

mengancam untuk mengecilkan hati hwesio itu. Kemudian dia bertanya kepada tawanan itu. “Apakah engkau yang bernama Loan Khi Hwesio?”

Loan Khi Hwesio menjura dengan sikap hormat. “Benar sekali, pinceng bernama Loan Khi Hwesio. Tidak tahu ada urusan apa maka pinceng dipaksa datang ke tempat ini?”

“Ha-ha-ha, Loan Khi Hwesio, apakah engkau benar tidak tahu atau tidak dapat menduganya? Ataupun hanya berpura-pura saja?”

“Pinceng sungguh tidak tahu dan tidak dapat menduga.....”

Tiba-tiba Beng-cu itu menggebrak meja dengan marah walaupun mulutnya masih menyeringai. “Serahkan peta itu kepadaku!”

Wajah yang sudah pucat itu semakin pucat dan mata pendeta itu terbelalak memandang kepada wajah yang kekanak-kanakan itu. “Peta? Peta apakah yang kaumaksudkan?”

“Hwesio tolol!” kembali Lim-kwi Sai-kong membentak marah. “Jaga sikap dan bicaramu! Engkau menghadap Beng-cu yang berkuasa di seluruh Kiang-si! Salah sedikit saja bicaramu, kaki tanganmu akan dibuntungi dan lidahmu akan dipotong!”

Tentu saja hwesio itu menjadi semakin ngeri. “Maaf, Beng-cu. Sungguh, pinceng tidak mengerti peta apa yang dimaksudkan itu.....”

Siauw-bin Ciu-kwi mendengus dan mulutnya menyeringai semakin lebar.

“Huh, peta apa lagi kalau bukan peta Patung Emas!”

“Peta Patung Emas? Pinceng..... tidak..... tidak tahu.....”

“Brakkk!” kembali Beng-cu menggebrak meja. “Tak perlu bohong! Kami sudah tahu bahwa engkau telah mendapatkan sebagian dari peta itu. Peta yang ada gambarnya patung emas, peta harta terpendam di Telaga Po-yang! Sudahlah, tidak perlu pura-pura tidak tahu lagi. Serahkan peta itu kepadaku dan engkau akan kami bebaskan dan boleh melanjutkan pekerjaanmu di kuil tua itu! Akan tetapi kalau engkau tidak mau menyerahkan, tidak mau mengaku di mana adanya peta itu, engkau akan disiksa sampai mati!”

Seluruh tubuh pendeta itu gemetar, mulutnya terasa kering dan suaranya lirih dan gemetar ketika ia berkata, “Sungguh, pinceng tidak menyimpannya..... pinceng tidak tahu peta itu di mana.....”

“Hek-giam-ong, paksa dia mengaku di mana peta itu!” kata Siau-w-bin Ciu-kwi.

Pembantunya yang menerima perintah ini bangkit dari kursinya. Tubuhnya yang tinggi kurus itu menjulang tinggi dan mukanya yang seperti topeng hitam itu nampak dingin dan tidak membayangkan sesuatu. Akan tetapi ketika dia melangkah dan mendekati Loan Khi Hwesio, sinar matanya mencorong penuh ancaman.

Hwesio itu memandang dengan mata terbelalak dan mulutnya kemak-kemik membaca doa karena dia maklum bahwa bahaya maut mengancamnya. Dia tidak takut mati, akan tetapi menghadapi ancaman siksaan, tentu saja hatinya merasa ngeri.

“Hwesio, sekali lagi kuulangi permintaan Beng-cu. Serahkan peta itu atau katakan di mana adanya peta itu sekarang!” kata Hek-giam-ong Lok Hun dengan muka tidak membayangkan sesuatu, tetap dingin dan suaranya juga terdengar datar saja sehingga terdengar menyeramkan, lebih menyeramkan dari pada kalau suara itu mengandung bentakan marah.

“Tidak.... tidak tahu..... pinceng tidak tahu!”

Tiba-tiba tangan Hek-giam-ong meluncur dan menangkap lengan kiri hwesio itu. “Katakan, atau akan kupatahkan jari tanganmu satu demi satu!”

Loan Khi Hwesio menggeleng kepala. “Omitohud..... maafkan... pinceng sungguh tidak tahu.....!”

Hek-giam-ong yang memegang lengan kiri hwesio itu dengan tangan kanan, lalu menangkap ibu jari tangan itu dengan tangan kirinya dan menekuk ibu jari itu ke belakang punggung tangan.

“Kreekkk!” tulang ibu jari itu patah dan Loan Khi Hwesio mengeluarkan suara rintihan. mukanya yang semakin pucat itu basah dengan keringat yang keluar dari tubuhnya saking nyerinya. Kini telunjuknya ditekuk ke belakang sampai patah tulangnya, dan satu demi satu, perlahan-lahan, kelima jari tangan kirinya ditekuk ke belakang sampai patah tulangnya. Loan Khi Hwesio merintih, mengerang, bahkan menjerit. Ketika kelingkingnya ditekuk patah, dia meraung dan pingsan!

Ketika dia siuman kembali, tangan kanannya sudah dipegang tangan kiri algojo itu. “Nah, sekarang katakan terus terang, di mana peta itu?”

Kalau engkau tidak mau mengaku, jari-jari tangan kananmu akan kupatah-patahkan seperti tangan kirimu tadi!” Hek-giam-ong mengancam

Tubuh Hwsio itu menggigil. Dia kini bangkit duduk. Tangan kirinya tak dapat dia gerakkan, nyeri bukan main, rasa nyeri yang datang dari jari-jari tangan itu dan terus menerus sampai ke jantungnya. Akan tetapi, dia tetap berusaha melindungi dirinya dengan doa, walaupun kini dia mulai meragukan apakah doanya akan berguna dalam keadaan seperti itu.

Dia menggeleng kepala. “Pinceng..... tidak..... tidak tahu.....” Dan diapun memejamkan kedua matanya dan mulutnya berkemak-kemik, menanti datangnya saat penyiksaan yang lebih hebat. Dan siksaan itupun datang! Seperti tadi, ibu jari tangan kanannya ditekuk ke belakang sampai mengeluarkan bunyi “krekkk!” dan tulang ibu jari itu patah sambungannya, disusul jari-jari yang lain. Baru tiga batang jari yang dipatahkan, kembali hwsio itu sudah jatuh pingsan, karena tidak dapat menahan lagi perasaan nyeri yang menusuk jantung.

Ketika untuk kedua kalinya dia siuman, seluruh tubuhnya terasa nyeri. Rasa nyeri dari kedua tangannya itu menjalar ke seluruh tubuh. Dua buah tangannya sudah tidak dapat dia gerakkan lagi. Dia bangkit duduk lalu menunduk dan memejamkan kedua matanya, mohon kekuatan dari Yang Maha Kuasa, dan menyerahkan seluruh jiwa raganya.

Ketika dia tenggelam ke dalam penyerahan ini, terjadilah keanehan pada dirinya. Tadinya, dari kedua tangannya keluar denyut-denyut

yang amat nyeri, kiut-miut rasanya, menusuk-nusuk jantung. Sukar digambarkan bagaimana perasaan nyeri itu. Ada rasa panas, perih, menusuk-nusuk dan mencabut-cabut. Akan tetapi, rasa berdenyut-denyut itu kini berubah sama sekali!

Tidak lagi mendatangkan nyeri, bahkan mendatangkan nikmat! Sungguh! Tidak perlu lagi dia merintih. Denyut-denyut nyeri tadi kini bertukar denyut nikmat. Ataukah penerimaannya, alat penerimaannya yang berubah? Bukankah nyeri dan nikmat hanyalah permainan dari perasaan belaka? Penyerahannya yang sebulatnya kepada Tuhan melenyapkan perbedaan antara nyeri dan nikmat, antara enak dan tidak enak, sehingga diapun tidak tahu lagi apakah kedua tangannya itu terasa nyeri ataukah nikmat!

Loan Khi Hwesio yang memejamkan matanya itu kini tersenyum. Senyum wajar karena bebas dari rasa nyeri, bahkan merasakan kenikmatan pada kedua tangannya.

Melihat hwesio itu tersenyum, Beng-cu berpandangan dengan para pembantunya. Siau-w-bin Ciu-kwi adalah seorang datuk besar. Dia menduga bahwa tentu hwesio yang tentu saja memiliki ilmu kebatinan yang mendalam itu agaknya sudah mampu menguasai perasaan nyeri, maka dalam keadaan semua jari tangannya patah-patah itu masih mampu tersenyum, senyum sama sekali bebas dari rasa nyeri!

“Loan Khi Hwesio, apakah engkau masih juga belum mau menyerahkan peta itu?” terdengar Siau-w-bin Ciu-kwi bertanya. “Kesempatanmu untuk bebas dari maut hanya tinggal yang terakhir!”

Tanpa membuka matanya, Loan Khi Hwesio berkata, “Omitohud biar dibunuh sekali- pun, pinceng tidak dapat memenuhi permintaan itu. Pinceng tidak tahu di mana peta yang dimaksudkan itu.....”

“Jahanam! Engkau tidak akan mati begitu saja! Giam-ong, pergunakan siksaan Selaksa Tetes Air!”

Sepasang mata dari muka yang hitam itu mengeluarkan sinar berkilat, agaknya perintah ini mendatangkan perasaan gembira di hatinya yang penuh dengan sifat yang sadis dan kejam bukan main. Dia lalu mengambil seember besar air dan menggantung ember itu. Kemudian, setelah menotok tubuh Loan Khi Hwesio sehingga pendeta ini tidak mampu bergerak, dia memaksa hwesio itu duduk di bawah ember, mengikat tubuh hwesio itu dengan sebuah bangku. Ember itu telah dilubangi kecil dan kini dari bawah ember, air menetes-netes satu-satu!

Loan Khi Hwesio sendiri tidak mengerti apa artinya hukuman seperti ini. Dia hanya merasa ada air menetes dan menimpa kepalanya yang gundul. Akan tetapi tentu saja hal itu tidak merupakan siksaan. Hanya tertimpa setetes air dan membuat kepalanya basah. Tetes demi tetes air menimpa kepalanya dan mulailah air mengalir turun dari kepala, membasahi leher. Akan tetapi hal itu tidaklah menyiksa benar. Yang lebih menyiksa adalah bahwa dia sama sekali tidak mampu menggerakkan tubuhnya, bukan hanya karena diikat pada bangku, melainkan karena tertotok. Menggerakkan kepalapun tidak mampu!

Agaknya, Beng-cu dan para pembantunya tidak lagi memperhatikan dia. Kini ada pelayan datang membawa hidangan dan mereka mulai makan minum sambil tertawa-tawa. Itukah yang dimaksudkan mereka

untuk menyiksanya? Memaksa dia melihat, atau lebih tepat mendengarkan orang-orang berpesta?

Hwesio yang masih memejamkan matanya itu tersenyum di dalam hati. Agaknya para penjahat ini tidak tahu bahwa dia, sebagai seorang hwesio, sudah lama sekali menalukkan nafsu makan enak. Mendengar atau bahkan melihat sekalipun orang-orang makan enak, seujung rambut dia tidak kepingin!

“Tukk.....! Tukkk.....! Tukkk.....!!”

Terdengar keluhan keluar dari mulut Loan Khi Hwesio! Air yang menimpa kepalanya itu, setetes demi setetes, kini tidak lagi terasa seperti tetesan air biasa! Melainkan terasa amat menyakitkan. Air setetes itu seperti berubah menjadi sebutir baja yang keras dan berat!

Dia tidak tahu bahwa air yang menetes-netes satu-satu dan yang menimpa di suatu titik tertentu, memiliki kekuatan yang amat dahsyat. Batu dan besi saja lama-lama akan dapat berlubang tertimpa air setetes demi setetes di tempat yang sama, apa lagi kepala orang!

Kini setiap tetes air yang menimpa kepala terasa seperti palu godam dan mendatangkan suara berdengung di telinganya, rasa nyeri yang sukar dapat dipertahankannya lagi! Dia masih menyerah, akan tetapi karena tadinya dia tidak mengira akan mengalami siksaan seperti ini, maka penyerahannya berbeda dengan tadi ketika tulang jari-jari tangannya dipatahkan. Kini dia mengaduh, mengeluh, menjerit dan meraung!

Beng-cu dan para pembantunya masih makan minum dengan lahap. Akan tetapi, diam- diam Beng-cu dan para pembantunya

memperhatikan keadaan pendeta yang sedang mengalami penyiksaan hebat itu dan senyum Siau-w-bin Ciu-kwi melebar. Bagus, pikirnya, hwesio itu mulai merasakan hebatnya penyiksaan itu dan tidak mungkin dia mampu bertahan sampai detik terakhir!

Kini keadaan Loan Khi Hwesio semakin payah. Setiap kali air menetes dan menimpa kepalanya, tubuhnya tergoncang hebat lalu menggigil.

Hek-giam-ong Lok Hun yang sudah biasa menjadi algojo penyiksa dan pembunuh, tahu saatnya yang tepat, maka dia sudah menghampiri hwesio itu lalu membebaskan totokannya. Begitu dibebaskan, keadaan hwesio itu semakin tersiksa. Dia berusaha mengelak dari serangan air yang menetes, akan tetapi tenaganya sudah habis dan dia hanya mampu menggerakkan sedikit saja kepalanya. Kembali air menimpa dan dia meraung!

“Bodoh, membiarkan diri tersiksa seperti ini hanya karena sepotong peta yang tidak ada harganya!” Kini Siau-w-bin Ciu-kwi menghampiri dan mengejek. “Peta itu hanya merupakan barang duniawi, mengapa engkau sebagai seorang pendeta masih begitu kukuh mempertahankannya? Katakanlah di mana peta itu dan engkau akan kubebaskan!”

Dalam keadaan setengah sadar dan hampir gila oleh rasa nyeri, mulut pendeta itu berkata lemah, “.....pinceng..... berikan... kepada dermawan Thio..... dermawan Thio.....” Diapun terkulai dan nyawanya melayang.

Serangan air yang menetes-netes itu telah mencabut nyawanya. Lebih baik begitu kiranya bagi hwesio yang bernasib malang ini. Banyak

korban siksaan seperti itu bernasib lebih buruk lagi, yaitu tidak mati akan tetapi hidup sebagai seorang yang sinting,

PENGAKUAN terakhir dari hwesio itu membuat Siau-w-bin Ciu-kwi tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, sungguh manjur sekali cara memaksa orang mengaku dengan air menetes itu, ha-ha-ha!”

Kemudian suara ketawanya berhenti dan dia mengerutkan alisnya, memandang kepada para pembantunya, “Dermawan Thio? Siapakah itu? Cin Si, kuserahkan tugas ini kepadamu! Carilah orang yang disebut dermawan Thio itu sampai dapat!”

Tok-sim Nio-cu tersenyum manis. “Jangan khawatir, Beng-cu. Kau serahkan urusan ini kepadaku dan tentu beres! Kalau memang benar ada orang yang dimaksudkan itu, tentu akan segera dapat kutemukan!”

Pertemuan itu berakhir dengan masuknya Siau-w-bin Ciu-kwi ke dalam kamarnya sendiri, ditemani oleh enam orang dayangnya dan malam itu Tok-sim Nio-cu Lui Cin Si meninggalkan sarang itu untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.

Mayat hwesio itu dikubur tanpa upacara oleh anak buah Siau-w-bin Ciu-kwi dan tak seorangpun di antara penduduk di sekitar daerah itu yang mengetahui apa yang terjadi dengan kepala kuil yang biasanya hidup tenteram dan damai itu dan ke mana dia menghilang. Para hwesio lainnya dalam kuil itupun hanya dapat bercerita bahwa kepala kuil itu diculik empat orang yang tidak mereka kenal!



Bintangnya memang sedang terang cemerlang! Dengan lenggang yang ringan dan hati penuh kegembiraan, Thio Kee San meninggalkan rumah judi itu dan pergi menuju ke Rumah Merah, yaitu sebuah rumah pelesir di sudut kota Nan-cang.

Senja telah mendatang dan dia tidak mau terlambat. Dia harus tiba di rumah pelesir itu sebelum Bi Hwa, bunga Rumah Merah itu dipesan laki-laki lain! Baru saja dia meninggalkan rumah judi dengan kemenangan yang cukup banyak di dalam saku bajunya. Bi Hwa tentu akan girang bukan main!

Thio Kee San adalah seorang laki-laki berusia empatpuluh tahun. Hidupnya membujang dan dia memiliki sebuah perahu pelesir di Telaga Po-yang di mana dia menyewakan perahu dan memperoleh nafkahnya dari pekerjaan itu. Hasil pekerjaannya itu cukup memadai, bahkan lebih dari cukup untuk keperluan hidupnya yang hanya membujang. Bahkan kelebihannya dapat dia pakai untuk memuaskan kesenangannya, yaitu berjudi dan bersenang-senang dengan wanita pelacur di Rumah Merah!

Baru beberapa bulan ini, dia akrab sekali dengan Bi Hwa, bunga Rumah Merah. Hubungan mereka bukan sekedar hubungan seorang pelacur dan langganannya. Sama sekali bukan. Lebih mendalam dari pada sekedar pelesir. Agaknya ada perasaan kasih sayang di antara mereka dan bagi Bi Hwa.

Thio Kee San adalah seorang pria yang amat mencintanya, yang memberikan apa saja kepadanya! Dan memang Kee San seorang bujangan yang tak pernah menyimpan uang. Kalau ada kelebihan

uangnya, dia hamburkan dan berikan kepada siapa saja yang disukanya.

Bahkan sering sekali dia mendermakan uangnya kepada kuil yang dipimpin oleh Loan Khi Hwesio, kuil di dekat Telaga Po-yang di mana dia pernah memperoleh pertolongan. Ketika dia menderita penyakit payah dan semua temannya sudah mengira bahwa dia tentu akan mati karena segala macam obat tidak ada yang dapat menyembuhkannya, kuil itulah yang menolongnya. Dia minta obat ke kuil itu dan menerima semacam obat sederhana yang kemudian ternyata mampu menyembuhkannya!

Karena itu, setiap kali dia mempunyai kelebihan uang, kalau tidak dipakai untuk bersenang-senang, tentu akan didermakan kepada Loan Khi Hwesio. Karena perbuatan inilah, maka Loan Ki Hwesio dan para hwesio di kuil itu menganggapnya sebagai orang yang amat budiman, dan menyebut dia “Dermawan Thio”!

Tentu saja hati Kee San pada sore hari itu gembira bukan main. Sudah beberapa hari dia tidak mengunjungi Bi Hwa yang menjadi kekasihnya. Bukan karena Bi Hwa enggan menerimanya kalau dia tidak membawa uang, sama sekali tidak. Akan tetapi dia sendiri yang merasa malu.

Beberapa hari ini dia memang tidak memiliki uang dan nasibnya baru sial, kalah melulu dalam perjudian. Dia malu kalau harus berkunjung ke Rumah Merah tanpa uang yang cukup di sakunya. Malu karena tidak akan dapat mengajak Bi Hwa berpesta, malu pula kepada Bibi Ciang yang mengurus Rumah Merah itu, biarpun Bi Hwa tidak akan

sega-sega dan tidak akan merasa sayang untuk mengeluarkan uangnya sendiri untuk mereka berdua.

Dan hari ini dia menang cukup banyak! Dapat dia pergunakan untuk bersenang-senang dengan Bi Hwa yang sudah amat dirindukannya. Bukan uang kemenangan yang cukup banyak itu saja yang akan dihabiskan bersama Bi Hwa dan sisanya akan diberikan kepada Bi Hwa semua, akan tetapi di samping itu ada sebuah benda lain yang akan dia berikan kepada kekasihnya itu.

Seperti yang sudah dibayangkannya, Bi Hwa menyambut kedatangannya dengan gembira sekali. Walaupun dia belum memberitahu akan kemenangannya, wanita itu sudah menyambutnya dengan wajah cerah, dengan senyum manis, pandang mata penuh kasih, dan dengan rangkulan dan cumbuan yang menyatakan betapa rindunya wanita itu kepadanya. Sikap ini saja sudah mengayun perasaan Kee San ke sorgaloka, karena baginya sikap ini menunjukkan bahwa wanita pelacur itu sungguh-sungguh mencintai dirinya, bukan sekedar mengharapkan uangnya!

Kegembiraan Bi Hwa bertambah ketika kekasihnya itu menceritakan tentang kemenangannya yang cukup banyak di meja judi. Mereka lalu berpesta, menghadapi hidangan yang lezat dan anggur yang sedap. Dan malam itu mereka saling melepas rindu, dan Bi Hwa berhasil membuat Kee San berjanji bahwa pria itu akan mengumpulkan uang agar dapat menebus diri kekasihnya dari Bibi Ciang sehingga mereka dapat menjadi suami isteri yang sah.

“Koko, percayalah bahwa hatiku selalu tersiksa setiap kali ada pria meniduriku dan aku teringat kepadamu. Aku benci pekerjaan ini

setelah aku bertemu denganmu, koko. Aku ingin menjadi isterimu, ingin menjadi..... ibu anak-anakmu.....”

Kee San merasa terharu. Sampai berusia empatpuluh tahun, dia sendiri tidak pernah memikirkan berumah tangga, akan tetapi kini wanita ini, biar hanya seorang pelacur, namun sungguh amat menarik hatinya dan dia akan merasa berbahagia kalau dapat hidup bersama Bi Hwa selamanya.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi mereka sudah bangun dari tidur dan mereka bercakap-cakap. Agaknya berat bagi Bi Hwa untuk melepas kekasihnya pergi, dan berat pula bagi Kee San untuk meninggalkan kekasihnya. Akan tetapi, dia harus pergi, harus ke telaga untuk mencari nafkah karena hari itu kabarnya banyak pengunjung datang berpesiar ke telaga. Dia mengeluarkan seluruh isi kantungnya dan diberikannya semua sisa uangnya kepada Bi Hwa. Wanita ini menjadi terharu.

“Koko, semua uang pemberianmu kusimpan dan kutabung agar kelak dapat kita pergunakan untuk menebus diriku. Harap engkau jangan lagi bermain judi, koko. Hari ini engkau menang akan tetapi hari esok berturut-turut engkau akan kalah. Demikianlah perjudian, sekali menang lima kali kalah. Engkau kumpulkan uang agar cepat dapat membebaskan diriku, koko.”

Kee San mengangguk-angguk, membenarkan ucapan kekasihnya. “Baik, Bi Hwa, mulai hari ini aku akan rajin mencari uang dan menyerahkannya kepadamu agar cepat terkumpul jumlah untuk menebus dirimu. Ah, benar, aku masih mempunyai sebuah benda yang amat berharga. Biar engkau saja yang menyimpan benda itu.”

“Benda berharga apakah itu, koko?” tanya Bi Hwa sambil memandang penuh perhatian ketika kekasihnya mengeluarkan sebuah gulungan kain kuning dari saku bajunya.

“Isi gulungan kain ini adalah sebuah potongan peta kuno yang kuterima dari Loan Khi Hwesio, kepala kuil di dekat telaga sana. Karena terima kasihnya kepadaku yang sudah banyak memberi derma kepada kuil, maka dia menyerahkan peta ini kepadaku.”

“Peta kuno? Untuk apa, koko? Mengapa pula amat berharga?”

“Aku sendiri tidak tahu peta apa, akan tetapi menurut Loan Khi Hwesio, banyak sekali orang memperebutkan peta ini. Kalau mereka tahu bahwa peta ini ada padaku, mereka akan berebut untuk membelinya dariku dan harganya cukup untuk menebus kebebasan dirimu!”

Mata yang indah itu terbelalak. “Sepuluh tail emas?”

“Ya, bahkan lebih dari itu! Peta ini merupakan rahasia tempat persembunyian harta karun dan ini merupakan setengah dari peta yang lengkap. Yang setengah lagi entah berada di tangan siapa. Demikian kata Loan Khi Hwesio, aku sendiri belum pernah membukanya.”

“Kenapa dia memberikan kepadamu dan tidak menjualnya saja sendiri?”

Kee San tersenyum dan merangkul kekasihnya. “Loan Khi Hwesio adalah seorang pendeta, bukan seorang pedagang. Dia menyerahkannya kepadaku, tentu merasa yakin bahwa aku akan menyerahkan sebagian hasil penjualannya untuk kuil.”

“Lalu bagaimana engkau akan menjualnya?”

“Kalau ada yang mencarinya, akan kutemui orangnya dan kutawarkan....., dan kita akan memiliki modal untuk berdagang, setelah kau kutebus dari Bibi Ciang. Nah, kausimpan ini baik-baik, Bi Hwa dan jangan beritahukan kepada siapapun juga tentang peta kuno ini.”

Bi Hwa menerima gulungan kain itu dan menyimpannya di tempat yang aman. Dengan penuh harapan Bi Hwa menyongsong hari baik itu, yaitu hari di mana ia dibebaskan sebagai pelacur, menjadi isteri Kee San dan mereka memulai hidup baru, dengan memiliki uang modal hasil penjualan peta kuno dan hidup berbahagia!

Sementara itu, dengan hati penuh kegembiraan karena kenangan yang amat manis dari Bi Hwa masih melekat di hati dan masih terasa di badan, Kee San menuju ke Telaga Po-yang untuk bekerja menyewakan perahunya kepada para pelancong. Seperti juga Bi Hwa, harinya penuh harapan masa depan yang amat cerah, memiliki modal berdagang, dan wanita yang dicintanya setiap hari siang malam menemaninya!

Bi Hwa akan menjadi miliknya sendiri, tidak perlu lagi dia harus membagi kekasihnya itu dengan pria-pria lain yang berani membeli, atau menyewa diri Bi Hwa seperti sekarang ini. Ingatan ini selalu menghantuinya, selalu mengganggu perasaannya. Setiap kali perahunya disewa orang, dia pasti teringat kepada Bi Hwa, yang seperti juga perahunya, dapat dipakai siapa saja yang sanggup membayar dan menyewanya!

Benar seperti telah didengarnya, hari itu telaga yang indah, Telaga Po-yang didatangi banyak tamu. Kee San tidak perlu menanti lama. Perahunya adalah sebuah di antara perahu-perahu terindah di telaga itu, dengan bentuk yang kokoh, tempat duduk yang bersih dan dicat baru, dengan layar yang belum ada tambalannya lagi.

Di antara para tamu yang memenuhi bandar di tepi telaga, terdapat pula seorang wanita cantik yang pakaiannya indah. Wajahnya yang manis itu dirias sehingga nampak semakin cerah, senyumnya memikat dan sepasang matanya memiliki kerling yang tajam sehingga tidak ada pria yang bertemu dengan wanita ini yang tidak memandang dengan penuh pesona dan beberapa kali menengok. Wanita berusia tigapuluh tahun dan yang memiliki daya tarik kuat ini bukan lain adalah Lui Cin Si atau Tok-sim Nio-cu (Nona Berhati Racun)!

Tidak sukar bagi wanita yang berpengalaman ini untuk mencari dermawan Thio! Ia menerima tugas dari Siau-w-bin Ciu-kwi dan langsung saja ia pergi ke kuil di mana mendiang Loan Khi Hwesio menjadi ketuanya. Untung bahwa ketika anak buah Beng-cu menculik Loa Khi Hwesio dari kuil ini dan melukai lima orang hwesio di situ, ia tidak ikut sehingga para hwesio itu tidak mengenalnya.

Ia beraksi sebagai seorang ibu rumah tangga yang bersembahyang mohon berkah di kuil itu, dan dengan royal ia memberi uang sumbangan kepada hwesio penjaga yang masih kelihatan pucat karena luka pukulan yang dideritanya belum sembuh benar. Tentu saja hwesio itu merasa girang dan mendoakan kepada Lui Cin Si agar semua permintaannya dalam sembahyangan itu akan terkabul.

Kesempatan inilah yang dipergunakan oleh Tok-sim Nio-cu Lui Cin Si untuk bertanya di mana tempat tinggal dermawan Thio yang pernah didengarnya sebagai seorang yang berbudi dan suka menderma kepada kuil. Hwesio yang sama sekali tidak menduga buruk itu menerangkan bahwa dermawan Thio bernama Thio Kee San, pemilik perahu yang suka menyewakan perahu di Telaga Po-yang.

Begitu mendengar keterangan ini, Tok.sim Nio-cu bergegas pergi meninggalkan kuil dan langsung saja ia pergi ke Telaga Po-yang dan pada pagi hari itu iapun berada di antara banyak pelacong yang memenuhi bandar Telaga Po-yang.

Di tempat ini, tidak sukar pula baginya untuk memperoleh keterangan tentang Thio Kee San. Akan tetapi karena perahu milik Kee San telah disewa orang, terpaksa ia menyewa sebuah perahu lain, sebuah perahu kecil yang didayung sendiri ke tengah telaga. Karena sudah memperoleh keterangan yang cukup jelas tentang bentuk, warna cat dan warna layar dari perahu milik Kee San, maka iapun mulai mencari perahu yang dimaksudkan itu.

Akhirnya, setelah bersusah payah mendayung perahu menyusup di antara banyak perahu di telaga, ia melihat warna perahu dan layar milik Kee San itu berada di ujung telaga yang sunyi. Tidak ada perahu lain di sana, hanya sebuah perahu itu, maka dengan cepat didayungnya perahu kecilnya itu mengejar ke sana.

Kebetulan, pikirnya, di tempat yang sepi itu ia segera dapat bertindak, tanpa diketahui orang lain, kecuali tentu saja mereka yang menyewa perahu Kee San itu. Akan tetapi itu merupakan persoalan yang mudah saja. Apa artinya beberapa orang melihat ia menculik Kee San? Kalau

perlu, bunuh saja mereka dan habis perkara! Soal bunuh membunuh ini merupakan makanan sehari-hari bagi seorang tokoh, sesat seperti Tok-sim Nio-cu!

Akan tetapi, alangkah terkejut rasa hati tokoh sesat ini ketika perahunya sudah mendekati perahu besar milik Kee San, ia melihat seorang laki-laki dihajar oleh tiga orang laki-laki yang tinggi besar seperti raksasa! Laki-laki itu dijadikan bulan-bulan pukulan dan tendangan mereka dan dari jauh Tok-sim Nio-cu melihat betapa laki-laki yang dipukuli itu sama sekali bukan lawan mereka, dan agaknya tiga orang tinggi besar itu memaki-maki sedangkan yang dipukuli menjerit-jerit kesakitan!

Tok-sim Nio-cu tidak tahu siapa mereka, akan tetapi melihat sikap tiga orang laki-laki tinggi besar itu, dengan mudah ia mengetahui bahwa mereka adalah ahli-ahli silat yang pandai. Oleh karena itu, tidak sukar baginya untuk menduga bahwa yang dipukuli itu tentulah orang yang dicarinya, yaitu Thio Kee San!

Wanita perkasa itu mengerahkan tenaganya dan perahu kecilnya meluncur dengan amat cepatnya. Ketika tiba di dekat perahu besar, sekali menggerakkan tubuhnya, ia telah meloncat ke atas perahu besar. Akan tetapi, bukan main marahnya hati Tok-sim Nio-cu ketika melihat bahwa laki-laki yang dipukuli itu telah tewas.

Ia memandang kepada tiga orang laki-laki tinggi besar seperti raksasa itu yang juga memandang kepadanya dengan terkejut dan heran. Siapa yang tidak heran melihat betapa tiba-tiba saja muncul seorang wanita cantik di perahu itu, muncul seperti setan saja?

Melihat tiga orang laki-laki yang berwajah bengis dan bertubuh raksasa ini, Tok-sim Nio-cu mengerutkan alisnya. Ia sudah pernah mendengar tentang mereka ini walaupun belum pernah saling jumpa.

“Hemm, kiranya Po-yang Sam-liong (Tiga Naga dari Po-yang) yang berada di sini!” katanya dengan nada suara mengejek, senyumnya manis namun mengandung pandang mata merendahkan.

Tiga orang tinggi besar itu memang menyeramkan. Tubuh mereka hampir satu setengah, kali tubuh laki-laki normal dan tubuh itu kokoh kekar penuh otot-otot menggelembung. Mereka kini saling pandang, merasa heran betapa wanita cantik ini telah mengenal mereka.

“Heh-heh, Leng-te (adik Leng), apakah diam-diam engkau mempunyai simpanan wanita begini cantiknya dan kini ia menyusul ke sini?” berkata seorang di antara mereka yang berewok. Dia adalah Poa Seng, orang tertua di antara tiga bersaudara yang dijuluki Po-yang Sam-liong itu.

Poa Leng yang berkepala botak itu menggaruk botaknya sambil menyeringai, “Uwah, sayang aku tidak kenal dengannya. Mungkin Teng-te yang diam-diam mempunyai peliharaan yang cantik ini?”

Poa Teng yang mulutnya ompong tertawa, akan tetapi segera menutupi mulutnya yang ompong agar tidak kelihatan oleh wanita cantik itu. “Tidak, akupun tidak kenal dengannya. Sayang sekali! Akan tetapi sekarang kita berkesempatan untuk mengenalnya, bukan?” Dua orang kakaknya tertawa dan si berewok Poa Seng yang menjadi orang tertua, memandang kepada wanita itu dengan penuh selidik.

“Nona cantik, siapakah engkau yang telah mengenal kami? Dan mau apa engkau datang ke sini?”

Tiga orang ini tidak begitu heran bahwa wanita ini mengenal mereka. Mereka adalah tiga orang tokoh yang seolah-olah menguasai Telaga Po-yang. Semua pedagang dan pemilik perahu setiap bulan membayar “pajak” kepada mereka melalui kaki tangan mereka. Walaupun mereka sendiri jarang turun tangan ke lapangan, hanya mengutus anak buah, namun nama mereka dikenal semua orang di daerah telaga itu.

Yang membuat mereka heran adalah bahwa wanita cantik itu seorang diri berani menemui mereka dengan cara yang cukup mengejutkan, yaitu meloncat dari perahu kecil ke atas perahu besar, membuktikan bahwa wanita ini memiliki kepandaian. Anehnya, mereka bertiga belum pernah mengenalnya!

“Aku datang untuk mencari Thio Kee San!” jawab Tok-sim Nio-cu sambil lalu dan memandang kepada tubuh laki-laki yang menggeletak tak bernyawa lagi di atas papan perahu. Ia tidak memperkenalkan diri, seolah merasa terlalu tinggi untuk memperkenalkan nama besarnya kepada orang-orang rendahan!

Kembali tiga orang raksasa itu saling pandang dan si berewok tertawa bergelak.

“Mencari Thio Kee San? Nah, itu dia orangnya!”

Biarpun tadinya sudah menduga bahwa tentu orang yang disiksa itu Thio Kee San yang dicarinya, ketika mendengar hal ini Tok-sim Nio-cu terkejut dan marah sekali. Celaka, tugasnya menjadi kacau karena ulah tiga orang ini. Akan tetapi, tiga orang ini adalah tokoh-tokoh

besar Telaga Po-yang, tentu mereka membunuh Thio Kee San bukan tanpa alasan!

Jangan-jangan merekapun menghendaki peta kuno itu dari tangan Thio Kee San, dan siapa tahu mereka telah merampas peta itu! Dengan sinar mata mencorong, ia menghadapi tiga orang raksasa itu.

“Kalian berani membunuh orang yang sedang kubutuhkan?”

Mendengar ucapan itu, si botak tertawa.

“Ha-ha-ha, dia sudah mati, nona! Akan tetapi jangan khawatir, masih ada kami bertiga yang kiranya lebih dari cukup untuk menemanimu sepuasmu. Betul tidak, Seng-ko dan Teng-te?”

Dua orang itu tertawa membenarkan.

Tok-sim Nio-cu sudah marah sekali. Ingin rasanya sekali serang ia membunuh mereka itu. Akan tetapi ia adalah seorang wanita yang amat cerdas. Tidak, ia harus menahan kemarahannya. Tidak boleh ia membunuh mereka. Pertama, mereka itu masih amat berguna baginya apalagi setelah Thio Kee San tewas.

Tentu rahasia itu telah berpindah tangan, ke tangan mereka! Ia harus dapat menyelidiki hal ini dan kalau benar peta itu telah berada di tangan mereka, ia harus merampasnya dari mereka. Dan menyerang mereka di perahu ini, sungguh tidak baik. Mereka terkenal sebagai tiga orang tokoh telaga, sedikit banyak mereka tentu pandai berenang, jauh lebih pandai dari ia sendiri yang hampir tidak pandai renang.

Kalau berkelahi di situ dan mereka itu menggulingkan perahu, ia akan celaka! Ia harus memancing mereka mendarat, baru ia merasa aman untuk bertanding melawan mereka. Pula ia tidak boleh membunuh mereka, setidaknya seorang di antara mereka harus dibiarkan hidup sebelum peta itu dapat ia temukan.

Dengan menekan kemarahannya, Tok-sim Nio-cu kini tersenyum. Manis sekali.

“Hemm, aku tertarik kepada orang she Thio ini karena dia menjanjikan banyak uang kepadaku. Dia sudah berjanji akan menanti di bandar, akan tetapi meninggalkan aku, maka aku menyusulnya. Sekarang, dia sudah mampus, kalau kalian bertiga sejantan dia dan juga seroyal dia, tentu saja akupun lebih menyukai yang hidup daripada yang mati.” Ia memainkan bibirnya dengan pandai sekali sehingga ketika bicara, mulutnya seperti menantang penuh gairah.

Tiga orang raksasa itu tentu saja menjadi gembira sekali. Si berewok langsung saja menggunakan lengannya yang besar dan panjang untuk merangkul pinggaug Tok-sim Nio-cu dan mengangkatnya tinggi-tinggi, lalu mencium bibir itu dengan kasar!

Tok-sim Nio-cu membalas ciuman itu penuh gairah dan memang ia adalah seorang wanita yang sudah berpengalaman. Walaupun hatinya merasa mendongkol sekali, namun ia dapat memperlihatkan sikap yang memikat. Ia meronta manja.

“Lepaskan.....! Lepaskan aku, aku tidak mau kalau di sini....., lepaskan.....!”

Sambil tertawa, si berewok yang sudah mulai panas itu melepaskan wanita yang meronta manja. “Kenapa, manis? Bukankah engkau juga suka?”

“Tentu saja aku suka, akan tetapi tidak di sini. Aku..... aku ngeri dan suka mabuk air. Pula, dengan adanya mayat itu, bagaimana mungkin hatiku bisa tenteram? Marilah kita ke darat dan di sana baru kita benar-benar dapat menikmati kesenangan. Asalkan kalian benar jantan dan royal seperti orang she Thio itu!” Berkata demikian, Tok-sim Nio-cu mengerling dengan sikap menantang.

Tiga orang bersaudara itu girang sekali. “Mari kita ke darat,” kata si berewok kepada dua orang adiknya. “Kita tinggalkan saja mayat itu di sini. Takkan ada yang menyangka kita yang melakukan.”

“Andaikata ada yang menyangkapun, peduli apa?” kata si botak.

“Benar,” kata yang ompong. “Kita katakan saja bahwa dia tidak membayar pajak dan melawan kita, lalu terpaksa kita membunuhnya!”

“Mari kita cepat pergi, kita pergunakan perahuku!” kata Tok-sim Nio-cu kepada mereka.

Mereka berempat lalu berloncatan ke atas perahu kecil itu dan melihat cara mereka meloncat dan tiba di perahu tanpa menimbulkan banyak guncangan mengertilah Tok-sim Nio-cu bahwa tiga orang ini memang lihai dan tidak boleh dipandang rendah.

Nio-cu mendayung perahunya dengan cepat, menuju ke pantai yang sepi, pantai yang merupakan sebuah hutan kecil. Setelah tiba di darat,

iaupun meloncat ke atas daratan dengan gerakan yang demikian cekatan sehingga mengejutkan tiga orang raksasa itu.

Mereka bertigapun berloncatan ke darat dan kini sikap Tok-sim Nio-cu berubah. Ia berdiri sambil bertolak pinggang menanti mereka bertiga mendarat dan kini ia menghadapi mereka dengan sikap angkuh.

“Po-yang Sam-liong, sekarang dengarlah baik-baik. Kalian telah berlancang tangan membunuh Thio Kee San! Oleh karena itu kalian harus mempertanggungjawabkan perbuatan itu dan katakan kepadaku, mengapa kalian membunuhnya? Dengan alasan apa kalian membunuh orang she Thio itu?”

Melihat perubahan sikap ini, dan jelas kelihatan betapa wanita itu tidak menghormati mereka bahkan memandang rendah, si berewok Poa Seng marah sekali.

“Haiii, nona! Ketahuilah bahwa kami sudah biasa memberi hadiah besar kepada orang yang menyenangkan hati kami, akan tetapi akan kami bunuh orang yang membikin kami marah! Kenapa sikapmu berubah-ubah dan engkau ternyata palsu? Awas, jangan membikin aku marah karena engkau tentu akan mengalami siksaan hebat!”

Tok-sim Nio-cu yang berniat untuk menundukkan tiga orang ini agar ia dapat merampas peta yang dikehendaki, menjebikan bibirnya yang merah dan yang tadi membalas ciuman si berewok dengan panas penuh gairah. “Huh, apa artinya srigala-srigala membentak seekor singa betina? Kalian yang mencari mampus kalau kalian berani berlagak di depanku!”

Tiga orang itu terkejut dan marah bukan main. “Seng-ko, serahkan saja perempuan ini padaku. Aku akan membekuknya dan kita perkosa dia lalu serahkan kepada anak buah agar ia dipermainkan sampai mati!” Poa Teng yang ompong membentak, dan biarpun gigi ompongnya membuat kata-katanya tidak begitu jelas, namun cukup dimengerti oleh Nio-cu yang menghadapinya dengan mata bernyala.

Tanpa menanti persetujuan kakaknya, Poa Teng sudah menubruk dengan mengembangkan kedua lengannya yang panjang dan kokoh kuat itu untuk memeluk Nio-cu, gerakannya seperti seekor burung menyerang seekor kijang muda. Akan tetapi, tubrukan itu mengenai tempat kosong dan hampir tidak nampak olehnya ketika tubuh Nio-cu berkelebat amat cepat, meloloskan diri melalui, bawah lengan kanannya.

Poa Teng cepat membalik dan untung dia tidak terlambat karena saat itu, Nio-cu sudah membalas dengan tendangan kakinya yang cepat dan kuat. Poa Teng miringkan tubuhnya dan lengannya yang panjang bergerak cepat ketika tangannya berusaha menangkap kaki yang menendangnya itu. Namun, kaki itu sudah ditarik kembali dan sebelum Poa Teng sempat menyerang lagi, tangan kiri Nio-cu sudah menyambar. Demikian cepatnya sambaran tangan itu sehingga tahu-tahu pipi kanan Poa Teng terkena tamparan keras.

“Plakkk!” Poa Teng terbatuk-batuk dan melangkah mundur, mukanya menjadi merah sekali. Giginya yang tinggal beberapa buah itu, kini copot lagi dua buah yang di kanan oleh tamparan tadi, dan sialnya, dua buah gigi itu copot dan meloncat ke dalam memasuki perutnya!

“Perempuan keparat, kubunuh kau!” bentaknya marah dan diapun menyerang kalang kabut, kedua lengannya yang panjang itu menyambar-nyambar dan jari-jari tangannya mencengkeram, kakinya yang panjang dan besar menendang-nendang.

Namun semua itu dapat dielakkan oleh Nio-cu dengan amat mudahnya karena memang ia memiliki tingkat kepandaian yang jauh lebih tinggi. Apa lagi wanita ini memang memiliki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang sudah matang, membuat ia mampu bergerak seperti seekor burung walet saja.

Kalau Tok-sim Nio-cu menghendaki, agaknya tidak sukar baginya untuk merobohkan lawannya, bahkan membunuhnya. Akan tetapi ia tidak bermaksud membunuh mereka sebelum peta itu berada di tangannya. Tiga orang ini merupakan jejak terakhir untuk menemukan peta setelah orang she Thio itu tewas.

“Plak-plakk!” Kini tubuh Poa Teng terpelanting dan terbanting keras oleh tamparan yang disusul tendangan itu. Sambil bergulingan, Poa Teng sudah mencabut senjatanya, yaitu seutas rantai baja yang tadi melibat pinggangnya. Dari mulutnya mengalir darah, yaitu dari bekas dua buah gigi yang copot tadi.

“Teng-te, tahan dulu!” Si berewok Poa Seng membentak dan dia melangkah maju menghadapi Tok-sim Nio-cu, mengamati wanita itu dengan penuh selidik. “Nona, bukankah engkau ini yang berjudul Tok-sim Nio-cu?”

Wanita itu mengangguk dan bertolak pinggang. “Benar, akulah Tok-sim Nio-cu!”

Tiga orang laki-laki raksasa itu terkejut bukan main mendengar nama ini. Sudah lama mereka mendengar akan nama Tok-sim Nio-cu, seorang di antara para tokoh sesat yang terkenal lihai di Propinsi Kiang-si.

“Ah, kiranya Tok-sim Nio-cu yang sudah lama kami dengar nama besarnya! Akan tetapi, sepanjang ingatan kami, kami Po-yang Sam-liong selamanya belum pernah bermusuhan denganmu! Kenapa hari ini engkau sengaja hendak menentang kami, Nio-cu?” kembali si berewok berkata, sikapnya jauh berbeda dari tadi, kini jelas agak jerih. Bukan hanya nama besar wanita itu yang membuatnya jerih, akan tetapi kenyataan betapa adiknya tadi sama sekali tidak berdaya menghadapi kelihai Nio-cu.

“Po-yang Sam-liong, dengarlah baik-baik. Aku diutus oleh Beng-cu untuk menangkap Thio Kee San. Akan tetapi ternyata kalian telah lancang membunuhnya!”

“Beng-cu.....? Kaumaksudkan..... yang terhormat Siauw-bin Ciu-kwi?” Si berewok berkata dan jelas bahwa dia dan adik-adiknya kini merasa gentar sekali. Tentu saja mereka sudah mendengar akan nama besar datuk yang menguasai hampir seluruh dunia kang-ouw di Propinsi Kiang-si!

“Benar sekali!”

“Tapi..... tapi... kami bertiga tidak pernah mengganggu beliau....., kami tahu diri dan kami hanya melakukan pekerjaan kecil di Po-yang.....”

“Hemm, kamipun tidak peduli akan pekerjaan kalian di sini. Akan tetapi kalian sudah lancang membunuh orang yang dikehendaki Beng-cu, itu berarti menentangnya! Untuk itu kalian harus bertanggung jawab. Nah, katakan terus terang, mengapa kalian membunuh Thio Kee San?”

Tiga orang raksasa itu saling pandang, dan si berewok Poa Seng berkata lantang, “Itu urusan kami, tidak ada sangkut-pautnya denganmu, Nio-cu. Kami tidak bermaksud menentangmu atau Beng-cu yang mulia. Dia kami bunuh karena urusan kami sendiri!”

Nio-cu mengerutkan alisnya. “Hemm, tidak perlu kausembunyikan lagi. Kalian membunuhnya dan merampas sebuah peta kuno, bukan?”

Tiga orang itu kelihatan terkejut sekali. “Tidak, kami tidak merampas peta darinya!” kata Poa Seng.

Nio-cu kecewa sekali mendengar ini dan dia memandang wajah penuh berewok itu dengan tajam menyelidik. “Kalau bukan untuk merampas selebar peta, lalu mengapa kalian membunuhnya? Hayo jawab!”

“Nio-cu, bagaimanapun juga, kami bukanlah anak buahmu, bukan anak buah Beng-cu. Kami berhak hidup dan bekerja sendiri tanpa mengganggu. Urusan kami dengan Thio Kee San adalah urusan kami sendiri dan tidak dapat kami ceritakan kepadamu.”

“Bagus! Kalau begitu, jelas kalian menantangku!”

“Apa yang akan kaulakukan?” tanya pula si berewok yang memang sudah merasa jengah.

“Kalau kalian tidak mau berterus terang, terpaksa aku akan membunuh dua orang di antara kalian, dan menyeret yang seorang lagi ke depan Beng-cu!”

Tiga orang itu nampak jerih, akan tetapi Poa Seng merasa betapa kehormatan dia dan adik-adiknya diinjak-injak. Bagaimanapun juga, mereka bertiga merupakan kelompok yang paling berkuasa di Po-yang, ditakuti lawan disegani lawan. Karena merasa betapa mereka kuat dan berkuasa, maka biarpun mendengar akan munculnya Siauw-bin Ciu-kwi yang mengangkat diri menjadi Beng-cu, mereka tidak mau tunduk dan tidak merasa menjadi bawahan datuk itu walaupun tentu saja mereka tidak berani menentang dengan berterang.

Kini, muncul seorang pembantu Beng-cu itu, seorang wanita lagi dan mereka dipandang rendah sekali. Namun, dia juga bukan orang bodoh. Dia sudah mendengar banyak sekali tentang Beng-cu, seorang yang kabarnya memiliki kesaktian seperti dewa, dengan banyak pembantunya yang lihai. Menentang dengan berterang sama saja dengan mencari penyakit, bahkan dapat mati konyol.

“Nio-cu, engkau tahu bahwa selama ini kami sama sekali tidak berani dan tidak pernah menentang kekuasaan Beng-cu. Hanya kami menjauhkan diri dan bekerja sendiri di telaga ini. Sekarang, karena engkau memaksa kami untuk membuka rahasia kami sendiri yang tidak ada hubungannya denganmu, marilah kita berjanji begini saja. Kalau engkau seorang diri dapat memenangkan kami bertiga, maka kami akan menceritakan segalanya kepadamu, tanpa ada yang kami rahasiakan lagi tentang Thio Kee San itu. Akan tetapi kalau sebaliknya engkau tidak mampu menangkan kami bertiga, harap engkau tidak lagi mengganggu kami. Bagaimana?”

Nio-cu tahu bahwa sebetulnya tiga orang raksasa itu takut kepada Beng-cu. Akan tetapi karena ia hanya seorang diri, mereka melihat kesempatan untuk lolos, atau melakukan penentangan dengan aman.

Kalau mereka kalah, mereka akan mengaku dan tidak akan terancam nyawa mereka. Dan kalau mereka menang, tentu mereka dapat berbuat apa saja, mungkin membunuhnya dan menghilangkan jejaknya. Beng-cu tidak akan mengetahuinya! Nio-cu tersenyum mendengar usul itu.

“Kalian masih beruntung bertemu dengan aku. Kalau kalian berhadapan dengan Beng-cu sendiri atau pembantunya yang lain, tentu kalian akan mati konyol! Baiklah, aku menerima tantanganmu!” berkata demikian, Nio-cu yang maklum akan kelihaian tiga orang itu, meloncat ke belakang sambil mengeluarkan senjatanya, yaitu sebatang pedang di tangan kanan dan sebuah kipas di tangan kiri!

Melihat wanita cantik itu telah siap siaga dengan sepasang senjata di tangan, Po-yang Sam-liong juga tidak sungkan-sungkan lagi. Poa Seng yang berewok mengeluarkan senjatanya yang menyeramkan, yaitu sebatang golok besar yang lebar dan mengkilap tajam, dengan punggung golok berbentuk gigi gergaji. Poa Leng yang berkepala botak memegang sebatang tombak pendek, sedangkan si ompong Poa Teng memegang rantai bajanya. Mereka bertiga segera menggerakkan kaki mengepung wanita itu dari tiga jurusan, membentuk Sha-kak-tin (Barisan Segi Tiga), satu di depan, seorang di kanan dan seorang lagi di kiri.

Tok-sim Nio-cu yang cerdik maklum akan ketangguhan tiga orang lawannya, maka iapun tidak mau keduluan. “Lihat senjata!” bentaknya dan tubuhnya sudah berkelebat cepat sekali, pedang di tangan

kanannya menyerang Poa Seng yang berada di depannya, kemudian kipasnya juga menyambar dengan tertutup dan gagangnya menotok ke arah dada Poa Leng di sebelah kirinya.

Dua orang itu cepat mengelak sambil menangkis dan pada saat itu, Poa Teng yang tadi berada di sebelah kanan Nio-cu sudah memutar rantai bajanya dan senjata itu menyambar ke arah kepala wanita itu. Akan tetapi Nio-cu sudah memperhitungkan bahwa kalau ia menyerang dua orang lawannya, tentu seorang pengeroyok yang tidak diserangnya akan menyerang.

Cepat ia membalik ke kanan dan pedangnya meluncur ke arah perut Poa Teng sambil merendahkan tubuh menekuk lutut. Poa Teng terkejut bukan main. Rantainya menyambar lewat di atas kepala lawan dan tahu-tahu pedang wanita itu sudah menyelonong ke arah perutnya!

“Uhhh.....!” Dia berseru kaget dan melempar tubuh ke belakang.

Untung ada dua orang saudaranya yang cepat menyerang Nio-cu sehingga wanita ini tidak dapat mendesak Poa Teng yang terhuyung ke belakang ketika melempar tubuh ke belakang itu. Nio-cu sudah memutar pedangnya, menangkis dua senjata lawan yang menyerangnya, kemudian begitu tangan kirinya mengebut, sinar-sinar lembut menyambar ke arah Poa Seng dan Poa Leng!

Dua orang itu terkejut dan cepat sekali mereka melempar tubuh ke kanan kiri sambil memutar senjata. Sinar-sinar hitam lembut itu adalah jarum-jarum hitam halus yang menyambar keluar dari ujung gagang kipas ketika kipas itu dikebutkan!

Karena ketiga orang lawannya terhuyung, Nio-cu tidak meniyai-nyai kesempatan ini. Pedangnya diputar cepat, juga kipasnya menotok dan akibatnya Poa Leng yang kurang cepat mempergunakan tombak pendeknya untuk melindungi diri, telah kena di-cium pundaknya oleh ujung pedang. Baju bagian pundaknya robek berikut kulit dan sedikit daging. Darah mengalir dan Poa Leng terhuyung ke belakang!

Melihat betapa adiknya terluka, Poa Seng terkejut. Dia memutar goloknya dengan maksud mendesak dan memberi kesempatan kepada kedua adiknya untuk melakukan serangan balasan. Namun, pedang di tangan Nio-cu juga diputar cepat dan membentuk sinar bergulung-gulung yang lebih cepat sehingga gulungan sinar pedang itu dapat memasuki gulungan sinar golok dan tahu-tahu ujung pedang itu sudah mengkurat pergelangan tangan yang memegang golok!

“Auhhh.....!” Poa Seng terkejut, menarik kembali goloknya, akan tetapi kaki Nio-cu yang dapat bergerak cepat sudah mengirim tendangan.

“Dukk!!” Lutut kanan Poa Seng tercium ujung sepatu dan tanpa dapat dipertahankannya pula, dia jatuh bertekuk lutut!

Dua orang adiknya menyerang membabi buta, namun gerakan mereka itu terlalu kasar dan lamban bagi Nio-cu yang memiliki tingkat kepandaian jauh lebih tinggi sehingga semua serangan mereka dapat dielakkan atau ditangkis. Belum lewat tigapuluh jurus, kembali pedang di tangan kanan Nio-cu menemui sasaran, sekali ini paha kiri Poa Teng yang terpelanting robok. Darah bercucuran dari pahunya yang terobek.

Melibat kenyataan pahit ini, Poa Seng segera berseru, “Tahan senjata!” Dia maklum bahwa kalau dilanjutkan, pihaknya akan kalah dan tentu akan menderita lebih hebat lagi. Lawan ini terlampau tangguh. Pada hal, ia hanya seorang wanita dan seorang pembantu dari Beng-cu. Apa lagi kalau Beng-cu itu maju sendiri. Mengerikan! Pula, dia teringat akan kemesraan dan kehangatan yang diperlihatkan Nio-cu tadi. Kalau mereka berteman, ada harapan sekali waktu dia akan dapat menikmati kemesraan cumbuan wanita cantik itu.

Nio-cu menahan kedua senjatanya dan bagaikan bermain sulap saja, pedang dan kipasnya sudah disimpannya kembali dan ia berdiri sambil bertolak pinggang memandangi tiga orang bekas lawannya sambil tersenyum.

“Bagaimana pendapat kalian?”

Poa Seng mewakili kedua orang adiknya yang sudah terluka itu, menjura kepada Nio- cu, menarik napas panjang dan berkata, “Sungguh tidak kosong belaka nama besar Tok-sim Nio-cu, Kami mengaku kalah!” katanya dengan jujur.

“Bagus! Karena aku sendiri adalah utusan dan pembantu Beng-cu, maka kekalahan kalian itu berarti bahwa mulai saat ini kalian harus pula membantu Beng-cu dan melaksanakan semua perintahnya. Setujukah kalian?”

Tiga orang itu maklum bahwa baru melawan seorang pembantu Beng-cu saja mereka kalah, maka kalau mereka menentang Beng-cu sama dengan bunuh diri!

“Kami setuju!” kata mereka serempak.

“Ketahuilah bahwa aku diutus Beng-cu untuk menangkap orang she Thio, karena kami mendengar bahwa orang itu yang menyimpan peta rahasia Patung Emas! Akan tetapi ketika aku tiba di sini, ternyata kalian sudah membunuh dia! Nah, apakah kalian telah merampas peta itu? Kalau sudah, berikan kepadaku dan kalian berarti sudah berjasa besar terhadap Beng-cu.”

Tiga orang raksasa itu saling pandang dan kembali Poa Seng menghela napas panjang.

“Kami akan bercerita terus terang kepadamu, Nio-cu. Sesungguhnya sudah lama kami mendengar tentang peta rahasia harta karun bergambar patung emas itu. Namun kami menganggap berita itu hanya semacam dongeng saja. Akan tetapi, pada suatu hari kami mendengar dari seorang anak buah kami yang bertugas sebagai tukang perahu, bahwa dia melihat tanpa sengaja ketika Thio Kee San membuka sebuah gulungan ketika berada di dalam perahunya. Dari belakang, dia melihat bahwa gulungan itu berupa peta dan ada gambarnya patung emas. Thio Kee San segera menyimpan gulungan itu ketika anak buah kami mendekat. Laporan inilah yang membuat kami hari ini memaksa Kee San untuk mengaku. Akan tetapi dia berkeras tidak mau mengaku, mengatakan bahwa dia tidak memiliki peta itu. Saking kecewa dan marah, kami memukulinya dan diapun tewas. Kami tidak berhasil mengetahui di mana adanya peta itu, apa lagi merampasnya!”

Sampai beberapa saat lamanya Nio-cu mengamati wajah tiga orang itu dengan penuh selidik. Akhirnya iapun menarik napas panjang. “Kalian sungguh bodoh dan kasar, tidak mampu membujuk dia agar mengaku. Banyak cara penyiksaan yang akan membuat dia mengaku sebelum

dia mampus. Akan tetapi, aku percaya kepada kalian dengan keyakinan bahwa kalian pasti tidak berani berbohong. Membohongi aku berarti membohongi Beng-cu dan kalian tahu apa hukumannya!”

“Nio-cu, untuk apa kami berbohong? Selain kami tidak berani menentang Beng-cu, juga kami tadi sudah berjanji dan kami telah kalah. Kami memukuli Thio Kee San sampai mati karena kami merasa kecewa dan marah sekali. Kami mengira bahwa dia memang benar-benar tidak mempunyai peta itu.”

“Kalian bodoh! Dia memiliki peta itu!”

“Ahhh.....?” Tiga orang itu terbelalak dan jelas nampak betapa mereka menyesal sekali telah membunuh orang she Thio itu.

Sikap mereka itu menambah keyakinan hati Nio-cu bahwa mereka tidak berbohong. Tiga orang raksasa tolol itu memang tidak berhasil merampas peta. Mereka bertiga itu hanya memiliki kelebihan otot, akan tetapi kekurangan otak.

“Kini kalian mengerti bahwa perbuatan kalian membunuhnya itu berarti merugikan Beng-cu! Maka, kalian harus bertanggung jawab dan kalian kuserahi tugas untuk mencari peta itu sampai dapat!”

Tiga orang itu terbelalak. “Tapi..... tapi, Nio-cu? Bagaimana mungkin? Dia sudah mati..... dan peta itu tidak ada padanya. Sudah kami geledah seluruh badannya. Juga sebelum kami menemuinya di telaga, kami sudah menggeledah rumahnya dan tidak berhasil menemukan peta itu!”

Nio-cu tersenyum. "Kalian memang bodoh, karena itu aku tidak akan meninggalkan kalian. Kalian menjadi pembantu-pembantuku, anak buahku. Aku yang akan mengatur rencananya, kalian tinggal melaksanakannya saja. Aku yakin kita akan dapat menemukan peta itu."

Tiga orang itu kelihatan lega. Kalau Nio-cu yang menjadi pemimpin, mereka banya pembantu atau anak buah, maka segala kegagalan tentu ditanggung oleh Nio-cu. Akan tetapi Poa Seng masih merasa penasaran.

"Nio-cu, kalau Thio Kee San itu sudah mati tanpa memberi keterangan tentang peta, bagaimana kita akan dapat menemukan benda itu? Kepada siapa lagi kita bertanya kalau dia sudah mati? Harap memberi penjelasan agar kami tidak bingung dan tahu apa yang harus kami lakukan."

"Sam-liong, coba kalian pikir. Andaikata Kee San menyimpan peta itu, setelah kalian menyiksa dan memukuli dia, sudah pasti dia akan mengaku! Untuk apa dia memberatkan peta itu kalau dia akan dibunuh? Tidak ada gunanya bagi dia, dan tidak ada benda yang cukup berharga di dunia ini yang lebih dihargai dari pada nyawa. Tidak, kalau Kee San sampai nekat menutup mulut dan lebih baik mati dari pada membuka rahasia peta itu, hal ini berarti bahwa dia tidak menyimpannya!"

Tiga orang raksasa itu saling pandang, dan pandang mata mereka bodoh, tanda bahwa mereka tidak mengerti.

"Nio-cu, kalau tidak disimpannya, lalu di kemanakan? Sungguh aku menjadi bingung," kata Poa Seng,

“Aku juga!” sambung Poa Leng.

“Akupun tidak mengerti!” kata Poa Teng.

Nio-cu menjebikan bibirnya yang menggairahkan, bukan sekedar gaya melainkan memang ia mendongkol sekali.

“Kalian ini orang-orang she Poa memang bodoh sekali. Sepatutnya kalian semua bernama Poa Gong (sinting atau tolol)! Tentu saja peta itu dia serahkan kepada orang lain!”

“Diserahkan kepada orang lain?” seru Poa Seng. “Akan tetapi kalau diserahkannya kepada orang lain, kenapa dia tidak mau mengaku kami gebuki sampai mampus? Kalau dia mengaku, setidaknya dia tidak akan mati, mungkin hanya tiga perempat atau setengah mati saja.”

Nio-cu menarik napas panjang. Ia amat cerdik, maka menghadapi orang-orang yang tidak secerdik dirinya, ia menjadi kurang sabar.

“Apakah kalian tidak dapat menggunakan sedikit saja otak dalam kepala kalian? Kalau Kee San memilih mati dari pada membuka rahasia itu, hal ini jelas menunjukkan bahwa dia amat sayang kepada orang yang diserahi peta itu. Untuk melindungi orang itulah maka dia rela kalian gebuki sampai mampus. Nah, sudah jelas, bukan? Kalian kini tinggal cari saja siapa orangnya yang paling dikasihi oleh Kee San, dan tentu kalian akan menemukan peta itu ada padanya!”

Kini Poa Seng dan kedua orang adiknya mengangguk-angguk. Barulah sadar mereka bahwa mereka berhadapan dengan seorang wanita yang selain cantik jelita dan lihai ilmu silatnya, juga amat

cerdik! Dan orang sehebat ini hanya menjadi pembantu Beng-cu, maka dapat dibayangkan betapa hebatnya sang Beng-cu itu!

“Hebat, Nio-cu. Engkau memang hebat bukan main!” kata Poa Seng mengangguk-angguk dan terang-terangan dia mengacungkan kedua ibu jarinya ke atas tanda kagum. Aih, kalau saja aku dapat memiliki seorang wanita seperti engkau ini, beberapa malam saja, puaslah hidupku di dunia ini!”

Biarpun ucapan itu kasar bukan main, akan tetapi wajah Nio-cu menjadi kemerahan saking bangga dan girangnya. Justeru kekasaran Poa Seng itu amat menarik hatinya, dan pujian yang keluar dari mulut kasar itu adalah pujian yang tulus tanpa maksud merayu sedikitpun.

“Bekerjalah dengan baik. Kalau engkau berhasil, siapa tahu aku begitu berterima kasih kepadamu sehingga kuanggap engkau cukup berharga untuk menjadi teman baikku.”

“Ha-ha-ha, bagus sekali! Bukan hanya janjimu yang manis itu yang membesarkan semangatku, Nio-cu. Akan tetapi mulai saat ini memang kami sudah takluk kepada Beng-cu melalui engkau, dan kami akan bekerja keras untuk membuktikan bahwa kami bukan pembantu-pembantu yang tidak ada gunanya.”

“Ingat, di sini tempat pertemuan kita menyelidiki peta. Selama kita menyelidiki peta itu, setiap senja menjelang malam aku berada di sini dan kalian dapat menemui aku di sini.”

“Kenapa begini rahasia, Nio-cu? Kalau kita bertemu di bandar umpamanya, siapa yang akan berani mengganggu kita?” Poa Seng membantah.

“Bukan begitu, bodoh. Engkau tentu sudah mendengar betapa peta itu dijadikan perebutan oleh orang-orang kang-ouw. Walaupun kami tidak takut, akan tetapi lebih enak bekerja tanpa banyak gangguan yang hanya akan menambah pekerjaan saja. Contohnya, lihat. Bukankah tadinya aku akan dapat menangkap Thio Kee San dengan mudah, akan tetapi karena kalian juga memperebutkan peta maka pekerjaanku menjadi semakin repot?”

“Kau benar..... kau benar.....!” Poa Seng mengangguk-angguk dan merekapun berpisah.



Setelah mendapatkan keterangan yang amat jelas dari Nio-cu yang cerdik sekali itu, dengan amat mudah Po-yang Sam-liong yang menyebar anak buahnya untuk melakukan penyelidikan siapa orang yang paling disayang oleh mendiang Thio Kee San, dapat menemukan kenyataan bahwa mendiang Thio Kee San sering kali berkunjung ke Rumah Merah, yaitu rumah pelesir milik Bibi Ciang!

Kee San sudah tidak mempunyai keluarga sama sekali, tiada ayah tiada ibu atau saudara, maka tidak ada lagi orang yang disayangnya kecuali teman-temannya. Dan dalam penyelidikan Po-yang Sam-liong, Kee San tidak mempunyai sahabat yang terlalu dekat.

Sahabat-sahabat dalam perjudian bukanlah sahabat dekat dan tidak mungkin ada perasaan sayang di antara para penjudi yang selalu memperebutkan kemenangan uang itu. Satu-satunya tempat hanyalah rumah pelesir itu! Demikian perhitungan Tok-sim Nio-cu ketika mendapat keterangan dari Po-yang Sam-liong.

“Tidak salah lagi!” demikian katanya kepada tiga orang pembantu baru itu. “Rumah Merah itulah tempatnya! Dia pasti mempunyai seorang kekasih atau seorang sahabat yang disayangnya, dan melihat bahwa dia rela mengorbankan nyawa dari pada mencelakai orang yang disayangnya, kiranya orang itu tentu seorang wanita. Carilah sampai dapat siapa orang yang amat disayangnya di rumah pelesir itu. Kalau perlu tangkap semua penghuninya dan paksa mereka mengaku!”

Gegerlah rumah pelesir itu ketika pada suatu malam, Po-yang Sam-liong datang berkunjung. Para tukang pukul di rumah pelesir itu tentu saja kehilangan keberanian dan kegalakan mereka ketika mengenal tiga orang datuk sesat yang menguasai daerah Telaga Po-yang itu, bahkan menyambut mereka seperti kalau menyambut orang-orang berpangkat tinggi saja.

Apa lagi ketika tiga orang raksasa itu mulai menyatakan maksud kedatangan mereka, yaitu untuk mencari tahu siapa kekasih atau sahabat baik Thio Kee San, semua orang menjadi pucat ketakutan. Mereka sudah mendengar bahwa Kee San ditemukan orang mati di atas perahunya di telaga, dan sekarang tiga orang ini bertanya siapa sahabat terbaik dari korban itu! Semua orang mengatakan tidak tahu.

“Kalian tidak tahu? Baik, kami akan memaksa kalian mengaku!” bentak Poa Seng dan semua penghuni rumah pelesir itu, Bibi Ciang, enam orang pelacur, dan lima orang tukang pukul, mereka kumpulkan dalam ruangan belakang. Mereka semua disuruh duduk di atas lantai sedangkan tiga orang raksasa itu duduk di atas kursi.

“Kalian berani menyembunyikan orang itu dari kami, ya? Nah, sekarang akan kami tanya seorang demi seorang!” kata pula Poa Seng.

Dia menyuruh lima orang anak buahnya menjaga para tawanan itu dan bersama dua orang adiknya dia lalu memasuki sebuah kamar.

Pertama-tama, Bibi Ciang sendiri yang dipanggil memasuki kamar. Dengan tubuh gemetar ketakutan wanita setengah tua memasuki kamar yang segera ditutup pintunya dari dalam. Semua orang yang menanti di luar merasa tegang sekali dan mereka menjadi semakin ketakutan ketika terdengar jerit kesakitan dan tangis nenek pemilik Rumah Merah itu.

“Aduuuuhhh..... ampun... ampunkan saya..... sungguh mati saya tidak tahu...” nenek itu meratap ketika ia ditanya tentang peta sambil dijabak rambutnya sampai sebagian rambutnya jebol.

“Katakan, siapa kekasih dan teman terbaik dari Thio Kee San dalam rumah pelesir ini!” bentak Poa Seng sambil mengendurkan jambakannya agar wanita itu dapat menjawab.

Poa Teng sudah melibatkan rantai bajanya di leher wanita tua itu, siap untuk mencekiknya! Tentu saja semangat wanita itu sudah terbang dan hampir ia jatuh pingsan saking takutnya.

“Kekasihnya? Ah, kekasihnya yang amat disayangnya adalah Bi Hwa....., ya Bi Hwa..... bunga rumah pelesir kami.....”

Rantai itu dilepaskan. Tiga orang raksasa saling pandang, lalu dengan suara agak halus Poa Seng berkata, “Ceritakan tentang hubungan mereka dan yang mana Bi Hwa ini. Cerita sebenarnya, kalau kau tidak ingin kami siksa lebih mengerikan lagi!”

Sambil berlutut dengan muka pucat, rambut awut-awutan dan tubuh gemetar ketakutan, Bibi Ciang lalu bercerita. “Bi Hwa adalah seorang di antara para pelacur, menjadi bunganya karena ia paling cantik dan paling laris. Dan Kee San amat mencintanya, bahkan dia ingin mengumpulkan uang untuk menebus Bi Hwa yang akan diambil sebagai isterinya.....”

Bukan main girangnya hati tiga orang tokoh sesat itu mendengar ini. Tak disangkanya akan semudah itu mereka mendapatkan orang yang dimaksudkan oleh Tok-sim Nio-cu dan kembali mereka merasa amat kagum kepada Nio-cu yang memiliki perkiraan dan perhitungan sedemikian tepatnya.

Poa Seng berkedip kepada dua orang adiknya, lalu mendorong Bibi Ciang bangkit. “Hayo tunjukkan kepada kami yang mana pelacur yang bernama Bi Hwa!”

Mereka bertiga lalu mendorong Bibi Ciang keluar dari dalam kamar. Semua orang yang berada di ruangan itu, dengan muka pucat ketakutan melihat betapa Bibi Ciang keluar terhuyung-huyung, dengan rambut awut-awutan, muka pucat dan basah air mata.

Bibi Ciang dengan tangan gemetar lalu menunjuk ke arah Bi Hwa yang berada di situ bersama para pelacur lainnya. Po-yang Sam-liong memandang dan mereka melihat seorang wanita muda yang memang cantik manis, dengan riasan muka tidak setebal para wanita muda yang lain. Bahkan wanita ini menundukkan muka, diam seperti patung, tidak seperti orang-orang lain yang nampak ketakutan. Pelacur ini memang lain dari pada yang lain. Poa Seng lalu memberi isyarat kepada dua orang adiknya dan mereka bertiga lalu mengamuk!

Semua orang, kecuali Bibi Ciang dan Bi Hwa, mereka pukuli dan tendangi sampai mereka itu jatuh bangun dan mengeluh kesakitan. Bahkan lima orang tukang pukul itupun menerima tamparan dan tendangan tanpa berani melawan sama sekali. Setelah puas menyiksa mereka, Poa Seng menghampiri mereka satu demi satu dan bertanya dengan suara lantang.

“Hayo katakan, siapa kekasih Thio Kee San di sini?”

Semua orang yang ditanya menuding ke arah Bi Hwa yang masih berlutut dan menundukkan muka tanpa bergerak. Poa Seng lalu menjambak rambut Bi Hwa dan memaksa waanita muda itu mengangkat muka. Bi Hwa mengangkat mukanya yang pucat, akan tetapi matanya itu memandang penuh sinar kebencian, sama sekali tidak membayangkan rasa takut!

“Engkau yang bernama Bi Hwa dan engkau kekasih Thio Kee San!” bentak Poa Seng, kini melepaskan rambut itu dan tangan yang tadi menjambak, kini mengelus pipi yang halus.

Bi Hwa menjawab dan suaranya mengejutkan semua orang karena gadis ini menjawab dengan suara yang kaku dan penuh kebencian. “Dan kalian bertiga tentu pembunuh-pembunuh koko Thio Kee San! Kalian orang-orang terkutuk, kejam dan jahat! Apa kesalahan San-koko maka kalian membunuhnya?”

Melihat sikap ini, Po-yang Sam-liong saling pandang dan tertawa bergelak. Mereka merasa girang sekali karena sikap itu saja menunjukkan bahwa memang antara wanita ini dan Kee San terdapat hubungan yang erat.

“Ha-ha-ha!” Poa Seng tertawa. “Dan engkaupun akan mampus kalau engkau tidak mau berterus terang kepada kami!” Berkata demikian, dia mengangkat tubuh wanita itu, dipondongnya ke dalam kamar, diikuti oleh dua orang adiknya, dipandang dengan muka pucat oleh semua orang yang masih merintih dan mengerang kesakitan karena dihajar oleh tiga orang raksasa itu. Lima orang pelacur yang tadi ikut pula dihajar, menangis terisak-isak.

Sementara itu, setelah tiba di dalam kamar, Poa Seng melempar tubuh Si Hwa ke atas pembaringan. Gadis itu pucat sekali, akan tetapi matanya tetap memandang penuh kebencian. Kee San, satu-satunya orang di dunia ini yang mencintanya dengan tulus dan juga dicintanya, yang menjadi gantungan harapan hidupnya, telah dibunuh oleh tiga orang ini! Apa lagi yang perlu ditakuti?

Baginya, bahkan mati menyusul kekasihnya jauh lebih baik dari pada hidup, melanjutkan hidup sebagai seorang: pelacur hina! Karena sakit hati, duka dan kebencian itu membuat Bi Hwa, seorang wanita yang lemah, saat itu tidak mengenal rasa takut sama sekali walaupun ia tahu bahwa ia berada di tangan tiga orang yang amat kejam dan jahat!

“Nah, nona manis. Sekarang katakanlah terus terang, di mana engkau menyimpan peta yang kauterima dari Thio Kee San itu? Berikan kepada kami dan kami tidak akan menyiksamu, tidak akan membunuhmu,” kata Poa Seng, suaranya tidak sekasar tadi dan mengandung bujukan.

Kini mengertilah Bi Hwa mengapa kekasihnya dibunuh. Karena peta itu! Tiga orang manusia iblis ini menghendaki peta bergambar patung emas itu! Dan Kee San menjadi korban karena pernah memiliki peta

itu. Dan sekarang, peta itu berada di tangannya, dan iapun terancam maut. Akan tetapi, untuk apa menyerahkan peta itu kepada tiga orang manusia ini? Ia memang sudah mendengar akan peristiwa yang amat menyedihkan itu. Bukan hanya karena kematian kekasihnya, akan tetapi juga ia sudah mendengar akan terculiknya Loan Khi Hwesio, ketua kuil.

Kekasihnya pernah mengatakan bahwa dia menerima peta itu dari Loan Khi Hwesio. Kemudian, Loan Khi Hwesio sebagai pemegang peta pertama diculik orang dan mungkin sekali dibunuh, sesudah itu, Kee San sebagai pemegang peta kedua juga dibunuh! Dan peta itu kini berada di tangannya, maka tidak aneh kalau nyawanya pun terancam.

Oleh karena itu, ia sudah lebih dulu menyingkirkan peta itu, bukan untuk menyelamatkan diri yang sudah putus harapan setelah kematian kekasihnya, melainkan untuk menyelamatkan peta agar jangan terjatuh ke tangan para pembunuh kekasihnya! Tidak! Ia tidak akan mengaku. Biar mereka membunuhnya. Ia tidak rela kalau sampai peta itu terjatuh ke tangan mereka yang membunuh kekasihnya, iapun sudah tidak mengharapkan hidup lebih lama lagi.

“Aku tidak tahu!” jawabnya ketus, akan tetapi matanya mengeluarkan sinar seolah-olah ia merasa gembira dapat melihat kekecewaan pada pandang mata tiga orang itu.

“Hemm, jangan memaksa kami untuk menggunakan siksaan, nona manis. Sayang kecantikanmu. Lebih baik engkau mengaku terus terang dan kami akan menebusmu bebas dari Bibi Ciang, bahkan kami akan memberi banyak uang kepadamu. Engkau dapat membeli seorang suami yang baik dan.....”

“Sudahlah, tidak perlu membujuk dan kalau mau siksa, mau bunuh aku, silakan. Aku tidak tahu!” Bi Hwa berseru dengan nekat.

Poa Seng memandang kedua orang adiknya. “Geledah kamarnya!”

Dua orang raksasa itu keluar dan menyeret Bibi Ciang untuk menunjukkan di mana kamar Bi Hwa. Mereka mengobrak-abrik seluruh isi kamar, bahkan merobek kasur dan bantal untuk mencari peta itu. Namun sia-sia belaka. Mereka tidak dapat menemukan peta itu.

Sementara itu, di dalam kamar, Poa Seng juga merobek-robek semua pakaian yang menutupi tubuh Bi Hwa, untuk mencari kalau-kalau peta itu disembunyikan di dalam baju. Namun diapun tidak berhasil.

Ketika Poa Leng dan Poa Teng kembali ke dalam kamar dan melaporkan kepada Poa Seng bahwa mereka tidak berhasil, tiga orang itu menjadi marah dan penasaran. Mulailah mereka menyiksa Bi Hwa. Namun, Bi Hwa tetap membisu dan kalau mengeluarkan suara, ia hanya berkata, “Aku tidak tahu!” atau kadang-kadang malah ia memaki, “Kalian ini iblis-iblis terkutuk, membunuh kekasihku yang tidak berdosa!”

Po-yang Sam-liong sampai kehabisan kesabaran. Mereka itu menyiksa sejadi-jadinya, memperkosa Bi Hwa secara bergantian, menyayat kulitnya dan sampai keadaannya lebih banyak mati dari pada hidup, Bi Hwa tetap tidak mau mengaku dan mengatakan tidak tahu! Setelah ia tidak mampu bersuara lagi, ia hanya menggeleng kepala dan pandang matanya penuh kebencian kepada tiga orang penyiksanya itu.

Po-yang Sam-liong menjadi semakin penasaran. Akan tetapi mereka khawatir kalau sampai terjadi wanita ini tewas di tangannya sebelum mereka berhasil menemukan peta, maka mereka lalu menggulung tubuh yang sudah sekarat itu dengan selimut, lalu meninggalkan rumah pelesir itu.

Tentu saja Bibi Ciang dan para pelacur, juga para tukang pukul, menjadi geger dan dengan berita tentang diculiknya Bi Hwa oleh orang-orang jahat segera tersiar dengan luas. Akan tetapi, tak seorangpun di antara para penghuni rumah pelesir itu berani mengatakan bahwa pelakunya adalah Po-yang Sam-liong!

Ketika Tok-sim Nio-cu menerima Po-yang Sam-liong yang membawa Bi Hwa yang sudah mendekati mati itu tanpa memperoleh hasil, Nio-cu mengerutkan alisnya dan menjadi marah sekali.

“Kalian ini benar-benar poa-gong (tolol)! Sudah kukatakan, jangan melakukan kekerasan sebelum berhasil! Lihat perempuan ini. Di tangannyalah rahasia peta itu, dan kalian membuatnya hampir mati sebelum ia mengaku di mana adanya peta itu! Hayo cepat rawat ia baik-baik sampai ia sembuh benar! Kalau sudah sembuh, nanti aku yang membujuknya.”

Po-yang Sam-liong menggunakan segala daya untuk menyembuhkan kembali Bi Hwa. Mereka tidak mengganggunya, memberi obat dan makan, melayaninya dengan sebaiknya. Akan tetapi tiga hari kemudian, setelah kesehatan wanita itu agak membaik dan kekuatannya pulih, pagi-pagi mereka mendapatkan bahwa wanita itu telah membunuh diri di dalam pondok darurat yang mereka buat di

hutan tepi telaga itu! Bi Hwa menggantung diri dengan sabuknya sendiri setelah ia diberi pakaian lengkap oleh Po-yang Sam-liong!

Tentu saja Po-yang Sam-liong menjadi bingung dan ketika Nio-cu datang, iblis betina inipun marah bukan main. “Dasar kalian yang kasar dan tolol! Aih, sungguh menyesal aku menyuruh kalian yang menyelidiki urusan ini. Kalian hanya menggagalkan urusan saja, bukan membantu!”

“Nio-cu, maafkan kami. Maksud kami hendak memaksa Bi Hwa mengaku, akan tetapi sungguh tidak kusangka bahwa ia begitu keras kepala, tidak mau mengaku dan menantang segala siksaan!” Poa Seng mengepal tinju penuh penasaran dan penyesalan.

“Hemm, kalian hanya orang-orang kasar! Sudahlah, kalian boleh pulang. Akan tetapi ingat, bahwa kalian telah menjadi anak buah Beng-cu dan setiap waktu apa bila Beng-cu membutuhkan tenaga kalian, maka kalian harus siap untuk membantu.”

“Baik, Nio-cu dan terima kasih.”

Tok-sim Nio-cu meninggalkan tempat itu untuk memberi laporan kepada Siau-w-bin Ciu-kwi.

Tentu saja datuk ini merasa kecewa. “Hemm, kenapa tidak kaubasmi saja Po-yang Sam-liong yang tolol itu, menggagalkan urusan saja!”

“Kedudukan dan kekuasaan mereka cukup kuat di daerah telaga, Beng-cu. Sayang kalau mereka dibasmi begitu saja. Mereka sekali waktu dapat berguna bagi kita, apa lagi mereka sudah kutaklukkan

dan mengaku kekuasaan Beng-cu dan sudah berjanji untuk membantu,” bantah Tok-sim Nio-cu.

Kalau saja bukan Nio-cu yang telah dianggap gagal dalam tugasnya itu, tentu Siau-w-bin Ciu-kwi akan marah besar dan menghukum pembantu yang gagal itu. Akan tetapi, di samping sebagai pembantu, Tok-sim Nio-cu juga menjadi kekasihnya, seorang wanita yang amat pandai menyenangkan hatinya.

Sementara itu, para pembantu yang mendengar semua cerita Nio-cu, juga merasa penasaran.

“Beng-cu, biarkan aku yang pergi mencari peta itu. Mendengar cerita Nio-cu, aku yakin bahwa peta itu masih berada di sekitar Nan-cang dan Telaga Po-yang. Agaknya pelacur itu telah menyerahkannya kepada orang lain!” kata Pek I Kongcu Ciong Koan.

Siau-w-bin Ciu-kwi mengangguk-angguk. “Baik, cari dan temukanlah, Kongcu!”

Julukan Pek I Kongcu ini telah demikian terkenal sehingga Beng-cu sendiri juga lebih suka menyebutnya Kongcu seperti juga para pembantunya.

Dengan penuh keyakinan akan kemampuan sendiri, Pek I Kongcu lalu berangkat untuk melaksanakan tugasnya. Jejak itu masih jelas nampak, pikirnya. Yang terakhir peta itu berada di tangan Bi Hwa, bagaimana mungkin dapat lenyap tanpa bekas? Sudah jelas bahwa agaknya Bi Hwa telah menduga akan datangnya bahaya, maka ia segera menyingkirkan peta itu, dan ke mana lagi wanita itu menyembunyikannya kalau tidak menyerahkannya kepada orang lain?

Tentu seseorang yang amat dipercayanya, dan hal inilah yang harus dia selidiki.



Perahu itu meluncur sunyi di Telaga Po-yang. Menjelang senja itu, telaga telah ditinggalkan orang dan hanya ada satu-dua buah perahu saja yang nampak di atas telaga, yaitu perahu para nelayan yang masih mencoba-coba mengadu untung dengan mengail ikan.

Setelah meluncur ke bagian tepi dekat hutan yang rimbun, perahu itu berhenti dan penumpang tunggalnya, seorang pria muda, segera melakukan persiapan memancing ikan. Dia bukan seorang nelayan, juga beberapa buah perahu nelayan itu ditumpangi nelayan yang mengail dengan harapan tipis. Kalau pria berpakaian putih di atas perahu itu seorang nelayan, tentu tidak sebesar itu semangatnya untuk mengail.

Semua nelayan di Telaga Po-yang tahu bahwa sekarang bukan musim mengail ikan, melainkan musim mencari uang melalui penyewaan perahu kepada para pelancong. Di waktu hari cerah musim panas itu, telaga dibanjiri pelancong, bukan ikan.

Ikan-ikan itu sudah kenyang karena setiap hari, dari pagi sampai sore, para pelancong membuang banyak sisa makanan ke dalam telaga dan ikan-ikan itu berpesta pora pula sehingga setelah telaga itu ditinggalkan para pelancong, ikan-ikan yang kekenyangan itu sudah terlalu malas untuk mencari makanan di dekat permukaan air. Beberapa orang nelayan yang mengadu untung itu agaknya memang amat kekurangan, atau mungkin hanya iseng, dari pada tidak ada yang dikerjakan sore itu.

Pria muda itu berusia kurang lebih duapuluh enam tahun. Pakaianya serba putih, sederhana namun bersih. Wajahnya bersih dan tampan, juga amat sederhana dan dia lebih mirip seorang terpelajar yang miskin.

Tubuhnya sedang dan ketika dia bergerak melempar umpan di ujung mata kailnya, tubuh itu mengandung kelenturan. Akan tetapi kalau orang menentang pandang matanya, ada sesuatu pada pandang mata yang berlawanan dengan kelembutan yang nampak pada mukanya, sesuatu yang amat kuat dan berwibawa, sinar mata yang kadang-kadang mencorong, akan tetapi selalu ingin bersembunyi di balik mata yang redup.

Bagaimanapun juga, lekukan di ujung dagunya membayangkan kekuatan hatinya, dan ada tahi lalat hitam kecil di lehernya sebelah kiri. Sebuah buntalan kain berada di atas perahu kecil itu, buntalan yang agak panjang, terbuat dari kain hijau yang tebal dan kuat. Hal ini menunjukkan bahwa dia seorang yang biasa melakukan perjalanan jauh dan buntalan itu adalah bekal dalam perjalanan, pakaian dan lain-lain.

Karena dia bukan nelayan, bukan pula penggemar kesenangan mengail yang biasa memancing di telaga itu, maka diapun tidak tahu bahwa sore hari seperti itu, ikan-ikan lebih senang bermalas-malasan di dasar telaga karena perut mereka sudah kenyang. Dengan sabar dia memegang joran pancingnya. Akan tetapi setelah lewat setengah jam belum juga ada ikan yang menyambar umpannya, bahkan dia melihat ada bayangan ikan yang lumayan besarnya berenang tak jauh dari tali pancingnya tanpa memperdulikan bahwa ada orang yang memberi umpan enak, kesabarannya mulai menipis.

“Hemm, apakah umpannya yang tidak cocok dengan selera ikan-ikan di sini?” gerutu- nya.

Kembali ada bayangan ikan berenang di bawah permukaan air, ikan sebesar betisnya. Cepat dia menarik jorannya dan menghadang ikan itu dengan umpannya. Ikan itu hampir menabrak umpan, akan tetapi jangankan mencaplok umpan, bahkan menciumpun tidak, lewat begitu saja tanpa menoleh!

“Wah, ini namanya orang kelaparan diejek dan dipandang rendah oleh ikan!” Dia mengomel lalu mengangkat pancingnya, membuang umpan di mata kail dan diapun bangkit berdiri di dalam perahunya, dengan joran di tangan tanpa tali dan pancing lagi.

Joran itu terbuat dari bambu dan ujungnya runcing, semacam bambu sebesar jari tangan yang kuat. Matanya dengan tajam memandang ke permukaan air yang masih diterangi matahari senja yang kemerahan.

Apa yang dinanti-nantikanpun tiba. Tidak perlu dia menanti terlalu lama seperti ketika mencoba menangkap ikan dengan pancing tadi.

Seekor ikan yang sebetis besarnya meluncur lewat, perlahan-lahan dalam jarak dua meter dari perahunya. Seekor ikan yang kepalanya hitam dan ekornya kemerah-merahan, ketika berenang dan membelok, perutnya kelihatan keputihan. Tangan yang memegang joran itu menegang, bergerak dan joran itupun meluncur seperti anak panah ke arah ikan.

“Ceppp.....!” Joran itu meluncur masuk ke dalam air. Tentu tidak mengenai sasaran karena ikan dapat bergerak amat cepatnya di dalam air dan menangkap ikan secara demikian tentu saja jauh lebih sukar

dari pada mengail seperti tadi! Akan tetapi, joran itu muncul kembali dan diujungnya nampak ikan menggelepar, perutnya ditembusi ujung joran yang runcing!

“Ha-ha, terisi juga perutku yang lapar ini!” Pria itu bicara seorang diri, mendayung perahunya mendekati jorannya dan meraih joran itu. Ikan yang sebesar betis dan cukup gemuk. Dia lalu menaruh ikan dan jorannya ke dalam perahu, mendayung perahu ke arah hutan.

Dari peristiwa itu saja mudah diduga bahwa pria muda itu bukanlah orang sembarangan. Cara dia melempar joran dan tepat mengenai ikan yang sedang berenang di bawah permukaan air, membuktikan bahwa dia seorang yang amat pandai.

Dan memang hal ini benar adanya. Pria itu bernama Tan Cin Hay dan di dunia persilatan, dia terkenal dengan julukan Pek-liong-eng (Pendekar Naga Putih). Apa lagi ketika beberapa bulan yang lalu dia berhasil membasmi gerombolan penjahat di bawah pimpinan Hek-sim Lo-mo, seorang di antara Kiu Lo-mo yang terkenal jahat!

Hek-sim Lo-mo adalah seorang datuk besar dunia hitam yang amat lihai, dan dia dibantu oleh banyak tokoh-tokoh sesat yang memiliki kepandaian tinggi pula. Namun, Pek-liong-eng Tan Cin Hay berhasil membasmi dan membunuh datuk itu dan semua pembantunya, bersama seorang pendekar wanita yang juga menjadi amat terkenal namanya. Pendekar wanita itu adalah Hek-liong-li (Pendekar Wanita Naga Hitam) dan bernama Lie Kim Cu.

Pendekar Naga Putih ini tinggal di sebuah dusun yang sunyi di dekat kota Hang-kouw, di dekat Telaga See-ouw. Kalau sekarang dia berada di Telaga Po-yang adalah karena dia sedang melakukan perantauan

dan lewat dekat telaga itu. Dia memang suka melancong di telaga, maka dia tidak melewatkan kesempatan itu untuk berpesiar di telaga ini dan sorenya, dia memancing ikan karena merasa perutnya lapar dan malas untuk makan di rumah makan. Telaga Po-yang terkenal dengan ikan-ikan ekor merah yang kabarnya amat lezat dagingnya.

Pendekar ini adalah seorang laki-laki yang bernasib malang, menjadi korban kejahatan. Dahulunya dia seorang putera guru yang hidup di dusun dan dia telah mempunyai seorang isteri yang amat dicintanya. Ketika dia dan isterinya yang baru mengandung muda itu berpesiar naik perahu di Telaga See-ouw, muncullah orang-orang jahat yang hendak mengganggu isterinya.

Dia melakukan perlawanan, akan tetapi tidak ada gunanya. Dia bahkan dipukul dan dilempar keluar perahu, hampir saja mati tenggelam. Adapun isterinya ditangkap dan diperkosa sampai mati oleh para penjahat! Dengan hati penuh dendam dan duka, Tan Cin Hay menjadi murid mendiang Pek I Lojin, seorang kakek sakti.

Setelah tamat belajar ilmu silat, dia menjadi seorang pemuda gemblengan yang tinggi ilmunya. Dia menuntut balas, menghajar dan membunuh mereka yang pernah menghina, memperkosa dan membunuh isterinya, dan sejak itu dia menjadi seorang pendekar yang setiap saat siap untuk menentang kejahatan, membela kebenaran dan keadilan, membela rakyat kecil miskin yang menjadi korban penindasan, pemerasan dan kejahatan.

Pengalaman pertamanya sebagai pendekar yang paling hebat adalah ketika dia menentang gerombolan yang dipimpin Hek-sim Lo-mo, seorang di antara Kiu Lo-mo (Sembilan Iblis Tua). Dia berhasil

membasmi gerombolan itu bersama Hek-liong-li, dan sejak itu, biarpun terpisah jauh, dia menjadi sahabat pendekar wanita itu dan saling berjanji bahwa kalau masing-masing menghadapi bahaya dan membutuhkan bantuan, mereka akan saling mengabari.

Demikianlah sedikit riwayat hidup Pek-liong-eng Tan Cin Hay yang pada senja hari itu seorang diri berada di Telaga Po-yang dan kini dia sudah mendarat sambil membawa seekor ikan gemuk sebesar betis. Perahu kecil itu dia ikat dengan sebatang pohon dan dia sendiri lalu memasuki hutan, berhenti di tempat terbuka di mana rumputnya gemuk dan tempatnya bersih, dilindungi pohon besar dan terdapat banyak batu-batu yang enak dijadikan tempat duduk atau tidur karena batu-batu itu besar, rata dan bersih.

Tak lama kemudian, Liong-eng (Naga Putih) sudah duduk menghadapi api unggun yang terlindung antara dua batu besar, dan memanggang daging ikan segar! Dari dalam buntalannya dia mengeluarkan garam dan sekedar bumbu, sehingga kini daging ikan yang sudah dibumbui itu mengeluarkan bau yang sedap, membuat perutnya yang sudah lapar itu terasa semakin lapar. Dia masih mempunyai bekal roti kering yang cukup banyak. Roti kering dan panggang ikan saja sudah lebih dari mencukupi untuk menenangkan perut lapar.

Ketika ikan itu hampir matang dan tinggal beberapa kali balikan lagi, tiba-tiba pendengaran Liong-eng yang terlatih dan amat tajam itu menangkap gerakan dan langkah orang menghampiri tempat itu. Dia bersikap waspada, akan tetapi melanjutkan pekerjaannya seolah-olah tidak tahu bahwa ada orang menghampiri tempat itu.

“Siancai (damai).....! Sungguh dosamu besar sekali, orang muda! Engkau menjadi seorang penggoda yang amat kejam.....!”

Liong-eng menengok dan dia melihat seorang kakek berusia enam puluh tahunan, berpakaian seperti seorang pendeta dengan rambut digelung ke atas. Walaupun kakek itu mengeluarkan suara teguran, namun wajahnya lembut dan mulutnya tersenyum ramah, dan sepasang matanya itu ditujukan ke arah ikan yang masih dipegang dan dipanggangnya. Tentu saja dia merasa heran mendengar teguran itu.

“Totiang, mengapa begitu? Apa dosaku, dan kenapa totiang mengatakan aku seorang penggoda kejam?”

KAKEK itu menghela napas, hidungnya kembang kempis dan dia pun duduk di atas batu dekat Liong-eng, menikmati kehangatan api unggun yang mengusir nyamuk dan hawa dingin.

“Sejak pagi tadi pinto (aku) belum makan apapun. Perut ini terasa lapar dan tiba-tiba saja hidung ini mencium bau sedap ikan dipanggang sehingga perutku terasa semakin lapar dan tersiksa. Karena engkau yang membakar ikan, bukankah berarti engkau telah menggoda pinto dan menyiksa perut pinto? Alangkah besar dosamu, orang muda, kalau engkau tidak menebusnya dengan mengajak pinto makan malam.”

Hampir Liong-eng tertawa bergelak mendengar ucapan itu, akan tetapi dia tidak mau bersikap tidak sopan mentertawakan seorang tosu (pendeta Agama To). Dengan hormat dia lalu berkata, “Kalau memang totiang merasa lapar seperti juga aku, mari silakan makan malam bersamaku, totiang.”

“Siancai.....! Kalau begitu, tadi engkau bukannya menggoda, orang muda, melainkan sengaja memancing dan mengundang pinto makan malam. Terima kasih, terima kasih!”

Dengan segala senang hati Liong-eng lalu mempersilakan kakek itu duduk di dekat api unggun. Panggang ikan itu sudah matang dan diapun mengeluarkan buntalan roti kering. “Silakan, totiang, mari kita makan seadanya!”

“Siancai..... terima kasih. Roti kering dan ikan panggang, diantar anggur dari He-nan. Sedaaap!”

“Sayang anggurnya tidak ada, totiang.”

“Jangan khawatir, pinto masih menyimpan anggurnya, cukup untuk kita berdua. Anggur aseli He-nan, manis dan harum!” Tosu itupun mengeluarkan sebuah guci anggur dari dalam buntalannya dan memang benar anggur itu mengeluarkan bau harum ketika dibuka tutupnya. Isinya masih hampir penuh, lebih dari cukup untuk mereka berdua.

Begitu menggigit roti kering lalu disusul secuwil daging ikan yang masih panas, mengunyahnya, tosu itu berseru, “Terima kasih kepada Tuhan! Sungguh Tuhan Maha Pengasih dan Pemurah! Belum pernah pinto makan selezat ini.....!”

Kembali Liong-eng tertawa, akan tetapi diapun melirik ke kanan karena kembali pendengarannya menangkap gerakan orang dari sana. Cuaca sudah mulai gelap dan sinar api unggun itu terbatas sekali, tidak cukup menembus kegelapan malam yang tebal.

“Omitohud! Dua orang makan minum seenaknya tanpa memperdulikan seorang lain yang kelaparan. Apakah itu bukan suatu dosa besar? Semoga dosa besar itu diampuni, omitohud.....”

Liong-eng menengok dan diapun tersenyum. Kiranya yang bicara itu seorang hwesio yang usianya sebaya dengan pendeta tosu yang sedang duduk di dekatnya. Hanya bedanya, kalau tosu itu menggelung rambutnya ke atas, hwesio ini mencukur gundul rambutnya. Kalau tosu itu tinggi kurus, hwesio ini agak pendek dan gendut perutnya. Keduanya sama-sama memakai pakaian pendeta yang sederhana. Liong-eng cepat bangkit berdiri dan memberi hormat.

“Selamat malam, lo-suhu. Kalau lo-suhu lapar, silakan duduk dan makan malam bersama kami, makan malam seadanya, hanya roti kering, ikan panggang dan..... anggur manis milik totiang ini.”

“Silakan, hwesio kelaparan! Ikan panggangnya lezat bukan main dan anggur pinto inipun manis dan enak. Silakan makan dan minum bersama!

“Omitohud, terima kasih..... terima kasih, semoga Sang Buddha memberkahi anda berdua!” Hwesio gendut itupun duduk di dekat api unggun, dan perut gendutnya itu agaknya tidak menjadi penghalang ketika dia duduk, bahkan dia lalu bersila dengan bentuk teratai, yaitu kedua kaki di atas kedua paha.

Tanpa rikuhi lagi, hwesio itu lalu mengambil roti kering dan memasukkannya ke mulutnya, dikunyah perlahan-lahan.

“Ini ikan panggangnya, lo-suhu. Silakan!”

Hwesio itu menggeleng kepalanya. “Omitohud..... pinceng berpantang melakukan kekejaman dan kekerasan, apa lagi membunuh. Lebih-lebih makan daging! Tidak, pinceng cukup dengan ini saja!” Dia mengeluarkan sebuah bungkus yang ternyata adalah sayur asin! Dia makan roti kering dan sayur asin itu, nampak nikmat sekali.

“Hwesio, mari kauminum anggur pinto. Ini anggur He-nan aseli, enak segar dan manis!” tosu itu menawarkan anggurnya.

Akan tetapi hwesio itu menolak sambil tersenyum ramah. “Omitohud.....! Pinceng berpantang minuman keras yang akan mengeruhkan pikiran. Pinceng minum ini saja, heh-heh!” Dia mengeluarkan sebuah guci terisi air jernih dan minum air itu.

Mereka makan minum tanpa berkata-kata lagi dan akhirnya mereka merasa kenyang. Hwesio itu mengelus perutnya yang gendut. “Omitohud, pinceng mengucapkan syukur kepada Sang Buddha yang telah memberkahi kita semua!”

Tosu itupun menengadah, memandang langit yang dipenuhi bintang cemerlang. “Pinto berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberkahi kita semua dengan segala keindahan dan kenikmatan dalam hidup ini! Sian-cai..... sungguh jarang ada manusia yang dapat menikmati hidup yang begini indah!”

Liong-eng diam-diam tertarik sekali. Tanpa disangkanya, dalam perantauannya yang santai ini, dia bertemu dengan dua orang pendeta yang nampaknya sama-sama bijaksana, akan tetapi memiliki cara hidup yang berlainan sama sekali. Karena itu, timbul suatu akal di dalam hatinya untuk mempertemukan keduanya ini dalam suatu percakapan atau perdebatan yang tentu akan menarik sekali.

Dia seorang yang cerdik dan dia tadi melihat bagaimana dua orang pendeta itu memiliki kebiasaan yang amat berbeda, bahkan berlawanan ketika mereka makan dan minum. Tosu itu makan daging ikan dan minum anggur sebaliknya, hwesio itu tidak makan daging dan tidak minum minuman keras. Akan tetapi keduanya sama-sama menikmati makanan dan minuman mereka, dan keduanya tetap bijaksana dan tidak saling mencela.

“Tempat inipun indah sekali untuk melewati malam,” kata Liong-eng. “Enak sekali melepaskan lelah di atas batu-batu yang rata ini, terlindung oleh pohon-pohon besar. Membuat api unggun juga amat mudah karena banyak terdapat kayu kering.”

“Omitohud, engkau betul, orang muda. Pinceng ingin beristirahat di sini untuk semalam ini.”

“Pinto juga ingin menikmati malam ini di sini. Bertilamkan rumput, berding pohon-pohon, beratap langit dan berlampu sejuta bintang. Siancai..... adakah yang lebih nikmat dari pada ini?”

Liong-eng tertawa, “Dan aku ingin sekali menambah pengetahuan tentang hidup ini dari totiang dan losuhu berdua, yakni kalau ji-wi (anda berdua) berkenan memberi wejangan kepadaku.”

“Omitohud....., sudah sepatutnya yang kuat membantu yang lemah, yang pandai menuntun yang bodoh, yang tua menasihati yang muda.”

“Siancai....., kalau pinto dapat memberikan sesuatu kepadamu, orang muda yang baik, pinto akan senang sekali. Daging ikan panggangmu tadi jauh lebih bermanfaat dari pada seratus wejangan kosong hampa, ha-ha!”

Mereka bertiga duduk di atas batu yang jaraknya ada dua meter satu sama lain sehingga mereka dapat bercakap-cakap dengan santai. Liong-eng lalu memulai dengan pancingannya.

“Ji-wi suhu adalah dua orang pendeta yang telah mengenakan jubah pendeta dan karena itu tentu telah memiliki kebijaksanaan dan keadaan hidupnya lain dari pada manusia biasa.”

“Siancai....., apa bedanya pinto dengan orang lain? Pinto juga manusia biasa!”

“Omitohud....., benar apa yang dikatakan to-yu (sahabat) ini. Pinceng juga hanya manusia biasa.”

“Akan tetapi, ji-wi (anda berdua) adalah seorang tosu dan seorang hwesio. Walaupun manusia biasa, telah memiliki pengetahuan luas tentang kehidupan dan kebatinan. Yang kuherankan adalah melihat perbedaan yang saling bertolak belakang antara ji-wi ketika kita bersama-sama makan dan minum tadi. Kulihat bahwa toti-ang makan daging ikan dan minum anggur, akan tetapi kulihat bahwa losuhu tidak makan daging dan tidak minum-minuman keras. Nah, yang ingin saya ketahui, mengapa ada perbedaan ini?”

Dua orang pendeta itu saling pandang. Api anggun masih bernyala besar sehingga hawa menjadi hangat dan sinar api cukup menerangi tempat itu sehingga mereka dapat saling melihat.

“Omitohud.....! Hidup penuh penderitaan karena ulah manusia sendiri. Kami tidak makan daging karena melihat kenyataan bahwa daging mengandung rangsangan kepada tubuh, memperbesar nafsu hewani. Selain itu, kami pantang menyiksa, pantang menyakiti dan

pantang kekerasan. Dengan demikian, mana mungkin kami harus membunuh binatang hanya untuk memuaskan selera dan nafsu hewani?

“Adapun minum-minuman keras amat tidak baik untuk ketenangan batin, karena minuman keras merangsang otak, membuat orang menjadi mabok dan juga terikat. Kalau sudah melihat bahwa daging dan arak itu buruk untuk badan dan batin, mengapa kita harus memakannya dan meminumnya?”

Sambil berkata demikian, hwesio itu memandang kepada tosu di depannya, akan tetapi dengan senyum yang lebar dan ikhlas, sama sekali tidak mengejek atau menyalahkan walaupun mengandung tantangan untuk berdebat.

Liong-eng mendengarkan dengan gembira. Pancingannya mengenai dia menanti jawaban tosu itu.

“Siancai....., memang benar bahwa hidup penuh penderitaan karena ulah manusia sendiri! Alam sudah mempunyai aturan sendiri, sehingga aturan yang diadakan manusia kadang-kadang malah berlawanan dengan aturan alam dan ini menimbulkan kekacauan pada alam yang hanya merugikan manusia sendiri!

“Pinto makan daging karena memang daging itu sudah diatur alam untuk menjadi makanan manusia. Alam juga mengatur bahwa ada beberapa macam daging yang tidak boleh dimakan, yang beracun dan yang berbahaya bagi kesehatan badan manusia. Kekerasan dan kebencian berada di dalam hati. Makan daging belum tentu berarti menyiksa atau berkeras hati!

“Apakah makan sayur juga tidak berarti membunuh? Siapa berani mengatakan bahwa pada sayur-sayuran itu tidak terdapat benda-benda hidup dan bernyawa? Makan sayur berarti juga membunuh dan makan banyak sekali mahluk hidup dan bernyawa! Jadi sama saja! Yang penting adalah di dalam hati! Yang penting adalah kebijaksanaan dalam memilih daging apa yang patut dimakan untuk mengenyangkan perut dan mempertahankan hidup.

“Adapun tentang anggur..... ha-ha, alangkah bodohnya kalau tidak mau meminumnya! Anggur merupakan minuman yang amat menyehatkan. Tentu saja kalau terlalu banyak menjadi racun dan amat tidak baik. Segala sesuatu yang kita, makan atau minum, betapapun baiknya, kalau terlalu banyak tentu menjadi tidak baik! Minuman keras, kalau sedikit, menjadi obat, kalau terlalu banyak menjadi racun. Tergantung kepada kebijaksanaan kita sendiri, bukan? Bukan salah minumannya atau makanannya! Pinto sudah puluhan tahun minum arak atau anggur akan tetapi tidak pernah mabok dan tidak pernah kecanduan!”

“Omitohud..... apa yang dikatakan to-yu memang benar!” kata hwesio itu menyambut sehingga Liong-eng makin gembira, mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Tak dapat disangkal bahwa di dalam sayur, di dalam air, bahkan di dalam hawa udara ini terdapat banyak mahluk hidup dan bernyawa dan kalau kita makan sayur dan minum air, bahkan menghirup udara, kita sudah membunuh dan makan mahluk-mahluk hidup bernyawa yang amat kecil sehingga tidak nampak oleh mata. Akan tetapi, setidaknya kita membunuh mahluk kecil tak nampak, yang berarti kita melakukan pembunuhan tanpa disengaja. Tidak seperti kalau

menyembelih sapi, babi atau ayam, sengaja kita sembelih dan kita makan dagingnya.

“Biarpun demikian, pinceng membenarkan pendapat to-yu bahwa segalanya yang menentukan adalah kebijaksanaan batin. Akan tetapi, bagaimana batin dapat menjadi bijaksana kalau batin dibiarkan menjadi hamba nafsu hewani? Nafsu akan menyeret batin sehingga batin selalu menjadi haus akan kesenangan badani!

“Tepat sekali ucapan itu, to-yu! Ada dua macam dasar ketika kita makan daging, yang pertama dasarnya adalah kebutuhan hidup, dan yang kedua dasarnya adalah mencari kenikmatan atau keenakan. Orang yang mengejar kenikmatan, baik melalui makan daging atau melalui pertapaan sekalipun, keduanya menyimpang dari jalan kebenaran!”

Liong-eng mendengarkan dengan wajah berseri. Biarpun dua orang pendeta ini bicara ramah dan agaknya seperti saling membenarkan, namun pada dasarnya, terdapat perbedaan cara atau pandangan dalam mengatur langkah hidup menuju kebenaran. Dia ingin menyelidiki lebih mendalam lagi dan melihat betapa mereka seperti hendak menghentikan perdebatan itu, diapun melempar umpan lagi.

“Maafkan saya, ji-wi suhu. Saya adalah seorang yang masih bodoh dan tidak mengerti tentang kehidupan. Kalau mendengar uraian ji-wi tadi, saya dapat menarik kesimpulan bahwa yang menyeret manusia ke dalam kesengsaraan adalah perbuatan yang ditunggangi nafsu rendah. Begitukah?”

“Siancai, benar sekali, orang muda.”

“Omitohud, memang demikianlah adanya,” sambung hwesio itu.

Liong-eng mengangguk-angguk. “Kalau begitu, biang keladi kesengsaraan manusia adalah nafsu-nafsu itu! Dari manakah datangnya nafsu-nafsu ini, ji-wi suhu?”

“Nafsu? Ha-ha, nafsu terlahir bersama kita, orang muda. Bukankah demikian, to-yu?”

“Omitohud, benar sekali. Nafsu terlahir bersama kita!”

Liong-eng mengerutkan alisnya. “Totiang dan suhu, bukankah kita dilahirkan di dunia, sebagai manusia ini atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa?”

“Benar sekali!” kata dua orang pendeta itu hampir berbareng.

“Dan bukankah Tuhan Maha Kasih dan Maha Adil?”

“Benar sekali!” kembali keduanya mengangguk.

“Kalau begitu, mengapa Tuhan melahirkan kita disertai nafsu yang hanya akan menyeret kita ke dalam perbuatan jahat dan yang akibatnya membuat kehidupan penuh kesengsaraan?”

“Omitohud....., orang muda, buanglah jauh-jauh pikiran menyalahkan Tuhan itu!”

“Siancai....., Tuhan Maha Kasih. Tuhan telah mengatur segalanya dengan tertib, dengan sempurna. Segala sesuatu datang dari Dia dan kembali kepada Dia! Tuhan Maha Sempurna, tidak ada kesalahan

setitik debupun, orang muda! Segala yang diciptakannya adalah sempurna, seperti Sang Penciptanya sendiri!”

“Tapi..... tapi... mengapa Dia menyertakan pula nafsu kepada kita? Bukankah nafsu hanya akan menyeret kita ke dalam kesengsaraan?” Liong-eng membantah untuk memancing,

“Nafsu adalah nafsu, seperti juga benda dan mahluk lain. Tidak jahat dan tidak baik! Kalau bisa disebut buruk, sudah pasti ada kebaikannya. Di sinilah letaknya rahasia Im-yang. Mana bisa ada sebutan buruk kalau tidak ada sebutan baik? Kalau kita sudah mengatakan bahwa nafsu itu buruk, maka sudah pasti di lain pihak nafsu itu juga baik!” kata tosu itu.

“Akan tetapi, di mana letak kebaikannya, totiang?” Liong-eng mengejar.

“Lihat, orang muda. Tanpa adanya nafsu, bagaimana mungkin kita dapat hidup di dunia ini? Ketika manusia terlahir sebagai bayi, dia belum mampu mempergunakan alat pikiran yang sudah ada padanya, karena itu, hanya nafsu yang membimbingnya agar dapat hidup. Dia sudah dapat membedakan mana enak mana tidak enak tanpa menggunakan pikirannya.

“Setelah dia mulai memiliki kemampuan menggunakan alat berupa akal pikirannya, maka nafsu menyusup dan bersatu dengan pikiran, membentuk si aku yang selalu ingin enak menurut apa yang pernah dialaminya. Dan kalau orang sudah diperhamba nafsu, maka dia akan selalu mengejar keenakan tanpa memusingkan hal-hal lain, dan pengejaran terhadap keenakan atau kesenangan inilah yang

membuahkan perbuatan-perbuatan jahat, penyelewengan dan kejahatan!”

“Kalau begitu, nafsu itu jahat sekali!” seru Liong-eng. “Dan tidak ada gunanya!”

“Siancai.....! Jangan bilang begitu, orang muda. Tanpa ada nafsu, bagaimana mungkin kita hidup? Ingat, apa yang menyebabkan kita dapat merasakan enak kalau makan? Kalau mendengarkan sesuatu, melihat sesuatu, mencium sesuatu, apa yang membuat kita memperoleh kenikmatan dari pancaindra kita kalau bukan nafsu? Yang mendorong kita untuk hidup adalah nafsu. Tanpa nafsu, mana mungkin kita dapat hidup?

“Omitohud....., ucapan itu benar sekali. Nafsu banya menjadi buruk kalau menjadi majikan dan memperhamba kita, akan tetapi menjadi suatu rahmat dan nikmat kalau kita yang memperhambanya. Nafsu seperti air dan api dan angin, menjadi hamba yang baik sekali akan tetapi menjadi raja yang amat bengis! Nafsu bagaikan kuda-kuda penarik kereta, kalau terkendali dapat membawa kereta kepada kemajuan, sebaliknya kalau tak terkendali dan kabur, dapat membawa kereta terjun ke dalam jurang!” kata hwesio itu.

Pek-liong-eng (Pendekar Naga Putih) itu tersenyum dan hatinya merasa girang bukan main. Tidak percuma dia menjamu dua orang pendeta ini dengan hidangan yang amat bersahaja, akan tetapi sebagai imbalannya dia telah mendengarkan percakapan yang amat mendalam dan amat penting bagi pengertian hidupnya.

Dia memandang kedua orang pendeta itu dan tiba-tiba saja dia tertawa geli, tak tertahankan sehingga dua orang pendeta itu memandang kepadanya dengan mata bertanya-tanya.

“Eh, orang muda, apanya yang lucu?” tanya si tosu.

“Omitohud, engkaulah yang lucu, orang muda. Kami bicara serius tentang soal-soal kehidupan yang mendalam, engkau malah tertawa seperti melihat dan mendengarkan celoteh dua orang badut di panggung!” sambung si hwesio dengan senyum polos, sama sekali tidak merasa tersinggung.

Pendekar Naga Putih adalah seorang yang bukan saja gagah perkasa, memiliki ilmu silat yang tinggi, akan tetapi dia juga pandai dalam ilmu sastra dan sudah banyak mempelajari buku-buku suci dan tahu tentang tata susila dan kebudayaan. Maka diapun menginsyapi sikapnya yang kurang patut itu maka cepat dia berdiri dan memberi hormat dengan bersoja kepada mereka berdua.

“Harap ji-wi (kalian berdua) suka memaafkan sikap saya yang lancang dan kurang patut. Akan tetapi entah mengapa, tiba-tiba saja saya ingin tertawa dan merasa geli, yaitu setelah melihat keadaan tubuh ji-wi.”

“Siancai.....! Ada apakah dengan tubuhku yang tinggi kurus ini?”

“Omitohud, agaknya tubuh pinceng yang pendek gendut ini yang nampak lucu?” sambung si hwesio.

“Sekali lagi maaf, ji-wi losuhu dan totiang, karena entah bagaimana, melihat bentuk tubuh ji-wi, mendadak saya menjadi geli dan ingin sekali tertawa. Totiang suka makan daging akan tetapi bertubuh kurus

sebaliknya losuhu yang tidak makan daging, hanya makan sayur, mengapa malah gemuk? Sungguh keadaan yang amat terbalik dan lucu!” Akan tetapi sekali ini Pek-liong-eng Tan Cin Hay tidak tertawa lagi karena dia sudah mampu menguasai perasaan hatinya.

Tosu itu tertawa. “Ha-ha-ha, apanya yang aneh, orang muda? Memang sudah semestinya begitu. Lihat saja, harimau yang suka makan daging itu tubuhnya kuat dan perutnya kecil, termasuk kurus. Sebaliknya kerbau yang hanya makan rumput dan daun-daunan, perutnya gendut! Ha-ha-ha!”

Hwesio itupun tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, omitohud! Engkau hendak memaki pinceng seperti kerbau, to-yu? Kalau ingin memaki, langsung saja, kenapa harus berbelok-belok? He, orang muda, mengapa engkau tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Lihat saja. Semua binatang yang makan sayur dan rumput saja merupakan binatang yang memenuhi segala segi kebaikan.

“Yang paling kuat di antara binatang? Gajah dan gajah pemakan rumput dan sayur, tak pernah makan daging! Yang paling tangkas dan cepat? Kuda, juga pemakan sayur dan rumput, tidak makan daging. Yang paling berguna bagi manusia? Kerbau, lembu, kambing, kesemuanya tidak makan daging, hanya rumput dan daun-daunan. Burung apa yang paling indah dan paling suaranya? Burung-burung yang tidak pernah makan daging, melainkan makan biji-bijian.

“Semua binatang yang tidak makan daging pada umumnya lembut dan baik, jinak dan tidak pernah buas. Sekarang lihat binatang yang makan daging! Paling buas dan liar? Harimau, pemakan daging. Paling licik dan menjijikkan? Ular, pemakan daging. Dan burung-burung pemakan

daging amat buruk dan suaranya mengerikan, seperti burung gagak, burung pemakan bangkai, dan lain-lain!”

Tosu itu tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, memang engkau ini pandai sekali to-yu. Tapi bagaimanapun juga, pinto lebih suka menjadi seekor harimau yang perkasa dari pada seekor babi gemuk!”

Melihat suasana menjadi panas dan tidak enak. Pek-liong-eng cepat meleraikan dan memberi hormat. “Sudahlah, harap ji-wi suka menghentikan percakapan mengenai makan daging dan makan sayur ini. Saya yang tadi bersalah menyinggung soal itu. Akan tetapi, kita bertiga sudah makan minum bersama, bercakap-cakap dengan akrab, akan tetapi belum saling mengenal nama.....”

“Siancai.....! Apa sih artinya nama, kedudukan dan penggolongan perorangan? Semua itu hanya mendatangkan garis pemisah di antara manusia!”

“Omitohud, tepat sekali ucapan itu! Begitu ada nama, maka si anu bermusuhan dengan si anu, golongan dengan golongan, bangsa dengan bangsa. Penggunaan nama adalah suatu kebodohan!” sambung si hwesio sambil tersenyum lebar.

Pek-liong-eng juga tersenyum. “Biarlah saya masuk ke dalam golongan yang bodoh saja karena saya ingin sekali mengenal nama ji-wi agar saya tahu dengan siapa saya berhadapan. Saya sendiri bernama Tan Cin Hay, tinggal di dusun luar kota Hang-kouw dekat Telaga See-ouw.....”

“Omitohud, kiranya engkau adalah Pek-liong-eng, pendekar besar itu?” seru si hwesio.

“Tak salah lagi,” sambung si tosu. “Pinto (aku) pun sudah mendengar akan nama besar pendekar muda yang telah menghancurkan gerombolan Hek-sim Lo-mo!”

Pek-liong-eng tersenyum. Tak disangkanya bahwa namanya yang sebenarnya belum begitu dikenal itu telah menjadi terkenal karena sepak terjangnya membasmi Hek-sim Lo-mo bersama Hek-liong-li! Diapun memberi hormat dengan sikap merendah.

“Saya yang muda dan belum banyak pengalaman masih mengharapkan banyak petunjuk dari ji-wi. Kalau boleh saya mengetahui, siapakah nama dan julukan totiang?” tanyanya kepada si tosu.

“Omitohud, siapa lagi tosu rakus ini kalau bukan Tiong Tosu?” seru si hwesio gendut.

Tosu itu tertawa. “Memang benar pinto di-sebut Tiong Tosu tanpa julukan apapun, dan hwesio gendut pemakan rumput ini tentulah Yong Hwesio!”

Hwesio itupun tertawa dan diam-diam Pek-liong-eng Tan Cin Hay terkejut. Biarpun dua nama itu sederhana saja, namun pernah dia mendengar akan nama mereka sebagai orang-orang yang amat pandai, sambil beribadah mereka berkelakar, sambil berkelakar mereka menentang kejahatan dan membikin gentar nama para penjahat di sepanjang pantai utara sampai ke selatan! Cepat dia memberi hormat kepada kedua orang pendeta itu.

“Ah, kiranya saya berhadapan dengan dua orang locianpwe yang nama besarnya menggetarkan kolong langit!” katanya dengan kagum.

Dua orang pendeta itu saling pandang dan tertawa geli. Tiong Tosu yang tinggi kurus itu memandang kepada Pek-liong-eng dengan penuh perhatian, mengamati dari kepala sampai ke kaki, agaknya terheran dan sukar dapat percaya bahwa pemuda ini mampu membasmi seorang datuk besar seperti Hek-sim Lo-mo yang merupakan seorang di antara Kiu Lo-mo atau Sembilan Iblis Tua yang merupakan datuk-datuk besar sakti.

“Tidak ada gunanya kita saling puji dan saling merendah. Taihiap adalah seorang yang gagah perkasa dan berhasil menumbangkan kekuasaan Hek-sim Lo-mo yang amat jahat dan sakti. Pinto kagum dan tunduk. Kalau boleh kami ketahui, urusan apakah yang membawa taihiap dari Telaga See-ouw datang ke Telaga Po-yang ini?”

“Pinceng (aku) juga ingin sekali tahu, karena kalau muncul seorang pendekar seperti Tan Taihiap, tentu akan terjadi urusan besar!” sambung Yong Hwesio yang gendut.

Pek-liong-eng (Pendekar Naga Putih) atau disingkat Pek-liong (Si Naga Putih) terse-nyum. “Terus terang saja, ji-wi lo-cianpwe. Saya tidak mempunyai urusan tertentu di Telaga Po-yang ini. Saya sedang menganggur di rumah dan merasa kesal, maka saya melakukan perjalanan merantau dan setiba saya di tempat ini, hati saya tertarik dan saya berperahu mencari ikan. Tiada kepentingan khusus dan kalau tidak terjadi sesuatu, besok pagi saya akan melanjutkan perjalanan meninggalkan telaga ini. Nah, saya sudah berterus terang. Tidak tahu apakah ji-wi juga mau berterus terang? Tentu kalau dua orang tokoh besar seperti ji-wi datang ke telaga ini, dapat dipastikan ada sesuatu yang menarik.”

Tiong Tosu menghela napas panjang dan dia memandang ke arah tengah telaga. Bulan telah menerangi permukaan telaga. Air telaga itu tenang dan sama sekali tidak bergerak, memantulkan bulan dan sinarnya, nampak indah bukan main, sunyi dan juga penuh rahasia.

“Telaga ini menyembunyikan rahasia besar,” kata Tiong Tosu, suaranya dalam dan penuh kesungguhan, matanya tak pernah berkedip memandang ke tengah telaga, seolah dia mengharapkan munculnya makhluk aneh dari sana dengan tiba-tiba. “Pinto mendengar dongeng menarik sekali tentang telaga ini dan untuk itulah maka pinto kini datang ke sini.”

“Nanti dulu, Tiong Tosu! Apakah dongengmu itu ada hubungannya dengan Patung Emas?”

Tosu itu terbelalak memandang kepada hwesio gendut. “Yong Hwesio, jadi engkau sudah tahu?”

“Omitohud, tentu saja. Justeru untuk itulah pinceng datang ke sini. Akan tetapi lanjutkan ceritamu, nanti giliran pinceng bercerita.”

Tosu itu mulai bercerita, didengarkan penuh perhatian oleh Pek Liong dan Yong Hwesio. Dongeng itu menceritakan tentang Kerajaan Cin pada kurang lebih delapanratus tahun yang lalu.

Raja besar Cin Si Huang-ti adalah seorang raja yang keras dan aneh, yang suka dan percaya akan ilmu-ilmu gaib dan kesaktian-kesaktian. Bahkan dia berguru kepada banyak pertapa sakti dengan maksud untuk mencari ilmu menentang maut, yaitu ingin hidup abadi di dunia ini! Menurut dongeng itu, pada suatu hari dia mendaki Gunung Thai-

san di Shan-tung, dan di situ dia bertemu dengan seorang pertapa yang memberikan beberapa butir pel panjang usia kepadanya!

Menurut dongeng, siapa yang minum pel itu, setiap butir, usianya akan bertambah empatpuluh tahun! Cin Si Huang-ti menerima duapuluh butir, berarti dia akan dapat menambah umurnya selama delapanratus tahun! Akan tetapi, menurut pertapa itu, pel itu baru ada khasiatnya dan manjur kalau dibiarkan menghisap sari air Telaga Po-yang selama sepuluh tahun!

Cin Si Huang-ti lalu kabarnya menyembunyikan obat-obat penentang maut itu dalam sebuah patung emas dan kabarnya patung emas itu disembunyikan di sekitar telaga, atau mungkin di dalam telaga! Dan ada berita angin pula bahwa selain obat itu, disimpan pula harta karun yang amat besar jumlahnya. Akan tetapi seperti diketahui dari sejarah, Cin Si Huang-ti meninggal dunia sebelum minum obat itu, bahkan dia meninggal dalam usia yang masih belum tua benar, di bawah limapuluh tahun!

“Dongeng itulah yang membawa pinto datang ke sini,” Tiong Tosu mengakhiri cerita-nya. “Dan ada berita lagi bahwa setelah raja itu mati, muncul sebuah peta yang katanya menunjukkan di mana adanya patung emas yang disembunyikan itu.”

Pek-liong mendengarkan dengan hati tertarik. Dongeng yang nampak menarik dan bagus karena diceritakan di tepi Telaga Po-yang, pada hal dalam dongeng itu disebutkan bahwa harta dan obat sakti itu disembunyikan di sekitar Telaga Po-yang!

“Omitohud..... sungguh kebetulan sekali! Kedatangan pinceng ke sini justeru ada hubungannya pula dengan peta rahasia penyembunyian patung emas itu!”

“Eh, bagaimana bisa serba kebetulan itu. Ceritakan, Yong Hwesio!” kata Tiong Tosu dan Pek-liong mendengarkan semakin tertarik.

“Tak jauh dari telaga ini terdapat sebuah kuil kecil. Pinceng mengenal baik ketuanya. yaitu Loan Khi Hwesio. Baru-baru ini pinceng kedatangan seorang hwesio dari kuil itu yang minta pertolongan pinceng untuk mencari Loan Khi Hwesio yang katanya diculik orang jahat!”

“Wah? Untuk apa orang jahat menculik seorang hwesio tua?” Tiong Tosu berseru kaget dan heran, hampir tidak percaya.

“Menurut keterangan para hwesio, pada suatu hari datang empat orang penjahat ke kuil mereka dan dengan paksa membawa Loan Khi Hwesio. Para hwesio di kuil itu, sebanyak lima orang, melawan akan tetapi mereka semua roboh terluka. Loan Khi Hwesio mereka culik dan tidak pernah kembali ke kuil.”

“Eh, Yong Hwesio, apa hubungannya ceritamu tentang penculikan Loan Khi Hwesio itu dengan urusan peta patung emas?” tanya Tiong Tosu, mengerutkan alisnya.

“Hubungannya dekat sekali karena Loan Khi Hwesio itulah yang tadinya menjadi pemilik peta patung emas.”

“Siancai.....!”

“Ahhh.....!” Pek-liong menjadi semakin tertarik sedangkan Tiong Tosu terbelalak memandang kepada Yong Hwesio. “Sungguh suatu kebetulan yang menarik sekali!”

“Siapakah orang-orang jahat yang menculik Loan Khi Hwesio itu?” tanya Tiong Tosu.

“Tidak ada yang mengetahuinya, hanya para hwesio itu menceritakan bahwa mereka itu orang-orang kasar yang amat lihai dan mereka mengatakan bahwa mereka membawa Loan Khi Hwesio untuk dihadapkan kepada Beng-cu mereka.

“Dan..... peta itu.....?” Pek-liong bertanya.

“Sabarlah, Tan Taihiap. Akan pinceng ceritakan semua. Menurut keterangan para hwesio kuil itu, Loan Khi Hwesio yang memiliki peta itu tidak lagi membawa peta itu dengannya, karena peta itu telah dia berikan kepada orang lain, seorang dermawan yang suka menderma kepada kuil. Dan sekarang berita yang paling aneh dan amat mengguncang perasaan pinceng. Yaitu, selagi Loan Khi Hwesio sendiri belum diketahui bagaimana nasibnya, dermawan itu telah kedapatan mati terbunuh di atas perahu sewaan di Telaga Po-yang!”

“Siancai.....!” Tiong Tosu berseru dan Pek-liong juga terkejut. Sungguh amat menarik dan penuh rahasia.

“Dermawan itu bernama Thio Kee San, seorang pemilik perahu sewaan di Telaga Po-yang. Pada suatu pagi dia kedapatan tewas terbunuh di atas perahunya. Tidak ada yang tahu siapa yang membunuhnya, hanya ada kabar bisik-bisik bahwa malam itu

perahunya dipakai oleh Po-yang Sam-liong, yaitu tiga orang jagoan yang menguasai Po-yang.”

“Dan peta patung emas itu tadinya berada pada Thio Kee San?” tanya Pek-liong.

“Hal itu siapa yang mengetahuinya, taihiap? Mungkin dia bawa, mungkin pula tidak. Akan tetapi, para hwesio itu menceritakan hal lain yang lebih aneh, yaitu bahwa di kota Nan-cang, tak jauh dari sini, terjadi keributan di rumah pelacuran yang bernama Rumah Merah. Po-yang Sam-liong di rumah pelesir itu, mengamuk dan menangkap seorang pelacur bernama Bi Hwa, menyiksanya kemudian membawa pergi entah ke mana. Menurut keterangan para penghuni rumah pelesir itu, Po-yang Sam-liong bertanya apakah Bi Hwa itu kekasih dari mendiang Thio Kee San.”

“Siancai, tentu ada hubungannya dengan peta rahasia itu! Agaknya mereka tidak dapat menemukan peta itu pada Thio Kee San, lalu mereka mencari orang yang paling disayang oleh Thio Kee San, maka mereka menyangka bahwa peta itu disimpan oleh pelacur Bi Hwa. Aih, lalu apa yang terjadi dengan Bi Hwa?”

“Sampai kini tidak ada yang tahu. Bi Hwa lenyap seperti juga Loan Khi Hwesio,” kata Yong Hwesio. “Ini menurut penuturan para hwesio di kuil itu.”

Tiba-tiba Pek-liong memberi isyarat kepada dua orang pendeta itu untuk menghentikan percakapan. Sebuah perahu besar meluncur di tepi telaga itu, dan di atas perahu itu kelihatan ada lima orang laki-laki tinggi besar yang agaknya mengamati mereka bertiga yang duduk di daratan tepi telaga.

Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dan seekor kuda tinggi besar yang ditunggangi seorang laki-laki muda lewat pula dekat mereka. Penunggang kuda ini tentu mahir sekali menunggang kuda. Di malam hari begini dia berani menunggang kuda dengan cepat dan cara dia duduk tegak di atas pelana kuda juga membuktikan kemahirannya.

Di bawah sinar bulan yang cukup terang, Pek-liong melihat bahwa penunggang kuda itu seorang laki-laki muda yang tampan dan gagah, berpakaian serba putih seperti dia, hanya bedanya, kalau dia berpakaian secara sederhana saja, pria itu mengenakan pakaian putih dari sutera tersulam dan sepatunya mengkilat. Juga sebatang pedang tergantung di punggungnya, seperti juga lima orang laki-laki tinggi besar yang naik perahu itu, si penunggang kuda juga menoleh ke arah mereka dan mengamati mereka penuh perhatian dengan pandang matanya yang bersinar tajam.

Tiong Tosu dan Yong Hwesio saling pandang. “Agaknya kebetulan saja mereka itu lewat,” kata Tiong Tosu dan Yong Hwesio mengangguk.

“Bagaimanapun juga, pinceng tidak dapat mendiamkan saja Loan Khi Hwesio lenyap diculik orang. Pinceng mendapat perasaan buruk bahwa dia sudah tewas.”

“Siancai....., agaknya engkau benar, Yong Hwesio. Pinto juga mempunyai perasaan bahwa pelacur bernama Bi Hwa yang lenyap dibawa orang itupun agaknya telah tewas. Lalu, apa yang akan kaulakukan?”

“Omitohud, pinceng harus menyelidiki. Bukan hanya untuk merebut peta itu, karena pinceng tidak membutuhkan semua harta benda itu,

melainkan terutama sekali untuk menyelidiki bagaimana nasib Loan Khi Hwesio. Biarpun para hwesio tidak mengenal empat orang penyerbu itu dan mereka itu bukan Po-yang Sam-liong, namun jelas bahwa Po-yang Sam-liong, mempunyai kaitan dengan peristiwa itu. Maka, pinceng hendak mencari Po-yang Sam-liong dan minta keterangan dari mereka!”

“Siancai.....! Itu bagus sekali dan pinto akan membantumu, Yong Hwesio. Kita berdua adalah orang-orang tua yang tidak membutuhkan harta benda, akan tetapi demi menentang kejahatan dan kekejaman, kita harus bertindak.”

“Bagus, Tiong Tosu. Pinceng sudah lama mendengar akan sepak terjangmu, dan senang sekali bekerja sama denganmu sekali ini!” kata Yong Hwesio dengan gembira sekali.

Melihat kegembiraan dua orang tua itu, diam-diam Pek-liong merasa kagum, akan tetapi juga khawatir. “Saya harap ji-wi locianpwe (kedua orang tua perkasa) suka berhati-hati. Menurut pendapat saya, lima orang dalam perahu dan si penunggang kuda bukan kebetulan saja lewat di sini. Cara mereka memandang ke arah kita sungguh tidak sewajarnya. Saya juga mempunyai perasaan bahwa ada kekuatan besar tersembunyi di balik semua peristiwa itu dan mungkin saja mereka yang disebut Po-yang Sam-liong itu hanyalah anak buah belaka.”

“Hemm, bagaimana taihiap bisa memperoleh pendapat seperti itu?” tanya Yong Hwesio.

“Seperti yang locianpwe ceritakan tadi, Loan Khi Hwesio diculik dan tidak nampak kembali,, demikian pula Bi Hwa diculik oleh Po-yang Sam-liong dan tidak pernah kembali, sedangkan orang she Thio itu

dibunuh di atas perahunya. Andaikata yang mengejar peta itu empat orang penyerbu kuil atau juga Po-yang Sam-liong, tentu mereka tidak akan menculik orang. Kalau mereka menculik, itu hanya berarti bahwa mereka tidak dapat mengambil keputusan sendiri dan membawa para korban itu kepada atasan mereka!”

“Siancai.....! Ada benarnya juga keterangan Tan Taihiap ini!” kata Tiong Tosu.

“Ini hanya perkiraan saya saja, belum tentu benar. Betapapun juga, saya hanya berharap agar ji-wi suka berhati-hati.”

“Bagaimana dengan engkau sendiri, Taihiap? Bagaimana kalau engkau suka pula bergabung dengan kami dan melakukan penyelidikan bersama?”

Pek-liong memang sudah tertarik sekali. Akan tetapi dia tidak pernah bekerja sama dengan orang lain, kecuali tentu saja dengan Hek-liong-li.

“Terima kasih, saya kira ji-wi berdua sudah lebih dari cukup untuk membongkar rahasia itu. Saya..... ah, mungkin saya akan memperpanjang tinggal saya di daerah ini. Telaga ini memang menarik sekali, banyak rahasianya,” katanya.

Tiba-tiba ketiganya berloncatan bangun dari tempat duduk di atas batu dan rumput. Sambil melompat mereka sudah mengelak dan ternyata ada tiga batang piau-w, yaitu senjata rahasia runcing menyambar ke arah mereka. Untung bahwa mereka bertiga adalah ahli-ahli silat yang sudah lihai, maka dengan mudah mereka mampu menghindari dari serangan gelap itu.

Pek-liong sudah berkelebat ke kiri untuk menangkap orang yang telah menyerang mereka. Tiga batang piau-w itu tadi menyambar dari kiri, dari balik sebatang pohon besar. Akan tetapi, dia hanya melibat berkelebatnya bayangan putih disusul derap kaki kuda yang lari menjauh. Dia kagum bukan main.

Si penunggang kuda baju putih itu ternyata mampu bergerak luar biasa cepatnya. Mengejar di dalam hutan itu tidak ada gunanya, apa lagi di malam hari. Dia tidak mengenal daerah itu. Maka diapun kembali dan menghampiri dua orang pendeta yang masih berdiri di situ.

“Dia adalah si penunggang kuda tadi. Dapat berlari cepat dan melarikan diri dengan kudanya,” kata Pek-liong. “Nah, sekarang terbukti kekhawatiranku tadi. Harap ji-wi berhati-hati sekali. Baru si penunggang kuda putih itu tadi saja sudah lihai bukan main! Pertama, dia mampu melepaskan tiga batang piau-w sekaligus ke arah kita dan lemparannya tadi cukup bertenaga. Lihat, ini yang sebatang menancap di sini!”

Dia mencabut sebatang piau-w yang menancap hampir masuk semua ke dalam sebatang pohon. Piau-w itu tercabut dan di bawah sinar bulan, Pek-eng mengamati. “Ahh, piau-w ini bukan saja dilempar dengan kecepatan tinggi tanda bahwa pelemparnya bertenaga besar, akan tetapi juga ujungnya mengandung racun berbahaya dan mematikan. Serangan tadi dimaksudkan untuk membunuh kita! Dan kedua, orang itu memiliki gin-kang yang amat tinggi sehingga ketika saya tadi mengejar, dia sudah lari jauh.”

Dua orang pendeta itu saling pandang lalu mengangguk-angguk, kemudian mereka berpamit. “Terima kasih atas peringatan Taihiap.

Setelah terjadi serangan tadi, kami berpikir untuk memulai dengan penyelidikan kami sekarang juga!” kata Yong Hwesio.

“Benar sekali, Taihiap. Kami akan pergi ke bandar dan di sana mencari keterangan tentang Po-yang Sam-liong, di mana mereka tinggal dan sebagainya.”

Pek-eng membalas penghormatan mereka. “Selamat jalan dan selamat bekerja, ji-wi lo-cianpwe. Akan tetapi sekali lagi, harap ji-wi berhati-hati.”

Dua orang pendeta itu membawa buntalan mereka dan meninggalkan tempat itu, diikuti pandang mata Pek-eng yang diam-diam mengkhawatirkan keselamatan mereka berdua. Akan tetapi, tentu saja tidak mungkin dia harus menjaga keselamatan semua orang, apa lagi dua orang pendeta itu bukan orang sembarangan dan sudah memiliki tingkat kepandaian yang tinggi.

Hal ini sudah dibuktikan melihat cara mereka tadi menghindarkan diri dari sambaran piau-w, demikian cekatan dan mudah sekali. Tidak sembarang penjahat saja akan mampu mengalahkan mereka, apa lagi kalau mereka maju bersama.



Pagi itu indah sekali. Sinar matahari sudah membakar langit di timur, mula-mula sinarnya kemerahan, makin lama semakin pucat dan akhirnya putih seperti perak dan menyilaukan mata. Tadinya cahaya kemerahan ikut membakar permukaan telaga yang tenang, kemudian permukaan itupun menjadi putih menyilaukan dan setelah matahari muncul di ufuk timur, bayangan matahari kemerahan terpantul di situ.

Karena air demikian diam, matahari itu seperti sebutir bola kemerahan besar yang tenggelam ke dasar telaga.

Makin terang, makin terbentuklah suatu garis putih kemilau di permukaan air. Bukit-bukit di sekeliling telaga muncul dari kegelapan, pohon-pohon nampak segar menghijau, bagaikan puteri-puteri yang baru saja mandi. Butir-butir embun di ujung daun bagaikan mutiara berkilauan di ujung telinga puteri jelita.

Burung-burung sudah sibuk sekali. Mahluk yang paling sibuk ini menyambut datangnya hari dengan kicau yang hiruk pikuk, bagaikan sekelompok wanita genit yang siap-siap pergi ke pasar. Sambil berkicau mereka beterbangan dan berloncatan dari dahan ke dahan, seolah-olah hendak meninggalkan pesan yang cerewet sebelum berangkat bekerja. Akhirnya, berkelompok-kelompok mereka itu berangkat bekerja! Mencari makan!

Pek-liong-eng Tan Cin Hay menikmati keindahan alam ini. Pagi-pagi sekali dia sudah terbangun dari tidurnya yang nyenyak di tepi telaga, lalu menuju ke tengah telaga dengan perahu kecilnya, mendayung seenaknya dan setelah tiba di tengah telaga, dia membiarkan perahunya bergerak sendiri menurut aliran air yang lemah. Angin bersilir lembut sehingga permukaan telaga tidak terlalu terpengaruh.

Tiba-tiba Pek-liong-eng sadar dari lamunannya. Lorong perak yang dibuat matahari di permukaan telaga itu terguncang dan terputus. Sebuah perahu meluncur dengan cepatnya. Dia mengangkat muka memandang dan diapun terpesona. Pandang matanya bertemu dengan wajah yang amat manis, bentuk tubuh yang amat menggairahkan, dari seorang gadis yang usianya paling banyak sembilanbelas tahun!

Gadis itu mengenakan baju luar semacam mantel atau jubah yang lebar, diselimutkan menutupi tubuhnya. Namun karena di bagian pinggangnya diikat dengan tali sutera, maka masih nampak bentuk tubuhnya yang menggairahkan. Rambutnya digelung ke atas dan diikat kuat-kuat, wajahnya tanpa bedak dan gincu, nampak segar dan wajar. Ia berdiri di tengah perahu sambil bertolak pinggang, tak bergerak bagaikan sebuah patung yang indah.

Jelas bahwa gadis ini sudah biasa berperahu, karena cara ia berdiri tegak dan dapat mengimbangi gerakan perahu itu saja sudah membuktikan bahwa ia pandai menguasai diri di atas perahu. Perahu itu didayung oleh seorang pemuda yang usianya duapuluh dua tahun kurang lebih, seorang pemuda yang bertubuh tegap dan berwajah tampan pula.

Dan pemuda itu dapat dikata telanjang, karena hanya sebuah celana pendek seperti cawat saja yang menutupi tubuhnya. Nampak betapa otot-otot tubuhnya yang kekar itu menonjol ketika dia mendayung perahu, dan kulitnya yang agak kecoklatan itu menunjukkan bahwa dia banyak membiarkan kulit tubuhnya ditimpa sinar matahari. Tubuh yang amat sehat, penuh dengan gairah hidup, segar dan kokoh kuat.

“Hemm, pasangan yang serasi sekali,” pikir Pek-liong sambil mengelus dagunya mengikuti perahu itu dengan pandang matanya. Entah mengapa dia sendiri tidak tahu, akan tetapi kedua tangannya seperti otomatis menggerakkan dayungnya dan perlahan-lahan diapun mengikuti perahu yang meluncur cepat ke arah utara itu.

Dia melihat perahu di depan itu berhenti tak jauh dari pantai di ujung utara yang amat sunyi. Memang telaga itu amat sunyi pagi itu. Masih

terlalu pagi bagi para pelancong, dan terlalu siang bagi nelayan penangkap ikan. Hanya jauh di bandar terdapat banyak perahu yang belum dijalankan, akan tetapi bandar yang berada di ujung selatan itu terlalu jauh sehingga tidak nampak dari situ.

Perahu di depan itu membuang jangkar. Hal ini saja menunjukkan bahwa perahu itu akan lama berhenti di situ. Apakah mereka hendak mengail ikan? Ataukah..... dua orang muda yang sedang berpacaran dan mencari tempat sunyi?

Berpikir demikian, berdebar rasa jantung Pek-liong dan mukanya berubah merah. Ih, celanya kepada diri sendiri, mengapa engkau mendadak menjadi iri hati? Tak tahu malu! Dia lalu memutar perahunya, karena dia tidak ingin mengganggu orang yang hendak berpacaran. Bagaimanapun juga, tak dapat dia menahan diri untuk tidak melirik ke arah perahu mereka.

Wah! Dia terbelalak dan mulutnya ternganga. Gadis itu telah menanggalkan jubahnya dan apa yang dia lihat?

Sesosok tubuh yang bukan main indahnyanya, yang dari jauh nampak seperti bertelanjang saja. Akan tetapi tidak, gadis itu tidak telanjang, melainkan mengenakan pakaian yang amat ketat, pakaian berwarna hitam yang menutupi dari leher sampai ke kaki, akan tetapi pakaian itu demikian tipis dan ketat sehingga semua bentuk tubuhnya tidak ada yang tersembunyi!

Melihat keanehan ini, Pek-liong tidak jadi pergi, melainkan mendayung perahunya di sekitar tempat itu saja. Agar tidak menimbulkan kecurigaan, dia tadi sudah mengeluarkan alat

pancingnya sehingga seolah-olah dia sedang mencari tempat yang enak untuk memancing ikan.

Andaikata gadis itu tadi benar-benar telanjang, tentu dia akan melarikan diri secepat mungkin, tidak sudi mengintai orang berpacaran. Akan tetapi karena gadis itu sama sekali tidak telanjang, melainkan menutup seluruh tubuhnya dengan pakaian yang amat ketat, timbul keheranannya dan dia ingin sekali tahu apa yang akan dilakukan dua orang muda di tempat sunyi itu.

Untung dia membawa sebuah caping untuk menahan panas di atas perahu yang tidak terlindung itu. Dia mengenakan caping itu dan dengan mudah dia mengintai ke arah perahu di depan itu dari bawah capingnya sambil berpura-pura memancing ikan.

Pemuda dan gadis itu tentu melihatnya pula, akan tetapi agaknya mereka tidak peduli sama sekali. Kemudian, gadis itu bangkit berdiri, berdiri di kepala perahu. Ia mengeluarkan sebuah pisau belati yang tajam mengkilat, dan Pek-liong melihat betapa pinggang yang ramping itu diikat ujung segulung tali hitam yang kuat.

Gadis itu kini menggigit pisaunya dan iapun terjun ke dalam air. Cara ia terjun saja menunjukkan bahwa ia memang ahli renang. Terjunnya seperti seekor katak saja dan tidak banyak air yang muncrat ketika ia terjun, juga tidak mengeluarkan bunyi nyaring seolah-olah sebatang tombak dilemparkan ke air. Dan pemuda itu duduk di perahu sambil memegang gulungan tali, mengulur tali itu perlahan-lahan.

Ah, kini mengertilah Pek-liong. Kiranya gadis itu adalah seorang penyelam! Pinggangnya diikat tali yang ujungnya berada di perahu, dan membawa sebatang pisau tajam! Akan tetapi penyelam apakah?

Apakah yang diselaminya dan dicarinya? Dia semakin tertarik karena selama hidupnya belum pernah dia melihat penyelam bekerja.

Lama benar gadis itu menyelam sehingga diam-diam Pek-liong menjadi khawatir juga. Bagaimana mungkin orang menahan napas di dalam air sampai demikian lamanya? Dia sendiri, dengan sin-kang dan khi-kangnya, akan mampu menahan napas sampai selama itu, akan tetapi di udara terbuka, bukan di dalam air yang amat dalam dan dingin! Akan tetapi, tiba-tiba pemuda itu menarik tali perlahan-lahan dan tak lama kemudian, sebelum tali itu habis ditarik, kepala gadis itu telah tersembul di permukaan air.

Ia membuka mulut seperti seekor ikan, mengambil pernapasan, baru ia naik ke perahu dibantu oleh pemuda itu. Ternyata gadis itu kini membawa sebuah kantung yang tadi agaknya dilipat dan diselipkan pinggangnya, dan pisau itupun kini terselip di pinggang.

Ketika gadis itu berdiri di perahu, kembali Pek-liong terpesona. Kini pakaian yang ketat dan tipis itu basah lagi! Makin jelaslah bentuk tubuh yang amat indah itu tercetak! Kedua orang itu kini sibuk berjongkok di atas perahu dan membuka kantung.

Ternyata terisi batu-batuan! Dan mereka memilih dan memeriksa batu-batuan itu. Akhirnya, mereka menarik napas kecewa dan batu-batuan itu, setelah diteliti, satu demi satu dilempar keluar perahu.

Pek-liong tadinya merasa heran. Akan tetapi lalu dia teringat. Bukankah banyak orang menyukai batu-batu yang indah dan bahkan ada batu-batu indah, setelah digosok, berharga mahal? Tentu mereka itu penyelam batu-batu indah yang mereka dapatkan di dasar telaga!

Kini pemuda itu yang menyelam, si gadis manis menjaga di atas perahu. Pek-liong sudah tidak ragu-ragu lagi. Mereka penyelam batu-batu indah. Dan agaknya tidak mudah bagi mereka karena setelah beberapa kali menyelam, mereka agaknya baru memilih beberapa buah batu yang belum digosok. Sebagian besar dilempar kembali ke dalam telaga.

Pek-liong-eng Tan Cin Hay mulai merasa jemu karena kini tidak ada lagi yang perlu diselidiki. Memang, gadis itu merupakan pemandangan yang amat menarik dan menyenangkan, akan tetapi gadis itu sama sekali tidak memperdulikannya dan juga lebih sering berada di dalam air. Kalau timbul di atas, lalu asyik meneliti batu-batuan di atas perahu. Dia mulai menggulung tali pancingnya dan mengambil keputusan untuk pergi saja ke bandar karena matahari mulai menyengat kulit.

Akan tetapi tiba-tiba perhatiannya tertarik kepada sebuah perahu agak besar yang datang dengan kecepatan tinggi. Lima orang laki-laki tinggi besar berada di dalam perahu itu dan jantung dalam dada Pek-liong berdebar tegang. Dia mengenal lima orang laki-laki tinggi besar itu! Bukankah mereka yang semalam lewat dekat pantai dan memandang ke arah dia dan dua orang pendeta dengan penuh perhatian?

Kembali perhatian Pek-liong dibangkitkan dan kini melihat lima orang itu mendayung perahu mereka menuju ke arah perahu dua orang penyelam itu. Dia menjadi semakin tertarik. Kiranya lima orang itu bukan sedang mencarinya, melainkan langsung saja menghampiri pemuda dan gadis itu. Dia segera menyembunyikan mukanya di balik capingnya dan mengintai.

Gadis itu kini sedang mendapat giliran menyelam. Baru saja ia meloncat ke dalam air ketika lima orang itu dengan perahu besar mereka menghampiri dan ketika pemuda yang hanya mengenakan celana dalam itu melihat mereka, dia nampak terbelalak dan kaget. Pek-liong melihat betapa lima orang itu menghentikan perahu mereka dan mengait perahu kecil itu dengan kaitan besi yang bergagang panjang.

“Hayo bawa ke sini semua hasil selamanmu untuk kami pilih yang baik untuk dipersembahkan kepada Beng-cu!” terdengar seorang di antara lima laki-laki tinggi besar itu menghardik.

Pemuda itu mengerutkan alisnya. Agaknya dia bukan seorang penakut, walaupun wajahnya membayangkan kegelisahan karena dia maklum bahwa dia berhadapan dengan orang-orang jahat.

“Kami baru saja menyelam dan baru mendapatkan sedikit batu-batu yang belum tentu berharga karena belum jelas benar sebelum digosok. Mengapa kalian mengganggu kami yang mencari nafkah dengan susah payah?” terdengar pemuda itu membantah dengan suara lantang.

Sikap pemuda ini saja sudah mendatangkan perasaan suka di hati Pek-liong. Namun dia juga mengkhawatirkan keselamatannya, mengingat bahwa lima orang itu kelihatan begitu bengis dan jahat.

“Apa? Kalian berani membantah? Kami diutus oleh Po-yang Sam-liong!” bentak seorang di antara mereka yang hidungnya besar, seolah-olah baru saja hidung itu disengat lebah.

Mendengar disebutkan nama ini, wajah pemuda itu berubah pucat, “Akan tetapi..... biasanya mereka tidak pernah mengganggu kami

kakak beradik mencari batu-batu di dasar telaga!” bantahnya dan entah mengapa, hati Pek-liong merasa lebih suka kepada pemuda itu setelah mendengar bahwa pemuda itu dan gadis tadi adalah kakak beradik, bukan pacar! Kini perahunya sudah mendekat tanpa diketahui mereka yang sedang ribut mulut.

“Sudahlah jangan banyak cerewet! Serahkan hasil selamanmu kepada kami, setelah kami pilih yang terbaik untuk Beng-cu, sisanya kami kembalikan padamu!” bentak pula si hidung besar.

Ketika pemuda itu nampak ragu-ragu, si hidung besar memberi aba-aba kepada dua orang temannya, “Tangkap dia dan bawa ke sini bersama hasil selamannya!”

Perahu kecil itu sudah terkait merapat pada perahu besar dan kini dua orang tinggi besar meloncat ke perahu kecil, tangan mereka memegang sebatang golok besar. Melihat ini, pemuda itu menjadi semakin gelisah. Terpaksa dia menyerahkan buntalan kecil berisi batu-batu yang sudah dia pilih bersama adiknya tadi. Seorang di antara mereka yang meloncat ke perahunya, menyambar buntalan itu.

“Wah hanya sedikit dan batu-batu ini seperti tidak ada harganya!” katanya.

Si hidung besar menghardik. “Kalau begitu tendang saja dia ke dalam air, biarkan dia menyelam lagi agar mendapatkan lebih banyak. Kita tunggu di situ!”

Seorang penjahat menendang, akan tetapi pemuda itu sudah menghindarkan tendangan dengan meloncat ke dalam air! Pada saat itu, adiknya, gadis manis tadi muncul di permukaan air, mengambil

pernapasan dan tanpa menyangka sesuatu, ia memegangi tepi perahu kecil untuk naik. Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika ia sudah dapat melihat dengan jelas.

Yang menarik tangannya ke atas bukanlah kakaknya, melainkan dua orang laki-laki tinggi besar yang sudah berada di perahunya, sedangkan kakaknya entah berada di mana! Dan sebuah perahu besar merapat dengan perahunya, tiga orang laki-laki tinggi besar lainnya berada di perahu besar itu. Kini, lima pasang mata itu terbelalak seperti hendak menelan bulat-bulat gadis yang berpakaian ketat basah itu.

“Ha-ha-ha, ikan ini sungguh mulus dan segar!” kata laki-laki yang masih memegang lengan gadis itu.

“Bawa ia naik ke sini!” kata si hidung besar, air liurnya membasahi mulut.

Gadis itu meronta, akan tetapi orang yang memegang lengannya amat kuat sehingga lengannya tidak dapat terlepas. Akan tetapi tiba-tiba kakinya bergerak menendang.

“Bukk!” Perut gendut itu terkena tendangan, cengkeramannya melonggar akan tetapi sebelum gadis itu mampu meronta melepaskan diri, orang kedua sudah merangkul dan memeluknya dari belakang. Dua lengan besar panjang yang kuat itu memeluk dan gadis itu tidak mampu bergerak lagi.

“Lepaskan aku! Ah, lepaskan aku!” bentaknya, meronta-ronta dengan sia-sia.

Laki-laki yang merangkulnya dari belakang itu terbahak senang karena makin keras gadis itu meronta, makin terasa kehangatan dan kelunakan tubuh yang kenyal itu.

Perahu kecil itu bergerak sedikit ketika bayangan putih berkelebat dan Pek-liong sudah berada di situ.

“Lepaskan gadis itu!” bentaknya, tangannya menampar pundak laki-laki yang merangkul gadis itu.

“Plakk! Aughhh.....!” Laki-laki itu berteriak kesakitan dan rangkulannya terlepas.

Pek-liong menendang dan tubuh orang itupun terlempar keluar dari perahunya, menimpa air telaga. Orang tinggi besar kedua, melihat temannya terlempar ke air, menjadi marah. Dia memang sudah marah karena perutnya ditendang gadis itu. Kini kemarahannya memuncak melihat munculnya seorang laki-laki muda berpakaian putih. Dia menggerakkan goloknya menyerang sambil memaki.

“Jahanam cilik, berani engkau mencampuri urusan kami?” Goloknya menyambar dari kanan ke kiri, akan tetapi hanya mengenai tempat kosong saja dan tiba-tiba tubuhnya juga terlempar oleh tendangan Pek-liong.

“Byurrr.....!” untuk kedua kalinya air muncrat tinggi ketika tubuh yang tinggi besar itu menimpa air.

Gadis itu lalu meloncat pula, terjun dan berenang ke arah orang tinggi besar yang agaknya hendak menyelamatkan diri berenang ke arah perahunya. Ia tadi melihat bahwa orang tinggi besar pertama telah

disambar oleh kakaknya yang ternyata sudah berada di dalam air dan yang itu diseret oleh kakaknya, dibawa menyelam!

Iapun kini berenang dengan kecepatan seperti ikan, memutari tubuh penjahat kedua dan berhasil menangkap rambutnya, lalu iapun menyelam! Orang itu terbelalak, gelagapan dan berusaha untuk meronta, namun dia kalah biasa dan kepalanya berulang kali masuk ke dalam air dan mulut dan hidungnya kemasukan air yang mengalir ke dalam perut.

Sementara itu, Pek-liong sudah meloncat ke atas perahu besar. Tiga orang penjahat itu menghadapinya dengan golok di tangan.

“Kau....?” bentak si hidung besar yang agaknya mengenal Pek-liong yang semalam telah dilihatnya di daratan bersama dua orang pendeta
“Siapa kau berani ntencampuri urusan kami?

“Kenapa tidak berani? Kalian orang-orang jahat, terjunlah ke air!” kata Pek-liong dan ketika tiga orang itu menggerakkan golok mereka, diapun menyambut dengan tendangan dan tamparan yang amat cepat sehingga sebelum tiga orang itu tahu apa yang telah terjadi, tubuh mereka sudah terlempar dari atas perahu besar dan terbanting ke air telaga!

Dan di situ sudah menunggu dua orang kakak beradik yang menyambutnya dengan cengkeraman dan tariknya sehingga mereka dibawa menyelam! Tiga orang ini, seperti yang dua tadi, merontaronta, namun karena mereka itu kalah jauh dalam hal ilmu bermain di dalam air, ketiganya sudah tidak berdaya dan sebentar saja perut mereka sudah membengkak penuh air dan mereka pun sudah pingsan!

Melihat betapa dua orang pertama sudah pingsan, dan yang tiga orang lagi dibenam-benamkan ke air dan juga sudah tidak mampu melawan, Pek-liong khawatir kalau-kalau mereka itu tewas. Maka diapun cepat meloncat ke dalam perahu kecilnya sendiri, mendayung perahu dan menyambar pundak dua orang penjahat yang sudah pingsan, lalu melontarkan tubuh mereka ke atas perahu.

“Heiii, saudara-saudara yang baik, jangan bunuh mereka! Jangan bunuh mereka, kata- ku!” dia berteriak kepada kakak beradik yang masih membenam-benamkan kepala tiga orang itu dengan gemas.

Kakak beradik itu mengangkat muka, memandang kepada Pek-liong. Mereka tahu bah-wa pemuda berpakaian putih itu lihai bukan main, pemuda itulah yang telah melempar-lemparkan lima orang jahat itu ke dalam air. Walaupun wajah mereka masih membayangkan perasaan marah, mereka mentaati permintaan Pek-liong dan sambil menjambak rambut tiga orang penjahat yang sudah pingsan itu, mereka menyeret tiga orang penjahat itu ke dekat perahu Pek-liong.

Pendekar ini kembali mencengkeram pundak mereka satu demi satu dan melempar-lemparkan mereka ke atas perahu besar. Melihat ini, dua orang kakak beradik itu terbelalak kagum. Dibutuhkan tenaga yang luar biasa besarnya untuk melempar-lemparkan tubuh para penjahat yang tinggi besar seperti itu, dan pemuda pakaian putih itu melemparkan mereka seolah-olah melemparkan bangkai ayam saja!

Keduanya kini naik ke perahu mereka. Kembali Pek-liong terpesona. Melihat gadis itu dari dekat, melihat betapa tubuh yang indah itu, nampak lembut namun kuat, naik ke perahu dan sinar matahari membuat lekuk lengkung tubuh itu semakin jelas, dia terpesona.

Namun dia cepat menundukkan muka karena tidak mau memandangi tubuh orang seperti orang kelaparan. Gadis itupun cepat mengenakan baju luarnya dan menutupi pakaian ketat tipis yang basah itu.

“Biarkan saja mereka di perahu mereka. Nanti tentu ada orang-orang melihat dan menolong mereka. Dan mari kita cepat menyingkir dari tempat ini, jangan sampai teman-teman mereka datang dan mengganggu kita,” kata pula Pek-liong sambil mendayung perahunya.

Kakak beradik itu mengangguk dan merekapun mendayung perahu mereka mengikuti Pek-liong yang membawa perahunya mendarat di pantai yang sunyi, di ujung utara.

Setelah mereka berloncatan ke daratan dan menarik perahu ke tepi, kakak beradik itu lalu memberi hormat kepada Pek-liong dan si kakak mengucapkan terima kasih. “Tai-hiap telah menyelamatkan kami dari gangguan mereka. Terima kasih atas budi pertolongan tai-hiap.”

Pek-liong tersenyum dan membalas penghormatan mereka, “Sudahlah, tidak perlu hal itu dibicarakan lagi. Aku hanya merasa heran mengapa kalian tadi agaknya berusaha keras untuk membunuh mereka!” Memang di dalam hatinya, Pek-liong merasa penasaran mengapa kakak beradik yang pandai dengan ilmu bermain di air itu tadi bermaksud membunuh para penjahat itu.

Kakak beradik itu saling pandang dan si kakak kembali mewakili mereka menjawab, “Tai-hiap, kami bukanlah pembunuh-pembunuh kejam, bahkan selama hidup kami belum pernah kami membunuh orang. Akan tetapi, lima orang penjahat itu..... kalau mereka tidak dibunuh, tentu mereka akan mendedam dan melapor kepada Po-yang Sam-liong dan kami..... kami tentu akan dicari dan akhirnya kamilah

yang akan mereka bunuh! Itulah sebabnya mengapa tadi kami berusaha membunuh mereka, tai-hiap.”

Lega rasa hati Pek-liong dan pandang matanya tidak penasaran lagi. Bahkan dia kini tersenyum dan pada saat dia tersenyum, pandang matanya bertemu dengan pandang mata gadis itu. Alangkah manisnya! Dan gadis itupun agaknya terkejut ketika pandang matanya bertaut dengan sinar mata pemuda yang gagah perkasa dan tampan itu, dan dengan tersipu ia menundukkan mukanya.

“Ah, kalau begitu kalian tidak merupakan orang-orang yang kejam. Aku melarang kalian membunuh mereka. Pertama karena tidak baik membunuh orang, apa lagi orang-orang yang sudah tidak berdaya seperti mereka tadi. Kedua, karena aku memang ingin menyelidiki mereka yang berjudul Po-yang Sam-liong itu. Kalian jangan khawatir, tentu lima orang itu akan melaporkan bahwa mereka itu roboh oleh aku, bukan oleh kalian berdua. Siapakah kalian berdua dan mengapa pula lima orang penjahat itu mengganggu kalian? Apakah benar mereka itu pun pembantu Po-yang Sam-liong dan si apakah mereka? Siapa pula yang mereka sebut Beng-cu tadi?”

“Ting-ko, kau berilah keterangan kepada tai-hiap, aku akan mengganti pakaianku yang basah,” kata gadis itu kepada kakaknya yang mengganggu.

Gadis itu lalu membawa buntalan pakaian dan pergi mencari tempat yang dapat melindungi dan menyembunyikan dirinya untuk berganti pakaian karena pakaian ketat yang basah di balik mantel itu sungguh tidak enak. Kakaknya lalu memperkenalkan diri mereka berdua.

“Kami adalah kakak beradik yang sudah yatim piatu. Namaku Kam Sun Ting dan adikku itu bernama Kam Cian Li. Kami tinggal di sebuah dusun luar kota Nan-cang dan pekerjaan kami adalah mencari batu-batu indah di dasar telaga, melanjutkan pekerjaan mendiang ayah kami dan kami mempelajari ilmu menyelam dari mendiang ayah kami. Hasil kami tidak terlalu banyak, namun cukup untuk biaya hidup kami berdua dengan pantas. Kamipun tidak pernah berurusan dengan Po-yang Sam-liong walaupun kami pernah mendengar nama mereka yang tersohor, sampai dengan pagi hari ini kami secara langsung mendapat gangguan dari lima orang yang mengaku sebagai utusan mereka. Untung ada tai-hiap yang dapat menyelamatkan kami.”

Pada saat itu, gadis yang bernama Kam Cian Li itu muncul dan kembali Pek-liong-eng Tan Cin Hay harus mengakui bahwa gadis itu memang manis sekali, manis dan segar, tanpa riasan menyolok dan dengan pakaian yang sederhana saja namun bersih.

Melihat adiknya sudah berganti pakaian, Kam Sun Ting lalu berpamit kepada Pek-liong untuk berganti pakaian pula. Diapun menghilang ke balik semak belukar dan kini gadis itu yang berdiri berhadapan dengan Pek-liong dan gadis itu kelihatan malu-malu.

Ketika ia mengangkat muka dan bertemu pandang dengan pemuda berpakaian putih itu, mukanya kembali merah dan warna merah itu menjalar sampai ke leher dan telinganya, ia tersenyum simpul dan menunduk kembali. Gerakan kewanitaannya yang sederhana ini menggerakkan hati Pek-liong dan diapun tersenyum, hatinya penuh gairah.

“Nona Cian Li, engkau duduklah,” katanya mempersilakan melihat gadis itu berdiri saja dengan sungkan dan malu.

Cian Li memandang dan senyumnya melebar, memperlihatkan kilatan deretan gigi yang putih. “Terima kasih tai-hiap,” katanya lirih dan iapun memilih tempat duduk di atas sebuah batu datar yang bersih, empat-lima meter di depan Pek-liong.

Pek-liong-eng Tan Cin Hay sendiri sebenarnya seorang pria yang tidak pandai banyak bicara, apa lagi kalau berhadapan dengan seorang wanita. Akan tetapi melihat sikap Cian Li, dia merasa kasihan dan dia maklum bahwa kalau tidak diperlihatkan sikap ramah, tentu gadis itu akan merasa semakin salah tingkah dan canggung.

“Nona, engkau dan kakakmu Kam Sun Ting memiliki ilmu kepandaian renang dan menyelam yang mengagumkan sekali. Apakah kalian juga pernah mempelajari ilmu silat?”

Benar saja. Setelah Pek-liong bersikap ramah, gadis itu lebih terbuka dan berani menentang pandang matanya tanpa canggung lagi.

“Ah, kami berdua hanya menerima pendidikan dari mendiang ayah kami, tai-hiap. Karena mata pencaharian kami adalah menyelam ke dalam telaga mencari batu indah, maka kami lebih banyak diajari ilmu renang dan menyelam dan menahan napas di dalam air, dan hanya sedikit saja ilmu silat, sekedar untuk membela diri.”

“Akan tetapi, kalau berada di air, engkau merupakan seorang yang tangguh sekali, nona. Penjahat yang kuat itu sama sekali tidak berdaya, bagaikan anak kecil saja kaubenam-benamkan ke dalam air.

Engkau sungguh hebat, dan aku sendiri tidak akan berani melawanmu kalau di dalam air.”

Gadis itu tersenyum cerah dan menutupi mulutnya. “Tai-hiap terlampau merendahkan diri. Melawan tai-hiap, satu juruspun aku tidak akan mampu bertahan!”

Pada saat itu, Kam Sun Ting keluar dari balik semak-semak, sudah mengenakan pakaian kering, dan seperti adiknya, dia berpakaian sederhana walaupun hal itu tidak mengurangi ketampanan dan kegagahannya. Kam Sun Ting adalah seorang pemuda yang ganteng. Kulitnya yang agak kecoklatan karena banyak terbakar matahari itu bahkan membuat dia semakin menarik.

“Li-moi, apakah engkau sudah mengetahui nama penolong kita?” begitu keluar, pemuda itu bertanya kepada adiknya. Yang ditanya menggeleng kepala sambil memandang kepada Pek-liong.

“Aih, benar. Aku belum memperkenalkan diri. Namaku Tan Cin Hay, dan aku tinggal di dusun dekat Hang-kouw, dekat Telaga See-ouw.”

“Ah, Telaga See-ouw?” seru Kam Cian Li kagum. “Kami sudah sering mendengar tentang telaga itu, katanya jauh lebih indah dari pada Telaga Po-yang ini, dan bahkan mungkin sekali di sana terdapat batu-batu yang indah dan mahal.”

Pek-liong-eng Tan Cin Hay mengangguk dan memandang gadis itu dengan sinar mata ramah sekali. “Kenapa tidak sekali-kali kalian berdua ke sana dan mengadu untung? Siapa tahu di sana kalian sekali menyelam akan menemukan harta terpendam!”

Tiba-tiba mereka tersentak kaget mendengar suara teriakan yang memanjang dan menyeramkan. Kakak beradik itu semakin terkejut ketika tiba-tiba mereka melihat bayangan putih berkelebat ke arah dalam hutan dari mana jeritan itu tadi terdengar dan pemuda berpakaian putih di depan mereka, yang tadi duduk di atas batu, kini telah lenyap!

Mereka saling pandang, dengan mata terbelalak dan penuh kagum. Pemuda berpakaian putih itu seperti setan saja yang pandai menghilang begitu saja dari depan mereka! Akan tetapi, mereka tadi sudah berkenalan dengan Pek-liong dan mereka tahu bahwa pemuda itu bukan setan, dan mereka semakin yakin bahwa pemuda itu adalah seorang pendekar yang sakti!

“Ting-koko, mari kita susul dia.....” kata Cian Li dan iapun sudah cepat lari menuju ke arah suara tadi.

Andaikata tidak ada Pek-liong-eng yang tadi lari ke arah suara teriakan, tentu gadis itu tidak akan mengajak kakaknya menyusul. Ternyata gadis yang sampai berusia sembilanbelas tahun tidak pernah tertarik kepada pria ini, begitu bertemu dengan Pek-liong seketika telah jatuh cinta! Ia merasa kagum dan tertarik sekali, bukan hanya oleh ketampanan dan kegagahan Tan Cin Hay, melainkan terutama sekali oleh kesaktiannya dan sikapnya yang ramah.

Sementara itu, dengan mempergunakan ilmunya berlari cepat, Pek-liong Si Naga Putih telah tiba di tengah hutan. Teriakan tadi memberitahu kepadanya bahwa tentu terjadi hal yang hebat, setidaknya tentu pembunuhan atau siksaan yang mengerikan. Dan

tiba-tiba dia menghentikan larinya, berdiri dan memandang dengan mata terbelalak.

Di depannya, di atas rumput, dia melihat dua sosok tubuh menggeletak mandi darah dan dapat dibayangkan betapa kaget rasa hatinya ketika dia mengenal bahwa mereka itu bukan lain adalah Tiong Tosu dan Yong Hwesio! Dua orang pendeta itu baru semalam bersama dia makan bersama dan mengobrol di tepi pantai telaga, dan kini mereka telah menggeletak mandi darah. Tidak salah lagi, tentu mereka atau seorang di antara mereka yang tadi mengeluarkan teriakan melengking itu.

Dia cepat berlutut dekat tubuh Tiong Tosu yang paling dekat. Ternyata tosu itu telah tewas dengan leher hampir putus, agaknya terbabat senjata yang amat tajam. Dia lalu menghampiri tubuh Yong Hwesio. Pendeta ini terluka tusukan pada dadanya dan darah masih mengucur dari situ. Dan ketika dia berlutut, hwesio itu mengeluh dan membuka matanya.

“Locianpwe, apa yang terjadi.....?” Pek-liong-eng bertanya.

“Syukur..... engkau mendengar..... teriakan pinceng..... Po-yang Sam-liong..... anak buah Beng-cu..... banyak orang pandai.....” Hwesio itu tersengal-sengal.

“Locianpwe, siapa itu Beng-cu?” Pek-liong-eng bertanya sambil mengguncang pundak hwesio gendut itu.

“Dia..... Siau-w-bin Ciu-kwi..... sakti banyak yang sakti..... oughhh...!”

Leher itu terkulai dan tahulah Pek-liong-eng bahwa hwesio itupun tewas. Dia merebahkannya dan pada saat itu, dia mendengar suara kaki berlari-lari ke arahnya. Dua orang datang berlarian. Dia bangkit berdiri.

“Saudara Sun Ting dan nona Cian Li, ke sini!” teriaknya memberi arah dan tak lama kemudian, mereka muncul. Jelas nampak kelegaan membayang pada wajah manis gadis itu, akan tetapi ia dan kakaknya terbelalak melihat dua sosok tubuh yang sudah tak bernyawa lagi dan yang mandi darah itu.

“Mereka terbunuh oleh teman-teman Po-yang Sam-liong,” katanya singkat.

Dia kini menjadi serius sekali. Kiranya urusan yang dihadapinya ini menjadi semakin hebat. Perebutan peta Patung Emas itu ternyata telah mendatangkan banyak korban nyawa. Dan yang berdiri di belakangnya, yang disebut Beng-cu (Pemimpin) kiranya adalah seorang sakti bernama atau berjuluk Siau-w-bin Ciu-kwi (Setan Arak Muka Tertawa), seorang di antara Kiu Lo-mo! Keadaan menjadi gawat sekali kalau begini, pikirnya.

Dan menurut keterangan Yong Hwesio tadi, gerombolan penjahat itu mempunyai banyak orang sakti! Hal itu sudah terbukti dengan tewasnya tosu dan hwesio yang berilmu ini secara demikian mengerikan. Mungkin oleh pedang yang sama, oleh seorang di antara mereka. Dan teringatlah dia akan penunggang kuda yang membawa pedang di punggungnya itu!

“Aih, Po-yang Sam-liong demikian jahat.....” bisik Kam Cian Li, “Kami berdua yang tidak berdosa pun tadi akan mereka bunuh.....” Dalam suara ini terkandung rasa ngeri dan takut.

Mengertilah Pek-liong-eng Tan Cin Hay apa yang harus dilakukannya. Dia harus melindungi kakak beradik ini. Dia harus membongkar rahasia peta Patung Emas itu yang agaknya dengan cara bagaimanapun akan dicari oleh gerombolan yang dipimpin oleh Beng-cu, dan sudah terlalu banyak jatuh korban. Kakak beradik inipun mungkin menjadi korban berikutnya walaupun mereka tidak tahu menahu tentang Patung Emas.

Dia harus membongkar rahasia itu, harus menentang gerombolan yang jahat itu. Dan dia tahu bahwa pihak lawan amatlah berbahaya, selain memiliki banyak kaki tangan, juga di antara mereka terdapat banyak orang sakti seperti yang dipesankan oleh mendiang Yong Hwesio.

“Saudara Sun Ting, bantulah aku mengubur dua jenazah ini,” katanya.

Kam Sun Ting mengangguk, bahkan Kam Cian Li juga cepat membantu menggali lubang. “Apakah engkau mengenal mereka, tai-hiap?” tanya Cian Li ketika mereka menggali lubang bersama.

Pek-liong-eng mengangguk. “Aku mengenal mereka, karena itu, aku harus mencari Po-yang Sam-liong dan anak buah mereka.”

Tiba-tiba gadis itu melepaskan pisau yang tadi dipergunakannya untuk menggali tanah dan tanpa disadarinya, tangannya yang kotor berlumpur memegang tangan Pek-liong-eng yang telanjang karena pemuda ini menggulung lengan bajunya.

“Tai-hiap....., mereka..... mereka itu jahat dan berbahaya sekali! Engkau..... akan terancam bencana.....”

Pek-liong tersenyum dan gadis itupun menyadari bahwa tangannya telah mengotori lengan itu, maka iapun melepaskan pegangannya dan menggali lagi dengan muka merah.

“Bukan aku yang terancam bahaya, Cian Li, melainkan engkau. Karena itu, aku harus melindungimu pula.....” Gadis itu senang sekali disebut namanya tanpa nona.

“Terima kasih, tai-hiap.....”

“Hushh, sudahlah, jangan menyebut tai-hiap kepadaku. Kita sudah saling berkenalan, bukan? Namaku Tan Cin Hay, tanpa tai-hiap (pendekar besar).”

“Baik, Hay-twako..... dan terima kasih.....”

Kam Sun Ting diam saja mendengarkan percakapan mereka. Setelah mereka tidak bicara lagi, dia bertanya, “Tai-hiap.....”

“Wah, Ting-ko, kenapa menyebut tai-hiap? Hay-ko tidak suka disebut tai-hiap walaupun dia seorang pendekar yang hebat!” tegur adiknya yang kini mulai berani dan tidak begitu malu-malu lagi.

Mau tidak mau Kam Sun Ting tersenyum dan iaupun dapat menduga bahwa hati adiknya sudah jatuh oleh pendekar yang tampan dan gagah ini. “Twako, siapakah mereka ini dan mengapa mereka terbunuh?”

“AKUPUN baru bertemu dengan mereka malam tadi. Akan tetapi terlalu panjang untuk diceritakan. Saudara Sun Ting, kita menghadapi komplotan penjahat yang amat kejam dan juga amat lihai. Bahkan aku tidak bicara berlebihan kalau kukatakan bahwa kita bertiga berada dalam ancaman bahaya maut! Oleh karena itu, sebaiknya kalau kita bekerja sama.”

“Dengan adanya engkau, aku tidak takut ancaman bahaya, Hay-koko!” kata gadis itu sambil tersenyum manis, seolah untuk membuktikan bahwa ia sama sekali tidak merasa takut atau ngeri mendengar ucapan pendekar itu.

“Kami akan merasa beruntung dapat bekerja sama denganmu, toako,” kata pula Sun Ting dengan sungguh hati.

Diapun mengerti bahwa setelah peristiwa dengan lima orang penjahat tadi, tentu keselamatan dia dan adiknya terancam bahaya karena mereka telah berani menentang Po-yang Sam-liong! Dan seperti juga adiknya, setelah dia menyaksikan kelihaian Pek-liong-eng, hatinya menjadi besar dan dia siap untuk membantu pendekar itu menentang gerombolan penjahat.

“Kalau begitu kita harus membagi tugas,” kata Pek-liong-eng. “Ketahuilah bahwa gerombolan penjahat ini memiliki banyak orang sakti, dan dipimpin oleh seorang di antara Kiu Lo-mo, para datuk sesat yang memiliki ilmu kepandaian hebat sekali. Oleh karena itu, untuk menghadapi mereka, aku harus mendapat bantuan seorang sahabat baikku dan aku minta agar engkau yang menyampaikan suratku kepadanya untuk mengundangnya, saudara Sun Ting.”

Sun Ting mengangguk-angguk mengerti. “Siapakah dia dan di mana tempat tinggalnya?”

“Ia seorang pendekar wanita perkasa, bernama Lie Kim Cu dengan julukan Hek-liong-li, bertempat tinggal di kota Lok-yang. Rumahnya di sudut barat kota, di tepi jalan raya. Rumah itu mudah dicari karena di depannya terdapat sebuah kolam ikan dengan arca besar seorang puteri menunggang angsa, di tengah kolam yang penuh dengan bunga teratai.”

“Baik, toako. Akan kucari dan kuserahkan suratmu kepadanya,” kata Sun Ting yang diam-diam merasa heran sekali mendengar bahwa sahabat baik pendekar itu yang hendak diajak menentang para penjahat lihai adalah seorang wanita.

Pek-liong lalu membuat surat singkat dan menyerahkannya kepada Sun Ting sambil berkata, “Engkau berangkatlah sekarang juga. Biarkan nona Cian Li di sini bersamaku. Kalau pergi berdua, akan menyolok dan menarik perhatian. Pula, aku ingin nona..... eh, adik Cian Li bersikap biasa saja, pulang ke rumah untuk memancing mereka. Jangan khawatir, aku akan melindunginya.”

Kakak beradik itu mengangguk, kemudian Kam Sun Ting lalu pergi meninggalkan mereka. Setelah kakaknya pergi, Cian Li memandang kepada pendekar itu. “Hay-ko, lalu apa yang menjadi tugasku? Berilah aku tugas karena akupun ingin sekali membantumu.”

Pek-liong-eng tersenyum memandang gadis itu. “Engkau pulanglah, Li-moi. Engkau bersikaplah biasa agar tidak meacurigakan, dan bawalah hasil selamanmu tadi pulang, kemudian lakukan pekerjaanmu sehari-hari seperti biasa, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu.”

Gadis itu mengerutkan alisnya dan pandang matanya yang jeli itu nampak kecewa. “Akan tetapi aku ingin sekali membantumu, Hay-ko!”

Pemuda itu tersenyum ramah. “Justeru sikapmu yang wajar dan biasa itulah yang akan banyak membantu padaku.”

“Akan tetapi engkau..... engkau sendiri hendak ke mana?”

“Aku akan melakukan penyelidikan.”

“Aku ikut.....!”

“Jangan, Li-moi. Pekerjaan ini berbahaya bukan main, dan kalau engkau pulang dan bersikap biasa, hal itu amat menolongku, Li-moi. Engkau percayalah saja padaku!”

Biarpun hatinya diliputi kekecewaan karena ia ingin sekali selalu berdekatan dengan pemuda itu, dan iapun siap untuk menempuh bahaya yang bagaimana besarpun asal berada di samping Pek-liong-eng, namun Kam Cian Li tidak berani membantah lagi.

“Baiklah, Hay-ko. Nah, aku akan pulang sekarang.....” iapun memandang tajam dan sejenak pandang matanya melekat pada mata Pek-liong-eng, kemudian gadis itu membalikkan tubuh dan melangkah pergi ke arah telaga. Langkahnya gontai dan Pek-liong-eng memandang kagum. Gadis itu memang memiliki bentuk tubuh yang hebat, pikirnya, akan tetapi dia lalu membayangkan bahaya yang mungkin sekali mengancam Cian Li, maka dengan sigap iapun meloncat pergi.



Rumah gedung itu tidak terlalu besar dan megah, akan tetapi mungil sekali. Temboknya bersih dan semua tanaman di halaman rumah yang luas itu terawat rapi. Berbagai bunga sedang mekar dan di tengah halaman itu nampak sebuah kolam ikan yang berbentuk bulat dengan garis tengah kurang lebih empat meter. Banyak bunga teratai tumbuh di kolam ikan dan di tengah-tengahnya terdapat arca batu, seorang puteri menunggang angsa putih yang besar.

Dengan jantung berdebar karena girang, Kam Sun Ting memasuki halaman itu. Sunyi saja di situ, tidak nampak seorangpun. Dia masih terheran-heran dan juga sangsi, mengapa jagoan yang diundang oleh Pek-liong-eng Tan Cin Hay hanyalah seorang wanita! Betapapun pandainya seorang wanita, apa artinya kalau menghadapi gerombolan penjahat seperti Po-yang Sam-liong dan kawan-kawannya?

Tiba-tiba dia dikejutkan oleh munculnya seorang wanita berbaju hijau. Wanita ini masih muda, usianya kurang lebih tigapuluh tahun, cantik dan segar, tanpa banyak riasan, pakaiannya sederhana dan ringkas. Entah dari mana munculnya wanita itu, seperti setan saja! Inikah orang yang dicarinya? Dia cepat memberi hormat, sedangkan wanita itu dengan sinar mata tajam mengamatinya penuh selidik.

“Maafkan saya. Akan tetapi, benarkah saya berada di halaman rumah tempat tinggal Hek-liong-li Lie Kim Cu?”

Wanita baju hijau itu mengerutkan alisnya mendengar disebutkan Hek-liong-li Lie Kim Cu. “Siapakah engkau dan ada keperluan apakah mencari Hek-liong-li?”

Melihat sikap angkuh itu, Sun Ting menjadi agak bingung. “Maaf, saya hanyalah seorang suruhan. Saya datang membawa surat dari Pek-liong-eng Tan Cin Hay untuk disampaikan kepada Hek-liong-li Lie Kim Cu.”

“Ahhh.....!” Sepasang mata yang jeli itu terbelalak dan wajahnya segera berubah. Lenyaplah kecurigaan dan keangkuhannya, lalu ia menoleh dan berseru dengan suara melengking nyaring, “Sam-moi.....! Kesinilah, ada tamu!”

Sun Ting ikut menengok dan ia terkejut ketika tiba-tiba berbelebat bayangan merah dan tahu-tahu di situ sudah muncul seorang gadis lain yang berpakaian merah. Gadis ini usianya beberapa tahun lebih muda dari pada gadis baju hijau, nampak cantik dan segar, dengan senyum yang manis.

“Tamu dari mana, toa-ci (kakak tertua)?” tanya gadis baju merah sambil menatap wajah tampan Sun Ting dengan penuh selidik.

“Dia adalah utusan Pek-liong-eng (Pendekar Naga Putih), membawa surat beliau untuk Hek-liong-li-hiap (Pendekar Wanita Naga Hitam)! Cepat hadapkan dia, kalau berlambat-lambat kau akan kena marah nanti! Ingat, setiap berita yang datang dari Pek-liong-enghiong harus disampaikan secepat mungkin!”

“Baik, toa-ci. Marilah, kongcu (tuan muda), mari kuantarkan menghadap Li-hiap,” kata si baju merah sambil melepas senyum manisnya.

“Terima kasih,” kata Sun Ting dengan jantung semakin berdebar.

Kiranya dua orang gadis cantik itu hanya semacam pembantu saja dari orang yang berjudul Pendekar Wanita Naga Hitam itu! Kalau pembantu-pembantunya saja seperti ini, lalu seperti apakah pendekar wanita itu? Seorang nenek-nenek tua yang menyeramkan? Seorang wanita setengah tua yang genit? Atau mungkinkah seorang gadis pula?

Dia melangkah mengikuti gadis baju merah itu memasuki lorong dalam rumah yang ternyata dalamnya juga bersih dan terawat rapi, hawanya segar karena banyak jendela dan di setiap sudut terdapat sebuah pot bunga atau jambangan terisi tanaman. Akan tetapi gadis baju merah itu mengajaknya terus menuju ke sebuah bangunan samping dan setiba mereka di pintu bangunan itu, gadis baju merah menaruh telunjuknya di depan mulutnya sambil menoleh kepada Sun Ting. Mereka kini berdiri di ambang pintu dan Sun Ting menjadi penonton dari adegan yang amat menarik dan mengagumkan hatinya.

Bangunan itu ternyata merupakan sebuah ruangan berlatih silat yang luas dan terbuka. Di sudut nampak berbagai macam alat olah raga dan senjata untuk berlatih silat dan dia melihat di ruangan itu terdapat seorang wanita yang dikepung oleh tujuh orang wanita lain.

Wanita itu berdiri tegak, sedang tujuh orang yang mengepungnya memasang kuda-kuda, dan mereka itu memegang senjata, ada pedang, golok, tombak dan cambuk. Adapun wanita yang dikepung itu bertangan kosong, sikapnya tenang sekali,.

Kam Sun Ting memandang dengan penuh perhatian. Tujuh orang wanita pengepung itu rata-rata cantik dan usia mereka antara duapuluh tiga sampai tigapuluh tahun, tubuh mereka ramping dan gesit, seperti

gadis baju hijau dan baju merah yang mengantarnya itu. Akan tetapi, ketika dia melihat wanita yang berada di tengah, yang dikepung, dia melongo!

Wanita itu berusia kurang lebih duapuluh tiga tahun. Pakaianya dari sutera serba hitam yang ketat dan ringkas, dan warna hitam ini membuat kulit muka, leher dan tangannya nampak semakin putih mulus. Wajahnya bulat telur kecil dengan dagu meruncing. Mulutnya kecil dengan bibir yang agaknya selalu tersenyum, bibir yang merah membasah.

Senyum yang tersungging itu dihias lesung pipit yang tidak terlalu dalam, dan tahi lalat kecil di atas pipi, di bawah mata kirinya, menambah kemanisannya. Seorang gadis yang luar biasa cantik jelita dan manisnya. Rambutnya yang hitam tebal itu disanggul tinggi ke atas, dihias tusuk sanggul perak berukir seekor naga kecil di atas bunga teratai. Seorang wanita yang luar biasa!

“Kalian mulailah!” tiba-tiba bibir yang tersenyum dan merah basah itu berseru lirih dan mulailah tujuh orang wanita pengepung itu menerjang dan menyerang gadis pakaian hitam dengan senjata mereka.

Sun Ting terkejut bukan main. Celaka, pikirnya. Tujuh orang gadis itu menyerang. Sungguh-sungguh dan gerakan mereka rata-rata gesit dan kuat! Bagaimana mungkin gadis jelita berpakaian hitam itu akan mampu bertahan? Setidaknya ia tentu akan menderita luka!

“Heiii, tahan.....! Sungguh tidak adil, tujuh orang bersenjata mengeroyok seorang yang tidak memegang senjata!” teriak Sun Ting tanpa dapat dicegah lagi dan diapun melompat ke dalam ruangan itu.

Si baju merah terkejut, namun sudah terlambat karena pemuda itu sudah meloncat masuk.

“Tahan.....!” Si dara berpakaian serba hitam itu berseru dan tujuh orang pengeroyoknya menahan senjata. Kini wanita itu memandang kepada Sun Ting, kemudian kepada gadis baju merah yang kini sudah menjatuhkan diri berlutut.

“Hemm, Sam-hwa, apa artinya ini?” wanita itu membentak, suaranya merdu akan tetapi penuh wibawa.

“Maaf, Lhiap..... dia.... dia adalah utusan dari Pek-liong-enghiong yang membawa surat untuk Lhiap. Saya..... saya melihat lihiap sedang siap berlatih, maka tidak berani mengganggu dan hendak menunggu sebentar. Tak saya sangka dia... dia.....”

Berubahlah sikap gadis berpakaian hitam itu. Wajahnya menjadi cerah dan dipandangnya wajah Sun Ting dan seketika ia sudah memaafkan sikap pemuda itu tadi. Diam-diam hatinya merasa geli melihat betapa sahabat baiknya, Pek-liong-eng Tan Cin Hay telah menyuruh seorang pemuda yang begitu bodoh sehingga mengganggu latihannya.

Bagaimanapun juga, ia memandang kagum. Pemuda itu tampan dan bertubuh tegap sekali, dan melihat betapa dia tadi mencela para pembantunya yang dianggapnya hendak mengeroyoknya, menunjukkan bahwa betapapun bodohnya, pemuda ini memiliki watak yang gagah!

Ia lalu maju menghampiri, sedangkan Sun Ting sudah menjadi merah mukanya mendengar ucapan gadis baju merah tadi. Kiranya gadis berpakaian hitam inilah orang yang dicarinya, dan ternyata bahwa

tujuh orang gadis pengepung yang mengeroyok tadi hanyalah merupakan latihan saja!

Cepat dia memberi hormat. “Maafkan kalau saya tadi mengganggu latihan Lihiap. Akan tetapi saya tidak tahu..... ah, apakah Lihiap, yang bernama Hek-liong-li Lie Kim Cu?”

Wanita itu memang benar Hek-liong-li Lie Kim Cu. “Benar, akulah orangnya.”

“Sekali lagi maaf! Karena Hay-toako, eh..... maksud saya Pek-liong-eng tidak menceritakan keadaan Lihiap, karena tergesa-gesa, maka saya tidak mengenal Lihiap dan telah bersikap lancang. Saya datang untuk menyerahkan surat ini kepada Lihiap.” Dia cepat mengeluarkan surat itu dari saku bajunya.

Hek-liong-li mengangguk dan tersenyum. Ternyata tidak bodoh, pikirnya dan ia merasa semakin suka kepada utusan sahabatnya itu. Ia lalu membuka surat itu dan membacanya dengan tenang.

“Harap engkau suka datang untuk bersamaku menghadapi Siauw-bin Ciu-kwi, seorang di antara Kiu Lo-mo dengan kaki tangannya, dan membongkar rahasia Patung Emas. Menarik sekali, sudah banyak jatuh korban.”

***Sampai
Pek-liong-eng.***

jumpa,

Sementara wanita itu membaca surat, Kam Sun Ting mengamatinya penuh perhatian dan dia menjadi semakin kagum saja. Segala-galanya pada wanita itu nampak kematangan yang mengagumkan. Memang,

usianya tentu tidak akan lebih dari duapuluh tiga tahun, akan tetapi sikapnya, gerak-geriknya, bentuk tubuhnya, pandang mata dan senyumnya, sungguh membayangkan kematangan seorang wanita, bagaikan setangkai bunga yang mekar sepenuhnya dan sedang harum-harumnya!

Memang penilaian Sun Ting ini tidak jauh meleset dari kenyataannya. Wanita itu adalah seorang wanita yang sudah matang, baik ilmu silatnya, maupun kewanitaannya dan pengalamannya segudang! Ia bernama Lie Kim Cu, berusia duapuluh empat tahun dan ia dikenal sebagai Hek-liong-li (Dewi Naga Hitam).

Sejak remaja puteri berusia enambelas tahun, ia telah menderita dengan hebat. Ayahnya seorang pembesar di Lok-yang, akan tetapi ayahnya tergila-gila perjudian, melakukan korupsi dan akhirnya dia dihukum buang dan membunuh diri di tengah jalan.

Adapun Lie Kim Cu sendiri, oleh ayahnya telah dijual atau untuk pembayaran hutang kepada Pangeran Coan Siu Ong di Lok-yang. Lie Kim Cu diperkosa, ia mengamuk dan akhirnya dijual oleh pangeran yang marah itu ke rumah pelacuran.

Di rumah pelacuran ini Kim Cu disiksa dan dipaksa untuk menjadi pelacur, melayani belasan orang laki-laki! Akhirnya, ia berhasil melarikan diri dan ia ditolong oleh seorang datuk sesat yang amat sakti, yaitu yang bernama Huang-ho Kui-bo dan dari nenek sakti ini ia mewarisi banyak ilmu silat yang tinggi sehingga membuatnya menjadi seorang wanita yang sakti!

Lie Kim Cu telah menjadi seorang wanita yang hebat setelah mempelajari ilmu selama enam-tujuh tahun. Ia menghajar para pria

yang pernah mempermainkan dirinya. Bahkan ia kemudian menentang Hek-sim Lo-mo, seorang datuk sesat, seorang di antara Kiu Lo-mo bekerja sama dengan Pek-liong-eng Tan Cin Hay. Dan sejak mereka berdua berhasil membasmi dan membinasakan Hek-sim Lo-mo nama kedua orang pendekar muda ini menjadi amat terkenal!

Ada hubungan istimewa antara Lie Kim Cu dan Tan Cin Hay, atau antara Si Naga Hitam dan Si Naga Putih ini. Selain mereka berdua telah mewarisi sepasang pedang yang ampuh, yaitu Pedang Naga Hitam yang jatuh ke tangan Kim Cu dan Pedang Naga Putih yang jatuh ke tangan Cin Hay, juga keduanya mempunyai perasaan kasih sayang luar biasa terhadap satu sama lain.

Perasaan senasib sepenenderitaan, sepaham dan segolongan, menumbuhkan suatu pertalian batin, suatu rasa kasih sayang yang luar biasa, lebih mendalam dari pada kasih sayang antara saudara, bahkan antara kekasih. Namun, keduanya tidak pernah membiarkan diri melangkah lebih dekat, tidak membiarkan nafsu berahi memasuki perasaan kasih di antara mereka, karena mereka khawatir bahwa sekali nafsu berahi masuk dan mereka menjadi kekasih, maka pertalian batin yang penuh kesetia-kawanan dan senasib itu akan menjadi berubah atau luntur! Mereka berhasil, membasmi gerombolan Hek-sim Lo-mo dan saling berpisah, akan tetapi mereka saling berjanji akan memberi kabar kalau yang satu membutuhkan bantuan yang lain.

Hek-liong-li Lie Kim Cu tinggal di Lok-yang, bersama sembilan orang gadis yang menjadi pembantu-pembantunya, juga anak buahnya. Mereka dilatihnya dengan ilmu silat, dan rata-rata mereka memiliki kecerdikan sehingga menjadi serba guna. Di Lok- yang dan sekitarnya, ia terkenal sebagai Hek-liong-li dan biarpun ia tidak

mengangkat diri menjadi seorang pendekar, namun nama besarnya membuat para tokoh jahat menjadi gentar dan Lok-yang dan sekitarnya menjadi aman karena tidak ada penjahat berani bermain gila di wilayah yang dipengaruhi nama Hek-liong-li!

Demikianlah, maka Hek-liong-li tidak jadi marah dan perhatiannya segera tertarik ketika mendengar bahwa pemuda tampan ganteng itu adalah utusan Pek-liong-eng dan ketika membaca surat Pek-liong-eng, wajahnya segera berubah berseri-seri.

Bekerja sama lagi dengan Pek-liong-eng menghadapi musuh-musuh tangguh! Apa lagi musuh itu seorang di antara Kiu Lo-mo! Tidak ada kesenangan yang lebih mengasyikkan dari pada bekerja sama antara mereka berdua menghadapi musuh-musuh yang jahat dan tangguh!

“Bagus! Terima kasih, saudara..... eh, siapakah namamu?” kata Hek-liong-li kepada Kam Sun Ting.

“Nama saya Kam Sun Ting, lihiap, tinggal di dekat Telaga Po-yang.”

“Surat dari Pek-liong-eng telah kuterima dan kubaca dan kita segera berangkat sekarang juga ke sana setelah aku menyelesaikan latihanku. Kau duduklah sebentar di bangku sana. Sam-hwa, sediakan minuman untuk tamu!”

Sun Ting mengangguk dan segera duduk di atas sebuah bangku di dekat dinding, sedangkan Hek-liong-li sudah berdiri lagi di tengah ruangan, dikepung tujuh orang pembantunya. Sam-hwa, si baju merah, pergi mengambilkan minuman untuknya. Ketika Sam-hwa datang, lagi membawa minuman, latihan silat itu telah dimulai dan Sun Ting

hampir tidak menyentuh minuman yang disuguhkan karena dia tidak pernah berkedip menonton latihan silat itu.

Bukan main! Tujuh orang wanita itu melakukan serangan yang sungguh-sungguh. Berbagai senjata tajam dan runcing berkelebatan dan menyambar-nyambar ke arah tubuh Hek-liong-li. Akan tetapi wanita berpakaian hitam ini menggerakkan tubuhnya secara aneh, kedua kakinya melangkah ke sana-sini, bergeser ke depan belakang, kanan kiri, dan semua serangan itu tidak mengenai sasaran sedikitpun juga!

Kemudian, Hek-liong-li mengeluarkan suara melengking nyaring. Tujuh orang pembantunya maklum bahwa majikan dan juga guru mereka akan membalas serangan. Mereka bersiap siaga dan memutar senjata, berjaga diri baik-baik.

Namun, tiba-tiba tubuh Hek-liong-li berkelebatan dan lenyap, hanya nampak bayangan hitam berkelebatan ke sana sini dan nampak seorang demi seorang para pengeroyok itu terhuyung, senjata mereka terpelempar dan dalam waktu sebentar saja, mereka semua telah terhuyung atau terlempar dan semua senjata terlepas dari tangan!

Hek-liong-li menghentikan gerakannya. Ada sedikit keringat di dahinya yang putih mulus, akan tetapi pernapasannya biasa saja, hanya dada yang membusung itu agak naik turun bergelombang.

Sun Ting masih bengong. Alangkah indahnya gerakan tubuh Hek-liong-li tadi, pikirnya. Seolah-olah dia dapat melihat otot-otot halus bergerak-gerak hidup di bawah pakaian hitam ketat itu, dan dari gerakan halus itu, dari ke dua tangan yang lembut itu, agaknya memancar kekuatan yang luar biasa. Akhirnya, ketika wanita itu

tersenyum kepadanya, mukanya berubah merah sekali. Dan dia tadi bersikap gagah-gagahan mencegah tujuh orang itu mengeroyok Hek-liong-li!

Betapa lucunya, betapa memalukan. Untuk menutupi rasa malunya, diapun lalu bertepuk tangan memuji. Karena lupa bahwa dia masih memegang cawan arak, maka ada arak tertumpah menimpa celananya sehingga dia semakin tersipu.

Tujuh orang pembantu itu keluar setelah memungut senjata masing-masing. Kini Hek-liong-li berdua saja dengan Sun Ting. Wanita itu masih tersenyum geli.

“Saudara Kam Sun Ting, minumlah araknya!”

“Ah, terima kasih, lihiap. Latihan tadi sungguh..... sungguh hebat sekali.”

“Ah, engkau terlalu memuji! Bukankah engkau seringkali melihat Pek-liong-eng berlatih silat dan tentu latihannya lebih hebat lagi?”

Sun Ting menggeleng kepalanya. “Sayang sekali tidak begitu, lihiap. Terus terang saja, saya dan adik saya baru saja berkenalan dengan Pek-liong-eng dan saya tidak sempat menyaksikan kelihaian ilmu silatnya. Saya dan adik saya adalah penyelam di Telaga Po-yang, mencari batu-batu berharga yang menjadi mata pencaharian kami, ketika kami diserang orang jahat dan ditolong oleh Pek-liong-eng.” Dengan singkat Sun Ting menceritakan peristiwa itu.

Hek-liong-li mendengarkan penuh perhatian. Mendengar akan tewasnya seorang hwesio dan seorang tosu di hutan, serangan

terhadap kakak beradik itu, iapun menjadi tertarik sekali. Ia mengamati pemuda itu dari kepala sampai ke kaki. Ganteng dan bertubuh kokoh kuat.

“Hemm, bagaimanapun juga, tentu engkau jauh lebih pandai dari pada aku kalau berada di air!”

Sun Ting tersenyum dan nampak deretan giginya yang bagus dan bersih, juga kuat. “Ah, menyelam dan renang adalah pekerjaan kami sejak kami masih kecil, li-hiap. Akan tetapi mengenai ilmu silat, kami kakak beradik hanya diajar sedikit saja oleh mendiang ayah kami.”

“Hal itu masih harus dibuktikan kelak. Mari kita berangkat, saudara Kam Sun Ting. Kita berkuda saja agar dapat cepat tiba di sana.”

Iapun bertepuk tangan dan dua orang pelayan atau pembantunya muncul. Mereka diutus untuk menyediakan dua ekor kuda yang baik sementara Hek-liong-li mengajak tamunya untuk makan bersama.

Sun Ting menjadi semakin kagum. Makin dikenal, makin banyak hal-hal mengagumkan pada diri wanita itu. Begitu ramah, dan juga tidak banyak peraturan sehingga mereka berdua makan minum di dalam ruangan makan dengan bebas, bagaikan dua orang sahabat lama saja.

Wanita itu sama sekali tidak merasa canggung, bahkan dia sendirilah yang agak salah tingkah, karena selamanya belum pernah dia berdekatan dengan seorang wanita, apa lagi wanita secantik itu, bahkan makan bersama! Hal inipun diketahui Hek-liong-li yang menjadi semakin tertarik. Tahulah ia bahwa ia berhadapan dengan seorang pemuda yang gagah, jujur dan masih hijau, agaknya belum pernah berdekatan dengan seorang wanita.

Kemudian berangkatlah mereka menunggang kuda dan di sepanjang perjalanan. Hek- liong-li minta penjelasan lebih lanjut tentang semua peristiwa yang terjadi dan yang diketahui oleh pemuda itu. Sikapnya demikian ramah dan manis sehingga tak lama kemudian mereka telah menjadi akrab, bahkan kadang-kadang Kam Sun Ting lupa bahwa dia melakukan perjalanan dengan seorang gadis yang selain cantik jelita juga amat perkasa, diharapkan oleh pendekar Pek-liong-eng untuk membantunya menghadapi gerombolan penjahat yang kejam dan lihai sekali!

Hati Kam Cian Li agak kecewa. Selama hidupnya, sampai kini berusia sembilanbelas tahun, belum pernah ia jatuh hati kepada seorang pria dan baru sekaranglah ia benar-benar amat kagum dan tertarik kepada seorang pemuda. Biarpun ia dan kakaknya baru saja mengalami hal yang amat berbahaya dan kini bahkan keselamatan dirinya terancam, namun ia tidak merasa gentar sedikitpun juga. Ia bukan seorang gadis penakut.

Bahaya bukanlah hal asing baginya. Pekerjaannya sebagai gadis penyelam selalu diliputi bahaya. Akan tetapi sekarang ia merasa amat kecewa. Ia disuruh pulang seorang diri.

Kakaknya diberi tugas mengundang seorang sababat yang lihai dari Pek-liong-eng, dan pendekar itu sendiri katanya akan melakukan penyelidikan terhadap gerombolan penjahat yang hendak membunuh ia dan kakaknya tadi. Akan tetapi ia sendiri, ia disuruh pulang tanpa tugas apapun, disuruh bersikap seperti biasa. Ia merasa amat kecewa, terutama sekali karena harus berpisah dari pendekar yang dikaguminya itu. Ia telah jatuh cinta!

Ketika ia mendayung perahunya, timbul rasa penasaran dalam hatinya. Kenapa ia tidak melakukan penyelidikan sendiri? Lima orang penyerangnya tadi, yang semua telah dibikin pingsan dengan perut kembung, mungkin masih menggeletak di atas perahu mereka.

Ia dapat menyelidiki mereka, mengancam mereka agar mengaku dan menyebutkan nama semua orang yang berdiri di belakang mereka, selain Po-yang Sam-liong! Kalau ia memperoleh keterangan seperti itu, tentu hal itu amat berguna bagi Pek-liong-eng! Dan ia akan berjasa, akan membikin senang hati pendekar itu. Mengapa tidak?

Dengan penuh semangat Cian Li mendayung perahunya ke tengah, menuju ke arah ditinggalkannya perahu besar yang ditumpangi lima orang penjahat yang sudah pingsan dengan perut kembung tadi. Akan tetapi, ternyata perahu itu sudah tidak ada lagi.

Cian Li merasa penasaran dan ia terus mendayung perahu berputar-putar di sekitar tempat itu. Agaknya tidak mungkin kalau lima orang telah siuman dan dapat menyingkir dari tempat itu, kecuali kalau mereka itu ditolong orang lain. Kemudian ia melihat berapa perahu-perahu pesiar sudah mulai meninggalkan bandar, bahkan beberapa buah perahu nelayan telah hilir mudik. Maka iapun segera mendayung perahunya menuju pulang.

Matahari telah naik tinggi ketika ia meninggalkan perahunya dan berjalan menuju ke rumahnya yang berada di sebuah dusun kecil tak jauh dari telaga itu. Dari mendiang ayah mereka, ia dan kakaknya menerima warisan sebuah rumah yang berada di ujung dusun itu, sebuah rumah yang sederhana namun cukup baik.

Sambil membawa buntalan pakaian dan hasil penyelaman mereka pagi tadi, tidak berapa banyak, Cian Li melenggang dengan langkahnya yang gontai. Kedua kaki gadis ini berbentuk panjang dan kuat sehingga kalau melangkah, ia melenggang dengan lemas sekali, nampak menarik dan menggairahkan. Bentuk tubuh yang panjang ramping itu tentu saja hasil dari pada pekerjaan menyelam dan renang itu.

Karena rumahnya memang tidak dipenuhi barang berharga, maka pintu rumahnya ditutup begitu saja tanpa dikunci. Ia mendorong daun pintu rumahnya dan melangkah masuk. Dengan hati masih kecewa, ia melemparkan buntalan pakaian dan batu hasil penyelaman itu ke atas meja, lalu memasuki kamarnya untuk membuka jendela. Rumah mereka mempunyai dua buah kamar, sebuah untuknya dan sebuah lagi untuk kakaknya.

Begitu ia masuk ke dalam kamarnya, tiba-tiba ia menjerit kecil dan matanya terbelalak, mukanya berubah pucat sekali. Seorang laki-laki tinggi besar yang berhidung besar telah berada di dalam kamarnya, dan orang itu menyeringai kepadanya. Mukanya demikian menyeramkan, dengan hidung besar, mata melotot dan gigi yang besar-besar nampak ketika dia menyeringai! Yang membuat ia terkejut adalah karena ia mengenal orang ini sebagai seorang di antara lima penjahat tadi, bahkan si hidung besar ini agaknya yang menjadi pemimpin para penjahat tadi!

“He-he-he, nona manis, engkau baru datang? Sudah kesal aku menunggumu..... heh- heh-heh!”

Cian Li cepat membalikkan tubuhnya hendak berlari keluar, akan tetapi ia terbelalak melihat betapa empat orang penjahat lainnya sudah berdiri di depan pintu, menghadangnya sambil menyeringai kejam.

“Ha-ha-ha, engkau tadi menyiksaku, membenam-benamkan aku ke dalam air. Sekarang tiba saatnya kami membalas dendam. Bersiaplah untuk menerima siksaan sampai mampus!” kata seorang di antara mereka yang perutnya gendut.

Cian Li merasa bulu tengkuknya meremang. Setankah mereka ini? Setan dari mereka yang telah mati dan kini hidup kembali untuk mengganguya, membuat pembalasan? Perut gendut ini, bukankah karena perutnya kembung penuh air?

“Tidak..... tidaaaakk.....!” Ia menjerit dengan perasaan ngeri sekali.

Dari pada menghadapi empat orang itu, lebih baik melawan yang seorang saja di dalam kamar, pikirnya dan iapun membalik lagi ke dalam kamar dan dengan nekat ia menerjang si hidung besar yang menyeringai lebar menyambut terjangannya dengan kedua lengan dikembangkan!

Cian Li memang pernah belajar silat dari mendiang ayahnya. Akan tetapi ilmu silatnya itu tidak ada artinya dibandingkan dengan si hidung besar itu, seorang penjahat kawakan yang sudah biasa mampergunakan kekerasan dan sudah seringkali berkelahi. Cian Li melakukan dorongan dengan kedua tangannya, dengan maksud membuat si hidung besar itu terpelanting agar ia dapat melarikan diri lewat jendela kamarnya yang tertutup.

“Plakk!” Si hidung besar menangkis dari samping dengan maksud untuk menangkis dengan satu tangan lalu tangannya yang lain mencengkeram dari samping: Akan tetapi, biarpun ilmu silatnya tidak tinggi, Cian Li memiliki tenaga yang kuat sebagai hasil dari kebiasaannya renang dan menyelam. Pertemuan kedua lengannya yang ditangkis itu sempat membuat si hidung besar terdorong ke samping dan terhuyung! Kesempatan ini dipergunakan oleh Cian Li untuk menggempur daun jendela dengan dorongan kedua tangannya.

“Brakkkkk.....!” Daun jendela itu pecah berantakan dan Cian Li berusaha untuk menerobos keluar. Akan tetapi hanya separuh tubuhnya saja yang sempat keluar karena tiba-tiba kedua pergelangan kakinya ditangkap orang dari belakang! Kiranya yang menangkapnya adalah si hidung besar!

Kini Cian Li hanya dapat meronta karena tubuh bagian atas sebatas pinggang berada di luar jendela, akan tetapi dari pinggang ke bawah masih berada di dalam kamar. Dengan mudah si hidung besar sambil tertawa-tawa menarik tubuh Cian Li dan sebelum gadis itu sempat melepaskan diri, kedua lengan dari si hidung besar yang panjang dan kuat sekali itu telah memeluknya sehingga kedua tangannya tidak mampu bergerak.

Si hidung besar itu memeluknya dari belakang. Ia meronta-ronta namun sia-sia belaka. Empat orang kawan si hidung besar, memasuki kamar sambil tertawa-tawa pula melihat gadis itu meronta dalam dekapan pemimpin mereka.

“Toako, biar kubedah dadanya dan kukeluarkan jantungnya. Enak diganyang mentah- mentah, untuk obat kuat!” kata yang berewokan

dengan sikap bengis dan di tangan kanannya nampak sebatang pisau tajam mengkilat.

“Ia menyiksaku dan membenamkan kepalaku di air. Jangan dibunuh dulu, biar aku akan balas menyiksanya!” kata si perut gendut, siap untuk mempergunakan tangannya mencengkeram gadis yang sudah tidak berdaya itu. Akan tetapi si hidung besar membentak marah.

“Mundur kalian semua! Sebelum aku selesai dengannya, kalian tidak boleh menyentuhnya! Gadis ini sekarang milikku dan setelah aku selesai dengannya, baru kuberikan kepada kalian. Nah, kalian cepat mencari benda itu sampai dapat. Geledah seluruh rumahnya, bawa semua yang berharga dan bakar saja yang tidak ada artinya!”

Empat orang itu tidak berani membantah dan merekapun keluar dari kamar itu, meninggalkan si hidung besar berdua saja dengan gadis yang masih meronta-ronta dengan sia-sia dalam rangkulannya yang seperti dekapan seekor burung itu.

“Heh-heh, sejak di perahu itu aku sudah tergila-gila padamu, nona manis. Engkau cantik manis dan tubuhmu indah!” Si hidung besar melemparkan tubuh Cian Li ke atas pembaringan gadis itu.

Cian Li terbanting ke atas pembaringannya dan cepat ia bangkit untuk melompat, melawan atau melarikan diri. Akan tetapi dengan cepat pula si hidung besar sudah menubruknya sehingga ia terjengkang kembali dan mereka bergumul di atas pembaringan itu.

Cian Li melawan sekuat tenaga, meronta dan sekali ini berkat pekerjaannya berenang dan menyelam, ia tertolong. Tubuhnya telah menjadi kuat dan licin, dengan menggeliat-geliat ia selalu mampu

menghindar sehingga biarpun pakaiannya sudah robek di sana-sini, namun si hidung besar tidak mampu menghimpitnya, bahkan beberapa kali Cian Li berhasil mencakar, menampar bahkan menggigitnya.

Akhirnya si hidung besar menjadi marah dan penasaran bukan main. Tubuhnya sakit-sakit karena ulah gadis itu dan agaknya sampai habis tenaganya, akan sukar ia menundukkan gadis yang seperti seekor kuda betina liar ini, atau seekor anak harimau yang mengamuk. Dia melompat ke samping dan dicabutnya golok besarnya yang tadi dia taruh di atas meja. Golok yang amat tajam itu kini menempel di leher Cian Li, dan si hidung besar menghardik.

“Hayo diam dan jangan bergerak! Kalau engkau tidak mau menyerahkan diri, terpaksa akan kusembelih kau!”

Di sinilah letak kesalahan perhitungan si hidung besar. Dia mengira bahwa gadis ini sama seperti para korbannya yang sudah-sudah, yaitu merupakan seorang wanita yang takut mati dan akan menyerah bulat-bulat karena takut mati! Akan tetapi, Cian Li bukan seorang gadis penakut. Baginya, lebih baik ia mati dari pada harus menyerahkan kehormatannya tanpa melawan mati-matian.

Melihat golok tajam itu menempel di lehernya dan si hidung besar mengancam, tiba-tiba saja ia bergerak ke depan dan kaki kanannya menendang sekuat tenaga. Yang diarahnya adalah bawah pusar. Akan tetapi si hidung besar sempat menarik tubuh ke belakang.

“Bukk!” Yang kena tendang adalah perutnya yang gendut. Hampir dia terjengkang, dan perutnya terasa nyeri juga. Kemarahannya memuncak dan semua nafsu berahinya terbang entah ke mana, terganti

nafsu amarah dan kebencian yang hanya akan mereda kalau dia sudah melihat darah tersembur dari tubuh yang sekarat.

“Perempuan keparat! Mampuslah!” Bentaknya dan kini goloknya menyambar ganas ke arah leher Cian Li.

“Tukk!” Golok itu terlepas dari pegangan si hidung besar dan jatuh ke atas lantai ketika sebuah tangan menangkis pergelangan lengan si hidung besar dari samping. Kemudian, tangan itu dilanjutkan dengan sebuah tamparan dan si hidung besar terpelanting dan terbanting keras.

“Hay koko.....!” Cian Li berseru girang sekali melihat munculnya pendekar muda berpakaian putih itu.

“Biar kubereskan yang lain!” kata Pek-liong sambil berkelebat keluar dari kamar itu.

Akan tetapi, hanya seorang penjahat lagi saja yang dia robohkan karena tiga orang yang lain sudah melarikan diri, dan bagian belakang rumah itu sudah terbakar! Pek-liong memadamkan kebakaran itu sebelum dia kembali ke kamar Cian Li dan matanya terbelalak melibat betapa tubuh si hidung besar itu telah menjadi mayat dan sebatang golok besar masih menancap dalam sekali di dadanya. Cian Li berdiri di sudut kamar itu dengan termenung.

“Li-moi.....!” Pek-liong berseru, “Apa yang kaulakukan ini?”

Cian Li sadar dan terisak menangis. “Kubunuh dia.....! Dia... dia terlalu jahat. Ah, kalau engkau tidak segera datang.....”

Pek-liong menarik napas panjang. “Sudahlah, Li-moi. Mungkin memang sudah tiba saatnya dia harus menebus kejahatannya dengan kematian. Akan tetapi, sekarang engkau harus meninggalkan rumah ini karena mereka tentu tidak akan tinggal diam.”

“Tapi..... tapi ke mana aku harus pergi?”

“Untuk sementara kita tinggal di rumah penginapan saja.”

“Kita..... berdua.....?” Gadis itu mengerling dan wajahnya berubah kemerahan, akan tetapi mulutnya tersenyum.

“Ya, kita berdua. Mulai sekarang aku harus selalu melindungimu.”

Senyum itu melebar. “Benarkah, Hay-ko? Engkau tidak akan meninggalkan aku lagi seperti tadi?”

“Tadipun aku diam-diam membayangimu, adik manis. Memang engkau sengaja kujadikan umpan agar mereka datang. Tidak tahunya mereka sudah menunggumu di dalam rumahmu, sungguh hal yang tidak kusangka-sangka. Untung aku tidak terlambat dan melihat ketika mereka membakar rumahmu.”

“Kalau begitu, mari kita ke kota Hay-ko.”

“Tentu saja kita akan menggunakan dua buah kamar, Li-moi, sebuah untukmu dan sebuah untukku.”

Gadis itu diam saja, akan tetapi senyumnya berubah masam. Ia sendiri merasa heran mengapa perasaannya menjadi demikian tak tahu malu, ingin sekamar dengan pendekar itu dan hatinya merasa kecewa

mendengar bahwa mereka akan menggunakan dua buah kamar. Teringat akan ini, wajahnya menjadi semakin merah.

Mereka lalu meninggalkan perkampungan itu tanpa dilihat orang, pada saat para penghuni dusun lari berdatangan melihat rumah kakak beradik itu kebakaran bagian belakangnya. Mereka lalu memadamkan sisa api dan memeriksa ke dalam. Akan tetapi, mereka terheran-heran melihat bahwa rumah itu kosong, kakak beradik penyelam batu itu tidak ada dan mereka hanya menemukan keadaan kamar yang berserakan.

Mereka tidak tahu bahwa baru saja seorang tinggi besar memondong sesosok mayat melarikan diri dari rumah itu. Dia adalah penjahat yang tadi dirobuhkan Pek-liong. Penjahat ini menemukan mayat si hidung besar dan melarikan mayat itu tanpa diketahui orang.

Pek-liong mengajak Cian Li pergi ke Telaga Po-yang. Dia bertekad untuk mencari keterangan tentang Po-yang Sam-liong karena dia merasa yakin bahwa lima orang penjahat itu adalah anak buah Po-yang Sam-liong, maka tentu tiga orang tokoh sesat itu yang menjadi biang-keladi penyerangan terhadap kakak beradik Kam, juga mereka pula yang mungkin sekali membunuh dua orang pendeta, tentu saja dengan kawan-kawan mereka yang tergabung sebagai para pembantu Siauw-bin Ciu-kwi! Dari tiga orang itulah dia mungkin akan dapat membuat kontak dengan beng-cu yang berjudul Siauw-bin Ciu-kwi itu.

Akan tetapi, setiap orang nelayan atau pemilik perahu pelesir di telaga itu juga sama halnya dengan kakak beradik Kam. Tak seorangpun di antara mereka yang tidak mengenal nama Po-yang Sam-liong, akan

tetapi tak seorangpun mengetahui di mana mereka tinggal. Mungkin ada yang tahu, akan tetapi siapakah berani membuka rahasia tiga orang tokoh sesat yang amat mereka takuti itu?

Penyelidikan yang dilakukan Pek-liong sia-sia belaka.

“Mereka tidak pernah muncul sendiri di sini,” kata seorang nelayan yang agak berani. “Mereka menagih pajak melalui kaki tangan mereka yang banyak sekali. Kami tidak tahu dan tidak pernah berani menanyakan di mana tempat tinggal mereka.”

Ah, tidak ada lain jalan kecuali menanti munculnya seorang kaki tangan mereka, menangkap orang itu dan memaksanya mengaku di mana dia dapat bertemu dengan mereka, pikir Pek-liong. Karena hari mulai gelap, dia lalu mengajak Cian Li pergi ke kota Nan-cang dan mereka menyewa dua buah kamar di sebuah rumah penginapan kecil agar tidak menyolok dan tidak menarik perhatian.

Bagaimanapun juga, Pek-liong masih mengharapkan bahwa Cian Li tetap merupakan “umpan” yang akan menarik datangnya kakap yang dia kehendaki. Dengan tewasnya si hidung besar oleh gadis itu, tidak mungkin mereka melupakan gadis itu demikian saja dan sekali waktu, pasti mereka yang akan datang mencari Cian Li. Syukur kalau Po-yang Sam-liong yang datang sendiri agar dia tidak usah bersusah payah mencari mereka.

Setelah mandi, makan di sebuah restoran terdekat, mereka memasuki kamar masing-masing untuk beristirahat. “Engkau tidurlah, Li-moi, dan jangan khawatir, aku selalu menjagamu. Kalau engkau mendengar sesuatu yang tidak wajar, berdiam sajalah di kamar, jangan membuka

jendela atau daun pintu,” demikian pesan Pek-liong kepada gadis itu yang kelihatan lesu dan sedih ketika memasuki kamarnya.

Bagaimana gadis itu tidak berduka? Kakaknya pergi dan ia tidak dapat kembali ke rumahnya sendiri, selalu terancam keselamatannya oleh gerombolan penjahat, dan pemuda yang diandalkannya itu, yang melindunginya berpisah kamar!

Pek-liong-eng Tan Cin Hay tidak merebahkan badannya, melainkan duduk bersila di atas pembaringan tanpa melepas sepatunya. Dia tahu bahwa dia harus siap sedia menjaga keselamatan gadis di kamar sebelah dan dia tidak boleh lengah. Dengan duduk bersila, dia dapat melepaskan lelah, akan tetapi juga sekaligus dapat berjaga-jaga karena biarpun dia beristirahat, namun pendengarannya menjadi peka dan kalau ada suara yang tidak wajar sedikit saja pasti akan terdengar olehnya dan membuat dia sadar.

Menjelang tengah malam, dia membuka kedua matanya. Telinganya mendengar suara langkah kaki di luar kamarnya. Cepat dia turun dari pembaringan dan mendekati jendela. Daun jendela itu hanya dia tutup begitu saja, tidak dipalang agar memudahkan dia keluar kalau perlu.

Kini dia mendorong sedikit kedua daun pintu sehingga terdapat kerenggangan di antara dua buah daun pintu itu. Kamarnya gelap, maka dia dapat mengintai ke luar di mana terdapat lampu gantung.

Pek-liong menggigit giginya dengan gemas ketika dia mengenal empat orang laki-laki tinggi besar berada di luar kamar Cian Li! Mereka adalah empat orang penjahat yang tadi telah menyerbu rumah gadis itu.

Betapa beraninya mereka itu! Betapa keras kepala dan dia harus memberi hajaran yang keras sekarang, menangkap mereka atau seorang di antara mereka untuk dipaksa mengaku di mana dia dapat bertemu dengan Po-yang Sam-liong.

Jelas bahwa mereka itu datang untuk mengganggu Cian Li. Kasihan gadis itu. Tidak perlu dibikin kaget lagi, Biarkan ia tidur nyenyak, demikian pikir Pek-liong dan sekali dorong, daun jendela terbuka dan di lain saat dia sudah meloncat keluar dari dalam kamarnya.

“Jahanam, kalian agaknya sudah bosan hidup!” bentaknya lirih agar jangan membuat gaduh.

Empat orang itu menengok dan melihat pemuda berpakaian putih itu, mereka lalu melompat dan melarikan diri! Pek-liong tersenyum dan melakukan pengejaran. Memang dia ingin menggertak mereka agar pergi dari situ dan dia akan menghajar mereka di tempat sunyi, bukan di rumah penginapan itu yang akan mengejutkan semua orang, termasuk Cian Li. Dia tidak ingin menjadi pusat perhatian orang.

Seperti yang diharapkannya, empat orang tinggi besar itu melarikan diri keluar kota. Untung pada malam itu udara bersih, bulan bersinar terang sehingga dia dapat terus membayangi empat orang itu. Dia sudah cukup berhati-hati. Karena maklum bahwa dia bermain dengan api yang besar, dan setiap saat ada bahaya mengancam, maka sejak meninggalkan rumah Cian Li, dia selalu meninggalkan tanda rahasia sebagai jejaknya. Siapa tahu, Hek-liong-li mungkin akan membutuhkan tanda-tanda itu!

Empat orang itu membelok memasuki pekarangan sebuah kuil tua yang tidak dipergunakan lagi. Kuil itu besar dan kuno, namun kotor

karena memang sudah tidak terawat dan tidak dipergunakan, merupakan bangunan kuno peninggalan sejarah.

Ketika Pek-liong tiba di pekarangan kuil kuno itu, empat orang yang dibayangkannya telah memasuki kuil. Selagi dia mengamati ke arah kuil dengan hati-hati, tiba-tiba dari kanan kiri bermunculan tujuh orang dan mereka itu bukan lain adalah empat orang penjahat tadi, kini ditambah dengan tiga orang yang tubuhnya lebih besar dari pada mereka berempat.

Tiga orang ini dapat disebut sebagai raksasa-raksasa yang menyeramkan! Mereka bertiga berdiri di depan pintu kuil dan seorang di antara mereka, yang mukanya penuh cambang bauk dan berewok, berseru kepada empat orang penjahat untuk menyerang.

Empat orang itu dengan penuh semangat sudah menggerakkan senjata di tangan mereka, ada yang memegang pedang, ada yang memegang golok dan ada pula yang membawa ruyung besi. Dari empat jurusan, mereka membacok dan menusuk ke arah Pek-liong. Namun, Pek-liong-eng sudah waspada. Gerakan mereka itu tidak ada artinya baginya, mereka hanya mengandalkan tenaga otot saja.

Dengan amat mudahnya, dia mengelak dari sambaran senjata itu, kemudian dengan gerakan amat cepat, dia sudah berkelebatan ke empat penjuru dan empat orang pengeroyok itu terpelanting roboh terkena tamparan dan tendangannya. Sekali ini, mereka roboh pingsan, ada yang menderita tulang patah dan luka dalam yang cukup membuat mereka selama beberapa hari tidak akan dapat berkelahi lagi!

Melihat ini, tiga orang raksasa itu menjadi marah. “Bagus, kiranya engkau memiliki kepandaian lumayan juga, orang muda! Pantas saja engkau berani menentang kami!” kata si berewok. Mereka kini maju menghadapi Pek-liong dan pemuda ini memandang kepada mereka penuh perhatian.

Sinar bulan cukup terang untuk dapat mengamati wajah mereka. Seorang di antara mereka yang hrewok itu memegang sebatang golok gergaji yang besar dan mengerikan. Orang kedua berkepala botak dan memegang sebatang pedang pendek. Adapun orang ketiga yang menyeringai dan memperlihatkan mulut ompong, memegang sebatang rantai baja. Ketiganya tinggi besar dan usia mereka kurang lebih empatpuluh tahun.

“Hemm, apakah kalian ini yang berjudul Po-yang Sam-liong?” tanya Pek-liong dengan sikap tenang.

“Benar sekali. Kamilah Po-yang Sam-liong. Namaku Poa Seng, ini adikku Poa Leng dan itu adikku Poa Teng. Engkau siapa, orang muda dan mengapa engkau membela kakak beradik penyelam itu dan berani menentang kami di wilayah kami sendiri?”

“Namaku Tan Cin Hay. Tentu saja aku menentang setiap perbuatan busuk dan jahat. Kakak beradik Kam itu tidak berdosa, mengapa kalian hendak membunuh mereka? Dan mengapa pula Tiong Tosu dan Yong Hwesio itu dibunuh? Bukankah kalian juga ikut campur dalam pembunuhan itu? Bukankah kalian disuruh oleh majikan kalian, yaitu Beng-cu yang berjudul Siau-w-bin Ciu-kwi? Hayo katakan terus terang, atau aku akan memaksa kalian mengaku!”

Tiga orang raksasa itu terbelalak, saling pandang lalu si berewok tertawa bergelak, diikuti oleh dua orang adiknya.

“Ah, kiranya engkau sudah tahu terlampau banyak, karena itu engkau harus mampus! Engkau hendak memaksa kami mengaku? Ha-ha-ha, alangkah lucunya! Seekor cacing hendak menggertak tiga ekor naga!”

Tiga orang raksasa itu kini mengepung dalam bentuk segi tiga, senjata mereka siap di tangan. Pek-liong-eng maklum bahwa kini para pengepungnya tidak boleh disamakan dengan empat orang tadi. Mereka ini telah membuat nama besar di Po-yang dan tentu mereka telah memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi.

Dari gerakan mereka saja sudah dapat diduga bahwa mereka setidaknya memiliki tenaga yang amat kuat, karena itu, tiga macam senjata mereka itu cukup berbahaya. Sekarang belum waktunya untuk membunuh mereka, pikirnya. Masih banyak yang harus dikorek dari mereka untuk mengetahui rahasia itu. Rahasia beng-cu mereka dan rahasia peta Patung Emas.

Dia menduga bahwa tentu ada hubungannya dengan semua pembunuhan yang diceritakan oleh Yong Hwesio mengenai perebutan peta Patung Emas dengan beng-cu mereka itu. Maka, dia hendak menggunakan siasat. Kalau mereka maju bertiga, baginya terlalu berbahaya kalau tidak merobohkan mereka dengan keras, kalau perlu membunuh mereka. Sukar menaklukkan tiga orang kuat ini kalau hanya menundukkan saja.

“Hemm, kiranya yang bernama besar Po-yang Sam-liong bukanlah naga-naga sejati, melainkan ular-ular belang yang licik dan curang,

beraninya hanya main keroyok seperti pencoleng-pencoleng pasar saja!” katanya dengan nada mengejek.

Mendengar ini, tiga orang tokoh sesat itu menjadi marah sekali. Marah dan malu. Muka mereka berubah merah dan si berewok menghardik. “Siapa hendak mengeroyok? Sam-te, kautangkap bocah sombong lancang mulut ini!” Si berewok memerintah adiknya, yaitu Poa Teng yang bermulut ompong dan bersenjata rantai baja.

Si ompong ini segera melangkah maju menghadapi Pek-liong. Rantai baja itu diputar-putar dan mengeluarkan suara angin bersiutan. Makin lama, putaran rantai itu semakin kuat dan cepat, dan rantai itupun diulur semakin panjang.

“Bocah sombong, mampuslah!” tiba-tiba si ompong membentak dan ujung rantai bajanya menyambar ke arah muka Pek-liong.

Pemuda ini cepat mengelak dengan langkah ke belakang. Akan tetapi, rantai itu membalik dan kini menyambar ke arah pinggangnya. Pek-liong kembali mengelak dengan loncatan ke samping, ujung rantai yang lain kini menyambar, dari bawah ke atas mengarah perut!

Memang hebat sekali gerakan Poa Teng itu. Rantai bajanya dapat bergerak cepat, menyerang secara bertubi dari arah yang berlawanan dan tidak terduga-duga. Bukan hanya satu ujung rantai saja yang bergerak, melainkan juga ujung yang lain.

Namun, Pek-liong cukup waspada. Dengan langkah-langkah yang amat cepat, loncatan-loncatan ringan, dia selalu dapat mengelak. Sampai belasan jurus dia terus mengelak karena rantai itu kini menyerang bergantian dengan kedua ujungnya. Tiba-tiba, ketika Pek-

liong melompat agak jauh ke belakang, rantai itu menyerang dan terulur panjang! Saat inilah yang dinanti-nanti oleh Pek-liong.

Dengan terulur panjang, berarti rantai itu hanya dapat dipergunakan satu ujungnya saja, sedangkan ujung yang lain menjadi gagang atau tempat berpegang pemiliknya. Begitu melihat ujung rantai panjang itu menyambar, Pek-liong kini tidak mengelak lagi melainkan menangkis dengan lengannya!

“Plak!” Rantai itu melibat dan memang ini dikehendaki oleh Pek-liong. Tangannya cepat ditekuk dan dia sudah berhasil menangkap ujung rantai, lalu dia mengerahkan tenaga menarik! Betapapun kuatnya Poa Teng, dia tidak mampu bertahan dan tubuhnya ikut tertarik ke depan! Namun, dia mengerahkan tenaga dan bertahan.

Terjadilah tarik menarik dan tubuh Poa Teng yang berat itu bergantung ke belakang agar tarikannya lebih kuat lagi. Tiba-tiba Pek-liong melepaskan ujung rantai yang dipegangnya, bahkan melontarkannya ke arah pemiliknya.

Tak dapat ditahan lagi, tubuh Poa Teng terjengkang keras dan begitu dia terbanting, ujung rantai yang dilontarkan Pek-liong datang menimpa dadanya.

“Bukkkk!!” Poa Teng mengaduh dan sejenak dia tidak mampu bangkit karena dadanya terasa nyeri bukan main dan berdarah.

“Keparat, berani engkau menghina adikku!” bentak Poa Leng.

Si botak ini sudah menyerang dengan tombak pendeknya, tombak itu menusuk ke arah pelipis Pek-liong dan ketika pemuda itu mengelak

dengan menarik kepala ke belakang, tombak itu sudah menyambar lagi ke arah tenggorokannya. Pek-liong terkejut, Si botak ini lihai juga, pikirnya sambil merendahkan tubuhnya ke belakang lagi, kakinya bergeser dan sekali melangkah, dia telah berada di sebelah kanan lawan. Namun, tombak itu sudah menyambar lagi dan kini diikuti oleh gerakan tangan kiri yang mencengkeram ke arah lambung!

Pek-liong meloncat ke kiri dan tiba-tiba ada angin keras menyambar. Kiranya golok gergaji di tangan Poa Seng si berewok telah menyambar. Dia cepat mengelak dan rantai baja Poa Teng kini juga ikut mengeroyoknya. Dia dikeroyok tiga!

Dengan kelincahan tubuhnya, Pek-liong berloncatan ke sana-sini dan mencari kesempatan untuk merobohkan lawannya satu demi satu. Kalau dia menghendaki, tentu saja dia dapat mempergunakan pukulan yang ampuh untuk membunuh mereka, atau kalau dia mengeluarkan pedang pusaka Naga Putih yang disembunyikan di balik bajunya, dengan sekali serang saja dia akan mampu membuat patah semua senjata di tangan mereka. Akan tetapi dia tidak ingin membunuh karena dia masih membutuhkan mereka, dan diapun merasa mampu menandingi mereka tanpa senjata.

Mendadak terdengar bentakan nyaring, “Tahan semua senjata! Sam-liong, mundurlah! Pek-liong-eng, menyerahlah! Lihat siapa yang berada di tanganku!”

Tiga orang raksasa itu menahan senjata lalu mundur dengan patuh. Pek-liong menoleh dan dia terkejut melihat Kam Cian Li sudah ditelungkung kedua tangannya ke belakang oleh seorang pemuda tampan,

dan pemuda itu menempelkan pedangnya di leher gadis itu! Maklumlah dia bahwa dia telah tertipu. Dia hendak memancing, malah terpancing!

Kiranya empat orang tinggi besar tadi sengaja datang ke rumah penginapan untuk memancingnya keluar dari rumah penginapan, meninggalkan Kam Cian Li seorang diri dan pemuda tampan itu telah menawannya! Diapun menjadi lemas, merasa tertipu dan tidak berdaya! Akan tetapi, dia teringat kepada Hek-liong-li dan tiba-tiba saja Pek-liong membuat lompatan jauh dan diapun menghilang di samping kuil.

Para musuhnya menjadi terkejut dan sejenak tidak tahu harus berbuat apa. Akan tetapi tak lama kemudian, pemuda berpakaian putih tu telah muncul pula di atas wuwungan genteng kuil tua itu, berdiri tegak sambil bertolak pinggang, suaranya terdengar penuh wibawa ketika dia berseru, “Kalian orang-orang rendah dan pengecut! Lepaskan gadis tak berdosa itu dan mari kita bertanding sampai seribu jurus!”

Po-yang Sam-liong diam saja, juga empat orang pembantunya yang tadi dipukul roboh oleh Pek-liong dan kini sudah bangkit kembali, hanya berdiri dan tidak banyak cakap. Pemuda yang menawan Cian Li itulah yang menjawab setelah tertawa mengejek.

“Pek-liong-eng Tan Cin Hay, tidak perlu bersikap gagah-gagahan. Turunlah dan mari kita bicara. Kalau engkau menyerah dengan damai, baik sekali. Kalau tidak, apakah engkau ingin melihat aku menyembelih gadis ini di depan matamu?”

Pek-liong mengukur dengan matanya. Kalau dia menggunakan jurus dari Pek-liong Sin-kun dan menyambar dari bawah menyerang

pemuda yang menawan Cian Li itu, terlalu berbahaya bagi Cian Li. Dia belum tahu sampai di mana kelihaian pemuda itu, dan dia tidak boleh mempertaruhkan keselamatan nyawa Cian Li.

“Hay-koko, jangan mau menyerah! Biar mereka membunuhku, jangan kau menyerah!” Gadis itu berteriak dan mendengar teriakan ini, si pemuda itu lalu menggunakan tangan kirinya menotok.

Sekali totok, tubuh gadis itu menjadi lemas dan ia tidak dapat meronta atau mengeluarkan suara lagi. Gerakan totokan ini saja sudah cukup bagi Pek-liong untuk mengetahui bahwa pemuda itu lihai bukan main! Akan celakalah keselamatan nyawa Cian Li kalau dia mencoba-coba untuk menyerang. Diapun menarik napas panjang.

“Hemm, sobat. Engkau lihai akan tetapi licik dan curang bukan main. Baiklah, aku akan turun dan bicara denganmu!” Diapun melayang turun ke depan pemuda itu dan keduanya kini saling berhadapan dan saling pandang dengan penuh perhatian.

Pek-liong tidak mengenal pemuda itu. Seorang pemuda yang tidak begitu muda lagi, sedikitnya tentu ada tigapuluh lima tahun usianya. Wajahnya tampan, matanya tajam dan senyumnya genit. Pakaianya, sungguh aneh sekali, juga serba putih seperti pakaianya sendiri. Hanya bedanya, kalau pakaianya yang putih itu terbuat dari kain yang kuat dan kasar, berpotongan sederhana saja, sebaliknya pakaian putih pemuda itu terbuat dari sutera halus dan disulam.

“Sobat, engkau sudah mengenalku, akan tetapi aku belum pernah bertemu denganmu dan belum mengetahui siapakah engkau ini, dan mengapa pula engkau mempergunakan akal busuk ini untuk memaksa

aku menyerah?” tanya Pek-liong dengan senyum mengejek. Orang itu mengamatinya dan ada sinar kagum membayang di matanya.

“Sungguh mengagumkan sekali. Kukira yang berjudul Pek-liong-eng adalah seorang yang sudah matang dan sudah cukup umur. Kiranya seorang pemuda yang belum dewasa benar! Pek-liong-eng, aku bernama Ciong Koan dan orang menyebut aku Pek I Kongcu (Tuan Muda Pakaian Putih).”

“Ah, kiranya murid Kun-lun-pai yang murtad itu?” Pek-liong berseru karena dia sudah pernah mendengar nama ini, “Seorang kongcu, yang curang dan tidak pantas disebut kongcu, juga wataknya amat hitam walaupun pakaiannya dari sutera putih!”

Sepasang alis yang tebal hitam itu berkerut dan mata itu kini memancarkan kemarahan. “Cukup, Pek-liong-eng! Engkau menyerah dengan damai atau harus ku bunuh dulu gadis ini?”

Tahu bahwa orang itu marah dan menjadi berbahaya sekali bagi keselamatan Cian Li, Pek-liong lalu menarik napas panjang kembali. “Baiklah, aku menyerah. Akan tetapi, apa artinya semua ini? Aku berkenalan dengan Tiong Tosu dan Yong Hwesio, dan kalian membunuh mereka tanpa sebab! Kemudian, aku berkenalan dengan gadis penyelam itu dan kalian juga berusaha membunuhnya. Ada apakah di balik semua permainan kotor ini?” Pertanyaan ini diajukan dengan suara penasaran seolah-olah dia memang merasa penasaran sekali.

Kini Pek I Kongcu Ciong Koan tersenyum mengejek. “Tidak perlu banyak cakap. Engkau menyerah saja, membiarkan kedua tanganmu dibelenggu dan engkau bersama gadis ini akan kami hadapkan kepada

Beng-cu! Di sana baru engkau boleh bicara. Tugas kami hanya menawan kalian berdua!”

Cian Li memandang pemuda yang dikaguminya itu. Wajahnya pucat sekali, matanya terbelalak seperti mata kelinci yang dicengkeram harimau. Mata itu indah sekali, Pek-liong masih sempat kagum. Dan gadis itu menggeleng-geleng kepalanya kepada Pek-liong, seolah-olah hendak memintanya agar dia tidak mau menyerah.

Akan tetapi, kalau dia tidak menyerah, belum tentu dia akan mampu menyelamatkan Cian Li, pikir Pek-liong. Pula, kiranya hanya dengan jalan menyerahkan diri saja dia akan dapat menyelidiki dengan baik untuk membongkar rahasia mereka.

“Baiklah, aku menyerah..... tapi.....” Dia nampak ragu karena tiba-tiba dia teringat bahwa Pedang Naga Putih berada di balik jubahnya. Kalau dia menyerahkan diri, sudah pasti sekali orang-orang sesat itu akan merampasnya dan hal ini amatlah berbahaya.

“Nanti dulu, aku khawatir, jangan-jangan kalian ini bertindak curang. Biar aku memberitahu dulu kawanku sehingga kalau kalian curang dan membunuh aku dan nona Kam Cian Li, kawanku itu yang akan membalas dendam dan menumpas kalian!”

Setelah berkata demikian, tiba-tiba saja dia meloncat jauh dan dalam beberapa detik saja bayangannya lenyap dari situ. Tentu saja Pek I Kongcu Ciong Koan menjadi terkejut, akan tetapi diapun menjadi ragu-ragu karena tidak dapat menduga apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh Pek-liong-eng yang dia tahu amat lihai itu.

Untuk melakukan pengejaran dia tidak berani. Maka dia hanya dapat mengerutkan alisnya dan memandang kepada Kam Cian Li yang masih bersikap tabah dan tenang itu.

“Nona, kebohongan dan akal busuk apakah yang sedang dilakukan oleh Pek-liong-eng itu?”

Gadis itu tersenyum mengejek. “Pek-liong-eng tidak pernah berbohong dan tidak pernah menggunakan akal busuk! Kalau dia mengatakan mempunyai kawan baik, hal itu memang benar. Kawan-kawannya adalah bangsa malaikat dan dewa yang tentu kelak akan menumpas kalian kalau kalian bertindak curang!”

Tentu saja Pek I Kongcu bukan seorang bodoh dan tahyul yang mudah saja digertak dan dibohongi. Akan tetapi sebelum dia bicara lagi, tiba-tiba terdengar suara Pek-liong-eng.

“Ucapan nona Kam Cian Li memang benar!” Dan muncullah Pek-liong-eng yang tersenyum-senyum.

Pek I Kongcu memandang penuh perhatian, akan tetapi tidak melihat perubahan apapun pada diri pendekar itu yang dapat dicurigai. Tentu saja dia tidak tahu bahwa sebatang pedang pusaka ampuh yang tadinya tersembunyi di balik jubah, kini telah tidak ada lagi.

“Nah, aku menyerah dan cepat bawa kami menghadap pemimpin kalian!” kata Pek-liong-eng Tan Cin Hay sambil menjulurkan kedua lengannya ke depan.

Pek I Kongcu memberi isyarat kepada Po-yang Sam-liong yang menjadi pembantunya, “Belenggu kedua lengannya, satukan dengan gadis ini!” katanya.

Karena memang sudah diatur terlebih dahulu, mereka sudah mempersiapkan pula sebuah rantai panjang yang kuat dan di ujung rantai itu terdapat belenggu-belenggu yang kuat pula. Tanpa melawan, Tan Cin Hay membiarkan kedua pergelangannya yang disatukan itu dibelenggu, kemudian belenggu di ujung rantai yang lain dipergunakan membelenggu kedua tangan Cian Li.

Gadis itu sama sekali tidak kelihatan takut, bahkan ia tersenyum girang ketika ia berdiri berdampingan dengan Pek-liong-eng. Rantai itu menyatukan mereka, membuat mereka tak dapat saling berpisah jauh dan selalu berdampingan, seperti sepasang pengantin! Pek-liong-eng sendiri sampai merasa heran sekali melihat gadis manis itu tersenyum-senyum demikian gembiranya!

Setelah melihat Pek-liong-eng dibelenggu, Ciong Koan sendiri lalu menggeledah dan memeriksa tubuh Pek-liong-eng untuk mencari senjata yang disembunyikan. Akan tetapi dia tidak menemukan apa-apa dan diam-diam Pek-liong-eng merasa bersyukur bahwa pada saat terakhir dia teringat kepada pedang pusaknya dan masih sempat mengelabui mereka dan menyimpan senjata itu di tempat persembunyian yang hanya dia sendiri mengetahuinya.

“Ha-ha, orang she Ciong. Kalau engkau mencari uang dan emas, engkau tidak akan mendapatkannya padaku!” Pek-liong berkata sambil tersenyum mengejek.

Wajah Pek I Kongcu Ciong Koan menjadi kemerahan. Ucapan itu sama dengan mengatakan bahwa dia adalah seorang yang suka mencopet atau merampas barang orang! Dia dianggap sebagai seorang penjahat pasar yang kecil saja. Akan tetapi, dia tidak mampu membalas karena bagaimanapun juga “kemenangannya” sekali ini adalah kemenangan yang tidak boleh dibanggakan.

Dia memaksa Pek-liong menyerah bukan dengan mengalahkannya dalam perkelahian, melainkan memaksanya dengan menyandera gadis itu. Sebetulnya, diapun ingin sekali menguji kepandaian pendekar itu sampai tuntas dan dia harapkan sekali waktu akan mampu membuat pendekar itu menyerah di bawah todongan pedangnya yang ampuh.

“Mari kita pergi!” Hanya demikian dia mendengus untuk melampiaskan kedongkolan hatinya, memberi isyarat kepada Po-yang Sam-liong. Dua orang tawanan itu digiring oleh Po-yang Sam-liong, diikuti pula oleh Pek I Kongcu, dan empat orang anak buah mereka yang telah luka-luka itu menyusul di belakang sambil terpincang dan terhuyung.

Kam Cian Li menengok ke kanan kiri, ke belakang, dan ia tersenyum-senyum, nampak gembira sekali. Melihat ini, tentu saja Pek-liong menjadi heran dan khawatir. Jangan-jangan saking takutnya dan gelisahanya, gadis manis ini menjadi sinting, pikirnya.

“Cian Li. kenapa engkau senyum-senyum begini gembira?” Tak dapat dia menahan keinginan tahunya dan dia bertanya dengan suara berbisik.

Dengan wajah berseri dan mulut tersenyum sehingga nampak semakin manis, gadis itu menoleh kepada Pek-liong yang berjalan di samping

kirinya. “Hay-ko, apakah engkau tidak merasa seperti yang kurasakan?”

Berbalik ditanya, Pek-liong mengerutkan alisnya dan menjawab. “Yang kurasakan sama sekali bukan kegembiraan. Kita menjadi tawanan, tidak ada alasannya untuk bergembira. Apa sih yang membuatmu begini gembira?”

“Koko, kita berjalan bersanding seperti ini, di belakang kita ada para pengikut kita. Aku merasa seperti menjadi sepasang pengantin! Bukankah menggembirakan sekali?”

Sejenak Pek-liong terbelalak, akan tetapi dia lalu tersenyum, diam-diam dia memuji ketabahan hati gadis manis ini dan ada keharuan karena dia dapat melihat bahwa gadis manis ini agaknya telah jatuh cinta kepadanya. Hanya seorang gadis yang jatuh cinta saja yang menjadi begitu gembira membayangkan dirinya menjadi pengantin dengan pria yang dicintanya, tentu saja!

“Aih, engkau ini ada-ada saja, Li-moi!” katanya sambil tertawa, akan tetapi dia berbisik lirih sekali, menggunakan khi-kang sehingga suaranya hanya dapat didengar oleh telinga gadis itu sendiri. “Engkau harus pandai mengulur waktu dan bersikap sabar sampai munculnya kakakmu dan Liong-li.....”

“Apakah..... ia akan benar-benar muncul?” balas Cian Li berbisik lirih.

“Sudah pasti, jangan engkau gelisah.”

“Siapa gelisah? Aku gembira malah, koko!”

Pek-liong mengatupkan mulutnya agar tidak bicara lagi. Gadis ini amat pemberani, dan saking beraninya, jangan-jangan malah akan merusak siasat dan rencananya. Dia membiarkan diri ditawan bukan semata untuk menyelamatkan Cian Li, melainkan terutama sekali agar dia dapat mengetahui dengan jelas keadaan gerombolan yang dipimpin seorang di antara Kiu Lo-mo itu.

Dia tahu bahwa dia telah melakukan permainan berbahaya, mempertaruhkan nyawanya. Andaikata dia tidak mengatur rencana siasat, tidak merasa yakin bahwa tentu Hek-liong-li akan muncul, tentu dia tidak akan melakukan permainan gila ini. Menyerah kepada seorang datuk sesat seperti Siau-w-bin Ciu-kwi yang baru dikenal namanya saja, seorang di antara datuk-datuk besar Kiu Lo-mo, sungguh merupakan suatu kenekatan dan nyawanya berada dalam ancaman bahaya.

Setelah mereka tiba di kaki Bukit Merak, tidak jauh dari Telaga Po-yang, Pek I Kongcu Ciong Koan menyuruh Po-yang Sam-liong untuk mengikatkan kain hitam di depan mata kedua orang tawanan itu. Selanjutnya, Poa Teng, orang ketiga dari Po-yang Sam-liong memegang rantai diantara dua orang tawanan dan dengan demikian menarik dan menuntun mereka yang tidak dapat melihat itu untuk mendaki Bukit Merak.

Biarpun kedua matanya ditutupi kain hitam dan dia sama sekali tidak dapat melihat, namun diam-diam Pek-liong memperhatikan jalan yang dilaluinya, tanjakan-tanjakannya, macam tanah yang diinjaknya, baru tumbuh-tumbuhan di kanan kirinya dan mencatat semua itu dalam ingatannya.

Dia tahu bahwa mereka melalui tebing jurang sebanyak lima kali, memasuki hutan cemara dua kali, hutan pohon-pohon liar dua kali dan menyeberang sungai kecil dua kali. Juga dia dapat mengetahui dari pendengarannya yang tajam bahwa ada lima lapis penjagaan sebelum mereka akhirnya tiba di depan rumah besar yang menjadi tempat tinggal Siau-w-bin Ciu-kwi.

Penutup mata hitam itu baru dibuka setelah mereka memasuki sebuah ruangan. Walaupun mereka berada di dalam ruangan, ketika tutup mata itu dibuka, Pek-liong dan Cian Li mengejap-gejapkan kedua mata beberapa kali sebelum mampu membukanya karena ruangan itu masih terlalu terang bagi mata mereka yang untuk beberapa lamanya tadi ditutup kain hitam. Mereka merasa silau melihat cahaya matahari masuk ruangan itu melalui jendela-jendela ruangan yang dibuka lebar.

Pek-liong mengamati ruangan itu. Mereka berada di sebuah ruangan yang luas sekali, dan tidak banyak perabot terdapat di situ. Tentu sebuah lian-bu-thia (ruangan bermain silat), pikir Pek-liong, melihat adanya sebuah rak besar terisi bermacam senjata di sudut ruangan.

Dia dan Cian Li berdiri berdekatan, dan mereka menghadapi beberapa orang yang duduk di atas kursi-kursi berjajar, dengan meja di depan mereka. Banyak cawan dan beberapa guci arak berada di atas meja.

Sepasang mata Pek-liong mengamati orang-orang itu satu demi satu. Mula-mula pandang matanya bertemu dengan pandang mata kekanak-kanakan dari seorang laki-laki berusia kurang lebih limapuluh tahun. Tubuhnya gendut sekali, dan bentuknya pendek sehingga nampaknya bulat seperti bola. Kepalanya yang botak gundul itu juga bulat seperti

bola. Mukanya lucu, seperti muka kanak-kanak yang lugu dan murni, selalu tersenyum.

Kalau tidak melihat sinar matanya yang kadang-kadang mencorong kejam itu, tentu orang akan merasa heran melihat orang yang kelihatan begitu “baik budi” berada di sarang gerombolan penjahat itu. Pek-liong tidak pernah mengenal orang ini dan sama sekali tidak tahu bahwa justeru orang berwajah kekanak-kanakan itulah dia Siau-w-bin Ciu-kwi, seorang di antara Kiu Lo-mo.

Orang keduanya yang duduk di sebelah kanan si gendut itu adalah seorang wanita cantik manis yang tubuhnya menggiurkan, matanya genit penuh daya pikat, mulutnya dengan bibir yang merah basah dan rongga mulut merah, deretan gigi putih dan ujung lidah merah jambu yang kadang-kadang menjilat bibir itu penuh gairah. Pakaianya juga pesolek indah, tangan kiri mengebut-ngebutkan sebuah kipas bulu yang indah.

Wanita berusia kurang lebih tigapuluh tahun ini memandang kepada Pek-liong dengan sinar mata penuh gairah dan bibir tersenyum manis. Ialah Tok-sim Nio-cu Lui Cin Si dan Pek-liong diam-diam dapat menduga siapa adanya wanita cantik ini. Ia pernah mendengar tentang iblis betina ini, apa lagi melihat kipas bola itu, iapun menduga bahwa mungkin wanita yang belum pernah dijumpainya inilah yang berjuluk Tok-sim Nio-cu itu.

Ketika dia bertemu pandang dengan Lim-kwi Sai-kong, iapun segera dapat menduga siapa adanya kakek berusia enampuluh tahun yang bertubuh tinggi besar dengan muka persegi seperti muka singa, penuh

cambang bauk, matanya lebar, pakaian serba hitam ini. Maka diam-diam dia mencatat dalam hatinya.

Dia sudah mendengar akan kelihaian Tok-sim Nio-cu, juga Lim-kwi Sai-kong dan di samping kedua orang ini, di situ masih ada Pek I Kongcu yang tentu amat lihai pula, yang dibantu oleh Po-yang Sam-liong yang biarpun tidaklah selihai tokoh-tokoh sesat ini namun harus diperhitungkan pula karena tiga orang raksasa itu amat kejam dan bertenaga besar.

Dan di samping Pek I Kongcu Ciong Koan, masih ada pula seorang pria tinggi kurus yang kulit mukanya hitam, mukanya yang buruk bengis itu dingin seperti topeng dan usianya empatpuluh lima tahun. Dia tidak tahu siapa orang ini, namun dapat menduga tentu lihai pula mengingat dia duduk pula di situ, sejajar dengan yang lain.

Biarpun belum pernah mengenalnya, dengan mudah Pek-liong-eng dapat menduga siapa adanya Siau-w-bin Ciu-kwi. Siapa lagi kalau bukan si gendut bundar itu, pikirnya. Dia sudah pernah mendengar tentang keadaan diri datuk besar ini, namun setelah kini berhadapan, dia diam-diam merasa terkejut dan heran.

Tak disangkanya bahwa seorang di antara Kiu Lo-mo belum tua benar dan wajahnya seperti seorang kanak-kanak yang berhati wajar dan bersih. Namun dia sudah mendengar bahwa seperti para datuk lain yang disebut Kiu Lo-mo, si gendut ini amat lihai, memiliki kesaktian dan merupakan lawan yang amat tangguh. Apa lagi di sampingnya terdapat demikian banyaknya pembantu yang lihai. Yang nampak saja di situ empat orang tokoh sesat, belum lagi Po-yang Sam-liong dan tentu saja banyak anak buah mereka. Sungguh merupakan lawan yang

amat tangguh. Akan tetapi apakah yang sedang mereka cari? Rahasia Patung Emas?

Tiba-tiba terdengar suara ketawa terpingkal-pingkal. Yang tertawa adalah si gendut Siau-w-bin Ciu-kwi. Dia tertawa seperti melihat sesuatu yang lucu. Para pembantunya hanya ikut tersenyum karena tidak tahu apa yang ditertawakan oleh Beng-cu mereka. Si gendut mengakhiri ketawanya, lalu menuding ke arah Pek-liong-eng dan tertawa lagi walaupun tidak separah tadi.

“Ha-ha-ha-ha, heh-heh, inilah yang disebut Pek-liong-eng? Ha-ha-ha, seorang pemuda yang masih hijau! Lihat, masih ada ingusnya di bawah hidungnya! Dan bocah ini yang membasmi Hek-sim Lo-mo dan kawan-kawannya? Ha-ha-heh-heh-heh, sungguh sukar dipercaya. Tentu Hek-sim Lo-mo kini sudah menjadi terlalu tua bangka dan sudah pikun dan lemah sehingga mudah saja dikalahkan seorang bocah ingusan. Heh, Pek liong-eng Tan Cin Hay! Benarkah engkau memiliki kemampuan untuk mengalahkan mendiang Hek-sim Lo-mo?” Sepasang mata dari wajah kekanak-kanakan itu kini mencorong bengis ketika memandang kepada Pek-liong.

Pek-liong maklum bahwa namanya telah menggemparkan dunia kaum sesat dan agaknya mereka itupun menjadi gentar pula kepadanya. Maka, dia lalu mengambil sikap angkuh, membusungkan dadanya dan dia memandang kepada si gendut itu dengan pandang mata tajam penuh tantangan.

“Engkau agaknya Siau-w-bin Ciu-kwi yang disebut Beng-cu. Ciu-kwi, tidak perlu banyak bertanya, kalau engkau ingin mencoba kepandaianku, silakan, aku sudah siap sedia!”

Mendengar ucapan yang nadanya menantang ini, semua orang terbelalak, dan para pembantu Siau-w-bin Ciu-kwi memandang marah. Akan tetapi si gendut itu sendiri tertawa geli walaupun sinar matanya semakin mencorong berbahaya.

Cian Li kagum bukan main kepada Pek-liong. Ia tentu saja merasa gelisah dan takut, akan tetapi karena di dekatnya ada Pek-liong, semua rasa takut lenyap dan dara ini bahkan merasa berbahagia sekali bahwa ia dapat menghadapi pengalaman berbahaya itu berdua dengan Pek-liong.

“Hay-koko, engkau sungguh hebat!” katanya tanpa mengecilkan suaranya, tidak peduli bahwa semua orang mendengarnya. “Aku berani bertaruh seekor babi muda bahwa engkau yang akan keluar sebagai pemenang!”

Melihat sikap yang luar biasa tabahnya dari gadis itu, Pek-liong juga kagum. Gadis ini tidak berapa hebat kepandaiannya, namun memiliki keberanian yang mengagumkan. Pada hal, ketika pertama kali bertemu dia melihat gadis ini tidaklah begitu tabah.

“Li-moi, apakah engkau mempunyai babi?” tanyanya, berkelakar, untuk mempertahankan wibawanya sebagai seorang tawanan yang lain, yang sama sekali tidak takut bahkan menantang pimpinan gerombolan!

“Tentu saja aku mempunyai peliharaan seekor babi muda, dan belasan ekor ayam dan..... aihh, celaka, siapa yang akan memberi makan mereka? Babiku dan ayam-ayamku tentu mati kelaparan! Uh, mereka ini sungguh jahat, menyebabkan babi dan semua ayamku kelaparan!”

SIKAP kedua orang tawanan yang sama sekali tidak menghormati Beng-cu mereka, bahkan pemuda itu berani secara terbuka menantang Beng-cu mereka!

“Beng-cu, biarkan aku mematahkan tulang punggung bocah sombong ini,” Lim-kwi Sai-kong berteriak marah.

“Hemm, akupun ingin menghancurkan kepala manusia sombong ini, Beng-cu. Serahkan saja kepadaku!” Hek-giam-ong Lok Hun juga berseru garang.

“Aku yang lebih dulu menemukannya dan membawanya ke sini. Beng-cu tentu akan membiarkan aku mewakilinya untuk menghajar bocah lancang ini!” kata Pek I Kongcu.

Mendengar kesanggupan para pembantunya, Siau-w-bin Ciu-kwi tertawa gembira, lalu tiba-tiba dia menoleh kepada Tok-sim Nio-cu Lui Cin Si yang duduk di sebelahnya. Dia melihat betapa wanita cantik itu sedang mengamati Pek-liong dengan penuh selidik, dan dia merasa seolah-olah pembantu utamanya itu sedang menaksir seekor kuda jantan untuk dibelinya.

“Dan engkau bagaimana, Nio-cu? Sanggupkah engkau menandingi Pek-liong-eng?”

Tanpa menoleh kepada Beng-cu itu, Tok-sim Nio-cu Lui Cin Si masih mengamati Pek-liong dari kepala sampai ke kaki, menjawab, “Hemm sebelum membunuhnya, aku ingin melihat kejantanannya lebih dulu. Nampaknya dia jantan.....”

Siauw-bin Ciu-kwi tertawa bergelak. Biarpun pembantu utamanya ini juga menjadi kekasihnya, namun dia mengenal benar watak pembantunya ini yang cabul, genit dan gila pria, maka dia tidak pernah merasa cemburu kalau melihat pembantunya ini mengeram laki-laki muda di dalam kamarnya. Dan wanita itupun tak pernah menyembunyikan “hobby” itu dari siapa saja.

Bahkan dengan Pek I Kongcu Ciong Koan iapun sudah melakukan hubungan mesra tanpa memperdulikan Beng-cu yang juga hanya menyeringai saja. Kalau melihat seorang pria muda yang tampan dan gagah, wanita ini seketika bangkit gairahnya, maka jawabannya itupun tidak mengejutkan semua rekannya.

“Ha-ha-ha, kalau tiba saatnya kita akan membunuh dia, tentu lebih dulu kau akan kuberi kesempatan untuk menghisap darahnya sampai habis, Nio-cu. Ha-ha-ha!” kata Siauw-bin Ciu-kwi, “Akan tetapi sekarang belum boleh, aku ingin bicara dengan dia. Hei, Pek-liong-eng, aku minta engkau bicara terus terang atau terpaksa kami akan membunuh engkau dan gadis itu setelah menyiksa kalian!”

Pek-liong membusungkan dadanya. “Siauw-bin Ciu-kwi, engkau adalah seorang datuk besar yang amat terkenal sebagai seorang di antara Kiu Lo-mo, dan engkau di sini dibantu pula oleh banyak tokoh yang lihai, banyak pula memiliki anak buah. Akan tetapi sungguh tidak kusangka bahwa engkau demikian penakut sehingga tidak berani menerima aku tanpa membelenggu tanganku. Apakah engkau khawatir kalau aku memberontak dan membunuh kalian semua?”

Kembali ucapan Pek-liong ini membuat semua anak buah Beng-cu menjadi marah, kecuali Tok-sim Nio-cu yang mengangguk-angguk

kagum. Seorang pria segagah Pek-liong belum pernah terjatuh ke dalam pelukannya dan kini ia memandang penuh kagum.

Diam-diam Cian Li sejak tadi memperhatikan wanita itu, apa lagi setelah mendengar ucapannya tadi. Ia cemberut dan marah bukan main, diam-diam membenci wanita cantik genit itu. Perasaan cemburu meledak-ledak di hatinya dan kalau saja ia diberi kesempatan, mau rasanya ia menyerang dan mencakar muka cantik yang genit itu!

“Beng-cu, dia terlalu menghina Beng-cu. Biar kuhajar mampus dia!” kata Hek-giam-ong Lok Hun sambil mengamankan ruyungnya.

“Ha-ha, belum waktunya, Hek-giam-ong. Pek I Kongcu, kau lepaskan belenggu tangan mereka berdua agar Pek-liong-eng melihat bahwa aku sama sekali tidak takut kepadanya!”

Pek I Kongcu tentu saja juga tidak takut. Kalau tadi dia mempergunakan Cian Li untuk memaksa Pek-liong menyerah adalah karena dia tidak ingin repot-repot, pula dia tidak mempunyai teman yang boleh diandalkan kecuali Po-yang Sam-liong.

Sekarang, rekan-rekannya lengkap, ada pula Beng-cu, tentu saja dia tidak takut kalau tawanan itu akan dapat lolos. Dia lalu memberi isyarat kepada Po-yang Sam-liong. Poa Seng, orang tertua dari tiga raksasa Po-yang itu, segera melangkah maju dan menggunakan kunci membuka belenggu tangan yang disambung rantai mempersatukan Cian Li dan Pek-liong itu.

Pek-liong tersenyum, juga Cian Li menjadi lega, menggosok-gosok pergelangan tangan bekas belenggu. “Terima kasih, Siauw-bin Ciu-

kwi. Sikapmu ini saja membuat engkau semakin pantas menjadi Beng-cu, tidak berjiwa penakut,” kata Pek-liong.

Senyum ketua itu makin melebar, agaknya senang juga dia kini dipuji oleh pendekar yang pernah membasmi kelompok yang dipimpin seorang rekannya yang lebih tua, yaitu Hek-sim Lo-mo.

“Ha-ha-ha, duduklah, Pek-liong, dan kau juga, nona penyelam! Kami dapat menjadi tuan rumah bagi seorang tamu dan sahabat yang baik, Pek-liong, akan tetapi juga dapat menjadi seorang musuh yang amat bengis. Terserah kepadamu engkau ingin menjadi tamu dan sahabat, atautkah menjadi seorang musuh. Tergantung dari jawaban-jawabanmu.”

Dengan sikap tenang sekali Pek-liong mengambil tempat duduk di atas kursi, dan Cian Li, walaupun hatinya terasa kecut dan tidak senang, ikut pula duduk di samping kiri pemuda itu.

“Siauw-bin Ciu-kwi..... atau lebih baik kusebut Beng-cu karena engkau telah diterima sebagai Beng-cu di sini. Nah, Beng-cu, kau ajukanlah pertanyaan-pertanyaan itu, tentu akan kujawab sebagaimana mestinya.”

“Ha-ha-ha, bagus, bagus! Lebih dulu terimalah ucapan selamat datang dari kami dengan secawan arak, Pek-liong!”

Akan tetapi sebelum Beng-cu itu menuangkan secawan arak, lebih dahulu Tok-sim Nio-cu Lui Cin Si bangkit dan menghampiri Pek-liong, dengan gaya yang lembut dan menawan ia menuangkan arak dari guci ke sebuah cawan. Kemudian dengan senyum manis sekali ia

menyerahkan cawan arak itu kepada Pek-liong sambil berkata dengan suara merdu seperti orang bernyanyi.

“Pek-liong-eng, sudah lama sekali aku mengagumi kegagahanmu. Terimalah secawan arak dari Tok-sim Nio-cu Lui Cin Si!”

Pek-liong tak dapat menolak dan ketika dia menerima cawan arak itu, tangannya bertemu dengan tangan wanita itu yang sengaja memegang tangannya, dan terciumlah keharuman keluar dari dada wanita itu ketika tangan Pek-liong bersentuhan dengan tangan yang berkulit lembut dan hangat.

Cian Li bangkit dengan muka merah dan gerakannya itu membuat kursi yang didudukinya terpelanting jatuh.

“Li-moi, engkau kenapakah?” Pek-liong bertanya heran. Gadis itu bersungut-sungut lalu membuang muka dan mendengus marah.

“Huh, muak aku.....!”

Melihat ini, Beng-cu tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, kiranya nona penyelam ini adalah pacarmu, Pek-liong? Ha-ha-ha, bagus sekali.....”

Pek-liong mengerutkan alisnya. Diapun kini tahu bahwa Cian Li marah-marah karena sikap Tok-sim Nio-cu tadi, kemarahan yang timbul dari cemburu. Dia tahu bahwa gadis itu agaknya telah jatuh hati kepadanya. Akan tetapi andaikata hal ini henar, merupakan kenyataan yang amat berbahaya kalau diketahui oleh Beng-cu, karena ikatan batin itu dapat dipergunakan Beng-cu untuk memaksakan kehendaknya dengan mengancam seorang di antara mereka.

“Beng-cu, harap jangan bicara sembarangan! Aku baru saja mengenal nona Kam Cian Li ini, kami sama sekali bukan pacaran!”

“Ha-ha, setidaknya ia mencintamu, Pek-liong. Sudahlah, terimalah ucapan selamat datang dengan minum cawan arak kita. Mari!”

Tuan rumah itu minum araknya dan sebagai penerimaan penghormatan itu, mau tidak mau Pek-liong juga minum habis arak yang disuguhkan Tok-sim Nio-cu. Cian Li sudah duduk kembali dengan mulut cemberut.

“Pek-liong, kami tahu bahwa engkau tinggal di daerah Telaga See-ouw. Akan tetapi kini engkau berada di Po-yang? Nah, katakan kepadaku, apa keperluanmu berkeliaran di daerah Po-yang? Engkau bersama-sama dengan Tiong Tosu dan Yong Hwesio, kemudian engkauupun bersama-sama dengan kakak beradik Kam ahli penyelam. Nah, apa maksudmu berada di sini!”

“Aku hanya melancong ke Po-yang,” jawab Pek-liong dengan cepat dan jawabannya itu memang bukan bohong. “Hanya secara kebetulan saja aku bertemu dengan tosu dan hwesio itu, juga kebetulan saja aku bertemu dengan kakak beradik Kam. Sekarang, aku yang ingin berbalik bertanya, Beng-cu. Kenapa engkau menyuruh bunuh Tosu dan Hwesio itu, dan kenapa pula orang-orangmu mengganggu kakak beradik Kam? Aku tadi sudah menjawab sejujurnya, maka kuharap engkauupun suka menjawab sejujurnya.”

Beng-cu itu tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, sikapmu memang angkuh sekali, Pek-liong. Engkau memancing keinginan tahuku sampai di mana sesungguhnya kehebatan ilmu silatmu maka engkau berani mengambil sikap seperti ini. Sekarang, jawablah, karena pertanyaanku

belum habis. Engkau sebagai tawanan tidak berhak mengajukan pertanyaan. Nah, pertanyaan selanjutnya. Engkau selama ini bekerja sama dengan Hek-liong-li, kenapa sekarang ia tidak ikut datang? Di mana Hek-liong-li?”

Pek-liong tersenyum. “Ha, jangan khawatir, Beng-cu. Kalau aku terancam bahaya di sini, sudah pasti ia akan muncul dan membasmimu.”

Beng-cu itu mengerutkan alisnya. “Hemm, aku tahu. Kakak nona ini tidak nampak bersama kalian. Tentu dia kausuruh memanggil Hek-liong-li, bukan?”

Diam-diam Pek-liong terkejut juga dan memuji kecerdikan si gendut itu. Seorang lawan yang bukan saja tangguh, akan tetapi juga amat cerdik, pikirnya.

“Kalau engkau sudah menduganya, tentu engkau tidak akan berani sembarangan mengganggu kami, Beng-cu. Dengar baik-baik. Engkau tentu tahu bahwa aku menyerah kepada pembantumu yang tampan itu bukan karena aku telah dikalahkan, melainkan karena dengan curang dia telah menawan nona Kam Cian Li. Akan tetapi, kalau aku menghendaki, aku dapat saja melarikan diri dari sini. Paling-paling kalian akan membunuh nona Kam. Akan tetapi kalian akan menerima pembalasan kami, yaitu aku dan Liong-li! Sebaiknya, kau bebaskan kami karena sesungguhnya kami tidak mempunyai urusan dengan kalian.”

“Hemm, Pek-liong. Engkaupun dengar baik-baik. Saat ini engkau adalah tawanan kami. Tak perlu engkau mengancam. Kalau aku menghendaki, sekarangpun kami akan dapat mengeroyok dan

membunuhmu. Akan tetapi tidak, aku membutuhkan bantuanmu, membutuhkan bantuan kalian. Pek-liong, katakan saja, bukankah engkau sudah mendapatkan sepotong dari peta rahasia Patung Emas itu?”

Pek-liong mengerutkan alisnya dan dia melihat betapa Cian Li memandang kepadanya dengan sinar mata penuh pertanyaan. Dia menggeleng kepala. “Peta rahasia Patung Emas? Aku sama sekali tidak tahu tentang itu, Beng-cu. Bagaimana engkau menduga bahwa aku sudah mendapatkan sepotong dari peta itu?”

Kini mulut Beng-cu tidak tersenyum, melainkan cemberut. “Semua orang memperebutkannya. Kalau engkau berkeliaran di sini, apa lagi yang kaulakukan kalau tidak ikut memperebutkan? Pek-liong, demi keselamatanmu dan keselamatan gadis ini, lebih baik engkau bekerja sama dengan kami. Terus terang saja, yang sepotong lagi berada di tanganku. Sudah lama aku mencari potongan yang lain dari peta itu.

“Mula-mula berada di tangan Loan Khi Hwesio, hwesio tolol itu telah menyerahkan peta itu kepada Thio Kee San. Akan tetapi, orang she Thio itupun menyerahkan lagi peta itu kepada pelacur Bi Hwa. Sampai mampus, Bi Hwa tidak mengaku di mana adanya peta itu. Kami mencurigai Tiong Tosu dan Yong Hwesio yang mengadakan penyelidikan terhadap kami, dan kami mencurigai kakak beradik Kam yang pekerjaannya menyelam dan mengumpulkan batu-batuan.

“Nah, karena engkau berada bersama mereka, maka sudah pasti engkau telah menemukan peta itu. Mengakulah saja, Pek-liong dan mari kita bekerja sama, kalau berhasil mendapatkan harta karun itu, kita bagi rata.....”

“Beng-cu, sungguh mati aku tidak pernah menemukan peta itu, melihatnyapun belum pernah. Bagaimana aku dapat menyerahkannya kepadamu?”

“Beng-cu, dia bohong! Kalau dia muncul di sini, pantas saja peta itu lenyap. Tentu dia yang telah mengambilnya dari tangan pelacur itu. Biarkan aku menyiksa dan memaksanya agar dia mengaku!” Hek-giam-ong Lok Hun sudah melompat ke depan dengan ruyung di tangan.

Si gendut itu bangkit berdiri dan tertawa pula, lalu melangkah mendekati Pek-liong. “Engkau keras kepala, Pek-liong. Akan tetapi, kalau memang engkau memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, engkau boleh menjadi pembantuku. Pasti engkau akan memperoleh bagian kalau usahaku berhasil, seperti para pembantu lain. Maka, aku ingin sekali mengujimu!”

Tiba-tiba saja, luar biasa cepat gerakannya sehingga sama sekali tidak sepadan dengan tubuhnya yang gendut bundar, dia sudah menerjang dan mengirim pukulan bertubi ke arah tubuh Pek-liong. Pukulan berantai itu memang hebat, selain cepat sekali, juga mengandung tenaga dahsyat. Pek-liong mengenal serangan berbahaya, maka diapun cepat menggeser kakinya dan menghindarkan diri dengan mundur untuk memasang kuda-kuda dan siap balas menyerang. Akan tetapi, tiba-tiba saja si gendut tertawa dan di lain saat, dia telah menangkap lengan Cian Li. Gadis ini menjerit, meronta, namun sama sekali tidak mampu berkutik.

“Ha-ha-ha, Pek-liong. Sudah kukatakan bahwa aku hanya ingin mengujimu, menguji kepandaianmu, oleh karena itu engkau tidak

boleh membunuh seorang di antara para pembantuku. Hek-giam-ong, kini engkau boleh mencoba dia!” Berkata demikian, Beng-cu itu duduk kembali dan mendorong Cian Li kearah Pek I Kongcu yang menyambutnya, menotok tengkuknya dan mendudukkan gadis yang sudah lemas tak mampu meronta itu ke atas sebuah kursi.

“Beng-cu, engkau selalu curang!” bentak Pek-liong marah.

“Hem, tenanglah. Aku hanya ingin menguji kepandaianmu. Kalau kuanggap pantas menjadi pembantuku, kau akan diangkat menjadi pembantu. Kalau tidak, engkau akan mati sekarang juga. Kalau engkau membunuh orangku, gadis ini akan kami bunuh dulu sebelum kami keroyok dan bunuh engkau!”

Hek-giam-ong Lok Hun sudah mengeluarkan suara menggereng seperti seekor burung. Dia tidak khawatir, karena kalau dia menang, dia boleh menyiksa dan membunuh pemuda berpakaian putih itu. Sebaliknya, andaikata dia kalah, pemuda itu tentu tidak akan berani membunuhnya.

Hatinya menjadi besar, apa lagi memang dia memandang remeh kepada pemuda itu. Ruyung di tangannya diputar sehingga membentuk lingkaran seperti payung, dan terdengar suara angin bersiutan saking cepatnya senjata yang berat itu terputar.

Namun, Pek-liong menghadapinya dengan sikap tenang saja. Sementara itu otaknya berputar keras. Melihat gerakan lawan, dia merasa yakin bahwa tidak sukar baginya untuk membunuh si tinggi kurus yang kulitnya hitam kasar ini. Bahkan dia dapat mengamuk dan membunuh banyak orang di tempat itu. Akan tetapi dia maklum

bahwa orang-orang jahat itu tentu akan membunuh Cian Li dan dia tidak akan mampu mencegahnya.

Tidak, gadis itu tidak boleh dibunuh. Dia terpaksa harus menyerah, sambil menanti munculnya Hek-liong-li. Dia merasa tidak berdaya dan baru dia merasa betapa dia amat membutuhkan Hek-liong-li. Wanita itu amat cerdik dan memiliki banyak akal dan muslihat. Kalau ada Hek-liong-li tentu wanita itu akan mampu mencari akal yang baik menghadapi penekanan Siau-w-bin Ciu-kwi dan para pembantunya.

Kini, yang terpenting, menjaga agar Cian Li tidak dibunuh. Dia harus dapat mengalahkan mereka semua tanpa membunuh! Dan tentu saja hal ini membuat dia menghadapi tugas yang amat sukar. Mereka itu menyerangnya dengan niat membunuh, sebaliknya dia tidak boleh membunuh. Tentu akan amat sukar, namun dia tidak menjadi gentar dan merasa yakin akan mampu menaklukkan lawan tanpa membunuh.

“Wirrrr.....!” Ruyung itu menyambar dari atas ke bawah. Kalau terkena sambaran ruyung yang amat berat dan kuat itu, tentu akan pecah kepalanya. Diapun mengelak dengan mudahnya. Ruyung menyambar lagi setelah menghantam lantai dan menimbulkan muncratnya bunga api, kini memantul ke atas dan menyambar ke arah kakinya! Pek-liong melompat ke samping dan ruyung itu lewat dengan cepat.

“Wuuutt.....!” Kembali ruyung itu sudah menyambar lagi dengan dahsyatnya dan ketika Pek-liong mengelak, tiba-tiba kaki Hek-giam-ong menendang dari samping.

“Siuuuutt.....!” Hampir saja lambung Pek-liong terkena tendangan. Namun, pemuda ini memang sengaja memperlambat gerakannya,

namun dia sudah memperhitungkan sehingga tendangan itupun luput. Sampai belasan kali dia tetap mengelak. Ketika ruyung itu menyambar lagi, dia miringkan tubuh dan begitu ruyung lewat, dia menangkap lengan kanan lawan yang memegang ruyung, memutarnya dan tangan kanannya menampar pundak.

“Plakkk.....!” Tubuh yang tinggi kurus itu terpelanting dan terbanting ke atas lantai. Akan tetapi, Hek-giam-ong yang tidak terluka parah itu menjadi marah lalu meloncat lagi dan menyerang membabi-buta!

Pek-liong mendongkol sekali. Kalau dia menghendaki, tamparan itu menjadi lebih keras bahkan dapat naik mengenai tengkuk atau kepala dan lawan itu akan mampus, akan tetapi dia hanya menggunakan sedikit tenaga, hanya untuk menunjukkan bahwa Hek-giam-ong sudah kalah.

Siapa kira, orang itu nekat, bahkan kini menyerang dengan dahsyat, sedangkan Beng-cu juga diam saja. Pada hal, sudah jelas bahwa dia tadi memperlihatkan keunggulannya!

“Lim-kwi Sai-kong, majulah!” terdengar suara Beng-cu itu dan kini raksasa bermuka singa itu mengeluarkan suara seperti harimau mengaum dan dia sudah meloncat ke dalam medan pertandingan, tangan kanannya memegang sebatang golok besar yang gagangnya diikat dengan sebatang rantai baja yang panjang.

Memang raksasa muka singa ini memiliki senjata yang amat lihai dan ampuh. Golok itu dapat dimainkan dengan tangan kanan, sedangkan tangan kiri memutar rantai baja. Atau, golok itu dapat menjangkau jauh, seperti terbang kalau rantai itu dimainkan dan golok menjadi ujung rantai. Dan raksasa ini lihai sekali dalam permainan senjata itu.

Pek-liong mengerutkan alisnya. Beng-cu itu memang licik sekali. Dia yang bertangan kosong harus menghadapi dua orang lawan yang bersenjata berat, dua orang yang seperti binatang haus darah, yang menyerangnya untuk membunuh. Dan dia harus membela diri dengan syarat tidak boleh membunuh lawan, dengan ancaman kalau dia membunuh, maka Cian Li akan dibunuh lebih dulu sebelum dia dikeroyok!

Setelah Lim-kwi Sai-kong menerjangnya dengan dahsyat, membantu Hek-giam-ong yang juga marah sekali karena tadi dirobuhkan, Pek-liong terpaksa harus memperlihatkan kepandaian yang sesungguhnya! Tubuhnya berkelebatan, lenyap bentuk tubuhnya berubah menjadi bayangan yang amat gesitnya, bagaikan seekor burung walet beterbangan di antara gulungan sinar senjata kedua orang pengeroyoknya! Melihat ini, Siau-w-bin Ciu-kwi mengangguk-angguk kagum dan berbisik, “Pantas saja Hek-sim Lo-mo kalah olehnya.....”

Dan diapun maklum betapa berbahayanya mempunyai seorang musuh seperti Pek-liong-eng. Orang ini harus ditarik sebagai sekutu atau..... dihancurkan sekarang juga! Terlalu berbahaya kalau menjadi lawan, pikir Beng-cu yang cerdik itu.

“Pek I Kongcu, majulah engkau!” katanya dan diapun berpindah ke kursi dekat Cian Li.

Gadis itu masih duduk tak mampu berperak. Sekali si gendut menggerakkan jari tangan menyentuh tengkuk, gadis itu dapat bergerak kembali, akan tetapi karena si gendut itu berada di dekatnya, iapun tidak berani bergerak. Ia hanya memandang ke arah perkelahian

itu dan matanya terbelalak penuh kekhawatiran. Apa lagi setelah kini Pek I Kongcu maju mengeroyok dengan pedangnya.

Pek-liong memang mulai repot menghadapi pengeroyokan tiga orang itu. Pedang di tangan Pek I Kongcu Ciong Koan amat berbahaya, bersama dua orang pengeroyok pertama, pedang itu sungguh merupakan ancaman maut! Ilmu pedang Kun-lun-kiam-sut memang hebat dan Pek I Kongcu sudah menguasai ilmu pedang itu dengan baiknya. Pedang itu berubah menjadi sinar bergulung-gulung, mengeluarkan suara berdesing.

“Singgg.....!” Sebagian ujung rambut kepala Pek-liong berhamburan terkena sambaran sinar pedang. Pek-liong terkejut. Kalau dia memegang pedang pusaknya, walaupun dia tidak boleh membunuh, kiranya dia akan dapat melindungi dirinya dengan baik dan membuat para pengeroyoknya tidak berdaya dengan mematahkan senjata mereka. Akan tetapi, jangankan Pek-liong-kiam yang sudah disembunyikannya itu, bahkan senjata biasapun dia tidak punya.

Dia harus menghadapi pengeroyokan tiga orang yang lihai ini dengan tangan kosong! Dan diapun dapat melihat betapa Cian Li duduk dekat dengan Siau-w-bin Ciu-kwi, maka dia tidak berdaya, tidak mungkin dapat membawa lari gadis itu. Sekali dia melakukan gerakan mencurigakan, betapa mudahnya si gendut itu membunuh Cian Li!

Menghadapi pengeroyokan tiga orang tokoh sesat yang ilmunya sudah tinggi itu, dengan tangan kosong menghadapi senjata-senjata mereka, dan tidak boleh membunuh, sungguh merupakan hal yang amat sukar. Pek-liong sudah mengerahkan seluruh gin-kangnya, mempergunakan kecepatan gerakan tubuhnya untuk menyelip di antara sinar senjata

yang menyambar-nyambar, namun dia tidak memperoleh kesempatan untuk merobohkan mereka tanpa melukai parah atau membunuh.

“Crattt.....!” Tiba-tiba ujung pedang Pek I Kongcu menyerempet pangkal lengan kirinya dan bajunya terobek berikut kulit dan sedikit daging bahunya. Darah mulai mengucur membasahi bajunya. Melihat darah, agaknya tiga orang pengeroyoknya menjadi semakin buas. Sambil bergerak cepat dan kuat, mereka menghujankan serangan sambil kadang-kadang mengeluarkan gerengan atau teriakan dahsyat!

“Bukkk!” Ruyung itu menghantam punggung Pek-liong.

Pemuda ini sempat melindungi diri dengan sin-kang, akan tetapi hantaman yang amat kuat itu tetap saja membuat dia terpelanting. Selagi dia roboh, golok berantai itu menyambar ke arah lehernya. Pek-liong masih dapat menggulingkan tubuhnya sehingga terlepas dari cengkeranan maut, namun kaki Pek I Kongcu menendang dan mengenai pahanya sehingga tubuhnya bergulingan semakin cepat.

Melihat betapa pria yang dikaguminya itu dikeroyok dan kini menjadi bulan-bulan serangan tiga orang pengeroyoknya, lebih lagi melihat darah membasahi baju Pek-liong-eng, tiba-tiba Cian Li menutupi mukanya dengan kedua telapak tangan dan dengan suara merintih iapun berseru,

“Cukup.....! Hentikan itu....! Aku tahu di mana peta itu.....!”

Mendengar ini, Beng-cu itu bangkit berdiri dan mengangkat tangan ke atas, suaranya mengguntur ketika memerintahkan para pembantunya.

“Berhenti! Jangan menyerang lagi!”

Lim-kwi Sai-kong, Hek-giam-ong dan Pek I Kongcu tentu saja merasa kecewa sekali. Lawan mereka sudah mulai terdesak hebat dan dalam waktu dekat tentu mereka bertiga akan dapat menyiksa dan membunuhnya. Akan tetapi mereka tidak berani membangkang terhadap perintah Beng-cu, apa lagi merekapun mendengar seruan gadis itu dan merasa tertarik sekali. Mereka semua lalu mendekati Beng-cu, akan tetapi Beng-cu berkata kepada mereka bertiga.

“Pek-liong harus dibelenggu dulu kaki tangannya dengan belenggu rantai yang paling berat. Pek-liong, aku sudah melihat kepandaianmu dan aku suka menerimamu sebagai pembantu. Akan tetapi, karena kami belum percaya benar, terpaksa engkau kami belenggu dan gadis ini menjadi jaminan bahwa engkau tidak akan melarikan diri dan memberontak!”

Pek-liong hanya mengangguk dan membiarkan kaki dan tangannya dibelenggu dengan belenggu rantai yang memungkinkan dia berjalan dengan melangkah perlahan-lahan, juga kedua lengannya dapat bergerak karena rantainya cukup panjang, akan tetapi tentu saja tidak mungkin dia memberontak karena gerakan kaki tangannya akan terhalang oleh belenggu-belenggu rantai. Dia lalu melangkah perlahan menghampiri sebuah kursi dan duduk, matanya tiada hentinya menatap ke arah wajah Cian Li.

Diam-diam dia merasa menyesal sekali mengapa gadis itu tidak dapat menahan diri dan mengaku. Kiranya, gadis itu malah yang tahu akan rahasia peta itu! Sungguh sama sekali tidak disangkanya!

“Nah, nona manis, sekarang ceritakan yang betul tentang peta itu. Kami memang sudah menaruh kecurigaan kepada engkau dan

kakakmu, dan ternyata benar. Di mana peta itu? Serahkan kepada kami! Ah, tidak, lebih dulu ceritakan tentang peta itu, dari mana engkau mendapatkan peta itu?”

Wajah kekanak-kanakan itu nampak kegirangan bukan main dan agaknya dia ingin menikmati kegirangan ini sedikit demi sedikit, tidak langsung menerima peta itu dari Cian Li. Dia persis seperti seorang kanak-kanak yang mendapatkan sebuah kembang gula, lalu makan kembang gula itu sedikit demi sedikit, menjilat-jilati dan tidak langsung memakannya.

Cian Li mengangkat muka, memandang kepada Pek-liong. Ketika melihat pandang mata pemuda itu penuh penyesalan, ia menarik napas panjang. Apa lagi hanya mengorbankan peta itu, biar harus mengorbankan apapun ia tentu akan berikan untuk menyelamatkan pendekar itu! Aih, tidak tahukah engkau betapa aku mau mengorbankan apapun untukmu, betapa aku mencintaimu? Demikian hatinya berbisik. Akan tetapi sinar mata pendekar itu tetap penuh penyesalan dan iapun menundukkan mukanya.

“Aku mendapatkan peta itu dari seorang wanita cantik,” demikian ia berkata dengan muka menunduk.

“Pada suatu siang ketika aku dan kakakku mencari batu-batu telaga, ketika kakakku menyelam dan aku berjaga di perahu, lewat sebuah perahu lain. Seorang wanita cantik menyuruh tukang perahunya mendekati perahuku, kemudian ia menyerahkan sebuah guci yang tertutup rapat. Ia menyerahkan guci itu kepadaku dan berkata bahwa ia titip barang itu kepadaku karena dikejar orang jahat hendak dirampas. Tentu saja aku bertanya apa adanya benda itu. Ia berterus terang

mengatakan bahwa barang yang berada di dalam guci itu adalah sebuah peta rahasia Patung Emas.....”

“Ah, tentu si pelacur Bi Hwa!” seru Siau-w-bin Ciu-kwi dengan girang sekali dan Pek-liong-eng yang ikut mendengarkan menjadi semakin menyesal. Tak disangkanya bahwa datuk sesat itu akan mendapatkan peta itu semudah itu! Dan semua itu karena seorang gadis sederhana menaruh hati cinta kepadanya, suka menyerahkan benda berharga itu demi untuk menyelamatkannya!

“Di mana sekarang guci itu? Nona manis, di mana benda itu kausimpan?” Siau-w-bin Ciu-kwi bertanya dengan penuh nafsu, suaranya terdengar ramah dan manis.

“Kusimpan di dasar telaga.....” katanya lirih.

Mendengar ini, di dalam hatinya Pek-liong bersorak. Bagus, Cian Li, teriakanya dalam hati. Keteranganmu itu tentu akan memaksa mereka membawamu keluar dari tempat ini, dan kalau nasib baik, diapun akan terbawa.

Kalau mereka berada di luar sarang ini, tentu akan lebih mudah untuk meloloskan diri, dan lebih mudah lagi untuk dapat herhubungan dengan Hek-liong-li. Menurut perhitungannya, paling lambat besok siang Hek-liong-li tentu sudah tiba di Telaga Po-yang!

Mendengar keterangan itu, Siau-w-bin Ciu- kwi mengerutkan alisnya, dan senyumnya menghilang. Agaknya dia seperti dapat membaca isi hati Pek-liong. Dia memegang kedua pundak gadis itu dan membentak, “Engkau berani membohongi aku?”

Gadis itu terkejut karena merasa betapa pundaknya seperti ditindih benda yang luar biasa beratnya. Ia terbelalak, wajahnya pucat dan ia menggeleng kepala. “Aku tidak berbohong!”

Siauw-bin Ciu-kwi melepaskan kedua tangannya. “Bagus, dan engkau tentu memberitahukan kakakmu?”

“Tidak! Wanita itu memesan agar aku tidak memberitahukan siapapun dan aku sudah berjanji padanya. Aku selalu memegang teguh janjiku.”

“Jadi jelas bahwa hanya engkau sendiri yang tahu di mana tempat kausembunyikan guci itu?”

Cian Li mengangguk.

“Di mana tempatnya?”

“Di tengah telaga, di mana kami suka mencari kerang hijau.”

“Bagus! Sekarang juga kita pergi ke sana! Dan awas engkau, nona manis, kalau engkau berbohong kepada kami, kalau engkau tidak berhasil mendapatkan guci itu, engkau akan menyesal bahwa engkau pernah hidup! Kami akan menyiksamu dan membikin engkau mati perlahan-lahan dalam keadaan tersiksa lahir batin! Mari kita berangkat!”

Dia mengangkat muka memandang kepada para pembantunya. “Siapkan kereta dan perahu, kita berangkat sekarang juga ke telaga!”

“Tidak mungkin diambil sekarang!” tiba Pek-liong berkata, suaranya seperti sambil lalu dan acuh tak acuh.

“Apa maksudmu?” Siau-w-bin Ciu-kwi yang gendut itu sekali menggerakkan tubuh sudah tiba di depan Pek-liong yang terbelenggu dan duduk di kursi. Tangan kirinya bergerak menyambar,

“Plakkk!” Tampan itu keras sekali, membuat pipi kanan Pek-liong menjadi kebiruan dan ada sedikit darah di ujung bibirnya. Cian Li mengeluarkan jeritan lirih melihat betapa pria yang dikasihinya itu ditampar.

“Hati-hati kau dengan mulutmu, Pek-liong, atau mungkin tangan ini menyeleweng ke arah kepalamu dan engkau akan tewas seketika!” bentak Siau-w-bin Ciu-kwi.

Biarpun hatinya mendongkol bukan main, namun Pek-liong, masih dapat tersenyum ketika dia mengangkat mukanya memandang kepada orang yang menamparnya.

“Tentu saja aku sudah berhati-hati, Beng-cu. Sayang engkau yang bodoh. Kalau memang ingin mengadu ilmu, lepaskan belenggu ini dan kita sama lihat siapa yang lebih lihai di antara kita, jangan main tampar selagi aku tidak dapat melawan.

“Kalau engkau mendengarkan omonganku, maka engkau juga yang akan mendapat untung. Kau tahu, orang menyelam mencari sesuatu di dasar telaga haruslah di waktu siang hari, karena membutuhkan sinar matahari yang cukup kuat sehingga sinar itu dapat menerangi permukaan telaga.

“Sekarang sudah hampir sore, bagaimana mungkin adik Kam Cian Li dapat menemukan benda itu di dasar telaga? Pula, perlu apa tergesa-gesa. Besok siang baru bisa dilakukan penyelaman itu. Pula, kakaknya

baru pada hari lusa akan pulang, tidak perlu kau takut akan kedatangan Hek-liong-li!” Ucapan itu sekaligus mengandung kebenaran akan tetapi juga ejekan bahwa Beng-cu itu takut kalau kalau Hek-liong-li muncul sebelum dia memperoleh peta itu.

Cian Li mendengar ucapan itu berpikir. Pendekar itu pernah memberitahu kepadanya bahwa menurut perhitungannya, kakaknya dan Hek-liong-li akan dapat tiba di telaga besok siang! Kenapa pendekar itu mengatakan bahwa Hek-liong-li baru akan dapat muncul lusa? Ia seorang gadis cerdik, dan tahu bahwa ucapan itu merupakan isyarat baginya. Ia harus dapat mengulur waktu mendapatkan peta itu sampai Hek-liong-li dan kakaknya muncul.

“Dia berkata benar, Beng-cu,” kata gadis itu. “Memang penyelaman baru dapat dilakukan setelah matahari naik tinggi, bahkan setelah lewat tengah hari karena tempat penyimpanan itu menghadap ke barat dan tempatnya sukar, merupakan daerah yang berlubang-lubang. Tanpa penerangan matahari yang kuat, sukar untuk menemukan tempat itu kembali.”

“Hemm, begitukah?” Sepasang mata dari wajah kekanak-kanakan itu kini mengamati wajah Pek-liong dan Cian Li dengan tajam penuh selidik. Akan tetapi karena Cian Li tidak berbobong, maka iapun berani menentang pandang mata itu dengan tabah sehingga akhirnya Beng-cu itu merasa puas.

“Baiklah, kalian malam ini menjadi tamu kami dan besok baru kita lihat apakah keterangan nona ini benar,” katanya lalu berkata kepada Tok-sim Nio-cu, “Kau persiapkan kamar untuk mereka. Dan jangan engkau main gila dengan Pek-liong, Nio-cu. Sebelum urusan ini

selesai, aku tidak ingin melihat siapapun mempermainkan Pek-liong dan nona Kam ini. Mereka harus dijamu dengan baik, dijaga ketat dan tidak boleh diganggu!”

Berkata demikian, sepasang mata Beng-cu itu ditujukan dengan penuh ancaman kepada Tok-sim Nio-cu dan Hek-giam-ong. Dia tahu benar bahwa wanita itu adalah seorang yang haus laki-laki, sedangkan Hek-giam-ong memiliki suatu kekejaman istimewa terhadap wanita. Tentu kedua orang tawanan itu bagi mereka merupakan daging-daging segar yang menimbulkan gairah dan membangkitkan selera aneh mereka.

“Tidak perlu khawatir, Beng-cu. Aku cukup sabar menanti. Akhirnya dia akan kuuji kejantanannya!” kata Tok-sim Nio-cu sambil melirik ke arah Pek-liong dengan matanya yang genit. Sedangkan Hek-giam-ong memandang ke arah Cian Li dengan senyum dingin menyeramkan.

“Marilah, Pek-liong dan kau juga, nona penyelam. Mari kalian ikut dengan kami ke kamar kalian. Tapi tidak boleh sekamar, ya? Berbahaya kalau sekamar!” kata Tok-sim Nio-cu sambil tertawa genit.

Bukan hanya wanita ini yang sudah bangkit dengan pedang terhunus di tangan untuk mengawal dua orang tawanan itu, melainkan atas isyarat Beng-cu, Lim-kwi Sai-kong, Pek I Kongcu, Hek-giam-ong dan tiga orang Po-yang Sam-liong juga ikut mengawal dengan senjata siap di tangan. Pek I Kongcu cepat berjalan di antara Pek-liong dan Cian Li, memisahkan kedua orang itu sehingga agak berjauhan. Hal ini saja menunjukkan betapa cerdasnya pembantu Beng-cu itu.

Juga kamar mereka terpisah, walaupun berdampingan dan biarpun kaki dan tangan Pek-liong sudah dibelenggu kuat, namun para pembantu Beng-cu itu masih bergilir menjaga di depan kamarnya

bersama belasan orang anak buah. Yang berjaga di luar kamar Cian Li hanya ketiga Po-yang Sam-liong, namun mereka itu sudah jauh melebihi cukup untuk membuat gadis itu tidak berani keluar kamar walaupun ia tidak dibelenggu lagi.

Setelah mereka mendapatkan hidangan makan dan minum yang cukup dan enak, keduanya merebahkan diri mengaso. Pek-liong sengaja mengaso untuk memulihkan tenaga, karena dia tahu bahwa dia membutuhkan tenaga yang segar untuk sewaktu-waktu menghadapi gerombolan penjahat yang amat lihai itu.



“Kita berhenti di sini, malam terlalu gelap untuk melanjutkan perjalanan,” kata Hek-liong-li sambil menahan kudanya.

Kam Sun Ting juga menahan kudanya dan dia memandang ke sekeliling. Mereka tiba di tepi hutan yang amat sunyi. Memang malam gelap sekali. Langit merupakan dasar hitam yang ditaburi bintang-bintang, seperti beledu hitam yang dihias jutaan buah permata. Indah sekali. Tempat itu sunyi.

Tak nampak seorangpun manusia kecuali mereka berdua. Tidak sebuahpun rumah di sekitarnya. Hawa udara teramat dinginnya, sehingga dia sendiri sejak tadi sedang menggigil. Namun dia tahu, perjalanan masih amat jauh, mungkin besok pagi atau siang baru tiba di Telaga Po-yang.

“Akan tetapi, li-hiap. Bagaimana mungkin kita melewatkan malam di tempat seperti ini?” tanyanya ragu sambil menoleh ke arah gadis itu.

Biarpun cuaca hanya remang-remang, namun dari garis-garis wajah dan tubuh gadis itu, dia dapat melihat jelas wajah yang amat jelita, tubuh yang amat menggairahkan, yang sudah amat dikenalnya karena telah tergores ke dalam kalbunya itu!

Gadis itu tersenyum. Keremangan tidak mampu menyembunyikan kilatan gigi yang putih rapi itu. “Engkau takut?”

Dengan tegas Sun Ting menggeleng kepalanya. “Tidak, aku tidak takut, lihiap. Apa lagi, dengan adanya lihiap di sini, apa yang harus kutakutkan? Akan tetapi..... tempat ini..... tidak ada rumah, tidak ada tempat tidur, di tempat terbuka yang gelap, dan hawa udara begini dinginnya, bagaimana lihiap dapat melewati malam di sini? Bagiku sih tidak mengapa, aku laki-laki dan sudah biasa hidup menghadapi kesukaran. Akan tetapi bagimu, seorang wanita muda belia yang.....!”

Sun Ting tidak melanjutkan kata-katanya karena Liong-li kini tertawa sambil melompat turun dari atas punggung kudanya. “Hi-hi-hik, engkau lucu sekali, saudara Kam Sun Ting! Kaukira aku ini orang macam apa? Seorang puteri istana yang tidak biasa menghadapi kesukaran? Turunlah, kita mencari tempat yang enak untuk melewati malam!”

Sun Ting terpaksa meloncat turun dari atas kudanya. Tak lama kemudian mereka telah mendapatkan sebuah tempat yang enak, di bawah sebatang pohon besar, bertilamkan rumput hijau yang tebal. Mereka menambatkan tali dua ekor kuda mereka pada akar pohon dan membiarkan kedua binatang itu makan rumput.

“Sekarang kita membagi tugas,” kata Liong-li sambil tersenyum. “Engkau mengumpulkan kayu bakar untuk membuat perapian, dan aku mengumpulkan daun kering untuk alas duduk dan tidur.”

“Sudahlah, lihiap. Engkau duduk saja beristirahat, biar aku yang akan mengumpulkan semua itu. Ini pekerjaan laki-laki!” kata Sun Ting gagah.

Tanpa menanti jawaban diapun segera pergi mencari barang yang mereka butuhkan. Sebentar saja dia sudah mengumpulkan kayu kering yang cukup banyak. Akan tetapi ketika dia tiba kembali ke tempat itu, ternyata rumput yang tebal, lunak dan basah itu telah tertutup daun-daun kering sehingga mereka dapat duduk di situ dengan enak. Seperti orang duduk di atas kasur saja. Kiranya wanita jelita itu telah mengumpulkan daun kering dan menutupi rumput hijau yang basah dengan daun-daun kering.

“Bagus, sebegini sudah cukup,” kata Liong-li.

Dengan cekatan ia lalu membuat api unggun, dibantu oleh Sun Ting dan melihat kecekatan wanita itu, percayalah Sun Ting bahwa memang pendekar wanita itu agaknya tidak asing dengan kehidupan di tempat terbuka seperti ini. Sebentar saja, mereka duduk di atas rumput yang ditilami daun kering, menghadapi api unggun yang hangat, nyaman sekali rasanya sehabis melakukan perjalanan jauh yang melelahkan.

Mereka duduk saling berhadapan, terhalang api unggun, dapat saling pandang dengan jelas karena wajah mereka diterangi cahaya api unggun yang kemerahan. Beberapa kali Sun Ting terpesona. Cahaya

api yang hidup itu, bermain pada wajah yang jelita, membuat wanita itu nampak seperti bukan manusia, seperti seorang bidadari!

Rambut yang agak kusut itu, mata yang bersinar-sinar, bibir yang merah basah, bagian kedua pipi di bawah mata, nampak kemerahan. Betapa indahnya! Betapa cantik jelitanya!

Pada saat Liong-li mengangkat muka, pandang matanya bertemu dengan pandang mata Sun Ting yang kebetulan menatap padanya dengan pandang mata terpesona.

“Hemm, kenapa engkau memandang kepadaku seperti itu? Apa yang aneh pada mukaku?” tanya Liong-li sambil meraba pipi dengan tangan kirinya, takut kalau-kalau mukanya terkena kotoran.

“Lihiap....., maafkan aku.....” Sun Ting menundukkan lagi mukanya yang berubah kemerahan.

Dia tidak tahu betapa wanita itu memandang kepadanya dengan senyum aneh, dan betapa sepasang mata itu memandang kepadanya dengan kagum. Seorang pemuda yang hebat, pikir Liong-li. Begitu penuh perhatian, begitu romantis, begitu sopan! Dan kekaguman yang terpancar dari sepasang mata itu, kekaguman bercampur rasa sayang, begitu jelas membayang, membuat hatinya berdebar kencang dan girang.

“Saudara Sun Ting, berapakah usiamu sekarang, dan berapa pula usia adikmu itu? Bagaimana keadaan keluarga kalian?” Ia bertanya dan diam-diam Sun Ting bersyukur karena pertanyaan itu membuka jalan untuk percakapan, dan mengusir pergi perasaan tidak enak dan salah

tingkahnya tadi karena dia tertangkap basah ketika memandang penuh pesona.

“Usiaku duapuluh dua.....”

“Aih, kalau begitu, aku lebih tua dua tahun darimu!” Liong-li memotong.

Kini Sun Ting memandang tajam, lalu menggeleng kepalanya. “Aku tidak percaya, lihiap!”

Liong-li mengerutkan alisnya. “Tidak percaya? Engkau tidak percaya padaku?”

“Eh, maksudku..... aku tidak percaya bahwa usiamu sudah duapuluh empat tahun!”

Lenyap kerutan itu dan kini Liong-li tersenyum semakin lebar, sehingga wajahnya menjadi cantik manis sekali, gemilang di bawah timpaan cahaya api unggun yang bermain di wajahnya. “Hemm, lalu kau kira berapa semestinya usiaku?”

“Menurut penglihatanku, engkau tidak akan lebih dari sembilan belas tahun, lihiap!”

Dan wanita itu tertawa. Tertawa lepas bebas, tidak seperti wanita lain yang kalau tertawa menjadi tersipu, menutupi mulut dan tertawa dengan sembunyi-sembunyi. Wanita ini tertawa lepas, wajahnya agak tengadah, mulutnya terbuka sehingga nampak rongga mulut yang kemerahan, gigi yang berderet putih, lidah yang ujungnya runcing dan

merah jambu, dan ketawanya mengeluarkan suara merdu seperti nyanyian.

Kembali Sun Ting terpesona. Akan tetapi hanya sebentar Liong-li tertawa, lalu mulut itu tertutup kembali akan tetapi masih tersenyum manis, dan mata itu semakin bercahaya dan berseri penuh kegembiraan.

“Saudara Kam Sun Ting, apakah engkau tidak tahu bahwa setiap orang wanita dewasa selalu menyembunyikan jumlah usianya, dan kalau terpaksa mengaku selalu mengurangi jumlahnya? Tidak ada wanita yang menambah jumlah usianya dalam pengakuannya, demikian pula aku. Tidak mungkin aku menambah tua usiaku, walaupun aku tidak suka pula menguranginya. Aku memang sudah berusia duapuluh empat tahun!”

“Sungguh sukar dipercaya, lihiap!”

“Percaya atau tidak, itulah kenyataannya. Dan sudah tiba saatnya engkau tidak menyebut lihiap kepadaku. Ketahuilah bahwa aku dan Pek-liong-eng bukan hanya sahabat, melainkan lebih erat dari pada saudara sekandung. Engkau sudah dipercaya olehnya, berarti kini menjadi sahabat baik, maka sudah sepatutnya engkau menyebut enci (kakak perempuan) padaku, dan aku menyebut engkau..... namamu saja karena engkau pantas menjadi saudara mudaku!”

Akan tetapi Sun Ting mengerutkan alisnya. Setelah saling pandang beberapa lamanya, diapun menarik napas panjang dan tersenyum. “Baiklah..... enci, walaupun aku akan lebih suka kalau boleh menyebutmu..... adik!”

Liong-li tersenyum lebar. Pernyataan ini semakin menyenangkan hatinya. “Tidak boleh! Kalau engkau menyebut aku moi-moi (adik perempuan), dalam pandanganku engkau menjadi agak kurang ajar. Nah, apakah engkau ingin aku memandangmu sebagai seorang yang tidak tahu aturan?”

Sun Ting terkejut, lalu cepat bangkit berdiri dan memberi hormat kepada Liong-li dengan merangkap kedua tangan depan dada lalu membungkuk.

“Maafkan, maafkan aku, enci yang baik.”

Melihat ini, Liong-li tertawa lagi. Sun Ting juga tertawa dan mereka merasa semakin akrab. Ketika Sun Ting duduk kembali, tiba-tiba Liong-li tertawa lagi, sekali ini tertawa geli sambil menudingkan telunjuknya ke arah Sun Ting.

“Ih, engkau sungguh tidak tahu malu, Sun Ting!”

“Ehh?” Pemuda itu mulai terkejut. “Aku? Tidak tahu malu? Kenapa, li.... eh, enci?”

“Bukan engkau yang tidak tahu malu, kumaksudkan perutmu!”

“Perutku? Mengapa perutku.....?” Sun Ting memandang ke arah perutnya.

“Perutmu berkeruyuk tadi, sungguh tak tahu malu!”

Sun Ting terbelalak dan mukanya lalu berubah merah. Memang perutnya tadi berkeruyuk akan tetapi bagaimana wanita ini mampu

mendengarnya? Melihat pemuda itu menjadi salah tingkah karena malu, Liong-li tertawa lagi

“Bukan hanya perutmu yang berkeruyuk Sun Ting. Perutku juga! Apakah engkau tidak mendengarnya? Hi-hik, perut kita memang tak tahu malu!”

Tentu saja ucapan ini mengusir rasa malu yang diderita Sun Ting, dan teringatlah dia bahwa sejak sebelum tengah hari tadi sampai sekarang mereka belum makan apa-apa. Pantas saja perutnya lapar, dan perut Liong-li juga! Kasihan sekali!

“Ah, aku tadi lupa membeli bekal makanan. Bagaimana ini? Kalau saja kita berada di dekat telaga atau sungai, tentu aku akan mampu menangkap beberapa ekor ikan untukmu, enci. Aku lupa bahwa engkau belum makan malam. Bagaimana ini? Biar aku akan pergi mencari makanan untukmu.” Dia bangkit berdiri, siap untuk pergi ke mana saja untuk mencari makanan.

“Sstt..... jangan bergerak, jangan berisik, Sun Ting! Duduklah lagi dan jangan bergerak.....!”

Tentu saja pemuda itu terkejut sekali dan diapun duduk kembali, memandang kepada pendekar wanita itu penuh pertanyaan.

Liong-li menunjuk ke atas pohon. “Di sana ada makanan!”

Sun Ting terbelalak dan memandang kepada gadis itu dengan sinar mata heran dan khawatir. Sintingkah wanita ini, pikirnya. “Di mana? Di atas pohon?” bisiknya.

Liong-li mengganggu. “Ada daging burung panggang di sana.... ssstt, diam saja kau.....”

Sepasang mata pemuda itu menjadi semakin lebar, dan kekhawatirannya bahwa gadis ini menjadi sinting semakin membesar. Mana mungkin ada daging burung panggang di atas pohon? Akan tetapi tiba-tiba Liong-li memandang ke atas, kedua tangannya bergerak dan nampak sinar-sinar hitam kecil berkelebat ke atas.

Kiranya ia sudah menyambitkan beberapa potong kayu ke arah pohon besar itu. Sun Ting memandang heran dan..... berbareng dengan suara ketawa Liong-li, dari atas pohon meluncur jatuh dua ekor burung, sejenis burung kepodang yang besarnya seperti ayam muda, dan dua ekor burung itu telah tewas dengan tubuh tertusuk kayu meruncing!

Kini mengertilah Sun Ting dan dia kagum bukan main. Kiranya bukan daging burung panggang yang dimaksudkan pendekar wanita itu, melainkan burung yang setelah tertangkap, tentu saja nanti akan menjadi daging burung panggang!

Dia bersorak dan cepat menyambar dua ekor burung itu, mengamatinya dengan penuh kagum. “Aih, lihiap..... eh, enci yang baik! Bagaimana engkau bisa tahu di sana ada burung dan bagaimana pula dapat menyambit jatuh mereka ini, pada hal burung-burung itu tidak nampak dari sini?”

Dia menengadah. Pohon itu nampak gelap karena semua sinar bintang tertangkis oleh daun-daun lebat sebagai perisai, juga sinar api unggun tidak mencapai ketinggian pohon.

Liong-li tersenyum, “Pengalaman hidup di alam bebas yang mengajarkan aku, Sun Ting. Sudahlah, mari kita cepat membuat daging burung panggang, perut kita sudah lapar, bukan?”

Mereka bekerja dengan gembira, mencabuti semua bulu burung, kemudian mengeluarkan isi perutnya dan memanggang dagingnya setelah Liong-li menyulap keluar bumbu-bumbu yang dibawanya dalam buntalan pakaiannya. Segera tercium bau sedap yang membuat perut mereka kini berkeruyuk tanpa malu-malu lagi?

Dan tak lama kemudian, perut mereka itupun menjadi tenang dan lega setelah semua daging burung yang lunak, segar dan sedap itu masuk ke dalamnya, didorong oleh anggur manis yang kembali disulap keluar dari dalam buntalan pakaian pendekar wanita itu

“Nah, sekarang engkau beristirahatlah, Sun Ting. Biar aku yang berjaga di sini agar api unggun tidak padam. Nyamuk dan mungkin binatang hutan akan datang mengganggu kalau api unggunnya padam. Engkau beristirahat dan tidurlah.”

Pemuda itu mengerutkan alisnya.” Aih, enci, sungguh engkau terlalu memanjakan aku, membuat aku malu saja. Aku bukan seorang anak kecil yang perlu dilayani dan dijaga. Aku seorang laki-laki, enci! Dan engkau biarpun engkau lebih tua sedikit dariku, dan biarpun engkau seorang wanita perkasa yang berkepandaian tinggi, engkau tetap saja seorang wanita, sehingga sudah sepatutnya kalau engkau yang beristirahat dan tidur, sedangkan aku sebagai laki-laki yang berjaga!”

Melihat sikap tegas dan jantan itu, mau tidak mau Liong-li memandang kagum lagi. Sun Ting ini memang seorang laki-laki

pilihan, pikirnya dengan hati senang. Iapun tersenyum manis sekali, lalu mengangguk.

“Baiklah, Sun Ting. Aku akan beristirahat sebentar dan nanti kugantikan engkau berjaga. Kita perlu mengaso dan menyimpan tenaga karena siapa tahu, besok kita akan menghadapi pekerjaan sukar dan lawan tangguh.”

Wanita itu lalu merebahkan diri miring membelakangi api unggun dan Sun Ting, pemuda itu duduk menghadap api unggun dan mengamati tubuh itu dengan hati penuh kekaguman. Sungguh seorang wanita yang hebat! Belum pernah selama hidupnya dia merasa kagum terhadap seorang wanita seperti perasaan hatinya terhadap Liong-li ini.

Dia tahu bahwa dia telah jatuh cinta kepada pendekar wanita ini. Dan dia tahu pula bahwa dirinya sungguh tidak berharga, sungguh tidak sepadan dengan Liong-li, bagaikan burung gagak merindukan burung Hong!

Betapa mungkin seorang laki-laki seperti dia, miskin dan yatim piatu, tidak memiliki apa-apa dan bahkan hanya seorang laki-laki lemah kalau dibandingkan Liong-li, dapat mengharapkan balasan cinta dari seorang pendekar wanita sehebat ini? Kenyataan ini membuat dia berulang kali menarik napas panjang, sedih.

Hidup tak mungkin bebas dari pada nafsu. Nafsu adalah pelengkap hidup. Nafsu adalah pemberian dan anugerah Tuhan yang terbawa lahir oleh kita. Merupakan pelengkap karena hidup ini takkan dapat berlangsung tanpa adanya nafsu. Nafsu yang memelihara badan ini sehingga dapat menjadi sehat dan hidup.

Nafsu pula yang membuat kita manusia mampu menemukan banyak rahasia alam, membuat barang-barang yang berguna bagi kehidupan lahiriah. Nafsu yang kita dapat menikmati hidup melalui panca indra kita. Bahkan nafsu pula yang mendorong manusia memungkinkan berkembang biakan.

Nafsu merupakan seorang pembantu yang amat baik, merupakan kebutuhan hidup yang mutlak dan penting sekali. Akan tetapi, nafsu juga dapat menjadi majikan yang amat jahat, kejam dan menyeret kita ke dalam lumpur kesengsaraan!

Oleh karena itu, kita membutuhkan berkah dan bimbingan Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta dan Sang Maha Kasih, agar kita tidak sampai diperalat oleh nafsu, sebaliknya kitalah yang memperalat nafsu demi kesejahteraan hidup, demi memenuhi semua kebutuhan hidup, yaitu kepentingan lahiriah! Kalau sampai kita yang diperalat nafsu, maka mulailah kita menjadi permainannya, dan timbullah segala macam kesengsaraan yang menenggelamkan kita ke dalam duka!

Hati dan akal pikiran kita sudah bergelimang nafsu yang timbul dari daya-daya rendah. Apapun yang menjadi hasil pikiran, sudah pasti mengandung nafsu. Satu-satunya jalan untuk membebaskan jiwa dari cengkeraman nafsu daya rendah hanyalah penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa!

Pikiran, dengan sejuta akalnya, tidak mungkin dapat membebaskan jiwa dari belenggu, karena pikiran hanya alat, sama dengan nafsu. Hanya kekuasaan Tuhan jualah yang dapat membebaskan jiwa dari belenggu. Hanya kekuasaan Tuhan yang akan mampu membersihkan jiwa sehingga tidak lagi menjadi abdi nafsu, melainkan menjadi bebas,

sedangkan nafsu yang tadinya menjadi penguasa, lalu hanya sekadar menjadi alat pelengkap saja.

Kembali Sun Ting menghela napas panjang. Gairah berahinya bangkit ketika dia melihat lekuk lengkung tubuh yang rebah miring itu. Betapa akan bahagianya dia kalau dapat mencurahkan cinta kasihnya kepada wanita luar biasa itu! Tiba-tiba dia terkejut sendiri. Celaka, ada hasrat yang demikian kuat mendorong agar dia mendekat, agar dia meraba, membelai dan mendekap tubuh itu.

Dan kesadarannya memperingatkannya bahwa kalau hal itu dia lakukan, maka dia akan menghadapi seorang pendekar wanita yang tentu akan marah sekali. Mungkin dia akan dihajarnya, bahkan mungkin dibunuhnya! Maka, dengan cepat dia membuang pandang matanya, menunduk dan melupakan Liong-li dengan memikirkan keadaan adiknya yang dia tinggalkan bersama Pek-liong.

Dia tidak tahu bahwa ucapan terakhir dari Liong-li tadi, bahwa mungkin besok mereka akan menghadapi pekerjaan sukar dan lawan tangguh, ternyata menjadi ramalan yang benar-benar akan terjadi!



Perahu besar itu meluncur ke Telaga Po-yang. Tidak ada perahu lain berani mendekat perahu besar itu, bahkan perahu-perahu nelayan dan pelancong yang tadinya berada di tengah telaga, segera menyingkir cepat-cepat, ketika perahu besar itu meluncur datang. Yang membuat semua orang menyingkir ketakutan adalah ketika mereka melihat tiga orang laki-laki bertubuh raksasa berdiri di kepala perahu.

Mereka itu bukan lain adalah Po-yang Sam-liong, tiga orang tokoh sesat yang menguasai seluruh telaga itu. Tidak ada orang yang tidak gentar melihat mereka, maka perahu-perahu lain menyingkir karena mereka merasa lebih baik menjauhi tiga orang tokoh besar itu. Karena ketakutan dan cepat menyingkir ini, maka tidak ada orang lain melihat siapa yang berada di dalam perahu besar, yang terlindung oleh atap perahu.

Pada hal, yang berada di dalam perahu besar itu adalah tokoh-tokoh yang lebih menyeramkan dari pada Po-yang Sam-liong. Mereka adalah Siau-w-bin Ciu-kwi sendiri bersama para pembantunya lengkap, yaitu Tok-sim Nio-cu, Lim-kwi Sai-kong, Pek I Kongcu dan Hek-giam-ong. Mereka berlima ini mengepung Pek-liong dan Cian Li.

Pek-liong masih dalam keadaan dibelenggu kaki tangannya, sedangkan Cian Li duduk dengan bebas. Gadis itu sejak tadi cemberut, mukanya sebentar pucat sebentar merah dan matanya tiada hentinya melirik ke arah Tok-sim Nio-cu Lui Cin Si dengan penuh kebencian.

Wanita cantik genit ini memang sejak tadi duduk di dekat Pek-liong. Tanpa menghirau- kan orang lain, wanita ini duduk mepet dan lengannya merangkul pinggang atau kadang juga naik ke pundak Pek-liong. Sikapnya merayu dan memikat, beberapa kali jari-jari tangannya meraba leher dan dagu pendekar itu yang diam saja.

Sikap wanita ini tidak dihiraukan oleh Siau-w-bin Ciu-kwi dan para pembantu yang lain. Juga Pek-liong, biarpun hatinya merasa mendongkol sekali atas sikap tak sopan dan tak tahu malu wanita iblis itu, mendingkannya saja karena dia tidak mau mencari keributan hanya soal kecil seperti itu. Akan tetapi yang paling menderita

karenanya adalah Cian Li. Ia marah sekali, muak dan benci, akan tetapi iapun merasa tidak berdaya dan hanya dapat bersikap cemberut saja.

“Kam Cian Li, sekali ini engkau harus bekerja dengan benar-benar dan sama sekali tidak boleh membohongi kami. Ingat, kalau engkau menyelam nanti, Pek-liong berada di sini bersama kami. Engkau tidak ingin melihat dia disiksa sampai mati, bukan?” demikian Tok-sim Nio-cu berkata sambil meraba ke arah leher terus turun ke dada Pek-liong dengan sikap merayu dan membelai.

“Huhh!” Cian Li membuang muka, mendengus marah.

Akhirnya perahu tiba di tempat yang dimaksudkan oleh Cian Li dan perahu dihentikan, jangkar dilempar. “Nona Kam, bersiaplah untuk menyelam, dan sekali lagi kuperingatkan, jangan engkau membuat ulah yang bukan-bukan, jangan mencoba untuk melarikan diri atau menipu kami, karena selain akhirnya engkau akan dapat kami tangkap, juga Pek-liong akan tersiksa sampai mati kalau engkau melarikan diri!” kata Siauw-bin Ciu-kwi. Gadis itu mengangguk dan sudah bangkit berdiri.

“Nanti dulu, Li-moi!” Tiba-tiba Pek-liong berkata.

Gadis itu cepat menoleh kepadanya, dan semua orang juga memandang pendekar itu, dan mereka sudah siap dengan senjata mereka untuk menjaga kalau-kalau pendekar itu akan memberontak walaupun kaki dan tangannya sudah terbelenggu dengan rantai yang kuat.

“Peraturan ini sungguh tidak adil!” kata Pek-liong sambil memandang kepada Siau-w-bin Ciu-kwi. “Li-moi, jangan engkau mau menyelam sebelum Beng-cu berjanji bahwa engkau akan segera dibebaskan begitu menemukan peta rahasia itu! Itu hakmu dan jangan takut. Mereka ini membutuhkanmu, Li-moi. Mereka tidak akan menggangumu sebelum engkau memperoleh peta itu!”

Siau-w-bin Ciu-kwi marah sekali, akan tetapi tepat seperti yang dikatakan Pek-liong, dia tidak berani bermain kasar, takut kalau-kalau gadis itu menjadi nekat dan tidak mau mengambilkan petanya.

“Hemm, Pek-liong, engkau tidak percaya kepada kami? Apa maksudmu mencegah nona Kam bekerja?”

“Tidak! Lebih dulu engkau harus berjanji bahwa kalau nona Kam sudah mengambil peta itu dan menyerahkan kepadamu, engkau akan membebaskannya! Beng-cu, hanya dengan janji itulah nona Kan, mau menyelam!”

Pek-liong kini memandang kepada Cian Li dan gadis itupun mengangkat muka dan berkata dengan sikap angkuh dan tegas.

“Benar sekali! Biar kalian menyiksa atau membunuh aku, aku tidak akan sudi mengambilkan peta itu sebelum kalian berjanji bahwa setelah peta itu kuserahkan, kalian akan membebaskan aku dan Pek-liong!”

Siau-w-bin Ciu-kwi mengerutkan alisnya. “Dengan Pek-liong? Tidak bisa! Engkau akan kubebaskan setelah tugasmu selesai, nona, akan tetapi Pek-liong harus menebus kebebasannya dengan lebih dulu mengalahkan kami!”

“Bagus! Tantangan itulah yang kunanti-nanti, Beng-cu. Kalau memang engkau seorang laki-laki sejati, Beng-cu, aku menantangmu sekarang juga!” kata Pek-liong, “Setidaknya, engkau harus berani memberikan janjimu kepada nona Kam dan tidak akan melanggarnya, demi nama baikmu!”

Wajah yang biasanya ramah kekanak-kanakan itu kini nampat muram, “Hem, engkau sombong, Pek-liong. Sekali waktu, pasti kita akan berhadapan sebagai lawan. Sekarang ada pekerjaan yang lebih penting. Aku telah memberikan janjiku bahwa aku akan membebaskan nona Kam tanpa mengganggunya setelah tugasnya selesai! Nah, nona Kam, engkau lakukanlah tugasmu!”

Karena tidak ada janji bahwa Pek-liong akan dibebaskan pula, Cian Li memandang kepada Pek-liong. Pendekar ini mengangguk karena tidak mungkin dia dibebaskan begitu saja mengingat bahwa dia pernah membasmis seorang di antara Kiu Lo-mo dan tentu saja hal ini mendatangkan dendam di hati Siau-w-bin Ciu-kwi.

Biarpun di situ banyak orang, Cian Li tidak peduli dan ia lalu menanggalkan pakaiannya. Di sebelah dalam, ia telah mengenakan pakaian yang pernah membuat Pek-liong mengira ia telanjang bulat. Pakaian yang tipis ketat dan kini kembali Pek-liong memandang dengan sinar mata penuh kagum. Lekuk lengkung tubuh gadis itu demikian sempurna, demikian indahnya sehingga dia memandang terpesona. Dari kaki yang panjang itu sampai kepala yang tegak dan anggun, sungguh merupakan pemandangan yang amat indah dan menarik hati.

“Aih, Pek-liong, kenapa engkau memandangnya seperti itu? Percayalah, tubuhku tidak kalah indah oleh tubuhnya. Engkau tidak percaya? Biar sekarang juga aku berdiri telanjang bulat di depanmu.....” Tok-sim Nio-cu bangkit dan mulai menanggalkan kancing bajunya sehingga mulai nampak kulit dada yang putih mulus.

“Sudahlah, Niocu. Mari kita bekerja, nona Kam!” kata Siau-w-bin Ciu-kwi tak sabar melihat tingkah Tok-sim Nio-cu yang dianggapnya mengganggu pekerjaan penting itu.

Mereka semua bangkit dan berdiri di kepala perahu. Tok-sim Nio-cu masih merangkul Pek-liong, bahkan kini lengan kirinya melingkari pinggang Pek-liong dan jari-jari tangannya dengan mesra meraba perut pemuda itu. Melihat ini, wajah Cian Li menjadi marah bukan main.

“Nah, engkau menyelamlah, nona Kam!” kata Beng-cu itu dengan hati tegang karena dia sudah membayangkan akan dapat menemukan potongan peta yang akan membuat petanya lengkap, yaitu peta tentang Patung Emas yang selain akan membuatnya kaya raya, juga akan memberi obat panjang usia yang akan membuat dia dapat berusia sampai beratus ratus tahun!

“Baik, aku akan menyelam!” kata Cian Li dan gadis ini lari ke pinggir perahu, akan tetapi tanpa disangka oleh siapapun juga, ia telah menabrak tubuh Tok-sim Nio-cu yang berdiri di tepi perahu pula.

“Ihhh.....!” Tok-sim Nio-cu tidak sempat mengelak sehingga tubuhnya terjungkal bersama Cian Li keluar dari perahu. Pada saat itu, Lim-kwi Sai-kong mengulur lengannya yang panjang, mungkin untuk menyambar tubuh Tok-sim Nio-cu atau untuk menghantam ke arah

tubuh Cian Li. Melihat ini, Pek-liong menyambut dengan dorongan tangannya.

“Dukkk.....!” Dua tangan bertemu dan akibatnya, Pek-liong merasa tubuhnya tergetar dan sebaliknya, Lim-kwi Sai-kong terdorong muodur dua langkah!

“Byuurrrr.....!” Air telaga muncrat ketika tertimpa tubuh dua orang wanita itu. Tok-sim Nio-cu boleh jadi lihai sekali di atas daratan, akan tetapi begitu tubuhnya menimpa air, ia gelagapan karena ia tidak pandai renang!

“Uuuppp..... tolong..... aeppp... tolong.....!!” Ia menjerit-jerit, akan tetapi tiba-tiba matanya terbelalak karena kakinya ada yang menangkap dari bawah dan tubuhnya ditarik ke bawah permukaan air!

Tentu saja yang melakukan penyerangan ini bukan lain adalah Cian Li! Sejak tadi gadis ini menahan-nahan perasaan cemburu, marah dan bencinya terhadap Tok-sim Nio-cu. Ia maklum bahwa ia tidak berdaya di atas perahu atau di darat, akan tetapi begitu tiba di air, ia memperoleh kesempatan untuk membalas dan melampiaskan semua kemarahan dan kebenciannya kepada wanita genit itu!

Dipegangnya pergelangan kaki Tok-sim Nio-cu dan dibawanya wanita itu menyelam! Ketika Tok-sim Nio-cu meronta-ronta, ia lalu menangkap rambut yang riap-riapan itu dan menjambak rambutnya, terus menarik ke bawah!

“Keparat!” Lim-kwi Sai-kong marah dan sudah mencabut golok besarnya.

“Sudah, jangan berkelahi!” Beng-cu itu membentak, lalu meneriaki Po-yang Sam-liong. “Kalian selamatkan Nio-cu! Dan biarkan nona Kam bekerja, jangan ganggu dan bawa Nio-cu kembali ke perahu!”

Tiga orang raksasa itu lalu meloncat ke luar perahu. Mereka adalah tiga orang tokoh Telaga Po-yang, tentu saja mereka pandai renang dan pandai menyelam, walaupun tidak sehebat Kam Cian Li atau kakaknya. Mereka menyelam dan mereka melihat betapa Tok-sim Nio-cu meronta-ronta, akan tetapi rambutnya yang panjang sudah dijangbak oleh Cian Li yang bergerak seperti ikan saja, dan tubuh Tok-sim Nio-cu terus ditarik ke bawah!

Tiga orang ini cepat mengejar dan dengan pengerahan tenaga tiga orang, barulah mereka dapat memaksa Cian Li melepaskan rambut Tok-sim Nio-cu, Po-yang Sam-liong lalu menyeret Tok-sim Nio-cu yang sudah mulai lemas itu naik ke permukaan air telaga.

Setibanya di permukaan air, Tok-sim Nio-cu terengah-engah dalam keadaan setengah pingsan dan perutnya yang ramping itu kini menggembung karena terlalu banyak minum air telaga! Ia lalu ditolong, diangkat ke perahu dan ditelungkupkan, punggungnya ditekan-tekan sehingga air dari perut keluar melalui mulutnya.

Melihat keadaan Tok-sim Nio-cu, diam-diam Pek-liong tertawa geli. Sungguh Cian Li merupakan seorang gadis yang hebat dan tabah sekali, pikirnya. Akan tetapi diapun khawatir karena seorang wanita iblis macam Tok-sim Nio-cu tentu tidak akan membiarkan saja dirinya dihina seperti itu, bahkan nyaris tewas konyol di dalam air!

Sementara itu, tak jauh dari situ, dua pasang mata sejak tadi mengintai sejak perahu besar itu membuang jangkar di tempat itu. Mereka adalah Kam Sun Ting dan Hek-liong-li!

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Sun Ting dan Liong-li melakukan perjalanan cepat dan setelah terpaksa melewati malam di tepi hutan, pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali telah melanjutkan perjalanan membalapkan kuda mereka. Pada tengah hari, mereka tiba di Telaga Po-yang.

“Kita berhenti di sini dan titipkan kuda kita kepada seorang penduduk di sini yang kaukenal,” kata Hek-liong-li. Ia sendiri tidak ikut menitipkan kuda karena ia tidak ingin kehadirannya di Po-yang diketahui orang.

Setelah kuda ditiptkan, ia mengajak Sun Ting untuk mendekati telaga. Sun Ting menjadi petunjuk jalan dan lebih dahulu mereka pergi ke rumah Sun Ting. Ketika tiba di rumah, Sun Ting terkejut sekali melihat rumah itu dalam keadaan kacau, bahkan ada sebagian yang bekas terbakar. Barang-barang dijungkir balikkan, dan yang membuat dia terkejut dan khawatir adalah lenyapnya adiknya yang tidak meninggalkan bekas!

Melihat kebingungan dan kegelisahan pemuda itu, Liong-li yang sejak tadi bersikap tenang saja lalu berkata, suaranya tidak lagi ramah seperti biasa, melainkan tegas dan berwibawa sehingga Sun Ting merasa terkejut.

“Sun Ting, bukankah ketika engkau pergi, adikmu yang bernama Cian Li itu bersama dengan Pek-liong-eng?”

Walaupun terkejut melihat perubahan sikap ini, Sun Ting menjawab dan merasa seolah-olah kini dia berhadapan dengan seorang pemimpin. “Benar sekali....., enci Cu!”

Biasanya, sudah begitu enak menyebut wanita itu enci Kim Cu atau enci Cu begitu saja, akan tetapi melihat sikap wanita itu sekarang, dia merasa akan lebih enak kalau menyebutnya lihiap.

Mendengar jawaban itu, Liong-li lalu melakukan penyelidikan, meneliti seluruh keadaan rumah itu, kemudian ia keluar dan termenung di luar rumah. Ia melihat tanda-tanda perkelahian di rumah itu, bahkan dia melihat bekas banyak sekali darah di kamar. Ada yang luka parah atau terbunuh agaknya. Dan Cian Li lenyap. Bahkan Pek-liong juga lenyap.

Kalau Pek-liong ada dan masih bebas, tentu sekarang sudah menyambut kedatangannya. Tidak adanya Pek-liong menyambut, berarti bahwa Pek-liong tidak mampu melakukannya, terhalang oleh hal yang amat penting atau..... tertawan musuh!

“Mari kita selidiki di rumah-rumah penginapan! Siapa tahu Pek-liong berada di sana atau setidaknya pernah bermalam di sana,” katanya dengan sikap memerintah.

“Baik, ...lihiap.”

Mendengar sebutan ini, Liong-li menatap wajah pemuda itu, akan tetapi tidak menegurnya. Agaknya ia berpikir bahwa dalam keadaan serius seperti itu, sebaiknya kalau pemuda ini menganggapnya sebagai seorang atasan atau pemimpin agar ada keseriusan di antara mereka. Tidak sukar bagi Sun Ting untuk menyelidik dan menemukan rumah

penginapan di mana adiknya dan Pek-liong bermalam, malam kemarin.

“Mereka berdua pergi meninggalkan kamar tanpa pamit,” kata pengurus rumah penginapan. “Entah ke mana. Akan tetapi buntalan pakaian mereka masih ada.”

Mendengar ini, Sun Ting yang sudah mengenal pemilik rumah penginapan, lalu mendekatinya dan bertanya dengan suara lirih, “Toako, katakanlah terus terang, apakah pada hari-hari kemarin engkau tidak melihat mereka?”

Pemilik rumah penginapan itu mengamati wajah penanyanya, lalu balas berbisik, “Siapa yang kau maksudkan dengan mereka?”

“Maksudku Po-yang Sam-liong..... toako, jangan takut, engkau mengenal aku, bukan? Katakan apa engkau atau orang-orangmu pernah melihat mereka.....”

“Ada hubungannya dengan adikmu yang kaucari-cari ini?” tanyanya, juga berbisik. “Jangan kau khawatir, adikmu di sini bersama seorang pemuda tampan. Hemm, pacarnyaakah itu? Kapan menikahnya?” Suara pemilik rumah penginapan itu terdengar pahit. Kiranya dia pernah tergila-gila kepada Kam Cian Li, mengajukan pinangan namun ditolak oleh gadis itu.

“Tidak, hanya teman. Toako, katakanlah tentang mereka itu.....” Kam Sun Ting mendesak.

“Hemm, siapa memperdulikan mereka? Akan tetapi pernah kemarin dulu aku melihat mereka di kuil tua di luar kota itu.”

“Kuil tua tak terpakai di luar kota sebelah utara?” tanya Sun Ting kepada si pemilik rumah penginapan.

Yang ditanya mengangguk dan kini Liong-li segera berkata.

“Sun Ting, mari kita pergi!” Dan ia mendahului pemuda itu pergi meninggalkan rumah penginapan. Sebelum Sun Ting menyusul pergi, pemilik rumah penginapan itu memegang lengannya.

“Hei, Sun Ting, siapakah itu? Pacarmukah? Begitu cantik jelita!” katanya kagum sambil memandang bayangan gadis cantik berpakaian serba hitam itu.

“Hssss, hanya teman,” jawab Sun Ting dan diapun berlari meninggalkan temannya yang masih bengong, mengejar Liong-li.

Setelah tiba di luar kota, payahlah Sun Ting yang harus mengerahkan seluruh tenaganya mengejar Liong-li yang berjalan dengan cepat sekali. Sambil berjalan cepat, Liong-li memperhatikan sekitar tempat itu, bahkan memperhatikan jalan yang dilaluinya.

Setibanya di luar kuil, Liong-li tiba-tiba berhenti dan matanya memandang ke arah tembok kuil.

“Lihiap, bagaimana dengan penyelidikanmu! Kaupikir apa yang telah terjadi dengan adikku! Ia tidak berada dalam bahaya, bukan?”

Pendekar wanita itu mengerutkan alisnya, tidak menjawab, bahkan ia lalu menghampiri kuil dan mengamati bagian yang agak tersembunyi dari dinding kuil. Ada semak-semak di dekat dinding, akan tetapi agaknya ia melihat sesuatu lalu menyingkap semak-semak itu.

Sun Ting ikut pula melihat apa yang terdapat di balik semak-semak itu. Hanya coretan dengan bata, coretan kasar menggambarkan sebuah bukit yang ditumbuhi sebatang pohon dan di bawah pohon ada garis menurun. Bagi orang lain, gambar itu tidak ada artinya, juga bagi Sun Ting yang menganggap coretan itu hanya coretan yang dilakukan anak-anak iseng, mungkin anak penggembala kerbau yang iseng. Akan tetapi pendekar wanita berpakaian serba hitam itu mengamatinya dengan penuh perhatian.

“Ada apakah, lihiap?” Sun Ting bertanya lirih.

Akan tetapi seperti juga tadi, wanita itu tidak menjawab dan sungguh aneh, alisnya berkerut dan dahinya penuh peluh! Dia sama sekali tidak tahu bahwa memang terdapat hubungan yang amat aneh antara Pek-liong-eng dan Hek-liong-li. Seolah-olah jalan pikiran kedua orang sakti ini memiliki jalur atau gelombang yang sama sehingga apa yang dimaksudkan oleh seorang, mudah dimengerti yang lain.

“Sun Ting, adakah bukit terdekat di sini?”

“Kita ini berada di lereng sebuah bukit, lihiap.”

“Katakan cepat, apakah ada sebatang pohon besar di sini, pohon besar yang berdiri sendiri, pohon tua dan rindang daunnya?”

Biarpun merasa terheran-heran, Sun Ting mengingat-ingat. Dia sudah hafal akan keadaan bukit itu, maka cepat dia dapat menjawab, “Memang ada, lihiap. Pohon tua dan besar, tak jauh dari sini, letaknya di belakang kuil, dari sini tidak nampak, terhalang rumpun bambu.”

“Mari cepat antar aku ke sana!”

Biarpun merasa heran dan tidak mengerti, Sun Ting yang maklum bahwa semua itu tentu amat penting dan agaknya ada hubungannya, dengan lenyapnya Cian Li, dia mengangguk dan cepat menjadi penunjuk jalan. Tak lama kemudian tibalah mereka di bawah pohon besar itu.

Makin heran hati Sun Ting ketika melihat bahwa gadis itu sama sekali tidak memperhatikan pohon, bahkan melongok ke bawah, ke sebuah jurang yang berada di dekat pohon. Pohon raksasa itu tumbuh di tebing jurang yang amat curam.

“Sun Ting, engkau menungguku di sini dulu. Kalau ada orang melihatmu dan bertanya, kau cari alasan, akan tetapi jangan katakan bahwa aku menuruni jurang ini.”

Sun Ting terbelalak. ”Menuruni jurang? Lihiap, betapa bahayanya itu! Mau apa menuruni jurang?”

“PENTING! Belum saatnya bicara sekarang. Kau tunggu di sini!” Dan tiba-tiba saja tubuh yang ramping itu sudah bergantung pada akar pohon dan sebentar saja lenyap ke bawah tebing yang amat curam!

Wajah Sun Ting menjadi pucat, jantungnya berdebar penuh kekhawatiran. Akan tetapi dia tidak berani menjenguk ke tepi tebing jurang, karena selain dia merasa terlalu ngeri, juga dia takut kalau ada orang melihat dia menjenguk ke bawah. Maka, diapun pura-pura kepanasan dan membuka baju, duduk seperti orang berteduh di bawah pohon itu. Akan tetapi matanya hampir tak pernah berkedip memandang ke tepi jurang ke mana pendekar wanita itu tadi lenyap.

Ternyata tidak lebih dari dua menit Liong-li menuruni jurang. Dua menit yang bagi Sun Ting sama dengan dua jam! Dan wajah pendekar wanita itu berseri, mulutnya terhias senyuman yang membuat wajahnya menjadi semakin manis. Tanpa setahu Sun Ting, kini di pinggangnya terselip dua batang pedang.

Kalau tadinya ketika menuruni jurang ia hanya membawa pedangnya sendiri, yaitu Hek-liong-kiam (Pedang Naga Hitam) yang agak pendek, kini setelah muncul dari jurang ia membawa pula Pek-liong-kiam (Pedang Naga Putih) yang lebih panjang di pinggangnya. Selain itu, juga ia mengantongi sehelai kertas yang memuat tulisan singkat. Bunyi surat tulisan Pek-liong itu seperti berikut:

***“Terpaksa menyerah karena gadis itu mereka tawan.
Entah akan dibawa ke mana.
Cari Po-yang Sam-liong.”***

Hanya itulah isi tulisan, tanpa disentuh namanya atau nama pengirim. Akan tetapi baginya sudah jelas sekali. Sahabatnya itu dipaksa menyerah kepada pihak musuh karena mereka telah menawan gadis she Kam adik Sun Ting itu! Dan ia harus mencari Po-yang Sam-liong. Hal ini berarti bahwa di antara para musuh itu terdapat Po-yang Sam-liong yang tentu akan dapat membawa ia ke sarang gerombolan musuh. Gawat!

“Bagaimana, lihiap?”

Melihat kekhawatiran dan ketegangan membayang pada pandang mata pemuda itu, Liong-li berpendapat bahwa sebaiknya pemuda itu diberitahu akan keadaan yang sebenarnya. Dia perlu ketenangan agar dapat merupakan pembantu yang berguna.

“Mari kita berjalan menuju ke telaga, Sun Ting. Benarkah dugaanku bahwa untuk mencari Po-yang Sam-liong, sebaiknya kita pergi melakukan penyelidikan ke Telaga Po-yang?”

Pemuda itu mengangguk, hatinya penuh ketegangan dan mereka lalu meninggalkan tempat itu, menuruni bukit menuju ke telaga yang nampak dari lereng itu.

“Sun Ting, tenangkan hatimu. Mereka, Pek-liong-eng dan adikmu itu, telah menjadi tawanan musuh.”

“Ah! Tentu Po-yang Sam-liong dan kawan-kawannya!” Sun Ting mengepal tinju. “Akan tetapi Pek-liong-eng demikian lihai, bagaimana mungkin dia dapat tertawan?”

“Mereka lebih dulu menawan adikmu dan memaksa Pek-liong-eng untuk menyerah. Kita tidak tahu mereka dibawa ke mana, dan hanya Po-yang Sam-liong yang mengetahuinya. Maka, kita harus mencari mereka secepat mungkin. Mari kita menyewa perahu.”

“Nanti dulu, lihiap. Untuk melawan Po-yang Sam-liong dan kawan-kawannya amatlah berbahaya. Akan tetapi kalau berada di air, biar dikeroyok mereka bertiga, aku sanggup mengalahkan mereka. Lihiap sebaiknya membawa bekal perlengkapan renang dan menyelam, untuk persiapan kalau-kalau semua itu lihiap perlukan.”

Karena ia sendiri bukan seorang ahli renang yang hebat, hanya sekedar dapat mencegah tenggelam saja, Liong-li menurut. Yang dibawa oleh Sun Ting adalah sepasang sepatu yang lebar seperti cakar bebek, dan sebuah pipit lemas kecil yang panjang. Pipa lemas ini dapat dipergunakan untuk bernapas di dalam air selagi menyelam,

karena ujungnya diberi pengapung sehingga pipa itu ujungnya akan selalu berada di atas permukaan air dan dapat menyalurkan udara baru kepada si penyelam.

Setelah membawa perlengkapan dan mengajarkan kepada Liong-li, bagaimana mempergunakan benda-benda itu, mereka lalu naik sebuah perahu kecil, tidak menyewa, melainkan perahu milik Sun Ting sendiri. Untuk menyembunyikan diri, mereka berdua mempergunakan caping yang lebar sekali, yang biasa dipergunakan para nelayan untuk melindungi muka mereka dari terik matahari kalau mereka mencari ikan di telaga.

Caping lebar itu diberi tali yang dikalungkan di bawah dagu sehingga tidak terbang terbawa angin. Mereka mendayung perahu sambil menyembunyikan muka di balik caping, berputar-putaran dan akhirnya dari jauh mereka melihat perahu besar yang ditumpangi Po-yang Sam-liong! Melihat mereka, Sun Ting cepat mendayung perahunya menjauh.

“Itulah mereka.....!” bisiknya kepada Liong-li.

Wanita perkasa ini melihat ke arah Sun Ting menunjuk dan melihat perahu besar itu. Yang nampak dari situ hanyalah tiga orang laki-laki raksasa yang berdiri di kepala perahu. Dengan otaknya yang cerdik dan cekatan sekali, Liong-li bertanya.

“Mereka yang disebut Po-yang Sam-liong?”

“Benar.”

“Hemm, tentu ada banyak orang lain di sana. Mari kita mendekat, Sun Ting.”

Sun Ting menggelengkan kepalanya. “Tidak mungkin mendekat. Mereka akan curiga dan kita akan ketahuan.”

“Ah, bukankah telaga ini tempat umum dan kita sudah menyamar dalam pakaian nelayan? Caping ini dapat menyembunyikan muka kita.”

“Engkau tidak mengerti, enci.” Dia berhenti sebentar, teragap dan Liong-li tersenyum dan dapat mengerti apa yang menyebabkan pemuda itu teragap. “Sun Ting, engkau boleh saja menyebut lihiap atau enci, seenak mu sajalah, bagiku sama saja. Nah, teruskan keteranganmu.”

Sun Ting bernapas lega. Memang, dalam keadaan tegang, dia merasa sukar menyebut enci, lebih suka menyebut lihiap karena sebutan ini selalu mengingatkan dia bahwa wanita ini memiliki kesaktian, lihai sekali dan boleh dipercaya, boleh diandalkan. Namun, dalam keadaan tenang, dia memang lebih sering menyebut enci, sebutan yang lebih akrab.

“Begini, enci. Coba kaulihat di sana itu. Semua perahu, besar atau kecil, yang bertemu dengan perahu besar itu, pasti menyimpang dan menyingkir jauh-jauh. Kalau perahu kita mendekat, hal itu akan nampak luar biasa sekali dan pasti menarik perhatian Po-yang Sam-liong. Kita sama sekali tidak boleh mendekatkan perahu, hal itu akan menggagalkan penyelidikan kita.”

Liong-li mengangguk girang. Pemuda inipun pandai mempergunakan otaknya! “Habis, kalau tidak mendekatkan perahu, bagaimana kita akan dapat melakukan penyelidikan?”

Pemuda itu tersenyum, senyum kemenangan karena baru sekarang dia merasa “lebih” dibandingkan Liong-li. Dan wanita perkasa itu, memandang dengan sinar mata kagum. Bukan main gantengnya pemuda ini kalau sudah tersenyum seperti itu, pikirnya, akan tetapi segera ditekannya gairah hatinya.

“Enci, sebaiknya kita membayangi mereka dari jauh saja, pura-pura kita mencari ikan dengan demikian mereka tidak mencurigai kita dan kita akan tahu ke mana perahu mereka pergi. Kalau mereka sudah menghentikan perahu, barulah kita mendekat, akan tetapi tanpa menggunakan perahu lagi. Kita dapat berenang mendekati mereka.”

Liong-li merasa kurang jelas. “Kita sudah membawa perlengkapan sehingga dapat mengintai dengan berenang, akan tetapi tentu mereka akan melihat kita?”

“Tidak, enci. Kita dapat bersembunyi di situ.” Pemuda itu menunjuk ke kiri dan Liong-li melihat daun dan bunga teratai yang lebat terapung di permukaan air. Ia tersenyum dan memandang wajah pemuda itu dengan kagum.

“Engkau hebat, Sun Ting!”

Sun Ting menjadi gembira sekali dan diapun cepat mengambil tumbuh-tumbuhan yang terapung di permukaan air itu, memasukkannya ke dalam perahunya. Kemudian, perlahan-lahan mereka mendayung perahu, mengikuti perahu besar Po-yang Sam-

liong itu dari kejauhan. Setelah perahu besar itu berhenti dan melempar jangkar di tengah telaga, Sun Ting bergumam lirih, dan menghentikan perahunya. “Aneh, mereka berhenti di tempat yang biasa kami gunakan untuk mencari batu dari dasar telaga!”

“Hemm, agaknya ada hubungannya dengan pekerjaanmu itu, Sun Ting. Kita harus menyelidiki ke sana.”

“Memang sebaiknya kita mendekat dengan berenang dan kita meninggalkan perahu di sini.”

Karena merasa bahwa di air dialah yang dapat memimpin, Sun Ting dengan cekatan lalu melemparkan jangkar untuk menahan perahu, dan dia membuka pakaian luarnya. Dengan hati bangga dia melihat betapa pandang mata wanita jelita itu ditujukan kepada tubuhnya dengan kekaguman yang tidak disembunyikan.

Memang, Liong-li memandang tubuh pemuda itu dengan kagum. Tubuh yang biasa bermain dalam air itu memang tegap, dengan otot-otot sempurna menggembung di balik kulit yang halus. Dadanya bidang, dengan tonjolan-tonjolan sempurna, pinggang ramping dan perut kempis, paha dan betisnya seperti kaki katak.

Ia sendiripun menanggalkan pakaian luarnya dan ia tersenyum ketika kini tiba giliran Sun Ting untuk mengamati tubuh yang padat dengan lekuk lengkung tubuh seorang wanita yang masak itu.

Liong-li mengenakan tambahan kaki katak untuk memudahkan ia bergerak dalam air, dan membawa pipa kecil untuk dipakai mengambil napas ke permukaan air di waktu menyelam. Kemudian,

keduanya berenang sambil bersembunyi di bawah atau di antara daun-daun dari bunga teratai, mendekati perahu besar.

Demikianlah. dengan bersembunyi di balik bunga teratai mereka mengintai dan alangkah kaget hati mereka ketika melihat Pek-liong dan Cian Li telah menjadi tawanan di perahu itu. Dari tempat persembunyiannya, Liong-li mengamati orang-orang yang berada di dalam perahu, maklum bahwa mereka itu tentulah orang-orang pandai dan tokoh-tokoh dunia hitam. Ia melihat pula Pek-liong yang berdiri dengan sikapnya yang tenang.

Melihat sahabat dan rekannya ini, berdebar rasa jantung dalam dada Liong-li. Betapa sudah amat rindunya kepada Pek-liong! Dan Pek-liong kelihatan sehat, bahkan lebih tegap dan lebih gagah dari pada dahulu.

Sikapnya yang tenang itu, walaupun kaki dan tangannya dibelenggu rantai, membuat hati Liong-li merasa terharu bercampur bangga. Tidak ada orang kedua segagah dan setabah Pek-liong, juga amat cerdik dan berani menghadapi ancaman maut tanpa berkedip mata! Iapun melihat seorang gadis cantik manis yang kelihatan cemberut dan khawatir, kemudian melihat gadis itu membuka pakaian luarnya. Liong-li memandang kagum. Seorang gadis yang memiliki bentuk tubuh indah. Ia teringat akan keindahan bentuk tubuh Sun Ting.

“Apakah gadis itu adikmu yang bernama Kam Cian Li itu?”

“Benar, cici, dan aku merasa heran sekali apa yang ia akan lakukan di sana itu. Ia menanggalkan pakaian, mengenakan pakaian selam, itu berarti ia akan menyelam.” Sun Ting termenung lalu melanjutkan dengan ragu dan khawatir. “Akan tetapi, kenapa.....?”

Liong-li mengerutkan alisnya yang berbentuk indah. “Mari kita renungkan sebentar,” bisiknya. “Pek-liong menyerah karena Cian Li ditawan, dan kini mereka berdua dibawa ke sini oleh para penjahat itu. Pek-liong dibelenggu dan kelihatan tidak melawan sedangkan adikmu itu kini hendak menyelam. Hemm, agaknya ini ada hubungannya dengan rahasia peta Patung Emas!”

“Peta Patung emas?” Sun Ting bertanya heran.

“Itulah yang diperebutkan oleh kawanan penjahat itu, demikian menurut isi surat Pek-liong. Agaknya kini adikmu dipaksa untuk menyelam dan mencari sesuatu, dan Pek-liong tidak berdaya selama adikmu menjadi tawanan mereka.”

“Kalau begitu, biar aku menyelam dan menghubungi adikku di dalam air.....”

“Jangan dulu. Lihat.....!”

Pada saat itulah Cian Li mendorong Tok-sim Nio-cu Lui Cin Si dan kedua orang wanita itu terjatuh ke dalam air. Mereka melihat betapa Tok-sim Nio-cu kelabakan di dalam air kemudian tenggelam seperti diseret ke bawah.

“Ha-ha, bagus adikku! Seret mereka satu demi satu ke bawah air sampai mereka mati lemas!” Sun Ting berkata girang. “Biar aku membantunya!”

Akan tetapi Liong-li menangkap lengannya. “Jangan, kita lihat bagaimana perkembangannya. Kaulihat, biarpun terbelenggu, Pek-liong mampu melindungi adikmu. Ketika raksasa pakaian hitam itu

tadi memukul ke arah adikmu yang menerjang wanita cantik itu, Pek-liong menangkisnya. Dan raksasa itu bertenaga besar. Benar Pek-liong, mereka mempunyai banyak kaki tangan yang pandai. Kita harus berhati-hati dan melihat dulu perkembangannya sebelum turun tangan.”

Sementara itu, Pek-liong tersenyum gembira melihat betapa Cian Li telah mampu melampiaskan amarahnya kepada Tok-sim Nio-cu, wanita lihai itu tanpa si wanita sesat mampu membela diri! Sungguh Cian Li amat hebat, penuh keberanian, pikirnya.

Melihat betapa Tok-sim Nio-cu masih terengah-engah biarpun perutnya sudah kempis kembali, wajahnya pucat dan matanya liar, dia tidak dapat menahan ketawanya. Apa lagi melihat rambut itu basah awut-awutan, pupurnya luntur dan pakaiannya juga basah kuyup. Seperti seekor kucing yang tadinya angkuh memamerkan kecantikannya, kini basah kuyup dan jelek!

Akan tetapi, dia melihat sinar maut berkilat di mata Tok-sim Nio-cu setiap kali wanita itu memandang ke arah air. Berbahaya, pikirnya. Wanita ini bisa berbahaya sekali dan mungkin saja dalam kemarahannya ia akan membunuh Cian Li begitu gadis itu muncul kembali ke atas.

“Beng-cu, kalau aku menjadi engkau, aku akan berhati-hati agar jangan sampai namaku menjadi rusak sebagai orang yang suka melanggar janjinya terhadap nona Kam Cian Li!” kata Pek-liong sambil tersenyum mengejek.

Siauw-bin Ciu-kwi mengerutkan alisnya. “Hemm, aku bukan seorang yang suka melanggar janjiku. Aku seorang beng-cu, mengerti? Seorang beng-cu, seperti seorang raja, tidak akan melanggar janji!”

“Akan tetapi ada orang lain yang akan membuat engkau terpaksa melanggar janjimu, beng-cu. Aku khawatir begitu nona Kam muncul, ia akan dibunuh oleh Tok-sim Nio-cu!”

Siauw-bin Ciu-kwi menoleh kepada Tok-sim Nio-cu dan matanya berkilat. “Ia tidak akan berani!”

Ucapan ini sudah cukup bagi Pek-liong, karena itu merupakan jaminan keselamatan bagi Cian Li. Tok-sim Nio-cu jelas tidak akan berani turun tangan mengganggu Cian Li.

Tok-sim Nio-cu menyeringai dan memandang kepada Pek-liong. Kemarahannya terhadap Cian Li lebih besar dari pada gairahnya terhadap Pek-liong, “Pek-liong, kaukira aka tidak akan dapat membalasnya kelak setelah ia dibebaskan oleh beng-cu? Hemmm, kelak akan kubikin hancur seluruh tubuhnya, kulit mukanya akan kusayat-sayat!”

Di dalam batinnya, Pek-liong berjanji, “Sebelum kaulakukan itu, engkau akan lebih dulu kubunuh!”

Akan tetapi pada saat itu, semua orang memperhatikan munculnya sebuah kepala di permukaan air. Kepala Cian Li! Gadis itu mengguncang kepala sehingga rambut yang basah kuyup dan menutupi mukanya itu tersibak dan nampaklah mukanya yang cantik dan kemerahan. Ia mengambil pernapasan panjang di atas permukaan air, lalu nampak tangan kanannya yang memegang sebuah guci. Dari

jauh, Sun Ting berbisik heran. “Aih, benda apakah yang berada di tangan Cian Li itu? Aku tidak pernah melihatnya.”

“Sttt....., kulihat itu sebuah guci. Dan adikmu menyerahkannya kepada si gendut kepala botak. Hemm, agaknya dia itulah yang berjudul Siau-w-bin Ciu-kwi, seorang di antara Kiu Lo-mo! Dan lihat, semua orang kini mengepung dan mengancam Pek-liong!”

Dua orang pengintai itu memandang dengan khawatir. Memang kini setelah Cian Li naik ke atas perahu, ia menyerahkan guci itu kepada Siau-w-bin Ciu-kwi dan memang sudah diatur sebelumnya, Siau-w-bin Ciu-kwi yang menerima guci itu kini berdiri di belakang Pek-liong sambil mendekatkan tangan, siap menyerang, sedangkan para pembantunya juga semua telah menodongkan senjata kepada pendekar yang sudah dibelenggu kaki tangannya itu.

“Heil! Apa artinya lelucon ini, Siau-w-bin Ciu-kwi?” bentak Pek-liong.

“Kalian memang tak tahu malu!” tiba-tiba Cian Li membentak dengan suara nyaring. “Kalian sudah berjanji akan membebaskan aku kalau aku menyerahkan peta itu, dan sekarang kalian malah mengancam Hay-koko?”

Mendengar gadis itu menyebut Hay-koko kepada Pek-liong, dan melihat sikapnya yang demikian beraninya untuk membela Pek-liong, Liong-li tersenyum. Sikap dan kata-kata itu saja sudah jelas baginya untuk menduga bahwa seperti banyak wanita lain, gadis penyelam yang bertubuh indah dan berwajah manis itu telah jatuh cinta kepada Pek-liong-eng Tan Cin Hay!

“Ha-ha-ha, aku memang sudah berjanji untuk membebaskanmu, nona Kam dan aku Siau-w-bin Ciu-kwi tidak akan menarik kembali janjiku kepadamu! Akan tetapi aku tidak pernah berjanji untuk membebaskan Pek-liong! Khawatir kalau-kalau dia akan membuat banyak ulah, maka dia harus dijaga sebelum aku melihat apakah peta yang kauberikan kepadaku ini tulen ataukah palsu!”

Setelah berkata demikian, Siau-w-bin Ciu-kwi yang membiarkan para pembantunya menodongkan senjata mereka kepada Pek-liong, dia sendiri lalu membuka tutup guci dan mengeluarkan isinya. Segulung peta yang sama benar dengan peta yang berada di tangannya, yaitu bagian yang hilang.

Dia cepat membuka gulungan peta itu, mencocokkan dengan bagian yang berada padanya dan ternyata memang peta yang diserahkan Cian Li itu merupakan sambungan peta yang dia dapatkan! Dan setelah disambung, baru mudah dimengerti bahwa peta itu menunjukkan di mana adanya Patung Emas! Dengan sepasang matanya yang mencorong kejam itu, Siau-w-bin Ciu-kwi mempelajari peta dan wajahnya berseri. Dia sudah memperoleh petunjuk di mana adanya Patung Emas!

Menurut petunjuk peta yang sudah digabungkan itu, Patung Emas ternyata disembunyikan di dasar telaga itu, di bagian barat dengan ukuran lima tombak dari pulau kecil yang menonjol keluar selebar beberapa meter persegi. Tempat itu mudah dicari! Akan tetapi diapun menyadari bahwa untuk mengambil patung itu, dibutuhkan tenaga seorang penyelam yang pandai! Maka, dia masih membutuhkan tenaga nona Kam Cian Li! Pada hal, dia telah berjanji membebaskannya.

Tiba-tiba saja Siau-w-bin Ciu-kwi meloncat dan tangan kanannya membuat gerakan seperti hendak mencengkeram ke arah kepala Pek-liong. Melihat ini, Pek-liong terkejut. “Siau-w-bin Ciu-kwi, engkau hendak membunuhku secara pengecut?” Dia sudah siap untuk melawan mati-matian.

Akan tetapi beng-cu itu tidak melanjutkan serangannya, melainkan berkata kepada Cian Li. “Nona Kam Cian Li, aku sudah berjanji bahwa engkau akan kubebaskan kalau sudah menyerahkan peta. Peta ini memang tulen dan engkau boleh bebas. Akan tetapi, kalau engkau pergi sekarang dan tidak mau membantu kami sekali lagi, terpaksa aku akan membunuh Pek-liong di depanmu sebelum engkau pergi!”

Tentu saja Cian Li terkejut bukan main dan matanya terbelalak memandang kepada Pek-liong. Ia tidak peduli betapa ada beberapa pasang mata dari para pembantu beng-cu itu melotot penuh gairah memandang kepadanya, terutama kepada tubuhnya yang seperti telanjang bulat saja karena pakaian selam yang menempel di tubuhnya ketat seperti kulit kedua karena basah.

“Apa..... apa maksudmu? Aku akan membantu kalian, asal kalian sekali ini berjanji tidak akan membunuh Hay-koko!”

“Bagus! Kuterima syaratmu itu, nona Kam. Menurut peta ini, tempat penyimpanan Patung emas berada di dasar telaga pula, di bagian lain dekat pulau kecil di sebelah barat. Nah, engkau harus menyelam sekali lagi untuk mengambilkan patung emas itu untuk kami, dan kami berjanji bahwa kami tidak akan membunuh Pek-liong!”

“Cian Li, jangan percaya mereka.....!” Pek-liong berseru akan tetapi tiba-tiba saja tangan kiri Siau-w-bin Ciu-kwi bergerak menotok punggungnya dan Pek-liong roboh dengan tubuh lemas.

“Apa yang kaulakukan ini?” Cian Li berteriak dan matanya terbelalak memandang kepada Pek-liong yang sudah tidak berdaya dan terkulai itu.

“Aku hanya menotoknya agar dia tidak dapat sembarangan memberontak dan membikin kacau. Sekali lagi kujanjikan, nona Kam, bahwa kalau engkau suka membantu kami, sekali lagi menyelam untuk mengambil patung emas dari dasar telaga, maka aku tidak akan membunuh Pek-liong!”

“Engkau mau bersumpah bahwa engkau tidak akan membunuh Hay-koko?” Cian Li mendesak.

Siau-w-bin Ciu-kwi tersenyum menyeringai. Kalau saja dia tidak membutuhkan bantuan gadis itu, tentu pertanyaan itu saja sudah menjadi alasan cukup baginya untuk membunuh Cian Li!

“Aku bersumpah tidak akan membunuh Pek-liong kalau engkau berhasil mengambil patung emas dari dasar telaga!”

“Baik, mari bawa aku ke tempat itu dan aku akan membantumu mengambil patung emas,” kata Cian Li dengan hati lega.

Sementara itu, Pek-liong maklum bahwa dia tentu saja tidak mungkin dapat mempercaya orang sejahat Siau-w-bin Ciu-kwi. Dia harus bertindak cerdik karena dia harus menyelamatkan diri sendiri, juga menyelamatkan Cian Li. Kalau saja gadis itu sudah bebas, dia tidak

begitu khawatir lagi. Betapapun juga, dia harus berhati-hati karena dia maklum bahwa selain lihai, juga Siau-w-bin Ciu-kwi amat cerdik.

Ketika melihat perahu besar itu mengangkat jangkar dan bergerak menuju ke barat, Liong-li dan Sun Ting juga sudah berada di perahu kecil mereka dan mendayung perlahan-lahan membayangi perahu besar itu dari jauh. Baru setelah perahu besar berhenti melempar jangkar keluar mereka berdua juga menghentikan perahu mereka dan seperti tadi, mereka mendekati perahu, bersembunyi di balik tumbuhan bunga teratai sampai mereka berada dekat dan bukan hanya dapat melihat, akan tetapi juga dapat mendengar percakapan di atas perahu besar.

Melihat daerah di mana perahu besar berhenti, Cian Li terkejut dan ia segera berkata kepada Siau-w-bin Ciu-kwi. “Aih, daerah ini merupakan bagian paling dalam dari telaga! Tidak mudah mencari barang di dasar yang amat dalam ini. Aku tidak akan dapat bertahan lama di bawah sana. Terlalu dalam!”

Dengan mata terbelalak ngeri Cian Li yang berdiri di kepala perahu melihat ke air yang nampak agak kehitaman tanda bahwa bagian itu memang dalam sekali.

Tiba-tiba terdengar teriakan, “Li-moi, jangan mau menyelam di situ. Berbahaya sekali.....!”

Semua orang menengok dan melihat seorang laki-laki berenang dengan gerakan kuat dan cepat sekali menuju ke perahu besar. Melihat orang itu, Siau-w-bin Ciu-kwi menyeringai, “Nona Kam, bukankah dia itu kakakmu?”

Sementara itu, melihat munculnya Sun Ting yang sama sekali tidak disangka-sangkanya, Cian Li terkejut. “Koko, kenapa kau ke sini? Pergilah cepat.....!”

“Tidak, aku harus membantumu!” kata Sun Ting dan dia sudah merayap naik ke perahu melalui rantai jangkar, dengan gerakan yang cekatan.

Di lain saat dia telah berada di atas perahu besar. Sedetik dia bertemu pandang dengan Pek-liong, akan tetapi Sun Ting seperti tidak perduli kepada pendekar itu, Dia memandang kepada Cian Li penuh kekhawatiran. Akan tetapi tiba-tiba, beberapa batang senjata telah menodong tubuh Sun Ting. Pemuda ini membalik, memandang kepada Siau-w-bin Ciu-kwi dan berkata dengan suara lantang mengandung kemarahan.

“Kalian sungguh kejam! Kalian hendak memaksa adikku menyelam di tempat yang amat dalam ini?”

Siau-w-bin Ciu-kwi tersenyum lebar, hatinya girang sekali melihat munculnya kakak gadis itu. “Ha-ha-ha, ia sudah berjanji akan membantu kami mengambil patung emas di dasar telaga ini.”

“Koko, dia memaksaku, kalau aku tidak mau, dia akan membunuh Hay-ko? Untuk keselamatan Hay-ko aku terpaksa menyanggupi.”

“Benar ucapannya itu, orang muda. Ia sudah berjanji dan akupun sudah berjanji tidak akan membunuh Pek-liong kalau ia bisa mengambil patung emas yang berada di dasar telaga ini. Kalau engkau melihat bahwa tempat ini dalam dan berbahaya, tentu saja engkau boleh membantu adikmu, ha-ha!”

“Memang aku mau membantu adikku dalam pekerjaan berbahaya ini. Akan tetapi aku minta agar aku mendengar pula janji itu. Kalau kami berdua berhasil menemukan benda yang kalian cari, maka kami berdua akan kalian bebaskan, dan juga Tan-taihiap akan kalian bebaskan? Berjanjilah, atau, kalau tidak, kami tidak akan menyelam, biar kalian bunuh sekalipun!”

Siauw-bin Ciu-kwi mengerutkan alisnya. “Anak muda, jangan membuat kami marah! Aku sudah saling berjanji dengan adikmu, kalau ia dapat mengambilkan patung emas itu, kami akan membebaskan ia dan kami sudah berjanji tidak akan membunuh Pek-liong.”

“Tapi.....” Sun Ting hendak membantah karena dia tetap hendak menuntut agar Pek-liong dibebaskan. Melihat ini, Pek-liong segera berkata.

“Saudara Kam Sun Ting, sudahlah jangan engkau pikirkan lagi aku! Kalian penuhi permintaan Beng-cu, ambil patung emas itu dari dasar telaga. Aku sudah pasti tidak akan mereka bunuh, karena selain Beng-cu sudah berjanji kepada adikmu, juga aku kini yakin bahwa tiada gunanya menentang Beng-cu. Aku ingin membantunya agar aku mendapatkan bagian harta karun itu!”

Mendengar ucapan yang lantang ini, Sun Ting terbelalak memandang kepada pendekar itu. “Apa? Engkau..... engkau akan membantu mereka ini, taihiap.....?” tanyanya hampir tidak percaya.

Juga Cian Li memandang heran kepada pendekar itu. Kalau ia membantu para penjahat itu mengambil peta dan kini mengambil patung emas adalah karena terpaksa, karena ia ingin menyelamatkan

Pek-liong. Akan tetapi sekarang pendekar itu tiba-tiba berbalik pikiran dan hendak membantu para penjahat dengan pamrih memperoleh bagian harta karun!

“Hay-ko.....!” Iapun berseru heran.

Pek-liong melambatkan tangannya dengan sikap tak sabar, akan tetapi ternyata tangannya itu lemas tak bertenaga dan baru dia teringat bahwa dia masih belum pulih dari totokan Siau-w-bin Ciu-kwi yang lihai. “Sudahlah, kalian jangan mencampuri urusan pribadiku. Penuhi saja permintaan beng-cu dan kalian segera pergi dengan bebas dari sini dan selanjutnya jangan lagi mencampuri urusan kami.”

Mendengar ini, kakak beradik itu memandang marah, dan Siau-w-bin Ciu-kwi tertawa bergelak. “Bagus, Pek-liong. Aku akan senang sekali bekerja sama denganmu. Akan tetapi maksud baikmu itu harus diuji dulu kebenarannya!”

Sun Ting dan Cian Li tidak banyak cakap lagi. Walaupun di dalam hati mereka marah kepada Pek-liong, dan merasa bahwa pendekar itu tidak pantas lagi dibela, akan tetapi Cian Li tetap ingin menyelamatkannya. Bukan hanya karena ia telah berhutang budi kepada Pek-liong, akan tetapi karena memang ia telah jatuh cinta. Kalau ia tidak memenuhi permintaan beng-cu mengambilkan patung emas yang telah ia pelajari dari peta dan ketahui di mana letaknya, tentu Pek-liong akan dibunuh!

“Mari, Ting-ko, bantu aku!” katanya dan ia menggandeng tangan kakaknya, lalu diajak terjun ke air. Mengagumkan sekali melibat betapa dua orang kakak beradik itu menimpa air seperti dua batang tombak saja, tidak menimbulkan suara berisik dan tubuh mereka segera lenyap di telan air.

Kalau saja tidak ada kakaknya, biarpun terpaksa tentu akan sukar bagi Cian Li untuk menemukan patung emas itu karena bagian ini memang dalam dan agak gelap. Hanya dengan meraba-raba, akhirnya ia menemukan guha seperti yang dimaksudkan dalam petunjuk peta yang sudah lengkap itu. Bersama Sun Ting ia memasuki guha dan benar saja, di sudut guha kecil itu ia menemukan sebuah patung yang tingginya kurang lebih satu kaki. Patung itu cukup berat dan Sun Ting lalu membawanya, dan mereka berdua segera naik ke permukaan air.

Mereka yang berada di dalam perahu besar, semua menjenguk ke air dengan penuh ketegangan hati, penuh harapan dan kecemasan. Begitu nampak dua buah kepala itu muncul dan kakak beradik itu terengah-engah memenuhi paru-paru dengan udara baru, Siau-w-bin Ciu-kwi segera berteriak dari atas.

“Sudah kalian temukan patung emas itu?”

Sun Ting mengangkat tangan kanannya dan nampaklah sebuah patung yang berkilauan karena terbuat dari emas murni! Semua orang berseru kagum dan Siau-w-bin Ciu-kwi segera berkata, “Cepat naik ke perahu dan serahkan kepada kami!”

“Akan kulemparkan ke atas dan kami berdua akan segera pergi dari sini!” kata Sun Ting.

“Baik, lemparkanlah!” teriak Siau-w-bin Ciu-kwi.

“Tapi jangan langgar sumpahmu! Kalian tidak akan membunuh Tan-taihiap!” Cian Li berseru dan suaranya mengandung isak karena hatinya kecewa sekali melihat betapa pendekar yang dipuja dan

dicintanya itu akhirnya merendahkan diri menjadi kaki tangan penjahat.

“Ha-ha, jangan khawatir, nona. Kami tidak akan membunuhnya, apa lagi dia kini menjadi sekutu kami. Nah, lemparkan patung emas itu!”

Sun Ting melemparkan benda itu ke atas perahu, disambar oleh tangan Siau-w-bin Ciu-kwi. Semua orang mengagumi patung emas itu yang tentu merupakan benda berharga, bukan saja berharga amat mahal karena terbuat dari emas murni, akan tetapi juga berharga karena merupakan benda kuno yang antik.

Biarpun tubuhnya masih belum bebas dari pengaruh totokan dan dia belum dapat bergerak leluasa, namun Pek-liong sudah dapat memutar tubuhnya yang rebah dan ia memandang ke arah Siau-w-bin Ciu-kwi yang sedang mengamati patung emas itu bersama para pembantunya.

Dia melihat bahwa patung emas itu memang indah, sebuah patung emas Dewi Kwan Im Po-sat yang ukirannya amat indah. Tentu patung itu amat mahal, akan tetapi belum cukup mahal untuk diributkan dan dijadikan perebutan, dan dia tahu bahwa orang seperti Siau-w-bin Ciu-kwi tentu tidak akan sudi bersusah payah kalau hanya untuk mendapatkan sebuah patung emas semacam itu. Dia juga melihat betapa wajah Siau-w-bin Ciu-kwi sudah mengandung kekecewaan, walaupun para pembantunya berseri-seri mengamati patung emas itu.

Dugaannya benar. Dan dari jauh pun dia tahu bahwa patung emas itu bukan sembarang patung. Dia sudah banyak mempelajari tentang patung kuno dan diam-diam dia menduga bahwa tentu patung itu menyimpan rahasia yang amat penting.

Kalau tidak demikian, kiranya tidak mungkin orang jaman dahulu menyembunyikan patung itu dengan menyertai petanya pula! Patung emas seperti itu bukan merupakan harta karun yang luar biasa, dan orang seperti Siau-w-bin Ciu-kwi tentu akan bisa mendapatkan dengan mencuri simpanan hartawan besar atau bangsawan tinggi.

Sementara itu, kakak beradik she Kam sudah menyelam kembali dan berenang dengan cepat bagaikan dua ekor ikan saja, meninggalkan perahu besar, akan tetapi mereka tidak diperdulikan lagi oleh para penjahat yang mengagumi patung emas.

Ada satu hal lain yang diyakini oleh hati Pek-liong, yaitu kehadiran Liong-li. Dia tahu bahwa sudah pasti Liong-li datang bersama Sun Ting dan sekarang entah berada di mana rekannya itu. Dari sikap Sun Ting yang demikian tabahnya saja diapun sudah menduga bahwa keberanian Sun Ting itu tentu ada penyebabnya, dan penyebab itu kiranya bukan lain karena ada Liong-li di belakangnya! Akan tetapi di mana adanya Liong-li?

Dia tahu bahwa biarpun Liong-li pandai berenang, namun tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan kakak beradik Kam dan tentu wanita perkasa itu tidak akan begitu sembrono untuk mengandalkan kepandaian renangnya menghadapi kawanan penjahat itu. Baru Po-yang Sam-liong saja sudah memiliki ilmu renang yang jauh lebih pandai dari Liong-li. Namun, hatinya tetap yakin bahwa Liong-li tidak berada jauh dari situ, maka diapun tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, Beng-cu! Apa artinya kalau yang kaucari dengan susah payah itu ternyata hanya sebuah patung emas seperti itu? Ha-ha, dalam semalam saja aku akan mampu mendapatkan beberapa buah

patung emas seperti itu untukmu! Itulah kalau engkau mempunyai pembantu-pembantu yang tidak becus! Kalau kita berdua bekerja sama, tentu hasilnya akan seratus kali lebih besar dari pada itu!”

Pek-liong berkata dengan suara lantang, sengaja dikuatkan agar terdengar oleh Liong-li yang berada entah di mana, akan tetapi diharapkannya tidak terlalu jauh sehingga dapat mendengar ucapannya.

Kerut merut di antara alis Siau-w-bin Ciu-kwi makin mendalam. Memang dia merasa kecewa sekali melihat hasil jerih payah selama ini. Hanya sebuah patung emas seperti itu! Memang mahal, akan tetapi dia mengharapkan harta karun yang lebih berharga lagi. Dia dapat membayangkan bahwa kalau dia mempunyai seorang pembantu seperti Pek-liong, tentu hasil usaha mereka akan lebih hebat. Akan tetapi tentu saja dia masih belum percaya akan kebenaran kata-kata pendekar itu.

Tiba-tiba terdengar bentakan nyaring halus, “Pek-liong, engkau sungguh seorang manusia tidak tahu malu!”

Semua orang terkejut. Siau-w-bin Ciu-kwi sekali meloncat sudah mendekati Pek-liong, patung emas masuk ke dalam jubahnya. Dia cerdik sekali dan siap menyerang Pek-liong yang dijadikan sandera.

Dari bawah perahu, nampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu di depan Siau-w-bin Ciu-kwi dan para pembantunya telah berdiri seorang wanita cantik dengan pakaian serba hitam, pakaian yang ringkas dan basah, ketat menempel pada tubuhnya yang padat ramping dan matang itu. Begitu melihat wanita berpakaian hitam ini, Siau-w-bin Ciu-kwi

dan para pembantunya dapat menduga siapa yang datang. Siau-w-bin Ciu-kwi sudah membentak garang.

“Apakah yang datang ini Hek-liong-li (Pendekar Wanita Naga Hitam)?” Sementara itu, para pembantunya dengan senjatanya di tangan sudah siap untuk mengeroyok.

Liong-li tersenyum dan muncullah sepasang lesung pipit yang membuat wajah itu menjadi semakin manis. Pek I Kongcu Ciong Koan memandang dengan bengong. Dia terpesona oleh kecantikan Liong-li, akan tetapi juga diam-diam merasa kagum dan gentar karena dia sudah mendengar berita bahwa gadis jelita berjudul Si Naga Hitam ini luar biasa lihai, juga bertangan baja, tidak segan membunuh lawannya.

“Siau-w-bin Ciu-kwi, aku datang bukan untuk kamu, melainkan untuk Pek-liong, manusia pengecut yang rendah ini! Jangan kalian ikut campur, kelak kalau ada alasannya yang kuat, aku akan mencari kamu! Hei, Pek-liong manusia tak tahu malu! Kiranya harga dirimu demikian rendah dan murah. Engkau telah bermain gila dengan gadis penyelam itu, dan untuk gadis itu engkau rela menjadi tawanan dan hinaan orang. Sungguh aku kecewa sekali dan merasa menyesal pernah menjadi temanmu!”

Semua orang menoleh kepada Pek-liong dan melihat betapa pemuda itu, walaupun masih setengah lumpuh oleh totokan, memandang kepada Liong-li dengan mata melotot dan muka merah.

“Hek-liong-li, tutup mulutmu yang kotor! Engkau sendiri bukan perempuan baik-baik, engkau melakukan perjinaan dengan Kam Sun Ting, siapa yang tidak tahu? Engkau melihat kesalahan orang sekecil-

kecilnya tanpa melihat tengkukmu sendiri yang kotor! Memang aku ingin bekerja sama dengan Siau-w-bin Ciu-kwi yang menjadi beng-cu, habis engkau mau apa? Aku sudah muak bekerja sama dengan kamu yang penuh cemburu, yang selalu menghinaku dan tidak memandang sebelah mata! Engkau tidak pernah sadar bahwa sebenarnya, tanpa aku, engkau tidak ada artinya!”

“Jahanam busuk! Kurobek mulutmu!” bentak Liong-li marah.

“Coba saja kalau kau bisa! Kalau aku tidak dalam pengaruh totokan, akulah yang akan merobek mulutmu!”

Siau-w-bin Ciu-kwi yang sejak tadi mengamati dua orang muda yang sedang bertengkar itu, tiba-tiba tertawa. “Ha-ha, sungguh lucu. Pek-liong dan Hek-liong-li bertengkar dan saling cemburu! Permainan apa pula ini? Pek-liong, biarlah kubebaskan totokanmu. Hendak kulihat kejujuranmu, apakah benar engkau hendak bersekutu dengan kami atau tidak. Engkau harus membunuh Liong-li untuk meyakinkan kami!”

Akan tetapi ketika Siau-w-bin Ciu-kwi hendak menggerakkan tangan, Tok-sim Nio-cu Lui Cin Si berseru, “Beng-cu, sabar dulu! Harap Beng-cu tidak sampai terkecoh oleh mereka Bagaimana kalau setelah Beng-cu membebaskan touokannya, Pek-liong lalu bergabung dengan Liong-li dan mereka menyerang kita? Setidaknya, mereka berdua tentu berusaha untuk membebaskan diri!” Tentu saja wanita yang haus laki-laki ini akan merasa kecewa sekali kalau Pek-liong sampai lolos karena pemuda perkasa itu telah membangkitkan gairahnya.

“Ha-ha, aku bukanlah sebodoh engkau, Tok-sim Nio-cu! Biarkan kalau mereka berdua hendak menipuku. Biar mereka mengamuk, kita

keroyok bersama. Biarkan mereka mencoba untuk meloloskan diri. Apa yang kita takutkan? Kita berada di atas perahu, di tengah telaga. Kemana mereka dapat melarikan diri? Betapapun lihai mereka, di dalam air mereka tidak dapat banyak bergerak. Dan kita mempunyai Po-yang Sam-liong dan anak buahnya yang akan mudah menangkap mereka!”

Mendengar ini, Tok-sim Nio-cu diam saja dan memang benar apa yang dikatakan Beng-cu itu. Juga diam-diam Pek-liong dan Hek-liong-li harus mengakui kecerdikan si pendek gendut kepala botak itu.

“Siauw-bin Ciu-kwi, tidak perlu kalian khawatir. Aku datang untuk menghajar Pek-liong, bukan kalian!” kata pula Liong-li.

Siauw-bin Ciu-kwi lalu menggerakkan tangannya dan dua kali dia menotok punggung Pek-liong yang seketika merasa tubuhnya bebas dari pengaruh totokan. Beng-cu itu memang sudah memperhitungkannya dengan matang.

Selain mereka berada di tengah telaga, juga dia yakin bahwa Liong-li muncul tanpa membawa senjata. Demikian pula Pek-liong, tidak bersenjata, maka tentu saja dia dibantu para tokoh sesat tidak perlu takut menghadapi mereka, andaikata mereka benar-benar hendak menyerang mereka atau hendak meloloskan diri.

Pek-liong bangkit berdiri, lalu menghampiri Liong-li. Kedua orang ini berdiri berhadapan dengan sikap marah. Liong-li mencibir. “Huh, pendekar yang berjudul Pek-liong-eng ternyata hanyalah seorang laki-laki mata keranjang dan seorang pengecut!”

“Liong-li, mulutmu sungguh busuk sekali! Engkaulah perempuan rendah, gila laki-laki, akan kurobek mulutmu itu!” Berkata demikian, Pek-liong sudah menyerang dengan cengkeraman ke arah Liong-li. Akan tetapi, gadis perkasa ini mengelak ke kiri dan dari kiri ia membalas dengan pukulan maut ke arah lambung Pek-liong. Dia menangkis dengan pengerahan tenaganya.

“Dukk!” Dua lengan bertemu dan keduanya terhuyung ke belakang.

Liong-li mengeluarkan suara lengkingan nyaring dan iapun kini menerjang dan menyerang dengan gerakan yang amat cepat. Pukulan dan tendangan menyambar bertubi-tubi, akan tetapi Pek-liong yang agaknya sudah menjadi marah sekali, mengelak, menangkis dan membalas tak kalah sengitnya.

Para pembantu Siau-w-bin Ciu-kwi sudah siap dengan senjata di tangan, mengepung dua orang yang sedang bertanding itu. Siau-w-bin Ciu-kwi sendiri berdiri menonton dengan penuh perhatian. Kalau dua orang itu hanya bersandiwara, tentu matanya yang tajam itu akan dapat menangkapnya, Dia seorang ahli silat kelas tinggi, tentu akan dapat membedakan mana yang perkelahian benar-benar dan mana yang pura-pura!

Dan apa yang disaksikannya itu, tak dapat diragukan lagi merupakan suatu perkelahian sungguh-sungguh, bahkan setiap pukulan mengandung ancaman maut bagi lawan! Tentu saja Siau-w-bin Ciu-kwi tidak pernah melihat kalau dua orang ini sedang melakukan latihan pertandingan silat! Dua orang muda ini sudah mencapai tingkat yang sedemikian tingginya sehingga mereka telah menguasai tenaga mereka sepenuhnya sehingga andaikata kepala tangan atau

ujung pedang mereka sudah menyentuh kulit lawan, mereka masih mampu menghentikan serangan mereka sampai di situ saja!

Kini Pek-liong nampak terdesak hebat oleh Liong-li yang mempergunakan ilmu silat Bi-jin-kun yang selain amat indah, juga mengandung banyak gerak tipu yang berbahaya. Pek-liong juga sudah memainkan Pek-liong Sin-kun, namun agaknya dia masih kalah cepat sehingga kecepatan gerakan Liong-li membuat dia sibuk juga. Karena kalah cepat, maka perkelahian itu dikendalikan oleh Liong-li dan Pek-liong terseret, hanya mampu mengelak dan menangkis saja untuk melindungi dirinya.

Melihat ini, Siauw-bin Ciu-kwi lalu mengeluarkan sebatang pisau yang panjangnya dua jengkal, melemparkannya kepada Pek-liong sambil berseru, “Pek-liong, kau pergunakan ini!”

Pek-liong menerima pisau yang dilemparkan kepadanya itu dan kini dia menyerang dengan pisau itu. Gerakannya mantap, cepat dan kuat. Setelah dia mempergunakan pisau itu, mulailah Liong-li terdesak!

Wanita perkasa ini maklum akan lihaihnya lawan kalau mempergunakan senjata tajam, maka ia hanya menghindarkan diri dari desakan itu dengan ilmunya yang hebat, yaitu langkah ajaib Liu-seng-pouw yang membuat tubuhnya selalu dapat mengelak secara otomatis setiap kali pisau itu menyambar. Akan tetapi ia terdesak mundur sampai ke tepi perahu dan anak buah Siauw-bin Ciu-kwi yang mengepung terpaksa menyingkir.

“Pek-liong, engkau pengecut mengandalkan komplotanmu! Lain kali aku akan mencarimu lagi!” berkata demikian, Liong-li membalikkan tubuh dan meloncat ke air. Akan tetapi, Pek-liong membentak.

“Liong-li, hendak lari ke mana kau?”

Dan pisau di tangannya itupun meluncur lepas dari tangannya, dan semua orang melihat betapa dengan tepat sekali pisau itu menancap pada pinggul kanan Liong-li. Wanita itu terbanting ke permukaan air. Air muncrat tinggi dan semua orang lari ke tepi perahu, melihat betapa tubuh itu tenggelam dan permukaan air nampak kemerahan, merah karena darah! Agaknya, Liong-li yang terkena sambitan pisau itu tenggelam dan tewas!

Sampai lama mereka memandang ke air. Jelas, tidak ada muncul lagi wanita perkasa itu, dan di sekitar perahu besar itu tidak nampak adanya perahu lain. Perahu-perahu kecil para nelayan berada jauh dari perahu itu, dan tidak nampak gerakan mencurigakan di sekeliling tempat itu. Sampai lama keadaan sunyi dan hati mereka semua merasa tegang. Kesunyian itu dipecahkan suara ketawa Siau-w-bin Ciu-kwi.

“Ha-ha-ha, bagus sekali! Kiranya engkau sungguh-sungguh ingin bergabung dengan kami, Pek-liong. Akan tetapi, mengapa engkau sampai membunuhnya? Mengapa engkau yang terkenal sebagai rekannya, kini tiba-tiba saja demikian membencinya? Hal ini agak aneh dan mencurigakan!” Beng-cu itu memandang kepada Pek-liong dengan pandang mata penuh selidik.

“Pertanyaan yang tepat sekali! Mempunyai seorang rekan dan kawan yang sehebat itu, selain ilmu kepandaiannya tinggi, juga amat cantik jelita dan menarik hati, kenapa tiba-tiba saja dimusuhi bahkan dibunuh? Hal ini amat mencurigakan, Beng-cu!” kata Pek I Kongcu.

“Hi-hik, aku tahu. Jawabannya mudah sekali. Semua laki laki memang tidak ada bedanya, Kongcu, seperti engkau juga. Semua laki-laki

mempunyai penyakit yang sama, yaitu pembosan, apa lagi setelah bertemu dengan wanita lain yang masih baru, Pek-liong juga bosan kepada Hek-liong-li apa lagi setelah berjumpa dengan gadis penyelam itu, kemudian bertemu pula dengan aku di sini! Hi-hik, bukankah begitu, Pek-liong yang tampan?”

Pek I Kongcu cemberut, dan Pek-liong tersenyum. “Dugaan kalian semua keliru,” jawabnya. “Memang aku benci sekali kepadanya, dan iapun benci kepadaku, akan tetapi bukan karena bosan, melainkan karena Hek-liong-li telah mencuri pedang pusakaku!”

“Hemm.....!” Siau-w-bin Ciu-kwi mengerutkan alisnya. Tentu saja dia sudah mendengar bahwa Pek-liong-eng memiliki pedang pusaka ampuh yang disebut Pek-liong-po-kiam, dan iapun mendengar bahwa Hek-liong-li juga memiliki pedang pusaka Hek-liong-po-kiam. “Akan tetapi, aku melihat ia datang tanpa pedang sama sekali, bahkan pedangnya sendiripun tidak ada dibawanya!”

Pek-liong cemberut dan menarik napas panjang karena hatinya merasa kesal sekali. “Itulah pandainya ia berpura-pura! Tentu ia tidak mengira bahwa aku berada di antara beng-cu dan kawan-kawan di sini. Terjadi beberapa bulan yang lalu. Pedang itu bersamaku, dan aku tidur di rumahnya. Tapi pada keesokan harinya, pedangku telah lenyap dan dengan muka tebal ia tidak mengakuinya, itulah permulaan kami saling membenci!”

“Tapi ketika engkau mula-mula kami tangkap, engkau membanggakan Hek-liong-li yang katanya akan muncul menolongmu!” Pek I Kongcu mendesak untuk meyakinkan hatinya yang belum mau percaya.

Pek-liong tersenyum mengejek. “Lalu apa yang harus kulakukan dalam keadaan tidak berdaya itu? Aku hanya menakut-nakuti kalian. Buktinya, wanita itu begitu datang memaki-maki dan ingin membunuhku, dan akupun membalas sehingga kini ia tenggelam dan tewas. Sudahlah, tidak perlu lagi kita membicarakan orang yang sudah mati. Beng-cu, tadi kukatakan bahwa hasil usahamu itu sia-sia saja kalau hanya mendapatkan sebuah patung seperti itu. Memang berharga, akan tetapi apakah sepadan dengan jerih payahmu? Aku yakin patung itu merupakan rahasia pula.”

“Maksudmu? Rahasia apa pula yang terdapat pada patung emas ini?” Siau-w-bin Ciu-kwi mengamati patung itu dengan alis berkerut.

“Hal itulah yang harus kita selidiki, Beng-cu. Coba berikan patung emas itu, biar kuperiksa.” Berkata demikian, Pek-liong menjulurkan tangannya. Dia tersenyum melihat betapa Pek I Kongcu dan yang lain-lain, kecuali Tok-sim Nio-cu, siap dengan senjata mereka untuk menyerang kepadanya. Siau-w-bin Ciu-kwi juga memandang kepada para pembantunya, lalu dia tertawa dan menyerahkan patung emas itu kepada Pek-liong.

“Ha-ha-ha, kalian memang terlalu curiga. Seorang diri saja di sini, Pek-liong tidak akan dapat berbuat sesuatu yang bodoh. Aku mulai percaya kepadamu, Pek-liong. Nah, coba kau periksa patung itu, siapa tahu apa yang kau katakan itu benar.”

Pek-liong menerima patung emas itu, memandang ke sekeliling dan tersenyum menyaksikan sikap mereka, juga tersenyum manis kepada Tok-sim Nio-cu yang tidak mencurigainya. Wanita ini membalas

senyumnya, mendekat dan menyentuh pundaknya dengan sikap manja.

“Pek-liong, aku percaya kepadamu. Rahasia apa sih yang terdapat pada patung emas ini?”

Dengan lembut Pek-liong melepaskan diri dari sentuhan lembut mesra itu, lalu dia menghadap Siau-w-bin Ciu-kwi, menjawab kepada wanita itu sambil lalu saja, “Untuk itu aku harus menyelidikinya dulu.”

Dan diapun melakukan penyelidikan. Diamati patung emas itu, ditimbang-timbang dan semua gerakannya diikuti oleh Siau-w-bin Ciu-kwi, dan kaki tangannya dengan penuh perhatian. Sekali ini Pek-liong tidak bersandiwara. Dia memang benar-benar melakukan penyelidikan, mempergunakan segala kecerdikan akalnya.

Dia memang banyak tahu tentang barang-barang pusaka kuno dan sudah mempelajarinya, maka dari ciri-ciri ukirannya iapun dapat menduga bahwa patung emas ini sedikitnya berusia limaratus tahun. Ada setengah jam dia meneliti patung emas itu sehingga semua orang mulai menjadi tidak sabar lagi.

“Bagaimana, Pek-liong?” Siau-w-bin Ciu-kwi bertanya.

“Beng-cu, pergunakanlah pedang dan memenggal leher patung emas ini!” kata Pek-liong.

Tentu saja semua orang terkejut. Patung emas itu merupakan sebuah benda yang langka dan amat berharga, bukan hanya karena emasnya, melainkan karena merupakan benda pusaka kuno dengan ukirannya yang indah dan halus. Kalau dipenggal leher patung itu, sama saja

dengan merusak dan mengurangi nilainya! Akan tetapi, Siau-w-bin Ciu-kwi yang menginginkan harta yang lebih berharga lagi, segera berkata kepada Tok-sim Nio-cu. “Nio-cu, pergunakan pedangmu memenggal leher patung itu seperti diminta oleh Pek-liong!”

Tok-sim Nio-cu mencabut pedangnya dan berkata kepada Pek-liong sambil tersenyum. “Pek-liong, tidak sayangkan patung begini indah dipenggal lehernya?”

Pek-liong menjawab. “Lakukan saja perintah Beng-cu. Buntungnya leher patung, dengan mudah dapat diutuhkan kembali oleh tukang emas!” Mendengar ini barulah semua orang menyadari bahwa memang kerusakan itu dapat diperbaiki dan kalau sudah disambung kembali oleh tukang emas yang pandai tidak akan nampak bekasnya.

Pedang di tangan Tok-sim Nio-cu berkilat menyambar dan buntunglah leher patung itu dengan sayatan yang rapi. Pek-liong melihat, seperti yang sudah diduga, bahwa tubuh patung itu berlubang dan dia melihat segulung kain di dalamnya.

“Berikan patung itu kepadaku!” Siau-w-bin Ciu-kwi yang juga melihat gulungan kain itu berseru.

Pek-liong tersenyum dan menyerahkan patung emas. Dengan tangan yang jelas nampak gemetar saking tegang dan gembiranya, Siau-w-bin Ciu-kwi mengambil gulungan kain itu dari dalam perut patung. Segera diperiksanya gulungan kain itu, dengan sikap hati-hati agar orang lain tidak melihat tulisan yang terdapat dalam gulungan kain. Wajahnya berubah, matanya terbelalak dan wajahnya berseri, lalu dia tertawa bergelak-gelak.

„Ha-ha-ha, ha-ha-ha-ha..... jasamu besar sekali, Pek-liong. Benar seperti dugaanmu, patung ini menyembunyikan rahasia besar. Ha-ha, kalau berhasil kita temukan harta karun ini, aku berjanji bahwa patung emas ini akan kuberikan sebagai hadiah kepadamu!”

“Terima kasih, Beng-cu. Sudah kuduga bahwa bekerja sama denganmu memang menguntungkan sekali!”

Siauw-bin Ciu-kwi menyimpan gulungan kain itu ke dalam jubahnya, lalu memandang kepada semua pembantunya dan berkata dengan suara berwibawa. “Mulai saat ini, Pek-liong menjadi pembantuku yang utama. Kalian tidak boleh mengganggunya! Peta rahasia Patung Emas yang ditemukan di dalam patung ini amat penting. Kalian tidak usah tahu dan ikuti saja aku untuk mendapatkan harta karun yang tak ternilai besarnya. Jangan khawatir, setelah harta karun itu berada di tanganku, kalian tentu akan memperoleh bagian masing-masing.”

Setelah berkata demikian, tiba-tiba beng-cu itu memandang kepada Pek-liong dan berkata dengan suara lantang.

“Pek-liong, jasamu besar sekali. Akan tetapi aku masih merasa heran, bagaimana engkau dapat menduga bahwa di dalam patung terdapat rahasianya. Hayo ceritakan agar menambah pengertian rekan-rekanmu yang berada di sini, agar lain kali mereka mencoba menggunakan otak, jangan hanya pandai menggunakan hati dan tangan kaki saja!”

Pek-liong tersenyum dan memandang kepada para tokoh pembantu lainnya, sengaja berlagak tinggi hati untuk membuat hati mereka merasa tidak senang.

“Ah, Beng-cu, sesungguhnya tidak sukar untuk menduga hal itu kalau saja kita mau mempergunakan akal pikiran kita. Melihat betapa penuh rahasia peta yang menunjukkan di mana adanya patung emas itu, dan betapa patung itu disimpan di dasar telaga, maka tidak mungkin kiranya kalau yang disembunyikan itu hanya sebuah patung emas sekecil itu. Tentu ada barang lain yang jauh lebih berharga, yang rahasianya berada di patung itu.

“Ketika aku menerima patung itu, maka dugaanku semakin kuat. Patung itu ringan saja, berarti di dalamnya berlubang, tidak seperti patung emas lainnya. Kalau pembuat patung emas membuat dalamnya berlubang, hal ini hanya dengan satu maksud, yaitu untuk menyimpan suatu benda yang teramat penting, yang jauh lebih berharga dari pada nilai patung itu sendiri.

“Pula, setelah mengamati secara teliti aku melihat ada guratan aneh pada leher patung, jelas itu merupakan tanda bahwa leher itu sambungan dan dikerjakan kurang cermat. Maka, sudah bulatlah dugaanku bahwa di dalam perut patung yang berlubang itu tentu disembunyikan benda yang amat berharga.”

“Ha-ha-ha, hebat sekali! Bagus sekali, kiranya engkau tidak hanya lihai ilmu silatmu, akan tetapi juga amat cerdas pikiranmu. Aku girang sekali dapat bekerja sama denganmu, Pek-liong.”

“Dan aku juga gembira sekali dapat membantumu, Beng-cu.”

“Dan akupun gembira kalau dapat menjadi pacarmu yang baru, Pek-liong!” kata Tok-sim Nio-cu genit.

“Nah, kalian lihat! Baru saja membantuku, jasa Pek-liong sudah jauh lebih besar dari pada jasa kalian selama ini! Maka dalam mengambil harta karun ini, kalian harap bekerja keras sehingga kalian pantas memperoleh bagian!”

Perahu besar lalu digerakkan menuju ke pantai, dan kini Pek-liong ikut mendaki Bu- kit Merak, menuju ke sarang yang dipergunakan oleh Siau-w-bin Ciu-kwi. Sekali ini bukan lagi sebagai tawanan, melainkan sebagai pembantu Siau-w-bin Ciu-kwi.

Namun, Pek-liong yang cerdik itu maklum bahwa sikap dan semua ucapan Siau-w-bin Ciu-kwi kepadanya itu masih palsu, dan dia tahu bahwa diam-diam Siau-w-bin Ciu-kwi dan para pembantunya mengamati semua gerak geriknya. Dia harus berhati-hati sekali!



“Keparat! Tan Cin Hay itu sungguh jahat dan kejam bukan main!” Berulang kali Kam Sun Ting mengomel panjang pendek mencaci maki Pek-liong ketika dia bersama adiknya menyeret tubuh Liong-li yang lemas di balik tumbuh-tumbuhan teratai menuju ke perahu kecil mereka di tempat yang agak jauh.

“Ih, sudahlah, koko. Sudahi saja caci makimu yang tidak baik itu dan lebih baik kita memperhatikan keadaan li-hiap ini. Mari cepat bawa ia ke perahu!” Cian Li mencela kakaknya, hatinya merasa tidak enak mendengar kakaknya mencaci-maki Pek-liong.

Biarpun ia sendiri merasa kecewa melihat ulah Pek-liong, namun hatinya masih tidak rela membiarkan kakaknya mencaci maki seperti itu di depannya. Mereka lalu berenang dengan cepat setelah jauh dari

perahu besar sehingga tidak kelihatan lagi dan tak lama kemudian, mereka sudah mengangkat tubuh Liong-li ke atas perahu.

“Li-moi, cepat dayung perahu ini ke daratan yang sunyi, aku akan mencoba merawat dan menyadarkan Liong-lihiap!” kata Sun Ting, khawatir melihat wajah pendekar wanita itu pucat dan matanya terpejam, akan tetapi perutnya tidak menggembung.

Dia memang sudah siap siaga. Sebelumnya telah diatur oleh pendekar wanita itu, yaitu dia disuruh membantu adiknya agar Cian Li dapat berhasil dan selamat. Dan dia dipesan agar bersama Cian Li siap di bawah permukaan air, bernapas melalui batang alang-alang yang berlubang, dan menanti di situ, siap menolong kalau ia sampai terpaksa meloncat ke air. Maka, dia dan adiknya dapat melihat perkelahian antara Pek-liong dan Liong-li tadi, melihat pula betapa Liong-li meloncat ke air dan terkena samba-an pisau.

Sun Ting mengajak adiknya menyelam dan tepat seperti yang sudah direncanakan oleh Liong-li, mereka berdua menyeret tubuh Liong-li ke bawah air sehingga tidak nampak oleh orang-orang di dalam perahu pendekar wanita itu timbul kembali. Mereka menyelam dan berenang di dalam air, lalu bersembunyi di balik tumbuhan teratai yang lebat, dan sambil bersembunyi, perlahan-lahan mereka berenang di balik tumbuhan itu menuju ke perahu yang cukup jauh dari situ. Yang membuat Sun Ting khawatir adalah karena Liong-li sejak tadi pingsan dan ada pisau menancap di pinggulnya sebelah kanan.

Sun Ting tidak berani mencabut pisau itu, dan melihat betapa Liong-li pingsan dan pucat, bahkan napasnya hampir tidak ada, dalam kepanikannya, dia lalu membuka mulut pendekar wanita itu dan

menutup mulut itu dengan mulutnya sendiri lalu meniup sekuatnya untuk membantu paru-paru gadis perkasa itu. Pada saat dia melakukan perawatan itu, sedikitpun tidak ada perasaan apapun di hatinya kecuali ingin menyelamatkan Liong-li, tidak timbul kemesraan atau nafsu walaupun diam-diam dia sudah jatuh cinta kepada pendekar wanita itu.

Akhirnya, setelah melakukan perawatan itu beberapa kali, Liong-li gelagapan, membuka matanya dan melihat betapa pemuda penyelam itu meniup melalui mulutnya, dengan lembut ia mendorong dada pemuda itu, lalu berbatuk-batuk.

“Cukup..... aduhh.....! Ketika ia miringkan tubuhnya, baru terasa olehnya bahwa ada pisau menancap di pinggul kanannya. Dirabanya pinggul itu.

“Sun Ting, cepat ambikan buntalan obat, dalam buntalan pakaianku itu buntalan kuning.....”

Sun Ting membuka buntalan pakaian Liong-li yang memang ditinggalkan di perahu itu, dan mengambilkan sebuah buntalan kuning kecil. Ketika buntalan ini dibukanya, maka terisi bubuk kuning yang amat halus.

“Sun Ting, akan kucabut pisau ini, lalu kau robek kain yang menutupi pinggul yang luka, taburkan obat itu di atas luka, pergunakan jarimu untuk menekan-nekan agar obat itu masuk ke dalam lukanya,” Liong-li lalu mencabut pisau itu yang ternyata masuk sedalam satu jari panjang.

Darah keluar dari luka di pinggul itu dan Sun Ting merobek celana yang menutupi pinggul. Dengan tekanan-tekanan jarinya pada jalan darah tertentu, pendarahan itu berhenti dan Liong-li menyuruh pemuda itu menaburkan obat bubuk kuning halus. Sun Ting menaburkan obat dan menekan-nekan obat ke dalam luka. Juga dia tidak merasakan apa-apa melihat pinggul yang putih mulus dan halus di depan matanya itu, karena yang teringat olehnya hanyalah bahwa gadis perkasa itu terluka parah.

“Biarkan dulu sampai obat yang berada di luar luka mengering, jangan ditutupi bagian yang terluka itu,” kata Liong-li, kemudian kepada Cian Li ia berkata, “Adik manis, tolong kauambilkan dua batang pedang yang kuikat di bawah perahu ini.”

Tadi sebelum ia dan Sun Ting meninggalkan perahu, Liong-li yang selalu berhati-hati itu menyembunyikan sepasang pedang pusaka, yaitu Pek-liong-kiam dan Hek-liong-kiam di bawah perahu.

Cian Li mengangguk dan tanpa banyak cakap lagi ia sudah menghentikan perahu dan menyelam. Tak lama kemudian ia sudah muncul kembali membawa dua batang pedang yang amat ampuh itu.

“Sekarang, dayunglah perahu ke pantai yang sunyi, aku harus memikirkan apa yang akan kulakukan selanjutnya. Pek-liong masih berada dengan mereka dan aku tahu bahwa keselamatannya masih terancam hebat.”

Sun Ting mengepal tinjunya dengan gemas. “Ah, lihiap, mengapa masih memikirkan orang jahat itu? Dia telah berubah menjadi seorang penjahat keji! Sungguh tidak tahu malu, dia telah melukaimu dengan curang.....”

“Tepat seperti yang kukehendaki, Sun Ting. Memang Pek-liong seorang yang cerdik luar biasa dan dia dapat membaca setiap isi hati dan pikiranku. Untung dia berlaku cepat dan dapat melukai pinggulku, kalau tidak tentu mereka akan semakin mencurigainya. Mudah-mudahan saja pengorbanan pinggulku ini tidak sia-sia!”

Tentu saja kakak beradik itu terbelalak memandang kepada pendekar wanita itu. “Lihiap.....! Apa maksudmu? Benarkah bahwa Tan-taihiap tidak berkhianat, tidak bersekutu dengan penjahat dan dengan kejam sekali telah melukaimu?”

Pendekar wanita itu masih menelungkup. Pinggulnya terbuka dan bukit pinggul itu menjulang ke atas, indah bentuknya dan putih mulus kemerahan. Ia menggeleng kepalanya sambil tersenyum.

“Sama sekali tidak! Sampai dunia kiamat, Pek liong tidak akan mengkhianati aku, dan tidak akan sudi menjadi kaki tangan penjahat.”

“Akan tetapi, lihiap! Bukankah tadi dia memaki-makimu dengan kata-kata kotor, bahkan lalu menyerangmu? Dia sudah mengaku dengan lantang bahwa dia ingin bekerja sama dengan Siau-w-bin Ciu-kwi untuk mendapatkan bagian harta karun. Bahkan dia telah memakimu dengan kata-kata kotor, menuduhmu secara keji dan.....”

Liong-li mengangkat tangannya unluk menutupi mulut Sun Ting yang agaknya hendak memaki itu, dan ia tersenyum. “Kalian adalah dua orang muda yang berjiwa bersih dan polos, tentu saja tidak mengerti akan sepak terjang kami berdua. Menghadapi para penjahat keji dan lihai seperti mereka, kita harus mempergunakan siasat pula.”

“Akan tetapi, lihiap. Kalau taihiap tidak ingin bekerja sama dengan mereka, tadi dia dapat bersama lihiap meloncat ke air dan kami berdua yang akan mampu melarikan kalian dengan selamat. Kenapa dia tinggal di perahu itu?” Cian Li juga membantah, merasa penasaran dan khawatir karena pendekar yang dikaguminya itu kini masih berada bersama para penjahat keji itu.

“Tadinya aku memang bermaksud untuk membebaskan engkau dan dia, adik manis. Akan tetapi ketika aku mendengar ucapan Pek-liong kepadamu, ucapan keras yang sengaja dia keluarkan agar aku dapat mendengarnya, bahwa dia ingin bekerja sama dengan Beng-cu untuk mendapat bagian harta karun, aku tahu akan rencananya. Maka, aku harus bersandiwara sesuai dengan rencananya agar dia berhasil.

“Aku harus berusaha agar dia dapat diterima oleh gerombolan penjahat itu dan dipercaya. Ketika dia melukai aku dengan pisau dan aku jatuh ke air terus kelihatan tenggelam dan tewas, tentu dia diterima dengan gembira oleh Beng-cu, bahkan mungkin menjadi orang kepercayaan!”

“Ah, kalau begitu..... Tan-taihiap tadi.... dan lihiap, hanya bermain sandiwara saja? Semua itu merupakan siasat ji-wi (kalian) agar Tan-taihiap dapat dipercaya dan diterima sebagai sekutu gerombolan penjahat itu?” tanya Sun Ting dengan muka merah, teringat betapa tadi dia telah memaki-maki Pek-liong.

“Sudah jelas begitu masih bertanya lagi!” Cian Li berkata dengan mulut cemberut. “Dasar engkau yang tidak mengenal budi orang, koko, belum apa-apa sudah mencela dan memaki-maki!”

“Ah, ah..... aku menyesal sekali..... akan tetapi siapa tahu bahwa mereka itu bersandiwara? Melihat betapa lihiap benar-benar terluka oleh pisau, siapa mengira bahwa hal itu disengaja?” Sun Ting membela diri.

Liong-li tersenyum. “Sudahlah, bukan salah Sun Ting. Memang bagi orang lain, kami berdua sukar dimengerti. Serahkan saja kepada kami berdua untuk menghadapi gerombolan penjahat yang amat lihai itu.”

“Tapi..... tapi, lihiap. Mengapa taihiap harus menyerahkan diri, harus menjadi sekutu mereka walaupun hanya berpura-pura? Mengapa pula lihiap harus mengorbankan diri seperti ini? Apa perlunya bekerja sama dengan para penjahat itu?”

“Tentu ada alasannya bagi Pek-liong untuk berbuat demikian. Hanya dia yang mengetahui dan aku hanya melengkapi peranannya saja. Tentu ada hal yang amat penting, teramat penting bagi kami berdua maka dia memainkan sandiwara itu. Karena itu, kita harus waspada dan di darat, kalian tidak mungkin dapat membantu kami. Kepandaian kalian jauh dari pada cukup untuk melawan mereka.

“Kalau kalian membantu, bahkan kalian akan melemahkan kami, karena kami harus melindungi kalian. Belum lagi kalau kalian ditawan dan dijadikan sandera, memaksa kami untuk menyerah. Kalian tunggu saja di tepi telaga. Kalau kalian melihat perahu mereka berlayar baru kalian boleh membayangi dari jauh, apa lagi kalau melihat ada Pek-liong di perahu itu. Kalian siap sedia untuk menolong kalau kami sampai membutuhkan pertolongan di air, seperti keadaanku tadi. Mengerti?”

“Baik, enci,” kata Sun Ting dan kembali dia menyebut enci, hal ini menandakan bahwa ketegangan telah lewat dan dia kembali bersikap mesra, “Akan tetapi, engkau masih terluka.....”

“Aku akan beristirahat di perahu ini. Dalam waktu beberapa jam saja luka ini akan mengering dan aku akan dapat melakukan penyelidikan di Bukit Merak. Kuyakin bahwa tentu Pek-liong diajak ke sana oleh mereka.”

Tiba-tiba Cian Li mengepal tinju dan mukanya berubah marah. “Sayang aku tidak berhasil membuat perempuan laknat itu mati tenggelam!”

Ia teringat kepada Tok-sim Nio-cu dan merasa cemburu, apa lagi mengingat bahwa kini Pek-liong menjadi sekutu mereka. Tentu hal ini akan dipergunakan sebagai kesempatan baik oleh perempuan genit itu untuk memikat hati Pek-liong.

Liong-li tersenyum. Ia dapat membaca jalan pikiran gadis penyelam yang manis itu, dan sambil mengamati wajah dan tubuh orang ia berkata, “Jangan khawatir, adik manis. Aku mengenal benar siapa Pek-liong. Dia tidak akan mudah jatuh oleh rayuan segala macam wanita macam si genit itu. Aku tahu selera Pek-liong. Gadis seperti engkau inilah kiranya akan memenuhi selernya!”

Mendengar ucapan pendekar wanita ini, seketika wajah Cian Li tersipu malu dan ketika perahu tiba di tepi yang sunyi, ia lalu meloncat ke darat dan menalikan tali perahu pada sebatang pohon. “Aku akan mencari kayu kering pembuat api unggun,” katanya dan iapun pergi.

Sun Ting masih duduk menjaga di dekat Liong-li yang masih menelungkup. Dengan penuh rasa iba dan sayang, dia memandang bukit pinggul yang terluka itu. Obat bubuk kuning itu nampak telah membuat luka itu mengering, akan tetapi di sekeliling luka itu masih nampak betapa kulit yang halus mulus itu kemerahan.

“Enci, sakit benarkah rasanya pinggulmu.....?” tanya Sun Ting lirih dan seperti otomatis, jari-jari tangannya mengelus-elus sekeliling luka, seolah-olah dengan jari jari tangannya dia ingin mengusir perasaan nyeri yang ada. Mendengar pertanyaan itu dan merasa betapa jari-jari tangan itu mengelus lembut, Liong-li merasa bulu tengkuknya meremang.

“Ah, tidak berapa nyeri, Sun Ting. Sebentar lagi tentu sembuh. Setelah cuaca gelap nanti, aku akan pergi menyelidik ke Bukit Merak.”

Sun Ting tidak menjawab, tangannya masih mengelus bukit pinggul itu di sekeliling luka. “Enci, bukit pinggulmu indah sekali bentuknya, dan putih mulus.....” katanya lirih.

Liong-li merasa betapa jantungnya berdebar, maka ia lalu berkata cepat, “Lepaskan tanganmu, Sun Ting. Aku akan duduk, tutupkan selimut itu pada pinggulku, lukanya sudah mengering.”

Biarpun dengan lambat, seolah merasa tidak rela pinggul itu ditutupi Sun Ting melakukan perintah itu dan sambil tersenyum Liong-li berkata kepadanya. “Engkau perayu nakal! Tugas masih bertumpuk untuk kita, belum waktunya bersenang-senang. Nah, bantulah adikmu mengumpulkan kayu kering, dan coba cari makanan karena sebelum

pergi, aku ingin makan dulu. Cepat pergi, jangan bengong saja, aku hendak berganti pakaian!”

Sun Ting meloncat ke darat dan setelah melangkah belasan kaki dia menengok. Dia melihat betapa pendekar wanita itu telah menanggalkan pakaiannya! Kalau menurut dorongan nafsunya, ingin dia membalikkan tubuh dan menikmati penglihatan itu, akan tetapi kesopanan memaksanya cepat membuang muka dan melanjutkan langkahnya.

Liong-li melihat semua ini dan iapun tersenyum. Seorang pemuda yang amat baik, dan amat menyenangkan, pikirnya dan kedua pipinya berubah merah, lesung pipitnya bermain di kanan kiri bibirnya. Iapun cepat berganti pakaian kering, pakaian serba hitam yang ringkas dan menyelipkan sepasang pedang pusaka di punggung.

Dengan cepat dibereskannya rambutnya yang tadi basah dan awut-awutan. Disisirnya rapi dan digelung ke atas, diikat saputangan sutera merah dam ditusuk dengan tusuk konde perak berbentuk seekor naga kecil. Ia mengenakan sepatunya yang tadi dilepas di dalam perahu kecil, dan lengkaplah sudah ia, siap untuk melakukan penyelidikan, siap untuk bertempur!

Kakak beradik itu datang membawa kayu kering yang cukup, dan Sun Ting membawa pula tiga ekor ikan yang tadi didapatnya dengan menjala di tepi telaga. Mereka lalu duduk memghadapi api unggun dan ketika matahari mulai tenggelam di barat, mereka makan panggang ikan.

Setelah cuaca mulai gelap, pergilah Liong-li meninggalkan kakak beradik itu di tepi telaga. Dengan tenang Liong-li melakukan

perjalanan menuju ke Bukit Merak setelah mendapat petunjuk dari Sun Ting tentang letak Bukit Merak. Malam itu kebetulan bulan purnama, maka setelah bulan muncul, pendekar wanita ini dapat melakukan perjalanan tanpa banyak kesukaran.

Sun Ting dan adiknya lalu kembali ke dusun mereka di luar kota Nancang. Mereka mengumpulkan pakaian dan perbekalan di rumah mereka yang sudah diaduk-aduk oleh para penjahat ketika mereka mencari peta dahulu itu. Malam itu mereka bermalam di rumah sendiri, baru pada keesokan harinya, pagi-pagi mereka kembali ke telaga, mendayung perahu mereka dan mulai dengan pengamatan mereka kalau-kalau ada perahu penjahat berlayar. Akan tetapi, sehari itu mereka tidak melihat ada perahu penjahat, tidak melihat pula bayangan Pek-liong maupun Liong-li sehingga diam-diam hati kedua orang kakak beradik ini diliputi penuh kekhawatiran.



Di bawah sinar bulan purnama, Liong-li mendaki Bukit Merak. Ia menduga bahwa sarang penjahat itu tentu tidak semudah itu didaki orang. Tentu di sana terkandung banyak perangkap dan juga terdapat para penjaga. Dugaannya memang benar. Beberapa kali dia berhadapan dengan perangkap-perangkap, seperti lubang jebakan yang ditutup rumput, tali-tali yang kalau tersangkut kaki menurunkan jala atau membuat tombak dan anak panah datang berhamburan dari kanan kiri.

Namun, Liong-li adalah seorang wanita perkasa yang amat cerdik dan sudah banyak pengalamannya, maka ia selalu berhati-hati dan setiap kali melihat ketidakwajaran di depan, ia selalu menguji keamanan

tempat itu dengan lemparan kayu atau batu. Maka, tak pernah ia terperosok ke dalam jebakan atau terserang senjata rahasia yang dipasang di jalan menuju ke sarang penjahat di lereng Bukit Merak.

Ketika ia melalui daerah yang penuh pohon sehingga di bawah pohon terlalu gelap dan terlalu berbahaya untuk dilalui, Liong-li lalu mempergunakan kepandaianya dan iapun meloncat ke atas pohon, kemudian bagaikan seekor tupai saja, ia berloncatan dari pohon ke pohon, menuju ke lereng di mana sudah nampak sinar-sinar lampu dari perkampungan penjahat.

Dan perhitungannya memang tepat. Setelah ia melalui jalan atas di antara pohon- pohon, ia tidak pernah berhadapan dengan perangkap lagi. Akan tetapi, ia tidak tahu bahwa Siauw-bin Ciu-kwi jauh lebih cerdas dari pada yang disangkanya. Walaupun tidak dipasang perangkap, namun di luar kesadarannya, ketika ia berloncatan dari pohon ke pohon, kakinya menyangkut dan membikin putus tali halus yang berhubungan dengan tanda bahaya yang dipasang di rumah tinggal Siauw-bin Ciu-kwi!

Beng-cu kaum penjahat ini tahu bahwa ada tamu tak diundang datang berkunjung malam itu. Dia dapat menduga bahwa tamu yang datang melalui pohon-pohon sudah pasti bukan kawan, maka cepat dia memanggil para pembantunya.

“Ada musuh datang, entah berapa orang banyaknya. Mereka lihai, datang berkunjung melalui pohon-pohon. Cepat kalian hadang dan robohkan mereka, hidup atau mati!”

Siauw-bin Ciu-kwi merasa khawatir sekali setelah peta rahasia dari Patung Emas berada di tangannya. Dia merahasiakan isi peta itu dari

para pembantunya, bahkan Tok-sim Nio-cu yang merupakan pembantu utamanya, juga pacarnya pun tidak diberitahu. Hanya siang tadi dia memerintahkan Po-yang Sam-liong untuk mengumpulkan bantuan tenaga kasar sebanyak limapuluh orang.

Tak seorangpun di antara para pembantunya dapat menduga untuk apa beng-cu mereka membutuhkan tenaga kasar sebanyak limapuluh orang itu. Po-yang Sam-liong diberi tugas itu karena mereka adalah tokoh-tokoh di sekitar daerah Telaga Po-yang sehingga tentu akan lebih mudah mengumpulkan orang-orang yang dapat dipercaya. Mereka akan diberi gaji besar, demikian beng-cu berjanji. Untuk mengumpulkan limapuluh orang, Po-yang Sam-liong minta waktu selama tiga hari.

Demikianlah, sambil menanti orang-orang yang dikumpulkan Po-yang Sam-liong, Siau-w-bin Ciu-kwi selalu berhati-hati dan memesan para pembantunya untuk berjaga-jaga. Diam-diam diapun membisiki para pembantu lama untuk mengamati sepak terjang dan gerak-gerik Pek-liong walaupun pada lahirnya Pek-liong seolah-olah sudah dianggap sebagai seorang pembantu yang dipercaya pula.

Malam itu, ketika Beng-cu memanggil mereka dan memberitahu adanya musuh yang datang berkunjung, Pek-liong juga mendapat tugas untuk menyambut musuh.

PARA pembantu itu lalu berpencar, memimpin anak buah Beng-cu yang berjumlah belasan orang. Tok-sim Nio-cu pergi bersama Lim-kwi Sai-kong karena Beng-cu tidak memperbolehkan ia bersama Pek-liong. Pek-liong ditemani Hek-giam-ong Lok Hun, sedangkan Pek I Kongcu memimpin beberapa orang anak buah. Mereka berpencar dan

masing-masing membawa sebuah sempritan terbuat dari bambu untuk memberi tanda kepada kawan-kawan kalau mereka bertemu bahaya atau bertemu musuh.

“Kita menghadang musuh dari sini!” kata Pek-liong kepada Hek-giam-ong Lok Hun. Mendengar ajakan ini, Hek-giam-ong mengerutkan alisnya dan matanya berkilat.

“Hemm, tidak akan ada musuh berani datang melalui padang rumput yang diterangi sinar bulan seperti itu. Dia pasti muncul dari semak belukar atau hutan!”

“Hek-giam-ong, bukankah tadi Beng-cu menyuruh engkau membantu aku? Itu berarti bahwa aku yang menjadi pimpinan dan aku yang bertanggung jawab. Engkau tinggal mematuhi saja. Mari!” Pek-liong lalu melompat ke depan, menuju ke padang rumput yang berada di sebelah kiri.

Si tinggi kurus muka hitam itu mengeluarkan suara mengomel, akan tetapi dia tidak berani membantah karena tadi memang dia yang harus membantu Pek-liong, dan Beng-cu tentu akan marah kalau dia tidak mentaati Pek-liong. Biarlah, pikirnya, yang akan bertanggung jawab adalah Pek-liong! Sambil bersungut-sungut dan memanggul ruyungnya yang berat, diapun mengejar di belakang Pek-liong yang membawa sebatang pedang yang dipinjamnya dari ruangan belajar silat.

Tentu saja hanya Pek-liong yang sudah hafal akan kebiasaan Liong-li. Demikian pula Liong-li tahu bahwa Pek-liong akan dapat menduga cara yang dipergunakannya. Pek-liong tahu bahwa Liong-li cerdik sekali.

Tamu malam biasa, tentu akan melakukan seperti yang dikatakan atau diduga oleh Hek-giam-ong tadi, yaitu datang berkunjung melalui tempat-tempat gelap yang terlindung semak-semak atau pohon-pohon. Akan tetapi justru kebiasaan tamu malam ini di jauhi oleh Liong-li. Wanita perkasa itu tentu akan memilih keadaan sebaliknya sehingga tidak akan mudah diduga lawan. Ia tentu akan mengambil jalan yang melalui padang rumput itu.

Ketika mereka tiba di padang rumput yang rumputnya tebal dan subur itu, mereka berdua memandang dan tidak melihat ada bayangan orang di sana. Sinar bulan sepenuhnya menyinari padang rumput yang tidak ada pohonnya itu dan suasana sunyi, namun pemandangan amatlah indah.

Padang rumput itu nampak hijau kekuningan, segar dan angin semilir membuat ujung-ujung rumput bergoyang-goyang seperti sekelompok penari. Namun tidak kelihatan ada orang di situ. Tiba-tiba Pek-liong berteriak dengan lantang.

“Musuh yang bersembunyi di sana! Cepat keluar memperlihatkan diri sebelum kami terpaksa menyerang dengan senjata rahasia kami!”

Hek-giam-ong sudah hampir tertawa, mentertawakan Pek-liong yang dianggap tolol itu ketika tiba-tiba dari tengah padang rumput itu berkelebat bayangan hitam yang tadinya bertiarap sehingga tidak nampak di antara rumput yang tebal dan tinggi. Begitu melompat, bayangan hitam itu sudah langsung saja menerjang ke arah Hek-giam-ong yang bersenjata ruyung karena si tinggi kurus muka hitam ini yang. terdekat dengannya.

Hek-giam-ong terkejut bukan main. Di bawah sinar bulan purnama, dia tidak dapat melihat dengan jelas keadaan musuh yang bergerak amat cepatnya itu, akan tetapi yang diketahuinya adalah bahwa lawan ini berpakaian serba hitam dari kepala sampai mukanya dikerodongi kain hitam pula, hanya memperlihatkan sepasang mata yang mencorong mengerikan! Dia cepat menggerakkan ruyungnya menangkis,

“Trangggg.....!” Pedang di tangan orang itu terpental dan hampir terlepas. Orang itu terkejut sekali dan meloncat untuk melarikan diri. Pada saat itu, Pek-liong sudah menyambitkan pedangnya sambil berseru nyaring.

“Engkau hendak lari ke mana?” Pedang di tangannya meluncur ke arah tubuh hitam yang melarikan diri itu.

“Aduhhhh.....!” Orang berkedok itu berteriak dengan suara parau dan tubuhnya terus berloncatan jauh ke depan sambil membawa pedang yang dilemparkan Pek-liong tadi, yang agaknya menancap di tubuhnya!

Pek-liong dan Hek-giam-ong mengejar, akan tetapi orang itu sudah menghilang ke dalam hutan terdekat yang gelap. Hek-giam-ong menjadi bingung karena tidak tahu harus mengejar ke mana. Pada saat itu, terdengar suara sempritan nyaring sehingga mengejutkan Hek-giam-ong.

Kiranya sempritan itu dibunyikan oleh Pek-liong yang terus mengejar ke depan. Baru Hek-giam-ong teringat dan diapun meniup sempritan yang berada di kantungnya. Sebentar saja, mereka semua telah ikut

mengejar ke situ. Tok-sim Nio-cu bersama Lim- kwi Sai-kong, dan Pek I Kongcu bersama belasan orang anak buah.

“Kami bertemu dengan seorang musuh!” kata Hek-giam-ong sambil mengamang-amangkan ruyungnya.

“Dia lari ke depan! Kejar!” kata Pek-liong mendahului dan mereka semua melakukan pengejaran. Akan tetapi, sampai jauh mereka mengejar dan memeriksa, ternyata si kedok hitam itu lenyap tanpa meninggalkan bekas.

“Dia sudah terluka terkena sambitan pedangku!” kata Pek-liong penasaran.

“Dia tidak berapa lihai. Sekali tangkis dengan ruyungku, pedangnya hampir terlepas dari tangannya, dia lari dan disambit pedang oleh Pek-liong. Jelas sambitan itu mengenai sasaran karena dia mengaduh, akan tetapi masih mampu melarikan diri!” kata Hek-giam-ong membanggakan kemenangannya.

Karena mereka tidak berhasil menemukan Musuh itu, mereka lalu kembali ke markas untuk melaporkan hal itu kepada Siau-w-bin Ciu-kwi. Beng-cu ini mengerutkan alisnya.

“Jaga yang ketat. Ingatlah bahwa kita memiliki benda yang amat berharga, yang perlu dijaga siang malam dengan ketat. Jangan khawatir, bagian kalian kelak akan dapat kalian pergunakan untuk selama hidup!”

Ucapan itu tentu saja menggembirakan hati para pembantunya, dan Pek-liong berkata,

“Harap Beng-cu jangan khawatir. Selama ada aku di sini tidak ada seorangpun musuh yang akan dapat mengganggu!”

Biasanya, yang membenci Pek-liong adalah Hek-giam-ong dan Pek I Kongcu. Kini, Hek-giaam-ong diam saja karena tadi dia sudah membuktikan kebenaran pendapat Pek-liong. Hanya Pek I Kongcu yang berkara lirih.

“Hemm, jangan menyombongkan diri dulu, Pek-liong. Kesanggupanmu itu haruslah kita lihat dulu buktinya.”

Pek-liong tersenyum. “Mari kita berlumba, Pek I Kongcu, berlumba untuk membuat jasa. Yang jelas saja, aku sudah berhasil membunuh Hek-liong-li dan baru saja melukai seorang mata-mata musuh.”

“Hemm, hal itupun harus dibuktikan dulu, Pek-liong. Tidak ada bukti bahwa Hek-liong-li telah tewas, dan siapa tahu tamu tak diundang yang muncul tadi adalah Hek-liong-li!”

Pek-liong menyembunyikan perasaan kagetnya. Diam-diam dia memuji kecerdikan tokoh sesat yang tampan ini dan dia harus berhati-hati karena orang ini ternyata lihai dan cerdik. Akan tetapi, dia mendapatkan bantuan dari Hek-giam-ong yang tidak secerdik Pek I Kongcu.

”Ah, tidak mungkin kalau orang tadi Hek-liong-li. Bukankah ia telah terluka oleh sambitan pisau dan jelas nampak ia tenggelam dan air telaga mengandung darah? Dan kalau orang tadi Hek-liong-li, masa sekali tangkis saja aku dapat membuat ia melarikan diri?”

“Sudahlah, jangan kalian ribut-ribut. Yang penting adalah bekerja sama untuk menjaga agar jangan sampai ada musuh menyelundup masuk. Kita berjaga dan menanti sampai Po-yang Sam-liong kembali membawa tenaga yang kubutuhkan,” kata Siauw-bin Ciu-kwi dan para pembantunya tidak berani ribut-ribut lagi.

Pek-liong maklum bahwa biarpun nampaknya dia diberi kebebasan oleh Siauw-bin Ciu-kwi, namun beng-cu itu masih belum percaya sepenuhnya kepadanya dan para pembantu yang lihai dari beng-cu itu selalu mengamati gerak-geriknya. Maka diapun tidak mau melakukan sesuatu yang mencurigakan dan kalau tidak sedang bertugas jaga, dia berdiam saja di dalam kamarnya.

Malam itu, ketika dia sedang beristirahat di kamarnya, pintu kamarnya diketuk perlahan dari luar. Pek-liong membuka daun pintu kamarnya dan Tok-sim Nio-cu menyelinap masuk tanpa permisi lagi. Bagi wanita ini, ia tidak peduli kamar pria mana yang akan dimasukinya, dan iapun tidak peduli apakah ada orang lain melihat ia memasuki kamar Pek-liong!

Pek-liong mengerutkan alisnya, akan tetapi wanita itu telah duduk di tepi pembaringannya. Diapun duduk di atas kursi dan bertanya dengan suara tenang.

“Tok-sim Nio-cu, ada keperluan apakah engkau datang mengunjungi aku!?” Dengan ha-lus dia lalu mengusirnya. “Aku ingin beristirahat, kalau ada perlu, cepat katakan dan tinggalkan aku.”

Tok-sim Nio-cu tersenyum manis. Ia tidak bangkit, bahkan lalu merebahkan diri telentang dengan gaya yang memikat sekali.

“Aih, Pek-liong. Apa salahnya kalau aku menemanimu beristirahat di sini? Aku kesepian dan hawa malam ini dingin sekali. Mari, naiklah ke sini, Pek-liong, dan aku akan membuat engkau senang!”

Pek-liong bangkit berdiri. Tentu saja dia sudah mengenal wanita macam apa adanya Tok-sim Nio-cu ini. Seorang wanita cabul, gila lelaki, hamba nafsu berahinya sendiri dan selalu menggoda pria yang menarik hatinya.

“Tok-sim Nio-cu, dengar baik-baik! Aku juga bukan seorang perjaka yang bersih dan alim, akan tetapi ketahuilah bahwa aku datang ke sini bukan untuk bermain gila denganmu! Aku datang ke sini untuk mencari keuntungan, untuk mendapatkan bagian dari harta karun!” Lalu ditambahkannya dengan tekanan mantap, “Dan terus terang saja, sebagai wanita engkau tidak menarik hatiku dan minatkul!”

Tok-sim Nio-cu mengerutkan alisnya dan pandang matanya jelas membayangkan kemarahan dan kekecewaan, akan tetapi segera ia menutupi semua itu dengan senyum. “Pek-liong, engkau datang untuk mencari harta karun, bukan? Mengapa harus menerima bagian sedikit saja dari Beng-cu? Alangkah senangnya kalau kita berdua bisa mendapatkan seluruhnya, dibagi dua saja antara kita!”

Pek-liong terkejut, akan tetapi kecerdikannya bekerja. Dia melihat perbedaan, bahkan sikap yang sebaliknya dari tadi Tok-sim Nio-cu berusaha merayunya, itu adalah Tok-sim Nio-cu yang sebenarnya, yang sudah menjadi gila oleh nafsunya sendiri. Akan tetapi yang kedua ini, sikap yang amat berbeda ini tentu bukan sikap yang wajar, melainkan pura-pura, sandiwara!

Diapun mengerti bahwa tentu Tok-sim Nio-cu yang gagal memikat hatinya, kini menggunakan siasat yang agaknya sudah diatur oleh Siau-w-bin Ciu-kwi untuk menguji dan menjebaknya! Dia menduga bahwa tentu Siau-w-bin Ciu-kwi hendak mengujinya melalui wanita palsu ini. Maka, diapun memandang marah.

“Tok-sim Nio-cu, engkau perempuan rendah tak tahu malu! Engkau pengkhianat yang layak dipukul!” Berkata demikian, Pek-liong sudah maju dan tangan kirinya menampar ke arah pipi wanita itu. Tentu saja Tok-sim Nio-cu mengelak dan iapun menjadi marah.

“Keparat yang tak tahu diri!” Bagi wanita ini, setiap orang pria yang tidak menguntungkan dirinya, tidak mau melayaninya, berubah menjadi orang dibencinya. Maka sambil mengelak ia sudah mengeluarkan kipasnya, satu di antara senjatanya yang ampuh. Ia tidak membawa pedangnya, karena niatnya juga bukan untuk berkelahi, melainkan untuk bermain mata dengan pria yang ganteng dan gagah ini.

Kini, dengan kipas di tangan, Tok-sim Nio-cu sudah menyerang dengan ganas, gagang kipasnya menjadi senjata penotok yang ampuh. Namun, Pek-liong juga mengelak dan terjadilah perkelahian di dalam kamar itu.

Pek-liong sengaja melayani wanita itu karena diapun ingin menguji dan mengukur sampai di mana kepandaian seorang di antara calon-calon lawannya ini. Kalau sudah tiba saatnya, tentu ita akan bertanding sungguh-sungguh melawan Tok-sim Nio-cu. Dan dia mendapat kenyataan bahwa ilmu permainan kipas wanita itu cukup hebat, walaupun belum merupakan bahaya besar bagi dia maupun

Liong-li. Dia mengelak atau menangkis dan membalas dengan tangan kosong.

Tiba-tiba daun pintu kamar itu terbuka dan muncullah Siau-w-bin Ciu-kwi. “Hei, mengapa kalian ini? Hentikan!” bentak Beng-cu itu dan dua orang yang sedang saling serang mati-matian itupun menghentikan gerakan mereka.

Dengan wajah muram Pek-liong segera melaporkan, “Beng-cu, harap tangkap wanita ini! Ia telah membujuk dan mengajak aku untuk berkhianat, untuk mendapatkan harta karun berdua saja dengannya!”

Beng-cu itu tertawa. “Ha-ha-ha, sudahlah, Pek-liong. Ia memang sengaja untuk mengujimu, dan aku menyuruhnya.”

Jawaban ini tentu saja sama sekali tidak mengejutkan hati Pek-liong yang memang sudah menduganya, akan tetapi dia berpura-pura terkejut dan memandang heran, juga penasaran.

“Akan tetapi, Beng-cu! Apa artinya ini? Mengapa ia berbuat demikian kepadaku dan mengapa pula Beng-cu yang menyuruh ia berbuat demikian?”

“Untuk menguji kesetiaanmu, Pek-liong.” Dan hatinya puas sudah. “Sekarang, jangan lagi kalian saling mendendam karena kalian berdua adalah pembantu-pembantuku yang paling utama dan kalau harta karun itu sudah kita peroleh, kalian akan mendapatkan bagian yang paling besar di antara semua pembantuku.”

“Terima kasih, Beng-cu, terima kasih!” kata Pek-liong dengan sinar mata gembira dan wajah berseri.

Akan tetapi, Tok-sim Nio-cu masih agak cemberut karena bagaimanapun juga, wanita ini merasa kecewa dan merasa dipandang rendah oleh Pek-liong yang menolak cintanya! Dan Pek-liong juga maklum bahwa seorang wanita yang terhina karena ditolak cintanya akan merupakan musuh yang amat berbahaya dan amat membencinya.

Pada keesokan harinya, mulailah Po-yang Sam-liong membawa tenaga-tenaga bantuan yang terdiri dari pemuda-pemuda dari dusun yang bertubuh kekar. Mereka itu mau diajak oleh Po-yang Sam-liong, bukan saja karena takut kepada tiga orang tokoh Telaga Po-yang itu, akan tetapi juga tertarik oleh janji upah yang besar.

Dan mulailah Tok-sim Nio-cu yang dikecewakan Pek-liong itu berpesta pora. Sambil menanti berkumpulnya limapuluh orang, jumlah yang dibutuhkan, wanita ini seenaknya memilih beberapa orang pemuda dan mengajak mereka ke kamarnya. Tentu saja para pemuda dusun itu tidak menolak ajakan seorang wanita yang demikian cantiknya, apa lagi dibujuk dengan hadiah berharga. Mereka bahkan berlumba untuk memuaskan nafsu Tok-sim Nio-cu yang tak pernah mengenal puas itu!

Melihat ini, Pek I Kongcu juga menjadi iseng dan dia mengajak para pelayan wanita muda yang manis-manis dari Beng-cu. Bergantian para pelayan itu dengan senang hati melayani Pek I Kongcu.

Pek-liong melihat ini semua dan dia hanya tersenyum. Selama masih memiliki kelemahan itu, diperhamba nafsu berahi, dua orang itu berkurang bahayanya. Diapun bersembunyi saja dalam kamarnya, kadang-kadang melihat kalau ada rombongan tenaga baru datang dan menduga-duga apakah ada Liong-li menyelinap di antara mereka.

Dia merasa yakin bahwa Liong-li takkan tinggal diam, tentu wanita perkasa itu telah membuat persiapan. Entah bagaimana caranya, dia sendiri belum dapat menduga. Liong-li terlalu cerdik dan banyak akal, lebih cerdik dari dia sendiri, dan dia tahu betapa pandainya Liong-li melakukan penyamaran. Untuk ilmu penyamaran ini, Liong-li berguru kepada tokoh pemain wayang di kota raja. Dia sendiri pernah mempelajarinya, namun dibandingkan dengan Liong-li, dia masih hijau.



Di antara segala nafsu yang berada dalam diri manusia, yang paling berbahaya dan amat kuatnya dalam usahanya menguasai hati dan akal pikiran manusia adalah nafsu yang timbul dari daya rendah benda! Hal ini adalah karena benda-benda mendatangkan banyak kesenangan bagi manusia. Dan benda terjadi karena bekerjanya akal pikiran manusia yang selalu berusaha untuk menjadikan kehidupan di dunia ini terasa nikmat. Maka, tiada habis dan tiada hentinya pikiran menciptakan benda-benda yang dapat membuat kita menikmati kehidupan.

Semua ini merupakan anugerah dari Tuhan Maha Kasih, dan kita wajib bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan atas anugerah ini. Namun, benda-benda buatan kita ini ternyata merupakan pula musuh dalam selimut yang amat berbahaya.

Daya kekuatannya amat besar dan daya rendah benda selalu berusaha untuk mencengkeram dan menguasai diri kita sehingga kita dapat diperbudak olehnya. Kalau kita manusia sudah menjadi hamba dari daya rendah kebendaan ini, maka nampaklah sikap dan perbuatan yang amat rendah, seperti keinginan menumpuk harta kekayaan

dengan cara apapun juga, tidak peduli dengan cara yang halal maupun yang haram.

Terjadi pencurian, penipuan, perampokan, korupsi dan tindak pidana lain. Nampak pula watak iri hati, murka, kikir. Membuat orang menjadi budak nafsu amarah, karena dirinya telah lenyap, artinya yang penting adalah benda-benda itu sendiri! Manusianya terlupa, yang teringat hanya benda-benda berharga.

Segala macam benda yang ada, memang diperuntukkan manusia. Demikian besarnya kemurahan dan kasih sayang Tuhan kepada kita. Namun, diperuntukkan kepentingan manusia hidup, apa yang diperlukan saja! Bukan untuk dijadikan makanan nafsu yang takkan pernah merasa cukup.

Manusia boleh saja mencari harta benda, boleh saja mencari uang, karena hal itu amat perlu bagi kehidupannya. Akan tetapi, harta yang kita cari itu tetap menjadi alat keperluan hidup, menjadi hamba yang melayani kita manusia, bukan lalu didewa-dewakan, lalu disembah dan diangkat menjadi majikan, dan kita menjadi hambanya!

Kita pergunakan harta yang kita dapatkan untuk kepentingan hidup kita, keluarga kita, handai taulan dan manusia lain yang memerlukannya. Kalau kita tidak diperbudak oleh harta, maka tentu kita tidak akan menjadi kikir, kita tidak merasa sayang untuk mempergunakan harta demi prikemanusiaan, menurut dorongan hati, yaitu kasih sayang antara manusia yang digerakkan oleh kasih sayang Tuhan

Kalau kita tidak diperbudak oleh benda, tentu kita tidak suka melakukan hal-hal yang tidak baik, hal-hal yang haram, untuk

memperolehnya. Kalau kita mendapatkan benda atau harta dengan cara yang halal, yang diridhoi Tuhan, maka harta itu akan mendatangkan nikmat hidup yang luar biasa bagi kita.

Namun, sungguh kita harus berhati-hati, harus selalu mohon petunjuk dari Tuhan Maha Kasih, untuk dapat menjadi manusia yang utuh, yang tidak diperhamba oleh nafsu-nafsu kita, terutama nafsu yang timbul dari daya rendah kebendaan. Daya rendah kebendaan ini amatlah kuatnya, dan tanpa bantuan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kasih, kita manusia kiranya akan teramat sukarnya menanggulangnya. Karena kita amat membutuhkan benda, kita sudah begini tergantung kepada benda dalam kehidupan ini.

Makin maju dunia ini, majunya adalah majunya kebendaan dan kita semakin terpengaruhi. Kita tidak mungkin dapat membebaskan diri dari bantuan kebendaan. Asal kita selalu ingat bahwa kita harus memperlalat benda, bukan malah diperalat.

Kalau kita mau membuka mata mengamati penuh kewaspadaan, akan nampak betapa kita ini tak berdaya tanpa bantuan kebendaan, dan betapa nampak bahwa manusia ini sudah dijadikan hamba-hamba yang menuruti segala kehendak setan itu, daya rendah kebendaan itu. Lihat saja betapa di mana-mana terjadi perang, permusuhan, tipu menipu, segala bentuk kejahatan hanya untuk saling memperebutkan kebendaan! Daya rendah kebendaan yang sudah mencengkeram manusia, membuat manusia menjadi penjahat, setidak-tidaknya menjadikan manusia kikir, tamak dan tidak mengenal prikemanusiaan.

Agaknya Siau-w-bin Ciu-kwi lupa bahwa harta benda yang amat besar akan membuat mata para pembantunya menjadi hijau! Dia terlalu

percaya kepada para pembantunya, tentu saja mengandalkan kepandaianya. Seujung rambutpun dia tidak pernah menduga bahwa orang-orang macam Po-yang Sam-liong berani untuk mengkhianatinya, menjadi nekat karena terpengaruh oleh nafsu ingin menguasai atau memiliki harta karun yang peta rahasianya telah berada di tangannya!

Ketika Po-yang Sam-liong mendapat tugas untuk mengumpulkan limapuluh orang tenaga kasar, kesempatan ini dipergunakan oleh Po-yang Sam-liong untuk mengatur siasat! Tiga orang raksasa she Poa itu, tiga bersaudara yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan sudah terkenal sebagai penguasa daerah Telaga Po-yang, hanya karena terpaksa saja mereka mau menjadi anak buah Siau-w-bin Ciu-kwi yang menjadi beng-cu (pemimpin) mereka.

Mereka telah dikalahkan oleh Tok-sim Nio-cu dan mereka maklum bahwa ilmu kepandaian Siau-w-bin Ciu-kwi dan para pembantunya terlalu tinggi bagi mereka untuk menentang maka terpaksa mereka menakluk dan menjadi anak buah. Namun, tentu saja di dalam hati, mereka merasa penasaran. Mereka bukan orang-orang yang biasa menjadi anak buah, melainkan biasanya menjadi pemimpin.

Ketika mereka melihat betapa Siau-w-bin Ciu-kwi mendapatkan patung emas, kemudian dari dalam patung emas itu ditemukan peta yang mengandung rahasia penyimpanan harta karun, tentu saja hati mereka terguncang oleh keinginan keras untuk dapat memiliki harta karun itu, bukan sekedar menerima upah kelak dari beng-cu mereka. Dan melihat betapa Siau-w-bin Ciu-kwi membutuhkan limapuluh orang pekerja, mereka dapat menduga bahwa tentu harta karun itu

amat besar jumlahnya dan berada di tempat yang sukar untuk dibongkar sehingga membutuhkan demikian banyaknya orang.

Ketika mereka bertiga diberi kesempatan selama tiga hari untuk mengumpulkan limapuluh orang pekerja kasar, Po-yang Sam-liong lalu menghubungi Yang-ce Ngo-kwi (Lima Iblis Sungai Yang-ce). Yang-ce Ngo-kwi adalah lima orang kakak beradik seperguruan yang menjadi pimpinan gerombolan bajak Sungai Yang-ce-kiang. Mereka itu merupakan sahabat baik dari Po-yang Sam-liong, dan semenjak bertahun-tahun mereka itu saling bantu.

Po-yang Sam-liong tidak pernah mengganggu daerah Sungai Yang-ce yang dikuasai Yang-ce Ngo-kwi, yaitu di sepanjang sungai itu di daerah yang panjangnya kurang lebih seratus lie. Tentu saja bagian lain dari sungai yang teramat panjang itu dikuasai oleh tokoh-tokoh sesat yang lain. Sebaliknya, Yang-ce Ngo-kwi dan anak buah mereka tidak pernah mau mengganggu daerah Telaga Po-yang.

Mendengar cerita Po-yang Sam-liong tentang patung emas, lima orang kepala bajak sungai itu merasa tertarik sekali. Orang pertama bernama Coa Kun, berusia empatpuluh lima tahun dan bertubuh tinggi kurus. Orang kedua dan ketiga kakak beradik, hanya dikenal dengan nama A Kwan berusia empatpuluh tiga tahun yang berperawakan sedang dan A Ban berusia empatpuluh satu tahun bertubuh pendek kecil.

Orang keempat dan kelima juga kakak beradik, yang pertama bernama Ji Hok berusia empatpuluh tahun dengan tubuh tinggi besar dan adiknya Ji Lok berusia tigapuluh delapan tahun bertubuh pendek gendut. Mereka itu adalah kakak beradik seperguruan dan mereka terkenal amat lihai dengan permainan golok mereka.

“Rahasia Patung Emas? Pernah kami mendengar cerita tentang itu, akan tetapi karena cerita itu mengenai Telaga Po-yang, kamipun tidak memperhatikan lagi. Kami tidak ingin mengganggu Telaga Po-yang karena kami selalu bersahabat dengan kalian,” kata Coa Kun orang tertua kepada tiga orang tamunya itu.

Poa Seng, orang pertama dari Po-yang Sam-liong, mengangguk-angguk.

“Kami percaya sepenuhnya akan kesetiakawanan Yang-ce Ngo-kwi. Kami sendiri tadinya hanya menganggap bahwa cerita itu merupakan dongeng rakyat. Akan tetapi, kemudian kami mendengar akan adanya peta rahasia tentang patung emas yang terjatuh ke dalam tangan Thio Kee San, maka kami menangkapnya dan menghajarnya sampai mati. Dalam peristiwa itulah kami bertemu dengan para pembantu Siauwb-in Ciu-kwi dan kami ditundukkan, dipaksa menakluk dan menjadi pembantu Siauwb-in Ciu-kwi yang mengangkat diri menjadi beng-cu.”

Dia lalu menceritakan semua keadaan, menceritakan pula tentang hasil yang dicapai Beng-cu sehingga bukan saja patung emas dikuasainya, akan tetapi juga peta yang tersembunyi di dalam patung itu, peta yang amat berharga!

“Peta itulah yang penuh rahasia dan amat berharga!” Poa Seng melanjutkan ceritanya yang amat menarik perhatian lima orang pemimpin bajak sungai itu. “Biarpun Beng-cu menyembunyikan dan merahasiakan dari para pembantunya, namun kami dapat mengira-ngira bahwa tentu harta karun itu amat besar. Buktinya, dia menyuruh kami untuk mengumpulkan limapuluh orang tenaga kasar. Hal ini saja

menunjukkan bahwa selain tempat itu sulit ditemukan, melalui pembongkaran dan kerja keras, juga sudah pasti harta karun itu banyak sekali!”

Yang-ce Ngo-kwi semakin tertarik, akan tetapi mereka saling pandang dan bersikap hati-hati. “Hemm, memang menarik sekali, Akan tetapi, saudara Poa, sedangkan kalian bertiga saja takluk kepada mereka, apa lagi kami. Apakah kalian menyuruh kami menyerang mereka dan mengalami kehancuran kami?”

“Wah, Yang-ce Ngo-kwi terlalu merendahkan diri!” kata Poa Seng. “Terus terang saja, kalau mengenai ilmu silat, memang mereka itu merupakan sekumpulan orang yang berkepandaian tinggi dan lihai sekali. Apa lagi, seperti kuceritakan tadi, Pek-liong-eng juga menjadi pembantu Beng-cu, bahkan orang seperti Hek-liong-li tewas di tangan Pek-liong. Kalau kita hanya mempergunakan tenaga kekerasan menyerbu, memang hal itu amat sukar. Ilmu kepandaian kalian berlima, biarpun lebih tinggi dari pada kami, kiranya belum cukup untuk dapat mengalahkan mereka. Ingat, Siau-w-bin Ciu-kwi adalah seorang di antara Kiu Lo-mo, dia seorang datuk sesat yang sakti. Akan tetapi, kalian mempunyai anak buah yang amat banyak!”

Coa Kun mengerutkan alisnya. “Hemm, jadi maksudmu kita menyerbu mengandalkan anak buah kami? Memang, kami dapat mengerahkan anak buah kami sampai duaratus orang banyaknya.”

“Tidak, bukan begitu maksudku. Sebaiknya diatur begini. Kalian memilih sekitar duapuluh lima orang anak buah pilihan. Mereka ini akan berbaur dengan para pemuda dusun yang kupilih untuk

melakukan pekerjaan membongkar tempat harta karun. Kita jadikan mereka sebagai mata-mata.

“Sementara itu, kalian bersama anak buah kalian bersembunyi tak jauh dari tempat dibongkarnya harta karun itu, dan kalau harta itu sudah berhasil ditemukan, kalian menyerbu, kami dan duapuluh lima orang anak buah, yang lebih dulu menyelundup itu membantu dari dalam. Dengan demikian, tentu mereka yang tidak mempunyai anak buah akan menjadi panik, dan kita berkesempatan untuk melarikan harta karun itu!”

Yang-ce Ngo-kwi mengangguk-angguk, saling pandang, kemudian mereka tertawa, “Haha-ha, suatu gagasan yang amat baik!” kata Coa Kun.

“Kita biarkan mereka mencari harta karun itu, membiarkan mereka membongkarnya sampai dapat, setelah dapat kita turun tangan merampasnya! Alangkah mudah kelihatannya. Akan tetapi engkau sendiri yang mengatakan bahwa Siau-w-bin Ciu-kwi adalah seorang di antara Kiu Lo-mo yang sakti, belum lagi para pembantunya Pek-liong-eng, Tok-sim Nio-cu, Lim-kwi Sai-kong, Pek I Kongcu dan Hek-giam-ong. Mereka semua adalah orang-orang yang memiliki kepandaian amat tinggi! Apakah tidak akan merupakan bunuh diri dan kita akan mati konyol sebelum bisa mendapatkan harta karun itu, Po-yang Sam-liong?”

“Yang-ce Ngo-kwi harap jangan khawatir. Bukankah pepatah mengatakan bahwa yang kalah otot harus menang otak? Kalau harta karun itu telah ditemukan, ada dua jalan yang dapat kita tempuh. Pertama, kita mengandalkan banyak anak buah untuk menyerbu dan di

dalam kekacauan itu, kita tidak perlu ikut menyerbu, melainkan kita menggunakan saat kacau balau itu untuk melarikan harta karun.”

“Hemm, berarti kita akan mengorbankan nyawa banyak anak buah kita!”

“Apa artinya anak buah dibandingkan harta karun? Biar kehabisan anak buah, kalau kita memiliki harta karun, apa sukarnya menghimpun lagi anak buah yang lebih banyak dan lebih kuat? Sebaliknya, memiliki banyak anak buah tanpa harta, malah merepotkan.”

“Hemm, akan kami pikirkan itu. Akan tetapi apakah jalan yang kedua? Siapa tahu lebih baik.”

“Jalan kedua adalah membujuk Siau-w-bin Ciu-kwi untuk menyelamatkan harta karun ke atas perahu. Nah, kalau sudah berada di perahu dan perahu berada di atas telaga, apa sukarnya bagi kita? Ha-ha, betapapun lihai Beng-cu itu bersama anak buahnya, kalau perahunya tenggelam dan mereka berada di air, sama sekali bukan lawan kita yang merupakan setan-setan air!”

“Bagus!” seru lima orang Yang-ce Ngo-kwi, “Cara kedua ini jauh lebih baik!”

Mereka tentu saja menyetujui karena memang di samping pandai ilmu silat golok dan tenaga besar, mereka sebagai pimpinan bajak sungai juga memiliki ilmu di dalam air yang melebihi orang biasa. Dan mereka tahu bahwa para ahli silat kenamaan menjadi mati kutu setelah mereka terjatuh ke dalam air yang dalam karena mereka tidak begitu pandai renang.

“Kita melihat perkembangannya sajalah nanti,” kata Po-yang Sam-liong, “Yang penting sekali, apakah kalian menyetujui dan mau bekerja sama dengan kami?”

“Kami setuju!” seru Coa Kun gembira, “Dan pembagian hasilnya?”

“Kita bagi masing-masing pihak setengahnya!”

“Setuju sekali!”

Demikianlah, selama tiga hari, Po-yang Sam-liong berhasil mengumpulkan limapuluh orang pria dari usia duapuluh sampai empatpuluh tahun. Duapuluh lima orang yang menyamar sebagai orang-orang biasa adalah anak buah Yang-ce Ngo-kwi, sedangkan yang duapuluh lima orang lainnya adalah penduduk dusun di sekitar Po-yang.

Mereka mau menerima ajakan Po-yang Sam-liong karena janji upah yang cukup besar, jauh lebih besar dibandingkan hasil tani atau hasil mencari ikan mereka. Bahkan banyak orang yang datang untuk ikut bekerja terpaksa ditolak karena jumlahnya telah mencukupi.

Di antara duapuluh lima orang dusun itu terdapat seorang pemuda bertubuh sedang ramping yang gerakannya gesit walaupun tubuhnya agak kecil. Pemuda ini memiliki wajah yang bentuknya tampan, akan tetapi karena kulit mukanya penuh bopeng, atau tanda totol-totol hitam dan kotor, juga kulit muka, leher, kaki dan tangannya nampak hitam kotor, maka dia menjadi tidak menarik. Po-yang Sam-liong menerima pemuda ini yang dibawa oleh pemuda-pemuda lainnya karena dia nampak gesit dan sehat.

Biar Pek-liong sekalipun kalau berhadapan dengan pemuda ini tentu sama sekali tidak akan dapat menduga bahwa pemuda ini bukan lain adalah Liong-li!

Seperti kita ketahui, Liong-li pada malam pertama itu berhasil memasuki daerah markas gerombolan penjahat dan kedatangannya telah diketahui oleh Pek-liong dan Hek-giam-ong. Andaikata tidak ada Pek-liong di situ, Hek-giam-ong tentu tidak akan menduga bahwa tamu malam yang tidak diundang itu telah bertiarap di antara rumput.

Ketika Liong-li yang mendekam itu mendengar suara Pek-liong, ia merasa gembira sekali. Suara Pek-liong itu jelas menandakan bahwa ia harus keluar dan dalam kesempatan itu tentu Pek-liong dapat memberitahukan sesuatu yang penting. Maka iapun meloncat keluar dan langsung menggunakan Hek-liong-kiam menyerang Hek-giam-ong Lok Hun.

Pada saat Hek-giam-ong Lok Hun menangkis dengan ruyungnya, ia melihat Pek-liong menggerakkan tangan mencegah, maka cepat ia miringkan pedangnya sehingga mata pedangnya yang tajam tidak menyambut ruyung yang tentu akan membuat ruyung itu patah. Bahkan ia sengaja mengendurkan tenaganya sehingga ia terpental dan meloncat jauh ke belakang, membuat gerakan melarikan diri.

Pada saat itulah, Pek-liong menyambitkan sebatang pedang. Liong-li menyambut pedang, menangkap pedang dengan lagak terkena sambaran pedang, mengeluarkan teriakan mengaduh lalu menghilang ke dalam kegelapan hutan.

Setelah ia tiba jauh di kaki bukit, ia membaca surat yang tadi menempel di pedang yang disambitkan Pek-liong. Surat itu singkat saja namun cukup jelas baginya.

“Peta rahasia dalam patung emas dikuasai beng-cu. Po-yang Sam-liong diutus mencari limapuluh orang tenaga untuk membongkar tempat penyimpanan harta karun. Menanti saat baik untuk turun tangan.

Harap siap, kalau mungkin menyelundup di antara para pekerja.”

Hanya itulah tulisan Pek-liong, namun ia sudah dapat menggambarkan apa yang terjadi. Tentu harta pusaka itu bukan berupa sebuah patung emas yang biarpun berharga namun tidak sepadan dengan segala macam rahasia pada petanya. Tentu patung emas itu menyimpan rahasia lain dan kini ternyata ada peta di dalam patung.

Peta harta karun! Peta itu dikuasai Siau-w-bin Ciu-kwi seorang, dan melihat betapa Ciu-kwi mencari limapuluh orang pekerja, tentu harta karun itu disimpan di tempat yang yang sukar didapat, mungkin membutuhkan banyak tenaga untuk membongkarnya.

Cepat Liong-li melakukan persiapan. Ia menyamar sebagai seorang pria yang bermuka bopeng totol-totol hitam, dengan kulit badan hitam kotor pula. Kemudian, ketika Po-yang Sam-liong mencari tenaga dari dusun, iapun menyelinap masuk setelah menyogok beberapa orang pemuda agar membawa ia ikut bekerja. Tentu saja para pemuda dusun itupun tidak tahu bahwa pemuda buruk rupa itu adalah seorang gadis yang cantik jelita!

Ketika mencatatkan nama sebagai pekerja, Liong-li mempergunakan nama Cu Kim, yaitu kebalikan dari namanya sendiri. She Cu bernama Kim, dan orang-orang segera menyebut si buruk rupa yang lincah ini A-kim! Ia mendengar bahwa dari dusun, Po-yang Sam-liong hanya menggunakan duapuluh lima orang, sedangkan duapuluh lima orang lainnya sudah ada dan tak seorangpun tahu dari mana mereka datang, juga tidak ada yang mengenal mereka.

Dengan pengamatan matanya yang tajam, Liong-li melihat betapa duapuluh lima orang yang lain itu rata-rata memiliki sinar mata yang bengis dan kejam, juga mereka pendiam dan iapun menarik kesimpulan bahwa mereka tentulah anak buah Po-yang Sam-liong sendiri. Diam-diam ia menjadi tertarik dan menduga-duga, mengapa Po-yang Sam-liong yang diutus mencari tenaga kerja sebanyak limapuluh orang itu agaknya menyelundupkan duapuluh lima orang anak buahnya!

Dengan cerdik sekali, Liong-li dapat menyelundupkan pedang Pek-liong-kiam dan Hek. liong-kiam di antara perabot yang harus mereka bawa, yaitu linggis, cangkul dan sekop. Juga buntalan pakaian karena menurut Po-yang Sam-liong, sebelum pekerjaan itu selesai, mereka semua tidak boleh meninggalkan tempat pekerjaan, diharuskan tidur di sana dan akan diberi makan.

Pada hari keempat, pagi-pagi sekali mereka semua disuruh berjalan dalam barisan, menuruni lereng Bukit Merak dan pergi ke sebuah bukit kecil di tepi Telaga Po-yang. Tempat ini sunyi sekali karena bukit kecil itu merupakan bukit yang gersang, berbatu-batu dan tidak ada tumbuh-tumbuhan kecuali rumput liar. Bukit ini penuh dengan batu-batu besar dan guha-guha batu.

Siauw-bin Ciu-kwi yang memimpin perjalanan itu, dan berjalan di depan bersama Pek-liong dan Tok-sim Nio-cu, sedangkan Lim-kwi Sai-kong, Pek I Kongcu, Hek-giam-ong dan tiga orang Po-yang Sam-liong diharuskan berjalan di belakang pasukan pekerja. Juga anak buah yang belasan orang banyaknya disuruh berjalan di belakang dan mereka ini yang diharuskan mengusir setiap orang yang berani mendekati tempat mereka bekerja.

Setelah tiba di lereng bukit berbatu itu, Siauw-bin Ciu-kwi berhenti, memberi isyarat kepada semua orang untuk duduk dan tidak boleh berkeliaran ke mana-mana. Dia sendiri mengeluarkan peta dan memeriksa dengan seksama, keningnya berkerut dan telunjuknya menunjuk ke sana-sini.

“Nio-cu, dan engkau Pek-liong, coba periksa mana di antara guha-guha itu yang dalamnya tertutup oleh batu-batu sebesar kepala orang,” katanya.

Tok-sim Nio-cu dan Pek-liong yang sejak tadi, seperti yang lain, memandang dengan penuh perhatian dan hati tegang, segera bangkit dan melakukan pemeriksaan. Para pekerja yang sudah siap itu, sebagian tidak mengerti pekerjaan apa yang harus mereka lakukan, dan mereka menanti dengan sabar. Yang penting bagi mereka bekerja dan mendapatkan upah besar.

Sebaliknya, mereka yang menjadi anak buah Yang-ce Ngo-kwi diam-diam merasa tegang. Mereka sudah diberitahu bahwa mereka menyamar sebagai tenaga pekerja dari dusun yang akan membongkar tempat harta karun, dan mereka harus mentaati isyarat yang diberikan oleh Po-yang Sam-liong.



Sebuah perahu kecil meluncur di tengah telaga. Yang berada di atas perahu itu adalah Kam Sun Ting dan Kam Cian Li. Kemarin dulu mereka berada di dalam perahu, di tepi telaga sambil meneliti kalau-kalau ada perahu penjahat berlayar.

Pada saat mereka mulai gelisah karena tidak pernah mendengar berita dari Liong-li maupun Pek-liong, tiba-tiba saja ada seorang laki-laki muka buruk lewat dan laki-laki itu melemparkan sesuatu ke dalam perahu mereka. Ketika Sun Ting memungut benda itu, ternyata sebuah batu yang dibungkus surat.

“Lusa kalau ada rombongan limapuluh orang mengikuti Beng-cu dan kawan-kawannya, kalian bayangi dari jauh. Kemudian persiapkan perahu di tempat terdekat. Jangan sekali-sekali mendekati mereka. Berbahaya.”

Surat itu tanpa tanda tangan dan mereka berdua merasa heran sekali, tidak tahu siapa pemuda muka buruk totol-totol hitam yang mengirim surat itu, dan tidak tahu pula siapa penulis surat. Namun melihat nadanya, tentu penulis surat itu Liong-li. Ataukah Pek-liong? Siapapun juga penulis surat itu, jelas bukan pihak lawan. Bukankah mereka diperingatkan agar jangan mendekati Beng-cu dan rombongannya karena berbahaya?

“Kita ikuti saja petunjuk dalam surat ini,” kata Sun Ting kepada adiknya dan demikianlah, pada hari itu, pagi-pagi sekali mereka sudah siap siaga dengan perahu mereka. Mereka bersembunyi di balik pohon-pohon, di kaki Bukit Merak. Tak lama kemudian mereka melihat rombongan itu menuruni Bukit

Merak. Kakak beradik ini merasa heran. Banyak sekali rombongan itu. Dan merekapun melihat Pek-liong berjalan di depan bersama Siauwb-in Ciu-kwi dan melihat Tok-sim Nio-cu berjalan di samping Pek-liong, Cian Li mengepal tangannya, “Perempuan hina itu lagi.....!” “Sssttt..... bukan waktunya untuk ribut dan cemburu, Li-moi. Mari kita bayangi dari jauh.” Dengan hati-hati sekali mereka membayangi dari jauh dan tidak sukar membayangi rombongan orang sebanyak itu. Akhirnya, rombongan itu berhenti di bukit kecil dekat pantai dan kakak beradik inipun cepat mengambil perahu mereka dan kini mereka mendayung perahu hilir mudik sambil tetap melihat ke arah orang-orang yang berada di bukit kecil berbatu itu. Mereka merasa heran sekali. Mau apa para penjahat itu membawa banyak orang ke bukit berbatu-batu yang jarang dikunjungi orang itu?

Sementara itu, Tok-sim Nio-cu sudah menemukan guha yang penuh dengan batu-batu sebesar kepala orang, Dengan girang ia lalu melapor kepada Beng-cu yang segera mendekati guha itu, diikuti oleh para pembantunya. Juga Pek-liong yang mendengar seruan Tok-sim Nio-cu, cepat mendekat.

“Inilah tempatnya. Tidak salah lagi, ini tempatnya!” kata Siauwb-in Ciu-kwi berulang kali dengan mata berkilat-kilat dan wajah berseri.

Dia memeriksa kembali peta di tangannya, mulutnya berkemak-kemik, dan dia memandang ke empat penjuru, “Dari depan guha dapat dilihat puncak Bukit Merak di belakang guha, telaga di depan guha, padang rumput di kiri guha dan dinding batu di kanan guha. Tepat, inilah! Po-yang Sam-liong, kerahkan orang-orang itu untuk

membongkar batu-batu dan mengeluarkannya dari dalam guha. Akan tetapi hati-hati, tidak perlu tergesa-gesa. Kalau sudah nampak sebuah batu panjang seukuran manusia berdiri menyangga langit-langit guha, berhenti dan lapor kepadaku!”

Po-yang Sam-liong lalu memberi aba-aba dan limapuluh orang itu mulai bekerja. Tentu saja tidak semua orang dapat memasuki guha yang lebarnya hanya kurang lebih tiga tombak itu. Mereka bekerja dengan berbaris keluar, dan batu-batu sebesar kepala orang itu diangkut keluar dari tangan ke tangan. Ternyata batu-batu itu banyak sekali dan setelah bekerja setengah hari lamanya, barulah batu-batu di mulut guha itu bersih dan mereka terus membongkar batu-batu yang berada di dalam guha.

Makin ke dalam, guha itu makin melebar dan agaknya dalam sekali, hanya tertutup oleh banyak sekali batu besar kecil. Menjelang sore, barulah nampak batu seperti yang dimaksudkan Beng-cu tadi, yaitu batu yang berukuran manusia berdiri dan batu itu seperti menyangga langit-langit guha karena menggantal dan tidak dapat diambil. Segera Siau-w-bin Ciu-kwi diberi laporan dan bersama para pembantunya, dia memasuki guha yang lebar itu.

“Bagus, tidak salah lagi. Akan tetapi ingat jangan ada yang mendorong batu ini. Biarkan saja batu ini berdiri di sini dan mulai besok pagi, kalian terus mengeluarkan batu-batu yang berada di dalam itu. Kalau bertemu batu yang tertanam dan melekat, harus dibongkar!”

Seperti juga siang tadi, para pekerja mendapat ransum makanan yang dipersiapkan oleh para pelayan wanita dan belasan orang anak buah Beng-cu. Setelah makan malam, mereka semua diperbolehkan

mengaso dan malam itu mereka tidur di dalam tenda-tenda yang dipasang di sekitar guha yang dibongkar. Penjagaan dilakukan dengan ketat.

Siang tadi, ada orang yang tertarik melihat demikian banyaknya orang membongkar batu di situ, akan tetapi setelah melihat bahwa di situ ada Po-yang Sam-liong yang menghardik, orang-orang yang hendak menonton lari ketakutan dan tidak ada lagi orang berani mendekati bukit kecil itu.

Malam itu, biarpun mereka semua harus tidur di tempat yang demikian sederhana dan seadanya, tetap saja tidak dilewatkan dengan sia-sia oleh Tok-sim Nio-cu. Ia memilih seorang pekerja yang cukup tampan dan berkulit bersih, dan membawanya pemuda itu ke balik sebuah batu besar di mana ia mendirikan sebuah tenda kecil, bertilamkan rumput kering yang dikumpulkannya.

Pemuda dusun itu ternyata tidak kelihatan bodoh seperti yang lain, dan dengan gembira dia melayani wanita cantik yang penuh gairah itu. Akan tetapi, menghadapi seorang wanita selihai Tok-sim Nio-cu, sebentar saja pemuda itu jatuh ke dalam rayuannya dan menjadi lunak seperti lilin, menurut apa saja yang dikehendaki Tok-sim Nio-cu dan menjadi permainannya.

Pemuda yang kurang pengalaman itu merasa yakin bahwa wanita itu benar-benar mencintanya, maka diapun tidak lagi dapat menyimpan rahasia! Apa lagi ketika dengan suara manja, Tok-sim Nio-cu menyatakan cintanya, bahwa ia tidak lagi dapat berpisah dari pemuda itu, bahwa ia akan suka men jadi isterinya, pemuda itu mabok kepayang!

“Nio-cu, kekasihku, dengar baik-baik. Kalau engkau benar mencintaiku seperti aku cinta padamu, kita dapat menjadi suami isteri, bahkan kita dapat hidup bersama dalam keadaan yang kaya raya. Akan tetapi, engkau harus bersiap-siap dan begitu selesai pekerjaan ini, engkau harus lebih dulu melarikan diri dan bersembunyi.....”

“Eh, apa maksudmu?” tanya Tok-sim Nio-cu sambil memperkuat rangkulannya.

“Kami akan merampas harta karun itu. Tentu akan terjadi pertempuran besar maka sebaiknya engkau menyingkir. Setelah nanti selesai dan aku mendapatkan bagianku, kita dapat menikah dan hidup senang!”

“Ih, apa sih yang kaumaksudkan? Ceritakan dulu yang jelas agar aku dapat mentaati pesanmu. Aku harus tahu keadaannya agar tidak kebingungan.....”

Dengan pandainya Tok-sim Nio-cu mempergunakan kepandaianya untuk membelai dan merayu sehingga pemuda itu makin menjadi lupa daratan! Maka, diceritakanlah semua rencana yang diatur oleh Po-yang Sam-liong dan Yang-ce Ngo-kwi.

Dia mengaku bahwa dia bersama duapuluh empat orang anggauta atau anak buah Yang-ce Ngo-kwi menyelundup bersama para pekerja dari dusun, dan betapa Yang-ce Ngo-kwi dengan banyak anak buahnya juga sudah siap dan mengepung tempat itu. Kalau sudah tiba saatnya, mereka semua akan bangkit dan menyerang rombongan Siau-w-bin Ciu-kwi, dan merampas harta karun.

Mendengar cerita ini, tentu saja Tok-sim Nio-cu terkejut setengah mati. Akan tetapi, ia tidak memperlihatkan kekagetannya. Menurutkan

hatinya, ingin sekali pukul ia membunuh pemuda pengkhianat ini. Akan tetapi ia terlampau cerdik untuk melakukan hal itu.

Bahkan ia memperhebat permainan cintanya yang membuat pemuda itu semakin mabok dan keluarlah semua rahasia dari mulutnya, betapa Po-yang Sam-liong yang hendak berkhianat itu yang menghubungi Yang-ce Ngo-kwi. Dengan cerdiknya Tok-sim Nio-cu bersumpah bahwa ia mencinta pemuda itu, dan memesan agar jangan sampai “rahasia” mereka yang akan menikah itu diketahui orang lain.

“Aku akan menanti sampai tiba saat itu. Kalau sekutumu sudah berhasil merampas harta karun dan terjadi pertempuran, aku akan lari menyembunyikan diri, menanti sampai engkau keluar sebagai pemenang, lalu kita kawin dan hidup berbahagia,” katanya pada keesokan harinya ketika pagi-pagi ia melepas pemuda itu meninggalkan tendanya.

Tentu saja Tok-sim Nio-cu cepat pergi menemui Siau-w-bin Ciu-kwi di dalam tendanya.

Sepagi itu Siau-w-bin Ciu-kwi sudah minum arak sampai mukanya menjadi merah sekali. Hal ini menunjukkan bahwa hatinya gembira bukan main. Dia telah membayangkan hasil pembongkaran guha itu, membayangkan harta karun yang dijanjikan oleh peta itu.

Harta karun yang menjadi simpanan Raja Cin-si Huang Ti, raja dari Dinasti Cin, delapanratus tahun lebih yang lalu! Dia membayangkan bahwa dia akan menjadi seorang yang memiliki kekayaan berlimpah dan dengan kekayaan itu dia akan mampu membeli kedudukan raja muda sekalipun!

Ketika Tok-sim Nio-cu menceritakan rahasia yang dibocorkan oleh pemuda yang dijadikan teman tidurnya semalam, Siau-w-bin Ciu-kwi terbelalak.

“Brakkk!” Guci arak itu dicengkeram dan hancur lebur!

“Jahanam busuk Po-yang Sam-liong!” bentaknya marah.
“Kuhancurkan kepala mereka seperti guci ini.....!”

“Beng-cu, sabarlah. Jangan menuruti hati yang marah. Kalau kaulakukan itu, tentu timbul pemberontakan sekarang. Hal itu memang tidak mengapa karena kita akan mampu membasmi mereka. Akan tetapi pekerjaanmu menjadi terbengkalai dan tertunda. Sebaiknya kita pura-pura tidak tahu dan membiarkan mereka bekerja sampai harta karun itu didapatkan, baru kita mendahului mereka turun tangan.”

Siau-w-bin Cu-kwi memandang kepada wanita itu dengan sinar mata mencorong, lalu tiba-tiba dia tertawa. Lengannya dijulurkan dan biarpun Tok-sim Nio-cu duduk agak jauh, namun lengan kanannya itu dapat mulur dan tahu-tahu tangan itu telah memegang lengan Tok-sim Nio-cu dan sekali tarik, tubuh wanita itu telah terjatuh ke atas pangkuannya. Diam-diam Tok-sim Nio-cu terkejut dan kagum. Bukan main beng-cu ini, memiliki ilmu yang amat tinggi.

“Engkau memang manis dan pantas menjadi pembantu utamaku, engkau pandai dan cerdik!” kata Siau-w-bin Ciu-kwi sambil mencium pipi Tok-sim Nio-cu yang tertawa genit.

“Ih, Beng-cu. Apakah engkau telah minum terlalu banyak?” katanya dengan manja.

Akan tetapi kedua lengan beng-cu itu memeluknya dengan sikap menyayang. “Engkau memang manis, dan kegilaanmu terhadap laki-laki sekali ini ada gunanya. Untung engkau dapat membongkar rahasia itu, Nio-cu. Dan usulmu tadi memang baik sekali. Kita pergunakan mereka, pura-pura tidak tahu, dan pada saat terakhir, aku akan membasmi mereka! Ya, aku tahu bagaimana aku akan membasmi mereka, mengubur mereka hidup-hidup!” Dia tertawa bergelak dan kembali menciumi Tok-sim Nio-cu untuk memperlihatkan kegirangan dan terima kasihnya.

Pekerjaan menggali batu-batu itu dilanjutkan dan ternyata guha itu dalam sekali, merupakan terowongan yang makin ke dalam menjadi semakin lebar! Sehari itu mereka bekerja keras, namun masih tetap saja belum sampai di bagian terakhir, dan masih ada saja sisa batu-batu besar yang harus dikeluarkan dari dalam guha itu. Baru pada hari ketiga, batu-batu habis dikeluarkan dan Siau-w-bin Ciu-kwi sendiri memasuki guha itu, diikuti semua pembantunya termasuk Po-yang Sam-liong.

Sesuai dengan petunjuk dalam peta, beng-cu itu memeriksa keadaan bagian guha yang paling dalam. Dia lalu memerintahkan agar semua pekerja menanti di luar guha dan dia hanya bersama para pembantunya.

Diam-diam Pek-liong memperhatikan para pekerja selama tiga hari itu dan diapun akhirnya atas bantuan Liong-li yang memberi isyarat, tahu bahwa pemuda muka totol-totol hitam hitam buruk itulah Liong-li! Hatinya menjadi besar, apa lagi ketika Liong-li, dengan isyarat, memberitahu bahwa pedang mereka disembunyikan di bawah tumpukan batu di dasar guha, sebelah kiri, dia merasa tenang.

Siauw-bin Ciu-kwi yang berdiri di tengah ruangan terakhir itu, lalu melangkah ke kiri dan menghitung langkahnya. Kemudian, dia berhenti dan berjongkok, meraba-raba dengan jari tangannya.

“Po-yang Sam-liong, kalian ambil linggis itu dan coba kalian bertiga gali lantai ini!” Tiba-tiba dia berkata kepada tiga orang pembantunya itu. Seperti para pembantu yang lain, pada saat itu hati tiga orang ini merasa tegang dan mendengar perintah itu, dengan senang hati mereka segera mengambil linggis dan mulai menggali lantai yang berbatu-batu.

Begitu linggis menggempur batu, semua orang sudah memandang dengan hati tegang karena jelas terdengar bahwa lantai itu bawahnya ada ruangnya. Batu yang terpukul linggis itu berbunyi nyaring. Penggalan dilanjutkan dan tak lama kemudian, setelah beberapa buah batu dibongkar, nampaklah sebuah peti hitam! Semua orang mengeluarkan seruan girang, dan kini semua orang membantu pembongkaran batu.

Ternyata di bawah batu terdapat lubang yang cukup lebar dan di situ terdapat sebuah peti hitam yang besarnya ada satu meter persegi. Peti hitam segera diangkat naik, dan Siauw-bin Ciu-kwi menggunakan linggis untuk mencokel penutup peti yang berkarat. Terdengar bunyi berkeratak dan tutup itupun terbuka. Kembali semua orang mengeluarkan seruan kagum.

Begitu tutup dibuka, semua mata seperti menjadi silau oleh barang-barang yang berada di dalam peti itu. Emas permata yang amat indah, berkilauan dan batu-batu permata itu seperti hidup berkedip-kedip. Akan tetapi Siauw-bin Ciu-kwi segera menutupkan peti itu.

“Harap kalian tenang. Peti ini baru yang kecil. Ada sebuah lagi yang lebih besar dan isinya lebih banyak menurut petunjuk peta. Tempatnya di balik dinding sebelah kanan. Dinding itu harus dibongkar. Menurut petunjuk peta, batu-batu dinding yang harus dibongkar setebal dua meter. Harus mengerahkan tenaga mereka yang di luar. Po-yang Sam-liong, kalian kuserahi tugas untuk memimpin para pekerja membongkar dinding itu sampai peti besar itu terdapat. Aku menanti di luar.” Berkata demikian, Siauw-bin Ciu-kwi memberi isyarat kepada para pembantu lainnya untuk mengangkat peti hitam itu keluar.

Lim-kwi Sai-kong yang bertenaga besar lalu mengangkat peti hitam itu, dinaikkan ke atas pundaknya dan diapun melangkah keluar diikuti oleh Siauw-bin Ciu-kwi dan para pembantunya. Juga Po-yang Sam-liong melangkah keluar paling akhir dan mereka sempat saling berbisik bahwa sebaiknya mereka menanti sampai “peti besar” itu dapat dikeluarkan, baru mereka akan turun tangan dan memberi isyarat kepada Yang-ce Ngo-kwi yang bersembunyi di luar bersama anak buah mereka.

Setelah Lim-kwi Sai-kong tiba di luar guha, para pekerja yang sejak tadi menanti dengan hati tegang, bersorak sorai penuh kegembiraan melihat peti hitam yang dipanggul keluar itu. Tentu saja mereka bersorak gembira karena pekerjaan mereka berhasil baik dan mereka tinggal menanti upah dan hadiah. Akan tetapi, Po-yang Sam-liong melangkah maju dan mereka mengangkat tangan menyuruh para pekerja tenang, kemudian terdengar suara Poa Seng. Dia sengaja berteriak lantang karena dia bermaksud agar suaranya dapat pula didengar oleh Yang-ce Ngo-kwi.

“Saudara sekalian, dengar baik-baik! Pekerjaan kita belum selesai! Memang sudah ditemukan sebuah peti, akan tetapi itu hanya peti kecil, dan masih harus ditemukan lagi sebuah peti yang jauh lebih besar. Untuk itu, kita harus membongkar dinding guha yang dua meter tebalnya. Oleh karena itu, marilah kita masuk kembali ke dalam guha dan kita kerahkan tenaga untuk membongkar dinding itu agar pada hari ini juga kita akan dapat menemukan peti besar itu. Setelah ditemukan peti besar itu, barulah pekerjaan selesai dan saudara sekalian akan diberi upah dan hadiah secukupnya!”

Mendengar teriakan ini, semua pekerja bersorak gembira dan mereka pun berbondong-bondong mengikuti Po yang Sam-liong memasuki guha. Diam-diam Pek-liong memperhatikan dan dia tidak melihat pemuda bermuka totol-totol hitam. Hemm, Liong-li tidak ikut masuk, pikirnya. Tentu ada alasannya yang kuat dan dia semakin waspada.

“Jaga peti ini baik-baik,” kata Siau-w-bin Ciu-kwi kepada lima orang pembantunya.

Lima orang itu merasa heran karena seolah-olah beng-cu itu mengkhawatirkan peti harta karun itu, akan tetapi mereka tidak bertanya dan dengan senjata siap di tangan, mereka berlima mendekati peti hitam. Pek-liong juga berdiri dekat peti sambil memegang sebatang pedang yang dia dapat dari beng-cu. Pedang yang cukup baik walaupun bukan senjata pusaka ampuh seperti Pek-liong-kiam.

Setelah melihat lima orang pembantunya itu berdiri mengelilingi peti harta karun, Siau-w-bin Ciu-kwi lalu memasuki mulut guha. Di depan guha, dia mengangkat sebuah batu yang besar sekali, sebesar perut

kerbau. Batu itu tentu berat bukan main, namun dengan tenaganya yang hebat datuk sesat itu mengangkat batu itu ke atas kepalanya, kemudian melemparkan batu ke arah batu seukuran orang yang berdiri menyangga langit-langit guha di mulut guha sebelah dalam.

“Darrrr.....!” Batu seukuran manusia itu pecah berantakan ketika dihantam batu besar yang dilontarkan Siau-w-bin Ciu-kwi dan ledakan nyaring itu diikuti suara gemuruh. Kiranya langit-langit yang tadi disangga oleh batu seukuran manusia itu runtuh dan batu-batu besar jatuh dari atas, kemudian menggelinding masuk ke terowongan guha karena memang terowongan itu menurun.

Ratusan batu besar menggelundung masuk dan segera suara gemuruh itu diikuti suara teriakan-teriakan mengerikan dari mereka yang berada di sebelah dalam terowongan guha karena mereka itu tiba-tiba diserang oleh ratusan batu-batu besar yang menggelinding dari luar!

Tok-sim Nio-cu tersenyum dan diam-diam ia kagum bukan main. Kiranya itu yang dimaksudkan beng-cu untuk membasmi Po-yang Sam-liong dan anak buahnya yang hendak berkhianat! Mereka itu dikubur hidup-hidup dalam himpitan batu-batu besar! Dan iapun tahu bahwa pemberitahuan tentang peti besar tadi hanya suatu siasat belaka agar memancing Po-yang Sam-liong dan semua pekerja ke dalam terowongan untuk dikubur hidup-hidup!

Pek-liong terkejut sekali melihat peristiwa itu. Dia belum dapat menduga akan adanya pengkhianatan yang dilakukan Po-yang Sam-liong, maka tentu saja dia merasa heran. Mengapa beng-cu melakukan itu? Tidak mungkin karena merasa sayang atau karena kikir membayar

limapuluh orang itu. Apa lagi di dalam terdapat pula Po-yang Sam-liong, tiga orang pembantunya.

Apakah beng-cu sengaja membunuh mereka dan akan membunuh semua pembantunya untuk dapat memiliki sendiri harta karun dalam peti itu? Harta karun itu amat besar jumlahnya, tak mungkin dapat dinilai berapa besarnya. Apakah harta karun itu membuat beng-cu menjadi tamak?

Para pembantu lainnya juga merasa terheran-heran, kecuali Tok-sim Nio-cu, Siau-w-bin Ciu-kwi tertawa bergelak lalu berkata, “Ha-ha-ha, kalian ketahuilah bahwa Po-yang Sam-liong berkhianat dan bersama anak buah yang diselundupkan di antara para pekerja, mereka hendak merampas harta karun ini, Ha-ha-ha, mereka terbasmi habis di dalam guha yang sudah kosong ini!”

Pada saat itu, terdengar sorak-sorai dan puluhan orang dari berbagai penjuru datang berlari-lari ke tempat itu dengan sikap mengancam, dan dengan senjata di tangan. Mereka itu adalah Yang-ce Ngo-kwi dan kurang lebih limapuluh orang anak buah pilihan mereka.

Mereka tadi masih menanti tanda dari Po-yang Sam-liong. Ketika mendengar suara gemuruh dan tahu bahwa Po-yang Sam-liong dan anak buah mereka itu terjebak di dalam terowongan guha, Yang-ce Ngo-kwi yang sejak tadi sudah berliur melihat peti hitam itu, segera mengajak anak buah mereka menyerbu!

“Nah, itu sekutu Po-yang Sam-liong datang menyerbu. Mereka adalah Yang-ce Ngo-kwi dan anak buah mereka!” kata Tok-sim Nio-cu.

“Hemm, kalian semua basmi mereka. Aku akan menjaga peti ini. Habiskan anjing-anjing itu!” bentak Siau-w-bin Ciu-kwi dan dia sendiri duduk di atas peti dengan sikap tenang.

Pek-liong, Tok-sim Nio-cu, Lim-kwi Sai-kong, Pek I Kongcu, dan Hek-giam-ong dengan senjata di tangan lalu menyambut para penyerbu. Lima orang Yang-ce Ngo-kwi memecah pasukan menjadi lima bagian dan masing-masing memimpin sepuluh orang mengeroyok seorang pembantu Siau-w-bin Ciu-kwi. Terjadilah pertempuran yang mati-matian.

Pek-liong diserang oleh Coa Kun, orang pertama dari Yang-ce Ngo-kwi yang dibantu sepuluh orang anak buahnya. Coa Kun yang tinggi kurus itu memegang sebatang golok yang lebar dan tipis, gerakan goloknya cepat bukan main sehingga yang nampak hanya sinar putih bergulung-gulung ketika Pek-liong menggunakan kegesitan tubuhnya untuk mengelak dengan berloncatan.

Namun, gulungan sinar golok itu mengejar terus dan terdengar suara berdesing-desing. Dan pada saat itu, sepuluh orang anak buah Coa Kun juga sudah mengeroyok bagaikan serombongan semut, mempergunakan senjata mereka yang bermacam-macam dan ternyata mereka itupun semua memiliki ilmu silat yang lumayan.

Pek-liong menjadi agak ragu karena dia tidak mengenal siapa mereka dan apa sebenarnya maksud mereka menyerang Siau-w-bin Ciu-kwi dan para pembantunya. Dia sendiri hanya merupakan pembantu pura-pura saja dari beng-cu itu, bukan seorang yang benar-benar membelanya, bahkan dia siap menentang Siau-w-bin Ciu-kwi, seorang datuk besar kaum sesat, seorang di antara Kiu Lo-mo yang terkenal

amat jahat. Maka, menghadapi pengeroyokan sebelas orang itu, dia lebih banyak mengelak dan menangkis, dan belum pernah membalas. Oleh karena itu, maka dia nampak terdesak oleh pengeroyokan mereka.

Pada saat itu, nampak bayangan orang berkelebat dan pemuda yang mukanya totol-totol telah menerjang memasuki medan pertempuran, dan begitu ia melompat masuk, dua kali tubuhnya bergerak dan dua orang pengeroyok Pek-liong roboh terpelanting. Orang itu bukan lain adalah Hek-liong-li dan ia segera melemparkan sebatang pedang kepada Pek-liong sambil berkata cepat.

“Mereka ini Yang-ce Ngo-kwi dan anak buah mereka yang membantu pengkhianatan Po-yang Sam-liong. Kita basmi mereka dulu, baru nanti menghadapi beng-cu dan kaki tangannya!”

Ucapan ini cukup bagi Pek-liong untuk mengusir keraguan hatinya. Kini dia tahu bahwa apa yang dikatakan Beng-cu tadi memang benar. Po-yang Sam-liong rupanya mempergunakan kesempatan ketika mengumpulkan pekerja itu, untuk mengadakan persekutuan dengan Yang-ce Ngo-kwi untuk melakukan pengkhianatan dan mencoba untuk merampas harta karun!

Kalau Liong-li sampai dapat mengetahui rahasia mereka, sudah tentu Beng-cu, dengan satu dan lain cara, dapat pula mengetahui rahasia itu maka Beng-cu telah menghadapi pemberontakan itu dengan caranya yang amat kejam, yaitu membasmi anak buah itu bersama Po-yang Sam-liong di dalam guha!

Setelah kini merasa yakin bahwa yang dihadapinya adalah para penjahat yang mencoba untuk merampas harta karun, Pek-liong yang

kini sudah memegang pedangnya sendiri, lalu memutar pedangnya dengan cepat. Nampak di situ kini dua sinar yang bergulung-gulung dahsyat, sinar putih dan sinar hitam dari pedang pusaka Pek-liong-kiam di tangan Pek-liong dan pedang pusaka Hek-liong-kiam di tangan Liong-li!

Dan dalam waktu beberapa menit saja, Coa Kun yang sedang menyerang Pek-liong dengan sabetan goloknya, telah roboh ketika Pek-liong menangkis dengan Pek-liong-kiam. Golok itu patah menjadi dua dan sinar Pek-liong-kiam masih terus menyambar ke depan setelah menangkis.

Coa Kun yang terkejut melihat goloknya patah, tidak sempat lagi mengelak dan pedang Pek-liong-kiam hampir saja membabat lehernya menjadi buntung. Dia roboh dengan luka hebat di lehernya, dan tewas tak lama kemudian. Sepuluh orang anak buahnya juga roboh malang melintang diamuk oleh pemuda yang mukanya totol-totol hitam dan Pek-liong.

Setelah semua pengeroyoknya roboh, Pek-liong dan Liong-li lalu mengamuk, membantu para pembantu Siau-w-bin Ciu-kwi yang lain. Para pembantu itu sebetulnya tanpa dibantu oleh Pek-liong dan Liong-li sekalipun tidak akan kalah menghadapi pengeroyokan seorang di antara Yang-ce Ngo-kwi dan sepuluh orang anak buahnya.

Para pembantu itu rata-rata memiliki kepandaian yang tinggi, lebih tinggi dari pada kepandaian Yang-ce Ngo-kwi. Maka, begitu Pek-liong dan Liong-li membantu, sebentar saja kelima orang Yang-ce Ngo-kwi roboh tewas dan limapuluh orang anak buah mereka itu,

sebagian besar roboh tewas atau terluka sedangkan sisanya melarikan diri cerai berai ketakutan!

Melihat betapa semua musuh sudah roboh atau melarikan diri, Siauwb-in Ciu-kwi tertawa bergelak dengan gembira. Diapun melihat sepak terjang pemuda muka totol- totol itu yang membantu anak buahnya, maka diapun berkata kepada mereka.

“Bagus sekali! Mari kita cepat menyingkir dari sini karena tentu akan menarik perhatian banyak orang. Kita pergi dengan perahu agar lebih cepat dan engkaupun ikutlah, orang muda. Engkau telah membantu kami dan aku akan memberimu hadiah secukupnya!”

Akan tetapi, sebelum ada yang menjawab, tiba-tiba pemuda yang mukanya totol-totol dan yang di punggungnya tergantung sebatang pedang itu telah meloncat ke depan Siauwb-in Ciu-kwi dan terdengar bentakannya nyaring.

“Siauwb-in Ciu-kwi, sudah terlalu lama aku menanti saat ini. Serahkan harta karun itu kepadaku!”

Tentu saja semua orang menjadi kaget dan memandang pemuda itu dengan penuh perhatian. Demikian hebat penyamaran Liong-li sehingga tidak ada petunjuk sedikitpun bahwa pemuda itu adalah Liong-li. Bahkan suaranya pun berbeda! Kalau para pembantu Beng-cu, kecuali Pek-liong, memandang heran. Siauwb-in Ciu-kwi sendiri mengerutkan alisnya dan dia membentak marah.

“Eh, bocah buruk, sudah gilakah engkau? Siapakah engkau berani berkata demikian kepadaku?”

Pemuda itu menggunakan tangan kiri untuk mengusap mukanya. Semacam kulit tipis sekali terkelupas dan begitu tangannya turun, maka kini nampaklah wajah yang amat elok, dengan kulit muka halus, putih kemerahan, dan ketika ia tersenyum, nampak dua lekuk lesung pipit di kanan kiri mulutnya.

“Hek-liong-li.....!” Siau-w-bin Ciu-kwi berseru kaget bukan main, juga para pembantunya terkejut karena mereka semua telah melihat betapa Liong-li terkena sambitan pedang dan terjatuh ke dalam air telaga, tidak nampak muncul kembali.

Tiba-tiba Pek-liong bergerak meloncat ke dekat Liong-li dan diapun tersenyum. “Siau-w-bin Ciu-kwi, sudah terlalu lama kami menanti dan terlalu banyak kami berkorban. Serahkan harta karun itu kepada kami, baru kami akan mempertimbangkan apakah engkau dapat diperbolehkan hidup atau tidak!”

Kemarahan Siau-w-bin Ciu-kwi memuncak. Baru sekarang dia tahu bahwa semua sikap Pek-liong selama ini adalah suatu permainan sandiwara saja! Dan kedua orang musuh besar ini, yang sudah membunuh seorang rekannya yaitu Hek-sim Lo-mo, ternyata menunggu sampai dia mendapatkan harta karun, baru turun tangan hendak membunuhnya dan merampas harta karun!

“Keparat!” dia memaki. “Kaukira kami tidak berani melawan kalian? Tok-sim Nio-cu, Lim-kwi Sai-kong, Pek I Kongcu, dan Hek-giam-ong, sekaranglah saatnya untuk melihat apakah kalian ini benar-benar setia kepadaku atau tidak, apakah kalian pantas menerima masing-masing sepersepuluh bagian harta karun ini atau tidak, dan untuk melihat apakah kalian berempat memiliki kegagahan untuk

membunuh dua orang muda yang sombong ini. Kepung dan bunuh mereka!”

Empat orang pembantu utama Siauw-bin Ciu-kwi itu mengepung Pek-liong dan Liong-li yang sambil tersenyum tenang berdiri saling membelakangi. Mereka berdua nampak tenang sekali, namun seluruh urat syaraf dan otot dalam tubuh mereka tegang dan siap siaga karena mereka maklum bahwa mereka menghadapi orang-orang yang lihai. Pedang pusaka masing-masing masih tergantung di punggung, belum mereka cabut.

Empat orang pembantu utama itupun merasa tegang. Mereka sudah merasakan kelihaian Pek-liong, dan mereka sudah mendengar bahwa ilmu kepandaian Hek-liong-li juga amat tinggi, tidak kalah oleh Pek-liong. Namun, mereka tidak merasa gentar karena mereka akan maju berempat, bahkan di situ masih ada Siauw-bin Ciu-kwi yang mereka percaya akan mampu menandingi dua orang muda yang perkasa itu.

“Singgg..... Wuuuttt.....!” Tok-sim Nio-cu Lui Cin Si sudah mencabut pedang dan kipasnya yang tadi sudah disimpannya.

Wanita cantik berusia tigapuluh tahun lebih yang tubuhnya masih padat dan dengan lekuk lengkung menggairahkan ini memasang kuda-kuda, tangan kanan yang memegang pedang diangkat di atas kepala, pedangnya melintang ke kiri, tangan kiri yang memegang kipas berada di depan dada dengan kipasnya berkembang, kedua kaki ditekuk lututnya dan pinggulnya yang besar bulat itu menonjol ke belakang. Matanya yang jeli dan penuh daya pikat itu kini nampak berkilat penuh kemarahan dan mulutnya yang biasanya membayangkan nafsu penuh kegenitan yang menantang itu kini merapat dan mengeras.

Dalam keadaan seperti itu, Tok-sim Nio-cu berbahaya sekali. Ia marah dan sakit hati, bukan saja karena melihat Pek-liong berkhianat dan hendak merampas harta karun, akan tetapi iapun teringat bahwa cintanya ditolak Pek-liong, hal yang amat menyakitkan hati karena belum pernah ada pria menolak rayuan mautnya. Rasa suka dan cintanya kepada Pek-liong kini berubah menjadi kebencian besar dan hanya kematian Pek-liong di ujung pedang dan kipasnya sajalah yang akan memuaskan hatinya pada saat itu!

Lim-kwi Sai-kong juga merasa penasaran. Kakek tinggi besar seperti raksasa yang bermuka singa ini memandang dengan mata melotot lebar dan wajahnya yang ditumbuhi cambang bauk sehingga mirip muka singa itu membayangkan kemarahan yang buas. Tadipun dia mengamuk seperti seekor singa buas dan sepasang senjatanya masih berada di kedua tangannya. Sebatang golok besar yang masih berlepotan darah di tangan kanan dan sebatang rantai baja di tangan kiri.

Baju yang berlengan pendek berwarna hitam itu memperlihatkan dua buah lengan yang memiliki otot yang besar dan melingkar-lingkar, menunjukkan bahwa kakek ini memiliki tenaga yang amat kuat. Dan memang demikianlah, Lim-kwi Sai-kong terkenal sebagai seorang yang memiliki tenaga otot yang amat besar, dan juga memiliki ilmu mengaum seperti singa yang mengandung getaran dahsyat dapat melumpuhkan lawan, ilmu yang disebut Sai-cu Ho-kang (Tenaga Auman Singa), di samping pandai memainkan golok dan rantai yang merupakan kombinasi senjata yang amat berbahaya bagi lawan.

Pembantu ketiga adalah Pek I Kongcu Ciong Koan, pria berusia tigapuluh lima tahun yang tampan dan pesolek itu. Pakaianya serba

putih namun terbuat dari sutera halus dan mahal, dengan hiasan renda berkembang di tepinya. Sebatang pedang telah berada di tangan kanannya.

Sikapnya tenang dan dia bahkan tersenyum-senyum, namun pandang matanya berkilat, tanda bahwa dia juga marah. Bekas murid Kun-lun-pai yang menyeleweng ini dan yang terkenal sebagai seorang penjahat cabul, sudah siap pula untuk merobohkan dan membunuh Pek-liong dan Hek-liong-li dan dia percaya bahwa dengan bekerja sama, mereka berempat akan mampu mengalahkan dua orang muda yang hendak merampas harta karun itu. Apa lagi di situ terdapat Beng-cu yang dia tahu memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi.

Orang keempat yang menjadi pembantu Siau-w-bin Ciu-kwi juga telah siap siaga. Dia adalah Hek-giam-ong Lok Hun. Pria berusia empatpuluh lima yang bertubuh tinggi kurus dengan kulit muka dan lengan tangan menghitam ini memiliki wajah yang mengerikan. Wajah yang seperti topeng. Bukan hanya karena kulitnya hitam, akan tetapi wajah itu seperti wajah mati, dingin dan membayangkan kekejaman luar biasa.

Memang Hek-giam-ong ini sesuai dengan julukannya, adalah seorang algojo yang selalu menerima tugas untuk menyiksa atau membunuh orang sesuai dengan perintah Siau-w-bin Ciu-kwi. Hek-giam-ong Lok Hun sudah mengamang-amangkan senjatanya yang dahsyat, yaitu sebatang ruyung besar yang berat.

Melihat betapa empat orang itu telah mengepung mereka, Pek-liong dan Liong-li juga bersiap. Mereka berdiri saling membelakangi, posisi

yang terbaik untuk menghadapi pengeroyokan sehingga tidak akan ada lawan yang dapat membokong dari belakang.

Dengan kedudukan seperti itu, mereka dapat saling melindungi. Apa lagi di antara kedua orang jagoan ini memang sudah terdapat saling pengertian yang luar biasa, seolah-olah ada kontak batin yang demikian kuatnya sehingga mereka seperti dapat membaca pikiran masing-masing dan dapat saling menduga dengan tepat segala gerakan mereka. Memang terdapat hubungan yang amat erat di antara kedua orang ini, maka, begitu mereka berdiri saling membelakangi, mereka demikian tenang dan saling percaya, seolah-olah mereka merupakan dua badan satu hati dan satu pikiran.

Tok-sim Nio-cu Lui Cin Si bersama Pek I Kongcu Ciong Koan menghadapi Pek-liong, sedangkan Lim-kwi Sai-kong dan Hek-giam-ong Lok Hun menghadapi Hek-liong-li.

Dua orang pendekar itu telah siap siaga dan mereka sudah mencabut pedang mereka. Pek-liong-eng Tan Cin Hay nampak tenang sekali, dengan wajahnya yang tampan, tubuh sedang, pakaian serba putih. Wajahnya nampak jantan dengan dagunya yang berlekuk di tengah-tengah dan di tangan kanannya nampak sebatang pedang yang bersinar putih seperti perak.

Adapun Hek-liong-li Lie Kim Cu, dengan wajahnya yang bulat telur, dagu meruncing manis, mulutnya yang kecil itu berbibir merah basah dengan lesung pipi yang menambah kejelitaannya, tahi lalat kecil di bawah mata kiri juga menjadi pemanis. Ia tenang dan tersenyum manis. Rambutnya digelung ke atas dan dihias tusuk konde perak berbentuk naga kecil di atas setangkai bunga teratai. Seperti Pek-

liong, ia juga sudah siap dengan pedang pusaka Hek-liong-kiam di tangan kanan.

Tok-sim Nio-cu yang memimpin pengeroyokan itu mengeluarkan teriakan melengking nyaring sebagai tanda dimulainya penyerangan, dan suara yang melengking ini segera disusul suara mengaum yang menggetarkan jantung keluar dari mulut Lim-kwi Sai-kong! Kalau, orang lain yang menghadapi lengkingan suara Tok-sim Nio-cu dan auman suara Lim-kwi Sai-kong, tentu akan merasakan jantung mereka terguncang hebat yang dapat membuat semangat melayang atau mendatangkan perasaan takut dan gentar.

Lengkingan dan auman itu sudah merupakan serangan yang mempergunakan tenaga khi-kang amat kuat. Namun, Pek-liong dan Liong-li menghadapi suara itu sambil tersenyum saja. Diam-diam mereka telah mengerahkan tenaga sakti untuk melindungi diri mereka sehingga suara itu lewat tanpa bekas dan tidak mempengaruhi mereka sama sekali.

“Haiiittt.....!!” Tiba-tiba Tok-sim Nio-cu sudah menggerakkan pedang dan kipasnya, pedangnya menusuk ke arah dada sedangkan kipasnya dikebutkan ke arah muka Pek-liong.

Pemuda ini dengan tenangnya mengelak ke kanan dan dia disambut bacokan pedang di tangan Pek I Kongcu. Bacokan pedang amat cepat datangnya, menyambar bagaikan kilat saja! Pek-liong menggerakkan Pek-liong-kiam menyambut. Akan tetapi, agaknya Pek I Kongcu sudah pernah mendengar akan keampuhan Pek-liong-kiam, maka sebelum pedangnya tertangkis, dia sudah menahan bacokannya, dan mengubah pedangnya yang kini menusuk perut!

Sungguh cepat dan tidak terduga sama sekali gerakan pemuda bekas murid Kun-lun-pai ini, maka Pek-liong cepat meloncat kembali ke kiri. Mulailah pertandingan yang amat seru antara Pek-liong yang dikeroyok dua orang lawan tangguh itu.

SEMENTARA ITU, setelah tadi mengeluarkan suara auman dahsyat yang tidak mempengaruhi lawannya, Lim-kwi Sai-kong juga sudah menyerang Liong-li dengan golok besar dan rantai bajanya. Dua senjata yang besar dan berat itu menyambar dan mengeluarkan angin saking cepat dan kuatnya.

Namun, hanya dengan beberapa langkah kaki saja Liong-li telah dapat menghindarkan dirinya. Wanita cantik ini mempergunakan langkah ajaib Liu-seng-pouw untuk menghindarkan serangan golok yang dikombinasikan dengan rantai itu. Akan tetapi, ruyung di tangan Hek-giam-ong sudah menyambar pula dengan amat dahsyat dan ganasnya. Kembali Liong-li mengelak dengan langkah ajaibnya. Ketika gook besar di tangan Lim-kwi Sai-kong menyambar lagi ke arah lehernya, ia memapaki dengan Hek-liong-kiam sambil mengerahkan.

Lim-kwi Sai-kong tidak seperti Pek I Kongcu yang cerdik. Biarpun raksasa ini sudah pula mendengar bahwa Liong-li amat lihai dengan pedang pusaknya yang ampuh, namun dia terlalu percaya kepada diri sendiri, dan dengan pengerahan tenaga sekuatnya, dia membiarkan goloknya ditangkis, yakin bahwa kalau senjata itu bertemu, tentu pedang gadis itu akan terlepas dari pegangannya. Tak mungkin seorang gadis muda sanggup menahan kekuatan dahsyat yang mendorong goloknya.

“Trakkk.....!!” Lim-kwi Sai-kong mengeluarkan gerengan keras ketika melihat, bahwa pedang wanita itu sama sekali tidak terpental, bahkan yang terpental adalah ujung goloknya yang menjadi patah begitu bertemu dengan pedang hitam itu!

Masih untung bahwa yang bertemu pedang adalah bagian golok agak di ujung sehingga sisa goloknya masih cukup panjang untuk dapat dia pergunakan sebagai senjata dan dengan kemarahan meluap, akan tetapi juga agak gentar, dia menyerang lagi.

Hek-giam-ong Lok Hun membantunya dengan serangan ruyungnya yang besar dan hebat! Namun, Liong-li menghadapi mereka dengan sikap tenang. Langkah ajaib Liu-seng-pouw cukup tangguh untuk melindunginya. Dengan langkah-langkah itu, tubuhnya tak pernah tersentuh senjata lawan, dan sebaliknya, pedang hitamnya kini mulai mendesak lawan. Sinar pedang hitam yang bergulung-gulung mulai membuat kedua orang lawannya kewalahan karena mereka berdua kini gentar terhadap pedang pusaka yang luar biasa itu.

Sejak tadi Siauw-bin Ciu-kwi nonton perkelahian itu. Tadinya diapun merasa yakin bahwa empat orang pembantunya yang lihai akan mampu merobohkan Pek-liong dan Hek-liong-li. Akan tetapi segera dia melihat betapa empat orang pembantunya itu mulai terdesak dan mereka berempat jelas merasa gentar menghadapi pedang pusaka di tangan kedua orang muda itu. Diapun mulai khawatir.

Kalau dia terjun ke dalam pertempuran, peti harta karun yang tak ternilai harganya itu tidak ada yang menjaganya. Dia khawatir kehilangan harta karun itu, lebih mengkhawatirkan hilangnya harta karun itu dari pada hilangnya empat orang pembantunya. Maka, dia

mengambil keputusan untuk lebih dahulu menyingkirkan peti berisi harta karun itu.

“Kalian berempat tahan dulu dua orang muda sombong ini!” katanya lantang. “Setelah menyingkirkan peti ini, aku akan kembali dan aku sendiri yang akan membunuh mereka!”

Setelah berkata demikian, dengan cepat bagaikan terbang saja, Siau-w-bin Ciu-kwi sudah lari meninggalkan bukit itu sambil memanggul peti harta karun.

Melihat betapa pemimpin mereka itu pergi membawa harta karun, empat orang tokoh sesat itu terkejut. Akan tetapi, karena mereka sedang didesak oleh Pek-liong dan Liong-li, empat orang itu tidak dapat mencegah beng-cu mereka meninggalkan mereka dan membawa pergi harta karun.

Mereka percaya kepada Siau-w-bin Ciu-kwi, akan tetapi mereka bingung karena selagi mereka terdesak, ketua itu bahkan pergi hendak menyingkirkan dulu harta karun. Terpaksa mereka menggerakkan senjata dan melakukan perlawanan nekat, mengambil keputusan untuk bertahan terus sampai beng-cu itu kembali dan membantu mereka.

Sementara itu, Pek-liong dan Liong-li terkejut melihat kakek itu lari membawa peti harta karun. Peti itu terlalu berharga buat mereka, sudah banyak mereka berkorban dan menderita hanya untuk mendapatkan peti harta karun itu. Terutama sekali yang dirasakan berat bagi Pek-liong adalah mengingat bahwa Liong-li sudah mengorbankan pinggulnya terluka pedang untuk membiarkan Pek-liong dapat menyelundup sebagai pembantu Siau-w-bin Ciu-kwi dan dapat ikut menemukan harta karun itu.

Tentu saja mereka berdua tidak mau kehilangan peti harta karun itu, maka keduanya segera mengeluarkan seluruh kepandaian dan tenaga. Terdengar Liong-li mengeluarkan suara melengking nyaring dibarengi bentakan Pek-liong yang dahsyat. Nampak dari gulungan sinar pedang putih dan hitam itu mencuat sinar berkilauan dan pedang Hek-liong-kiam sudah menerjang dahsyat ke arah Hek-giam-ong Lok Hun. Hek-giam-ong terkejut dan menangkis dengan ruyungnya.

“Tranggg.....!” Ruyung itu patah dan sinar hitam masih meluncur terus ke arah leher iblis muka hitam itu. Lok Hun mencoba untuk melempar tubuh ke belakang, namun terlambat. Lehernya disambar ujung Hek-liong-kiam dan diapun mengeluarkan suara aneh, seperti seekor babi disembelih dan tubuhnya roboh terjengkang, lehernya hampir putus dan diapun tewas setelah berkelojotan.

Sementara itu, dalam waktu yang hampir bersamaan, sinar pedang Pek-liong-kiam menyambar dengan dahsyatnya ke arah Pek I Kongcu yang tentu saja merasa terkejut sekali. Tidak ada kesempatan lagi baginya untuk mengelak, maka dia menangkis dengan pedangnya sambil membuang diri ke belakang.

“Trakkk.....!” Pedangnya patah bertemu dengan Pek-liong-kiam, akan tetapi tubuhnya terhindar dari sambaran Pek-liong-kiam.

Pada saat itu, Tok-sim Nio-cu Lui Cin Si melihat kesempatan baik. Ia sudah menubruk maju dengan pedang menusuk lambung Pek-liong, dan kipasnya yang tertutup menotok ke arah jalan darah di pundak Pek-liong dengan gagangnya.

Melihat serangan maut ini, Pek-liong tidak dapat menyusulkan serangan mematikan kepada Pek I Kongcu yang sudah membuang diri

ke belakang, terpaksa dia membalik sambil memutar Pek-liong-kiam dengan kecepatan kilat.

“Trang..... trakkkk.....!” Tok-sim Nio-cu mengeluarkan seruan kaget.

Tadi, melihat Pek-liong mendesak Pek I Kongcu, ia melihat kesempatan untuk menyerang dengan sepenuh tenaganya, maka ketika tiba-tiba Pek-liong membalik dan memutar pedang bersinar putih itu untuk menangkis, ia tidak sempat lagi mencegah bertemunya pedang dan kipasnya dengan pedang di tangan Pek-liong.

Dan akibatnya, kedua buah senjatanya itu patah! Ia marah sekali dan nekat menubruk maju dengan kedua tangan membentuk cengkeraman, sedangkan dari belakang, Pek I Kongcu juga siap menyerang dengan tangan kosong.

Pek-liong dapat mendengar gerakan Pek I Kongcu, maka dia memutar pedang ke belakang untuk menghalangi penjahat tampan cabul itu menyerangnya dan ketika Tok-sim Nio-cu menubruk, dia menggeser kakinya ke samping kanan, membalik dan tangan kirinya menampar dengan pengerahan tenaga sin-kang.

“Plakkk!” Tamparan itu tepat mengenai kepala Tok-sim Nio-cu bagian samping, di pelipisnya, dan wanita itu mengeluarkan suara keluhan lirih lalu tubuhnya terkulai roboh dan tidak bangkit kembali. Tamparan itu cukup hebat membuat isi kepalanya terguncang hebat dan iapun tewas seketika.

Robohnya Tok-sim Nio-cu ini hampir bersamaan waktunya dengan robohnya Hek-giam-ong. Ketika Pek-liong siap mengbadapi Pek I Kongcu, ternyata penjahat tampan berpakaian putih itu telah

melarikan diri bersama Lim-kwi Sai-kong yang juga lari cepat. Mereka lari menuju ke arah larinya Siau-w-bin Ciu-kwi.

Pek-liong dan Liong-li saling pandang, kemudian mereka memandang ke bawah bukit. Nampak kedua orang lawan itu melarikan diri dan jauh di kaki bukit nampak bayangan Siau-w-bin Ciu-kwi yang memanggul peti, menuju ke telaga.

“Hayo kejar mereka!” kata Liong-li sambil meloncat dengan kecepatan seperti terbang.

“Terutama Siau-w-bin Ciu-kwi jangan sampai lolos!” kata pula Pek-liong dan diapun meloncat ke depan. Keduanya mempergunakan ilmu berlari cepat melakukan pengejaran.

Sementara itu, Siau-w-bin Ciu-kwi berlari cepat menuruni bukit. Baginya yang terpenting adalah menyelamatkan harta karun itu lebih dahulu. Dia bukan takut kepada dua orang muda itu, melainkan khawatir kalau-kalau peti harta karun itu sampai terampas orang dari tangannya.

Dia lari ke pantai telaga dan menuju ke sebuah tepi yang sunyi di mana terdapat sebuah perahu yang memang sudah dipersiapkannya sebelumnya. Dibawanya peti harta karun itu ke perahu dan diturunkannya ke dalam perahu,

“Beng-cu, tunggu kami.....!” tiba-tiba terdengar teriakan dan dia cepat membalik dan memandang. Dia melihat Lim-kwi Sai-kong dan Pek I Kongcu berlari cepat menuju ke tempat itu dan tak jauh di belakang mereka dia melihat Pek-liong dan Hek-liong-li!

Setelah kedua orang pembantu itu tiba di depannya, dia mengerutkan alisnya. “Di mana Tok-sim Nio-cu dan Hek-giam-ong?”

“Mereka..... mereka telah tewas.....! Beng-cu, bantulah kami.....” kata Lim-kwi Sai-kong.

“Hemm, kalian berempat tidak mampu membunuh dua orang muda sombong itu? Kalian hadapi Liong-li, aku yang akan membunuh Pek-liong lebih dahulu!” katanya dan dia sudah melepaskan sabuk sutera dari pinggangnya. Sabuk yang lemas itulah senjatanya!

“Beng-cu, pedangku rusak, aku tidak mempunyai senjata lagi,” kata Pek I Kongcu, agak gugup.

“Huh, engkau sungguh tak ada gunanya!” bentak Siau-w-bin Ciu-kwi. “Pakailah pedang ini!” Dia melemparkan sebatang pedang yang berada di dalam perahu kepada pembantu itu dan Pek I Kongcu segera menangkap dan mencabut pedang itu dari sarungnya.

Sebatang pedang yang berkilauan dan dia girang sekali. Walaupun belum tentu pedang ini mampu menandingi pedang lawan, namun jelas yang dipegangnya adalah sebatang pedang yang baik, maka diapun berdiri di samping Lim-kwi Sai-kong, siap untuk mengeroyok Hek-liong-li. Sedangkan Siau-w-bin Ciu-kwi juga melompat turun dari perahu, lalu berlari ke depan menyambut datangnya dua orang muda yang melakukan pengejaran itu.

Hal ini dia lakukan agar pertandingan tidak dilakukan terlalu dekat dengan perahu di mana dia menyimpan peti harta karun itu. Dua orang pembantunya yang kini berbesar hati karena di situ terdapat Siau-w-bin Ciu-kwi, juga berlari ke depan mengikuti pimpinan mereka.

Ketika Pek-liong dan Hek-liong-li tiba di depan mereka bertiga, jarak antara tempat itu dengan perahu yang berada di tepi telaga ada duaratus meter sehingga kedua orang muda itu tidak tahu di mana peti harta karun itu disembunyikan oleh Siau-w-bin Ciu-kwi.

“Siau-w-bin Ciu-kwi, percuma saja engkau melarikan diri. Sebelum kauberikan harta karun itu kepada kami, sampai ke manapun engkau lari, kami akan menemukanmu!” kata Liong-li sambil tersenyum mengejek, sedangkan Pek-liong memandang ke sana-sini untuk menyelidiki di mana kiranya peti harta karun itu disembunyikan oleh kakek pendek gendut yang kepalanya botak gundul itu.

Siau-w-bin Ciu-kwi yang mukanya kekanak-kanakan itu tersenyum mengejek, bahkan senyumnya makin lama berubah menjadi suara ketawa dan perutnya yang gendut itu terguncang-guncang, kepalanya yang botak gundul itu tergeleng-geleng.

“Ha-ha-ha, Pek-liong-eng dan Hek-liong-li, kalian ini bocah-bocah sombong telah datang mengantarkan nyawa. Bersiaplah kalian untuk mampus di tanganku!”

Setelah berkata demikian, tangannya bergerak dan nampak sinar merah mencuat dan meluncur ke arah Pek-liong. Pemuda ini cepat meloncat ke samping untuk mengelak.

Kiranya sinar merah itu adalah sehelai sabuk sutera merah yang tadinya tergulung di dalam tangan Siau-w-bin Ciu-kwi dan begitu digerakkan tangan itu, sabuk itu meluncur bagaikan ular hidup menyambar-nyambar. Pek-liong maklum akan kelihaian lawan, maka diapun sudah mencabut Pek-liong-kiam dari punggungnya.

Lim-kwi Sai-kong dan Pek I Kongcu yang sudah dipesan oleh Siauw-bin Ciu-kwi, tanpa banyak cakap lagi lalu mengeroyok Hek-liong-li. Si raksasa muka singa itu sudah menggerakkan golok besar dan rantai bajanya, sedangkan Pek I Kongcu menggerakkan pedang pemberian Siauw-bin Ciu-kwi.

Mereka menyerang dengan hati-hati, akan tetapi juga dengan jurus-jurus maut. Mereka tidak mau mengadu senjata mereka dengan pedang Hek-liong-kiam, dan mereka mempergunakan kecepatan dan keuntungan karena mereka mengeroyok untuk mendesak Liong-li sambil berputar-putar mengitari gadis berpakaian hitam itu.

Pek-liong harus mengakui kelihaian lawan. Begitu serangan pertama sabuk sutera merah tadi dapat dia hindarkan dengan loncatan ke samping, sabuk itu bagaikan bermata saja sudah menyeleweng dan mengejar, kini tiba-tiba benda lemas itu berubah menjadi kaku seperti tongkat dan melakukan totokan bertubi-tubi ke arah tujuh jalan darah utama di bagian depan tubuhnya! Pek-liong mengelak sampai lima kali, dan dua kali totokan terakhir disambutnya dengan sabetan pedangnya sebagai tangkisan dan untuk mematahkan senjata yang sudah berubah kaku seperti tongkat itu.

Akan tetapi begitu pedangnya bertemu senjata merah itu, tongkat itu telah berubah lemas lagi seperti sutera kembali dan tentu saja pedang pusaknya tidak dapat merusak sabuk sutera itu. Bahkan yang terakhir kalinya, ujung sabuk sutera itu dengan lemasnya membelit pedangnya, seperti ekor ular. Belitan yang amat kuat dan sabuk itu ditarik oleh Siauw-bin Ciu-kwi mempergunakan tenaga sin-kang yang kuat sekali!

Pek-liong tentu saja tidak membiarkan pedangnya dirampas. Dia mempertahankan pedangnya sehingga terjadilah adu tenaga tarik menarik. Dan ternyata, dalam adu tenaga ini keduanya sama kuat!

Hal ini mengejutkan hati Siau-w-bin Ciu-kwi. Di antara Kiu Lo-mo (Sembilan Iblis Tua), dia termasuk seorang yang memiliki tenaga yang amat kuat. Akan tetapi bocah ini mampu menandinginya! Sungguh hal ini mengejutkan hatinya dan dia tahu bahwa dia harus berhati-hati sekali. Lawannya ini sungguh tak boleh dipandang ringan.

“Hohhhh.....!” Tiba-tiba saja dia melangkah dekat tanpa mengurangi tarikan terhadap sabuk sutera yang membelit pedang, dan tangan kirinya sudah menghantam ke arah kepala Pek-liong. Pemuda ini maklum bahwa selama pedangnya masih dibelit sabuk, dia tidak berdaya dan kakek itu lihai bukan main. Maka, melihat kakek itu menggunakan tangan kiri untuk menghantam kepalanya, dia mendapatkan kesempatan baik untuk melepaskan pedangnya dari belitan.

Bagaimanapun juga, kakek itu tentu memecah tenaga sin-kangnya untuk melakukan penyerangan itu. Maka, dia berpura-pura menangkis dengan tangan kirinya. Gerakan ini hanya pura-pura saja dan sama sekali dia tidak mengerahkan sin-kang pada tangan kirinya. Sebaliknya, Siau-w-bin Ciu-kwi yang melihat pemuda itu menangkis, tentu saja mengerahkan tenaga pada tangan kiri yang memukul.

Pada saat itu, Pek-liong mengerahkan semua tenaganya pada tangan kanan dan menarik pedangnya sambil melempar tubuh ke kiri untuk menghindarkan pukulan tangan kiri lawan. Pedang itu terlepas dari libatan dan Siau-w-bin Ciu-kwi mengeluarkan suara gerengan marah

karena dia baru tahu bahwa dia telah diakali setelah pedang itu terlepas dari libatan sabuk sutera, dan pukulannya sama sekali tidak ditangkis, melainkan dielakkan dengan melempar tubuh ke kiri.

Pemuda itu bergulingan beberapa kali lalu meloncat berdiri lagi dengan pedang Pek-liong-kiam siap di depan dada!

Siauw-bin Ciu-kwi kini marah bukan main. Dia adalah seorang datuk besar yang terkenal sebagai seorang di antara Kiu Lo-mo, ditakuti oleh semua orang kang-ouw, dipuja oleh semua tokoh sesat di dunia hitam. Kini ada seorang pemuda berani menentangnya, bahkan menandinginya satu lawan satu. Kalau dia tidak mampu membunuh pemuda ini, sungguh nama besarnya akan runtuh!

“Haiiiihh.....!” Dia berteriak dan tangan kanan yang memegang sabuk sutera itu bergerak lagi. Sinar merah menyambar, mengeluarkan suara mencicit nyaring. Sabuk merah itu panjangnya hanya dua meter, ditambah lengannya yang pendek, ketika menyerang itu jangkauannya paling jauh hanya tiga meter.

Pek-liong berdiri dalam jarak empat meter lebih dari kakek itu, maka ketika melihat sabuk merah menyambar, Pek-liong tenang-tenang saja, tahu bahwa sabuk itu hanya menggertak dan tidak akan dapat mencapainya karena terlalu jauh. Akan tetapi, betapa kagetnya ketika dia melihat sabuk merah itu terus maju dan meluncur ke arah lehernya!

Sabuk itu bukan saja mampu mencapainya, bahkan ujungnya masih lebih dan akan dapat melibatnya seperti ketika melibat pedangnya tadi! Dia cepat melempar tubuh ke belakang lalu bergulingan dan luput dari serangan berbahaya itu. Dia meloncat berdiri lagi dan

tahulah dia kini bahwa Siau-w-bin Ciu-kwi memiliki ilmu yang dapat membuat lengannya memanjang! Lengan yang pendek itu dapat menjangkau sampai panjang, dapat mulur seperti karet!

Pek-liong tidak merasa gentar, bahkan gembira bahwa dia tahu akan hal ini dan dapat berjaga diri menghadapi ilmu yang aneh itu. Kini dia meloncat ke depan dan memutar pedang Pek-liong-kiam untuk menyerang sebagai balasan. Serangannya dapat dielakkan oleh kakek pendek gendut itu yang ternyata dapat bergerak dengan gesit sekali. Bahkan kakek itu menahan desakan pedang Pek-liong-kiam dengan totokan-totokan sabuknya yang berbahaya.

Terjadilah perkelahian yang amat hebat antara Siau-w-bin Ciu-kwi dan Pek-liong. Tenaga mereka seimbang. Pek-liong menang gesit dan menang ulet karena dia lebih muda, akan tetapi dia kalah pengalaman, dan lawannya itu memiliki banyak sekali siasat yang aneh-aneh dan curang dalam caranya bersilat dan berkelahi.

Sampai tigapuluh jurus mereka saling serang dan tiba-tiba kakek itu memutar sabuknya. Sabuk sutera yang lemas itu kini berputar seperti kitiran sehingga nampak lingkaran merah seperti payung yang melindungi tubuh gendut pendek itu sebagai perisai. Ketika Pek-liong mencoba untuk memecahkan “payung” itu, yang terbuat dari lingkaran sinar merah, pedangnya membalik!

Pedang pusaka Pek-liong-kiam memang ampuh dan tajam untuk mematahkan senjata dari baja dan besi yang bagaimanapun, akan tetapi menghadapi senjata sutera yang lemas itu, senjata pedang ini seperti kehilangan keampuhannya. Dan tiba-tiba dari balik ‘payung’

itu, tangan kiri Siauw-bin Ciu-kwi mencuat dan dada Pek-liong kena dihantam oleh telapak tangannya.

“Bukk!!” Tubuh Pek-liong terjengkang dan dia bergulingan sampai beberapa meter jauhnya untuk menghindarkan diri dari serangan susulan. Dan untung saja dia melakukan hal itu karena sabuk sutera itu, berubah menjadi sinar merah, telah menyerangnya berkali-kali dan mengejanya ketika dia bergulingan. Ketika ujung sinar merah itu mengenai tanah karena luput mengenai tubuh Pek-liong, tanah itu berlubang-lubang seperti ditusuk tombak!

Pek-liong dapat menghindar dan meloncat berdiri. Mukanya berubah agak pucat. Dadanya kena dihantam telapak tangan kiri lawan. Untung dia sudah melindungi dadanya dengan kekuatan sin-kang yang tadi sempat dia kerahkan sehingga kini hanya terasa nyeri sedikit, tidak sampai dia menderita luka dalam yang parah. Bagaimanapun juga, dadanya nyeri dan napasnya menjadi agak sesak!

Bukan main hebatnya Siauw-bin Ciu-kwi. Belum pernah selama hidupnya, sejak melawan Hek-sim Lo-mo dan berhasil menewaskan datuk besar itu bersama Liong-li, dia bertemu dengan lawan setangguh Siauw-bin Ciu-kwi ini!

Ketika dia mendesak dengan pedangnya, dalam suatu kesempatan dia dapat melakukan tendangan dengan kaki kirinya ke arah kaki kanan lawan, menyambar ke arah lutut. Kakinya menyentuh kaki lawan dan kakek itupun terguling jatuh! Akan tetapi, pada saat dia terguling itu, saat yang amat menyenangkan hati Pek-liong dan membuat hatinya berdebar dan kewaspadaannya agak melemah, tiba-tiba saja kaki

kakek itu mencuat, melakukan tendangan sambil menjatuhkan diri. Gerakannya ini selain cepat, juga aneh dan sama sekali tidak terduga.

“Desss!!” Tak dapat dihindarkan lagi, paha Pek-liong tercium ujung sepatu dan untuk kedua kalinya, Pek-liong menjadi korban serangan dan dia sampai terpental dan terbanting roboh! Akan tetapi, tubuh pemuda ini memang kuat dan kebal. Pahanya hanya membiru dan terasa nyeri, namun dia masih mampu melompat dengan cepat dan memutar pedangnya untuk melindungi diri ketika lawannya menyusulkan serangan bertubi dengan sabuk sutera merahnya.

Kini Pek-liong berkelahi dengan hati-hati sekali. Dua kali dia menjadi korban serangan dengan siasat yang licik. Lawannya licik dan curang, memiliki berbagai gaya serangan yang aneh, maka diapun tidak terlalu mendesak dan lebih memperhatikan pertahanannya agar tidak mudah kecurian seperti tadi.

Sementara itu, perkelahian antara Liong-li yang dikeroyok oleh dua orang lawan juga berlangsung dengan seru dan mati-matian. Kedua orang lawannya juga bukan orang-orang sembarangan, melainkan tokoh-tokoh kang-ouw yang sudah terkenal sekali karena mereka memiliki ilmu kepandaian yang tinggi.

Lim-kwi Sai-kong dengan golok besar dan rantai bajanya memang buas dan liar bagaikan seekor singa, sedangkan Pek I Kongcu, bekas murid Kun-lun-pai itu, selain telah mewarisi ilmu pedang dari Kun-lun-pai yang indah dan juga dahsyat, juga dia memiliki banyak ilmu-ilmu dari dunia sesat, ilmu silat yang penuh dengan daya tipu dan muslihat berbahaya.

Namun, sekali ini kedua orang itu menemukan lawan yang amat tangguh. Walaupun usianya masih muda sekali, baru duapuluh empat tahun, namun Hek-liong-li Lie Kim Cu adalah seorang wanita gemblengan.

Bukan saja tergembleng oleh gurunya yang sakti, yaitu Huang-ho Kui-bo seorang datuk sesat pula yang memiliki ilmu-ilmu hebat, akan tetapi juga tergembleng oleh pengalaman-pengalaman pahit getir sehingga ia menjadi seorang wanita yang gemblengan, tabah, penuh keberanian, cerdik luar biasa dan juga ia mampu mengembangkan ilmu-ilmu silat yang dipelajarinya dari Huang-ho Kui-bo sehingga ia menjadi lihai sekali, mungkin tidak kalah lihai dibandingkan nenek yang menjadi gurunya!

Dengan pedang Hek-liong-kiam di tangan, Liong-li menjadi semakin tangguh. Dua orang lawannya selalu menghindarkan pertemuan senjata mereka dengan pedang di tangan wanita cantik itu, dan hal ini membuat Liong-li memperoleh banyak kesempatan untuk mendesak.

Namun, pertahanan kedua orang itu memang amat kuat. Mereka berdua dapat bekerja sama dengan baik dan selalu melindungi. Kalau Liong-li mendesak yang satu, yang lain tentu menyerangnya dengan gencar sehingga terpaksa Liong-li harus membagi perhatiannya dan karenanya, serangannya menjadi kurang terpusat dan kurang kuat.

Setelah lewat limapuluh jurus dan hanya mampu mendesak kedua orang pengeroyoknya, tiba-tiba tubuhnya meloncat jauh ke atas, ke sebuah pohon besar yang tumbuh tak jauh dari situ. Ketika tubuhnya turun, tangan kirinya sudah memegang sebatang ranting pohon yang tadi dibatunya dengan pedang. Dan begitu tangan kirinya memegang

ranting sebagai senjata tongkat maka Liong-li bagaikan seekor harimau yang tumbuh sayap. Memang keahliannya adalah bermain pedang dan bermain tongkat.

Kini, Hek-liong-kiam dibantu dengan gerakan tongkat yang menotok-notok ke arah jalan darah lawan. Diserang oleh dua senjata yang ampuh itu, Lim-kwi Sai-kong dan Pet I Kongcu terkejut bukan main dan merekapun menjadi gugup dan permainan mereka menjadi kacau.

“Tranggg.....!” Pedang di tangan Pek I Kongcu terlepas ketika pedang itu bertemu ranting yang digetarkan dan sebelum Pek I Kongcu sempat menghindarkan diri, pedang Hek-liong-kiam telah menyambar dan pemuda berpakaian putih itupun roboh mandi darah dengan dada ditembusi pedang!

Lim-kwi Sai-kong terkejut dan marah sekali. Dia mengeluarkan auman singa yang dahsyat, lalu menubruk maju dengan kedua senjatanya diputar.

Melihat lawan yang marah dan nekat itu, Liong-li tersenyum. Ia tadi melihat dengan sudut matanya betapa rekannya, Pek-liong terdesak hebat oleh lawan. Bahkan ia tahu pula ketika sampai dua kali Pek-liong terkena pukulan dan tendangan, maka ia ingin cepat-cepat menyelesaikan perkelahiannya dengan kedua orang pengeroyoknya agar ia dapat membantu Pek-liong.

Kini, melihat Lim-kwi Sai-kong nekat dan menyerangnya dengan ganas, memutar kedua senjatanya, ia menjadi girang dan cepat ia menyambut dengan putaran pedang di tangan kanannya. Nampak gulungan sinar hitam yang menyramkan, mengeluarkan angin

berdesingan dan begitu gulungan sinar ini bertemu dengan golok besar dan rantai baja, kedua senjata itupun patah-patah dan beterbangan!

Barulah Lim-kwi Sai-kong terkejut dan teringat. Dalam kemarahannya tadi, dengan penuh nafsu dia hendak menyerang dan merobohkan wanita berpakaian hitam itu, menyerang dengan penuh nafsu sambil mengerahkan seluruh tenaganya, dia terlupa akan keampuhan Hek-liong-kiam.

Kini setelah kedua senjatanya patah-patah, baru dia teringat dan hatinya menjadi gentar. Ingin dia meloncat dan melarikan diri, akan tetapi tidak sempat lagi. Pedang bersinar hitam menyambar ke arah lehernya. Lim-kwi Sai-kong masih mampu mengelak dengan merendahkan dirinya, akan tetapi pada detik berikutnya, dia terjungkal roboh karena totokan ranting di tangan kiri Hek-liong-li. Begitu dia roboh, sinar hitam pedang Hek-liong-kiam menyambar dan Lim-kwi Sai-kong tewas tanpa sempat mengeluarkan suara lagi karena lehernya putus disambar sinar hitam tadi!

Tanpa membuang waktu lagi, Liong-li melompat dan membantu Pek-liong yang terdesak. Tentu saja Pek-liong merasa gembira, sebaliknya Siauw-bin Ciu-kwi menjadi gelisah. Dia memaki diri sendiri mengapa selama itu belum juga dia mampu merobohkan Pek-liong.

Kalau dia sudah mampu merobohkan Pek-liong, tentu kini dia tidak gentar menghadapi Liong-li. Akan tetapi dikeroyok dua? Mengalahkan Pek-liong seorang saja sudah amat sukar, apa lagi ditambah Liong-li yang dia dengar tidak kalah lihainya dibandingkan Pek-liong!

Dan segera dia melihat dan merasakan buktinya ketika Liong-li terjun ke dalam perkelahian itu dan sinar hitam menyambar-nyambar dahsyat ke arah tubuhnya! Dia mengira bahwa Hek-liong-li belum tahu akan kelihaian sabuk sutera merahnya, maka diapun menyambut pedang hitam itu dengan sabuk sutera merah, berniat untuk melibat pedang itu seperti yang dilakukannya tadi terhadap pedang di tangan Pek-liong.

Begitu pedang hitam itu bertemu sabuk sutera, pedang segera dilibat dengan amat kuatnya. Akan tetapi justeru ini yang dikehendaki oleh Liong-li. Ia sudah memperhitungkan betapa lihai sabuk sutera yang lemas itu yang dapat dipergunakan menghadapi pedang pusaka tanpa takut menjadi putus karena lemasnya.

Sabuk sutera itu baru dapat dibikin putus kalau ia mengeras, maka iapun sengaja membiarkan pedangnya dilibat. Kalau ia terlambat bergerak dan sabuk itu sudah melibat pedangnya, akan sukarlah untuk melepaskan pedang dari libatan. Akan tetapi, ia telah memperhitungkan, pada detik sabuk bertemu pedang dan mulai melibat, ia secepat kilat menggetarkan pedangnya dan menariknya dengan gerakan menyayat.

“Bretttt.....!” Tak dapat dicegah lagi, ujung sabuk yang melibat itupun terobek pedang! Hal ini sungguh tidak disangka-sangka oleh Siau-w-bin Ciu-kwi. Dia menjadi terkejut, akan tetapi juga marah sekali. Sambil mengeluarkan seruan seperti binatang buas marah, dia memutar sisa sabuk suteranya, juga tangan kirinya menyerang dengan pukulan tangan kosong yang mengeluarkan uap kemerahan!

Bukan main berbahayanya pukulan tangan merah ini, karena selain mengandung tenaga sin-kang yang kuat, juga mengandung hawa beracun. Lebih lagi, lengan kiri itu dapat memanjang, mulur seperti karet sehingga gerakannya sukar diduga. Amukan tangan kiri dan sabuk sutera merah yang sudah putus ujungnya ini masih dibantu kedua kakinya yang menyeling serangan itu dengan tendangan-tendangan kilat.

Demikian hebatnya serangan kakek datuk sesat ini sehingga betapapun lihai Pek-liong dan Liong-li, tetap saja mereka harus berhati-hati karena hampir saja perut Pek-liong kena tendangan, sedangkan Liong-li sempat dibuat terhuyung oleh serangkaian serangan ilmu tangan merah itu. Diam-diam Liong-li harus mengakui bahwa kakek ini lihai bukan main dan andaikata ia seorang diri yang harus maju menandinginya, akan sukarlah untuk dapat mengalahkan datuk sesat ini. Akan tetapi, kini mereka berdua saja mengeroyok!

Bukan saja Liong-li dan Pek-liong masing-masing sudah memiliki ilmu silat yang tinggi, akan tetapi juga mereka dapat bekerja sama dengan baik sekali. Di antara mereka terdapat kontak batin yang jarang terdapat di antara manusia. Hubungan yang amat akrab dan erat.

Mereka selalu saling membantu, saling melindungi, bahkan untuk saling menolong, mereka setiap saat bersedia mengorbankan nyawa sendiri! Ada hubungan yang bahkan melebihi cinta kasih antara dua orang kekasih. Mereka seolah-olah dapat saling menjenguk isi hati dan pikiran masing-masing.

Dalam pengeroyokan menghadapi Siau-w-bin Ciu-kwi inipun, gerakan pedang mereka saling menolong, saling melindungi seolah-olah gerakan mereka berdua itu dikendalikan oleh satu kecerdasan saja! Menghadapi kerja sama yang demikian hebatnya, Siau-w-bin Ciu-kwi mulai menjadi bingung dan terdesak, walaupun dia sudah mengeluarkan semua ilmunya dan mengarahkan seluruh tenaganya.

Biarpun demikian, baru setelah hampir satu jam lamanya, tenaga dan kecepatan Siau-w-bin Ciu-kwi menurun banyak sekali dan biarpun dia berusaha mati-matian, tetap saja ujung pedang di tangan Pek-liong menyentuh pundaknya dan nyaris mengakibatkan luka hebat.

Untung dia masih membuat gerakan miringkan tubuhnya sehingga hanya baju dan kulitnya yang terobek. Akan tetapi pada saat berikutnya, pedang Liong-li juga menggores paha kirinya. Tidak hebat kedua luka itu, namun mendatangkan keyakinan dalam hati Siau-w-bin Ciu-kwi bahwa kalau perkelahian dilanjutkan, akhirnya dia akan roboh dan tewas di ujung pedang kedua orang muda yang amat lihai itu.

“Singgg.....!” Pedang Naga Hitam di tangan Liong-li menyambar ke arah lehernya.

“Singgg.....!” Pedang Naga Putih di tangan Pek-liong juga menyambar ke arah perutnya.

Kalau pedang Hek-liong-kiam menyambar dari kanan ke kiri, maka pedang Pek-liong-kiam menyambar dari kiri ke kanan sehingga tubuh Siau-w-bin Ciu-kwi seperti digunting. Siau-w-bin Ciu-kwi melebatkan sabuknya yang sudah buntung dan berbareng dia

melempar tubuhnya ke belakang, Dua batang pedang tidak mengenai sasaran, bahkan muka kedua orang itu disambar ujung sabuk.

Keduanya mengelak dan melihat lawan kini bergulingan, mereka pun mengejar dan mengirim tusukan-tusukan. Akan tetapi, ternyata cara bergulingan seperti merupakan suatu ilmu yang aneh, akan tetapi juga berbahaya bagi lawan. Dengan bergulingan, Siau-w-bin Ciu-kwi dapat menghindarkan setiap tusukan, dan kedua orang lawannya pun kini hanya dapat menyerang dari atas saja, dengan tusukan atau bacokan.

Sebaliknya, sambil bergulingan mengelak, Siau-w-bin Ciu-kwi membalas dengan luncuran sabuk merahnya dari bawah, atau kadang-kadang dia mengirim tendangan kilat yang amat berbahaya. Tangan kirinya juga mengirim pukulan jarak jauh dan kadang-kadang, secara tiba-tiba, tangan kirinya juga sudah menyambar batu atau tanah, dilontarkan ke arah muka lawan!

Kakek ini memang hebat. Biarpun dia melawan dua orang lawan lihai dengan bergulingan saja, dia masih berhasil melemparkan batu mengenai pundak Liong-li dan membuat wanita itu terhuyung, dan hampir saja kedua mata Pek-liong kena disambar sambaran tanah dan pasir. Pemuda ini masih sempat miringkan mukanya sehingga yang terkena sambaran tanah dan pasir hanya pipinya, akan tetapi juga cukup menimbulkan nyeri dan membuat pipinya kemerahan seperti menerima tamparan keras!

Liong-li dan Pek-liong menjadi penasaran. Sejak tadi, mereka hanya mampu mendesak Siau-w-bin Ciu-kwi, bahkan mereka telah menerima akibat serangannya yang walaupun tidak mendatangkan luka parah atau bahaya, namun cukup mengejutkan dan menyakitkan hati.

“Pek-liong, kita serang dari kanan kiri!” Tiba-tiba Liong-li berseru dan Pek-liong yang maklum akan maksud rekannya, sudah melompat ke sebelah sana tubuh yang bergulingan itu dan mulailah mereka menyerang dari kanan kiri!

Sekarang, repotlah Siau-w-bin Ciu-kwi! Kalau tadi, dia bergulingan dan kedua orang lawannya mengejar dan melakukan serangan dari satu jurusan. Akan tetapi, kini mereka menyerang dari dua jurusan, membuat dia tidak mampu lagi bergulingan. Maka, dia lalu meloncat berdiri dan kembali pangkal lengannya tergores ujung pedang Liong-li.

“Lihat senjata rahasiaku!” bentaknya dan tangan kirinya melemparkan sebuah benda yang diambilnya dari pinggang.

Liong-li dan Pek-liong tentu saja menjadi waspada oleh bentakan itu dan mereka menahan pedang, siap menghadapi serangan senjata rahasia dalam bentuk apapun juga. Mereka tadi sudah merasakan betapa hebatnya lontaran kakek itu. Baru menggunakan kerikil, pasir dan tanah yang berada di bawah saja, dia sudah amat berbahaya, apa lagi kalau menggunakan senjata rahasia. Jarak antara mereka dan Siau-w-bin Ciu-kwi harus agak jauh sehingga mengurangi kecepatan serangan senjata rahasia.

Akan tetapi, Siau-w-bin Ciu-kwi tidak melontarkan senjata rahasianya itu kepada mereka, melainkan membantingnya ke atas tanah. Terdengar ledakan keras dan asap hitam mengepul tebal sekali. Karena khawatir kalau-kalau asap itu beracun, Liong-li dan Pek-liong berlompatan menjauh. Ketika asap membuyar, Siau-w-bin Ciu-kwi sudah lenyap.

“Celaka, kita ditipunya!” teriak Liong-li dan mereka lalu cepat berloncatan mencari.

“Itu dia.....!” Pek-liong menuding. Kiranya Siau-w-bin Ciu-kwi sudah mendayung perahu menuju ke tengah telaga!

“Ah, tentu peti itu sudah lebih dulu dia simpan di dalam perahu. Kita harus mengejarnya!” kata Liong-li.

Akan tetapi di situ sunyi sekali, tidak ada perahu. Bagaimana mungkin dapat mengejar Siau-w-bin Ciu-kwi yang melarikan diri menggunakan perahu ke tengah telaga? Pada saat itu, sebuah perahu meluncur cepat ke arah mereka.

“Tai-hiap.....!”

“Li-hiap.....!”

Dua orang muda perkasa itu menengok dan mereka gembira bukan main.

“Sun Ting.....! seru Liong-li.

“Cian Li.....! Pek-liong juga berseru girang.

Setelah perahu mendekat, mereka lalu meloncat ke atas perahu.

“Cepat, jangan bicara dulu. Mari kita kejar perahu di depan itu!” kata Liong-li dan mereka berempat lalu mendayung perahu itu sehingga meluncur cepat sekali mengejar perahu yang didayung oleh Siau-w-bin Ciu-kwi.

Mereka telah berada jauh dari tempat ramai, tiba di bagian yang sepi dari telaga, di dekat pantai yang penuh hutan dan bukit. Kalau Siau-w-bin Ciu-kwi sudah mendarat di pantai itu, tentu akan sukar untuk menemukannya. Akan tetapi, perahu mereka jauh lebih cepat dan sebelum tiba di pantai, mereka sudah mengejar dekat.

“Siau-w-bin Ciu-kwi, engkau hendak lari ke mana?” bentak Pek-liong.

“Kakek iblis, harta karun itu berikan saja kepada kami!” kata pula Liong-li sambil tersenyum.

Melihat bahwa tidak mungkin melarikan diri lagi dan bahwa dia harus melawan mati-matian kalau ingin menyelamatkan harta karun dan nyawanya, Siau-w-bin Ciu-kwi menjadi marah bukan main. Dia lalu mengangkat peti hitam itu ke atas kepalanya.

“Kalau aku tidak bisa mendapatkan harta karun ini, maka orang lainpun tidak!” Berkata demikian, dia melemparkan peti itu ke atas dan ketika peti meluncur turun, dia menyambutnya dengan hantaman kedua tangannya.

“Brakkkk!!” Peti itu hancur berantakan dan isinyapun berhamburan jatuh ke dalam telaga dan sebentar saja semua isinya tenggelam dan lenyap.

“Engkau iblis keparat!” Liong-li membentak.

“Siau-w-bin Ciu-kwi, engkau tidak akan terlepas dari tangan kami!” Pek-liong juga membentak.

Siauw-bin Ciu-kwi tertawa bergelak. “Ha-ha-ha ha, kalian juga tidak kebagian apa-apa!”

Dua orang muda itu sudah berloncatan ke atas perahu di mana Siauw-bin Ciu-kwi berdiri dan datuk sesat inipun menyambut mereka dengan sabuk sutera merahnya. Liong-li dan Pek-liong menggerakkan pedang, dan karena perahu itu tidak besar, maka tentu saja Siauw-bin Ciu-kwi tidak dapat bergerak dengan leluasa. Perahupun terguncang dan ketika Siauw-bin Ciu-kwi menangkis pedang Pek-liong yang menyerang dari depan, dia tidak mampu menghindarkan diri lagi ketika dari belakangnya, Liong-li menusukkan pedang Hek-liong-kiam!

“Capppp.....!” Pedang itu menembus punggung. Akan tetapi kakek yang amat kuat itu sudah membalik sehingga pedang itu terlepas dari pegangan tangan Liong-li dan masih tertinggal di punggung Siauw-bin Ciu-kwi!

Kini tangan kiri kakek itu mulur dan hendak mencekik Liong-li. Gadis perkasa ini mengelak dengan loncatan ke kiri, akan tetapi karena perahu itu kecil, loncatannya membuat ia jatuh ke dalam air.

Pada saat itu, pedang Pek-liong-kiam juga sudah meluncur dan menusuk lambung kakek itu, amblas sampai tembus. Kembali kakek itu membalik dengan kekuatan yang luar biasa sehingga pedang Pek-liong-kiam juga terlepas dari tangan Pek-liong dan tertinggal di lambung kakek itu.

Kakek itu menggerakkan sabuk suteranya, akan tetapi agaknya kini tenaganya sudah habis karena diapun terkulai dan roboh ke dalam perahunya, tak berkutik lagi karena ternyata nyawanya telah meninggalkan tubuhnya! Liong-li naik lagi ke perahu dengan pakaian

basah kuyup. Ia saling pandang dengan Pek-liong dan wanita itu menarik napas panjang.

“Bukan main! Dia ini adalah seorang lawan yang amat tangguh!”

“Benar,” kata Pek-liong. “Sayang sekali kepandaian yang demikian tinggi itu dia pergunakan untuk kejahatan.” Mereka mencabut pedang masing-masing dari tubuh yang sudah tak mampu bergerak itu.

“Tai-hiap.....!”

“Li-hiap.....!”

Dua orang muda sakti itu menoleh dan mereka melihat kakak beradik itu sudah mengenakan pakaian menyelam, pakaian yang ketat mencetak tubuh mereka sehingga membuat Liong-li dan Pek-liong memandang dengan kagum.

“Kami akan menyelam dan mengumpulkan harta karun itu!” kata Sun Ting.

“Baiklah, dan kami akan mengubur dulu jenazah ini,” kata Liong-li.

Pek-liong kagum, akan tetapi tidak mengatakan sesuatu. Dia tahu bahwa di dasar hati wanita yang dipujanya ini terdapat suatu kelembutan yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kehidupannya yang keras dan penuh bahaya. Mereka lalu mendayung perahu Siauwb-in Ciu-kwi itu ke pantai, kemudian menggali lubang dan mengubur jenazah bekas lawan itu dengan sederhana.

Kemudian mereka kembali ke tempat tadi. Ternyata kakak beradik itu telah beberapa kali menyelam dan berhasil mengumpulkan banyak barang berharga yang tadi berhamburan dari dalam peti harta karun.

Seperti tidak disengaja saja, kalau dia timbul dari menyelam dan membawa barang emas intan, Sun Ting tentu berenang ke perahu di mana Liong-li berada. Adapun Cian Li, setelah muncul, berenang ke perahu yang sebuah lagi, di mana Pek-liong menantinya dengan senyum dan pandang mata kagum.



Pek-liong pergi membeli makanan dan minuman karena penyelaman kakak beradik yang mengumpulkan harta karun yang berhamburan itu akan makan waktu sedikitnya tiga hari! Pada hari pertama itu, sudah terkumpul cukup banyak di dalam dua perahu.

Setelah matahari condong ke barat, ketika Cian Li muncul sambil membawa kantung kain terisi beberapa buah benda emas dan naik ke perahu di mana Pek-liong sudah menanti, Pek-liong menerima kantung itu dan mengeluarkan isinya, ditumpuk di dalam perahu bersama barang lain yang sudah terkumpul selama sehari itu. Ketika Cian Li hendak meloncat lagi, dia memegang lengan gadis itu.

“Sudah cukup, Cian Li. Besok masih ada hari. Engkau sudah bekerja sejak tadi dan hari sudah menjelang senja. Kakakmu juga sudah mengaso,” kata Pek-liong tanpa melepaskan lengan yang dipegangnya. Betapa lembut dan hangat lengan itu, dan betapa di bawah kulit yang putih mulus itu tersembunyi kekuatan yang mengagumkan, kekuatan yang terhimpun melalui gerakan renang.

Ketika merasa betapa jari-jari tangan pendekar pujaannya itu tidak melepaskan lengannya, bahkan perlahan-lahan membelai dan naik ke siku, Cian Li merasa betapa seluruh bulu di tubuhnya meremang dan bangkit berdiri.

“Di mana dia? Mana kakakku?” Ia mengalihkan perhatian sambil memandang ke arah perahu yang sebuah lagi, beberapa puluh meter dari situ. Tidak nampak seorangpun di perahu itu! “Eh, di mana kakakku dan di mana pula li-hiap?”

Pek-liong tertawa. “Mereka? Mereka di perahu!”

“Tapi tidak kelihatan dari sini!”

“Tentu saja, kalau kita berada di bilik perahu inipun tentu tidak akan kelihatan dari perahu mereka.”

Cian Li memandang lagi. Perahu yang di sana itu bergoyang-goyang, tanda bahwa memang ada orangnya, akan tetapi orangnya berada di dalam bilik perahu yang sempit, maka tidak nampak. Tiba-tiba wajahnya berubah merah sekali, mulutnya menahan senyum dan ia tersipu. Pek-liong menariknya dan ia tidak menolak, bahkan menyambut mesra ketika Pek-liong mendekap tubuhnya yang masih basah itu dan membawanya ke dalam bilik perahu.

Sementara itu, di perahu yang lain, tadi Liong-li juga mencegah ketika Sun Ting menyelam lagi. “Besok saja lagi, Sun Ting. Jangan engkau terlalu lelah karena barang yang harus diambil dari dasar telaga masih banyak.”

Liong-li lalu masuk ke bilik perahu dan merebahkan dirinya. Ia menghela napas panjang, kagum memandang kepada Sun Ting. Bentuk tubuh pemuda itu membayang di balik pakaian renangnya yang ketat dan basah.

Darah mudanya sudah sejak tadi bergolak melihat betapa otot-otot tubuh Sun Ting bergerak-gerak di bawah pakaian yang ketat itu, ketika pemuda itu naik turun perahu. Betapa indah dan jantannya!

“Aih, enak istirahat di sini, Sun Ting, terlindung dari panasnya matahari dan tidak kelihatan orang lain.”

Melihat wanita yang dipujanya itu, Sun Ting yang memang sudah jatuh cinta, menelan ludah. Dia merangkak menghampiri, dan suaranya gemetar ketika dia bertanya, “.....enci bagaimana... bagaimana dengan luka di pinggulmu.....?”

Melihat betapa pemuda itu sukar bicara, dan kedua tangan itu gemetar, Liong-li tersenyum manis. “Sudah agak sembuh, Sun Ting. Coba kaulihat sendiri.” Berkata demikian, Liong-li membalikkan tubuhnya, miring hampir menelungkup.

Dengan tangan gemetar Sun Ting mendekat, lalu meraba, “.....boleh... boleh aku melihatnya?”

“Tentu saja, bukankah engkau yang dulu mengobatinya?”

Dengan kedua tangan gemetar Sun Ting menarik celana itu agak turun sehingga nampak pinggul yang berkulit putih mulus itu, pinggul yang membukit besar. Luka itu memang sudah sembuh dan kering, hanya

tinggal bekasnya saja. Akan tetapi Sun Ting sudah tidak kuat menahan dirinya dan diapun menciumi pinggul itu, luka di pinggul itu.

“Enci..... ah, enci... betapa indah pinggulmu.....”

“Ih, anak nakal!” Liong-li membalik, lalu merangkul dan menarik tubuh Sun Ting sehingga mereka berdekapan.

Ketika Pek-liong dan Cian Li sudah saling dekap dan saling berciuman, Pek-liong merasa heran karena gadis dalam pelukannya itu menangis!

“Cian Li, engkau kenapa? Mengapa engkau menangis?”

Cian Li mempererat rangkulannya dan menjawab lirih sambil menyembunyikan muka di leher pemuda itu, “Tidak apa-apa..... aku.... aku menangis karena bahagia, Hay-ko. Aku..... aku sejak bertemu denganmu... aku telah jatuh cinta dan betapa aku mengharapkan dapat berada dalam pelukanmu seperti ini.....”

Pek-liong menghela napas dan mengelus rambut kepala Cian Li. “Cian Li, sebelum kita melangkah lebih jauh, aku harus lebih dulu memperingatkanmu bahwa aku..... aku tidak seperti yang kauharapkan, aku tidak seperti pria lain.....”

Sekali ini Cian Li terkejut dan bangkit duduk, memandang wajah pemuda yang rebah telentang itu. “Apa..... apa maksudmu, Hay-koko?”

“Engkau seorang gadis yang baik, Cian Li maka aku harus berterus terang kepadamu. Aku memang suka kepadamu, aku kagum

kepadamu, akan tetapi hanya sampai di situ saja. Aku tidak mungkin menjadi suamimu. Nah, aku harus memberitahukan hal ini lebih dulu padamu. Aku tidak mau menghancurkan kebahagiaanmu. Nah, engkau sudah tahu sekarang.

Sepasang mata itu terbelalak. “Tapi..... tapi mengapa, koko? Kalau kita saling mencintai, kenapa kita tidak dapat menjadi suami isteri?”

Pek-liong menggeleng kepala. “Tidak mungkin! Aku tidak mau menikah, sekarang ini tidak dan belum! Hidupku masih penuh bahaya, aku tidak mau membawa seorang isteri dalam bahaya maut.”

“Tapi aku..... aku mau, koko. Aku tidak takut menghadapi bahaya maut, asal berada di sampingmu!”

“Tidak, Cian Li. Sudah kujelaskan tidak dan harap jangan mendesakku. Aku sudah berterus terang, aku tidak ingin melihat engkau nanti kecewa dan kehilangan kebahagiaanmu. Nah, kita sudahi saja kemesraan ini dan kita menjadi saudara saja. Bagaimana?”

Pek-liong juga bangkit duduk. Mereka duduk berhadapan, saling pandang dan mata gadis itu masih basah air mata. Akan tetapi, tiba-tiba Cian Li menubruk dan merangkul Pek-liong sehingga pemuda ini jatuh dan rebah telentang lagi, Cian Li di atasnya.

Gadis itu mencium mulut Pek-liong dan ia berbisik, “Aku tidak peduli... biar engkau tidak menjadi suamiku, aku tidak peduli..... engkaulah satu-satunya pria yang kukagumi dan kucinta, aku..... aku ingin.... menjadi milikmu..... saat ini.....”

Pek-liong balas merangkul. “Engkau sungguh tidak akan menyesal?”

Cian Li memegang kepala pemuda itu dengan kedua tangannya, agak dijauhkan agar mereka dapat saling berpandangan. “Mengapa menyesal? Tidak! Aku ingin engkau yang menjadi pria pertama yang memiliki diriku.....” Mereka tidak bicara lagi.

Demikianlah, selama tiga hari mereka berempat berada di perahu, masing-masing pasangan dalam sebuah perahu. Makanan dan minuman yang dibeli Pek-liong cukup untuk mereka, dan sudah dibagi menjadi dua.

◀Y▶

Pada sore hari ketiga, Pek-liong dan Liong-li menyuruh kakak beradik itu menghentikan penyelaman mereka. Walaupun tidak mungkin mengumpulkan seluruh isi peti harta karun itu dan mungkin masih ada yang tertinggal di dasar telaga, namun yang dapat dikumpulkan selama tiga hari itu sudah lebih dari pada cukup. Tak ternilai harganya dan mereka menjadi kaya raya!

Pada keesokan harinya, ketika terbangun dari tidurnya karena merasa kedinginan, Cian Li membuka mata dan berbisik lirih, “.....Hay-koko.....” tangannya merangkul akan tetapi tidak merasakan apa-apa. Ia membuka matanya.

“Hay-ko.....!”

Kosong dalam bilik perahu yang sempit itu, yang setiap malam selama tiga hari ini menjadi tempat ia bersama Pek-liong. Tidak ada jawaban. Bagaimana disengat laba-laba, karena menduga sesuatu, Cian Li bangkit duduk.

“Hay-koko.....??” Kini suaranya terdengar mengandung kekhawatiran.

Ia bangkit berdiri dan keluar dari dalam bilik perahu. Tidak nampak ada Pek-liong. Ia melihat sekeliling. Sunyi. Perahu yang sebuah lagi nampak tak jauh dari situ, dan kedua perahu mereka itu kini telah berada di pantai, tidak seperti kemarin, masih terapung di tengah telaga.

“Hay-koko.....! Di mana engkau.....??” Ia berteriak dan meloncat ke daratan.

“Li-moi.....!”

Ia membalik, penuh harapan. Akan tetapi, yang memanggilnya adalah kakaknya sendiri, Kam Sun Ting yang berada di atas perahunya.

“Li-moi, kau ke sinilah!” kata pemuda itu sambil menggapai dengan tangan kiri, tangan kanannya memegang sebuah surat yang agaknya sedang dibacanya, Cian Li berlari menuju ke perahu kakaknya yang juga sudah menepi, lalu ia naik ke perahu.

“Bacalah surat ini, dan engkau akan mengerti,” katanya dan Cian Li melihat betapa wajah kakaknya pucat sekali, matanya mengandung kecewa dan duka, bahkan ia melihat kakaknya seperti orang yang akan menangis! Ia merampas surat itu dan dibacanya.

Sun Ting dan Cian Li yang tercinta.

Karena waktunya sudah tiba, kami terpaksa meninggalkan kalian, untuk kembali ke tempat kami masing-masing dan kami

meninggalkan sebagian harta karun dalam kantung-kantung di perahu. Pakailah untuk modal kalian hidup.

Maafkan kami, kami bukan jodoh kalian. Carilah jodoh yang baik dan hiduplah berbahagia. jangan ingat kepada kami lagi. Kami akan selalu mengingat kalian sebagai pemuda dan gadis yang manis dan baik budi.

Selamat

tinggal!

Hek-liong-li dan Pek-liong-eng

“Aiihh.....!” Cian Li mengeluh panjang dan iapun menubruk kakaknya. “Koko..... ah, koko..... jadi dia benar meninggalkan aku.....!”

Ia menangis tersedu-sedu di pundak kakaknya. Sun Ting hanya mengelus rambut kepala adiknya dan diapun menangis, tidak terisak, melainkan air mata menetes-netes keluar dari kedua matanya. Dia teringat akan kata-kata Liong-li semalam, ketika mereka berdua sebagai jawaban ketika dia menyatakan ingin menikah dengan wanita itu.

“Sun Ting, jangan merusak suasana. Ingatlah selalu hubungan kita selama tiga hari ini sampai kita mati, dan akan selalu menjadi kenangan indah. Kalau kita menikah, kenangan itu akan buyar dan lenyap. Aku tidak ingin terikat, tidak ingin menjadi isteri siapapun. Aku sayang padamu, titik. Hanya sekian saja, tidak ingin terikat denganmu. Kalau engkau ingin menikah, pilihlah seorang gadis yang baik. Aku tidak akan menjadi isteri yang baik, aku seorang petualang, hidupku penuh bahaya maut.”

Sun Ting menepuk-nepuk pundak adiknya. “Sudahlah, Li-moi. Mereka itu memang bukan orang-orang biasa. Sudah beruntung bagi kita bahwa mereka menyayangi kita dan kita akan mengingat dan mengenang mereka sebagai sahabat-sahabat dan kekasih-kekasih yang amat kita kagumi dan sayang.”

Karena memang ia tahu bahwa Pek-liong pasti akan meninggalkannya, maka Cian Li dapat dihibur juga. Mereka menemukan dua kantung harta karun itu, di dalam perahu. Walaupun bagian itu hanya sepersepuluhnya, namun pada saat itu mereka telah menjadi orang-orang yang kaya raya!

Dengan harta itu mereka akan mampu membeli rumah besar, membuka toko yang besar. Atau kalau mereka menghendaki, mereka dapat membeli tanah seluas dusun mereka! Dan di samping harta karun itu, merekapun memiliki kenangan yang teramat manis, kenangan selama tiga hari tiga malam bersama orang yang pernah mereka cinta, dan yang takkan mungkin dapat mereka lupakan selama hidup mereka, walaupun kelak mereka akan bertemu jodoh dan sampai mereka menjadi ayah, ibu, kakek dan nenek!



Sementara itu, jauh dari situ, Pek-liong dan Liong-li menunggang kuda masing-masing yang mereka beli di dekat telaga. Harta karun itu telah mereka bagi dan mereka simpan dalam kantung yang kini mereka gendong di punggung. Tadinya Pek-liong menolak.

“Untuk apa kau berikan sebagian harta karun itu padaku, Liong-li? Aku tidak membutuhkan harta karun! Kalau aku membutuhkan sesuatu, tidak sukar bagiku untuk mendapatkannya!”

Liong-li tersenyum. “Mencuri milik hartawan atau bangsawan? Hemm, memang baik saja akan tetapi kalau sampai ketahuan, tentu akan tersiar ke mana-mana bahwa Pek-liong-eng, pendekar yang terkenal menjadi pemberantas kejahatan itu ternyata hanyalah seorang pencuri atau perampok. Ihh, aku akan ikut merasa malu, Pek-liong! Sebaiknya engkau terima bagianmu dalam harta karun ini dan hidup berkecukupan. Dan ingat, kita bersama sudah bersumpah untuk menentang kejahatan dan pekerjaan itu kadang-kadang membutuhkan biaya yang cukup besar! Bawalah, belilah rumah yang cukup besar agar aku menjadi betah di rumahmu kalau datang berkunjung.”

Akhirnya Pek-liong menerimanya juga dan mereka membalapkan kuda meninggalkan Telaga Po-yang, telaga besar di mana mereka mengalami petualangan yang amat berbahaya, akan tetapi juga amat menguntungkan itu. Bukan hanya untung karena memperoleh harta karun yang tak terhitung besarnya, akan tetapi bertemu pula dengan seorang pemuda dan seorang gadis yang mereka sayang dan yang amat menyayang mereka pula.

Setelah tiba di jalan simpang, mereka berhenti. Hari masih pagi sekali dan jalan itu masih sunyi. Keduanya turun dari atas kuda, lalu saling berhadapan.

“Pek-liong, kita berpisah di sini!”

Pek-liong mengerutkan alisnya. “Liong-li, baru saja kita saling bertemu, haruskah sudah berpisah lagi. Apakah engkau tidak ingin berkunjung ke rumahku!”

“Hi-hik, nanti saja, kalau engkau sudah membangun rumah yang besar! Dan belum waktunya engkau berkunjung ke tempatku. Kita

baru saja mengalami petualangan besar yang melelahkan dan kita perlu beristirahat. Mudah-mudahan segera muncul suatu pekerjaan baru yang akan dapat membawa kita bekerja sama pula menghadapinya. Nah, selamat berpisah, Pek-liong!” kata Liong-li sambil mengangkat kedua tangan ke depan dada.

“Selamat berpisah, Liong-li,” jawab Pek-liong sambil memberi hormat pula.

Keduanya saling berpandangan dan seperti ditarik besi semberani, keduanya melangkah maju dan di lain saat mereka telah saling berpelukan. Tanpa berahi. Berpelukan seperti dua orang sahabat yang enggan berpisah.

Pada saat mereka saling rangkul itu, dalam lubuk hati masing-masing timbul perasaan bahwa sebetulnya, pada perasaan yang paling mendalam, mereka itu saling memiliki! Betapa mudahnya bagi mereka berdua untuk membiarkan diri terseret oleh perasaan sehingga timbul nafsu yang akan menggelora, akan membakar segalanya.

Namun keduanya juga merasa bahwa kalau hal ini mereka biarkan, maka perasaan kasih sayang yang amat mendalam itu, saling memiliki itu, akan ikut pula terbakar. Oleh karena itu, Liong-li yang lebih dulu melepaskan rangkulannya dan iapun sekali meloncat sudah berada di atas punggung kudanya.

Pek-liong juga naik ke atas punggung kudanya dan merekapun membalapkan kuda masing-masing, hanya menoleh satu kali pada saat yang bersamaan! Kembali mereka heran dan juga gembira bahwa dalam saat seperti itupun, kontak antara mereka itu masih demikian kuatnya sehingga ketika menolehpun pada saat yang sama!

Mereka mengangkat tangan sebagai selamat berpisah, lalu membalapkan kuda masing-masing dengan menuju pulang ke tempat tinggal masing-masing. Pek-liong menuju dusun kecil di dekat kota Hang-kauw, tak jauh dari Telaga See-ouw. Sedangkan Liong-li pulang ke kota Lok-yang.

T A M A T